

**PENCEGAHAN PERUNDUNGAN
MELALUI PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS AL-QUR'AN**

DISERTASI

Diajukan Kepada Program Pascasarjana Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
sebagai Salah Satu Persyaratan menyelesaikan Studi Strata Tiga
Untuk Memperoleh Gelar Doktor (Dr.)



Oleh:
Ibnu Awwaliansyah
NIM.173530105

**PROGRAM STUDI DOKTOR ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
KONSENTRASI PENDIDIKAN BERBASIS AL-QUR'AN
PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT PTIQ JAKARTA
2021 M / 1443 H**

ABSTRAK

Kesimpulan disertasi ini: bahwasannya perundungan dapat dicegah dengan pendidikan karakter. Karakter yang dimaksud adalah karakter siswa, karakter keluarga, dan karakter guru. Pencegahan perundungangan tidak hanya berpusat pada siswa akan tetapi juga melibatkan peran keluarga dan peran guru yang berada di lingkungan sekolah, karena realitasnya faktor terjadinya perundungan di sekolah terkadang disebabkan guru dan ketidakpedulian keluarga.

Dalam Al-Qur'an, term perundungan disebut dengan *al hamz* dan *al lamz* (Al Humazah/104:1), *as sukhriyyah* (Al Hujarat/49:11), *adh dhahak* (Al Mutaffifin/83:29), *al ghamz* (Al Mutaffifin/83:30), *an nabz* (Al Hujarat/49:11), *al ihtizâ* (Al Baqarah/2:14), dan *al adzâ* (Al Ahzab/33:58). Sejarah juga menunjukkan bahwa banyak ayat atau surat dalam Al-Qur'an yang turun karena disebabkan adanya peristiwa perundungan, seperti kisah yang menyebabkan turunnya surat Al Baqarah ayat 212, At Taubah ayat 58, Al Hujarat ayat 11, surat Adh Dhuha, Al Kautsar, dan surat Al Lahab.

Disertasi ini memiliki perbedaan dengan Dieter Wolke, Tumon, Ahmed, dan Braithwaite (2014) yang hanya melibatkan keluarga saja dalam menangani perundungan. Berbeda juga dengan Uswatun, Santoso (2018), dan Susana Fonseca Carvalhosa (2009) yang berpendapat bahwa pencegahan tindakan perundungan di sekolah dapat dilakukan dengan *ecological model* (Model Ekologi).

Secara substansi, disertasi ini memiliki kesamaan dengan Zubaidi (2013) dan Yuyarti (2018) yang menjelaskan bahwa penanganan perundungan disekolah dengan Pendidikan dan penguatan karakter.

Metode yang digunakan dalam disertasi ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif dan pendekatan fenomenologi yang kemudian dilakukan analisa data dengan metode *deskriptif naturalistic*.

Kata Kunci: Perundungan, Pendidikan, Karakter, dan Al-Quran

ABSTRACT

The conclusion of this dissertation: that bullying can be prevented by character education. The characters in question are the character of the student, the character of the family, and the character of the teacher. Prevention of legislation is not only student-centered but also involves the role of the family and the role of teachers in the school environment, because in reality the factors of bullying in schools are sometimes caused by teachers and family ignorance.

In the Qur'an, the term bullying is called *al hamz* dan *al lamz* (Al Humazah/104:1), *as sukhriyyah* (Al Hujarat/49:11), *adh dhahak* (Al Mutaffifin/83:29), *al ghamz* (Al Mutaffifin/83:30), *an nabz* (Al Hujarat/49:11), *al ihtizâ* (Al Baqarah/2:14), dan *al adzâ* (Al Ahzab/33:58).. History also shows that many verses or letters in the Al-Qur'an that came down due to bullying events, such as the story that led to the revelation of al-Baqarah verse 212, at Taubah verse 58, al Hujarat verse 11, Surah adh Dhuha, al Kautsar, and the surah al Lahab.

This dissertation is different from Dieter Wolke, Tumon, Ahmed, and Braithwaite (2014) which only involve families in dealing with bullying. It is also different from Uswatun, Santoso, and Susana Fonseca Carvalhosa (2009) who argue that the prevention of bullying in schools can be done with an ecological model.

In substance, this dissertation has similarities with Zubaidi (2013) and Yuyarti (2018), which explain that handling school shading is through education and character strengthening.

The method used in this dissertation is qualitative research with descriptive methods and a phenomenological approach, which is then analyzed using naturalistic descriptive methods.

Keywords: Bullying, Education, Character, and Al-Quran

الملخصة

خلاصة هذا البحث: أن التنمر يمكن منعه من خلال تعليم الشخصية. الشخصيات المعنية هي شخصية الطالب وشخصية الأسرة وشخصية المعلم. لا يقتصر منع التشريع على الطلاب فحسب، بل يشمل أيضًا دور الأسرة ودور المعلمين في البيئة المدرسية، لأن عوامل التنمر في المدارس في الواقع سببها أحيانًا المعلمون والجهل الأسري.

في القرآن، يُطلق على مصطلح التنمر اسم الهمز، اللمز (الهمزة: ١)، السخرية (الحجرات: ١١)، الضحك (المطففين: ٢٩)، الغمز (المطففين: ٣٠)، النبز (الحجرات: ١١)، الاهتزاز (البقرة: ١٤)، والأذى (الأحزاب: ٥٨). كما يظهر التاريخ أن العديد من الآيات أو السور في القرآن نزلت بسبب أحداث التنمر، مثل سبب نزول البقرة الآية ٢١٢، التوبة الآية ٥٨، الحجرات الآية ١١، سورة الضحى والكوثر والذهب.

تختلف هذه الرسالة الدكتورة عن ديتر وولك، وتومون، وأحمد، وبريثويت (٢٠١٤)، والتي تشمل العائلات فقط في التعامل مع التنمر. وهو يختلف أيضًا عن أوسواتون و سانتوسو و سوسان فونسيجا كرفالوسا (٢٠٠٩) الذين يجادلون بأن منع التنمر في المدارس يمكن أن يتم باستخدام نموذج بيئي.

من حيث الجوهر، فإن هذه الرسالة لها أوجه تشابه مع الزبيدي (٢٠١٣) ويويارتي (٢٠١٨)، والتي توضح أن التعامل مع التظليل المدرسي يتم من خلال التعليم وتقوية الشخصية.

الطريقة المستخدمة في هذه الرسالة هي البحث النوعي بالطرق الوصفية
ومنهج الظواهر، ثم يتم تحليلها باستخدام الطرق الوصفية الطبيعية.

الكلمات المفتاحية: التنمر، التربية، الشخصية، القرآن

PERNYATAAN KEASLIAN DISERTASI

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Ibnu Awwaliansyah
Nomor Induk Mahasiswa : 173530105
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Konsentrasi : Pendidikan Berbasis Al-Qur'an
Judul Disertasi : Pencegahan Perundungan Melalui Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an

Menyatakan bahwa:

1. Disertasi ini adalah murni hasil karya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka akan saya mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
2. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan disertasi ini hasil jiplakan (plagiat), maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan sanksi yang berlaku di lingkungan Institut PTIQ Jakarta dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Jakarta, 21 Juni 2021
Yang membuat pernyataan,

A handwritten signature in black ink is written over a rectangular postage stamp. The stamp is yellow and red, featuring the Garuda Pancasila emblem and the text '5000', 'SEBULUH RIBU RUPIAH', and 'METERAI TEMPEL'. The serial number '4F041AJX908855860' is printed at the bottom of the stamp.

Ibnu Awwaliansyah

TANDA PERSETUJUAN DISERTASI

**PENCEGAHAN PERUNDUNGAN MELALUI PENDIDIKAN
KARAKTER BERBASIS AL-QUR'AN**

DISERTASI

Diajukan Kepada Program Pascasarjana Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
sebagai Salah Satu Persyaratan menyelesaikan Studi Strata Tiga
Untuk Memperoleh Gelar Doktor (Dr)

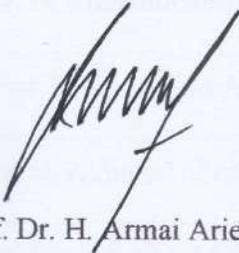
Disusun oleh:
IBNU AWWALIANSYAH
NIM. 173530105

Telah selesai dibimbing dan disetujui oleh kami

Jakarta,

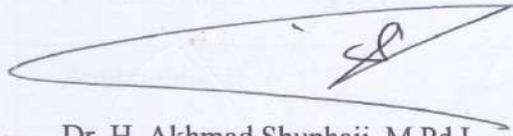
Menyetujui:

Pembimbing I



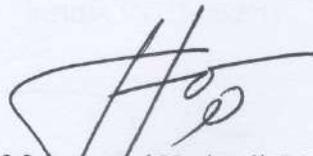
Prof. Dr. H. Armai Arief, MA

Pembimbing II



Dr. H. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I

Mengetahui,
Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Dr. Muhammad Hariyadi, M.A.

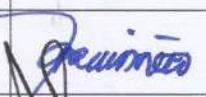
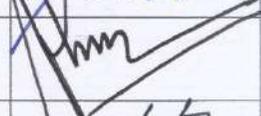
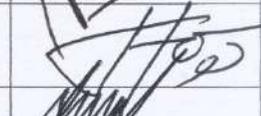
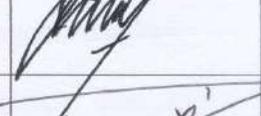
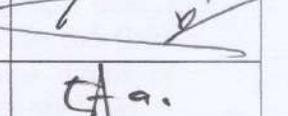
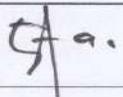
TANDA PENGESAHAN DISERTASI

PENCEGAHAN PERUNDUNGAN MELALUI PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS AL-QUR'AN

Disusun oleh:

Nama : Ibnu Awwaliansyah
Nomor Induk Mahasiswa : 173530105
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Konsentrasi : Pendidikan Berbasis Al-Qur'an

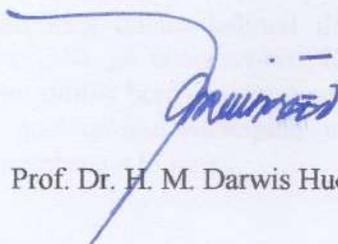
Telah diajukan pada sidang munaqasyah di tanggal: Rabu, 23 November 2021

No.	Nama Penguji	Jabatan dalam TIM	Tanda Tangan
1	Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.	Ketua/Penguji I	
2	Prof. Dr. H. Ahmad Thib Raya, M.A.	Penguji II	
3	Dr. H. Muhammad Hariyadi, M.A.	Penguji III	
4	Prof. H. Dr. Armai Arief, M.A.	Pembimbing I	
5	Dr. H. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I	Pembimbing II	
6	Dr. Made Saihu, M.Pd.I.	Panitera/Sekretaris	

Jakarta, .. Rabu, 23 .. November 2021

Mengetahui,

Direktur Program Pascasarjana
Institut PTIQ Jakarta



Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M. Si.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan buku Pedoman Penyusunan Tesis dan Disertasi Institut PTIQ Jakarta, yaitu:

Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin
ا	'	ز	z	ق	q
ب	b	س	s	ك	k
ت	t	ش	sy	ل	l
ث	ts	ص	sh	م	m
ج	j	ض	dh	ن	n
ح	h	ط	th	و	w
خ	kh	ظ	zh	ه	h
د	d	ع	”	ء	a
ذ	dz	غ	g	ي	y
ر	r	ف	f	-	-

Catatan:

1. Huruf konsonan yang ber-*syaddah* ditulis dengan rangkap, misalnya رَبِّ ditulis *rabba*.
2. Vokal Panjang (*mad*): *fathah* (baris di atas) ditulis *â* atau *Â*, *kasrah* (baris di bawah) ditulis *î* atau *Î*, serta *dhammah* (baris depan) ditulis dengan *û* atau *Û*, القارعة misalnya ditulis *al-qâri'ah*, المساكين ditulis *al-masâkîn*, المفلحون ditulis *al-muflihûn*.
3. Kata sandang *alif + lam* (ال) apabila diikuti oleh huruf *qamariah* ditulis *al*, misalnya: الكافرون ditulis *al-kâfirûn*. Sedangkan, bila diikuti oleh huruf *syamsiyah*, huruf *lam* diganti dengan huruf yang mengikutinya, misalnya: الرجال ditulis *ar-rijâl*.
4. *Ta' marbûthah* (ة), apabila terletak di akhir kalimat, ditulis dengan *h*, misalnya: البقرة ditulis *al-baqarah*. Bila di tengah kalimat ditulis dengan *t*, misalnya: زكاة المال ditulis *zakât al-mâl*. Penulisan kata dalam kalimat dilakukan menurut tulisannya, misalnya: خير الناس *khair an-nâs*. Khusus untuk transliterasi ayat Al-Qur'an ditulis berdasarkan bunyi ayat, misalnya ditulis قد افلح المؤمنون *qad aflahal-mu'minûn*, untuk menghindari kesalahan dalam membaca Al-Qur'an.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis haturkan kepada kehadiran Allah *subhânahu wa ta'âlâ* yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyusun dan menyelesaikan disertasi ini. Salawat dan salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada Nabi Muhammad *shallallâhu 'alaihi wa sallam*, keluarganya, sahabat-sahabatnya, Tabit tabi'in dan umat Islam yang mengikuti ajarannya. Amin.

Penyusunan disertasi ini tidak lepas dari hambatan, rintangan dan kesulitan. Namun, berkat bantuan, motivasi, dan bimbingan yang tidak ternilai dari pelbagai pihak, penulis bisa merampungkan disertasi ini. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih yang tidak terhingga kepada:

1. Rektor Institut PTIQ Jakarta, Bapak Prof. Dr. H. Nasaruddin Umar, M.A., yang telah memimpin kampus tercinta ini dan memberikan inspirasi dan pencerahan intelektual kepada penulis.
2. Direktur Pascasarjana PTIQ, Bapak Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M. Si, sekaligus merupakan promotor penulis. Arahan, bimbingan dan motivasi beliau yang telah memudahkan penulis dalam menyelesaikan penulisan disertasi ini.
3. Ketua Program Studi Doktor Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Institut PTIQ Jakarta, bpk Dr. Muhammad Hariyadi, M.A, yang selalu sabar, semangat dan antusias mengayomi para mahasiswa, membimbing dan mengarahkan kami dalam penyusunan disertasi mulai dari tahap awal sampai akhir.
4. Pembimbing I Prof. Dr. H. Armai Arif, MA yang telah memberikan ilmunya bermanfaat dalam penulisan disertasi ini. Pembimbing II,

Dr.H.Akhmad Shunhaji, M.Pd.I yang tiada lelah membimbing sampai selesai penulisan disertasi ini.

5. Kepala Perpustakaan beserta staf Institut PTIQ Jakarta, tempat penulis merenung dan mencari sumber dan data penelitian.
6. Segenap Civitas Institut PTIQ Jakarta, para dosen, yang telah banyak memberikan fasilitas, kemudahan dan pengetahuan kepada penulis khususnya angkatan 2017 pendidikan berbasis Al-Qur'an yang menjadi teman diskusi selama penyelesaian disertasi.
7. Teman-teman seperjuangan angkatan 2017 pendidikan berbasis Al Qur'an, seperti Sdr. Budi Santoso, Sdr. Idris, Sdr. Alex Gucci, Kyai Bay Amri, Sdr. Ahmad Fathoni.

Ucapan terima kasih yang tidak bisa dilukiskan dengan kata-kata, penulis persembahkan kepada orang tua penulis, Bapak Shofwan (alm.) yang telah berwasiat kepada penulis agar terus melanjutkan pendidikan setinggi-tingginya dan Ibu Mutikha yang tidak pernah "kering" dari kasih sayang dan do'a untuk penulis. Mertua penulis; H. Bambang Subroto, S.Pd. (alm.) dan Hj. Mustaqimah, S.Pd. yang telah mendukung penulis dalam menempuh pendidikan yang lebih tinggi. Semoga Allah selalu memberikan kesehatan dan kasih sayang-Nya kepada mereka, Aamiin. Terima kasih yang juga tidak putus-putusnya kepada istri tercinta, Rizki Handayani, S.Pd yang telah memberikan kasih sayang, semangat, dan dorongan kepada penulis. Kepada anak-anak penulis, Ruhama Awwaliansyah, Rahiqa Awwaliansyah, dan Reynada Awwaliansyah cinta dan maaf bagi ketiganya, karena telah merelakan banyak waktu mereka untuk penulis. Terakhir terima kasih kepada seluruh teman-teman diskusi penulis, teman-teman Keluarga Besar Rabbaanii Islamic School Cikarang dan semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu. Semoga segala bentuk aktivitas yang telah memberikan pengaruh positif terhadap disertasi ini, baik langsung atau tidak langsung, mendapatkan balasan terbaik di sisi Allah.

Akhirnya, penulis menyadari bahwa disertasi ini masih memiliki banyak kekurangan. Masukan dan saran konstruktif sangat dibutuhkan untuk peningkatan dan kesempurnaannya. Semoga karya ini memberikan manfaat bagi umat muslim pada umumnya, dan khususnya bagi penulis sendiri. Amin

Jakarta, 18 Februari 2021
Penulis

Ibnu Awwaliansyah

DAFTAR ISI

ABSTRAK.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN DISERTASI.....	ix
TANDA PERSETUJUAN DISERTASI.....	xi
TANDA PENGESAHAN DISERTASI.....	xiii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	xv
KATA PENGANTAR.....	xvii
DAFTAR PUSTAKA.....	xix
DAFTAR TABEL.....	xxiii
DAFTAR GAMBAR.....	xxv
BAB I: PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Permasalahan.....	12
1. Identifikasi Masalah.....	12
2. Pembatasan Masalah.....	12
3. Perumusan Masalah.....	13
C. Tujuan Penelitian.....	13
D. Manfaat Penelitian.....	13
1. Manfaat Teoritis Penelitian:.....	13
2. Manfaat Praktis Penelitian:.....	13
E. Kerangka Teori.....	14
F. Tinjauan Pustaka.....	17
G. Metode Penelitian.....	20
H. Sistematika Penulisan.....	22

BAB II: DISKURSUS PERUNDUNGAN DAN PENDIDIKAN KARAKTER.....	25
A. Paradigma, Teori, dan Model Pencegahan Perundungan	25
1. Teori Perundungan: Social Construction Paradigm.....	25
2. Teori Perundungan.....	29
3. Macam-macam Perundungan.....	37
4. Model dan Pendekatan Pencegahan Perundungan dalam Dunia Pendidikan.....	39
5. Mekanisme dan Teknik Pencegahan Perundungan: Teori Perubahan.....	45
B. Diskursus Pendidikan Karakter	49
1. Paradigma, Perspektif, dan Implikasi Pendidikan Karakter.....	49
2. Peran Keluarga dalam Membangun Karakter Bangsa	97
3. Pendidikan Karakter dalam Budaya.....	100
BAB III: KONSEP DAN MODEL PENCEGAHAN PERUNDUNGAN DI SEKOLAH	103
A. Model dan Pendekatan Pencegahan Perundungan	103
1. The Olweus Bullying Prevention Program (OBPP)	104
2. Teori Perubahan (Change Theory).....	125
3. Pendekatan Hukum pada Perundungan di Sekolah	131
4. Pendekatan Model Telur Perlindungan Kemanusiaan.....	136
BAB IV: TERM DAN SUBSTANSI PERUNDUNGAN DALAM AL-QUR'AN	141
A. Term Al-Qur'an dalam Konteks Perundungan (Bullying)	141
1. Perundungan dengan term Al - Hamz dan Al-Lamz	141
2. Perundungan dengan Term As-Sukhriyyah	143
3. Perundungan Dengan Term Adh-Dhahak.....	144
4. Perundungan Dengan Term Al - Ghamz	145
5. Perundungan Dengan Term An-Nabz.....	146
6. Perundungan Dengan Term Al-Ihtizâ	146
7. Perundungan Dengan Term Al - Adzâ.....	147
B. Kisah Perundungan yang Melatarbelakangi Turunnya Ayat Atau Surat dalam Al-Qur'an.....	148
1. Kisah yang Melatarbelakangi Turunnya Ayat 212 dari Surat Al Baqarah.....	148
2. Kisah yang Melatarbelakangi Turunnya Ayat 58 dari Surat Al- Ahzab	149
3. Kisah yang Melatarbelakangi Turunnya Ayat 11 dari Surat Al- Hujarat.....	149

4. Kisah yang Melatarbelakangi Turunnya Surat Adh-Dhuha.....	150
5. Kisah yang Melatarbelakangi Turunnya Surat Al-Kautsar	151
6. .. Kisah yang Melatarbelakangi Turunnya Surat Al-Lahab	151
BAB V: ANALISIS DAN IMPLIKASI MODEL PENCEGAHAN PERUNDUNGAN MELALUI PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS AL-QURAN.....	153
A. Model Pencegahan Perundungan melalui Pendidikan	
Karakter Siswa dalam Perspektif Al-Qur'an	154
1. Tahap Awal : Pemahaman Hakikat Perundungan	155
2. Tahap 2: Model Pencegahan dan Penguatan Pendidikan Karakter Siswa	177
3. Guru adalah Agen Sosialisasi Pencegahan Perundungan melalui Pendidikan Karakter Berlandaskan Al-Qur'an	179
B. Pendidikan Karakter Keluarga.....	202
1. Karakter Pengasuh	205
2. Karakter Pengawas.....	216
3. Karakter Penyemangat	221
4. Karakter Pelindung	233
5. Karakter Panutan.....	240
6. Karakter Penengah.....	244
C. Pendidikan Karakter Guru	256
1. Karakter Ustadz	259
2. Karakter “Mu'allim”	260
3. Karakter Murabbi.....	261
4. Karakter “Mursyid”	263
5. Karakter “Mudarris”	264
6. Karakter “Mu'addib”	265
7. Karakter Panutan.....	267
8. Karakter Peduli	275
BAB VI: PENUTUP	313
A. Kesimpulan	313
B. Implikasi Hasil Penelitian.....	314
C. Saran	314
DAFTAR PUSTAKA.....	317
LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1: Indikator Pendidikan Karakter Melalui Taksonomi Bloom. ..	83
Tabel 2.2: Pendidikan Karakter Berdasarkan Karakter Rasulullah	92
Tabel 2.3: Nilai-Nilai Pendidikan Karakter	107
Tabel 4.1: Jenis-Jenis Perundungan Dalam Al-Quran	148
Tabel 5.1: Indikator Pemahaman Konsep Kategori Hubungan dan Dimensi Proses kognitif terhadap perundungan Berdasarkan Al-Quran.....	157
Tabel 5.2: Teknis Internalisasi Nilai-Nilai Karakter.....	202
Tabel 5.3: Karakteristik Pola Pengasuhan	215
Tabel 5.4: Konsep Kepedulian Noodings	280

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 : Model Pendidikan Tadzhkirah.....	75
Gambar 3.1 : Pendekatan Model Telur.....	138
Gambar 5.1 : Konsep Perundungan Menurut Al-Quran dan Hadist.....	162
Gambar 5.2 : Bagan Model Sosialisasi Pencegahan Perundungan Melalui Pendidikan Berbasis Al-Quran	180
Gambar 5.3 : Nilai-Nilai Karakter dalam Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Pemerintah Indonesia	183
Gambar 5.4 : Tahapan Pendekatan Modeling	204
Gambar 5.5 : Karakter Keluarga Dalam Mencegah Perundungan	207
Gambar 5.6 : Dimensi Karakter Pendidik	269
Gambar 5.7 : Model Teori Kepribadian	281

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.

Perundungan adalah masalah abadi dalam kehidupan siswa di sekolah. Tindakan penindasan ini menjadi permasalahan dan memengaruhi semua pihak: siswa, pelaku yang menggertak, korban, orang tua, guru, dan orang-orang yang menyaksikan kekerasan interpersonal. Penindasan yang dilakukan dapat diidentifikasi, seperti: serangan verbal dan fisik, ancaman, 'lelucon' atau bahasa yang kasar dan cabul, ejekan dan kritik, perilaku dan ekspresi wajah yang menghina. Faktor-faktor bisa ini bekerja secara individu, atau kolektif, yang pasti keduanya berkontribusi pada kemungkinan intimidasi anak. Perundungan sulit untuk diberantas di sekolah karena sering digunakan secara efektif oleh siswa. Terkadang guru juga sebagai profesional harus berurusan dengan konsekuensi dari intimidasi para siswanya. Laporan-laporan terkait perundungan seringkali diremehkan lingkungan sekolah. Karena itu, perundungan harus dikenali, dipahami, dan ditanggapi dengan serius.¹

Sebuah penelitian dari Buhairan yang melaporkan bahwa 26 persen dari siswa di sekolah pernah melakukan perundungan (*bullying*) di sekolah,

¹ MS.Afroz Jan, Bullying in Elementary Schools: Its Causes and Effects on Students, *Journal of Education and Practice*, Vol.6, No.19, 2015, hal.43

33 persen melakukan kekerasan fisik, dan di usia remaja pernah menjadi subjek teror bagi teman-teman sebayanya.²

Pada tahun 2018, Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dalam rangka memperingati Hari Anak Nasional 2018 merilis hasil pengawasan kasus selama 2018, ada sembilan bidang yang dirilis, salah satunya adalah bidang pendidikan. Jumlah kasus pendidikan yang dirilis per tanggal 30 Mei 2018, berjumlah 161 kasus, dengan rincian; anak korban tawuran sebanyak 23 kasus atau 14,3 persen, anak pelaku tawuran sebanyak 31 kasus atau 19,3 persen, anak korban kekerasan dan perundungan sebanyak 36 kasus atau 22,4 persen, anak pelaku kekerasan dan perundungan sebanyak 41 kasus atau 25,5 persen, dan anak korban kebijakan (pungli, dikeluarkan dari sekolah, tidak boleh ikut ujian, dan putus sekolah) sebanyak 30 kasus atau 18,7 persen.³

Mengacu data 2018 di atas, maka kasus perundungan dalam pendidikan menduduki peringkat teratas dengan total 47,9 persen, terdiri dari anak korban kekerasan dan perundungan sebanyak 22,4 persen, dan pelaku kekerasan dan perundungan 25,5 persen.

Fenomena perundungan bukan hal baru dan hanya ramai di Indonesia saja, Sucipto menyampaikan bahwa sejak tahun 1970-an, perundungan dikenal sebagai penyakit sosial di beberapa negara. Hal ini merupakan sebagian dampak dari beberapa penelitian yang secara sistematis telah dilakukan pada tahun 1970-an, dimulai dengan penelitian Olweus di Scandinavia dan berlanjut di Eropa, Amerika, Australia, dan Jepang. Di Jepang kekerasan ini dikenal dengan *dime*, menyeruak pada tahun 1984 dengan ditandai 16 peristiwa bunuh diri yang terkait perundungan. Adapun di Amerika meski perundungan sangat populer, namun tidak mendapatkan perhatian sebesar di Jepang, karena terkacaukan dengan beragam bentuk kekerasan lain di sekolah yang juga marak terjadi.⁴

Sucipto juga menerangkan tingginya jumlah kasus perundungan sudah pada tahap memprihatinkan. Sekolah yang seharusnya menjadi tempat yang menyenangkan, berubah menjadi tempat yang mengerikan (*school phobia*), bahkan dapat membahayakan nyawa pelajar.⁵ Zakiyah

² F. Al-Buhairan, et al., The Relationship of Bullying and Physical Violence to Mental Health and Academic Performance: A Cross-Sectional Study Among Adolescents in Kingdom of Saudi Arabia, *International Journal of Pediatrics and Adolescent Medicine*, Vol.4 (2), (Mei 2017)

³ Dewi Nurita, "Hari Anak Nasional, KPAI Catat Kasus Bullying Paling Banyak", dalam <https://nasional.tempo.co/read/1109584/hari-anak-nasional-kpai-catat-kasus-bullying-paling-banyak>. Diakses Minggu, 03 Februari 2019

⁴ Sucipto, "Bullying dan Upaya Meminimalisasikannya", dalam *Psikopedagogia*, Vol. 1, No.1, Juni 2012, hal. 9.

⁵ Sucipto, "Bullying dan Upaya Meminimalisasikannya," *Psikodegogia*, Vol.1 No. 1, 2021, hal. 5.

menambahkan bahwa dampak yang diakibatkan oleh tindakan perundungan sangat luas cakupannya. Remaja yang menjadi korban perundungan lebih berisiko mengalami berbagai masalah kesehatan, baik secara fisik maupun mental. Adapun masalah yang lebih mungkin diderita anak-anak yang menjadi korban perundungan, antara lain munculnya berbagai masalah mental seperti depresi, kegelisahan dan masalah tidur yang mungkin akan terbawa hingga dewasa, keluhan kesehatan fisik, seperti sakit kepala, sakit perut dan ketegangan otot, rasa tidak aman saat berada di lingkungan sekolah, dan penurunan semangat belajar dan prestasi akademis.⁶

Perundungan selain berdampak kepada korban juga dapat berdampak kepada pelaku, sebagaimana yang dipaparkan Rigby dalam Arya bahwa perundungan membawa dampak yang serius bagi korban dan pelaku. Bagi korban, ia mengalami psikosomatis ketika akan pergi ke sekolah, merasa tidak berharga, merasa terasingkan, depresi hingga melakukan bunuh diri. Sedangkan bagi pelaku, ia akan berkembang menjadi individu yang berbahaya ketika dewasa nanti.⁷

Waliyanti dan Kamilah melalui penelitiannya menemukan bahwa dampak perundungan pada anak sekolah meliputi resistensi, penghindaran, keheningan atau mengisolasi diri, dan ketakutan. Selain itu, dampak dari perundungan juga bisa membuat korbannya mengalami gangguan kepribadian (*avoidant*) atau menghilangkan kapasitas mereka sebagai subjek. Bagi aktor perundungan, mereka akan ditakuti oleh temannya di sekolah dan mendapat hukuman dari sekolah.⁸

Dampak perundungan bagi pelaku seperti dikeluarkan dari sekolah, memperluas perundungan hingga mengenai guru dan kepala sekolah, *vandalisme* mengakibatkan kerugian, membuat grup konflik, menyalurkan perilaku perundungan ke lingkungan rumah dan keluarga, dan kecenderungan individu untuk terlibat kenakalan remaja dan kriminal. Dampak perundungan bagi sekolah seperti melemahkan disiplin, merusak aturan dan regulasi. Guru dan karyawan sekolah juga bisa menjadi sasaran perundungan.⁹ Bahkan lebih luas lagi, perundungan dapat menghambat pembelajaran di sekolah.

⁶ Ela Zain Zakiyah, "Faktor yang Mempengaruhi Remaja dalam Melakukan Bullying," dalam *Jurnal Penelitian dan PPM*, Vol. 4, No.2, 2017, hal. 129

⁷ Lutfi Arya, *Melawan Bullying, Menggagas Kurikulum Anti Bullying di Sekolah*. Mojokerto: Sepilar Publishing House, 2018, hal. 19

⁸ Ema Waliyanti, Farhah Kamilah, *Bullying Of Adolescent In Yogyakarta: Responses And Impacts*, *JKKI: Jurnal Kedokteran dan Kesehatan Indonesia*, Vol.10, No.3, 2012

⁹ Lutfi Arya, *Melawan Bullying, Menggagas Kurikulum Anti Bullying di Sekolah*. ..., hal.27

Keluarga adalah tempat pertama bagi anak untuk belajar berinteraksi dan bersosial, Masdin mengutip pernyataan Wolke bahwa semua orang menganggap perundungan sering terjadi di sekolah, namun hasil penelitian menunjukkan bahwa intimidasi benar-benar dimulai dari rumah. Dia berharap bahwa anak-anak yang dibesarkan oleh orang tua yang bersikap keras paling mungkin menjadi mangsa para pelaku intimidasi.¹⁰

Sedangkan, laporan Fithria dan Auli bahwa orang tua yang mendidik anaknya secara otoriter dan cenderung memberikan hukuman fisik pada anak (dalam setiap perilaku salah) tanpa memberikan penjelasan, membuat anak menjadi marah terhadap keluarga dan melakukan pelampiasan di luar rumah salah satunya dengan melakukan perundungan.¹¹ Penelitian dari Ahmed dan Braithwaite, intinya secara jelas menjelaskan bahwa keluarga merupakan faktor yang paling berpengaruh dalam menentukan keterlibatan seseorang pada perilaku perundungan.¹²

Dari dua pendapat di atas dapat difahami bahwa keluarga memiliki pengaruh yang besar bagi perilaku perundungan. Keluarga yang penuh dengan otoriter dan hukuman fisik akan menjadikan anak sebagai pelaku perundungan. Sedangkan keluarga yang berlebihan dalam memberi kasih sayang dan memanjakan anak maka menjadikan anak sebagai sasaran dan mangsa para pelaku perundungan.

Besarnya pengaruh keluarga terhadap perilaku anak juga ditegaskan Kartono bahwa delinkuensi remaja bukan merupakan peristiwa *herediter*, bukan merupakan warisan bawaan sejak lahir. Banyak bukti menyatakan bahwa tingkah laku asusila dan kriminal orang tua serta anggota keluarga yang lainnya memberikan dampak menular dan infeksius pada jiwa anak-anak.¹³ Pendapat ini sejalan dengan Locke sebagaimana dikutip oleh Christiana bahwa perkembangan individu semata-mata dimungkinkan dan ditentukan oleh faktor-faktor lingkungan/*nature*.¹⁴

¹⁰ Masdin, "Fenomena Bullying dalam Pendidikan," dalam *Jurnal Al-Ta'dib*, Vol. 6, No.2, Juli-Desember 2013, hal. 80

¹¹ Fithria dan Rahmi Auli, "Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Bullying", dalam *Idea Nursing Journal*, Vol.VII, No. 3, 2016, hal. 14

¹² Ahmed, E. dan Braithwaite, V. *Bullying and Victimization: Cause for Concern for both Families and Schools. Social Psychology of Education*, Vo. 7, (2004), 35-54.

¹³ Kartini Kartono, *Patologi Sosial II: Kenakalan Remaja*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003, hal. 58.

¹⁴ Salah satu perdebatan yang telah menjadi bagian dari psikologi sejak dulu tentang teori perkembangan anak adalah perdebatan tentang faktor bawaan dan lingkungan (*Nature-Nurture*), berawal dari perdebatan ini maka muncul beberapa aliran seperti aliran *Nativisme* dengan tokoh Schopenhauer, *Empirisme* dengan tokoh John Locke, dan *Konvergensi* dengan tokoh W. Stern. Christiana Hari Sutjiningsih, *Perkembangan Anak Sejak Pembuahan Sampai dengan Kanak-kanak Terakhir*. Depok: Prenadamedia Group, 2018. hal.18.

Kaitan lingkungan dengan perilaku siswa di sekolah dapat diperjelas dengan pernyataan Bronfenbrenner dalam teori ekologi sebagaimana dinukil oleh Santrock bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh lima sistem lingkungan yang merentang dari interaksi interpersonal sampai ke pengaruh kultur yang lebih luas, lima lingkungan tersebut adalah: mikrosistem, mesosistem, ekosistem, makrosistem, dan kronosistem.¹⁵ Mikrosistem adalah individu yang berinteraksi langsung dengan orang tua, guru, teman seusia, dan orang lain. Mensositem hubungan antar mikrosistem seperti hubungan pengalaman keluarga dengan pengalaman sekolah.

Adapun ekosistem terjadi jika pengalaman di-*setting* lain (di mana murid tidak berperan aktif) memengaruhi siswa dan guru dalam konteks mereka sendiri. Seperti pengawas dan pembina sekolah, mereka memegang peran yang kuat dalam menentukan kebijakan dan kualitas sekolah. Makrosistem adalah kultur yang lebih luas seperti faktor etnis, sosioekonomi, adat istiadat. dan yang terakhir kronosistem adalah kondisi sosiohistoris dari perkembangan anak.¹⁶

Berkaitan dengan penanganan perundungan, Hasanah dan Raharjo pendekatan teori ekologi dapat digunakan untuk menangani kekerasan pada anak, hanya saja pendekatan tersebut harus dilakukan dengan holistik dan keterlibatan semua pihak yang ada di lingkungan sekitar.¹⁷ Senada dengan pendapat ini, seorang profesor dalam bidang psikologi di Lisbon University Institute (ISCTE) yaitu Carvalhosa juga berpendapat bahwa pencegahan tindakan perundungan di sekolah dapat dilakukan dengan *ecological model* (Model Ekologi).¹⁸

Akan tetapi belakangan teori ekologi dikritik oleh para ahli sebagaimana disampaikan Santrock “para pengkritik teori Bronfenbrenner (teori ekologi) mengatakan bahwa teorinya tidak memberi perhatian kepada faktor biologis dan kognitif dalam perkembangan anak. mereka para pengkritik juga menunjukkan bahwa teori tersebut tidak membahas perubahan perkembangan bertahap yang menjadi fokus teori-teori lain seperti teori Piaget dan Erikson.¹⁹ Dengan demikian pendekatan teori ekologi dalam mencegah perundungan masih kurang tepat, karena sangat memungkinkan tidak selaras dengan tahapan perkembangan anak.

¹⁵ Santrock, J.W. .Adolescent- Perkembangan Remaja. Jakarta: Erlangga, 2007

¹⁶ Bronfenbrenner in John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan*, Terj. Tri Wibowo Bs. Jakarta: Kencana, 2017, hal. 84

¹⁷ Uswatun Hasanah dan Santoso Tri Raharjo, “Penanganan Kekerasan Berbasis Masyarakat”, dalam *Social Work Jurnal*, Vol. VI. No. 1, hal. 90.

¹⁸ Susana Fonseca Carvalhosa, “Prevention of Bullying in Schools: An Ecological Model”, dalam *International Journal of Developmental and Educational Psychology*, Vol. 4. No. 1, 2009, hal.129

¹⁹ John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan...*, hal. 84

Penelitian yang dilakukan French sebagaimana dikutip Hatta menitik beratkan pada perbedaan status sosial. Semakin besar kesenjangan status sosial di kalangan pelajar, maka akan meningkatkan perilaku perundungan di dunia pendidikan. Status sosial pelajar dilihat sejauhmana peranan pelajar dalam pergaulan atau interaksi sosial pada kalangan pelajar di sekolah. Menurut French, status sosial dalam pergaulan pelajar di sekolah dapat dikategorikan sebagai interaksi sosial yang disukai (*popular*), biasa (*average*), kontroversi (*controversy*), ditolak (*rejected*) dan diabaikan (*ignored*). French menyebutkan bahwa perundungan dalam aspek status sosial bertujuan untuk mengucilkan korban dari teman-temannya di sekolah yang dinilai tidak selevel dengan pihak perundung.²⁰

Arya dalam bukunya “Melawan Bullying” mendeskripsikan program penanganan kekerasan di sekolah dari beberapa ahli yaitu, *pertama*, Sokolow di tahun 2008 dengan program School Violence Prevention Demonstration Program, program ini mengajarkan kepada siswa untuk saling berbagi dan menghormati orang lain, pentingnya hilangnya perilaku kekerasan di sekolah (tidak menendang dan memukul), mengajarkan cara mengontrol kemarahan melalui edukasi sosial, siswa meyakini bahwa program tersebut membantu mengembangkan hubungan yang baik dengan guru, keluarga, dan teman dengan cara kontrol diri (*self control*) dan rasa hormat. *Kedua*, Furlong, Felix, Sharkey, dan Larson (2007) dengan program Effective Intervention, intervensi ini diberikan pada level individu, Anger Coping Program: 80 jam setiap minggu untuk memberikan training kognitif behavior, kegiatan training berupa *role play*, *problem solving*, dan *positive reinforce* yang dilakukan di dalam kelompok kecil oleh siswa berusia 8-14 tahun.²¹ *Ketiga*, Durant, Treiber, Getts, Mc Cloud, Linder, Woods tahun 1996, program yang ditawarkan adalah Violence Preventive Curriculum for Adolescent dikomparasikan dengan The Conflict Resolution: A Curriculum for Youth Providers.²² Kedua program prevensi tersebut berbentuk kurikulum yang diberikan kepada siswa menengah pertama. Prevensi ini berada pada level sekolah (organisasi). Setelah diberikan program tersebut bisa mengurangi tiga indikator kekerasan dalam sekolah. *Keempat*, Landen di tahun 1996 dengan program pengembangan kebijakan-kebijakan yang

²⁰ Muhammad Hatta, “Tindakan Perundungan (Bullying) Dalam Dunia Pendidikan Ditinjau Berdasarkan Hukum Pidana Islam”, dalam *Jurnal Miqot*, Vol.XLI, No. 2. 2007, hal. 285-286.

²¹ Erika Felix, Michael Furlong, Jill Sharkey & David Osher (2007) “Implications for Evaluating Multi-Component, Complex Prevention Initiatives”, *Journal of School Violence*, 6:2, 2007, hal. 3-22, DOI: 10.1300/J202v06n02_02

²² DuRant RH, Treiber F, Getts A, McCloud K, Linder CW, Woods ER. Comparison of two violence prevention curricula for middle school adolescents. *J Adolesc Health*. 1996 Aug;19(2):111-7. doi: 10.1016/1054-139X(96)00030-4. PMID: 8863082.

perlu diperhatikan untuk mengurangi kekerasan di sekolah. Kebijakan tersebut adalah kurikulum yaitu mendesain kurikulum yang dapat mempengaruhi pengetahuan dan perilaku siswa. Bekerjasama dengan orang dewasa, yaitu memberikan pengetahuan kepada orang tua tentang kekerasan di lingkungan sekolah. Ekstrakurikuler untuk siswa yaitu mendesain aktivitas yang dapat memberikan kesibukan kepada siswa.²³

Sejalan dengan pandangan para ahli di atas, UNICEF sebagaimana dikutip Hasanah dan Raharjo telah menyusun strategi penanganan dan pencegahan kekerasan terhadap anak dan perlindungan anak, yaitu: 1) *Supporting parents, caregivers and families*. Strategi ini berupaya penuh dalam mendukung orang tua, pengasuh dan keluarga dalam penyediaan informasi, pendidikan, dan pengetahuan mengenai “parenting skill”. 2) *Helping children and adolescents manage risk and challenges*. Pendekatan ini memberikan ketrampilan terhadap anak-anak dan remaja untuk mengatasi dan mengelola resiko kekerasan. 3) *Changing attitudes and social norms that encourage violence and discrimination*. Pendekatan ini memberikan pengetahuan mengenai cara merespon ketika melihat dan mengalami tindak kekerasan. 4) *Promoting and Providing support services for children*. Pendekatan ini berupaya menyediakan layanan pengaduan ketika mengalami tindak kekerasan. 5) *Implementing laws and policies that protect children*. Pembuat kebijakan memainkan peran penting untuk melindungi anak-anak. 6) *Carrying out data collection and research* yaitu peningkatan data nasional dan sistem informasi untuk mengidentifikasi kelompok rentan.²⁴

Di beberapa negara, kasus perundungan merupakan isu nasional sehingga dalam penanganannya melibatkan pemerintah setempat. Sebagaimana yang di sampaikan oleh Sucipto tentang penanganan perundungan di Norwegia, menteri setempat memulai kampanye nasional melawan perundungan pada tahun 1983. Bersamaan dengan kampanye ini, dilakukan penelitian besar secara longitudinal yang melibatkan 2500 siswa selama 2,5 tahun. Hasilnya menunjukkan bahwa terdapat penurunan angka kejadian perundungan sebesar 50% setelah 2 tahun pertamanya dilaksanakannya program kampanye. Pada tahun 2000, menteri pendidikan juga mengembangkan jaringan nasional bagi para profesional terkait dengan mengembangkan lembaga yang menangani perundungan dan problem perilaku siswa lainnya. Adapun di Belanda, mulai tahun 1970-an, para psikolog mulai mengusulkan kebijakan untuk menangani perundungan. Pada tahun 1992, seorang peneliti mengemukakan bahwa terdapat 25% dari populasi siswa sekolah dasar (385.000 anak) menjadi korban perundungan.

²³ Lutfi Arya, *Melawan Bullying, Menggagas Kurikulum Anti Bullying di Sekolah*, Mojokerto: Spilar Publishing House, 2018, hal. 30

²⁴ Uswatun Hasanah dan Santoso Tri Raharjo, “Penanganan Kekerasan Berbasis Masyarakat” ..., hal. 83-84.

Sejak saat itu, National Education Protocol Against Bullying dibentuk, dengan menyelenggarakan program pelatihan ketrampilan sosial untuk pelaku dan korban, sosialisasi informasi pada guru dan orang tua. Pengadaan tenaga konselor, kerja sama dengan sekolah untuk menyepakati melawan tindakan perundungan. Sedangkan di Hongkong, cara menangani perundungan dengan taktif supresif, seperti menceramahi pelaku, mengundang orang tua pelaku, mengundang orang tua ke sekolah, ternyata kurang efektif dibandingkan dengan melakukan strategi anti perundungan secara komprehensif, seperti bermanfaat melatih siswa mengembangkan kompetensi diri dan ketrampilan sosial, sementara hubungan baik orang tua-guru bermanfaat sebagai strategi anti kekerasan.²⁵

Di Finlandia dalam menangani perundungan di sekolah, kementerian pendidikan dan kebudayaan setempat bekerjasama dengan Universitas Turku Finlandia telah mengembangkan program KiVa. Pengembangnya adalah pakar yang telah mempelajari fenomena perundungan dan mekanismenya selama beberapa dekade. Tim ini dipimpin oleh Profesor Christina Salmivalli dan seorang peneliti bernama Elisa Poskiparta. Prinsip KiVa adalah pencegahan perundungan dengan penanaman karakter pada anak didik dengan membentuk norma kelompok serta pembangunan kapasitas anak untuk tidak mengintimidasi serta melakukan perundungan. Anak-anak diajarkan rasa tanggung-jawab dan empati melalui sistem KiVa.²⁶

Program tersebut mulai diterapkan pada tahun 2007, dan pada tahun 2014 dinyatakan berhasil menurunkan prosentase perundungan hingga 52 persen,²⁷ adapun prosentase sisanya yang belum tertangani adalah jenis perundungan yang berat atau populer, sebagaimana hasil dari penelitian yang dilakukan Garandeau dengan timnya menunjukkan bahwa program KiVa hanya berhasil menurunkan angka perundungan kategori rendah dan sedang. KiVa tidak berhasil menangani pelaku perundungan yang populer atau berat.²⁸

Di Indonesia, dalam menanggulangi masalah perundungan, pemerintah telah mengeluarkan undang-undang terkait perlindungan anak diantaranya Undang-Undang No.23 tahun 2002 tentang [Perlindungan Anak](#), kemudian

²⁵ Sucipto, "Bullying dan Upaya Meminimalisikannya" ..., hal. 9.

²⁶ Fera Nur Aini, "KiVa Program Anti Bullying Paling Efektif dari Finlandia," dalam <https://www.idntimes.com/life/education/fera/kiva-program-anti-bullying-paling-efektif-dari-finlandia-1/full>. Diakses Rabu, 27 Maret 2019, Pkl. 10.35 WIB

²⁷ Pergumapi, "Belajar Program Anti Perundungan dari Kiva," dalam <https://www.pergumapi.or.id/2018/03/belajar-program-anti-perundungan-dari.html>. Diakses Rabu, 27 Maret 2019, Pkl. 10.40 WIB

²⁸ Garandeau dkk, "Differential effects of the KiVa anti-bullying program on popular and unpopular bullies", dalam *Journal of Applied Developmental Psychology*, Vol. 35, No. 1, 2014, hal. 44

diubah dengan Undang-Undang No. 35 tahun 2014, kemudian diubah dengan Peraturan Presiden No.61 Tahun 2016.²⁹ Pemerintah melalui Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) juga mengampanyekan *stop bullying* bebarengan dengan peringatan Hari Anak Nasional pada tanggal 23 Juli 2018, selain itu KPAI juga melakukan *roadshow* di beberapa sekolah dan daerah.³⁰ Sayangnya, langkah regulasi dari pemerintah dinilai masih kurang efektif karena sosialisasi yang tidak merata, sama halnya kampanye *stop bullying* yang dilakukan KPAI pun tidak merata ke seluruh daerah.

Berkaca pada Finlandia, di Indonesia sesungguhnya perhatian terhadap karakter anak telah dimulai sejak negara ini berdiri. Samani mengatakan bahwa para Bapak Pendiri Bangsa (*the founding fathers*) menyadari bahwa paling tidak ada tiga tantangan besar yang harus dihadapi pasca kemerdekaan. *Pertama*, adalah mendirikan negara yang bersatu dan beradab; *kedua* adalah membangun bangsa; *ketiga* adalah membangun karakter. Bahkan, presiden pertama Republik Indonesia Ir. Sukarno menegaskan “Bangsa ini harus dibangun dengan mendahulukan pembangunan karakter (*character building*) karena *character building* inilah yang akan membuat Indonesia menjadi bangsa yang besar, maju dan jaya, serta bermartabat. Kalau *character building* ini tidak dilakukan maka bangsa Indonesia akan menjadi bangsa kuli”.³¹

Samani juga menegaskan bahwa di Indonesia pelaksanaan pendidikan karakter saat ini memang dirasakan sangat mendesak. Gambaran situasi masyarakat bahkan situasi dunia pendidikan di Indonesia menjadi motivasi pokok pengarusutamaan (*mainstreaming*) implementasi pendidikan karakter di Indonesia. Pendidikan karakter dirasakan amat perlu pengembangannya bila mengingat makin meningkatnya tawuran antar pelajar, serta bentuk-bentuk kenakalan remaja lainnya terutama di kota besar, pemerasan/kekerasan (*bullying*), kecenderungan dominasi senior terhadap junior, fenomena suporter bonek, penggunaan narkoba, dan lain-lain.³²

Zubaedi juga berpendapat sama, bahwa penguatan pendidikan karakter dalam konteks sekarang sangat relevan untuk mengatasi krisis moral yang terjadi di negara kita. Diakui atau tidak diakui saat ini terjadi krisis yang nyata dan mengkhawatirkan dalam masyarakat dengan melibatkan milik kita

²⁹Bank Data Perlindungan Anak, “Regulasi Terkait Anak,” dalam <http://bankdata.kpai.go.id/regulasi-terkait-anak>, diakses Jum’at 29 Maret 2019, Pkl. 09.15 WIB

³⁰Syaiful Hadi, “Hari Anak Nasional, KPAI Kampanye Stop Bullying Bareng Young Lex,” dalam <https://nasional.tempo.co/read/1109512/hari-anak-nasional-kpai-kampanye-stop-bullying-bareng-young-lex/full&view=ok>, diakses Jum’at 29 Maret 2019, Pkl. 09.16 WIB

³¹Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2017. Cet. Ke-6, hal.1-2.

³²Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter ...*, hal. 2.

yang paling berharga, yaitu anak-anak kita. Krisis itu antara lain berupa meningkatnya pergaulan bebas, maraknya angka kekerasan anak-anak dan remaja, kejahatan terhadap teman, [pencurian remaja](#), dan lain-lain.³³

Penanaman karakter (budi pekerti) terus digencarkan hingga Indonesia memasukan unsur ini sebagai tujuan pendidikan nasional.³⁴ Bahkan, secara akademik gagasan untuk mengimplementasikan nilai-nilai karakter dalam pendidikan memberikan inspirasi baru bagi para peneliti pendidikan dalam menemukan solusi dari isu-isu seputar dunia pendidikan, sosial, dan politik. Akan tetapi kaitannya dengan pencegahan perundungan di Indonesia sendiri belum ada gagasan yang jelas dalam menangani bentuk kekerasan ini melalui pendidikan karakter.

Secara karakteristik pendidikan karakter di Indonesia memiliki 18 nilai yang menjadi pilar pendidikan budaya dan karakter bangsa, yakni: 1) religius, 2) toleransi, 3) cinta damai, 4) bersahabat/komunikatif, 5) demokrasi, 6) Jujur, 7) disiplin, 8) kerja keras, 9) kreatif, 10) mandiri, 11) rasa ingin tahu, 12) gemar membaca, 13) menghargai prestasi, 14) peduli lingkungan, 15) peduli sosial, 16) semangat kebangsaan, 17) cinta tanah air, dan 18) bertanggung jawab.³⁵ Adapun nilai karakter berhubungan dengan masalah perundungan yaitu: 1) religius, 2) toleransi, 3) cinta damai, 4) bersahabat/komunikatif, 5) peduli sosial.

Samani juga menjelaskan “Dalam arah kebijakan dan prioritas pendidikan karakter, ditegaskan bahwa pendidikan karakter sudah menjadi bagian yang tidak bisa dipisahkan dari upaya pencapaian Visi Pembangunan Nasional yang tertuang dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Tahun 2005-2025. Bahwa pendidikan karakter sejalan dengan prioritas pendidikan nasional, dapat dicermati dalam Standar Kompetensi Lulusan (SKL) pada setiap jenjang pendidikan”.³⁶

Dari uraian di atas, penulis menilai pendidikan karakter di Indonesia dapat menjadi solusi dari masalah perundungan. Hal ini sejalan dengan pendapat Yuyarti bahwa untuk mengatasi perundungan di sekolah dapat dilakukan melalui penguatan pendidikan karakter, yaitu dengan cara: (1) memperkuat pengendalian sosial, hal ini dapat dimaknai sebagai berbagai cara yang digunakan pendidik untuk menertibkan peserta didik yang melakukan penyimpangan, termasuk tindak kekerasan dengan melakukan

³³ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana, 2013. Cet. Ke-3, hal. 1-2

³⁴ Undang-Undang No.2/1989, Pasal 4 dan Pasal 15 dan Undang-Undang No.20 Tahun 2003, Pasal 3.

³⁵ 18 Nilai tersebut dirumuskan oleh Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2010. Siti Musdah Mulia dan Ira D. Aini, *Karakter Manusia Indonesia*, Bandung: Nuansa Cendikia, 2013, hal. 8

³⁶ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter...*, hal. 27.

pengawasan dan penindakan; (2) mengembangkan budaya meminta dan memberi maaf; (3) menerapkan prinsip-prinsip anti kekerasan; (4) memberikan pendidikan perdamaian kepada generasi muda; (5) meningkatkan dialog dan komunikasi intensif antarsiswa dalam sekolah (6) menyediakan katarsis; (7) melakukan usaha pencegahan tindak kekerasan (*bullying*) di sekolah.³⁷

Sebagaimana diyakini bersama, Islam adalah agama yang universal mengajarkan suatu sistem kehidupan sosial, politik, atau ekonomi yang membawa kemaslahatan, kedamaian, kesejahteraan dan keadilan.³⁸ Dengan demikian perhatian Al-Qur'an terhadap masalah-masalah sosial di semua bidang kehidupan, termasuk sosial budaya, politik, hukum, pendidikan, ekonomi, akhlak,³⁹ termasuk masalah perundungan yang merupakan masalah sosial. Al-Qur'an telah melarang perilaku tersebut. Salah satu contoh dalam surat al-Hujurat/49:11, yang artinya sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ ط
بِئْسَ آلِ اسْمُ الْفُسُوقِ بَعْدَ الْإِيمَانِ ؕ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.”

Imam ath-Thabari menjelaskan makna ayat ini bahwa Allah telah melarang orang yang beriman dari perbuatan saling merendahkan yaitu semua jenis perbuatan yang mengandung unsur merendahkan.⁴⁰ Senada dengan Imam ath-Thabari, As Sa'di berpendapat bahwa ayat ini juga termasuk hak orang yang beriman antara satu dengan yang lainnya.

³⁷Yuyarti, “Mengatasi Bullying Melalui Pendidikan Karakter”, dalam *Jurnal Kreatif* Vol.8, No.2, 2018, hal. 173

³⁸Badri Khaeruman, *Islam dan Demokrasi: Menyingkap Fenomena Golput*, Jakarta: PT. Nimas Multima, 2004, hal. 46.

³⁹Deliar Nur, *Islam dan Masyarakat*, Jakarta: Yayasan Risalah, 2003, hal. 31.

⁴⁰Ath-Thabari, *Jami' al Bayan fi Ta'wil al-Qur'an*, Beirut: Mu'assasah al-Risalah, Jilid 22, 2000, hal. 298.

“janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain” yaitu baik dengan semua jenis perkataan, lisan, dan perbuatan yang menunjukkan maksud merendahkan saudara muslim, perbuatan ini haram dan terlarang.⁴¹

Penulis sepakat dengan pendapat Mohamad sebagaimana dikutip Hatta bahwa Islam sangat menjunjung tinggi dan menjamin kehidupan, kehormatan, akal dan melindungi harta benda yang dimiliki oleh manusia. Setiap orang tidak boleh menghina, merusak, melukai, membunuh, mengambil milik orang lain tanpa seizin pemiliknya.⁴²

Dari pemaparan di atas, penulis tertarik untuk mengkaji disertasi berkaitan dengan pencegahan perundungan melalui pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an. Pembahasan tentang pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an diharapkan dapat memberikan pemahaman yang komprehensif terhadap dunia pendidikan. Dengan pemahaman tersebut para *stakeholder* dalam dunia pendidikan dapat mengintegrasikan dengan masalah perundungan.

Menurut penulis kajian ini layak untuk dilakukan, karena penulis ingin berperan serta dalam bentuk memberi sumbang saran, dan pemikiran terhadap upaya menyelesaikan permasalahan perundungan. Penulis memberi judul penelitian yang berbentuk disertasi ini: “Pencegahan Perundungan Melalui Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an”.

B. Permasalahan

1. Identifikasi Masalah

Beberapa permasalahan yang terkait dengan penelitian dapat diidentifikasi antara lain sebagai berikut:

- a. Maraknya kasus perundungan di dunia pendidikan sehingga menghambat proses pembelajaran.
- b. Meningkatnya kasus perundungan di Indonesia hingga menjadi isu nasional yang mengancam masa depan anak bangsa.
- c. Perbedaan paradigma dalam menangani masalah perundungan.
- d. Belum ditemukan teori-teori Al-Qur'an dalam menangani masalah perundungan.
- e. Belum ditemukan rumusan tentang pencegahan perundungan melalui pendidikan karakter berbasis Al Qur'an.

⁴¹As Sa'di, *Taysir Al Karim Al-Rahman fi Tafsir Kalam Al-Mannan*, Beirut: Mu'assasah al-Risalah, 2000, hal. 801.

⁴²Muhammad Hatta, “Tindakan Perundungan (Bullying) dalam Dunia Pendidikan Ditinjau Berdasarkan Hukum Pidana Islam”..., hal. 289.

2. Pembatasan Masalah

Berdasarkan masalah-masalah yang teridentifikasi di atas, maka penelitian ini dibatasi agar lebih terarah dan mendalam, yaitu difokuskan kepada pencegahan perundungan pada siswa di sekolah melalui pendidikan karakter berbasis Al Qur'an.

3. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi, serta batasan masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah pada pokok pembahasan disertasi ini adalah "bagaimana pendidikan karakter berbasis Al Qur'an dapat mencegah perundungan?". Perumusan masalah ini juga terdiri dari beberapa subpembahasan, yaitu:

- a. Bagaimana diskursus pendidikan karakter berbasis Al Qur'an?
- b. Bagaimana karakteristik pencegahan perundungan pada siswa di sekolah?
- c. Bagaimana pandangan Al Qur'an dalam mencegah perundungan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus dan pokok permasalahan yang telah disebutkan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Memformulasikan konsep pendidikan karakter anti perundungan berbasis Al Qur'an.
2. Memformulasikan langkah konkret pencegahan perundungan melalui pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an di lingkungan sekolah.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis Penelitian:

- a. Memperkuat basis argumen terhadap konsep pendidikan karakter dalam upaya ikut berpartisipasi menyumbang saran untuk menanggulangi masalah perundungan di sekolah.
- b. Mengungkapkan kajian ilmiah tentang pendidikan karakter berbasis Al- Qur'an.
- c. Melengkapi khasanah keilmuan pendidikan tentang pendidikan karakter berbasis Al Qur'an.

2. Manfaat Praktis Penelitian:

- a. Bagi pemerintah, sebagai masukan bagi penetapan kebijakan penanganan perundungan di sekolah melalui pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an yang berkaitan dengan penanganan perundungan.
- b. Bagi sekolah, memberikan panduan dalam penanganan perundungan melalui pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an yang berkaitan dengan penanganan perundungan.

- c. Bagi orang tua memberikan panduan dalam pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an terhadap anak-anaknya, sebagai tindakan preventif terhadap perundungan.

E. Kerangka Teori

Kerangka teori dalam penelitian tindakan preventif terhadap perundungan (*bullying*) melalui pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an adalah sebagai berikut:

1. Perundungan

Menurut Ela Zain Zakiyah, kata perundungan dalam bahasa Inggris disebut *bullying*, yaitu dari kata *bull* yang berarti banteng yang senang merunduk kesana kemari. Dalam Bahasa Indonesia, secara etimologi kata *bully* berarti penggertak, orang yang mengganggu orang lemah.⁴³ Namun, istilah penggertak tidak sesuai dengan padanan kata dari *bullying*, karena tidak mencakup makna dan maksud secara keseluruhan dari *bullying*. Padanan kata yang paling tepat untuk menunjukkan istilah *bullying* dalam bahasa Indonesia adalah “perisakan”, asal kata dari “risak” yang memiliki makna mengusik atau mengganggu secara terus-menerus dengan berbagai olok-olokan.⁴⁴ Selain itu juga ada kata “perundungan”, asal kata “runding” yang berarti mengganggu, mengusik terus-menerus, menyusahkan.⁴⁵

Penulis lebih memilih kata perundungan sebagai sinonim dari *bullying*, sebagaimana yang dikuatkan oleh Anies Baswedan ketika masih aktif menjabat Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, ia lebih memilih kata “perundungan” atau “runding” bagi padanan kata *bullying*. Kata perundungan atau runding dapat mewakili istilah *bullying* yang bermakna mengganggu korbannya atau mengusik secara terus-menerus seperti melakukan intimidasi, penghinaan, pemalakkan, pemukulan, penindas atau pengganggu orang lain yang lebih lemah sehingga korban terluka atau depresi.⁴⁶

Sedangkan secara terminologi, pengertian perundungan menurut Rigby dalam Astuty menyebutkan sebagai sebuah hasrat untuk menyakiti. Hasrat ini diperlihatkan ke dalam aksi, menyebabkan seseorang menderita. Aksi ini dilakukan secara langsung oleh seseorang atau sekelompok yang lebih kuat,

⁴³Ela Zain Zakiyah, “Faktor yang Mempengaruhi Remaja dalam Melakukan Bullying,” dalam *Jurnal Penelitian dan PPM*, Vol. 4, No.2, 2017, hal. 325

⁴⁴Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia, *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008, hal. 1213.

⁴⁵ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), “Kamus online/daring kata runding,” dalam <https://kbbi.web.id/runding>, diakses 6 April 2019

⁴⁶Menteri Anies, “Jangan Pakai Bullying, Perundungan Aja Ya,” dalam <http://www.jpnn.com/news/menteri-anies-jangan-pakai-bullying-perundungan-aja-ya>, diakses 2 April 2019.

tidak bertanggung jawab, biasanya berulang, dan dilakukan dengan perasaan senang.⁴⁷

Olweus dalam Arya mendefinisikan, siswa dirundung ketika siswa lain atau grup siswa: *Pertama*, mengatakan sesuatu dengan maksud menyakiti atau memperlakukan orang lain dengan tidak menyenangkan hanya untuk kesenangan diri atau memanggil dengan nama yang menyakitkan. *Kedua*, mengabaikan atau mengucilkan orang lain dari grupnya. *Ketiga*, memukul, menendang, mendorong, mengguncang dan mengancam. *Keempat*, mengatakan kebohongan atau rumor yang tidak benar tentang seseorang atau mengirim sebuah catatan dan mencoba membuat siswa lain tidak disukai atau dilukai.⁴⁸

Djuwita dalam Ariesto mengartikan *bullying* adalah bentuk-bentuk perilaku kekerasan di mana terjadi pemaksaan secara psikologis ataupun fisik terhadap seseorang atau sekelompok orang yang lebih “lemah” oleh seseorang atau sekelompok orang.⁴⁹ Pelaku *bullying* (perundungan) yang biasa disebut *bully* (perundung) bisa seseorang, bisa juga sekelompok orang, dan ia atau mereka mempersepsikan dirinya memiliki *power* (kekuasaan) untuk melakukan apa saja terhadap korbannya. Korban juga mempersepsikan dirinya sebagai pihak yang lemah, tidak berdaya dan selalu merasa terancam oleh perundungan.⁵⁰

2. Pendidikan Karakter

Sejak tahun 1990-an, terminologi pendidikan karakter mulai ramai dibicarakan. Lickona dalam Madjid dan Andayani dianggap sebagai pengusung istilah perundungan melalui karyanya yang sangat memukau, “*The Return of Character Education*” sebuah buku yang menyadarkan dunia Barat secara khusus di mana tempat Lickona hidup, dan seluruh dunia pendidikan secara umum, bahwa pendidikan karakter adalah sebuah keharusan. Inilah awal kebangkitan pendidikan karakter.⁵¹

Samani dalam pengertian sederhana, pendidikan karakter adalah hal positif apa saja yang dilakukan guru dan berpengaruh pada kepada karakter

⁴⁷Ken Rigby dalam P.R. Astuti, *Meredam Bullying 3 Cara Efektif Meredam KPA (Kekerasan Pada Anak)*. Jakarta: Grasindo, 2008.

⁴⁸Lutfi Arya, “*Melawan Bullying, Menggagas Kurikulum Anti Bullying di Sekolah*”, hal. 18.

⁴⁹Ariesto, A. (2009). *Pelaksanaan Program Antibullying Teacher Empowerment*. Retrieved Juni 12, 2017, from <http://lib.ui.ac.id/file?file=digital/123656-SK%20006%2009%20Ari%20p%20-%20Pelaksanaan%20program-Literatur.pdf>

⁵⁰Ela Zain Zakiyah, “Faktor yang Mempengaruhi Remaja Dalam Melakukan Bullying” ..., hal. 326

⁵¹Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2017. Cet. Ke-4, hal. 11.

siswa yang diajarnya.⁵² Adapun menurut Winton, pendidikan karakter adalah upaya sadar dan sungguh-sungguh dari seorang guru untuk mengajarkan nilai-nilai kepada para siswanya.⁵³

Pendidikan karakter telah menjadi sebuah pergerakan pendidikan yang mendukung pengembangan sosial, pengembangan emosional, dan pengembangan etik para siswa. Merupakan suatu upaya proaktif yang dilakukan baik oleh sekolah maupun pemerintah untuk membantu siswa mengembangkan inti pokok dari nilai-nilai etik dan nilai-nilai kinerja, seperti kepedulian, kejujuran, kerajinan, *fairness*, keuletan, dan ketabahan (*fortitude*), tanggung jawab, menghargai diri sendiri dan orang lain.

Williams dan Schnaps dalam Zubaedi mendefinisikan pendidikan karakter adalah berbagai usaha yang dilakukan oleh para personel sekolah, bahkan yang dilakukan bersama-sama dengan orang tua dan anggota masyarakat, untuk membantu anak-anak dan remaja agar menjadi atau memiliki sifat peduli, berpendirian, dan bertanggung jawab.⁵⁴

Begitu pula dengan pendapat Raharjo memaknai pendidikan karakter sebagai suatu proses pendidikan secara holistik yang menghubungkan dimensi moral dengan ranah sosial dalam kehidupan peserta didik sebagai fondasi bagi terbentuknya generasi yang berkualitas yang mampu hidup mandiri dan memiliki prinsip suatu kebenaran yang dapat dipertanggungjawabkan.⁵⁵

Creasy juga menyebutkan bahwa pendidikan karakter sebagai upaya mendorong peserta didik tumbuh dan berkembang dengan kompetensi berpikir dan berpegang teguh pada prinsip-prinsip moral dalam hidupnya serta mempunyai keberanian melakukan yang “benar”, meskipun dihadapkan pada berbagai tantangan.⁵⁶ Untuk itu penekanan pendidikan karakter tidak terbatas pada **transfer pengetahuan mengenai nilai-nilai yang baik, namun lebih dari itu menjangkau pada bagaimana menjadikan nilai-nilai tersebut tertanam dan menyatu dalam totalitas pikiran-tindakan.**⁵⁷

Anne Lockwood dalam Arthur merinci ada tiga proposisi sentral dalam pendidikan karakter. *Pertama*, bahwa tujuan pendidikan karakter (moral) dapat dicapai, tidak semata-mata membiarkannya sekedar sebagai kurikulum tersembunyi yang tidak terkontrol, dan bahwa tujuan pendidikan karakter

⁵²Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter...*, hal. 41.

⁵³Sue Winton, *Character Education: Implications for Critical Democracy International Critical Childhood Policy Studies Journal*, Vol. 1, No. 1, 2008.

⁵⁴Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter...*, hal. 15.

⁵⁵Sabar Budi Raharjo, *Pendidikan Karakter sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia*, *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol.16, No.3, 2010, DOI: 10.24832/jpnk.v16i3.456

⁵⁶Creasy, “What is Character”, dalam *Educational Policy*, Volume 3, Nomor 12, 2010

⁵⁷Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter ...*, hal. 16-17.

telah memiliki dukungan yang nyata dari masyarakat dan telah menjadi konsensus bersama. *Kedua*, bahwa tujuan-tujuan behavioral tersebut adalah bagian dari pendidikan karakter, dan *ketiga*, perilaku antisosial sebagai bagian kehidupan anak-anak adalah sebagai hasil ketidak hadirannya nilai-nilai dalam pendidikan.⁵⁸

F. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan penelusuran yang telah dilakukan terkait dengan penelitian tentang pencegahan perundungan melalui pendidikan katakter berbasis Al-Qur'an, terdapat beberapa hasil penelitian terdahulu yang dianggap relevan, antara lain:

“Dilema Saksi Perundungan: Membela Korban atau Mendukung Pelaku?” disertasi dengan metode kuantitatif ini ditulis oleh Ratna Djuwita dari Universitas Indonesia tahun 2017, fokus penelitiannya adalah peranan orientasi nilai, kebahagiaan psikologis, dan keyakinan efikasi dalam perilaku menolong saksi perundungan. Adapun hasil penelitian membuktikan peranan orientasi nilai, kebahagiaan psikologis dan keyakinan efikasi kelompok dan keyakinan efikasi diri berperan secara bersama-sama dalam perilaku menolong saksi perundungan. Keyakinan efikasi diri ditemukan memediasi kebahagiaan psikologis dan keyakinan komunitas. Dan dari analisis kualitatif juga diketahui bahwa saksi bersedia membela korban, namun ragu untuk bertindak, salah satu alasannya adalah ia tidak didukung komunitas sekolah dan dianggap ingin tampil sebagai pahlawan sendirian.⁵⁹

“Second Step as a Preventive Measure for Bullying in Elementary School, disertasi ini ditulis oleh Okwoshah di Cappela Unversity. Fokus penelitiannya adalah pada efektivitas program sosial-emosional dalam menangani perundungan di sekolah dasar. Menurutnya, program ini bisa diterapkan di sekolah dasar bahkan merekomendasikan untuk diterapkan di negara lain yang secara etnis berbeda, sehingga diketahui apakah program sosial-emosional efektif di negara lain atau tidak.⁶⁰

“Understanding Relational and Physical Bullying Profiles: The Importance of School Climate and Social Status”, disertasi ini dari Universitas California ditulis oleh Binmoeller, hasil penelitan ini adalah faktor iklim sekolah tidak berpengaruh besar terjadinya perundungan di

⁵⁸Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter...*, hal. 41.

⁵⁹Ratna Djuwita, “Dilema Saksi Perundungan: Membela Korban atau Mendukung Pelaku?”, *Disertasi*, Jakarta: Universitas Indonesia, 2017.

⁶⁰Okwoshah, “Second Step as a Preventive Measure for Bullying in Elementary School, *Dissertation*, Cappela Unversity, 2018.

sekolah. adapun faktor sosial-ekologi memiliki pengaruh yang besar dan signifikan terhadap terjadinya perundungan di sekolah.⁶¹

“Bullying Prevention and Grade-Level Differences in Urban Elementary Schools”, disertasi ini ditulis oleh Ball dari Gran Kanyon University, penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan sampel empat sekolah di perkotaan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tindakan pencegahan terhadap perundungan dan program *social skill building* tidak dapat mengurangi perundungan dan perilaku agresif pada populasi sampel.⁶²

“Bullying Prevention in Pubilc School”, artikel yang ditulis oleh National Education Association (NEA) pada tahun 2012 ini merekomendasikan beberapa program terkait pencegahan perundungan di sekolah; *Pertama*, menetapkan kebijakan yang kuat terkait anti perundungan dan undang-undang yang mengatur masalah perundungan, konsekuensinya, prosedur pelaporan dan banding. *Kedua*, memberikan pelatihan kepada semua pegawai sekolah untuk mendukung terselenggaranya pendidikan profesional dalam mencegah perilaku perundungan dan intimidasi. *Ketiga*, memberikan materi pengembangan profesi dan sumber daya manusia (SDM) bagi seluruh pegawai sekolah. *Keempat*, melakukan survei iklim sekolah tahunan, karena iklim sekolah yang kondusif akan meningkatkan kinerja seluruh pegawai sekolah. *Kelima*, mengembangkan dan mengimplementasikan semua rencana program, agar semua siswa dapat mengenali, memahami, mencegah, melawan, dan menghilangkan *bullying* dengan menekankan sifat menghargai kepada semua.⁶³

“*Prevention of Bullying in Schools: An Ecological Model*”, journal diterbitkan *International Journal of Developmental and Educational Psychology*”, ditulis Carvalhosa dari Lisbon Uneversity Institute. Tujuan utama dari tulisan ini adalah untuk memahami berbagai proses, karakteristik, pengaturan, dan waktu perilaku perundungan menurut teori ekologi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa remaja yang terlibat kasus perundungan akan terganggu perkembangan kesehatannya, dan hendaknya sekolah menginisiasi program pencegahan perundungan serta memulai bekerjasama dengan orang tua dan masyarakat.⁶⁴

⁶¹Binmoeller, “Understanding Relational and Physical Bullying Profiles: The Importance of School Climate and Social Status”, *Disertassion*, USA: Universitas California, 2018.

⁶²Ball, “Bullying Prevention and Grade-Level Differences in Urban Elementary Schools”, *Disertassion*, USA: Gran Kanyon University, 2018

⁶³National Education Association (NEA), “*Bullying Prevention in Pubilc School*”, USA, 2012.

⁶⁴Susana Fonseca Carvalhosa, “Prevention of Bullying in Schools: An Ecological Model”, *International Journal of Developmental and Educational Psychology*, Vol. 4. No. 1, 2009.

“*Bullying* dan Upaya Meminimalisasikannya”, oleh Sucipto yang menjelaskan bahwa upaya untuk meminimalisasi perilaku perundungan antara lain: 1) Cermati gejala-gejala perubahan anak, dan segeralah lakukan pendekatan padanya, 2) Tenanglah dalam bertindak, sambil meyakinkan anak bahwa ia telah mendapat perlindungan dari perilaku perundungan mendatang, 3) Laporkan kepada guru/ pihak sekolah untuk segera dilakukan penyelidikan, 4) Meminta konselor (guru BK) sekolah melakukan penyelidikan tentang apa yang telah terjadi, 5) meminta pihak sekolah untuk memberikan info tentang apa yang sebenarnya telah terjadi, dan 6) Mengajarkan anak cara-cara menghadapi perundungan.⁶⁵

Yayuarti dalam tulisannya menjelaskan untuk mengatasi perundungan di sekolah dapat dilakukan melalui penguatan pendidikan karakter, yaitu dengan cara: (1) Memperkuat pengendalian sosial, hal ini dapat dimaknai sebagai berbagai cara yang digunakan pendidik untuk menertibkan peserta didik yang melakukan penyimpangan, termasuk tindak kekerasan dengan melakukan pengawasan dan penindakan; (2) Mengembangkan budaya meminta dan memberi maaf; (3) Menerapkan prinsip-prinsip anti kekerasan; (4) Memberikan pendidikan perdamaian kepada generasi muda; (5) Meningkatkan dialog dan komunikasi intensif antar siswa dalam sekolah (6) Menyediakan katarsis; (7) Melakukan usaha pencegahan tindak kekerasan (*bullying*) di sekolah.⁶⁶

Selanjutnya, buku yang ditulis Arya memaparkan mulai dari menelusuri jejak perilaku kekerasan dan perundungan di sekolah, hingga menformulasikan kurikulum untuk diterapkan di sekolah. Menurut penulis, pendekatan melalui kurikulum adalah yang paling efektif dalam menangani masalah perundungan di sekolah, karena kurikulum bergerak dalam level sistem.⁶⁷

Karya Coloroso menjelaskan tentang cara mengenali kemampuan anak dalam memperhatikan orang lain, berbagi, menyesuaikan diri, dan berteman. Kemudian menjelaskan perbedaan antara perundungan anak laki-laki dan anak perempuan; empat cara menghindarkan anak dari status korban bullying; tujuh langkah solusi bila anak menjadi pelaku perundungan; dan cara membantu menyembuhkan korban dan mendisiplinkan pelaku.⁶⁸

⁶⁵Sucipto, “Bullying dan Upaya Meminimalisasikannya”, *Psikopedagogia*, Vol. I, No.1, 2012.

⁶⁶Yayuarti, “Mengatasi Bullying Melalui Pendidikan Karakter”, *Jurnal Kreatif*, Vol.8, No.2, 2018.

⁶⁷Lutfi Arya, *Melawan Bullying, Menggagas Kurikulum Anti Bullying di Sekolah*, Mojokerto: Sepilar Publishing House, 2018.

⁶⁸Barbara Coloroso, “Stop Bullying! Memutus Rantai Kekerasan Anak dari Prasekolah Hingga SMU”, Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2007.

Pada akhirnya, perlu ditegaskan kembali bahwa penelitian yang akan dilakukan ini sangat berbeda dengan pembahasan yang telah dilakukan oleh para peneliti dan penulis di atas. Adapun penelitian yang dilakukan Yauarti maka masih perlu dipertajam dan dirinci, dan belum diintegrasikan dengan Al-Qur'an.

G. Metode Penelitian

Sesuai dengan judul penelitian maka jenis penelitian yang digunakan dalam disertasi ini adalah penelitian kualitatif, menurut Pambayun sebagai upaya mendeskripsikan dan menganalisis realitas/fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, perilaku/sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok.⁶⁹ Tujuannya untuk mendapatkan data tentang perundungan di dunia pendidikan pada siswa sekolah yang mendalam dan mengandung makna. Metode yang digunakan adalah deskriptif dan studi literatur yang menurut Danial dan Warsiah adalah penelitian dengan mengumpulkan sejumlah referensi atau literatur, seperti: buku-buku, jurnal, artikel, majalah dan jenis tulisan lainnya yang berkaitan dengan masalah dan tujuan penelitian.⁷⁰ Dalam konteks penelitian ini adalah literatur tentang perundungan dalam dunia pendidikan berdasarlan Al-Qur'an.

Analisa data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan jenis analisis tematik yang menurut Boyatzis yaitu suatu cara mengidentifikasi tema-tema yang terpola dalam suatu fenomena yang dikodekan secara induktif (*data driven*) dari data kualitatif mentah (transkrip wawancara, biografi, rekaman video, tulisan, dan sebagainya) maupun secara deduktif (*theory driven*) berdasarkan teori maupun hasil penelitian terdahulu.⁷¹ Penggunaan masing-masing analisis tematik ini secara khusus berbeda, namun peneliti coba terapkan dalam penelitian tentang pencegahan perundungan di sekolah berndaskan Al-Qur'an.

Teknik analisa data dalam penelitian ini diarahkan untuk menjawab perumusan masalah tentang pencegahan perundungan di sekolah dalam perspektif Al-Qur'an yang telah dituangkan dalam kajian. Data diperoleh dari berbagai sumber primer dan sekunder: *Pertama*, sumber primer yaitu Al-Qur'an dan hadis juga kitab-kitab yang terkait dengan pencegahan perundungan secara terus menerus sampai datanya jenuh hingga mengakibatkan variasi data tinggi sekali. *Kedua*, sumber sekunder yaitu data

⁶⁹ Ellys Lestari Pambayun, *One Stop Research Qualitative Methodology in Communication*, Jakarta: Lentera Cendekia, 2013

⁷⁰ Danial dan Wasriah, *Metode Penulisan Karya Ilmiah*, Bandung: Laboratorium Pendidikan Kewarganegaraan UPI, 2009

⁷¹ Richard E. Boyatzis, *Transforming Qualitative Information: Thematic Analysis and Code Development*. Thousand Oaks: SAGE Publication, 1998.

yang terdapat dalam kitab-kitab tafsir yang dijadikan rujukan dalam penelitian ini adalah: 1) kitab “Jami’ al Bayan fi Ta’wil al-Qur’an”, karya Imam Ath Thabari, 2) “Tafsir Ibn Katsir”, karya Ibn Katsir, 3) Kitab “Tafsir Al-Karim Al-Rahman fi Tafsir”, karya As Sa’di. 4) “At Tafsir At Tarbawi lil Qur’an Al Karim”, Karya El-Baz. Dua kitab tafsir terakhir merupakan tafsir kontemporer, adapun karya El-Baz adalah kitab tafsir maudhu’i dengan pendekatan pendidikan sebagai fokus pembahasan.

Di samping itu, sebagai dasar rujukan untuk memahami makna kata-kata dan term-term tertentu dari ayat-ayat Al-Qur’an, penulis juga menggunakan sumber data skunder lainnya seperti kitab “al-Mufradât fi Gharîb al-Qur’an” karya al-Asfahani (w.502 H), didukung oleh beberapa kamus standar diantaranya “Lisân al-Arabî” karya al-Anshari (91232-1311 M). Selain itu, sebagai rujukan untuk memahami term-term yang terkait dengan topik penelitian ini, penulis juga menggunakan sumber data berupa buku-buku, disertasi, majalah, dan artikel-artikel yang terkait langsung atau tidak langsung.

Analisis data tematik dengan menggunakan studi literatur ini dilakukan dalam beberapa tahap, yaitu:⁷²

1. *Data reduction* (reduksi data) yaitu proses pencatatan data yang terlalu banyak dan luas agar lebih rinci dan teliti. Mereduksi data dalam proses ini dengan merangkum persoalan perundungan di sekolah dalam Al-Qur’an, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dan dicari teks-teks dalam Al-Qur’an dan hadis tentang perundungan serta polanya. Dengan demikian data penelitian yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas tentang perundungan yang dimaksud Al-Qur’an dan hadis, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.
2. *Data display* (Penyajian data), yaitu setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Dalam penelitian ini, penyajian data tentang pencegahan perundungan berdasarkan Al-Qur’an dan hadis bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya.
3. *Conclusion drawing/verification* (penarikan simpulan dan verifikasi). Artinya, penarikan simpulan dan verifikasi data tentang perundungan dalam perspektif Al-Qur’an.

⁷² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015)

H. Sistematika Penulisan

Disertasi ini dibagi menjadi enam bab dengan rincian sebagai berikut: Bab pertama merupakan bab pendahuluan, dalam bab ini penulis mengemukakan uraian tentang latar belakang masalah, dari latar belakang masalah tersebut, permasalahan dalam disertasi ini dibagi menjadi tiga poin yaitu; identifikasi masalah, batasan masalah, dan rumusan masalah. Kemudian tujuan dan manfaat penelitian. Kerangka teoritis, dan tinjauan pustaka. Termasuk di dalam uraian pendahuluan ini adalah hal-hal yang berhubungan dengan metode penelitian dan pendekatan penelitian yang digunakan dalam penulisan disertasi, serta sistematika penulisan yang menjadi garis besar materi dalam sebuah disertasi sebagai bagian akhir dari uraian bab ini.

Selanjutnya dalam bab dua membahas tentang diskursus perundungan dan pendidikan karakter. Dalam bab ini dibagi menjadi dua pembahasan yaitu diskursus perundungan dan diskursus pendidikan karakter. Pada pembahasan diskursus perundungan penulis memaparkan tentang pengertian perundungan, fenomena perundungan dalam dunia pendidikan, dampak negatif perundungan, macam-macam perundungan, dan faktor penyebab terjadinya perundungan. Adapun dalam diskursus pendidikan karakter penulis membahas ruang lingkup Pendidikan karakter, peran keluarga dalam membangun karakter bangsa, dan Pendidikan karakter dalam budaya dan agama.

Bab ketiga, penulis memberikan deskripsi empiris terkait upaya-upaya yang dilakukan pihak sekolah dalam penanggulangan perundungan. Upaya ini pada umumnya dibagi dalam dua model, yaitu pencegahan (preventif) dan upaya penanganan (kuratif).

Bab keempat, penulis mengelaborasi term-term Al Qur'an tentang perundungan dan kisah perundungan yang melatarbelakangi turunnya ayat atau surat dalam Al Qur'an. Dalam pembahasan term-term Al Qur'an tentang perundungan penulis menyebutkan delapan term, yaitu: *Al Hamz* dan *Al Lamz* penulis gabungkan dalam satu pembahasan, *As Sukhriyyah*, *Adh Dhohak*, *Al Ghamz*, *An Nabz*, *Al Ihtiza*, dan *Al Adza*. Adapun kisah perundungan yang melatarbelakangi turunnya ayat atau surat dalam Al Qur'an seperti kisah dari trunnya ayat 212 surat Al Baqarah, ayat 58 dari surat At Taubah, Al Hujarat ayat 11, surat Adh Dhuha, Al Kautsar, dan Al Lahab.

Terkait pencegahan perundungan melalui pendidikan karakter berbasis Al Qur'an penulis tempatkan di bab kelima, dalam bab ini penulis menyajikan pendidikan karakter siswa kemudian pendidikan karakter keluarga dan terakhir pendidikan karakter untuk guru.

Yang terakhir adalah bab keenam, bab ini berisi kesimpulan dari penelitian, dan dilanjutkan dengan implikasi hasil penelitian dan saran yang berisi rekomendasi-rekomendasi sebagai studi pendalaman yang tentu saja akan dijadikan tolak ukur dalam pencegahan perundungan di sekolah.

BAB II

DISKURSUS PERUNDUNGAN DAN PENDIDIKAN KARAKTER

A. Paradigma, Teori, dan Model Pencegahan Perundungan

1. Teori Perundungan: *Social Construction Paradigm*

Perundungan (*bullying*) yang muncul di lingkungan sosial diyakini para ahlinya sebagai konstruksi sosial.¹ Sehingga paradigma yang jelas dapat mengungkap realitas sosial dalam perundungan adalah konstruksi sosial (*social construction paradigm*). Andrews mendefinisikan bahwa konstruksionisme sosial adalah suatu teori bahwa orang mengembangkan pengetahuan tentang dunia dalam konteks sosial, dan dari apa yang kita anggap sebagai realitas itu sesungguhnya bergantung pada asumsi bersama. Dari perspektif konstruksionis sosial ini, banyak hal yang kita anggap remeh dan diyakini sebagai realitas objektif sebenarnya dikonstruksi secara sosial, dan dengan demikian, dapat berubah seiring perubahan masyarakat.²

Teori konstruksionisme sosial diperkenalkan tahun 1966 dalam buku “The Social Construction of Reality”, oleh sosiolog Peter L. Berger dan Thomas Luckman. Ide Berger dan Luckman terinspirasi oleh sejumlah pemikir besar, diantaranya Karl Marx, Emile Durkheim, dan George Herbert Mead. Secara khusus, teori interaksionisme simbolik-nya Mead, yang menyatakan bahwa interaksi sosial adalah penyebab munculnya konstruksi

¹ Robert Thornberg, She’s Weird! - The Social Construction of Bullying in School: A Review of Qualitative Research, 2011, *Children & society*, (25), 4, 258-267. which has been published in final form at: <http://dx.doi.org/10.1111/j.1099-0860.2011.00374.x>

² Andrews, Tom. “What is Social Constructionism?” *Grounded Theory Review: An International Journal*, vol. 11, no. 1, 2012

identitas, sangat berpengaruh. Pada akhir 1960-an, tiga gerakan intelektual yang telah terpisah kemudian bersatu membentuk fondasi konstruksionisme sosial. *Pertama*, adalah gerakan ideologis yang mempertanyakan realitas sosial dan menyoroiti agenda politik di balik realitas tersebut. *Kedua*, adalah dorongan sastra/retoris untuk mendekonstruksi bahasa dan bagaimana hal itu memengaruhi pengetahuan kita tentang realitas. *Ketiga*, adalah kritik terhadap praktik ilmiah, yang dipimpin oleh Thomas Kuhn, yang berpendapat bahwa temuan ilmiah dipengaruhi oleh realitas sosial, yang diwakili komunitas spesifik tempat mereka diproduksi—bukan realitas objektif.³

Murphy dkk menyebutkan konstruksionisme sosial muncul sebagai upaya untuk berdamai dengan sifat realitas sosial. Paradigma ini muncul sekitar tiga puluh tahun yang lalu yang bisa dijejaki dari wilayah sosiologi dan erat terkait dengan era *post-modern* dalam penelitian kualitatif. Paradigma yang hadir dengan merebaknya keraguan hiperbolik yang diajukan oleh Bacon yang mempertanyakan bagaimana dunia sosial yang diamati manusia dapat merefleksikan pikiran secara akurat.⁴ Hammersley menyatakan bahwa konstruksionisme sosial pada dasarnya adalah sikap anti-realis dan relativis.⁵ Charmaz menyebutkan istilah konstruktivisme dan konstruksionisme sosial cenderung digunakan secara bergantian dan dimasukkan ke dalam istilah umum 'konstruktivisme' khususnya oleh Charmaz.⁶ Young dan Colin menjelaskan konstruktivisme mengusulkan bahwa setiap individu secara mental membangun dunia pengalaman melalui proses kognitif sementara konstruksionisme sosial memiliki fokus sosial daripada fokus individu.⁷ Penulis cenderung menggunakan paradigma konstruksionisme sosial adalah untuk menegaskan bahwa peristiwa perundungan sebagai konstruksi sosial.

Secara konstruksi sosial dalam kasus perundungan anak sudah banyak ditunjukkan penelitian, diantaranya yang dilaporkan Frisé n dkk.,⁸ Hamarus

³ Peter L. Berger, Thomas Luckmann,. 1979. *The social construction of reality: a treatise in the sociology of knowledge* New York: Penguin Books,

⁴ Murphy, E., Dingwall, R., Greatbatch, & Parker, P. 1998. Qualitative research methods in health technology assessment: a review of the literature. *Health Technology Assessment* 2(16),

⁵ Hammersley, M. *What's Wrong with Ethnography?*, London: Routledge.

⁶ Charmaz, K (2006). *Constructing Grounded Theory: A practical guide through qualitative analysis*. Thousand Oaks, CA: Sage.

⁷ Young, R & Collin, A. (2004). Introduction: constructivism and social constructionism in the career field. *Journal of Vocational Behaviour* 64(3), 373-388.

⁸ Frisé n A, Jonsson A-K, Persson C. 2007. Adolescents' perception of bullying: who is the victim? Who is the bully? What can be done to stop bullying? *Adolescence* 42: 749–761.

dan Kaikkonen,⁹ Hazler dkk.,¹⁰ Horowitz dkk.,¹¹ Thornberg,¹² Varjas dkk.,¹³ yang intinya menjelaskan bahwa perundungan terjadi karena korban dilihat sebagai orang yang tidak cocok dengan lingkungan sosialnya, seperti sekolah. Cranham dan Carroll menambahkan bahwa ketidaksesuaian sosial dan norma sosial ini diproduksi oleh siswa di sekolah dan siswa mengklaim bahwa eksklusi dan isolasi sosial adalah konsekuensi dari ketidaksesuaian dengan norma-norma ini.¹⁴ Cadigan dan lainnya telah melakukan penelitian tentang aksi-aksi perundungan di sekolah melalui studi etnografi untuk mengidentifikasi dan menghubungkan intimidasi dan pelecehan ke elemen signifikan dari intoleransi keragaman dalam budaya teman sebaya di sekolah.¹⁵ Misalnya, penelitian Besag yang menganalisis tentang adanya penghinaan yang dilakukan di antara para gadis ditandai karena ketidaksetujuan kelompok gadis terhadap perilaku gadis lain sehubungan dengan aturan sosial dan adat istiadat yang diterima secara sosial dari kelompoknya.¹⁶ Goodwin¹⁷ juga menggunakan studi etnografis tentang interaksi dalam kelompok gadis di sekolah, yang mengamati bagaimana gadis-gadis dalam interaksi mereka dengan gadis lain, berusaha untuk berafiliasi dirinya dengan kelompok tanpa diterima oleh kelompok, menghasilkan ritual degradasi, dan menanggapi perilaku yang mereka anggap tidak pantas secara sosial. Dengan cara ini, gadis itu dikonstruksi secara sosial sebagai menyimpang dan terpinggirkan dari kelompoknya.

⁹ Hamarus P, Kaikkonen P. 2008. School bullying as a creator of pupil pressure. *Educational Research* 50: 333–345.

¹⁰ Hazler RJ, Hoover JH, Oliver R. 1992. What kids say about bullying. *The Executive Educator* 14: 20–22.

¹¹ Horowitz JA, Vessey JA, Carlson KL, Bradley JF, Montoya C, McCullaugh B, David J. 2004. Teasing and bullying experiences of middle school students. *Journal of the American Psychiatric Nurses Association* 10: 165–172.

¹² Thornberg R. 2010. Schoolchildren's social representations on bullying causes. *Psychology in the Schools* 47: 311–327

¹³ Varjas K, Meyers J, Bellmoff L, Lopp E, Birckbichler L, Marshall M. 2008. Missing voices: fourth through eight grade urban students' perceptions of bullying. *Journal of School Violence* 7: 97–118.

¹⁴ Cranham, Joy, Annemaree Carroll, (2003), Dynamics within the Bully/Victim Paradigm: A qualitative analysis, *Educational Psychology in Practice*, 19(2)

¹⁵ Cadigan RJ. 2002. *Scrubs: An Ethnographic Study of Peer Culture and Harassment Among Sixth Graders in an Urban Middle School*. University of California: Los Angeles, CA.

¹⁶ Besag, Valerie. E. 2006, Bullying Among Girls: Friends or Foes?, *School Psychology International*, <https://doi.org/10.1177/0143034306073401>

¹⁷ Goodwin MH. 2002a. Building power asymmetries in girls' interaction. *Discourse & Society* 13: 715–730

Selain itu, Kless¹⁸ menemukan bahwa siswa yang tidak populer dan ditolak secara sosial karena dianggap tidak mempelajari perilaku normatif yang berlaku dalam ritual sosial tersebut. Siswa berstatus tinggi kemudian membidik para siswa yang lemah ini untuk mempertahankan batasan sosial mereka. Menurut hipotesis Wright dkk. ketidakcocokan sosial, apa yang dianggap sebagai penyimpangan dapat bervariasi antar kelompok, dan kurangnya kompatibilitas antara budaya kelompok sebaya dan sikap serta perilaku individu dapat mengakibatkan intimidasi. Dalam satu kelompok, gaya perilaku tertentu dapat mengakibatkan penolakan dan viktimisasi, tetapi dalam kelompok lain gaya perilaku yang sama dapat menghasilkan penerimaan, sebagai fungsi dari kumpulan norma kelompok yang berbeda.¹⁹

Cranham & Carroll dalam studinya mengungkapkan tentang ketidakmampuan pelaku intimidasi untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan konstruksi sosial yang kompleks, pada dasarnya "mengalihkan tanggung jawab perilaku mereka ke individu yang mereka korbakan".²⁰ Persepsi dari sudut pandang pengganggu adalah bahwa tanggung jawab ada pada orang-orang yang mengharapakan mereka untuk mengubah perilaku ini. Nansel menjelaskan bahwa para pengganggu yang dilaporkan seringkali mengaku jika perilakunya dikonstruksi sekolah yang beriklim buruk.²¹

Kirk dan Miller mengatakan bahwa konstruksionisme sosial menjelaskan bahwa dalam setiap kehidupan manusia itu terdapat realitas objektif. Realitas ini berkaitan dengan bagaimana pengetahuan dibangun dan dipahami. Oleh karena itu, realitas memiliki perspektif epistemologis bukan ontologis. Kritik dan kesalahpahaman muncul ketika fakta sentral ini disalahartikan. Kesalahpahaman ini paling jelas terlihat dalam perdebatan dan kritik seputar realisme dan relativisme. Melalui realitas ini, kebenaran mutlak dan final hanya bisa diungkap para para filsuf dan teolog atau orang-orang religius. Karena itu, penekanan konstruksionisme sosial terletak pada interaksi sehari-hari orang-orang dalam bagaimana mereka menggunakan bahasa untuk membangun realitas mereka. Intinya, praktik sosial fokus bagi suatu penyelidikan sosial.²²

¹⁸ Kless SJ. 1992. The attainment of peer status: gender and power relationships in the elementary school. *Sociological Studies of Child Development*, (5): 115–148. •

¹⁹ Wright, Richard A, Sociology, *The Annals of American Academy of Political and Social Science*, McPherson College Kansas 1986,

²⁰ Cranham & Carroll, Dynamics within the Bully/Victim Paradigm: A qualitative analysis, 2003, hlm. 129

²¹ Nansel, T. R., Overpeck, M., Pilla R. S., Ruan, W. J., Simons-Morton, B., dan Scheidt, P. 2001. *Bullying Behaviors Among US Youth: Prevalence and Association with Psychosocial Adjustment*. *Journal of the American Medical Association*. 285(16), 2094-2100.

²² Kirk, J. & Miller, M. L., 1986. *Reliability and Validity in Qualitative Research*, Beverly Hills, CA: Sage Publications.

Praktik sosial dalam perundungan (*bullying*) ini sangat berkaitan dengan bagaimana realitas subjektif dan objektif dibangun oleh para pelakunya melalui sikap dan bahasa. Secara konstruksionisme sosial pelaku memandang di luar dirinya yang dianggap subordinat dan berbeda yang perlu disingkirkan dari lingkungan sosial.

2. Teori Perundungan

a. *The Theory of Humiliation*

Perundungan (*bullying*) adalah konstruksi sosial yang dinamis dan kompleks yang bisa dipahami dengan menggunakan berbagai kerangka kerja teoretis. Sebelumnya terdapat beberapa teori yang mendasari pandangan untuk memahami realitas perundungan, yaitu: *Pertama*, teori instink menurut Mc Dougall yang menjelaskan sifat dasar manusia yang cenderung menyerang, bertahan, atau berkeinginan besar untuk berkelahi. Tindakan tersebut didorong oleh kemarahan atau tekanan yang diterima, keinginan yang tidak tercapai, serta tidak mempunya memenuhi kebutuhan hidup.²³ Individu dengan karakter seperti itu akan melampiaskannya dengan melakukan perundungan kepada teman atau lingkungan sekitarnya.

Penulis berpendapat bahwa teori ini sesuai dengan firman Allah Swt yang menyebutkan bahwa karakter jiwa manusia (*nafs*) adalah condong pada keburukan.

وَمَا أُبْرِي نَفْسِي إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّي إِنَّ رَبِّي غَفُورٌ رَحِيمٌ

“Dan aku tidak (menyatakan) diriku bebas (dari kesalahan), karena sesungguhnya nafsu itu selalu mendorong kepada kejahatan, kecuali (nafsu) yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun, Maha Penyayang.” (Yusuf/12:53)

Al Sa'di menjelaskan bahwa *nafs* seringkali memerintahkan pemilikinya untuk berbuat keburukan, kekejian, dan perbuatan dosa yang merupakan perbuatan setan. Diantara manusia juga ada yang dikecualikan yaitu mereka yang dirahmati oleh Allah SWT. Maka Allah SWT menyelamatkannya dari keburukan, dan jiwanya menjadi tenang dan senantiasa menyeru kepada hidayah.²⁴ *Kedua*, teori belajar sosial (*social learning theory*) dari Bandura yang menjelaskan bahwa faktor terpenting terhadap pembentukan karakter individu untuk melakukan kekerasan atau perundungan adalah lingkungan. Perilaku individu didapat dari hasil belajar

²³ Mc Dougall, William, (2001), *An Introduction to Social Psychology*, Canada: Batoche Books

²⁴ As-Sa'di, Abdurrahman Ibn Nashir, 2002, *Taysir karimir rahman fi tafsir kalam al-mannan*, Beirut: Muassasah Ar-Risalah,

di lingkungan keberadaannya melalui pengamatannya terhadap berbagai tindakan dari orang lain. Apabila individu sering melihat kekerasan dan intimidasi maka tindakan tersebut akan segera ditiru bahkan dipraktikkan kepada temannya.²⁵

Penulis sepakat dengan teori ini karena orang tua adalah lingkungan pertama bagi anak yang sangat berpengaruh pada karakter dan spiritual anak. Hal ini juga sejalan dengan hadits Nabi SAW yang diriwayatkan dari sahabat Abu Hurairah ra.

مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ وَيَمَجِّسَانِهِ

Tidaklah anak lahir kecuali dalam keadaan suci, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan anak itu yahudi atau nashrani atau majusi. (HR. Muslim).

Penulisan ini menggunakan teori penghinaan (*the theory of humiliation*) untuk lebih memahami motivasi di balik perilaku perundungan, efek negatif perundungan pada korban, dan bagaimana budaya dan iklim sekolah berperan dalam prevalensi perundungan. Secara khusus, perolehan dan pemilikan kekuatan sosial dan keinginan untuk mendominasi merupakan faktor pendorong utama untuk inisiasi dan kelanjutan dari tindakan perundungan. Absennya kekuatan sosial yang pada korban menjadi senjata dalam memperlemah pertahanan korban untuk berperan di dunia sosial juga menjadi penghalang mereka untuk mendapatkan status sosial. Lebih lanjut, dominasi yang digunakan oleh perundung (*bulliest*) untuk menundukkan korban berupa penghinaan yang intens yang memiliki efek negatif yang bertahan lama pada korban, seperti kemarahan dan depresi. Budaya dan iklim sekolah secara keseluruhan berdampak pada prevalensi dan tingkat keparahan perilaku intimidasi, menyoroti perlunya intervensi intimidasi di seluruh sekolah.

Jackson mendefinisikan bahwa konsep *humiliation* adalah "penghinaan secara terang-terangan yang berlebihan" yang terjadi ketika individu yang lebih kuat secara terbuka mengungkapkan kekurangan korban yang lebih lemah, secara tidak adil.²⁶ Hartling & Luchetta menjelaskan bahwa konsep penghinaan berbeda dari perasaan malu. Seseorang dapat saja mempermalukan dirinya sendiri, sedangkan penghinaan membutuhkan tindakan dari agen luar yang menimbulkan perasaan tidak berdaya pada

²⁵ Bandura, Albert. 1971, *Social Learning Theory*, New York: General Learning Press.

²⁶ Jackson, M.A. (1999). *Distinguishing shame and humiliation (Doctoral Dissertation)*. Retrieved from ProQuest Dissertation andThesis Database (UMI Number 9968089)

korbannya. Lebih jauh lagi, rasa malu menimbulkan perasaan tidak mampu dan malu secara internal, sedangkan penghinaan sering kali menimbulkan kemarahan terhadap pelaku dan keinginan untuk membalas dendam.²⁷ Lindner menyebutkan sebaliknya kemarahan yang ditimbulkan oleh penghinaan juga dapat diubah ke dalam bentuk depresi. Reaksi emosional ini cukup umum terjadi pada korban setelah insiden perundungan. Pengaruh penghinaan sangat luas dan berdampak pada individu yang dipermalukan serta komunitas atau masyarakat di sekitarnya, dan oleh karena itu, penghinaan dianggap sebagai hambatan besar bagi perkembangan manusia yang positif. Akan terjadi disharmoni di sekolah, lebih luas bagi perdamaian global, karena itu pengalaman penghinaan pada individu dapat mengganggu kohesi sosial.²⁸ Meltzer menegaskan bahwa perundungan biasanya terjadi secara publik, melibatkan penaklukan korban yang kurang kuat, dan efek seluruh komunitas sekolah dengan membatasi kohesi sosial.²⁹

Secara historis, teori penghinaan menurut Lindner diawali dari peristiwa dalam skala global, yaitu ketika munculnya perasaan terhina di antara orang-orang Jerman setelah Perang Dunia I dalam *setting* saat Hitler naik ke tampuk kekuasaan. Namun, teori ini juga dapat diterapkan pada perundungan di sekolah untuk menjelaskan peran yang dimainkan oleh penghina (*humiliator*) terhadap korban (*victim*) yang berdampak tercegahnya pembentukan lingkungan sekolah yang damai dan kohesif.³⁰

Klein menjelaskan dinamika penghinaan yang melibatkan tiga peran: *humiliator* (orang yang menimbulkan penghinaan), korban (orang yang mengalami penghinaan), dan saksi (orang atau orang-orang yang mengamati dan memverifikasi bahwa penghinaan terjadi. Jenis-jenis penindas ini dapat berupa serangan secara fisik, verbal, atau relasional untuk memermalukan dan merendahkan korbannya ke status sosial yang lebih rendah dalam upaya untuk membangun kekuasaan.³¹

²⁷ Hartling, L. M., & Luchetta, T. (1999). Humiliation: Assessing the impact of derision, degradation, and debasement. *Journal of Primary Prevention*, 19(4), 259–278. doi:10.1023/A:1022622 422521.

²⁸ Lindner, E. G. (2007). In times of globalization and human rights: Does humiliation become the most disruptive force? *Journal of Human Dignity and Humiliation Studies*, 1(1), 1–30. Retrieved from <http://www.humiliationstudies.upeace.org/>

²⁹ Meltzer, H., Vostanis, P., Ford, T., Bebbington, P., & Dennis, M. S. (2011). Victims of bullying in childhood and suicide in adulthood. *European Psychiatry*, 26, 498–503. doi:10.1016/j.eurpsy.2010.11.006.

³⁰ Lindner, E. G. (2007). In times of globalization and human rights: Does humiliation become the most disruptive force?

³¹ Klein, D. C. (1991). The humiliation dynamic: An overview. *The Journal of Primary Prevention*, 12(2), 93–121. doi:10.1007/BF02015214.

Smith³² dan Lindner³³ mengemukakan bahwa penghinaan memiliki empat kategori:

1) Penaklukan Penghinaan (*Conquest Humiliation*)

Individu menggunakan penaklukan untuk memaksa teman yang setara ke posisi bawahan. Penaklukan penghinaan adalah awal dari intimidasi karena bentuk ini menentukan perbedaan kekuatan yang melekat dalam dinamika intimidasi. Misalnya, jika dua anak laki-laki dengan status yang sama yaitu siswa bersaing untuk mendapatkan posisi "ketua genk" dari kelompok sosial yang diinginkan, seorang siswa dapat menggunakan agresi relasional (misalnya, penyebaran rumor, pengucilan) untuk mempermalukan saingannya dan membuat teman lain melawan saingannya, sehingga menurunkan saingannya ke posisi sosial yang lebih rendah dan menciptakan perbedaan kekuasaan.

Penaklukan dalam rangka proses perundungan ini dinyatakan dua ahli dalam beberapa faktor penyebab terjadinya perundungan, yaitu: *Pertama*, dari Carroll dan Smith³⁴ yang menjelaskan beberapa remaja atau siswa memutuskan untuk melakukan perundungan disebabkan:

- a) *Family factor*: Masalah keluarga yang dibebankan kepada anak telah menjadi potensi utama dalam berperilaku perundungan. Keributan keluarga, kondisi stres di rumah, dan pemberlakuan hukum kepada anak secara berkelanjutan akan berkontribusi besar terhadap pembentukan karakter anak di sekolah. Bagi anak dengan keluarga seperti ini melampirkan kemarahannya melalui perundungan terhadap teman di sekolahnya. Perilaku perundungan sebagai hasil dari peniruan anak terhadap perilaku kedua orang tua terhadapnya dan pengaruh lingkungan keluarga.
- b) *School factor*: Pihak sekolah yang dimaksud adalah tenaga pengajar, staf pendidikan, dan kepala sekolah. Terkadang mereka mengabaikan adanya perilaku perundungan. Tidaknya adanya sanksi dan hukuman tegas terhadap pelaku perundungan semakin membuat pelaku melakukan aksinya. Bahkan, pelaku akan berpikir jika tindakannya bukanlah sesuatu yang salah sebab tidak mendapatkan pelarangan dari pihak sekolah.
- c) *Peers group factor*: Kelompok ini berlangsungnya interaksi secara intensif tanpa pengawasan orang tua atau pihak sekolah. Seorang anak yang baik bisa menjadi pelaku atau korban perundungan tergantung

³² Smith dan (2001), Lindner (2006,2003), Smith, D. (2001). Organizations and humiliation: Looking beyond Elias. *Organization*, 8(3), 537–560. doi:10.1177/135050840183005.

³³ Smith dan (2001), Lindner (2006,2003)

³⁴ A. Houghton Carroll, et.al., *Adolescent Reputations and Risk*, New York: Springer, 2009, hal. 31.

pada kelompok pertemanan. Pada kasus tertentu ada kelompok yang mewajibkan calon anggota atau anak baru bersedia disiksa dan diintimidasi sebagai syarat menjaga anggota kelompok tersebut.

- d) *Social environmental factor*: Kemiskinan merupakan salah satu penyebab terbanyak dari perilaku perundungan. Seseorang yang berada pada kemiskinan akan melakukan tindakan apapun termasuk perundungan dalam rangka memenuhi kebutuhan dasarnya. Prakteknya adalah pemalakan dan pemaksaan di sekolah kepada siswa yang dianggap lemah.
- e) *Social media dan television factor*: Media berperan dalam menampilkan berbagai tindakan atau aktivitas perundungan kepada penonton dan pembaca. Berbagai film, informasi, atau gambar yang dilihat akan memancing individu untuk menirunya. Film atau gambar yang ditunjukkan tentang perundungan maka secara langsung akan ditiru oleh individu yang melihatnya dan menerapkannya di lingkungan sekitar. Potensi jumlah yang sangat besar untuk korban dan pelaku perundungan tidak bisa dipandang dengan sebelah mata. Keterbatasan informasi dan ketidaksediaan korban perundungan melaporkan diri merupakan hambatan terbesar dalam mencegah perundungan di dunia khususnya Indonesia. Fenomena perundungan di dunia pendidikan tidak akan terjadi apabila pihak pendidikan tidak memahami bahwa perundungan dapat merusak mental bahkan merenggut nyawa korban serta merugikan generasi bangsa.

Fenomena perundungan terjadi pergeseran dalam proses interaksinya dari traditional bullying menjadi cyber bullying. Perundungan tradisional dilakukan secara langsung, tatap muka, dan tanpa adanya perantara. Sedangkan cyber bullying atau perundungan siber menggunakan perantara internet untuk melancarkan intimidasi, ancaman, atau lainnya. Pergeseran ini terjadi karena adanya perkembangan teknologi dan modernisasi sehingga mulai bermunculan media sosial, seperti whatsapp, facebook, twitter, dan instagram.³⁵ Pesatnya perundungan siber di Indonesia berbanding lurus dengan kemudahan dan banyaknya pengguna internet. Asosiasi Jasa Internet Indonesia (APJII) menyebutkan pada 2018-2019 pengguna internet di Indonesia mencapai 143,2 juta orang dan 51,43 persennya adalah laki-laki. Karakteristik pengguna sesuai dengan umur adalah 75,50 persen (13-18 tahun), 74,23 persen (19-34 tahun), 44,6 persen (35-54 tahun), dan 15,72 persen (di atas

³⁵ Kusumasari Kartika, et.al., "Fenomena Bullying di Sekolah: Apa dan Bagaimana," *Jurnal Ilmu Pendidikan*, Volume 17, Nomor 1, 2019, hal. 51

54 tahun).³⁶ Pada 2017 pernah tersebar video perundungan kepada siswa SMPN 273 di Thamrin City, Jakarta Pusat. Perundungan dilakukan oleh kelompok siswa dan siswi SMP tersebut dengan memukuli dan mengintimidasi seorang siswi dari sekolah yang sama. Beberapa siswa dan siswi lainnya yang menonton berpartisipasi dengan pelaku perundungan melalui sorakan. Kasus serupa lainnya yang tersebar di dunia maya, seperti siswa SDN 7 Pagi Kebayoran Lama Utara dimana korban perundungan meninggal dunia sebab terluka di bagian kepala. Di Yogyakarta, Jawa Tengah terjadi perundungan terjadi perundungan verbal atau perkataan kasar, intimidasi, dan memuat ancaman kepada korbannya. Tindakan perundungan direkam oleh siswa lainnya dan disebarakan melalui media sosial. Kasus perundungan lainnya yang berdampak pada hilangnya nyawa manusia terjadi pada siswi dengan umur 8 tahun di SDN Longkewang, Kabupaten Sukabumi.³⁷

Kedua, menurut Smith membagi faktor penyebab terjadinya perundungan berdasarkan perspektif pelaku dan korban,³⁸ sebagai berikut.

- a) Perbedaan Umur: Potensi perundungan sudah dimulai pada umur 7 tahun akan tetapi sebagian besar terjadi ketika anak berada di usia 7-11 tahun atau sedikit lebih tua. Masa modernisasi perundungan lebih bersifat *cyber bullying* (perundungan dunia maya). Intensitas perundungan mulai menurun ketika individu sudah memasuki masa kuliah dan dunia kerja.
- b) Perbedaan Jenis Kelamin: Perbedaan nampak pada perlakuan perundungan yang digunakan. Perempuan bersifat tidak langsung dan terkadang menggunakan verbal. Sedangkan laki-laki lebih bersifat kontak fisik ketika melakukan perundungan.
- c) Perundungan atas Dasar Identitas: Ini berhubungan dengan etnis atau suku seseorang ketika dilahirkan dan beradaptasi dengan lingkungan sekitar khususnya sekolah. Anak berasal dari etnis atau suku minoritas berpotensi besar untuk mendapatkan perundungan dari temannya dengan etnis atau suku mayoritas. Perbedaan keyakinan tentang orientasi seks juga termasuk pada bagian ini, seperti homoseksual atau lesbian.
- d) Perundungan disebabkan Kecacatan Tubuh: Individu dengan keterbatasan atau kekurangan pada tubuh akan menjadi korban

³⁶ Bonny Tjongjono, et.al., "Perundungan Siber (Cyberbullying) serta Masalah Emosi dan Perilaku pada Pelajar Usia 12-15 tahun di Jakarta Pusat", *Jurnal Sari Pediatri*, Volume 20, Nomor 6, 2019, hal. 343.

³⁷ Ela Zain Zakiyah, et.al., "Faktor yang Mempengaruhi Remaja dalam Melakukan Bullying", *Jurnal Penelitian dan PPM*, Volume 4, Nomor 2, hal. 129.

³⁸ Nina Ambarwati, "Kekerasan Verbal Bahasa Indonesia dalam Wacana Pasar Tradisional di Kota Denpasar", *Jurnal UNUD*, Volume 5, Maret 2013, hal. 33.

perundungan. Ini disebabkan perbedaan fisik antara satu dengan lainnya sehingga anak yang dianggap normal memiliki kegitimasi untuk mengintimidasi anak dengan cacat tubuh.³⁹

- 2) Penguatan Penghinaan (*Reinforcement Humiliation*) digunakan untuk mempertahankan hierarki sosial yang dibangun oleh penaklukan penghinaan. Mengikuti contoh di atas, “si ketua genk” baru akan terus menyebarkan desas-desus tentang teman yang dihinanya itu dan mengecualikan saingannya sebagai sarana penghinaan yang berkelanjutan untuk mempertahankan penaklukan saingannya.

Coloroso berpendapat bahwa dalam perundungan terdapat empat unsur dominasi atau kekuatan yang digunakan oleh individu kepada individu lainnya,⁴⁰ meliputi:

- a) Ketidakseimbangan kekuatan

Kekuatan yang dimiliki pelaku dalam bentuk senioritas, badan besar, pintar berbicara, dan lebih tinggi. Perlakuan akan ditujukan kepada anak yang terbilang lebih lemah seperti berbadan kecil, tidak pintar, dan seorang junior.

- b) Keinginan untuk mencederai pihak lain

Kesenangan bagi pelaku perundungan ketika melukai korbannya. Tujuannya untuk memberikan kepedihan dan kesakitan.

- c) Memberikan ancaman secara berkelanjutan

Perundungan tidak hanya sekali melainkan besok bahkan seterusnya sampai pelaku menemukan kepuasan atau ada pihak yang melarangnya. Korban perundungan akan merasa depresi, stres, dan frustrasi akibat ancaman berkelanjutan. Pengajar, guru, dan pihak lainnya di lingkungan sekolah berperan besar dalam menghentikan perundungan berkelanjutan seperti ini.

- d) Melakukan teror

Membuat korban perundungan tidak merasakan hidup tenang dengan mengintimidasi atau kekerasan. Memelihara dominasi dan menjadi mayoritas adalah syarat untuk melakukan terror. Tingkatan terror lebih besar dampaknya kepada korban dibandingkan hanya memberikan ancaman. Potensi terror pada perundungan dapat menyebabkan kerusakan mental atau psikis korban perundungan.

Dominasi dan kekuatan tersebut akan selalu ada dalam proses perundungan disamping kerugian bagi korban dan kesenangan untuk pelaku perundungan. Praktek perundungan di sekolah atau lingkungan tidak bisa dihindarkan bagi realitas sosial sebab telah menjadi kebiasaan

³⁹ Nina Ambarwati, “Kekerasan Verbal Bahasa Indonesia dalam Wacana Pasar Tradisional di Kota Denpasar”, *Jurnal UNUD*, Volume 5, Maret 2013, hal. 33.

⁴⁰ B. Colorosso, *Penindasan Tertindas dan Penonton*, Jakarta: Serambi, 2011, hal. 32.

secara berkelanjutan. Jangka panjangnya perundungan seperti kebudayaan yang diwariskan di setiap generasi. Sebagian besar praktek perundungan terjadi di kota besar bukan di pedesaan yang serba keterbatasan dalam akses apapun.

- 3) Penghinaan Degradasi (*Relegation Humiliation*) digunakan sebagai sarana untuk menciptakan perbedaan kekuatan yang lebih besar antara penghina dan korban. Jika “si ketua genk” baru ingin secara total membunuh kehidupan sosial saingannya, dia bisa menggunakan penghinaan degradasi untuk menyabot persahabatan baru saingannya dengan meningkatkan intensitas dan frekuensi intimidasi; dengan demikian, membuat saingannya tampak tidak diinginkan secara sosial dan menurunkannya ke posisi sosial yang lebih rendah.
- 4) Pengecualian Penghinaan (*Exclusion Humiliation*) adalah bentuk penghinaan yang paling keras dan melibatkan pengusiran yang ekstrem kepada para korban dengan mengasingkan atau membunuh mereka. Di ranah perundungan, bentuk penghinaan ini akan terjadi jika si ketua genk berhasil diyakinkan bahwa semua orang di kelasnya benar-benar mengabaikan dan menghindari saingannya, mungkin sampai saingan tersebut meninggalkan sekolah atau, dalam situasi ekstrem, bunuh diri. Dalam tahap ini, kebutuhan mendasar akan rasa hormat dan pengakuan sangat tinggi.

Penghinaan juga dapat merusak kedudukan sosial seseorang, menimbulkan rasa sakit psikologis karena pengucilan. Diganggu terus menerus pasti akan menghasilkan kemarahan; kemarahan ini dapat dieksternalisasi sebagai pembalasan atau disublimasikan sebagai depresi. Ekspresi kemarahan sebagai pembalasan dapat berupa perundungan, yang sesuai dengan gambaran pelaku/korban sebagai orang yang pernah menjadi korban pelaku, tetapi juga pelaku intimidasi. Sebaliknya, korban lain menginternalisasi penghinaan dan merasakan keputusasaan yang mendalam, yang bermanifestasi sebagai depresi; reaksi terhadap penghinaan ini.⁴¹

Pengertian perundungan dalam bahasa Inggris disebut dengan *bully* atau *bullying* yang berartikan gertakan atau penindasan. Apabila arti tersebut dimasukkan dalam kajian bahasa Indonesia kurang sesuai atau tidak ada padanan kata sesuai dengan kata *bullying*. Sehingga dalam bahasa Indonesia *bullying* juga bisa disebut dengan ‘perisakan’ atau ‘risak’ dan perundungan. Anies Baswedan ketika menjabat Menteri Pendidikan dan Kebudayaan mengistilahkan *bullying* dengan kata ‘perundungan’ atau ‘runding’.⁴²

⁴¹ Nurul Hidayati, “Bullying pada Anak: Analisis dan Alternatif Solusi”, *Jurnal Insan*, Volume 14, Nomor 1, April 2012, hal. 41.

⁴² Muhammad Hatta, “Tindakan Perundungan (Bullying) dalam Dunia Pendidikan Ditinjau Berdasarkan Hukum Pidana Islam,” *Jurnal MIQOT*, Volume XLI, Nomor 2, 2 Desember 2017, hal 285.

Penulis sependapat dengan Anies, karena perisakan secara makna menyakiti dengan kata-kata, sedangkan perundungan bisa dengan kata-kata, perbuatan, fisik, dan psikis.

Ambarwati dalam penelitiannya menemukan bahwa ternyata ada perbedaan dalam terjadinya perundungan antara perempuan dan laki-laki. Kelompok perempuan cenderung melakukan perundungan di luar lingkaran kelompoknya. Sedangkan laki-laki akan mempraktekkan perundungan terhadap orang lain yang tidak bersedia untuk bergabung dengan kelompoknya.⁴³

3. Macam-macam Perundungan

Pada dasarnya perundungan terbagi menjadi dua sesuai dengan perubahan zaman, yakni *traditional bullying* dan *cyber bullying*. Perundungan tradisional atau *traditional bullying* sebagai tindakan agresif secara berkelanjutan kepada korban yang dipandang lemah. Pembagiannya jenis perundungan ini terdiri dari, perundungan fisik, verbal, relasional, perundungan seksual, dan *bullying bias*. Sedangkan perundungan siber sebagai bentuk yang menggunakan media internet atau bersifat tidak langsung melakukan ancaman atau intimidasi. Kedua jenis perundungan ini (tradisional dan siber) memiliki perbedaan meskipun sekilas tidak dapat dibedakan.⁴⁴

Pertama, perundungan tradisional hanya terjadi di instansi pendidikan sedangkan perundungan siber dapat dilakukan di luar sekolah tanpa mengenal tempat atau waktu. *Kedua*, identitas pelaku perundungan tradisional mudah diketahui dengan cepat sebab terjadi secara langsung dan berhadapan. Perundungan siber sulit diidentifikasi untuk pelakunya karena bisa menggunakan akun palsu atau disebut dengan anonim. *Ketiga*, korban tradisional perundungan memiliki kecenderungan untuk tidak melaporkan pelaku perundungan dengan alasan ketakutan atau ancaman. Berbeda dengan perundungan siber menempatkan korban dapat memblok atau *report* akun dari pelaku perundungan. *Keempat*, pelaku perundungan tradisional dapat mengetahui efek langsung terhadap korban dari tindakannya. Sedangkan pelaku perundungan siber tidak mengetahui efek langsung.⁴⁵

Secara umum perundungan juga dapat dibagi menjadi enam bagian:

⁴³ Nina Ambarwati, "Kekerasan Verbal Bahasa Indonesia dalam Wacana Pasar Tradisional di Kota Denpasar", *Jurnal UNUD*, Volume 5, Maret 2013, hal. 20.

⁴⁴ R. M. Kowalski, S. E. Limber, dan P. W. Agatston, *Cyberbullying: Bullying in Digital Age*, MA: Wiley-Blackwell, 2012, hal. 22.

⁴⁵ C. Barlett dan S. M. Coyne, "A Meta-Analysis Sex Differences in Cyber Bullying Behavior", *Jurnal Aggressive Behaviour*, Volume 40, Nomor 5. 2014, hal. 51.

a. Perundungan Fisik

Bentuk perundungan ini sangat mudah untuk diidentifikasi sebab dapat terlihat secara jelas dan nyata. Tindakan yang dimasukkan dalam perundungan fisik, meliputi pencekikan, pemukulan, menggigit, mencakar, dan meludahi. Perusakan atau pembakaran terhadap barang dan pakaian bisa digolongkan pada perundungan fisik. Penggunaan senjata tajam sering digunakan oleh pelaku untuk memberikan ancaman. Sedangkan pemukulan cenderung dipilih oleh pelaku untuk melakukan perundungan. Pelaku perundungan yang tidak mengalami perubahan sifat ditambah penambahan umur akan berpotensi tingkat perundungan fisik yang lebih parah dan sadis dari sebelumnya.

b. Perundungan Verbal

Perundungan verbal tidak mudah untuk diidentifikasi sebab sulit untuk menentukan buktinya kecuali merekamnya. Bentuknya bisa berupa fitnah, penghinaan, dan pelecehan seksual. Selain itu terdapat bentuk lainnya, seperti pengiriman pesan elektronik secara intimidasi atau ancaman, pengambilan barang, dan berbicara kasar ketika berkomunikasi dengan media telepon.

c. Perundungan Relasional

Dibandingkan kedua perundungan di atas maka perundungan relasional paling sulit untuk diidentifikasi. Tindakan ini lebih terencana dengan tujuan menjatuhkan mental korban perundungan melalui penghindaran atau pengucilan. Perundungan relasional sering digunakan oleh kelompok tertentu untuk menolak dan mengusir individu tertentu di lingkungan sekolahnya. Bentuk perundungannya berupa ejekan, bertindak agresif, dan lirikan mata.⁴⁶

d. Perundungan Seksual

Tindakan perundungan yang bertujuan merendahkan seksualitas atau gender korban, seperti redaksi perempuan malam dan sejenisnya. Perundungan ini tidak hanya menimpa perempuan melainkan laki-laki berpotensi menjadi korban perundungan seksual.

e. Bias Perundungan

Korban perundungan berasal dari perkumpulan atau kelompok yang termarginalkan. Individu bertemu dengan korban perundungan akan mendapatkan tindakan yang sama.⁴⁷

⁴⁶ Ela Zain Zakiyah, *et.al.*, "Faktor yang Mempengaruhi Remaja dalam Melakukan Bullying" ..., hal. 329.

⁴⁷ C. Barlett dan S. M. Coyne, "A Meta-Analysis Sex Differences in Cyber Bullying Behavior" ..., hal. 50.

f. Cyber Perundungan

Burgess Proctor dan Patchin menyatakan perundungan siber mengacu pada tindakan dengan memberikan kerugian pada individu lain secara terencana melalui media komputer, internet, dan perangkat sejenis lainnya. Mekanismenya dengan memermalukan, mengancam, atau mengintimidasi pihak lain dengan mengitinkan pesan elektronik melalui media internet. Layanan pesan yang disediakan oleh *smartphone* telah menjadi media komunikasi untuk menyampaikan pesan intimidasi, pelecehan, dan ancaman. Pesatnya perundungan siber berbanding lurus dengan kemudahan mengakses *gadget* melalui aktifasi media sosial. Dampak yang ditimbulkan dari perundungan siber terhadap korban adalah bunur diri yang sering ditemukan di negara maju.⁴⁸ Ranny Rastati, “Bentuk Perundungan Siber di Media Sosial dan Pencegahannya bagi Korban dan Pelaku”

Pada perkembangan dan prakteknya perundungan siber melalui internet dapat dibagi dalam beberapa bentuk. Williard membaginya melalui tujuh bentuk, meliputi:

- 1) *Flaming*, disebut dengan pertengkaran daring berupa penggunaan kata kasar, ancaman, atau merendahkan. Biasanya terjadi di media sosial dalam bentuk peperangan kata verbal.
- 2) *Harrasment*, atau pelecehan yang dilakukan oleh oknum kepada individu lain dengan kata porno atau kasar.
- 3) *Denigration*, atau fitnah dengan menyebarkan hinaan atau gossip bohong dengan tujuan menghancurkan citra orang lain.
- 4) *Impersonating*, atau akun palsu bertujuan meretas akun orang kemudian menyebarkan berita buruk.
- 5) *Trickery*, atau tipu daya adalah tindakan memperdaya seseorang dengan menyebarkan informasi atau bukti yang memalukan dari orang lain dalam bentuk video dan gambar.
- 6) *Exclusion* atau pengucilan, dilakukan dengan menjelekkkan atau mengucilkan pihak lain.
- 7) *Cyberstalking*, atau penguntitan dilakukan dengan pengiriman pesan secara terus-menerus berisikan ancaman atau intimidasi.⁴⁹

4. Model dan Pendekatan Pencegahan Perundungan dalam Dunia Pendidikan

Pendekatan dan model dari pencegahan perilaku perundungan atau *bullying* telah banyak ditawarkan dan diperkenalkan secara gencar karena dianggap sebagai masalah penting dan perlu mendapatkan perhatian serius

⁴⁸ Ranny Rastati, “Bentuk Perundungan Siber di Media Sosial dan Pencegahannya bagi Korban dan Pelaku” ..., hal. 175.

⁴⁹ Ranny Rastati, “Bentuk Perundungan Siber di Media Sosial dan Pencegahannya bagi Korban dan Pelaku” ..., hal. 178.

dari berbagai pihak, khususnya lembaga pendidikan. Model ini bukanlah hanya ada di Indonesia melainkan global atau sedang disosialisasikan di negara-negara dunia. Model perundungan di Indonesia sesungguhnya sudah diperkenalkan sejak lama atau bukanlah sesuatu yang baru. Odel yang merujuk pada kebijakan pemerintah Indonesia melalui Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak. Peraturan tersebut menjelaskan setiap anak mendapatkan perlindungan dari tindakan perundungan dan diskriminasi.⁵⁰ Senada dengan kondisi global yang dipenuhi dengan bentuk penyimpangan ini, Perserikatan Bangsa-bangsa (PBB) membuat deklarasi tentang Hak Anak. Deklarasi menegaskan kepada negara-negara pentingnya untuk memberikan perlindungan khusus, kesempatan, serta fasilitas yang disediakan oleh hukum. Tujuannya agar setiap individu dapat berkembang secara baik dalam aspek jasmani, rohani, dan sosial. Bentuk perlindungannya berupa terhindarnya dari tindakan penyiksaan, intimidasi, dan kekerasan lainnya.⁵¹

Awalnya, program-program pencegahan serius dan kontinyu juga sistematis tentang perundungan mulai mendapatkan perhatian intens dari kalangan akademisi dan peneliti di dunia Barat pada 1970-an.⁵² Pencetus program pencegahan perundungan adalah Olweus melalui programnya yaitu The Olweus Bullying Prevention Program (OBPP) yang lahir berdasarkan penelitian oleh kelompok pelajar lainnya di Australia dan negara Barat yang melaporkan keseluruhan penelitiannya yang menghasilkan suatu penemuan bahwa tingkat perundungan di lembaga pendidikan secara berkelanjutan mengalami peningkatan setiap tahunnya.⁵³

Program OBPP ini diawali dari tragedi yang terjadi pada tahun 1983, setelah tiga remaja di Norwegia melakukan bunuh diri, sebagai akibat dari intimidasi yang parah oleh teman sebaya. Kementerian Pendidikan Norwegia memprakarsai kampanye nasional melawan intimidasi di sekolah. Apa yang kemudian dikenal sebagai The Olweus Bullying Prevention Program (OBPP) yang terus dikembangkan dan dievaluasi dalam konteks perundungan ini.

⁵⁰ Soedjatmiko, Nurhamzah, Maureen, dan Wiguna, "Gambaran Bullying dan Hubungannya dengan Masalah Emosi dan Perilaku pada Anak Sekolah Dasar" ..., hal. 75

⁵¹ Soedjatmiko, Nurhamzah, Maureen, dan Wiguna, "Gambaran Bullying dan Hubungannya dengan Masalah Emosi dan Perilaku pada Anak Sekolah Dasar" ..., hal. 75

⁵² Muhammad Hatta, "Tindakan Perundungan (Bullying) dalam Dunia Pendidikan Ditinjau Berdasarkan Hukum Pidana Islam" ..., hal 283.

⁵³ Olweus, D., Limber, S. P., Flerx, V. C., Mullin, N., Riese, J., & Snyder, M. (2007). *Olweus bullying prevention program: Teacher guide*. Center City, MN: Hazelden

Matraisa Bara Asie Tumon, "Studi Deskriptif Perilaku Bullying pada Remaja," *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, Volume 3, Nomor 1, 2014, hal. 1-17.

⁵⁴Dalam bab ini, penulis akan menjelaskan dasar konseptual program dan membahasnya kemudian memberikan evaluasi.

OBPP membahas masalah pencegahan perundungan atau intimidasi dalam empat tingkatan: sekolah, kelas, individu, dan masyarakat, yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Komponen Pencegahan Tingkat Sekolah. Terdiri dari delapan komponen, meliputi:
 - a) Membentuk Komite Koordinasi Pencegahan Perundungan, yang berpartisipasi aktif dalam pelatihan reguler untuk membangun kapasitas program penerapan.

Program preventif perundungan mengalami perkembangan dari masa ke masa sesuai banyak munculnya kasus baru. Tindakan ini digolongkan sebagai sesuatu yang menyimpang, biasanya dilakukan secara sengaja, memberikan dampak mental pada korban, dan terjadi berulang-ulang.⁵⁵ Alasan itulah yang membuat pihak sekolah khususnya tenaga pengajar harus mampu mendeteksi kejadian perundungan. Pihak sekolah jangan memandang perundungan sebagai kultur atau kebiasaan. Ketiadaan program yang dikordinasi suatu komite khusus di sekolah membuat perundungan mengalami peningkatan signifikan dan berpotensi diikuti oleh sekolah lainnya.⁵⁶ Pada 2018 UNESCO mengeluarkan laporan yang didasarkan pada Global School-Based Student Health Survey (GSHS) dari instansi pendidikan di 144 negara. Hasilnya menunjukkan bahwa sebesar 16,1% seorang anak mengakui sebagai korban perundungan dari teman-temannya. Pendidikan Amerika Serikat menyatakan sebesar 20,8 persen untuk anak-anak korban perundungan. Berbeda dengan negara-negara Asia lebih besar untuk korban perundungan, seperti Hongkong (70 persen), Vietnam (79 persen), Kamboja (73 persen), dan Pakistan (43 persen).⁵⁷ Soedjatmiko menyebutkan tindakan perundungan di Asia, Eropa, dan Amerika telah terjadi sebanyak 8 sampai 50 persen. Dake dan Price secara khusus dalam penelitiannya

⁵⁴ In *The Handbook of Bullying in Schools: An International MAY BE CITED Perspective* (2010, pp. 377-401). Edited by Shane R. Jimerson, Susan M. Swearer, and Dorothy L. Espelage. New York: Routledge.

⁵⁵ Yuli Permata Sari dan Welhendri Azwar, "Fenomena Bullying Siswa: Studi tentang Motif Perilaku Bullying Siswa di SMP Negeri 10 Painan, Sumatera Barat." *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, Volume 10, Nomor 2, November 2017, hal. 335.

⁵⁶ Ihsana Sabriani Borualogo dan Erlang Gumilang, "Kasus Perundungan Anak di Jawa Barat: Temuan Awa Children's World Survey di Indonesia," *Jurnal Ilmiah Psikologi PSYMPATHIC*: Volume 6, Nomor 1, 2019, hal 17.

⁵⁷ Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas) dan United Nations Children's Fund, *Laporan Baseline SDG tentang Anak-anak di Indonesia*, Jakarta: Bappenas dan Unicef 2017, hal. 39.

menunjukkan sebesar 11,3 sampai 49,8 persen tindakan perundungan terjadi di Sekolah Dasar (SD).⁵⁸ Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional dan UNICEF menyebutkan siswa-siswi di Indonesia dengan usia 13-17 tahun telah mendapatkan kekerasan fisik sebanyak 20 persen. Senada dengan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) untuk Periode 2011-2017 telah mendapatkan pengaduan sebanyak 26.000 kasus tentang perlindungan anak. Sebesar 34 persen dari jumlah tersebut merupakan korban perundungan. Pada 2018 KPAI menerima 36 kasus dari korban perundungan dan 41 kasus sebagai pelaku perundungan. Kemudian terdapat tiga provinsi dengan angka perundungna terbesar, yakni Jakarta, Yogyakarta, dan Surabaya dengan bentuk pengucilam, mengejek, serta pemukulan.

- b) Mengadakan pelatihan secara intensif untuk semua guru dan staf.
 - c) Pertemuan kelompok diskusi guru dan staf yang berkelanjutan untuk memastikan pembelajaran yang berkelanjutan dan terintegrasi.
 - d) Penerapan aturan sekolah terhadap intimidasi dan konsekuensi positif dan negatif yang sesuai dengan perkembangan untuk mengikuti/tidak mengikuti aturan.
 - e) Administrasi anonim, kuesioner bagi siswa untuk menilai sifat dan prevalensi perundungan di sekolah dan untuk mengevaluasi program dari waktu ke waktu.
 - f) Penyempurnaan sistem pengawasan sekolah.
 - g) Mengadakan acara pembukaan sekolah untuk menandai dimulainya program.
 - h) Keterlibatan aktif orang tua.
- 2) Komponen Pencegahan Tingkat Kelas. Ada tiga tingkat kelas, yaitu:
- a) Mendefinisikan dan menegakkan aturan melawan perundungan.
 - b) Menyelenggarakan pertemuan kelas yang berfokus pada pencegahan intimidasi, hubungan teman sebaya, dan perilaku pro-sosial (pertemuan mingguan untuk kelas dasar selama 15-30 menit masing-masing, pertemuan setiap minggu untuk kelas menengah dari 30-40-menit).
 - c) Keterlibatan orang tua melalui kelas atau kelas pertemuan yang diadakan secara berkala sepanjang tahun. OBPP juga menyediakan panduan tentang cara mengintegrasikan tema pencegahan intimidasi di seluruh kurikulum daerah.
- 3) Komponen Pencegahan Tingkat Individu. Ada beberapa level individu yang dapat diberikan upaya pencegahan.

⁵⁸ Soedjatmiko, et.al., "Gambaran Bullying dan Hubungannya dengan Masalah Emosi dan Perilaku pada Anak Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan Usia Sekolah Dasar*, Volume 3, Nomor 2, Januari 2011, hal. 87.

a) Guru dan Staf

OBPP mendorong guru dan staf untuk campur tangan ketika intimidasi disaksikan, dicurigai, atau dilaporkan, dan memberikan pelatihan sehingga semua guru dan staf siap untuk intervensi, menindaklanjuti, dan berkomunikasi dengan orang tua. Tindak lanjut intervensi memberi para guru dan staf untuk berinisiatif pada tindakan yang harus diambil ketika mereka menyaksikan intimidasi dari pelaku pertama dan ketika intimidasi dilaporkan atau dicurigai tetapi tidak diamati.

Intervensi dirancang dengan fungsi, yaitu:

- (1) Untuk memastikan penghentian perilaku perundungan,
- (2) Untuk memberikan dukungan kepada siswa yang diintimidasi,
- (3) Untuk mendidik siswa tentang harapan perilaku.
- (4) Pertemuan individu dengan siswa atau siswa yang menindas orang lain dan memisahkan pertemuan individu dengan siswa yang diganggu; satu pertemuan awal setelah insiden dengan tindak lanjut pertemuan sesuai kebutuhan; durasi bervariasi berdasarkan insiden dan perkembangan tingkat mereka yang terlibat.

b) Siswa (*Victim*)

Sebagian besar korban perundungan adalah individu yang tidak berani mengekspresikan terkait apa yang sedang terjadi pada dirinya. Beban yang berat dan tidak ingin membuka diri adalah beberapa indikasi bahwa seseorang sedang mendapatkan perundungan dari pihak lain di lingkungan. Individu yang ditetapkan sebagai korban perundungan biasanya anak baru, termuda, atau terlemah. Bersamaan dengan itu, memiliki perbedaan, keunikan, atau keanehan yang tidak ada pada umumnya berpotensi menjadi korban perundungan.⁵⁹

Kenyataan tersebut disebabkan perbedaan antara satu siswa dengan lainnya sehingga merasakan adanya pengecapan untuk mendapatkan perundungan. Di beberapa sekolah tertentu sering ditemukan korban perundungan berdasarkan kelas sosial antar kelas atas dan bawah, pengelompokan etnis berdasarkan superior atau inferior, serta pembagian anak berbakat atau tidak berbakat.⁶⁰

Berikut adalah beberapa upaya pencegahan perundungan bagi korban, meliputi:

- (1) Mengamati dan mendampingi korban yang berpotensi besar untuk melakukan bunuh diri sebab dipermalukan atau diintimidasi melalui

⁵⁹ Matraisa Bara Asie Tumon, "Studi Deskriptif Perilaku Bullying pada Remaja...", hal. 1-17.

⁶⁰ Ela Zain Zakiyah, et.al., "Faktor yang Mempengaruhi Remaja dalam Melakukan Bullying"..., hal. 327.

langsung atau internet. Istilah bunuh diri dalam bentuk ini disebut dengan *cyberbullcide* atau bunuh diri yang disebabkan siber.⁶¹

- (2) Berikan perhatian dan solusi bagi siswa yang menemukan kesulitan ketika ingin bergaul.
- (3) Memberikan masukan dan pemahaman bahayanya menanamkan rasa dendam dan depresi sehingga berdampak pada prestasi individu di lingkungannya.
- (4) Berikan semangat dan motivasi untuk memiliki keberanian agar mau berteman dengan siapapun
- (5) Memberi arahan untuk tidak mudah percaya dengan orang lain, tapi tidak menjadi orang yang berprasangka negatif
- (6) Berikan semangat untuk terus meningkatkan minat individu untuk prososial atau bersosialisasi dengan lingkungan sekitar.
- (7) Bantu untuk memiliki harga diri sebagai seorang anak sehingga tidak akan mudah minder ketika bertemu dengan teman-temannya
- (8) Bantu untuk menghindarkan semua yang dapat mengganggu konsentrasi korban ketika sedang belajar di sekolah sebab adanya rasa tidak adanya ketenangan dan keamanan.
- (9) Amati akan adanya sakit fisik, seperti sakit kepala, perut, dan bagian lainnya yang menjadi sasaran perundungan fisik.
- (10) Hindarkan korban dari trauma apabila mendapatkan perundungan fisik untuk jangka pendek dan jangka panjang.⁶²

Secara garis besar dampak bagi korban dari perundungan mencakup aspek fisik, kejiwaan, dan sosial. Kemajuan zaman dan teknologi membuat korban perundungan lebih mendapatkan intimidasi atau ancaman melalui dunia maya. Dampak korban perundungan melalui dunia maya akan menerima gangguan kesehatan dan efek negatif lainnya sebanyak dua kali lipat daripada bentuk perundungan langsung atau berhadapan. Instansi Center for Disease Control menemukan adanya hubungan perundungan di dunia maya terhadap keputusan korban untuk menggunakan obat-obatan terlarang meskipun sebagian besarnya berkeinginan untuk melakukan bunuh diri.⁶³

Peristiwa terkenal pernah terjadi di Amerika terkait korban perundungan. Kasus penembakan di sekolah terjadi pada 20 April 1999 di Colorado, Amerika. Korban perundungan menembak teman-temannya

⁶¹ Ranny Rastati, "Bentuk Perundungan Siber di Media Sosial dan Pencegahannya bagi Korban dan Peaku," *Jurnal Sositologi*, Volume 15, Nomor 2, Agustus 2016. hal. 175.

⁶² Ihsana Sabriani Borualogo dan Erlang Gumilang, "Kasus Perundungan Anak di Jawa Barat: Temuan Awa Children's World Survey di Indonesia" ..., hal 16.

⁶³ Masdin, Fenomena Bullying dalam Dunia Pendidikan, *Jurnal Al-Ta'dib*, Vol. 6 No. 2 Juli – Desember, hal 73-83

sebanyak 14 orang dimana mereka adalah kelompok yang sering mengintimidasi dan mengancam korban. Terjadinya penembakan disebabkan korban perundungan tidak tahan, merasakan depresi, dan stres ketika teman-temannya memukul dan menghina secara verbal berkali-kali. Kejadian ini juga memicu anak-anak lainnya di beberapa negara untuk melakukan tindakan serupa sebagai bentuk protes terhadap pelaku perundungan.⁶⁴

4) Komponen Pencegahan Tingkat Komunitas.

Komponen tingkat komunitas adalah dirancang untuk mengembangkan dukungan komunitas untuk OBPP sehingga siswa menerima pesan anti-intimidasi yang konsisten di semua bidang kehidupan mereka. Masyarakat anggota merupakan mitra dalam mendukung program dan juga dapat menjadi anggota Komite Koordinasi Pencegahan Bullying.

5. Mekanisme dan Teknik Pencegahan Perundungan: Teori Perubahan

Dengan restrukturisasi sistematis lingkungan sekolah sebagai dioperasionalkan dalam program lebih sedikit siswa yang akan menggertak orang lain dan lebih sedikit akan diganggu. Program ini juga diharapkan secara umum meningkatkan kesejahteraan siswa dan memperbaiki iklim sosial sekolah. Orang dewasa di sekolah diharapkan menjadi agen perubahan utama. Berbagai komponen intervensi dikoordinasikan dan diharapkan dapat saling menguatkan. Misalnya, perilaku siswa diharapkan dapat 'meningkat' dengan sering berdiskusi di kelas dan melakukan permainan peran dan menerapkan aturan kelas/sekolah terhadap intimidasi dikombinasikan dengan pengawasan perilaku siswa dengan pendekatan melalui makan siang dan bermain di luar kelas secara bebas. Para siswa dipantau tingkat aksi perundungannya yang diukur dengan validasi yang baik melalui kuesioner laporan diri. Program pengukuran ini jika dilakukan secara konsisten dan berkelanjutan jangka panjang akan lebih memberikan hasil yang signifikan pada perilaku intimidasi terhadap orang lain, daripada sekolah yang tidak memiliki dan menggunakan program implementasi pencegahan perundungan pada para siswanya.

Program pencegahan dalam bentuk pemantauan dan pengukuran akan sangat signifikan dilakukan mengingat para pelaku atau *bullies* sebagai pihak yang melakukan perundungan kepada pihak lainnya yang dinilai lebih lemah akan merasa ketagihan untuk melakukannya secara berulang-ulang. Penindasan dan intimidasi oleh pelaku biasanya secara sengaja, sadar, serta merasakan kesenangan. Para pelaku biasanya menunjukkan fungsi psikosisoalnya lebih buruk daripada korban perundungan dan pihak yang

⁶⁴Nurul Hidayati, "Bullying pada Anak: Analisis dan Alternatif Solusi...", hal 45.

hanya mengamatinya. Stephen dan Smith membagi jenis pelaku perundungan menjadi tiga bentuk. *Pertama*, jenis percaya diri ditandai dengan kekuatan fisik, tingkat popularitas yang tinggi, dan kuatnya agresifitas. *Kedua*, jenis pencemas dicirikan dengan individu yang lemah, nilai akademisnya selalu menurun, dan merasa khawatir dengan lingkungan sekitar. *Ketiga*, pelaku perundungan yang berpotensi menjadi korban perundungan di kemudian hari.⁶⁵

Pada periode 2011-2016 KPAI mengeluarkan laporan peningkatan pelaku perundungan. Di awal 2011 sebesar 50 anak sebagai pelaku perundungan dan di akhir 2016 menjadi 93 anak. Berbeda dengan korban perundungan hanya mencapai 40 orang untuk awal 2011 sampai akhir 2016. Ini mengindikasikan bahwa pelaku perundungan memiliki tingkat bahaya laten.⁶⁶

Karakteristik paling menonjol dari pelaku perundungan adalah ingin mendapatkan popularitas atau mendapatkan perhatian lingkungan sekitar. Berkata kasar, selalu berjalan di depan, dan berkata kasar merupakan beberapa sifat pelaku perundungan yang paling mudah untuk diamati secara langsung. Berikut ini adalah beberapa dampak perundungan bagi pelaku, yakni:

- 1) Pelaku akan semakin berwatak keras atau sulit diatur oleh lingkungannya khususnya kedua orang tua.
- 2) Merasakan kebanggaan pada kekuasaan dan kekuatan.
- 3) Meremehkan dan tidak ingin mendengarkan pendapat atau masukan dari orang lain.
- 4) Hilangnya rasa menghargai pertemanan dan akan mudah bersikap untuk tidak sopan khususnya kepada orang yang dinilai lebih tua.
- 5) Memiliki rasa egois yang tinggi dan rendahnya sifat toleransi.
- 6) Adanya hasrat selalu mendominasi, tidak ada empati, dan sifat buruk lainnya. Penindasan dipikirkan sebagai tindakan kewajaran bagi pelaku sebab memiliki kekuatan dibandingkan lainnya.
- 7) Potensi besar bagi pelaku perundungan pada jangka panjang menjadi pembangkang bangsa. Dampak ini dirasakan apabila pelaku perundungan tidak mengalami perubahan untuk berbuat baik di usia anak-anak hingga dewasa.⁶⁷

Pelaku perundungan akan mendapatkan kepuasan sendiri dan pengukuran kekuatan bahwa dirinya pantas untuk memberikan intimidasi

⁶⁵Ela Zain Zakiyah, *et.al.*, "Faktor yang Mempengaruhi Remaja dalam Melakukan Bullying" ..., hal. 326.

⁶⁶ Kusumasari Kartika, *et.al.*, "Fenomena Bullying di Sekolah: Apa dan Bagaimana" ..., hal. 55.

⁶⁷ Kusumasari Kartika, *et.al.*, "Fenomena Bullying di Sekolah: Apa dan Bagaimana" ..., hal. 58.

kepada korban. Pelaku yang tidak mendapatkan teguran atau nasihat dari keluarga dan pihak sekolah akan merasa tidak bersalah. Apabila sifat seperti ini dipertahankan secara berkelanjutan akan terjadi tindakan perundungan lainnya. Akan tetapi, pelaku perundungan akan mengalami perubahan menjadi baik atau tidak melakukan tindakan tersebut ketika memiliki kesadaran diri sendiri.⁶⁸ Poin pentingnya bahwa adanya pihak sebagai tindakan preventif terhadap pelaku perundungan seperti ini lebih dibutuhkan dibandingkan penyembuhan secara mental.

Sebaliknya dampak negatif yang sebagian besar dirasakan oleh pelaku perundungan adalah rasa bersalah. Perasaan ini bisa dirasakan seumur hidupnya atau menghilangkan pikirannya bergantung pada kemampuan pelaku perundungan. Apabila ditemukan atau dihadapkan aksi perundungan maka rasa bersalah akan muncul melalui ingatan pribadinya ketika menjadi pelaku perundungan. Sebenarnya perasaan bersalah memiliki sisi positif dan negatif dimana pelaku perundungan akan berhenti atas tindakannya bahkan bisa memberikan perlindungan kepada korbannya. Akan tetapi, apabila perasaan bersalah dijadikan beban atau masalah maka akan berdampak pada gangguan mental.⁶⁹

Implikasi di pencegahan perundungan di lingkungan sekolah adalah yang paling realistis, karena peristiwa perundungan banyak terjadi di lingkungan sekolah: siswa dan pihak sekolah lainnya yang menyaksikan perundungan. Aksi perundungan pada siswa bukan saja terjadi pada korban, tapi juga pada mereka yang menjadi penonton. Semua pihak yang termasuk dalam lingkungan sekolah, seperti saksi perundungan. Kedudukan saksi bersifat dua arah yakni mendukung atau menolak perundungan. Apabila pihak saksi mendukung perundungan maka akan terus berlanjut aksi tersebut. Sebaliknya saksi yang menolong atau melaporkan kejadian perundungan akan menghentikan perilaku penyimpangan tersebut. Pencegahan sejak awal dan dalam proses yang berkelanjutan sangat diperlukan, dengan indikasi bahwa dampak-dampaknya bagi semua pihak akan terinternalisasi, seperti:

- 1) Berpotensi bagi siswa lainnya untuk ikut melakukan perundungan terhadap korban. Akan tetapi, ini bergantung pada kepribadian siswa tersebut apakah menirunya atau justru berada di pihak korban perundungan.
- 2) Menciptakan trauma ketika menyaksikan langsung proses perundungan. Konteks traumanya adalah perasaan yang dialami apabila tindakan tersebut terjadi pada dirinya.

⁶⁸ Ela Zain Zakiyah, *et.al.*, “Faktor yang Mempengaruhi Remaja dalam Melakukan Bullying”..., hal. 310.

⁶⁹ Kusumasari Kartika, *et.al.*, “Fenomena Bullying di Sekolah: Apa dan Bagaimana”,..., hal. 39

- 3) Saksi perundungan akan merasakan kecemasan secara mendalam meskipun bukan sebagai korban atau pelaku perundungan. Tidak ada rasa kepedulian terhadap korban perundungan sehingga aksi perundungan akan terus berlangsung tanpa batasan tertentu.
- 4) Menumbuhkan sifat kesendirian dan tidak berbaur dengan lainnya. Perasaan ini timbul dari melihat langsung terjadinya praktek perundungan secara langsung atau berhadapan.⁷⁰

Secara garis besar perundungan memberikan efek langsung bagi mental dan sosial dalam suatu komunitas. Pembentukan lingkungan sekolah yang selalu terjadi perundungan biasanya dipengaruhi oleh kondisi orang tua, tetangga, atau meniru orang dewasa. Potensi besar dari dampak lingkungan sekolah adalah munculnya pelaku perundungan yang baru. Kemudian pihak sebagai saksi perundungan bisa mendapatkan kemurungan, tidak percaya diri, dan tidak suka bergaul. Perasaan ketakutan yang berlebihan lebih mendominasi dibandingkan dampak negatif lainnya. Ketakutannya seperti membayangkan dirinya menjadi korban perundungan sehingga lebih memilih untuk menjauhkan diri.

Dampak bagi saksi perundungan dapat ditelusuri oleh pihak sekolah atau keluarga sebagai pihak yang berwenang. Penelusuran dibutuhkan untuk mengetahui pasti apa yang dirasakan saksi perundungan ketika melihat perilaku penyimpangan tersebut khususnya aspek kejiwaan dan perilaku sosialnya di masyarakat luas. Penanganan sejak dini dibutuhkan agar tidak berdampak pada ketakutan berlebihan sehingga berpengaruh terhadap pergaulannya.⁷¹

Perilaku saksi perundungan ditandai dengan sorakan berupa dukungan atau larangan untuk memberhentikan perilaku perundungan. Terkadang ditemukan saksi perundungan berpartisipasi memberikan ancaman atau kontak fisik terhadap korban. Di generasi sekarang terjadi pergeseran terhadap perilaku dari saksi perundungan yang tidak hanya menyoraki melainkan merekamnya dengan *smartphone* mereka. Selanjutnya saksi perundungan akan menyebarkan melalui media sosial sehingga tersebar luas menjadi konsumsi publik.⁷²

⁷⁰Ela Zain Zakiyah, et.al., "Faktor yang Mempengaruhi Remaja dalam Melakukan Bullying" ..., hal. 320.

⁷¹Ihsana Sabriani Borualogo dan Erlang Gumilang, "Kasus Perundungan Anak di Jawa Barat: Temuan Awa Children's World Survey di Indonesia ...", hal 25.

⁷²Bonny Tjongjono, et.al., "Perundungan Siber (Cyberbullying) serta Masalah Emosi dan Perilaku pada Pelajar Usia 12-15 tahun di Jakarta Pusat" ..., hal. 335.

B. Diskursus Pendidikan Karakter

1. Paradigma, Perspektif, dan Implikasi Pendidikan Karakter

a. Paradigma Pendidikan Karakter

Pemikiran para ahli tentang pendidikan karakter tak dipungkiri menjadi banyak rujukan dan fondasi literasi dan gerakan berbagai komunitas dan individu yang peduli pendidikan. Penulis meminjam salah satu paradigma atau pemikiran Bourdieuean yang mengusung "legitimated principal" (prinsip-prinsip yang melegitimasi) dan "symbolic capital" (modal simbolis) dari "discursive theme" (tema-tema diskursif) yang dominan untuk mengeksplorasi silsilah dan keadaan wacana "pendidikan karakter". Pemikiran Bourdieu sampai saat ini masih banyak digunakan para ahli dan praktisi pendidikan karena dipahami secara luas sebagai pendekatan pendidikan moral yang mengedepankan penanaman karakter moral dan kebajikan moral. Pendidikan karakter secara silsilah pada abad ke-18 melalui pendekatan *legitimated principal* ditujukan untuk penanaman karakter kepada murid, dengan mengamati perkembangan dari "murid berdosa" ke "murid yang berubah baik" pada awal ke-21.⁷³ Davidson dkk menyebutkan perkembangan zaman menjadikan paradigma pendidikan karakter sebagai sentral dalam menjalani kehidupan yang etis dan produktif. Buber menyatakan pendidikan karakter adalah "pendidikan yang harus sesuai dengan namanya," Cicero mengungkapkan berwarganegara "pada dasarnya adalah pendidikan karakter di sana "terletak kesejahteraan bangsa, dan Pittman menegaskan "di dunia yang tidak sempurna ini, karakterlah yang memungkinkan orang bertahan, bertahan, dan mengatasi kemalangan mereka." ⁷⁴

Paradigma pendidikan karakter merupakan sudut pandang yang memfokuskan pada sinergisitas antara nilai dan sikap disamping pengajaran. Prosesnya membutuhkan kesatuan dari tiga pihak yang saling berkaitan, meliputi orang tua, lembaga pendidikan, dan masyarakat. Materi pendidikan karakter harus menyandingkan kearifan lokal, ilmu keagamaan, dan bentuk ilmu lainnya.⁷⁵ Paradigma pendidikan karakter sesuai dengan pedoman Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan harus mengandung 18 nilai, meliputi: religius, kejujuran, toleransi, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, keingintahuan, berkebangsaan yang tinggi,

⁷³ Walker, David Ian, Michael P. Roberts Kristján Kristjánsson Towards a New Era of Character Education in Theory and in Practice January 2015, *Educational Review* 67(1):79-96 DOI:10.1080/00131911.2013.827631

⁷⁴ Matthew Davidson, Thomas Lickona, and Vladimir Khmelkov. "Smart and Good Schools: A Paradigm Shift for Character Education." *Education Week* Vol. 27, Issue 12 (November 14, 2007): 31,40.

⁷⁵ Sri Tuti Rahmawati, "Paradigma Pendidikan Karakter dalam Tinjauan Teoritis dan Praktis" ..., hal 12.

nasionalisme, menghargai prestasi, komunikatif, mencintai perdamaian, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab.⁷⁶ Berbeda dengan Muchlas yang memberdakan nilai pendidikan karakter, meliputi kejujuran, kecerdasan, kesehatan dan bersih, bertanggung jawab, kepedulian, kreatifitas, dan bergotong royong.⁷⁷ Pendidikan karakter harus mampu memberikan keseimbangan antara kapasitas kognitif dan kegiatan sosial berlandaskan simpati dan toleransi melalui kepatuhan kekuatan hukum.

Pengembangan nilai-nilai pendidikan karakter pada dasarnya dikembangkan melalui empat paradigma kehidupan berbangsa, meliputi:

- 1) Prinsip agama, ini didasarkan pada masyarakat Indonesia dengan menganut keberagaman agama.
- 2) Prinsip Pancasila, sebagai sumber kehidupan berkebangsaan dan keanekaragaman.
- 3) Prinsip kebudayaan, dengan asumsi setiap manusia hidup dan lahir dari nilai budaya
- 4) Prinsip pendidikan nasional, bersumber pada Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Pendidikan Nasional.⁷⁸

Paradigma secara sederhana bisa diartikan sebagai sudut pandang terhadap pendidikan karakter. Mekanisme atau pendekatan adalah bagian dari paradigma untuk menanamkan akhlak dan nilai baik kepada setiap individu. Agus menjelaskan bahwa implementasinya untuk menyatukan nilai dan akhlak dapat dilakukan beberapa strategi. *Pertama*, penyatuan etika dan nilai secara bersamaan ketika siswa-siswa sedang menerima pembelajaran. *Kedua*, kebersamaan pihak sekolah dalam menanamkan nilai dan norma. *Ketiga*, memberikan pelatihan dan kebiasaan secara berkelanjutan. *Keempat*, memberikan keteladanan. *Kelima*, penciptaan kondisi karakter di sekolah. *Keenam*, pembudayaan.⁷⁹

Dalam prakteknya terdapat beberapa saluran dalam menerapkan paradigma pendidikan karakter, meliputi:

- 1) Sosialisasi, berupa informasi dan pemberitahuan tentang urgensi pendidikan karakter. Penyebarannya bisa memanfaatkan media cetak dan elektronik.

⁷⁶ Sri Tuti Rahmawati, "Paradigma Pendidikan Karakter dalam Tinjauan Teoritis dan Praktis" ..., hal 15.

⁷⁷ Samani, *et.al.*, *Pendidikan Karakter ...*, hal. 51.

⁷⁸ Said Hamid Hasan, *et.al.*, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter*, Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, 2010, hal. 8.

⁷⁹ Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah...*, hal. 45.

- 2) Pendidikan, dapat dilakukan di seluruh tempat tidak dibatasi di sekolah atau sektor formal lainnya.
- 3) Pemberdayaan, melalui pemanfaatan seluruh aktor masyarakat, seperti keluarga, organisasi sosial, dan masyarakat itu sendiri untuk melakukan pendidikan karakter.
- 4) Pembudayaan, pendidikan karakter harus berlandaskan kebudayaan bangsa dan kebiasaan masyarakat.
- 5) Kerjasama, sebagai bentuk kesatuan visi dan misi di setiap pemangku kepentingan.⁸⁰

Penilaian efektivitas atau tidaknya pendidikan karakter melalui pembelajaran di instansi pendidikan melalui dua indikator, yakni penilaian pengetahuan kognitif dan pengembangan kepribadian siswa secara afektif. Penilaian kognitif ditentukan oleh ketuntasan belajar melalui pemahaman kompetensi dari mata pelajaran yang telah diambil atau disebut dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Sedangkan penilaian afektif yang membahas secara langsung tentang pendidikan karakter untuk mengukur seberapa baiknya seorang siswa. Metode pengukurannya berupa observasi atau catatan tertentu yang berisikan perilaku setiap siswa di sekolah.⁸¹

Penulis berpendapat bahwa meskipun muncul beragam paradigma pendidikan karakter mungkin dominan bereksplorasi di tingkat teoretis dan tingkat praktik berbasis sekolah secara empiris, namun masih ada paradigma tertinggi untuk melegitimasi prinsip-prinsip pendidikan karakter yang perlu diangkat – dan harus mulai – di tingkat institusional, yaitu pendekatan Al-Qur'an. Karena itu, temuan penelitian dan perkembangan akademik dalam pendidikan karakter saat ini perlu disesuaikan dengan situasi dan kondisi bangsa dan agama yang dimiliki supaya dapat masuk dalam kebijakan resmi. Untuk mencapai tujuan itu, pendidik karakter harus bertindak sebagai “agent of knowledge”, mengemas kembali informasi dengan cara yang efektif dan terintegrasi untuk melegitimasi perubahan dalam kebijakan institusional dan keumatan.

Secara etimologis ‘karakter’ diambil dari kata *eharassein* dalam bahasa Yunani yang bermakna memahat atau menggoreskan. Dalam bahasa Inggris kata ini adalah *character* dengan artinya memahat dan mengukir. Bahasa Indonesianya adalah karakter yang bermakna akhlak dan budi pekerti dari seseorang.⁸²

⁸⁰Muhammad Fadhilah dan Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013, hal. 25.

⁸¹Samani, *et.al.*, *Pendidikan Karakter...*, hal. 68.

⁸²Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013, hal. 25.

Karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas adalah “bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak”. Adapun berkarakter adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak”. Individu yang berkarakter baik atau unggul adalah seseorang yang berusaha melakukan hal-hal yang terbaik terhadap Tuhan YME, dirinya, sesama, lingkungan, bangsa dan negara serta dunia internasional pada umumnya dengan mengoptimalkan potensi (pengetahuan) dirinya dan disertai dengan kesadaran, emosi dan motivasinya (perasaannya). Menurut Musfiroh karakter mengacu kepada serangkaian sikap, *behaviors*, *motivations*, dan *skills*. Karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti “to mark” atau menandai dan memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku.⁸³ Lickona mengartikan karakter adalah *a reliable inner disposition to respond situation in good away*. Dari pengertian ini tampak bahwa karakter merupakan pembawaan yang digunakan untuk merespons situasi dengan cara yang baik.⁸⁴

Wahab mendefinisikan karakter sebagai akhlak atau kepribadian dan dalam bahasa Arab dikenal dengan *khuluk* atau *sajiyah*. Prayitno dan Manullang menyatakan karakter adalah stabilitas sifat individu dalam berperilaku atau berpenampilan yang menjunjung norma dan nilai.⁸⁵ Sementara, Suryabrata menjelaskan karakter sebagai keseleruhan dari berbagai tindakan yang berasal dari internal dan eksternal melalui ekspresi emosional serta visional. Dengan kata lain, karakter adalah bentuk kepribadian yang mempertimbangkan tindakan dan perilaku baik secara individu maupun kepada orang lain.

Paradigma pembangunan karakter dalam pendidikan harus ditopang oleh sembilan pilar, sebagai berikut:

- 1) Mencintai Tuhan secara keseluruhan ciptaan-Nya.
- 2) Kemandirian dan tanggung jawab
- 3) Memiliki sifat kejujuran
- 4) Selalu menghormati dan bertindak sopan
- 5) Memberikan pertolongan atau berkerjasama dengan orang lain.
- 6) Percaya diri dan kerja keras
- 7) Memiliki sifat kepemimpinan yang mampu bertindak adil
- 8) Selalu merendahkan hati dan berperilaku baik
- 9) Menanamkan karakteristik pribadi yang sopan, terbuka, dan penuh toleransi.

Azra menekankan bahwa pengembangan dan pembinaan dalam pendidikan tidak hanya pengajaran. Dampaknya harus menumbuhkan

⁸³Tadkiroatun Musfiroh (UNY, 2008),

⁸⁴ Thomas Lickona, *Education for Character*, Bandung: Bumi Aksara, 2019, hal. 56

⁸⁵ Hamid Darmadi, *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial*, Bandung: Alfabeta, 2013, hal. 30.

kesadaran dan karakteristik yang dibutuhkan oleh suatu bangsa.⁸⁶ Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, kahlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Ada beberapa hal yang sangat penting dari pengertian pendidikan tersebut yaitu, *pertama*, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana. Ini artinya proses pendidikan tidak boleh asal-asalan, akan tetapi hendaknya diarahkan pada pencapaian tujuan. *Kedua*, proses pendidikan diarahkan untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran. Ini berarti tujuan dan proses harus berjalan secara seimbang, tidak boleh hanya memperhatikan aspek tujuan atau hasil belajar dan mengabaikan prosesnya. *Ketiga*, suasana belajar dan pembelajaran itu diarahkan agar peserta didik dapat mengembangkan potensinya (ini berarti proses pendidikan itu harus berorientasi kepada siswa). Tugas pendidikan adalah mengembangkan potensi yang dimiliki anak didik. *Keempat*, akhir dari proses pendidikan adalah kemampuan anak memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, kahlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Scerenko menjelaskan pendidikan karakter berartikan pembentukan kepribadian positif dengan didorong dan dipraktikkan terhadap segala sesuatu yang telah dipelajari serta diamati. Pada masa sekarang pemberian pendidikan di seluruh instansi pendidikan lebih memberikan pengetahuan dalam persentase yang besar dibandingkan dengan pengembangan karakter dan perilaku peserta didik.⁸⁷

Albertus mengartikan pendidikan karakter sebagai kebebasan individu dalam memahami nilai kehidupan, luhur, dan kebaikan sehingga dapat bertindak secara pribadi, kepada orang lain, dan Tuhan.⁸⁸ Khan mendefinisikan pendidikan karakter berasal dari aktivitas secara terencana dengan memberikan arahan kepada peserta didiknya. Di dalamnya terdapat pembangunan karakter, perbaikan penampilan, dan meningkatkan

⁸⁶ Ida Zusnani, *Manajemen Pendidikan Berbasis Karakter Bangsa*, Jakarta: PT. Suka Buku, 2012, hal. 150.

⁸⁷ Samani, *et.al.*, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011, hal. 45.

⁸⁸ Doni Koesoema Albertus, *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, Jakarta: PT. Grasindo, 2010, hal. 5.

intelektualitas.⁸⁹ Jika kita gabungkan antara pendidikan dan karakter maka dapat ditentukan definisi pendidikan karakter sebagai proses pengajaran dengan tujuan membentuk kepribadian atau karakteristik individu. Tujuannya pendidikan karakter adalah menegaskan agen pendidikan tidak hanya berfokus pada pemberian materi melainkan memperhatikan karakter atau kepribadian peserta didik di masa depan.

Di Indonesia pelaksanaan dan kewajiban pendidikan karakter tertuang pada beberapa sumber hukum, sebagai berikut:

- 1) Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 31 Ayat 2 pada amandemen kedua menyatakan bahwa pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional dalam rangka menanamkan keimanan dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Selain itu perlunya menanamkan akhlak mulia dengan tujuan mencerdaskan kehidupan bangsa.
- 2) Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Sumber tersebut menyatakan bahwa mengembangkan kemampuan, watak, dan peradaban bangsa untuk mencerdaskan masyarakat bangsa. Tujuannya untuk pengembangan potensi peserta didik agar mampu beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, sehat, cakap, dan berakhlak mulai. Selain itu mampu menjadi individu yang demokratis dan bertanggung jawab.
- 3) Permendiknas Nomor 39 Tahun 2008 tentang Pembinaan Kesiswaan Bab 1 Pasal 1 dengan beberapa tujuan, sebagai berikut :
 - a) Pengembangan potensi siswa secara sistematis dan terarah pada bidang bakat serta kreativitas.
 - b) Mewujudkan ketahanan sekolah dengan menyiapkan kepribadian baik dan menjauhkannya dari pengaruh buruk atau bertentangan dengan tujuan pendidikan.
 - c) Aktualisasi bakat siswa dengan mendorongnya menjadi lebih prestasi dan unggulan.
 - d) Mempersiapkan individu di sekolah dengan tujuan mampu bergabung dengan masyarakat luas melalui pembangunan karakter yang baik, akhlak mulia, serta hak asasi manusia.⁹⁰

b. Teori Humanistik pada Pendidikan Karakter

Dasar filosofi pendidikan karakter telah banyak mendapatkan perhatian dalam pendidikan publik. Konsep-konsep baru pun sudah banyak menyajikan pemikiran baru dalam pendidikan dan pembangunan karakter

⁸⁹ Yahya Khan, *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri*, Yogyakarta: Pelangi Publishing, 2010, hal. 34.

⁹⁰ Tim Pustaka Setia, *UUD 1945: Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945 Amandemen Kedua*, Bandung: Pustaka Setia, 2012.

anak didik. Salah satunya pendidikan humanistik.⁹¹ Schunk menyatakan bahwa perspektif humanistik secara teoretis memiliki dasar pemikiran jika dalam pembelajaran setiap siswa memiliki karakter yang tidak bisa disamakan dengan lainnya.⁹² Dua puluh siswa yang dihadapi, akan dihadapkan pada dua puluh karakter juga. Guru harus menemukan sedikit model dan metode pembelajaran, formulasi, strategi, pendekatan untuk menemukan kesamaan antara satu siswa dengan lainnya.⁹³ Joyce dkk. menyebutkan bahwa model pembelajaran baru belum tentu sesuai dan dapat membuat nyaman. Terkadang ketidaknyamanan muncul, karena pihak sekolah khususnya guru harus beradaptasi dengan hal-hal yang sama sekali baru dan harus memiliki keterampilan yang baik untuk memengaruhi siswa untuk menggunakan strategi baru.⁹⁴

Intinya, siswa sebagai manusia yang unik dan kompleks tentunya harus didekati dengan pemikiran yang “sangat manusiawi”. Sehingga, menurut Freire, pendekatan dalam sistem pendidikan sebagai kegiatan pedagogis atau pembelajaran semata-mata harus ditujukan untuk membangun kemanusiaan.⁹⁵ Pendekatan humanistik dalam sistem pendidikan harus membebaskan siswa dari tekanan, memberi peluang seluas-luasnya kritik bagi para siswa. Kegiatan pedagogik ini mengubah paradigma pendidikan yang berpusat pada guru menjadi berpusat pada siswa.⁹⁶ Oleh karena itu, sistem pendidikan di tingkat sekolah yang dilakukan secara sistematis tepat untuk menerapkan melalui pendekatan humanistik, untuk membangun kesadaran kemanusiaan siswa sesuai dengan dasar pemikiran Kemendikbud. Untuk mengoptimalkan pendekatan humanistik dalam sistem pendidikan, selain pengkondisian lingkungan sekolah, peran guru dalam pembelajaran, peran orang tua, dan masyarakat.⁹⁷

Peus & Frey menjelaskan, mulai dari pimpinan sekolah perlu membuka dan mendukung hubungan dan dialog antara pemimpin dan bawahan dalam dimensi kemanusiaan, seperti; para guru dan staf menemukan makna dan visi di tempat kerja, komunikasi persuasif,

⁹¹ Humanistic Education to Character Education: An Ideological Journey, September 2000 *The Journal of humanistic education and development* 39(1), DOI:10.1002/j.2164-490X.2000.tb00089.x

⁹² Schunk, 2012

⁹³ (Nirwana dkk., 2006:159-160).

⁹⁴ Berdasarkan Bruce Joyce, Marsha Weil & Emily Calhoun (2011),

⁹⁵ Freire, P. A *Pedagogy for Liberation: Dialogues on Transforming Education*. The United State America: Bergins & Garvey Publishers, Inc. 1978.

⁹⁶ Hartoko, D. *Memanusiakn Manusia Muda*. Yogyakarta: Gunung Mulia. 1989.

⁹⁷ Zubaidi, *Character Education Conception Design and Applications in Educational Institutions*. Jakarta: Kencana, 2011.

partisipasi dan otonomi, perlakuan adil, tanggapan konstruktif, mendukung pertumbuhan pribadi, sebagai panutan.⁹⁸

Dalam kerangka pendekatan humanistik, kontribusi pimpinan sekolah sebagai kunci keberhasilan pendidikan memiliki empat elemen kunci: keyakinan akan kemajuan (kapasitas manusia bagi pengembangan dan peningkatan); alasan (termasuk pengetahuan, pembelajaran, dan keyakinan yang dibenarkan); inklusivitas (penerimaan universal melalui dialog dengan semua orang yang mampu bernalar sehat); dan fokus pada individualisme (gagasan bahwa setiap orang secara inheren berharga, terlepas dari identitas kolektif yang ditentukan oleh etnis, agama, ras, dan kelas.⁹⁹

Relevansi perspektif humanistik dengan pendidikan karakter menurut Aloni dapat dijelaskan,¹⁰⁰ yaitu:

- 1) Struktur organisasi, sehingga relevan dengan kepentingan anggota dan kemajuan organisasi;
- 2) Sekolah memiliki program penguatan pendidikan karakter seperti; kegiatan pengembangan pribadi; pembelajaran karakter; kegiatan di lingkungan sekolah, dan kegiatan di lingkungan masyarakat;
- 3) Terciptanya hubungan yang harmonis antara kepala sekolah dengan guru, antara sesama guru, antara guru dengan siswa, dan sesama siswa.
- 4) Terciptanya kondisi kerja yang saling menghargai, saling menyenangkan, dan saling mendukung;
- 5) Terbentuknya hubungan kemitraan antara sekolah dengan pemerintah dan masyarakat melalui program pembiasaan;
- 6) Kepekaan terhadap kebutuhan guru dan siswa.

Mengatasi semakin meningkatnya perundungan di sekolah dalam pelaksanaan program penguatan pendidikan karakter, mendesak bagi pihak sekolah untuk menemukan model pendekatan yang tepat, yaitu pendekatan humanistik. Pendekatan humanistik yang dianut sekolah didukung oleh keunggulan diri dan diilhami oleh sosok inspiratif spiritual humanistik. Keunggulan diri seorang pemimpin ditunjukkan dengan sikap terbuka untuk menerima orang lain, transparansi dalam mengelola pendidikan, empati, dan

⁹⁸(Peus & Frey, 2009; Colbert, Nicholson, & Kurucz, 2018). Peus, C., & Frey, D. (2009). *Humanism at Work: Crucial Organizational Cultures and Leadership Principles*. In H. Spitzeck, M. Pirson, W. Amann, S. Khan, & E. Von Kimakowitz, *Humanism in Business*, (pp. 260-277). Cambridge: Cambridge University Press.

⁹⁹Nida-Rümelin, J. (2009). *Philosophical Grounds of Humanism in Economics*. In H. Spitzeck, M. Pirson, W. Amann, S. Khan & E. von Kimakowitz (Eds.), *Humanism in Business*, (pp. 15-25). Cambridge: Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511808395.003>

¹⁰⁰Aloni, N. (2011). *Humanistic Education: From Theory to Practice*. In W. Veugelers (Ed.), *Education and Humanism: Linking Autonomy And Humanity* (pp. 35-46). Rotterdam, Netherlands: Sense Publishers. https://doi.org/10.1007/978-94-6091-577-2_3

rasa hormat terhadap orang lain, melibatkan orang lain dalam pengambilan keputusan, dan menerima masukan dan saran dari orang lain. Menghidupkan kembali spiritualitas humanistik figur inspiratif oleh kepala sekolah merupakan dorongan untuk mengekspresikan nilai-nilai humanistik seperti kasih sayang, kebijaksanaan, dan komunikasi yang harmonis serta menentang segala bentuk egosentris, sosiosentris, atau antroposentris di lingkungan sekolah. Kontribusi penulisan ini adalah memposisikan nilai-nilai humanistik yang bersumber dari keunggulan diri dan spiritualitas humanis sebagai upaya pencegahan perundungan oleh lembaga pendidikan. Selain itu, tulisan ini direkomendasikan kepada seluruh lembaga pendidikan untuk menggunakan model pendekatan humanistik dalam menjalankan program pencegahan perundungan.

c. Aplikasi Aliran Humanistik dalam Pendidikan Karakter

Perspektif humanistik dalam Islam sebenarnya sudah terumuskan dalam konsep khalifatullah. Untuk mengerti konsep ini bisa dilacak pada sumber dasar Islam surat Al-Baqarah (2): 30- 32; yang substansinya ada tiga hal penjelasan, yaitu: (1) Manusia adalah pilihan Tuhan; (2) Keberadaan manusia dengan segala kelebihanannya dimaksudkan sebagai wakil Tuhan di atas bumi, dan (3) Manusia adalah pribadi yang bebas yang menanggung segala risiko atas perbuatannya.¹⁰¹ Terkait dengan konsep di atas, pendidikan karakter di lembaga pendidikan dalam pendekatan humanistik yang dianggap urgen, paling tidak ditandai oleh beberapa hal berikut: (1) Pengajaran materi secara umum termasuk pendidikan karakter belum mampu melahirkan *creativity thinking*. Akar masalah di sini terletak pada satu kenyataan bahwa bahan pengajaran kita terlalu artifisial dan teknis; (2) Moralitas atau akhlak di sekolah umum masih menjadi masalah utama, dan (3) *Punishment* atau hukuman dalam berbagai bentuk lebih tampak dari reward atau penghargaan.

Aplikasi dari teori humanistik pada pendidikan karakter bagi pencegahan perundungan di sekolah, sebagai berikut.

1) *Open Education* atau Pendidikan Terbuka.

Pendidikan terbuka adalah proses pendidikan yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk bergerak secara bebas di sekitar kelas dan memilih aktivitas belajar mereka sendiri. Guru hanya berperan sebagai pembimbing. Ciri utama dari proses ini adalah siswa bekerja secara individual atau dalam kelompok-kelompok kecil.¹⁰² Dalam proses ini program pencegahan perundungan bisa masuk pada pusat-pusat belajar atau pusat-pusat kegiatan di dalam kelas yang memungkinkan siswa mengeksplorasi bidang-bidang pelajaran, topik-topik, ketrampilan-ketrampilan atau minat-minat tertentu. Misalnya, pusat ini dapat

¹⁰¹ Ratna Syifa'a Rachmahana, *Psikologi Humanistik...*, hal. 107.

¹⁰² Ratna Syifa'a Rachmahana, *Psikologi Humanistik...*, hal. 107.

memberikan petunjuk untuk mempelajari suatu topik perundungan tanpa hadirnya guru dan dapat mencatat partisipasi dan kemajuan siswa untuk nantinya dibicarakan dengan guru.

Adapun kriteria yang disyaratkan dengan model OE (*open education*) ini, sebagai berikut:

- a) Tersedia fasilitas yang memudahkan proses belajar, artinya berbagai macam bahan yang diperlukan untuk belajar harus ada. Misalnya, siswa tidak dilarang untuk bergerak secara bebas di ruang kelas selama tidak menyakiti siswa lainnya, tidak dilarang bicara (yang positif), tidak ada pengelompokan atas dasar tingkat kecerdasan.
- b) Adanya suasana penuh kasih sayang, hangat, hormat dan terbuka. Guru menangani masalah-masalah perilaku (perundungan) dengan jalan berkomunikasi secara pribadi dengan siswa yang bersangkutan, tanpa melibatkan kelompok.
- c) Adanya kesempatan bagi guru dan siswa untuk bersama-sama mendiagnosis peristiwa-peristiwa belajar. Siswa memeriksa pekerjaan dan pembelajaran mereka sendiri tentang makna dan perilaku perundungan, guru mengamati dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan.
- d) Pengajaran yang bersifat individual, sehingga tidak ada tes ataupun buku kerja
- e) Guru mempersepsi dengan cara mengamati setiap proses yang dilalui siswa dan membuat catatan dan penilaian secara individual, hanya sedikit sekali diadakan tes formal.
- f) Adanya kesempatan untuk pertumbuhan profesional bagi guru. Dalam kasus perundungan, guru boleh menggunakan bantuan orang lain termasuk rekan sekerjanya.
- g) Suasana kelas yang hangat dan ramah sehingga mendukung proses belajar yang membuat siswa nyaman dalam melakukan sesuatu.

Perlu untuk melakukan evaluasi agar mengetahui efektivitas model *open education* secara humanistik ini menunjukkan adanya perbedaan dengan proses pendidikan tradisional dalam hal kreativitas, dorongan berprestasi, kebebasan dan hasil-hasil yang bersifat afektif secara lebih baik bagi penyelesaian kasus-kasus perundungan di sekolah.

2) *Cooperative Learning* atau Belajar Kooperatif

Belajar kooperatif merupakan fondasi yang baik untuk meningkatkan dorongan prestasi siswa dan mencegah mereka melakukan perundungan. Dalam praktiknya, belajar kooperatif memiliki tiga karakteristik:

- a) Siswa bekerja dalam tim-tim belajar yang kecil (4 – 6 orang anggota), dan komposisi ini tetap selama beberapa minggu.

- b) Siswa didorong untuk saling membantu dalam mempelajari materi yang bersifat akademik dan melakukannya secara berkelompok.
- c) Siswa diberi imbalan atau *reward* atas dasar prestasi dan keberhasilan secara kelompok.

Pendidikan karakter di lingkungan sekolah akan berjalan tidak efektif apabila hanya mengandalkan aktivitas di dalam kelas. Jumlah waktu pertemuan antara pengajar dan siswa-siswi di dalam kelas terbilang kurang dan serta belum optimal. Pendidik mampu berpartisipasi dengan siswa-siswinya di luar kelas secara langsung atau melalui aktivitas ekstrakurikuler dan organisasi sekolah misalkan OSIS. Kegiatan di luar sekolah dan organisasi baik mampu melibatkan pemahaman atau pengetahuan keagamaan. Nantinya setiap individu di sekolah mampu sadar terhadap Tuhan-Nya, lingkungan, dan antar sesama manusia.¹⁰³

Implementasi *cooperative learning* dalam pendidikan karakter diharapkan telah memenuhi beberapa rekomendasi secara efektif apabila memenuhi beberapa prinsip, sebagai berikut:

- a) Memperkenalkan pelajaran etika yang merupakan dasar dari pembentukan karakter.
 - b) Memiliki pendekatan sistematis, efektif, dan terarah sehingga pembangunan karakter dapat berjalan dengan benar.
 - c) Peserta didik (siswa-siswi) mendapatkan kesempatan untuk menunjukkan tindakan baik kepada tenaga pendidik secara berkelanjutan.
 - d) Membangun kondisi sekolah yang penuh dengan kepedulian dan empati.
 - e) Menjadikan keluarga dan masyarakat sebagai mitra strategis yang berperan dalam pembangunan karakter.
 - f) Pihak berwenang harus melakukan evaluasi terhadap tenaga pendidik dan staffnya. Tujuannya memberikan jaminan terhadap kelancaran proses pendidikan karakter dari tenaga pendidik kepada peserta didik.
- 3) *Independent Learning* (Pembelajaran Mandiri)

Lowry dalam Harsono menjelaskan bahwa pembelajaran mandiri adalah proses pembelajaran yang menuntut murid menjadi subjek yang harus merancang, mengatur dan mengontrol kegiatan mereka sendiri secara bertanggung jawab. Proses ini tidak bergantung pada subjek maupun metode instruksional, melainkan kepada siapa yang belajar (murid), mencakup siapa yang memutuskan tentang apa yang akan dipelajari, siapa yang harus mempelajari sesuatu hal, metode dan sumber apa saja yang akan digunakan, dan bagaimana cara mengukur

¹⁰³Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*, Yogyakarta: Teras, 2012, hal. 167.

keberhasilan upaya belajar yang telah dilaksanakan.¹⁰⁴ Dalam praktiknya, model ini sesuai untuk program pencegahan perundungan di sekolah, karena menuntut kemandirian yang tinggi dari peserta didik. Dalam hal ini, pendidik beralih fungsi menjadi fasilitator proses belajar, bukan sebagai penentu proses belajar. Meski demikian, pendidik harus siap untuk menjadi tempat bertanya dan bahkan diharapkan pendidik betul-betul ahli di bidang yang dipelajari peserta. Agar tidak terjadi kesenjangan hubungan antara peserta dan pendidik, perlu dilakukan negosiasi dalam perancangan pembelajaran secara keseluruhan.¹⁰⁵

Perancangan program pencegahan perundungan melalui pembelajaran mandiri ini menghendaki pembelajaran secara individual. Partisipasi dan tanggung jawab siswa dan guru harus dibuat secara terbuka dan transparan dalam perancangan pembelajaran. Proses ini akan membuat mereka lebih berkomitmen terhadap proses pencegahan perundungan melalui belajar.

Mulyasa menegaskan dengan adanya pendidikan karakter dapat menjadikan pribadi lebih mandiri, intelektualitas, dan menyerap nilai karakter yang berakhlak.¹⁰⁶ Albertus pun menjelaskan pendidikan karakter memiliki tujuan sebagai perbaikan kehidupan dan kepribadian secara berkelanjutan. Di sisi lain, individu juga diajarkan keahlian atau pengetahuan dalam rangka mendapatkan kehidupan lebih baik.¹⁰⁷

Dalam koneksi kemandirian, tujuan pendidikan karakter adalah menciptakan kepribadian lebih baik, seperti ketangguhan, bermoral, berakhlak mulia, berkerja sama, dinamis, dan orientasi ilmu pengetahuan serta teknologi.¹⁰⁸ Internalisasi nilai kemandirian pada pendidikan karakter akan berjalan dengan baik ketika individu mampu bertindak sesuai dengan karakter dan akhlak yang baik. Pengembangan pribadi yang mandiri ditentukan di lingkungan sekolah melalui kebijakan pemerintah dan disesuaikan dengan kebutuhan serta keadaan lingkungannya. Pihak manajemen pendidikan dan pelaksanaan harus berbanding lurus dan bersamaan dengan satu misi serta visi untuk tujuan bersama. Sinergisitas antara pihak manajemen dan pelaksana pendidik dalam membangun kemandirian siswa diperlukan agar tujuan pendidikan karakter dapat tercapai sesuai dengan pemerintah Indonesia. Kementerian Pendidikan Nasional menjabarkan tujuan pendidikan karakter di Indonesia, meliputi:

¹⁰⁴ (Lowry, dalam Harsono, 2007).

¹⁰⁵ (Lowry, dalam Harsono, 2007). Psikologi Humanistik ... (Ratna Syifa'a Rachmahana) 111

¹⁰⁶ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter ...*, hal. 24.

¹⁰⁷ Doni Koesoema Albertus, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global ...*, hal. 3.

¹⁰⁸ Nurla Isna Ainullah, *Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: Laksana, 2011, hal. 11.

- a) Pengembangan individu terhadap potensi peserta didik yang disesuaikan dengan nilai budaya dan karakter bangsa
- b) Pengembangan kebiasaan dan perilaku yang bersinergi dengan nilai universal, tradisi bangsa, dan nilai agaman
- c) Menguatkan semangat kepemimpinan dan bertanggung jawab untuk meneruskan eksistensi bangsa
- d) Pengembangan kepribadian untuk menjadi lebih kreatif, tidak bergantung, dan luasnya pemahaman kebangsaan
- e) Pengembangan lingkungan secara jujur, penuh kreativitas, dan persahabatan.¹⁰⁹

Nilai-nilai kemandirian dalam pendidikan karakter, ditegaskan juga oleh Megawangi melalui sembilan karakter dari nilai, meliputi:

- a) Mencintai Tuhan, makhluk, dan ciptaan-Nya
- b) Bertanggung jawab dan mandiri
- c) Memiliki sifat jujur dan amanah
- d) Terdapat sifat hormat dan sopan santun
- e) Berkerjasama dan saling menolong antar sesama manusia
- f) Baik hati dan dermawan
- g) Kerja keras dan percaya diri
- h) Kepemimpinan
- i) Kesatuan dan toleransi¹¹⁰

4) *Student Centered Learning* (Belajar yang Terpusat pada Siswa)

Student Centered Learning atau disingkat SCL merupakan strategi pembelajaran yang menempatkan siswa secara aktif dan mandiri, serta bertanggung jawab atas pembelajaran yang dilakukan. Dengan SCL mahasiswa memiliki keleluasaan untuk mengembangkan segenap potensinya (cipta, karsa dan rasa), mengeksplorasi bidang yang diminatinya, membangun pengetahuan dan mencapai kompetensinya secara aktif, mandiri dan bertanggung jawab melalui proses pembelajaran yang bersifat kolaboratif, kooperatif dan kontekstual.¹¹¹

Di Indonesia penggunaan kata pendidikan karakter yang ditujukan untuk menguatkan dan mengembangkan perilaku dan sikap siswa yang sesuai dengan nilai-nilai kebangsaan dimulai pada era Presiden Susilo Bambang Yudhoyono yang melahirkan ketetapan baru untuk sistem pendidikan. Mulyasa menyebutkan pendidikan karakter secara khusus ditujukan hanya untuk meningkatkan kualitas pendidikan melalui

¹⁰⁹ Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012, hal. 24.

¹¹⁰ Sri Tuti Rahmawati, "Paradigma Pendidikan Karakter dalam Tinjauan Teoritis dan Praktis", *Jurnal Qira'ah*, Volume 1, Nomor 2, Desember 2018, hal 15.

¹¹¹ Harsono

penanaman karakter dan akhlak siswa. Pencapaian tujuan tersebut harus menyatukan dan menyeimbangkan standar kompetensi siswa. Harapannya agar siswa mampu menggabungkan pengetahuan umum, karakter, dan mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.¹¹² Selain itu, fokus tujuan pendidikan karakter yang berpusat pada siswa harus sesuai dengan nilai-nilai kenegaraan dan umat manusia (*humanity*). Nilai akan membentuk pola sikap dan tingkah laku sehingga melahirkan kepribadian individu. Trahati menyatakan pendidikan karakter bertujuan untuk menciptakan moralitas pada individu, kepribadian yang baik, bermartabat, dan berakhlak dengan penerapan sistem pendidikan.¹¹³ Kementerian Pendidikan nasional sebagai representasi pemerintah Indonesia menjelaskan pendidikan karakter bertujuan untuk memperbaiki mutu dan hasil pendidikan di sekolah. Prioritasnya adalah pembangunan karakter, akhlak mulai, dan kepribadian secara sistematis, keterpaduan, dan efektif. Ketiga pernyataan ini dapat dinyatakan kesimpulan bahwa tujuan pendidikan karakter adalah pembentukan moralitas, akhlak, dan penanaman nilai karakter Pancasila serta berbangsa.¹¹⁴

Keberhasilan Belajar yang Berpusat pada Siswa (SCL) pada pendidikan karakter di Indonesia dapat mengacu pada tiga indikator, meliputi pengetahuan, perasaan, dan perilaku moral. Pembangunan karakter yang baik mengharuskan individu memahami beberapa bagian, seperti kebaikan, keinginan untuk berbuat baik, dan perbuatan kebaikan itu sendiri. Zubaedi menjelaskan beberapa fungsi pendidikan karakter, sebagai berikut:

- a) Fungsi pengembangan potensi, pengembangan pikiran dan perilaku individu untuk diarahkan kepada hal-hal yang baik serta positif. Selain itu pengembangan bakat dapat ditemukan selama tidak melanggar nilai dan norma yang berlaku.
- b) Fungsi penguatan, penguatan peranan dari berbagai aktor pendidikan karakter, seperti keluarga, lingkungan sekolah, dan masyarakat. Tujuannya untuk membangun karakter individu yang sesuai dengan kebutuhan bangsa dan negara.
- c) Fungsi penyaringan, individu akan lebih memilih dan menyukai kebudayaan dalam negeri. Di sisi lain, mampu melakukan penyaringan

¹¹² Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2012, hal. 9.

¹¹³ MR. Trahati, "*Implementasi Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan di Sekolah Dasar Negeri Tritih Wetan 05 Jeruklegi Cilacap*", Yogyakarta: FKIP UNY, 2015, hal. 22.

¹¹⁴ Kementerian Pendidikan Nasional, *Panduan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama*, Jakarta: Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan dan Menengah, 2010.

terhadap budaya atau pengaruh luar yang dapat merusak dan merugikan negara.¹¹⁵

Sumber indikator dan acuan pendidikan karakter melalui SCL secara tidak langsung tertuang pada Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Peraturan tersebut menjelaskan pengembangan kapasitas manusia dengan pembentukan watak, peradaban, dan kecerdasan bangsa. Tujuannya adalah melahirkan manusia yang beriman, bertaqwa, sehat, berilmu, dan mandiri. Pengukuran yang dijadikan penilaian untuk melihat keberhasilan atau kegagalan dari implementasi pendidikan karakter dapat dilihat melalui ketetapan indikator. Pendidikan karakter memiliki keluasan dalam menetapkan indikator sehingga sulit untuk dievaluasi atau ditetapkan keberhasilannya. Salah satu metode untuk mengukur pendidikan karakter sebagai indikator dapat mengacu pada taxonomi Bloom, melalui tabel berikut:

Tabel 2.1 Indikator Pendidikan Karakter melalui Taxonomy Bloom

No	Indikator	Taxonomy Bloom	Pendidikan Karakter
1.	Membentuk watak bangsa	Afektif tingkat tinggi	Mengubah kepribadian individu yang lebih religius dan berbudaya
2.	Menguatkan peradaban bangsa	Afektif tingkat tinggi	Menanamkan rasa moralitas secara mendalam
3.	Memperdalam rasa keimanan dan kepatuhan kepada Tuhan Yang Maha Esa	Afektif tingkat tinggi	Menciptakan rasa keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan
4.	Memiliki akhlak mulia	Afektif tingkat tinggi	Membentuk pribadi yang kaffah
5.	Kesehatan	Psikomotor	Memastikan kesehatan jasmani
6.	Keilmuan	Afektif tingkat tinggi	Keseimbangan antara intelektualitas dan daya kritis
7.	Kreativitas dan kecakapan	Kognitif, afektif, dan psikomotor	Keseimbangan antara intelektualitas dan daya

¹¹⁵ Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah ...*, hal. 35.

			kritis
8.	Kemandirian	Kognitif, afektif, dan psikomotor	Membentuk kepribadian yang lebih baik
9.	Sifat demokratis	Kognitif, afektif, dan psikomotor	Membentuk kepribadian yang lebih baik
10.	Bertanggung jawab	Kognitif, afektif, dan psikomotor	Membentuk kepribadian yang lebih baik

Sumber: Sumantri, *Pendidikan Umum*, Bandung: Prodi UPI, 2009.

Indikator di atas dijelaskan secara teknis dan prosedural sehingga tersusun dengan sistematis. Pengukurannya menggunakan psikologis, seperti kognitif, afektif, dan psikomotor. Fokus karakter yang dijadikan indikator menitikberatkan pada penguatan kepribadian. Departemen Pendidikan Nasional memiliki beberapa indikator yang diperlakukan secara domestik, meliputi:

- 1) Religius
- 2) Kejujuran
- 3) Kemandirian
- 4) Demokratis
- 5) Keingintahuan
- 6) Pemahaman kebangsaan
- 7) Nasionalisme
- 8) Apresiasi
- 9) Komunikatif dan persahabatan
- 10) Cinta damai
- 11) Peduli lingkungan
- 12) Bertanggung jawab¹¹⁶

Beberapa indikator di atas merupakan keseimbangan antara nilai keagamaan, kepribadian, dan nilai sosial. Para pakar pendidikan, seperti Megawangi membagi indikator pendidikan karakter menjadi sembilan pilar, meliputi:

- 1) Mencintai Tuhan dan makhluk ciptaannya
- 2) Bertanggung jawab dan kemandirian
- 3) Amanah, kejujuran, dan bijaksana
- 4) Saling menghormati dan bertindak sopan
- 5) Dermawan dan berkerja sama
- 6) Kreativitas dan pekerja keras

¹¹⁶ Sumantri, *Pendidikan Umum*, Bandung: Prodi PU UPI, 2009, hal. 25.

- 7) Keadilan dan kepemimpinan
- 8) Rendah hati
- 9) Toleransi dan kesatuan¹¹⁷

Samani dan Hariyanto memiliki indikator pendidikan karakter yang mengacu pada Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, serta Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Pengukuran terhadap penanaman pendidikan karakter untuk masyarakat Indonesia dapat dibagi menjadi pendidikan karakter terhadap Tuhan, terhadap diri sendiri, terhadap keluarga, terhadap orang lain, terhadap masyarakat dan bangsa, serta terhadap alam lingkungan. Setiap aspek memiliki ruang lingkup indikator masing-masing, misalkan pendidikan karakter terhadap keluarga berbeda dengan terhadap alam lingkungan.¹¹⁸ Secara spesifik, pembagian indikator pendidikan karakter sebagai berikut:

- 1) Pendidikan karakter terhadap Tuhan
 - a) Beriman dan bertaqwa
 - b) Bersyukur, ikhlas, dan kesabaran
 - c) Kedisiplinan, intelektualitas, dan kejujuran
 - d) Amanah, pengabdian, dan beradab
 - e) Bertindak susila
- 2) Pendidikan karakter terhadap diri sendiri
 - a) Kejujuran, adil, dan kedisiplinan
 - b) Kasih sayang, kerja keras, dan kecerdasan
 - c) Berfikir matang dan masa depan
 - d) Tangguh, efisiensi, dan kemandirian
 - e) Menjaga kesehatan, pengendalian diri, dan periang
 - f) Produktif, rajin, dan tekun
 - g) Percaya diri dan kesabaran¹¹⁹
- 3) Pendidikan karakter terhadap keluarga
 - a) Kasih sayang dan pemurah
 - b) Kejujuran dan lembut hati
 - c) Hemat dan menghargai kesehatan
 - d) Empati dan ramah
 - e) Tenggang rasa dan sabar
 - f) Amanah dan rela berkorban
 - g) Pemaaf dan disiplin
- 4) Pendidikan karakter terhadap orang lain

¹¹⁷ R. Megawangi, *Pendidikan Karakter: Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*, Jakarta: Indonesia Heritage Foundation, 2004, hal. 20.

¹¹⁸ M Samani dan Hariyanti, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013, hal. 34.

¹¹⁹ Sumantri, *Pendidikan Umum ...*, hal. 40.

- a) Saling menghargai
 - b) Ketertiban
 - c) Rendah hati
 - d) Pemurah
 - e) Terbuka
 - f) Sportif
 - g) Amanah¹²⁰
- 5) Pendidikan karakter terhadap masyarakat dan bangsa
- a) Produktif
 - b) Bijaksana
 - c) Kesetiaan
 - d) Sikap hormat
 - e) Kerja keras
 - f) Inisiatif
 - g) Berfikir konstruktif
- 6) Pendidikan karakter terhadap lingkungan
- a) Kebersihan
 - b) Berkorban
 - c) Kasih sayang
 - d) Adil
 - e) Amanah
 - f) Kebersihan
 - g) Kerja cerdas¹²¹

d. Paradigma Islam dalam Pendidikan Karakter

1) Ilmu Naqliyah

a) Landasan Karakter dalam Al-Qur'an

Ilmu *naqliyah* merupakan ilmu yang diperoleh melalui dalil *naqli* bersumber pada Al-Quran dan hadis. Turunnya ayat-ayat Al-Quran dan disebarkan oleh Nabi Muhammad saw bertujuan untuk memandu segala sesuatu yang terjadi dalam kehidupan di dunia ini. Landasan pendidikan karakter adalah menciptakan manusia yang berakhlak.¹²² Adapun akhlak yang harus ditiru berasal dari karakter dan akhlak Nabi Muhammad saw. Pernyataan tersebut tertuang pada Al-Quran Surat al-Qalam/68 ayat 4, sebagai berikut:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

¹²⁰ A. Majid dan D. Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012, hal. 44.

¹²¹ M Samani dan Hariyanti, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter ...*, hal. 35

¹²² Sri Tuti Rahmawati, "Paradigma Pendidikan Karakter dalam Tinjauan Teoritis dan Praktis" ..., hal. 2.

“Dan sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang luhur”.

Imam al Qurthubi ketika menafsiri ayat di atas menyebutkan sebuah riwayat dari ‘Aisyah bahwa budi pekerti atau akhlak Rasul saw adalah Al-Qur’an, riwayat tersebut sejalan dengan riwayat dari ‘Ali juga menegaskan bahwa beliau memiliki adab seperti Al-Qur’an. Al Junaid juga menerangkan Rasul saw memiliki akhlak yang luhur dikarenakan tidak ada dalam tujuan hidupnya kecuali hanya Allah Swt. atau dapat disebutkan juga bahwa akhlak yang luhur akan didapatkan ketika semua jenis sifat dan perangai yang baik terkumpul dalam diri seseorang.¹²³

Pendidikan karakter akan membentuk akhlak yang berorientasi pada kesabaran dan memaafkan berbagai kesalahan orang lain. Tujuan pendidikan karakter secara tidak langsung dalam Al-Qur’an adalah melahirkan kepribadian berakhlak mulia yang berpangkal pada kebaikan sehingga senantiasa akan menjauhkan diri dari perilaku keburukan. Tertuang pada al-Quran Surat al-Araf/7 ayat 172, sebagai berikut:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ ۗ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ ۗ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَنَّا نَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غٰفِلِينَ ۙ

“Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan dari sulbi (tulang belakang) anak cucu Adam keturunan mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap roh mereka (seraya berfirman), “Bukankah Aku ini Tuhanmu?” Mereka menjawab, “Betul (Engkau Tuhan kami), kami bersaksi.” (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari Kiamat kamu tidak mengatakan, “Sesungguhnya ketika itu kami lengah terhadap ini.”

Mengacu pada Tafsir al-Maraghi terhadap maksud kandungan surat itu bahwa Allah Swt telah menetapkan kepribadian manusia sebagai sesuatu yang fitrah (suci). Kemudian kecenderungan manusia yang selalu beriman dan melekat di hati mereka. Tafsir ini menjelaskan pada dasarnya manusia berpotensi untuk beriman namun ditentukan oleh kemampuan pribadinya untuk mengenal Tuhan atau sebaliknya. Pendidikan karakter berorientasi pembangunan akhlak tidak akan berhasil apabila karakter tidak memiliki akidah Islam, ajaran agama, dan tidak berhubungan dengan Allah.¹²⁴

b) Landasan Karakter dalam Hadis

Keimanan umat muslim akan eksistensi nabi meyakini bahwa tujuannya untuk bertauhid, menetapkan ketentuan, dan beribadah kepada

¹²³ Muhammad bin Ahmad al Qurthubi, *Al Jâmi' li Ahkâmi Al Qur'ân*, Mesir: Dâr Al Kutub Al Mishriyah, 1964. Jilid.18. hal. 227

¹²⁴ Sri Tuti Rahmawati, “Paradigma Pendidikan Karakter dalam Tinjauan Teoritis dan Praktis” ..., hal. 3.

Allah SWT. Secara historis penyempurnaan akhlak oleh Nabi Muhammad SAW berkaitan dengan realitas masyarakat yang tidak beretika, tidak memiliki moral, dan tidak adanya akhlak. Pada dasarnya pendidikan karakter bertujuan menciptakan manusia yang cerdas serta berkahlak mulia.

Secara historis kemunculan Nabi Muhammad SAW di dunia memiliki misi untuk membangun karakter manusia bukan hanya cerdas melainkan berkahlak baik dan mulia. Kata nabi sendiri diambil dari kata ‘naba’ yang bermaknakan berita besar. Begitupun kedatangan nabi bertujuan untuk membawa berita besar pentauhidan terhap umat manusia secara keseluruhan.¹²⁵ Terbukti dengan salah satu hadits berikut:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

“*Aku telah diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia*”.¹²⁶

Pernyataan penting dari hadits tersebut adalah akhlak yang mulia dan kata menyempurnakan. Redaksi kata akhlak yang mulia menunjukkan tingkatan lebih tinggi dibandingkan akhlak baik sebab manusia akan menjadi mulia yang artinya lebih dari baik. Kemudian kata menyempurnakan menjelaskan bahwa Nabi Muhammad SAW memiliki misi (tugas) untuk menyempurnakannya. Begitupun dengan seluruh nabi yang tidak disebutkan terdapat akhlak yang menyerupai Nabi Muhammad SAW, seperti menghormati sesama manusia, rasa ketakutan terhadap Allah SWT, dan perilaku terpuji lainnya.

Seluruh kehidupan Nabi Muhammad SAW selalu menunjukkan akhlaknya meskipun sering mendapatkan hambatan, penghinaan, dan ancaman. Nabi Muhammad SAW selalu mendoakan orang yang menghina atau mengancamnya. Upaya terbaik bagi kita untuk melakukan perbaikan akhlak mulia dengan cara memahami perjalanan Nabi dari masa kelahirannya hingga meninggal. Akhlak yang dikerjakan oleh Muhammad SAW tidak bertujuan untuk dunia atau balasan dari orang lain melainkan tulus terhadap Allah SWT. Hadits dan surat al-Quran lainnya mewajibkan manusia untuk berakhlak mulia dan baik agar selamat di dunia serta akhirat.

Secara spesifik beberapa sifat akhlak yang dicontohkan dan dianjurkan oleh Rasulullah SAW, sebagai berikut:

a) Kejujuran

Kejujuran akan mengantarkan manusia pada kebaikan khususnya jujur dalam ibadah, tauhid, dan perilakunya. Praktek mudahnya dengan berkata jujur sesuai dengan hati tanpa ada sesuatu yang ditutupi.

¹²⁵ Ngadiyanto Supardjo, *Mutiara Pendidikan Agama Islam untuk Sekolah Menengah Pertama Kelas VII*, Solo: PT. Wangsa Jatra Lestari, 2011, hal. 10.

¹²⁶ Bihar al-Anwar, Jilid 67 hal. 372 dan jilid 68 hal. 373

Kejujuran adalah tanda nyata keimanan pada Allah SWT dan umat manusia. Kejujuran yang selalu dilakukan seseorang akan menjadikannya sebagai orang yang dinilai jujur di mata manusia, orang yang dipandang jujur oleh manusia, akan dipandang jujur oleh Allah sebagaimana firman-Nya:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ثُمَّ لَمْ يَرْتَابُوا وَجَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ
وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أُولَئِكَ هُمُ الصَّادِقُونَ

Sesungguhnya orang-orang mukmin yang sebenarnya adalah mereka yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya kemudian mereka tidak ragu-ragu dan mereka berjihad dengan harta dan jiwanya di jalan Allah. Mereka itulah orang-orang yang benar. (Al Hujurat/49:15)

As Sa'di menegaskan bahwa orang-orang yang benar dalam ayat di atas adalah mereka yang benar dalam iman dan amalnya, iman yang benar adalah iman yang tidak ada keraguan di dalamnya.¹²⁷

b) Amanah

Amanah sebagai bentuk akhlak yang sulit dijalankan oleh manusia. Hukumnya wajib untuk dijaga dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمْتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ¹²⁸

Dan (sungguh beruntung) orang yang memelihara amanat-amanat dan janjinya. (Al Mu'minun/23: 8)

Maksud ayat di atas adalah memelihara amanat dengan cara menjaganya, bersungguh-sungguh dalam menunaikannya.¹²⁸

Selain perintah menjaga amanat, al-Qur'an juga melarang berbuat khianat terhadap amanat, sebagaimana firman Allah SWT.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَخُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ وَتَخُونُوا أَمْنَتِكُمْ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui. (Al Anfal/8:7)

¹²⁷Abdurrahmân bin Nâshir Al Sa'di, *Tafsîr Al Karîmi Al Rahmân*, Beirut: Muassasah al Risâlah, 2000. hal. 802

¹²⁸Abdurrahmân bin Nâshir Al Sa'di, *Tafsîr Al Karîmi Al Rahmân ...*, hal. 547

Ibnu Zaid sebagaimana yang dinukil oleh Al Râzi mengatakan Allah melarang orang-orang beriman berbuat khianat seperti yang dilakukan oleh orang-orang munafik.¹²⁹ sifat orang-orang munafik tersebut sebagaimana yang terdapat dalam hadits Rasulullah SAW.

عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: " آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلَاثٌ: إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ، وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ، وَإِذَا أُؤْتِمِنَ خَانَ " ١٣٠

c) Menjaga Kesucian

Menjaga kesucian yang dimaksud adalah menghindari diri dari perbuatan maksiat dan bentuk dosa lainnya.

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ

Sungguh, Allah menyukai orang yang tobat dan menyukai orang yang menyucikan diri. (Al Baqarah/2: 222)

Ayat ini menunjukkan tentang perintah bersuci secara mutlak, karena Allah SWT mencintai orang dengan sifat tersebut. Maka dari itu suci merupakan syarat mutlak sahnya shalat, thawaf, dan bolehnya memegang mushaf. kesucian disini mencakup suci dalam arti bersih dari perbuatan keji, dosa, dan buruk serta suci dari barang najis.¹³¹

d) Malu

Ini merupakan bentuk akhlak yang paling mulia sebab akan mengantarkan manusia pada kebaikan dibandingkan keburukan.

«الْحَيَاءُ لَا يَأْتِي إِلَّا بِخَيْرٍ» فَقَالَ بُشَيْرُ بْنُ كَعْبٍ: " مَكْتُوبٌ فِي الْحِكْمَةِ: إِنَّ مِنْ الْحَيَاءِ وَقَارًا، وَإِنَّ مِنَ الْحَيَاءِ سَكِينَةً " ١٣٢

"Rasa malu itu tidak mendatangkan kecuali kebaikan." Berkata Busyair bin Ka'ab, "Tertulis dalam Al-Hikmah bahwa diantara malu, ada yang merupakan kewibawaan dan diantara rasa malu itu ada yang merupakan ketenangan."(HR. Al Bukhari)

¹²⁹ Fakhruddîn Al Râzi, *Mafâtiḥ Al Ghaib*, Beirut: Dâr Ihyâ At Turâts, 2000. jilid 15. hal. 475

¹³⁰ Al Bukhari, *Shahîḥ Al Bukhârî*, Beirut: Dâr Thuruq Anl Najâh, 2001. nomor. 33, jilid. 1, hal. 16

¹³¹ Abdurrahmân bin Nâshir Al Sa'di, *Tafsîr Al Karîmi Al Rahmân...*, hal. 100

¹³² Al Bukhari, *Shahîḥ Al Bukhârî...*, nomor. 6177, jilid. 8, hal. 29

e) Berani

Keberanian berasal dari keimanan dan hati bersih yang tidak terdapat ketakutan kecuali kepada Allah SWT. keberanian yang dimaksud adalah dalam perkara yang benar. Allah SWT telah memerintahkan agar orang-orang yang beriman memiliki sifat keberanian sebagaimana Allah melarang sifat lemah, yang demikian Allah SWT sebutkan dalam firman-Nya.

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزِنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

Dan janganlah kamu (merasa) lemah, dan jangan (pula) bersedih hati, sebab kamu paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang beriman. (Ali ‘Imran/3:139)

As Sa’di menjelaskan, janganlah kamu merasa lemah yaitu lemah secara fisik dan janganlah kamu merasa sedih maksudnya hatimu jangan bersedih ketika kamu sedang tertimpa musibah, yang demikian karena lemahnya fisik dan hati yang sedih justru akan menambah kesengsaraan.¹³³

Orang yang berani adalah orang yang kuat dan diantara tanda orang kuat adalah orang yang mampu mengendalikan dirinya ketika marah.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ:
«لَيْسَ الشَّدِيدُ بِالصُّرَعَةِ، إِنَّمَا الشَّدِيدُ الَّذِي يَمْلِكُ نَفْسَهُ عِنْدَ الْغَضَبِ

Dari Abi Hurairah ra. bahwa Rasulullah SAW telah bersabda: “Orang yang dikatakan pemberani bukanlah orang yang kuat dalam bergulat. akan tetapi pemberani yang sesungguhnya adalah orang yang mampu mengendalikan dirinya ketika marah. (HR. Al Bukhari)¹³⁴

Akhlik mulia seperti ini juga akan memunculkan sifat dermawan sebab berani meninggalkan keduniaan termasuk orang yang dicintainya. Dampaknya manusia pemberani tersebut akan terhindar dari berbagai tindakan buruk.¹³⁵

Pendidikan karakter secara garis besar mengancu pada pembangunan karakter atau akhlak dan berperilaku. Islam memandang akhlak sebagai sesuatu yang lebih penting dibandingkan kekayaan ilmu dan harta. Al-Farabi menyatakan bahwa penanaman akhlak dapat diterapkan dengan pengawasan

¹³³ Abdurrahmân bin Nâshir Al Sa’di, *Tafsîr Al Karîmi Al Rahmân ...*, hal. 149

¹³⁴ Al Bukhari, *Shahîh Al Bukhârî...*, nomor. 6114, jilid. 8, hal. 28

¹³⁵ Ngadiyanto Supardjo, *Mutiara Pendidikan Agama Islam untuk Sekolah Menengah Pertama Kelas VII ...*, hal. 19.

diri, pembinaan, pemberian pelajaran, dan evaluasi. Imam al-Ghazali melalui pendidikan karakter akan menguatkan akhlak baik dan menghapus akhlak buruk.¹³⁶ Syekh Az-Zarnuji secara tidak langsung menegaskan indikator pendidikan karakter harus diarahkan pada moralitas, kepribadian dan mental kemasyarakatan bukan hanya dalam aspek intelektualitas. Integrasi pendidikan karakter dengan ilmu umum akan melahirkan cita-cita pendidikan dengan lahirnya kepribadian yang berwatak baik, berbudi luhur, dan bertindak mulia.¹³⁷

Ukuran yang dijadikan pendidikan karakter yang memuat nilai-nilai moralitas, kemanusiaan, dan keagamaan secara langsung telah melekat pada Rasulullah Saw. Umat beragama di dunia memiliki panutan tersendiri yang dapat dijadikan indikator untuk meneladaninya. Agama Islam sangat menganggumi karakter Nabi Muhammad Saw dengan kebiasaan, pola pikir, dan moralitas yang sempurna dapat diamati sebagai indikator pendidikan karakter di masa sekarang. Karakter Nabi Muhammad Saw, meliputi *sidiq*, *amanah*, *tabligh*, dan *fathanah*. Keempat karakter bisa diterapkan sebagai indikator pendidikan karakter melalui adaptasi di kehidupan sekarang. Berikut adalah penyerdehanaan karakter Rasulullah Saw sebagai indikator pendidikan karakter:

Tabel 2.2 Pendidikan Karakter berdasarkan Karakter Rasulullah saw¹³⁸

Karakter Rasulullah	Penggambaran Karakter dalam Kehidupan	Indikator
Sidiq	Benar	Berpedoman pada Al-Quran dan Hadis Adanya niat baik
	Ikhlas	Keteguhan hati tanpa mengharapkan imbalan Tindakan ditujukan atas dasar kebaikan
	Kejujuran	Tindakan sesuai dengan kenyataan Kesesuaian antara perkataan dan hati Perkataan yang selalu penuh

¹³⁶ A. Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005, hal. 48.

¹³⁷ B. Madjidi, *Konsep Kependidikan Para Fologof Muslim*, Yogyakarta: Al Amin Press, 1997, hal. 56.

¹³⁸ Zainal Aqib, *Pendidikan Karakter di Sekolah Membangun Karakter Kepribadian Anak*, Bandung: Yrama Widya, 2012. hal.50

		kebenaran
	Kesabaran	Sifat keterbukaan Bisa mendengarkan orang lain Tidak mudah marah
Amanah	Keadilan	Berpikir terbuka Mendengarkan orang lain Tidak berpihak
	Istiqomah	Senang melakukan kebaikan Tidak mengikuti tindakan buruk
	Berbakti kepada Orang Tua	Mendengarkan nasihat orang tua Beretika terhadap orang tua Menghormati orang tua Tidak membantah orang tua
	Kehatian	Tindakan penuh pertimbangan Tidak mengikuti lingkungan yang buruk
	Hormat	Menghormati kedua orang tua dan guru Menyayangi anak yang lebih muda Menghormati tamu
Tabligh	Kelembutan	Bertutur kata baik Mudah bergaul dan ramah
	Kebersihan	Bersih hati dan pikiran Tidak mudah dengki atau iri kepada orang lain Menjaga kebersihan fisik dan lingkungan sekitar
	Empati	Membantu orang yang kesusahan Berkorban untuk orang lain Memahami perasaan orang lain
	Rendah Hati	Menanamkan kesederhanaan dan tidak angkuh Tidak suka pamer Tidak merendahkan orang lain
	Kesopanan	Perilaku baik Terdapat tata krama Menghormati orang yang lebih tua
	Tanggung Jawab	Mengerjakan tanggung jawab sepenuh hati Melaporkan seluruh tanggung jawab

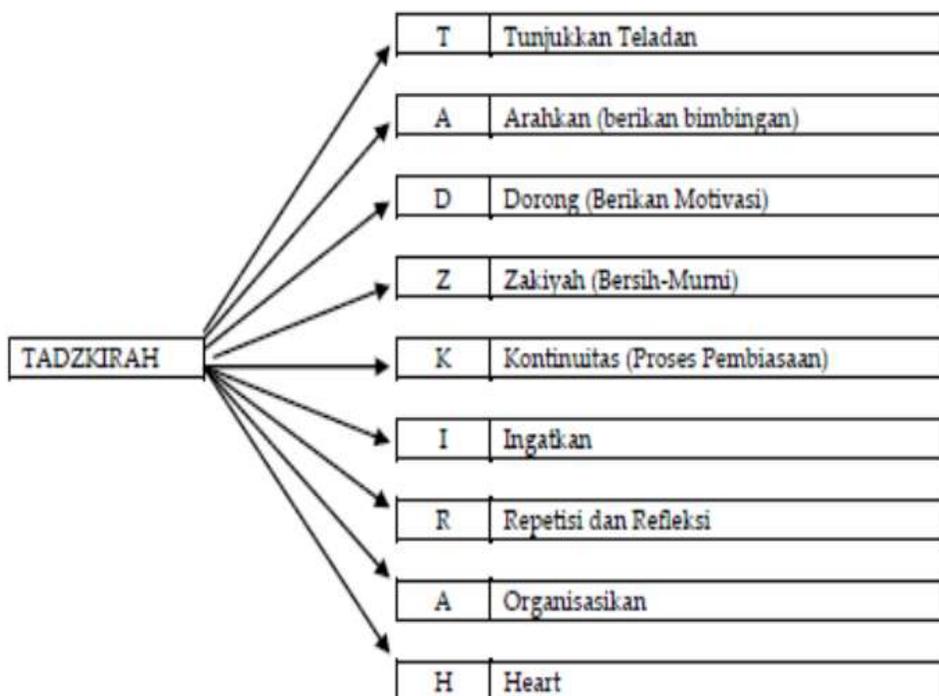
		Menjalankan seluruh tanggung jawab
Fathanah	Kedisiplinan	Tidak suka terlambat Menaati peraturan Menyelesaikan tugas tepat waktu
	Rajin Belajar	Menyukai membaca Membahas pelajaran Kebiasaan untuk menulis Mengisi waktu luang dengan belajar
	Kegigihan	Ketekunan Pekerja keras Kecerdasan Tidak mudah menyerah Selalu berusaha mencapai tujuan
	Logika	Menerima pendapat orang lain Menghargai pendapat logis Menedepankan logika dibandingkan emosi Mengutamakan pikiran dibandingkan perasaan
	Berprestasi	Memperbaiki diri Konsep diri Memperoleh hasil maksimal Bertindak terbaik
	Kreativitas	Berinovasi Adanya gagasan untuk menyelesaikan masalah Menyukai hal baru
	Ketelitian	Tidak bertindak ceroboh Kehatian dalam bertindak Berpikir sistematis
	Berkerja sama	Berkolaborasi dengan pertemanan Memahami perasaan orang lain Menghargai perbedaan Bersedia untuk berkerjasama dengan orang lain

(Sumber : Aqib, 2012)

Karakter Rasulullah saw yang mengacu pada kepribadian bisa diterapkan sebagai manusia teladan dan junjungan umat muslim. Indikator

pendidikan karakter akan diterapkan sesuai dengan model pendidikan karakter. Dalam dunia pendidikan memiliki beragam model penerapan untuk menanamkan karakter kepada setiap individu. Salah satu model pendidikan karakter yang berbasis keislaman dikenal dengan model *tadzkirah*. Kata ini berasal dari bahasa Arab diartikan sebagai ingat atau peringatan. Model ini bersifat pilihan sebagai upaya untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter kepada peserta didik.¹³⁹ Tujuannya untuk mengubah perilaku melalui perilaku reflektif dan non reflektif. Tindakan yang dilakukan secara reflektif terhadap stimulus digunakan disamping perilaku yang diatur oleh pusat kesadaran atau disebut non reflektif. Walgito menyebutkan asumsi reflektif dan non reflektif berasal dari tindakan manusia secara mendasar dapat dibentuk atau dipelajari.¹⁴⁰ Perilaku reflektif dan non reflektif diterapkan pada Model pendidikan *tadzkirah* ini yang dapat dilihat sebagai berikut:

Gambar 2.1. Model Pendidikan Karakter Tadzkirah



(Sumber: A. Masjid dan D. Andayani)¹⁴¹

¹³⁹ A. Masjid dan D. Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam ...*, hal. 50.

¹⁴⁰ Walgito Bimo, *Pengantar Psikologi Umum*, Yogyakarta: CV Andi, 2010, hal. 12.

¹⁴¹ A. Masjid dan D. Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012.

2) Ilmu Aqliyah

Di sisi lain, manusia berpotensi juga menjauhkan diri dari ajaran Islam sehingga sulit menjadi manusia berakhlak. Manusia seperti itu akan mudah terkena kesesatan dan kekafiran sehingga akan menjadi tabiat serta kebiasaan. Di mana itu terjadi disebabkan kuatnya bisikan setan. Ketauhidan pada keluarga sebagai bagian penting dalam menciptakan karakter manusia yang berakhlak sehingga akan menjadi mulia dibandingkan manusia lainnya. Keluarga sebenarnya bisa berperan dalam pendidikan karakter disamping lembaga pendidikan dengan syarat keluarga tersebut menanamkan identitas keimanan pada usia dini.¹⁴²

Tidaklah mudah dalam proses pembentukan karakter bahkan ada yang menilainya sebagai sesuatu yang mustahil atau utopis. Namun, integrasi antara pendekatan sistematis dan taktis yang melibatkan seluruh aktor, seperti masyarakat, pemerintah, dan tokoh lainnya akan melahirkan akhlak mulia dari pendidikan karakter.

3) *At -Tasâmuh* dalam Bersosial

Kata *at tasamuh* berasal dari bahasa Arab yang bermakna toleransi atau meringankan suatu perkara. Badawi menjelaskan *tasamuh* sebagai sikap penerimaan dari berbagai pandangan disamping tidak memiliki persamaan pendapat dengan seseorang. Dalam bermasyarakat *at tasamuh* dipraktekkan dengan memberikan kebebasan dan menerima adanya perbedaan. Individu dengan bertoleransi tinggi akan mudah menghargai, menerima, dan mengakui eksistensi individu lainnya.¹⁴³ Kata toleransi di Barat berasal dari bahasa Inggris, yakni *tolerant* bermakna kesabaran atau penerimaan terhadap sesuatu. Dalam bahasa Latin kata ini berasal dari bahasa Yunani, *tolerare* berartikan keinginan bertahan dan berinteraksi dengan hal yang tidak disenangi.¹⁴⁴

Toleransi berbanding lurus dengan kerukunan dalam kehidupan beragama. Salah satu tempat untuk menanamkan sifat toleransi adalah instansi pendidikan baik secara akademis maupun non-akademis. Substansi toleransi sudah terdapat pada pendidikan karakter yang telah digunakan sebagian besar sekolah di Indonesia.¹⁴⁵

Toleransi di sekolah sesuai dengan keberagaman agama di setiap siswa-siswinya. Di mana diantara mereka tidak boleh saling mengejek, menghina, atau menganggap agamanya lebih baik dari agama lain. Apabila

¹⁴²Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Muli...*, hal. 44.

¹⁴³Said Aqiel Siradj, "Tasawuf sebagai Basis Tasamuh: dari Social Capital Menuju Masyarakat Moderat", *Jurnal al-Tahrir*, Volume 13, Nomor 1, Mei 2013, hal. 91.

¹⁴⁴Agung Setiyawan, "Pendidikan Toleransi dalam Hadits Nabi SAW", *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Volume 7, Nomor 2, Desember 2015, hal. 221.

¹⁴⁵Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter...*, hal. 8.

pendidikan karakter mampu mewujudkan individu yang penuh toleransi akan menciptakan moral dan akhlak yang baik serta menjalankan perintah Allah Swt. Salah satu hadits secara tidak langsung menyebutkan pentingnya seluruh manusia bertoleransi. Hadits tersebut diperoleh dari karya Abu Sulaiman ibn al-Asy'as al-Sijistaiy berjudul *Sunan Abu Dawud* yakni:

ارْحَمُوا أَهْلَ الْأَرْضِ يَرْحَمَكُم مَّن فِي السَّمَاءِ¹⁴⁶

“Sayangilah orang yang ada di bumi maka akan sayang pula mereka yang ada di langit kepadamu”.

Perbedaan merupakan ikatan persaudaran yang mampu terpenuhinya hak-hak orang lain. Toleransi dibataskan pada hubungan sosial atau *muamalah* tanpa menggadaikan aqidah (keyakinan). Kecerdasan bersosial dan akhlak toleransi merupakan bagian pada pendidikan karakter yang seharusnya diteruskan oleh seluruh instansi pendidikan.¹⁴⁷ Kementerian Agama menegaskan pentingnya kehidupan kerukunan berlandaskan toleransi. Forum Kerukunan Umat Beragama *at tasamuh* dalam bersosial memiliki karakteristik berikut:

- a) Mengakui hak orang lain tanpa melakukan pelanggaran atau merebut hak tersebut.
- b) Memberikan penghormatan terhadap keyakinan orang lain
- c) Memiliki sifat pengertian dalam bersosial
- d) Mengedepankan kesadaran ketika berkomunikasi¹⁴⁸

Konteks toleransi dalam pendidikan karakter cenderung pada penerimaan perbedaan agama di masyarakat. Basis pemikirannya berasal dari aspek ketuhanan dan kemanusiaan. Implementasi *tasamuh* atau toleransi dalam bersosial menurut Syekh Salim bin Hilali, sebagai berikut:

- a) Kelemahlembutan kepada siapa saja tanpa memandang kelompok tertentu.
- b) Tidak melakukan penipuan atau kebohongan ketika bersosialisasi.
- c) Merendah diri kepada setiap orang namun bukan bertujuan untuk mendapatkan penghinaan.
- d) Kerelaan hati atas dasar kemuliaan dan kedermawanan.
- e) Selalu menampilkan wajah dan hati yang ceria dalam kehidupan sehari-hari¹⁴⁹

¹⁴⁶ Abu Dawud, *Sunan Abi Dawud*, Beirut: Maktabah AL ‘Ashriyah, t.th, no.4941, Jilid. 4, hal. 285

¹⁴⁷ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter ...*, hal. 15.

¹⁴⁸ Siti Aminah, “Merajut Ukhuwah Islamiyah dalam Keanekaragaman Budaya dan Toleransi Antar Agama”, *Jurnal Cendekia*, Volume 13, Nomor 1, Januari 2015, hal. 53.

Seluruh karakteristik yang sudah disebutkan di atas menunjukkan bahwa toleransi dalam bersosial sangatlah dibutuhkan sesuai ajaran Islam. Keberagaman agama, ras, suku, dan antargolongan tidak bisa menjadi alasan untuk tidak bersosial. Al-Quran Surat Asy-Syura Ayat 15 menjelaskan tentang toleransi, sebagai berikut:

فَلِذَلِكَ فَادُعُ وَاسْتَقِمْ كَمَا أُمِرْتَ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ وَقُلْ آمَنْتُ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنْ كِتَابٍ وَأُمِرْتُ لِأَعْدِلَ بَيْنَكُمْ اللَّهُ رَبُّنَا وَرَبُّكُمْ لَنَا أَعْمَالُنَا وَلَكُمْ أَعْمَالُكُمْ لَا حُجَّةَ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ اللَّهُ يَجْمَعُ بَيْنَنَا وَإِلَيْهِ الْمَصِيرُ

“Karena itu, serulah (mereka beriman) dan tetaplah (beriman dan berdakwah) sebagaimana diperintahkan kepadamu (Muhammad) dan janganlah mengikuti keinginan mereka dan katakanlah, “Aku beriman kepada Kitab yang diturunkan Allah dan aku diperintahkan agar berlaku adil di antara kamu. Allah Tuhan kami dan Tuhan kamu. Bagi kami perbuatan kami dan bagi kamu perbuatan kamu. Tidak (perlu) ada pertengkaran antara kami dan kamu, Allah mengumpulkan antara kita dan kepada-Nyalah (kita) kembali.” (Asy-Syura Ayat 15)

Ayat di atas menegaskan Nabi Muhammad mengakui adanya agama lain atau bentuk perbedaan di dunia. Selain itu memerintahkan untuk tidak ada pertengkaran atau perselisihan diantaranya. Hubungan toleransi dengan pendidikan karakter terletak pada karakteristik karakter itu sendiri. Salah satu indikator manusia berakhlak adalah mampu memupuk sifat toleransi atau menerima perbedaan sekalipun hati tidak menyetujuinya selama tidak bertentangan dengan agama Islam. Said Hamid Hasan menyebutkan beberapa indikator toleransi, meliputi:

- a) Tidak menciptakan gangguan kepada teman yang memiliki perbedaan pendapat.
- b) Saling menghormati terhadap individu dengan perbedaan kebudayaan atau adat istiadat.
- c) Membangun ikatan persahabatan dengan teman lain yang berbeda kelas.
- d) Membiasakan diri dengan adanya perbedaan pendapat dalam perdebatan atau diskusi.
- e) Mencari teman tanpa melihat agama, ras, suku, atau golongan.

¹⁴⁹ Siti Aminah, “Merajut Ukhuwah Islamiyah dalam Keanekaragaman Budaya dan Toleransi Antar Agama” ..., hal. 52.

f) Senang mendengarkan temannya ketika berbicara atau meminta pendapat tentang kebudayaanya.¹⁵⁰

Tujuan pendidikan karakter adalah menanamkan akhlak yang berasal dari keimanan dan kepatuhan terhadap Allah Swt serta mengikuti akhlak Nabi Muhammad saw. Salah satu akhlaknya adalah bertoleransi dalam kehidupan bersosial. Toleransi tidak hanya kepada manusia melainkan seluruh makhluk ciptaanya sebab perintah Allah SWT kepada umat manusia adalah saling mengasihi. Bagian terpenting dalam kehidupan di masa sekarang adalah bertoleransi terhadap perbedaan agama. Ini penting untuk diperhatikan bahwa pendidikan karakter telah memberikan tempat khusus bagi pendekatan agama untuk melahirkan akhlak manusia. Toleransi pada perbedaan agama terdapat pada Al-Quran Surat al-Kafirun sebagai berikut:

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكٰفِرُونَ لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ وَلَا أَنْتُمْ عٰبِدُونَ مَا أَعْبُدُ وَلَا أَنَا عٰبِدُ
مَا عَبَدْتُمْ وَلَا أَنْتُمْ عٰبِدُونَ مَا أَعْبُدُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَلِي دِينٍ

“Katakanlah (Muhammad), “Wahai orang-orang kafir! aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah, dan kamu bukan penyembah apa yang aku sembah, dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah apa yang aku sembah. Untukmu agamamu, dan untukku agamaku.”

Kandungan surat tersebut menjelaskan toleransi perbedaan agama khususnya ibadah dan apa yang disembah oleh keberagaman manusia. Ayat tersebut juga secara langsung menerima adanya agama lain selain Islam sehingga kita harus hidup berdampingan tanpa mementingkan konflik atau pertentangan lainnya. Ayat tersebut menegaskan bahwa toleransi yang dimaksud bersifat jelas dan praktis. Selain itu menguatkan bahwa tidak boleh saling mencela antar agama yang berbeda. Bagian ini bisa diperoleh individu ketika mendapatkan pendidikan karakter melalui pendidikan sekolah dengan menyatukan aktifitas di dalam dan luar sekolah secara sistematis dan terarah.

4) Ilmu ‘Amaliyah

Konsep etika dan nilai-nilai cinta kasih merupakan bagian dari ajaran Islam yang terkandung dalam pendidikan karakter. Etika sebagai ekspresi cinta tidak hanya ditujukan kepada Allah Swt melainkan kepada semua makhluknya, seperti manusia, hewan, dan lingkungan hidup. Lahirnya kasih sayang dan tidak ingin saling menyakiti termasuk dalam rasa cinta. Perilaku manusia memelihara dan melestarikan alam, melindungi hewan, serta mengasihi sesama antarmanusia dapat ditanamkan melalui pendidikan

¹⁵⁰ Said Hamid Hasan, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, 2010, hal. 38.

karakter. Tindakan yang tidak sesuai dengan pendidikan karakter khususnya etika dan kasih sayang termasuk dalam perilaku berdosa sebab bertentangan dengan ajaran agama.¹⁵¹ Perintah tersebut tertuang pada al-Quran surat al-Qashash /28 Ayat 77, sebagai berikut:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا
أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

“Dan carilah (pahala) negeri akhirat dengan apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berbuat kerusakan”.

Ayat tersebut memerintahkan kepada kita harus saling mencintai antar sesama manusia dan jangan merusak lingkungan bumi. Kata yang dipertegas adalah ‘berbuat baiklah’ sebab Allah telah berbuat baik kepada makhluknya. Tuhan sebagai pencipta dunia saja memberikan cinta dan rahmatnya kepada manusia, hewan, dan lingkungan. Kita sebagai manusia harus mencintai seluruh makhluk tanpa terkecuali. Ada satu kisah tentang seorang perempuan pezina yang memberikan air minum dengan sepatunya kepada seekor anjing yang kehausan di padang pasir. Akhir kisahnya perempuan tersebut mendapatkan pengampunan dari Allah Swt dan diterima amalannya. Sepotong kisah ini menegaskan kepada binatang kita harus mencintainya tanpa melukainya, seperti memelihara, memberikan makan, dan perlindungan.¹⁵²

Kecintaan terhadap seluruh makhluk tidak lepas dari realitas bahwa segala sesuatu di dunia ciptaan Allah Swt. Kasih sayang dan cinta akan membuat kehidupan dunia lebih damai serta tentram. Manusia sebagai makhluk sempurna dan berakhlak mulia sudah menjadi kewajiban untuk mencintai seluruh makhluk Allah. *Pertama*, cinta antarsesama manusia ditandai dengan rasa saling menolong dan menjaga. *Kedua*, cinta kepada hewan diterapkan seperti memberikan makan, minuman, tidak memukulinya, tidak membiarkan kelaparan, tidak menyiksa, dan kasih sayang. Setiap hati yang basah (hewan) mengandung pahala sebagai bukti kebaikan dari Allah Swt.¹⁵³

¹⁵¹ Rahmi Damis, “Nilai-nilai Pendidikan Karakter pada Ajaran Cinta dalam Tasawuf”, *Jurnal al-Ulum*, Volume 14, Nomor 1, Juni 2014, hal. 133.

¹⁵² Musrifah, “Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam”, *Jurnal Edukasia Islamika*, Volume 1, Nomor 1, Desember 2016, hal. 124.

¹⁵³ Musrifah, “Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam ...”, hal. 115.

Selain hal tersebut, kecintaan ditunjukkan dengan memberikan kesenangan kepada hewan sembelihan. Perlindungan kepada binatang tertuang pada al-Quran Surat al-Baqarah /2 ayat 164 sebagai berikut:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمُوتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفُلْكِ الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَّاءٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ ۗ وَتَصْرِيفِ الرِّيْحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ

“Sesungguhnya pada penciptaan langit dan bumi, pergantian malam dan siang, kapal yang berlayar di laut dengan (muatan) yang bermanfaat bagi manusia, apa yang diturunkan Allah dari langit berupa air, lalu dengan itu dihidupkan-Nya bumi setelah mati (kering), dan Dia tebarkan di dalamnya bermacam-macam binatang, dan perkisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi, (semua itu) sungguh, merupakan tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang mengerti”.

Ayat di atas menjelaskan bagaimana jenis hewan baik di darat maupun lautan telah memberikan manfaat bagi manusia. Sebaliknya tugas manusia adalah menjaganya dan bersyukur kepada Allah SWT. Perilaku kita kepada hewan diatur sesuai dengan ketentuan al-Quran dan hadits, seperti memanfaatkan binatang secukupnya, memberikan makanan atau minuman, memeliharanya dengan ikhlas, dan menolong binatang. Adapun tindakan yang dilarang, seperti tidak boleh memberikan gangguan, tidak menyiksa, dan tidak membunuh *Ketiga*, cinta terhadap lingkungan alam dari penebangan liar, kerusakan buatan, dan penambangan liar.¹⁵⁴ Kecintaan manusia untuk menjaga dan melestarikan lingkungan alam serta keseluruhannya terdapat pada Al-Quran Surat Al-Araf /7 Ayat 56, sebagai berikut:

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا ۗ إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ

“Dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah (diciptakan) dengan baik. Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan penuh harap. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat kepada orang yang berbuat kebaikan.

¹⁵⁴ Musrifah, “Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam” ..., hal. 122.

Pendidikan karakter secara tidak langsung akan membawa kepribadian dan pikiran manusia untuk mengenal Allah SWT. Penyembahan kepada Tuhan Yang Maha Esa adalah dengan mencintai seluruh makhluk hidupnya tanpa memilihnya. Seluruh makhluk hidup di dunia senantiasa bertasbih begitupun dengan manusia selalu menyebut kata Allah SWT. Pendidikan karakter akan melahi sensitivitas kepada manusia sehingga akan memunculkan rasa cinta di setiap individu. Inilah yang membuat penanaman nilai kebaikan pada pendidikan karakter lebih penting dibandingkan pembelajaran umum lainnya.

Kolaborasi antara indikator pendidikan karakter dengan metode pendidikan akan berpengaruh besar untuk keberhasilan pembangunan karakter bagi peserta didik. Model pendidikan memiliki sembilan aspek baik secara teknis maupun teoritis. Kesembilan aspek tersebut dapat dilihat melalui penjelasan di setiap aspeknya, yakni:

a) Tunjukkan teladan

Tenaga pengajar atau pendidik terlebih dahulu memberikan contoh keteladanan dan indikator pendidikan karakter lainnya. Dampaknya seluruh keteladanan akan ditirukan oleh murid atau peserta didik. Keteladanan dibagi menjadi dua, secara sengaja dan tidak sengaja. Sengaja memberikan keteladanan adalah menunjukkan perilaku, perintah, dan penjelasan antara yang baik dan buruk, seperti tata cara sholat yang benar, bertindak, dan norma. Sedangkan keteladanan tidak sengaja dipraktekkan dalam proses belajar atau *transfer* keilmuan. Ulwan berpendapat bahwa metode keteladanan dalam menanamkan beberapa indikator pendidikan karakter menghasilkan efektivitas, seperti moralitas, spiritualitas, dan kerjasama. Pendidik bisa memperlihatkan beberapa tokoh dunia atau tokoh nasional tentang keteladanan atau sesuatu yang patut ditiru.

b) Berikan bimbingan

Bimbingan ini dikhususkan untuk minimal setingkat Sekolah Dasar ke atas. Ini disebabkan pada tingkatan tersebut peserta didik telah mengetahui norma tentang baik atau buruk di masyarakat. Implementasi pendidikan karakter adalah memberikan bimbingan kepada peserta didik melalui indikator yang dijadikan pedoman, seperti kedisiplinan, tanggung jawab, komitmen, dan ketuhanan.¹⁵⁵

c) Berikan motivasi

Pendidikan Islam mengenal pemberian motivasi disebut metode *targhib wa tarhib* atau mendorong peserta didik untuk melakukan tindakan kebaikan dan menjauhkan keburukan. Motivasi disertai dengan penanaman indikator pendidikan karakter pada bahasan sebelumnya

¹⁵⁵ A. Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam ...*, hal. 35.

sangat efektif khususnya pemberlakukan *punish and reward*. Perbedaannya adalah *targhib wa tarhib* bersumber dari Allah Swt sedangkan hukuman dan penghargaan berupa imbalan duniawi.

d) Bersih-murni

Konteks bersih dan murni adalah rasa keikhlasan pendidik dalam menanamkan pendidikan karakter kepada peserta didik. Rasa ikhlas secara tidak langsung membiasakan peserta didik untuk bertindak tanpa adanya imbalan material atau ingin dilihat oleh orang banyak.

e) Proses pembiasaan

Proses pembiasaan diterapkan secara berkelanjutan akan menghasilkan perubahan signifikan. Tafsir menyatakan bahwa proses pembiasaan dengan indikator pendidikan karakter dapat diterapkan melalui pengulangan. Kebiasaan yang dibangun adalah seluruh indikator pendidikan karakter antara intelegualitas, etika berperilaku, dan ketuhanan.¹⁵⁶

f) Ingatkan

Ingatkan suatu proses berkepanjangan dan diterapkan secara berkelanjutan. Ini tidak lepas dari sifat manusia yang selalu lupa dan salah sehingga wajib untuk saling mengingatkan. Indikator pendidikan karakter harus dibiasakan dengan proses ingatkan agar tertanam secara mendalam meskipun tidak terlalu cepat. Proses mengingatkan harus bersandar pada pengawasan Allah Swt sehingga berhati-hati dalam bertindak dan berbuat yang tidak tercela.

g) *Repetisi dan refleksi*

Repetisi dan refleksi dilakukan dengan pengulangan yang bertujuan agar individu dapat terbiasa, pengingatan kembali, dan memperbaiki perkataan. Repetisi dan refleksi akan membuat peserta didik tertanam indikator pendidikan karakter yang menjadi kebiasaan.¹⁵⁷

h) *Organisasikan*

Konteks organisasikan mengarah pada kapasitas tenaga pendidik yang mengatur pengetahuan dan pengalaman yang diberikan kepada peserta didik. Pengiriman informasi dari pendidik kepada peserta didik melalui proses belajar yang disisipkan dengan indikator pendidikan karakter.

i) *Heart*

Hati atau *heart* merupakan bentuk afektif atau kasih sayang yang diberikan tenaga pendidik kepada peserta. Aspek ini menekankan pada

¹⁵⁶ B. Madjidi, *Konsep Kependidikan Para Filosof Muslim ...*, hal. 60.

¹⁵⁷ M Samani dan Hariyanti, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter ...*, hal. 37.

pendekatan atau cara menyentuh hati sehingga indikator pendidikan karakter bisa sampai dan diterima.¹⁵⁸

Indikator pendidikan karakter secara mendasar memiliki tingkat signifikansi masing-masing. Kesembilan metode di atas merupakan bentuk pencegahan dari potensi tindakan amoral khususnya perundungan melalui nilai pendidikan karakter. Implementasi metode ini akan mampu mengubah perilaku individu sebab pembentukan perilaku melalui proses pembelajaran atau sesuatu yang dapat dikonstruksikan. Praktek metode ini sesuai dengan pernyataan Bimo Walgito bahwa upaya untuk membentuk perilaku manusia dapat dilakukan melalui:

- a) Pembentukan perilaku melalui kebiasaan
Perilaku yang dibentuk melalui pembiasaan diri sesuai dengan apa yang diharapkan oleh sebagian besar masyarakat luas. Ini disebut dengan teori belajar kondisioning Pavloc, Thorndike, dan Skinner.
- b) Pembentukan perilaku melalui pengertian
Perilaku yang dibentuk dengan beragam pengertian sesuai dengan teori belajar kognitif. Pembelajaran diberikan tenaga pendidik atau guru kepada peserta didik dan prosesnya diberikan pengertian.
- c) Pembentukan perilaku melalui model
Perilaku dengan memunculkan tokoh panutan yang dianggap pantas untuk ditirukan. Prakteknya bisa menjadikan orang tua, guru, senior, atau siapapun di lingkungan sekolah dijadikan model dalam berperilaku. Metode ini sesuai dengan teori belajar sosial atau *observational learning theory* oleh Bandura.¹⁵⁹

Serangkaian implementasi indikator pendidikan karakter melalui metode pendidikan atau apapun harus dilaksanakan melalui perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Perencanaan dengan menyiapkan berbagai konsep, mekanisme, tahapan, dan kebutuhan yang diperlukan selama berlangsungnya proses penanaman indikator tersebut. Pelaksanaan sebagai proses eksekusi gagasan dan konsep yang telah ditetapkan. Evaluasi untuk memberikan penilaian, kritik, dan masukan dari kekurangan, hambatan, serta keberhasilan dari pelaksanaan tersebut,

e. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Nilai merupakan bentuk keyakinan dalam menentukan tindakan oleh manusia atau memberikan penilaian kepada sesuatu yang bermakna dan tidak bermakna. Nilai pendidikan karakter di Indonesia mengacu pada Pendidikan Nasional yang telah dikembangkan dalam sudut pandang beragam. Gambaran besar dari nilai pendidikan karakter memuat nilai kemanusiaan yang telah ada di warga negara Indonesia. Secara global

¹⁵⁸ A. Majid dan D. Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam ...*, hal. 52

¹⁵⁹ Walgito Bimo, *Pengantar Psikologi Umum ...*, hal. 14.

terdapat nilai karakter universal atau disebut dengan nilai moral universal. Pernyataan ini menguatkan adanya keterkaitan kuat antara nilai karakter dengan nilai moralitas dalam tindakan nyata.¹⁶⁰ Muhaimin mengklasifikasinya nilai dalam keragaman perspekti, meliputi:

- 1) Berdasarkan kemampuan jiwa, dibagi dalam nilai statis dan nilai dinamis.
- 2) Berdasarkan kebudayaan, terdiri dari ilmu pengetahuan, ekonomi, keindahan, politik, keagamaan, kekeluargaan, dan nilai jasmani
- 3) Berdasarkan sumber, berasal dari nilai ilahiyah dan insaniyah
- 4) Berdasarkan ruang lingkup, bersumber dari nilai universal dan nilai lokal
- 5) Berdasarkan hakekat, meliputi nilai hakiki yang bersifat universal dan nilai instrumen dalam cakupan lokal serta temporal
- 6) Berdasarkan sifat, meliputi nilai subyektif, objek rasional, dan nilai obyektif metafisik¹⁶¹

Muhadjir menyederhanakan pembagian nilai secara umum menjadi dua bentuk yaitu nilai ilahiyah dan nilai etika insani. Nilai ilahiyah berasal dari ububiyah dan muamalah. Nilai etika insani bersumber dari nilai rasional, sosial, individual, biofisik, ekonomi, politik, dan nilai estetis.¹⁶² Esensi nilai karakter adalah mengubah tindakan dan pemikiran individu menjadi kepribadian yang lebih baik dan terarah sesuai harapan masyarakat luas. Thomas Lickona membagi nilai karakter dalam tiga aspek, meliputi *moral knowing* (pengetahuan moral), *moral feeling* (perasaan moral), dan *moral actioni* (perbuatan moral)¹⁶³ Kementerian Pendidikan Nasional mengkaji nilai moral yang menyatukan aspek hukum, etika akademik, dan prinsip HAM menghasilkan 80 butir nilai pendidikan karakter yang diklasifikasikan menjadi lima aspek, meliputi:

- 1) Nilai karakter berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa
- 2) Nilai karakter yang berhubungan dengan diri sendiri
- 3) Nilai karakter yang berhubungan dengan antarmanusia
- 4) Nilai karakter yang berhubungan dengan lingkungan
- 5) Nilai karakter yang berhubungan dengan kebangsaan¹⁶⁴

Memahami kelima nilai pendidikan karakter menentukan arah Indonesia untuk mealahirkan individu secara integratif dan efektif. Konsentrasinya adalah penggabungan diantara dimensi ketuhanan,

¹⁶⁰ Masnur Muslih, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011, hal. 67.

¹⁶¹ Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam: Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006, hal. 148.

¹⁶² Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam: Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan ...*, hal. 150.

¹⁶³ Abdul Majid, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011, hal. 62.

¹⁶⁴ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, Bandung: Alfabeta, 2012, hal. 32.

kepribadian, dan orang lain. Nilai-nilai pendidikan karakter yang berlandaskan agama, kebudayaan, dan kebiasaan masyarakat Indonesia, meliputi:

Tabel 2.3 Nilai-Nilai Pendidikan Karakter¹⁶⁵

No	Nilai Karakter	Penjelasan
1.	Religius	Perilaku dan pola pikir yang berlandaskan pedoman agama sesuai penganutnya. Toleransi dan menghormati dalam melaksanakan ibadah agama lain, kerukunan dan kedamaian. Prakteknya dengan menggabungkan kepercayaan, tradisi, dan peribadatan kepada Tuhan Yang Mahakuasa. Di dalamnya terdapat sistem yang mengatur pergaulan antarmanusia dan lingkungannya
2.	Kejujuran	Nilai yang bersumber pada rasa ingin dipercaya oleh individu lainnya baik secara tindakan maupun pikiran.
3.	Toleransi	Nilai yang mengakui perbedaan dan saling menghargai antarsuku, agama, dan etnis. Dalam lingkungan menghargai perbedaan pemikira dan pendapat termasuk dalam nilai toleransi.
4.	Disiplin	Nilai yang mengarahkan individu pada kedisiplinan, tepat waktu, dan tertib dalam peraturan yang berlaku di Indonesia
5.	Kerja keras	Nilai pantang menyerah dan selalu ingin berusaha dalam menyelesaikan seluruh tugas atau tantangan
6.	Kreatif	Nilai yang mampu melahirkan inovasi baru atau keunikan. Hasilnya diharapkan dapat memberikan manfaat dan digunakan oleh masyarakat luas
7.	Mandiri	Nilai kepribadian yang tidak bergantung pada orang lain untuk memenuhi kewajiban dalam urusan lainnya
8.	Demokratis	Nilai tindakan dan berfikir yang berasaskan kebebasan, kesamaan hak, dan keadilan

¹⁶⁵ Retno Lisarty, *Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovatif, dan Kreatif*, Jakarta: Esensi, 2012, hal. 47.

		antarmanusia
9.	Keingintahuan	Nilai penasaran dan ingin mengetahui tentang apa yang telah dilihat, didengar, dan dirasakan.
10	Semangat kebangsaan	Nilai berpikir dan tindakan yang memprioritaskan kepentingan negara dan bangsa dibandingkan kepentingan pribadi atau kelompoknya.
11	Nasionalisme	Nilai kecintaan terhadap tanah air tentang kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan untuk lingkungan sosial, fisik, ekonomi, dan politik bangsa.
12	Penghargaan atau prestasi	Nilai yang memotivasi individu untuk menghasilkan sesuatu berguna bagi masyarakat Indonesia. Di sisi lain, memberikan apresiasi terhadap keberhasilan orang lain
13	Komunikatif	Nilai interaksi dengan ditandai kesenangan dalam berbicara, bergaul, dan berkerja sama dengan orang lain
14	Perdamaian	Nilai yang menyukai persatuan, keamanan, dan ketertiban atas eksistensi dirinya. Keikutsertaan dalam menjaga perdamaian nasional
15	Gemar membaca	Nilai kesenangan dalam menambah ilmu dan wawasan dengan kebiasaan membaca. Prakteknya mengamalkan bacaan dalam kehidupan nyata di masyarakat
16	Peduli lingkungan	Nilai yang mencegah untuk tidak merusak lingkungan dan melakukan pengembangan solusi bagi kerusakan alam
17	Peduli sosial	Nilai kebiasaan yang bertujuan untuk memberikan bantuan kepada orang lain dan kebutuhan masyarakat
18	Bertanggung jawab	Nilai sikap yang selalu melaksanakan tugas dan kewajiban di lingkungan serta bersedia berkomitmen

Sumber: Retno Lisyarti, *Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovatif, dan Kreatif*.

Seluruh nilai pendidikan karakter yang berjumlah 18 bersifat saling keterkaitan dan terdapat persamaan atau perbedaan. Dimensinya bersifat universal dengan mempertimbangkan aspek ketuhanan, ilmu pengetahuan, dan kehidupan masyarakat. Nilai pendidikan karakter ini akan dijadikan kandungan yang akan ditanam kepada individu atau peserta didik. Kurniawan mengungkapkan perkembangan nilai pendidikan karakter di Indonesia bersumber dari agama, Pancasila, kebudayaan, dan tujuan pendidikan nasional.¹⁶⁶ Keempat sumber telah mencakup 18 nilai pendidikan karakter di atas. Implementasi nilai-nilai pendidikan karakter dapat dilakukan dengan strategi tertentu. Ramdhani membagi strategi untuk menanamkan nilai pendidikan melalui pendekatan, meliputi:

- a) Strategi penanaman nilai
Strategi yang diterapkan dengan menumbuhkan nilai-nilai pendidikan karakter, meliputi keteladanan, percobaan, memainkan peranan, dan simulasi sosial.
- b) Strategi perkembangan kognitif
Strategi dengan melatih keaktifan peserta didik dalam berfikir dan bertindak kreatif. Tujuannya adalah memecahkan masalah, menemukan solusi, dan mempertanggungjawabkan seluruh keputusan dari persoalan norma dalam kehidupan bermasyarakat.
- c) Strategi klarifikasi nilai
Strategi untuk membantu peserta didik dalam mengungkapkan perasaan dan tindakan untuk menyadari pentingnya nilai-nilai karakter dan moralitas.
- d) Strategi pembelajaran terbuat
Strategi yang menyediakan saran kepada peserta didik baik secara pribadi maupun berkelompok untuk menerapkan tindakan moral.¹⁶⁷

f. Faktor yang Mempengaruhi Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter dilakukan secara holistik dengan menanamkan nilai-nilai yang memaksimalkan intelektualitas, sosial, emosi, dan potensi spritual. Penanaman nilai pada pendidikan karakter dapat dipengaruhi secara internal dan eksternal. Faktor internal berasal dari dalam diri manusia dengan sisi pendukung atau penghambat untuk pendidikan akarakter. Faktor dominan yang mempengaruhi secara internal adalah kepribadian dan *soft skill*. Ini dapat dilihat dari cara individu berkomunikasi dengan lainnya, ketrampilan pribadi, dan pengembangan lainnya.¹⁶⁸ Penelitian yang telah dilakukan oleh TJ Neff dan J.M. Citrin di Amerika, Inggris, dan Kanada menemukan

¹⁶⁶S. Kurniawan, *Pendidikan Karakter: Konsepsi & Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013, hal. 31.

¹⁶⁷ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi...*, hal. 45.

¹⁶⁸ Muqowim, *Pengembangan Soft Skill Guru*, Jakarta: Pedagogia, 2012, hal. 10.

sebanyak 23 aspek *soft skill*, diantaranya inisiatif, integritas, kritis, keinginan belajar, komitmen, motivasi, bersemangat, diandalkan, komunikasi lisan, kreatif, analitis, penanganan stres, manajemen diri, penyelesaian masalah, ringkasan, berkerjasama, fleksibel, kemandirian, mendengarkan, ketangguhan, logika, dan manajemen waktu.¹⁶⁹

Faktor eksternal berasal dari lingkungan keluarga dan lingkungan tempat prakerin. Keluarga adalah sosialisasi pertama yang memberikan pendidikan sejak dini kepada seorang anak. Sebagian besar kehidupan anak dihabiskan dalam keluarga sehingga menentukan perkembangan karakter anak. Firdaus menyebutkan ada tiga aspek yang mempengaruhi karakter anak dalam keluarga, yakni perekonomian keluarga, kedekatan anak dan orang tua, serta metode pendidikan orang tua kepada anak. Lingkungan prakerin atau tempat bekerja.¹⁷⁰ Ahyari membagi faktor lingkungan kerja yaitu faktor fisik dan faktor psikososial. Pendidikan karakter berkaitan dengan faktor psikososial atau nonfisik tentang hubungan antarmanusia. Faktor psikososial akan terjadi pertukaran kebiasaan, norma, dan nilai yang membentuk karakter.¹⁷¹ Berbeda dengan Zubaedi membagi beberapa faktor yang memberikan pengaruh terhadap pendidikan karakter, yakni:

1) Faktor naluri

Naluri disebut tabiat atau kebiasaan manusia yang bersifat lahir atau sudah ada ketika lahir. Kegunaan naluri adalah memberikan dorongan kepada individu untuk bertindak dan berpikir, seperti perjuangan, bertuhan, dan bertindak baik atau buruk. Beberapa naluri mendasar pada manusia, seperti ketakutan, ingin bergabung dengan kelompok lain, rasa ingin tahun dan meniru merupakan hal wajar dalam kehidupan. Pembentukan naluri berasal dari lahir maka tidak perlu dipelajari melainkan terjadi secara alamiah. Naluri positif akan membentuk karakter yang baik, sebaliknya karakter buruk lahir dari adanya naluri negatif.

2) Faktor kebiasaan

Kebiasaan adalah aktivitas berulang-ulang sehingga telah tertanam dalam kepribadian manusia. Pelatihan sifat dan perilaku secara rutin dapat membentuk kebiasaan yang mengarah pada kebaikan dan keburukan. Pendidikan karakter dipandang proses membiasakan diri untuk bertindak baik, akan tetapi menemukan hambatan ketika dihadapkan individu

¹⁶⁹ TJ Neff dan J.M. Citrin, *Lesson from the Top*, New York: Doubleday Business, 2001, hal. 34.

¹⁷⁰ Z. Firdaus, "Pengaruh Unit Produksi, Prakerin, dan Dukungan Keluarga terhadap Kesiapan Kerja Siswa SMK", *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 2012, hal. 20.

¹⁷¹ A. Ahyari, *Manajemen Produksi Perencanaan Sistem Produksi*, Yogyakarta: BPFE, 1999, hal. 44.

dengan kebiasaan buruk. Membutuhkan waktu lama untuk merubah kebiasaan buruk menjadi lebih baik.

3) Faktor keturunan

Sifat keturunan yang dapat diwariskan kepada generasi selanjutnya bersifat warisan khusus suku atau bangsa dan orang tua. Orang tua menurunkan sifat kepada anaknya penuh kompleksitas dipengaruhi oleh lingkungan, kepribadian orang tua, dan sifat bawaan. Sifat rohaniah dan jasmaniah adalah faktor yang diturunkan kepada anak-anaknya.

4) Faktor lingkungan

Lingkungan dalam pendidikan karakter dibagi menjadi dua, yakni lingkungan alam dan lingkungan pertemanan. Lingkungan alam memberikan kemudahan atau kesulitan kepada kepribadian seseorang. Apabila lingkungan mendukung maka akan menguatkan bakat individu. Sebaliknya, ketika kondisi alam tidak akan memperburuk bakatnya. Kondisi ini menentukan arah akhlak manusia atau karakter yang akan dibawanya. Lingkungan pergaulan berkaitan dengan interaksi antarindividu lainnya. Prosesnya akan saling mempengaruhi dalam bentuk sifat, perilaku, dan pemikiran. Ruang lingkup pergaulan bisa berada di sekolah, keluarga, pekerjaan, dan pertemanan.¹⁷²

Faktor internal dan eksternal secara bergantian dan berkelanjutan mempengaruhi pendidikan karakter. Sifat keduanya bisa dijadikan faktor pendorong dan penghambat sebab ditentukan dari kondisi lingkungan internal serta eksternal. M. Anis Matta memiliki kesamaan dengan pendapat sebelumnya tentang faktor yang mempengaruhi pendidikan karakter besumber dari internal dan eksternal. Sumber internal pendidikan karakter ditentukan oleh insting, kepercayaan, keinginan, hati nurani, dan hawa nafsu. Sedangkan, sumber eksternal atau luar kepribadian berasal dari lingkungan, rumah tangga, sekolah, lingkungan pertemanan, dan pemimpin.¹⁷³

g. Urgensi Pendidikan Karakter

Pendidikan adalah salah satu hal yang sangat penting bagi kehidupan seseorang, juga bagi kemajuan dan perkembangan sebuah bangsa. Sebuah bangsa yang maju dan besar tentu ditunjang dengan kualitas pendidikan yang memadai bagi warganya. Ironisnya, Pendidikan di Indonesia masih belum sesuai harapan. Ini terbukti dengan masih ditemukannya beragam temuan yang menunjukkan wajah murung pendidikan Indonesia.

Pendidikan Indonesia masih tertinggal, hal itu misalnya tercermin dari skor Programme for International Student Assessment (PISA) 2018 yang

¹⁷² Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011, hal. 162.

¹⁷³ M. Anies Matta, *Membentuk Karakter Cara Islam*, Jakarta: Al-Itishom Cahaya Umat, 2006, hal. 16.

diterbitkan The Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD). Indonesia meraih skor di bawah rata-rata organisasi tersebut. Berdasarkan Laporan PISA 2018 yang dikutip pada Rabu (4/12/2019), merupakan studi yang menilai 600.000 anak berusia 15 tahun di 79 negara, baik berpenghasilan tinggi maupun menengah. Studi dilakukan setiap tiga tahun sekali dengan membandingkan kemampuan membaca, matematika, dan kinerja sains dari setiap siswa.

Pada kategori kemampuan membaca, Indonesia meraih skor rata-rata yakni 371, jauh di bawah rata-rata OECD yakni 487. Berada di peringkat ke-74, jauh di bawah Thailand yang peringkat 68, Malaysia peringkat 58, dan Singapura di peringkat 2. Namun lebih tinggi dari Filipina yang di peringkat 79.

Kemudian untuk kemampuan matematika, Indonesia meraih skor 379, masih berada di bawah rata-rata OECD yang sebesar 489. Indonesia berada di peringkat ke-73, tertinggal dari Thailand yang di peringkat 58, Malaysia di peringkat 48, dan Singapura di peringkat 2. Tapi masih di atas Filipina yang di peringkat 78.

Adapun untuk kemampuan sains, Indonesia berada di peringkat 71 dengan skor sebesar 396, berada di bawah rata-rata OECD yang sebesar 489. Lagi-lagi berada di bawah Thailand yang di peringkat 54, Malaysia di peringkat 49, dan Singapura di peringkat 2. Tetapi masih di atas Filipina yang di peringkat 78.¹⁷⁴

PISA membuat peringkat tersebut dengan cara menguji pelajar usia 15 tahun untuk mengetahui apakah mereka memiliki kemampuan dan pengetahuan - di bidang ilmu pengetahuan alam, membaca, dan matematika - yang diperlukan agar bisa berpartisipasi penuh dalam masyarakat modern. PISA berlandaskan asumsi bahwa seseorang bisa sukses di ekonomi modern bukan karena apa yang mereka tahu, tetapi apa yang bisa mereka lakukan dengan apa yang mereka tahu.

Berdasarkan penilaian PISA, sistem pendidikan yang baik adalah ketika para murid mendapatkan nilai lebih tinggi di bidang ilmu pengetahuan alam serta punya keyakinan lebih kuat pada pentingnya pertanyaan saintifik dan lebih cenderung berekspektasi untuk bekerja di bidang pekerjaan yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan alam. Hal ini bisa dicapai jika guru sering menjelaskan dan mendemonstrasikan ide-ide saintifik serta mendiskusikan pertanyaan murid.

Sementara itu, dalam bidang ekonomi, Indonesia juga masih belum memenuhi harapan. The World Bank (Bank Dunia) sebagai lembaga

¹⁷⁴ Yohana Artha Uly, "Laporan PISA 2018, Kualitas Pendidikan di Indonesia Masih di Level Bawah," dalam <https://news.okezone.com/read/2019/12/04/65/2137857/laporan-pisa-2018-kualitas-pendidikan-indonesia-masih-di-level-bawah>. Diakses pada 4 Maret 2020

keuangan internasional yang memberikan pinjaman kepada negara berkembang untuk program pemberian modal serta memonitor perkembangan keuangan secara global, selalu menyajikan data baik periode tahunan ataupun satu dekade. Data tersebut bisa membantu banyak negara dalam meminimalisasi dan mengontrol perkembangan perekonomian negara tersebut.

Pada akhir tahun 2017, The World Bank merilis daftar negara terkaya yang dilihat dari jumlah Pendapatan Nasional Bruto Perkapita pada tahun 2016. Daftar tersebut menempatkan Luksemburg pada posisi pertama, Norwegia pada posisi kedua, dan kemudian Qatar pada urutan ke tiga. Dari urutan 4 sampai dengan 20 kita melihat bagaimana negara-negara eropa begitu mendominasi. Adapun Indonesia berada pada urutan ke-118 dengan GDP Perkapita sebesar US\$ 3.475 artinya rata-rata penduduk negara kita berpenghasilan sebesar Rp 45.175.000 setiap tahunnya. Maka setiap bulan penghasilan penduduknya rata-rata Rp 3.764.583 atau sekitar 3,7 juta.

Lemahnya Indonesia di bidang pendidikan dan ekonomi memiliki beberapa dampak sosial, seperti mengalami ketertinggalan budaya, rendahnya tingkat kesejahteraan, dan semakin turun kemampuan dan daya saing bangsa untuk meraih kemajuan. Hanya dengan kombinasi kekuatan ekonomi dan kemampuan iptek bangsa-bangsa di dunia dapat meraih kemajuan dan keunggulan kompetitifnya. Dampak sosial itu seperti membentuk lingkaran setan, ketertinggalan budaya, rendahnya tingkat kesejahteraan dan semakin turunnya kemampuan dan daya saing, memiliki dampak terhadap rendahnya pendidikan dan ekonomi suatu bangsa.

Pertanyaannya adalah dari mana Indonesia bisa memulai? Hasil riset membuktikan bahwa karakter memiliki peran penting dalam mendorong kemajuan bangsa dari pada sekedar kecerdasan akademik tanpa karakter. Sehingga, pembangunan manusia tentu harus fokus pada pembangunan mutu pendidikan dan karakter bangsa. Konten pendidikan karakter harus memiliki kekuatan dan kemampuan menjadi kekuatan penata interinsik (*endogen regulatory forces*), yaitu jati diri bangsa Indonesia yang bermutu dan unggul.

Indonesia tidak cukup semata mengandalkan kekuatan dan kemampuan eksterinsik (*exogen regulatory forces*), seperti ilmu pengetahuan, ekonomi, dan teknologi. Tanpa kekuatan penata interinsik berupa jati diri bangsa yang bermutu dan karakter, maka iptek hanyalah alat dengan manusia yang tidak punya kemampuan dan daya dorong untuk maju. Kekuatan interinsik inilah hakekatnya yang mendorong dan membawa bangsa-bangsa di dunia menjadi lebih maju dan lebih sejahtera. Kita perlu belajar dari sejarah revolusi Industri. Tidak mungkin akan lahir revolusi industri, bila tidak didahului oleh

revolusi ekonomi teknologi. Tidak mungkin akan lahir revolusi ekonomi-teknologi bila tidak didahului revolusi mutu dan karakter bangsanya.¹⁷⁵

Berbagai krisis multi dimensi yang dihadapi bangsa Indonesia, perlu dipandang sebagai tantangan untuk melakukan penataan kembali pendidikan karakter bangsa menuju ke arah yang lebih baik, yaitu peradaban yang mampu membawa kehidupan bangsa ke arah yang semakin berkualitas dan bermakna. Kualitas dan kebermaknaan hidup sangat diperlukan untuk menjaga fungsionalitas kehidupan dan kemanusiaan.

Berdasarkan deskripsi di atas, konten pendidikan karakter kita perlu dikarakterisasi ulang agar konten itu lebih bermutu dan berkarakter unggul. Semua konten edukasi kita harus terus dikarakterisasi dengan keunggulan mutu. Konten pendidikan agama saja tidak cukup. Pendidikan Pancasila dan kebangsaan kita saja belum cukup untuk menjadi modal keunggulan masa depan. Pendidikan agama, pendidikan Pancasila, dan pendidikan kebangsaan harus diberi karakterter nila (*value character*) dan diberi orientasi nilai (*value orientation*) sesuai dengan apa yang dipersyaratkan oleh kebutuhan masa depan.

Melakukan revitalisasi pendidikan karakter bukan persoalan sederhana. Banyak faktor yang turut menentukan berhasil-tidaknya upaya tersebut. Oleh karena itu, perlu dirancang secara holistik, yang secara simultan layak mengintensifkan peran keluarga, sekolah/madrasah, masyarakat, dan pemerintah. Jika perlu, dibuat gerakan bersama sehingga nuansanya tidak tenggelam oleh “hiruk-pikuk” tawaran nilai-nilai baru yang tidak sesuai dengan karakter positif yang akan kita bangun.

Di samping keluarga, sekolah juga merupakan lembaga yang amat strategis berperan membentuk karakter positif siswa. Bukankah sekolah merupakan lembaga yang secara sengaja merancang pembelajaran untuk mengembangkan kognitif, afektif, dan psikomotor siswa. Oleh karena itu, wajar bila sekolah merupakan lembaga yang strategis untuk membentuk karakter siswa.

Dalam rangka mewujudkan penguatan pendidikan karakter, pemerintah telah memulai dengan menetapkan kebijakan yang dikenal dengan istilah “kurikulum 2013” atau “K13”. Pengertian kurikulum secara umum, kurikulum adalah sistem rencana dan pengaturan yang membahas isi dan bahan pembelajaran yang menjadi pedoman aktivitas belajar mengajar. Secara bahasa pengertian kurikulum berasal dari istilah curriculum dari bahasa inggris, kurikulum adalah rencana belajar.

¹⁷⁵ Furqon. “Menyiapkan Generasi Emas Indonesia yang Berkarakter Melalui Kurikulum 2013”. Keynote Speaker dalam Seminar Internasional Pendidikan Karakter Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lambung Mangkurat, 24 Mei 2014.

Kurikulum 2013 atau K13 secara umum, adalah langkah lanjutan pengembangan yang berdasarkan kompetensi yang sudah dirintis tahun 2004 dan KTSP 2006 yang mengandung kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan terpadu. Pengertian kurikulum 2013 adalah kurikulum yang mengintegrasikan kemampuan, tema, konsep, dan topik yang di bentuk dalam disiplin tunggal, mengandung beberapa disiplin dan mengandung beberapa pembelajaran. Dalam kurikulum 2013 ini, pedoman mengajar terdiri 4 aspek penilaian, yaitu pengetahuan, keterampilan, sosial dan spiritual. Dalam kurikulum 2013, pendidikan karakter, terutama tingkat dasar, yang menjadi pondasi bagi tingkat berikutnya lebih ditekankan.

h. Karakter, Akhlak, dan Moral

Bagi Thomas Lickona karakter sebagai proses menuju arah nilai kebaikan. Sebagai pembawaan yang agung, karakter tidak begitu saja dimiliki oleh seseorang. Karakter terbentuk dari proses internalisasi terhadap unsur-unsur moral.¹⁷⁶ Di sini, karakter mengacu pada watak, sifat, dan peran individu. Sehingga irisan pendidikan karakter yang merupakan unsur moral sangat terkait dengan materi pendidikan agama.

Pusat Studi Karakter di Amerika bernama Josephson Institute of Ethics menegaskan karakter dapat dikenali melalui beberapa aspek, seperti: kepercayaan, kehormatan, kepedulian, kewarganegaraan, keadilan, dan bertanggung jawab. Pembangunan karakter yang baik akan menjadi kebiasaan apabila tindakan dan pikirannya dipenuhi dengan keinginan untuk berbuat baik.¹⁷⁷ Pemberiaan makna pada karakter sangatlah luas namun intinya mengacu pada sikap dan perilaku yang dilekatkan kepada manusia. Kebiasaan adalah manifestasi dari karakter seseorang dalam kehidupan sehari-hari.

Penjelasan akhlak dapat dilihat secara etimologis dan terminologis. Kata akhlak secara etimologis berartikan budi pekerti, kebiasaan, dan tingkat laku yang diambil dari bahasa Arab yakni *al-akhlaq*. Sedangkan terminology kata akhak menunjukkan kondisi jiwa yang melahirkan tindakan atau pikiran secara mudah. Akhlak berdiri di atas kesabaran, pemeliharaan diri, keadilan, dan sifat keberanian.¹⁷⁸ Selain itu akhlak memiliki beberapa karakteristik sebagai berikut:

- 1) Perilaku dan tindakan sebagai cerminan dalam hati yang sudah tertanam kuat.

¹⁷⁶ Jumadi. “*Mengembangkan Karakter Siswa dengan Menggunakan Sastra Daerah.*” Proseding Seminar Internasional Pendidikan Karakter Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lambung Mangkurat. 2014. hal 38.

¹⁷⁷ Sumardi Suryabrata, *Psikologi Kepribadian*, Jakarta: Rajawali Press, 2013, hal. 21.

¹⁷⁸ Rosihin Anwar, *Akhlaq Tasawuf*, Bandung: Pustaka Setia, 2010, hal. 13.

- 2) Kuatnya perilaku tersebut maka berdampak dalam kemudahan untuk mempraktekannya.
- 3) Perilaku tersebut didasarkan pada kesadaran dan keinginan hati terdalam sehingga berani bertanggung jawab.
- 4) Tindakan yang sudah dilakukan merupakan bentuk kejujuran tanpa berpura-pura atau kepentingan tertentu.
- 5) Perilaku ditunjukkan kepada ridha Allah SWT dan karunianya.¹⁷⁹

Kata moral diambil dari bahasa Latin yakni *mos* dengan artinya sebagai kebiasaan atau adat. Terminologi moral menunjukkan ajaran yang mengandung sifat baik dan buruk di masyarakat. Tidak selamanya moral dikaitkan dengan perilaku baik dan buruknya individu melainkan ikatan emosi dan kognisi. Indikator moral adalah peraturan, norma, adat istiadat, dan kebiasaan yang disepakati oleh masyarakat luas.

Sederhananya, apabila orang melakukan kebaikan maka dapat dikatakan orang tersebut bermoral. Pengetahuan terhadap norma berlaku disebut dengan kesadaran moral yang berasal dari hati nurani. Kesadaran moral memiliki tiga dimensi saling berkaitan. *Pertama*, adanya perasaan yang membuat manusia berperilaku baik (bermoral). *Kedua*, perilaku yang diterima secara luas oleh masyarakat. *Ketiga*, memiliki kebebasan dalam menentukan tindakan melalui kapasitas pribadinya.¹⁸⁰

Pendidikan moral akan memberikan pengaruh pada pembentukan karakteristik kepribadian anak. Morvin B. Berkowitz menyebutkan moral memiliki beberapa aspek, seperti keberanian, bersifat jujur, berkeadilan, bekerja, dan kedisiplinan. Institute Josephen membagi moral dalam bentuk kewarganegaraan, kepedulian, bertanggung jawab, saling menghormati, dan kepercayaan.¹⁸¹ Indonesia Heritage Foundation (IHF) menyebutkan beberapa implementasi moral, meliputi:

- 1) Kecintaan terhadap Tuhan dan seluruh makhluk di dunia.
- 2) Bertanggung jawab dan bersifat mandiri
- 3) Bersikap bijaksana dan jujur
- 4) Saling menghormati antarsesama manusia
- 5) Kepemimpinan
- 6) Mengedepankan kedamaian dan kesatuan
- 7) Memiliki kreatifitas dan inovasi yang tinggi¹⁸²

¹⁷⁹Reksiana, “Kerancuan Istilah Karakter, Akhlak, Moral, dan Etika”, *Jurnal Thaqafiyat*, Volume 19, Nomor 1, Juni 2018, hal. 8.

¹⁸⁰Reksiana, “Kerancuan Istilah Karakter, Akhlak, Moral, dan Etika” ..., hal. 11.

¹⁸¹Hadi Machmud, Urgensi Pendidikan Moral dalam Membentuk Kepribadian Anak, *Jurnal Al-Ta'dib*, Volume 7, Nomor 2, Desember 2014, hal. 74.

¹⁸²Hadi Machmud, Urgensi Pendidikan Moral dalam Membentuk Kepribadian Anak..., hal. 79.

Ketiga konsep tersebut dipahami oleh sebagian besar orang sebagai terminologi yang sama. Jika ditelusuri secara mendalam dengan pendekatan tertentu dan dianalisis melalui realitas sosial akan menemukan perbedaan dari ketiga konsep tersebut. Al Mawardi, Abuddin Nata, dan Yoke Suryadarma menyebutkan akhlak berada di kedudukan paling atas dibandingkan dengan moral dan karakter. Asumsinya akhlak lebih berhubungan kuat dengan ilmu tasawuf dan menegaskan bahwa akhlak berasal dari hati terdalam bukan hanya akal pikiran atau lisan.¹⁸³

Berbeda dengan tulisan Althof, Berkowitz, dan Battistich melihat moral berasal dari teori filsafat bersifat cakupan sempit serta karakter memiliki ruang lingkup lebih luas dan komprehensif.¹⁸⁴

Ajat Sudrajat dalam studinya membedakan ketiga terminologi dari makna dan penyebutan kata. Menurutnya akhlak dan moral adalah sesuatu yang sama atau tidak bisa dibedakan. Marzuki melalui tulisannya menunjukkan kesamaan terminologi antara karakter, akhlak, dan moral secara teoritis serta operatif. Titik temu dari ketiga konsep tersebut adalah berhubungan dengan tindakan baik dan buruk manusia.¹⁸⁵

Karakter dalam pemaknaannya lebih tinggi dibandingkan dengan moral sebab tidak hanya memberitahukan tentang tindakan baik atau buruk. Karakter menitikberatkan pada kebiasaan kepada tindakan baik agar peserta didik memahami dan mampu mempraktekkan dalam kehidupan sehari-hari. Moral berbicara tentang pemahaman individu terkait norma baik atau buruk sedangkan kemampuan karakter terletak pada otak.¹⁸⁶

Redaksi karakter tidak dipungkiri setelah moral dengan kata lain bisa diasumsikan bahwa pendidikan karakter sebagai bentuk kritik kepada pendidikan moral. Adapun karakter dan akhlak memiliki alur yang sejalan hanya terdapat perbedaan asal katanya seperti akhlak diperkenalkan oleh Islam sedangkan karakter oleh dunia Barat. Inilah yang membuat perbandingan karakter dan akhlak dapat dilakukan sebab akan saling mengisi antar pengetahuan umum dan aspek spiritualitas.¹⁸⁷

Kehidupan dunia yang telah melahirkan banyak manusia pada dasarnya berada pada keadaan fitrah dan bersih. Karakteristik terjadi ketika dipengaruhi lingkungan, masyarakat, dan kebudayaan keluarga yang beragam. Perpaduan akhlak, moral, dan karakter dibutuhkan untuk menciptakan manusia yang berguna bagi masyarakat dan bangsa.

¹⁸³ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, Jakarta: Rajawali Pres, 2014, hal. 22.

¹⁸⁴ Reksiana, "Kerancuan Istilah Karakter, Akhlak, Moral, dan Etika ...", hal. 4.

¹⁸⁵ Ajat Sudrajat, "Pendidikan Moral dalam Perspektif Islam", *Jurnal Dinamika Pendidikan*, Volume 9, Nomor 1, 2017.

¹⁸⁶ Sumardi Suryabrata, *Psikologi Kepribadian ...*, hal. 25

¹⁸⁷ Rosihin Anwar, *Akhlak Tasawuf ...*, hal. 54.

Potensi pengembangan ketiga unsur tersebut sangatlah besar sehingga akan melahirkan pribadi beragama, bermoral, dan peduli kepada sekitarnya. Terlepas dari perbedaan perdebatan konsep diantara karakter, akhlak, dan moral bahwa ketiga unsur tersebut memiliki peranan masing-masing dalam pendidikan karakter. Selain itu nilai dan indikator diantara ketiga konsep memiliki kesamaan tujuan untuk membentuk kepribadian yang lebih baik.

2. Peran Keluarga dalam Membangun Karakter Bangsa

Peranan keluarga merupakan kesatuan tindakan antar pribadi dan sifat untuk kondisi tertentu. Terganggunya pembangunan kepribadian dan karakter individu di keluarga disebabkan perceraian, tidak berjalannya peranan keluarga, dan kendala lainnya. Orang tua tidak berperan sebagai pencari uang atau pemberi kasih sayang melainkan mendidiknya untuk membagus karakter bangsa.

Upaya pembentukan karakter bangsa di lingkungan keluarga dapat dilakukan melalui kebiasaan atau rutinitas positif, seperti nilai kejujuran, religius, bertanggung jawab, toleransi, dan kerja keras. Peranan keluarga tidak hanya memberikan pengajaran umum akan tetapi memberitahukan nilai yang baik dan buruk. Nantinya nilai tersebut tertanam pada individu yang akhirnya menjadi karakter bangsa Indonesia.¹⁸⁸

Keluarga khususnya ibu mampu berperan dalam pendidikan manusia yang beriman, mandiri, bertaqwa, dan berakhlak berguna bagi keluarganya, masyarakat sekitar, serta bangsa. Berikut adalah beberapa hal yang dapat dilakukan keluarga dalam pendidikan karakter dan pembangunan bangsa, meliputi:

- a. Kedua orang tua dapat menjelaskan tindakan yang dilarang dan dibolehkan di masyarakat.
- b. Kesalahan mendidik dapat mempengaruhi ketidaknyamanan dan ketidakmampuan manusia dalam beradaptasi dengan lingkungan sekitar.
- c. Pada dasarnya seorang anak adalah peniru yang baik sehingga segala sesuatu yang dicontohkan oleh orang tua akan turun kepada anaknya.
- d. Orang tua berkapasitas mendidiknya anaknya dengan mencegahnya dari pengaruh buruk, seperti: memberikan pengawasan, perlindungan, dan pengarahan.
- e. Pemberian kasih sayang dan apresiasi atas kerja kerasnya dalam mendapatkan prestasi atau mampu membanggakan kedua orang tuanya.¹⁸⁹

¹⁸⁸Supriyono, *et.al.*, *Pendidikan Keluarga dalam Pembentukan Karakter Bangsa*, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2015, hal. 37.

¹⁸⁹Ahmad Fauzi, "Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Mengembangkan Lembaga Pendidikan Islam", *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Volume 2, Nomor 2, Desember 2017, hal 43.

Pendidikan karakter secara luas bisa memunculkan budi pekerti, nilai, moral, dan watak bagi anak untuk bertindak baik. Sifat kebaikan yang dipraktikkan dalam kesehariannya akan sejalan dengan cita-cita luhur Bangsa Indonesia. Pada pasal 3 ayat 1 Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional menetapkan adanya fungsi pendidikan nasional sebagai upaya pemerintah untuk mengembangkan kemampuan, watak, dan peradaban bangsa yang bermartabat serta mencerdaskan kehidupan bangsa.¹⁹⁰ Pembentukan watak yang termasuk dalam bagian karakter merupakan permasalahan internal dengan pertimbangan tertentu.

Adanya korelasi antara peran keluarga, pendidikan karakter, dan pembentukan karakter bangsa akan berdampak pada pembangunan sumber daya manusia di Indonesia. Keluarga sebagai sosialisasi primer berperan pusat untuk menanamkan sikap dan karakter kepada anak-anak sejak dini. Selain itu keluarga dikatakan bisa memberikan pendidikan karakter disamping lembaga pendidikan. Dampak dari adanya individu dengan akhlak, mandiri, dan kreatif akan membangun karakter bangsa.

Salah satu tujuan undang-undang dasar adalah menjadikan manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, kreatif, mandiri, dan membentuk warga negara demokratis serta bertanggung jawab.¹⁹¹ BKKBN menyebutkan beberapa faktor keluarga untuk membentuk karakter bangsa, meliputi:

- a. Keluarga merupakan salah satu tempat untuk memberikan pendidikan agama. Seorang anak dari keluarga akan mempelajari keteladanan, toleransi, moral, dan kejujuran.
- b. Keluarga sebagai pendidikan sosial budaya. Pendidikan tersebut berasal dari keberagaman suku dan ras. Pelajaran dari pendidikan sosial budaya akan menanamkan individu tentang nasionalisme, kebersamaan, dan kerjasama.
- c. Tempat membangun rasa kasih sayang, seperti perasaan empati, melatih sifat emosional, dan bersikap untuk tidak egois.
- d. Keluarga merupakan tempat pemberi perlindungan kepada seorang anak. Individu akan mendapatkan keamanan, melatih kepekaan, dan pengendalian diri.

¹⁹⁰Pasal 3, UU Sisdiknas, “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

¹⁹¹Supriyono, *et.al.*, *Pendidikan Keluarga dalam Pembentukan Karakter Bangsa ...*, hal. 42.

- e. Pondasi pendidikan reproduksi. Berfungsi untuk membuat anak dapat memahami bagian reproduksinya. Selain itu, individu akan mengetahui dampak pergaulan bebas, norma, dan pendidikan seks pranikah.
- f. Agen sosialisasi pendidikan. Ini akan melatih kepercayaan diri, mengingat eksistensi Tuhan, dan disiplin.
- g. Keluarga sebagai pendidikan ekonomi. Faktor ini akan memberikan pembelajaran tentang tidak putus asa, pengaturan, dan membantu sesama manusia.
- h. Keluarga sebagai pondasi pendidikan lingkungan. Upaya ini akan membuat individu sensitif terhadap kerusakan hutan dan pelestariannya.
- i. Keluarga untuk kebutuhan fisik dan emosional, seperti kepedulian dan interaksi sosial.
- j. Keluarga sebagai tempat mendapatkan motivasi bagi seorang anak¹⁹²

Berakhlak mulia dijadikan indikator pembentukan karakter bangsa dengan menempatkan peranan keluarga di awal penerapan pendidikan karakter. Pemerintah Indonesia memberikan perhatian khusus pada pembangunan pendidikan karakter.

Rencana tersebut dituangkan pada Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) pada 2005-2025 menegaskan bahwa pemerintah menempatkan pembangunan karakter sebagai program yang diutamakan dalam pembangunan nasional. Pendidikan karakter mengharapkan peranan besar pada keluarga untuk membangun karakter bangsa dengan pendekatan budaya keluarga. Keberagaman di Indonesia telah membuat kebudayaan keluarga berbeda sehingga berdampak pada perbedaan karakter seseorang.¹⁹³

Hyoscyamina Darosy menyebutkan ada beberapa tindakan yang dilakukan oleh keluarga untuk membentuk karakter pribadi dan berpengaruh pada bangsa, meliputi:

- a. Memperkenalkan eksistensi Tuhan dengan memberikan pelajaran agama di usia sejak dini.
- b. Kedua orang tua dalam keluarga tidak boleh menunjukkan perkataan kasar atau tidak sopan di hadapan anak.
- c. Biasakan untuk melatih anak tentang kejujuran dan menjadi teladan bagi anggota keluarga.
- d. Memberikan pelajaran amanah, seperti mengajarkan cara ibadah, mengatur waktu, dan waktu belajar.
- e. Menerima masukan dan saran dari anak-anak dengan menghargainya serta jangan mengeluarkan hinaan atau perkataan kasar.

¹⁹²Supriyono, *et.al.*, *Pendidikan Keluarga dalam Pembentukan Karakter Bangsa...*, hal. 45.

¹⁹³Ahmad Fauzi, "Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Mengembangkan Lembaga Pendidikan Islam" ..., hal 45.

- f. Bersikaplah adil ketika dihadapkan dengan masalah anak-anak tanpa memandang jenis kelamin atau tingkatan adik-kakak.
- g. Menyediakan berbagai bacaan dan mengajaknya ke tempat baru untuk mendapatkan ilmu baru¹⁹⁴

Berdasarkan pada berbagai tindakan keluarga di atas bahwa posisi keluarga sebagai sosialisasi primer secara sosiologis. Keluarga juga memiliki peranan yang menentukan bagi pertumbuhan akhlak dan karakter seorang anak meskipun terkadang keluarga menjadi hambatan dalam proses pembentuk karakter. Pemerintah sudah seharusnya memberikan perhatian khusus pada perilaku dan pendidikan suatu keluarga sebab akan berbanding lurus dengan kepribadian anaknya.

3. Pendidikan Karakter dalam Budaya

Akar dari semua tindakan yang jahat dan buruk, tindakan kejahatan, terletak pada hilangnya karakter. Karakter merupakan jati diri suatu bangsa, merupakan dasar perilaku yang menjadi acuan tata nilai interaksi antar-manusia. Karakter yang kuat memberikan kemampuan kepada populasi untuk dapat hidup bersama secara damai, dan membentuk kehidupan manusia yang dipenuhi kebaikan dan kebajikan. Individu yang berkarakter baik, adalah individu yang dapat membuat keputusan yang bisa dipertanggung jawabkan. Dalam pengertian tersebut, karakter tidak hanya mencakup perilaku tetapi juga motif yang melandasi sesuatu sikap.

Bagaimana agar masyarakat memiliki karakter sesuai yang disebutkan di atas? Karakter seseorang dipengaruhi oleh hereditas, yaitu dipengaruhi ayah dan ibunya. Selain itu juga dipengaruhi lingkungan sosial dan alam yang juga ikut mempengaruhinya. Lingkungan sosial yang keras seperti di kota-kota metropolitan, cenderung menjadikan masyarakatnya berkarakter anti sosial, keras, kejam, senang konflik, dan sebagainya. Lingkungan yang gersang dan panas, cenderung menjadikan masyarakatnya keras dan berani.

Salah satu yang juga berpengaruh dalam pembentukan karakter adalah pendidikan. Pendidikan merupakan upaya pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya, yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik mengenal, peduli, dan menginternalisasikan nilai-nilai, sehingga peserta didik berperilaku sebagai insan kamil.

Dalam pengertian yang sederhana pendidikan karakter adalah hal positif apa saja yang dilakukan guru dan berpengaruh kepada karakter siswa yang diajarnya. Namun demikian, pendidikan karakter akan efektif jika tidak hanya siswa, tetapi para guru, kepala sekolah, dan tenaga pendidik, serta

¹⁹⁴Hyoscyamina Darosy E, "Peran Keluarga dalam Membangun Karakter Anak," *Jurnal Psikologi UNDIP*, Volume 10, Nomor 2, 2011, hal. 149.

semua yang ada di sekolah. Mereka semua harus terlibat dalam pendidikan karakter.

Pendidikan karakter bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi, yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.¹⁹⁵

a. Konsep Pendidikan Karakter Berdasarkan Budaya

Sebagai bangsa yang mengembangkan nilai-nilai moral dalam kehidupannya, bangsa Indonesia, sebenarnya sejak lama bangsa Indonesia menerapkan pendidikan karakter yang dapat digali dari berbagai adat istiadat dan budaya yang ada di Indonesia. Sebagai contoh, di sisi akan disebutkan beberapa budaya saja. Dalam ungkapan masing-masing budaya tersebut, juga hanya dideskripsikan beberapa contoh saja, sehingga tidak menggambarkan seluruh pendidikan karakter yang ada dalam budaya masyarakat tersebut.

1) Adat Batak

Perinsip etika sosial Batak berlandaskan pada *Dalihan na Tolu*, artinya tungku berkaki tiga. Masyarakat digambarkan sebuah kualiti. Di sini tergambar perlunya keharmonisan dari adanya tiga kaki tungku tersebut. Tiga kaki itu adalah: *hula-hula* (para keturunan laki-laki dari satu leluhur), *boru* (anak perempuan), dan *dongan sabutuha* (semua anggota laki-laki semarga). Dengan adanya tungku tersebut maka kualiti masyarakat Batak menjadi seimbang, harmonis, dan dapat menyalakan api solidaritasnya. Dengan *Dalihan na Tolu*, muncul dan berkembanglah demokrasi kekeluargaan dalam masyarakat Batak yang dibina atas dasar musyawarah dan mufakat.¹⁹⁶

2) Adat Sunda

Dalam masyarakat Sunda, prinsip dan etika terkait dengan pergaulan manusia dengan Tuhan dan manusia dengan sesama manusia dilandasi oleh *silih asih*, *silih asah*, dan *silih asuh*. Hal tersebut menunjukkan karakteristik khas yang juga menunjukkan pandangan hidup religiusitasnya. *Silih asih* artinya cinta kasih kepada sesama manusia. Ini bermakna saling menghormati dan sekaligus bermakna hilangnya sikap superior dan inferioritas manusia satu atas yang lainnya. *Silih asah*, dapat dimaknai saling bekerja sama. Tradisi ini juga bermakna mengembangkan tradisi ilmiah, saling mengembangkan diri, memajukan ilmu pengetahuan, dan mampu menciptakan

¹⁹⁵ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter ...*, hal. 60.

¹⁹⁶ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter ...*, hal. 60.

teknologi. Silih asuh, artinya memandang kepentingan pribadi dan kepentingan kolektif mendapat perhatian yang seimbang, saling control, tegur sapa, dan saling memberikan ikatan emosional.

3) Adat Jawa

Dasar filosofi karakter Jawa tercermin dalam *Tri Rahayu* (tiga kesejahteraan) yang merupakan nilai-nilai luhur (*supreme values*) dan pedoman hidup (*guiding principles*) meliputi: *Mamayu hayuning salira* (bagaimana hidup untuk meningkatkan kualitas diri pribadi), *Mamayung hayuning bangsa* (bagaimana berjuang untuk Negara dan bangsa) dan *Mamayu hayuning buwana* (bagaimana membangun kesejahteraan dunia). Untuk mencapai Tri Rahayu tersebut, manusia harus memahami, menghayati, dan melaksanakan Tri Satya Brata (tiga ikrar bertindak), yaitu: Rahayuning bawana kapurba waskitaning manungsa (kesejahteraan dunia tergantung kepada manusia yang memiliki ketajaman rasa), Darmaning manungsa mahanani rahayuning nagara (tugas utama manusia adalah menjaga keselamatan Negara), Rahayuning manungsa dumadi karena kamanungsane (keselamatan manusia ditentukan pada tata perilakunya, rasa kemanusiaannya).

4) Adat Bugis

Sistem dan norma adat masyarakat Bugis, tertulis dalam wujud kebudayaan yang disebut *Panngaderreng*, yaitu dapat dimaknai sebagai totalitas norma hidup yang dimaknai bagaimana seseorang harus bertingkahtlaku. *Panngaderreng* terdiri dari lima unsur yaitu: *Ade*, yaitu tata tertib yang bersifat normative. *Bicara*, yaitu aturan formal yang menyangkut peradilan dalam arti luas. *Rappang*, yaitu aturan tak tertulis untuk mengokohkan Negara dengan segenap perundang-undangan dan hukumnya. *Wari*, yaitu ketentuan dari *Ade* yang mengatur batas-batas hak dan kewajiban setiap orang dalam hidup bermasyarakat. *Sana*, yaitu kewajiban setiap orang dalam hidup bermasyarakat yang berasal dari syariat agama Islam.¹⁹⁷

¹⁹⁷ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter...*, hal. 75-76.

BAB III

KONSEP DAN MODEL PENCEGAHAN PERUNDUNGAN DI SEKOLAH

A. Model dan Pendekatan Pencegahan Perundungan

Pendekatan dan model dari pencegahan perilaku perundungan atau *bullying* telah banyak ditawarkan dan diperkenalkan secara gencar karena dianggap sebagai masalah penting dan perlu mendapatkan perhatian serius dari berbagai pihak, khususnya lembaga pendidikan. Model ini bukanlah hanya ada di Indonesia melainkan global atau sedang disosialisasikan di negara-negara dunia. Model perundungan di Indonesia sesungguhnya sudah diperkenalkan sejak lama atau bukanlah sesuatu yang baru yang merujuk pada kebijakan pemerintah Indonesia melalui Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak. Peraturan tersebut menjelaskan setiap anak mendapatkan perlindungan dari tindakan perundungan dan diskriminasi.²⁷⁰ Senada dengan kondisi global yang dipenuhi dengan bentuk penyimpangan ini, Perserikatan Bangsa-bangsa (PBB) membuat deklarasi tentang Hak Anak. Deklarasi menegaskan kepada negara-negara pentingnya untuk memberikan perlindungan khusus, kesempatan, serta fasilitas yang disediakan oleh hukum. Tujuannya agar setiap individu dapat berkembang secara baik dalam aspek jasmani, rohani, dan sosial. Bentuk perlindungannya

²⁷⁰Soedjatmiko, Nurhamzah, Maureen, dan Wiguna, “Gambaran Bullying dan Hubungannya dengan Masalah Emosi dan Perilaku pada Anak Sekolah Dasar” ..., hal. 75

berupa terhindarnya dari tindakan penyiksaan, intimidasi, dan kekerasan lainnya.²⁷¹

Di antara model pencegahan perundungan yang dikenal seperti: The Olweus Bullying Prevention Program (OBPP) dan Teori Perubahan (Change Theory), yang dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. The Olweus Bullying Prevention Program (OBPP)

Awalnya, program-program pencegahan serius dan kontinu juga sistematis tentang perundungan mulai mendapatkan perhatian intens dari kalangan akademisi dan peneliti di dunia Barat pada 1970-an.²⁷² Pencetus program pencegahan perundungan adalah Olweus melalui programnya yaitu The Olweus Bullying Prevention Program (OBPP) yang lahir berdasarkan penelitian oleh kelompok pelajar lainnya di Australia dan negara Barat yang melaporkan keseluruhan penelitiannya yang menghasilkan suatu penemuan bahwa tingkat perundungan di lembaga pendidikan secara berkelanjutan mengalami peningkatan setiap tahunnya.²⁷³

Program OBPP ini diawali dari tragedi yang terjadi pada tahun 1983, setelah tiga remaja di Norwegia melakukan bunuh diri, sebagai akibat dari intimidasi yang parah oleh teman sebaya. Kementerian Pendidikan Norwegia memprakarsai kampanye nasional melawan intimidasi di sekolah. Apa yang kemudian dikenal sebagai The Olweus Bullying Prevention Program (OBPP) yang terus dikembangkan dan dievaluasi dalam konteks perundungan ini.²⁷⁴ Dalam bab ini, penulis akan menjelaskan dasar konseptual program dan membahasnya kemudian memberikan evaluasi.

OBPP membahas masalah pencegahan perundungan atau intimidasi dalam empat tingkatan: sekolah, kelas, individu, dan masyarakat, yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Komponen Pencegahan Tingkat Sekolah. Terdiri dari delapan komponen, meliputi:
 - a) Membentuk komite koordinasi pencegahan perundungan, yang berpartisipasi aktif dalam pelatihan reguler untuk membangun kapasitas program penerapan.

²⁷¹Soedjatmiko, Nurhamzah, Maureen, dan Wiguna, "Gambaran Bullying dan Hubungannya dengan Masalah Emosi dan Perilaku pada Anak Sekolah Dasar" ..., hal. 75

²⁷²Muhammad Hatta, "Tindakan Perundungan (Bullying) dalam Dunia Pendidikan Ditinjau Berdasarkan Hukum Pidana Islam" ..., hal 283.

²⁷³Olweus, D., Limber, S. P., Flerx, V. C., Mullin, N., Riese, J., & Snyder, M. Olweus bullying prevention program: Teacher guide. Center City, MN: Hazelden, 2007. Lihat juga, Matraisa Bara Asie Tumon, "Studi Deskriptif Perilaku Bullying pada Remaja," *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, Volume 3, Nomor 1, 2014, hal. 1-17.

²⁷⁴Shane R. Jimerson, Susan M. Swearer, and Dorothy L. Espelage. *The Handbook of Bullying in Schools: An International Perspective*, New York: Routledge, 2010, pp. 377-401.

Program preventif perundungan mengalami perkembangan dari masa ke masa sesuai banyak munculnya kasus baru. Tindakan ini digolongkan sebagai sesuatu yang menyimpang, biasanya dilakukan secara sengaja, memberikan dampak mental pada korban, dan terjadi berulang-ulang.²⁷⁵ Alasan itulah yang membuat pihak sekolah khususnya tenaga pengajar harus mampu mendeteksi kejadian perundungan. Pihak sekolah jangan memandang perundungan sebagai kultur atau kebiasaan. Ketiadaan program yang dikordinasi suatu komite khusus di sekolah membuat perundungan mengalami peningkatan signifikan dan berpotensi diikuti oleh sekolah lainnya.²⁷⁶ Pada 2018 UNESCO mengeluarkan laporan yang didasarkan pada Global School-Based Student Health Survey (GSHS) dari instansi pendidikan di 144 negara. Hasilnya menunjukkan bahwa sebesar 16,1% seorang anak mengakui sebagai korban perundungan dari teman-temannya. Pendidikan Amerika Serikat menyatakan sebesar 20,8 persen untuk anak-anak korban perundungan. Berbeda dengan negara-negara Asia lebih besar untuk korban perundungan, seperti Hongkong (70 persen), Vietnam (79 persen), Kamboja (73 persen), dan Pakistan (43 persen).²⁷⁷ Soedjatmiko menyebutkan tindakan perundungan di Asia, Eropa, dan Amerika telah terjadi sebanyak 8 sampai 50 persen. Dake dan Price secara khusus dalam penelitiannya menunjukkan sebesar 11,3 sampai 49,8 persen tindakan perundungan terjadi di Sekolah Dasar (SD).²⁷⁸ Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional dan UNICEF menyebutkan siswa-siswi di Indonesia dengan usia 13-17 tahun telah mendapatkan kekerasan fisik sebanyak 20 persen. Senada dengan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) untuk Periode 2011-2017 telah mendapatkan pengaduan sebanyak 26.000 kasus tentang perlindungan anak. Sebesar 34 persen dari jumlah tersebut merupakan korban perundungan. Pada 2018 KPAI menerima 36 kasus dari korban perundungan dan 41 kasus sebagai pelaku perundungan. Kemudian terdapat tiga provinsi dengan

²⁷⁵Yuli Permata Sari dan Welhendri Azwar, "Fenomena Bullying Siswa: Studi tentang Motif Perilaku Bullying Siswa di SMP Negeri 10 Painan, Sumatera Barat." *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, Volume 10, Nomor 2, 2017, hal. 335.

²⁷⁶Ihsana Sabriani Borualogo dan Erlang Gumilang, "Kasus Perundungan Anak di Jawa Barat: Temuan Awa Children's World Survey di Indonesia," *Jurnal Ilmiah Psikologi PSYMPATHIC*, Volume 6, Nomor 1, 2019, hal 17.

²⁷⁷Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas) dan United Nations Children's Fund, *Laporan Baseline SDG tentang Anak-anak di Indonesia*, Jakarta: Bappenas dan Unicef 2017, hal. 39.

²⁷⁸Soedjatmiko, et.al., "Gambaran Bullying dan Hubungannya dengan Masalah Emosi dan Perilaku pada Anak Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan Usia Sekolah Dasar*, Volume 3, Nomor 2, Januari 2011, hal. 87.

angka perundungna terbesar, yakni Jakarta, Yogyakarta, dan Surabaya dengan bentuk pengucilam, mengejek, serta pemukulan.

- b) Mengadakan pembinaan dan pelatihan secara intensif untuk semua guru dan staf, juga siswa, seperti pembinaan keagamaan. Kegiatan keagamaan memiliki dua dimensi yakni sebagai penanaman pendidikan karakter dan pencegahan perundungan di lembaga pendidikan. Secara definitif kegiatan keagamaan adalah aktivitas upaya oleh pihak tertentu (lembaga pendidikan) kepada peserta didik yang berhubungan dengan aspek keagamaan. Agama merupakan sumber pedoman hidup dengan memberikan arah kebaikan, keamanan, dan kesatuan. Selain itu, berisikan ajaran, peraturan keimanan, dan tatai kaidah yang mengatur aktivitas manusia dan lingkungannya.²⁷⁹

Harun Nasution memperinci makna agama dalam banyak sudut pandang, sebagai berikut:

- (1)Eksistensi keterkaitan antara kehidupan manusia dengan sesuatu yang abstrak (ghaib) sehingga harus ada kepatuhan.
- (2)Mengakui adanya kekuatan gaib atau abstrak yang mengendalikan manusia.
- (3)Adanya kekuatan di luar manusia yang mampu mempengaruhi tindakan manusia.
- (4)Konsekuensi dari kepercayaan terhadap kekuatan gaib mempengaruhi pola hidup tertentu.
- (5)Sistem tingkah laku dari kekuatan gaib.
- (6)Pengakuan tentang kewajiban atau tindakan yang bisa dan tidak bisa dilakukan bersumber dari kekuatan tersebut.
- (7)Munculnya keinginan untuk memuja kekuatan gaib didasarkan perasaan lemat dan ketakutan.
- (8)Tuhan mewahyukan ajarannya kepada manusia melalui perantara pengiriman Rasul.²⁸⁰

Jalaluddin menjelaskan kegiatan keagamaan adalah hubungan dengan masyarakat melalui pendekatan agama khususnya ajaran Islam pada kehidupan sehari-hari. Indikator ajarannya bersumber dari Al-Quran dan kewajiban lainnya, seperti sholat, pengajian, tadarus, dan berdoa. Aktivitas keagamaan dapat dipandang sebagai pencegahan terjadinya perundungan di lingkungan sekolah melalui pengajaran dan konsekuensi bagi pelaku perundungan.²⁸¹

²⁷⁹Jalaluddin dan Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Rajawali, 1993, hal. 23.

²⁸⁰Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisme dalam Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1973, hal. 55.

²⁸¹Jalaluddin dan Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam ...*, 1993, hal. 56.

Zakiah Derajat menyatakan dalam prakteknya kegiatan agama dilakukan dalam beberapa bentuk yang telah disesuaikan dengan pendidikan karakter, sebagai berikut:

- (1) Kegiatan keagamaan berdasarkan ruang lingkup umum dan khusus. Kegiatan ini terdiri dari *khasahah* dan *aamah*. *Khasahah* merupakan aktivitas yang telah ditetapkan sesuai nashnya, seperti sholat, zakat, puasa, dan haji. *Aamah* sebagai tindakan kebaikan yang ditujukan untuk Allah Swt, seperti berperilaku baik, tidak melakukan perundungan, dan lainnya sesuai perintah Allah Swt.
- (2) Kegiatan keagamaan berdasarkan pelaksanaannya. Kegiatan sesuai pelaksanaannya terbagi menjadi: jasmaniah, ruhiyah, dan maliyah.
- (3) Kegiatan keagamaan berdasarkan kepentingan masyarakat. Kegiatan ini sesuatu kebutuhan masyarakat yang diklasifikasikan menjadi *fardhi* (salat dan puasa) dan *ijtima* (zakat dan haji)
- (4) Kegiatan keagamaan berdasarkan sifat dan bentuk
- (5) Kegiatan yang dikelompokkan menjadi perkataan atau pengucapan, pekerjaan tertentu, dan tidak ditentukan bentuknya. Kegiatan pengucapan seperti membaca dan memahami Al-Qur'an. Kegiatan aktivitas tertentu dilakukan melalui salat dan puasa.
- (6) Sedangkan kegiatan yang tidak ditentukan bentuknya, meliputi sifat saling menolong, berjihad, dan melakukan pembelaan diri.²⁸²

Kegiatan keagamaan dengan kematangan konsep, pelaksanaan, dan evaluasi akan mendapatkan dua hasil, yakni pendidikan karakter dan pencegahan tindakan perundungan. Peserta didik mampu menjalankan ibadah akan menjauhkan dirinya untuk melakukan perundungan. Ini disebabkan tindakan perundungan dilarang dalam keagamaan Islam. Peserta didik akan terbangun logika berpikir dan pemahaman bahwa tidak melakukan perundungan sama dengan mengikuti perintah Allah Swt.

- c) Pertemuan kelompok diskusi guru dan staf yang berkelanjutan untuk memastikan pembelajaran yang berkelanjutan dan terintegrasi, seperti
- d) Penerapan aturan sekolah terhadap intimidasi dan konsekuensi positif dan negatif yang sesuai dengan perkembangan untuk mengikuti/tidak mengikuti aturan.
- e) Administrasi anonim, metode permainan, media, dan kuesioner bagi siswa untuk menilai sifat dan prevalensi perundungan di sekolah dan untuk mengevaluasi program dari waktu ke waktu. Salah satunya dengan melaksanakan Program Sekolah Care, dengan penjabaran berikut ini:

²⁸²Zakiah Darajat, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Graha Indonesia, 1983, hal.

Program Sekolah Care dapat juga diterapkan dalam pencegahan perundungan tingkat komunitas. Program ini dilandasi adanya lingkungan pertemanan atau teman sebaya. Metodenya bisa disebut dengan program pemberdayaan teman dengan mengoptimalkan psikoedukasi. Pelaksanaannya dengan membuat presentasi di sekolah dan potongan film kemudian dilanjutkan dengan diskusi. Metode ini juga disebut *Stop Thinking Act Replay* atau *bullying prevention-peer pressure*. Dengan kata lain, metode ini mengguakan teman sebaya sebagai sarana untuk program intervensi dalam mencegah terjadinya perundungan.²⁸³ Bandura menyebutkan metode ini dikategorikan dalam teori belajar sosial di mana setiap individu belajar melalui pengamatan tindakan dan perilaku orang lain.²⁸⁴ Efektivitas ini dibuktikan dengan penelitian Gerald dan Patton bahwa di masa modern seorang anak lebih terbuka tentang masalahnya kepada sesama teman sebayanya daripada berbicara kepada orang tua, teman dewasanya, atau konselor.²⁸⁵

Sekolah Care diambil dari *caring, respect, and educate* dengan tujuan setiap teman di sekolah saling menghargai dan menghormati agar tidak terjadi aksi perundungan. Manfaat lainnya adalah seorang anak akan belajar *public speaking* dan fasilitator yang memimpin jalannya suatu diskusi. Kesepakatan yang dibangun dalam program tersebut adalah informasi dan gerakan anti perundungan. Pihak yang terlibat dalam diskusi bisa menampilkan video atau gambar dari dampak perundungan untuk memunculkan rangsangan bagi peserta diskusi pada teman sebayanya. Prosesnya akan membuat peserta menyamakan persepsi melalui pemberian pertanyaan, pendapatan, dan tanggapan.²⁸⁶

Bandura menyepakati manfaat dari program anti perundungan tersebut akan melatih pengamatan peserta atau *observational learning*. Menurutnya proses ini telah memenuhi empat tahapan belajar, meliputi pengamatan, pemberian perhatian, penyimpanan informasi, produksi

²⁸³Muthia Aryuni, "Strategi Pencegahan Bullying melalui Program 'Sekolah Care' bagi Fasilitator Sebaya", *Asian Journal of Environment, History, and Heritage*, Volume 1, Nomor 1, 2017, hal. 215.

²⁸⁴A. Bandura, *Social Foundation of Thought for Action a Social Cognitive Theory*, New Jersey: Prentice Hall, 1986, hal. 38.

²⁸⁵K. Gerald dan W. Patton, "Adolescent Peer Counseling: Enhancing the Natural Conversational Helping Skills of Young People", *Australian Journal of Guidance for Counselling*, Volume 17, Nomor 1, 2007, hal. 28.

²⁸⁶Muthia Aryuni, "Strategi Pencegahan Bullying melalui Program 'Sekolah Care' bagi Fasilitator Sebaya" ..., hal. 210.

informasi, dan pemberian motivasi.²⁸⁷ Djamarah dan Zein melihat metode diskusi dalam sekolah care akan menyelesaikan masalah perundungan bahkan memunculkan rasa peduli serta perhatian antartemannya. Hasilnya adalah solusi dari berbagai upaya untuk mencegah perundungan di sekolah.²⁸⁸ Proses ini melalui beberapa tahapan yang dipimpin oleh fasilitator, yakni:

- (1) Penyajian kasus
- (2) Memerintahkan kepada peserta diskusi untuk menganalisis kasus perundungan, seperti faktor terjadinya, solusi, dan hambatan implementasinya.
- (3) Fasilitator memulai peranannya dengan memimpin jalannya diskusi. Setelahnya peserta bisa mengajukan pertanyaan, analisis kritis, dan tanggapan tentang tema perundungan
- (4) Fasilitator memberikan ringkasan dan merekam seluruh hasil diskusi menggunakan komputer atau media papan tulis
- (5) Fasilitator membuat ringkasan dari beberapa pelajaran pada kasus perundungan yang pernah terjadi di lingkungan sekolah
- (6) Menutup diskusi²⁸⁹

Implementasi Program Sekolah Care bersumber dari metode pembelajaran *observational learning* Bandura. Proses ini di satu sisi memberikan *soft skill* (ketrampilan) dan sisi lainnya mensosialisasikan pemahaman tentang perundungan. Modul yang digunakan sebagai pedoman teknis diskusi berasal dari *Bully Buster Program* dan studi kasus.²⁹⁰ Johnson dan Johnson dalam penelitiannya menilai metode ini berpengaruh signifikan dalam memberikan motivasi, mengubah kesadaran kognitif, dan perilaku peserta didik untuk tidak melakukan perundungan.²⁹¹ Krueger menghasilkan kesimpulan sama bahwa metode diskusi diantara teman sebaya dalam mencegah perundungan bersifat efektif. Ini disebabkan diskusi akan memberikan pemahaman baru, rangsangan, dan membangun ikatan untuk tidak saling menyakiti antarteman.²⁹²

²⁸⁷ A. Bandura, *Social Foundation of Thought for Action a Social Cognitive Theory...*, hal. 40.

²⁸⁸ S. Djamarah dan B. Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006, hal. 60.

²⁸⁹ S. Djamarah dan B Zain, *Strategi Belajar Mengajar...*, hal. 62.

²⁹⁰ A. Bandura, *Social Foundation of Thought for Action a Social Cognitive Theory...*, hal. 50

²⁹¹ D. W. Johnson dan R. T. Johnson, *Constructive Controversy*, Oxford: Blackwell Publishing, 2000, hal. 18.

²⁹² D. Krueger dan B. K. Krishna, "Skill-Specific rather than General Education: A Reason for US-Europe Growth Difference ?", *Journal of Economic Growth*, Volume 9, Nomor 2, 2004, hal. 14.

Buhrmester dan Furman menyatakan metode pencegahan melalui diskusi lebih efektif sebab memberikan kesadaran dibandingkan pemberlakuan hukuman koersif atau represif dari pihak sekolah. Bandura menilai program metode observasi ini dapat menurunkan aktivitas perundungan. Buhrmester, Furman, dan Bandura menyatakan tindakan hukuman fisik, denda, atau bersifat kuratif dalam mengurangi tindakan perundungan di sekolah tidak akan berjalan efektif. Pendekatan *soft* seperti ini dapat menumbuhkan rasa kedekatan, solidaritas, dan persamaan pemikiran bahwa tindakan perundungan akan merugikan temannya sendiri.²⁹³

- f) Penyempurnaan sistem pengawasan dan program sekolah, seperti bimbingan konseling.

Dampak perundungan, bisa bersifat laten dan berdampak panjang (bagi korban dan pelakunya) terbawa sampai masa remaja mereka dan bahkan masa dewasa. Penanggulangan perundungan, seyogyanya dilakukan sejak usia dini. Jika bullying pada usia dini dianggap sebelah mata atau tidak dihentikan, anak-anak yang melakukan tindakan bullying akan terus melakukan tindakan bullying sampai mereka tumbuh remaja, dan anak-anak yang menjadi korbannya akan tetap menderita secara berkelanjutan. Pada dasarnya, perilaku bullying akan semakin menyebar ketika anak-anak yang lain juga melihat kesempatan-kesempatan untuk terlibat dalam perilaku bullying.

Dampak perundungan sangat berpengaruh terhadap kepribadian dan mental anak, seperti anak menjadi penakut, hilang rasa percaya diri, menjadi tertekan, malas pergi ke sekolah, hilang konsentrasi sehingga prestasi menurun. Bila melihat kondisi siswa seperti itu fungsi dari pendidikan untuk menyiapkan generasi muda yang bertanggung jawab terhadap tugasnya di masa yang akan datang seolah sulit untuk diwujudkan. Oleh karena itu untuk membangkitkan semangat siswa dari perasaan yang menakutkan dan tampil percaya diri bimbingan dan konseling sangatlah dibutuhkan, supaya potensi mereka berkembang ke arah yang optimal, baik sebagai pribadi maupun sebagai peserta didik yang sedang berada dalam proses perkembangan.

Perlu untuk mengingatkan kepada peserta didik, tentang perbedaan antara intimidasi (melibatkan ketidakseimbangan kekuatan) dan konflik (melibatkan ketidaksepakatan antara anakanak dari kekuasaan yang sama). Jelaskan bahwa tidak pernah salah untuk meminta bantuan orang dewasa dalam situasi yang melibatkan perundungan. Menciptakan lingkungan yang bebas dari intimidasi atau

²⁹³A. Bandura, *Social Foundation of Thought for Action a Social Cognitive Theory...*, hal. 55.

perundungan pada peserta membutuhkan orang-orang dewasa dan anak-anak-untuk memahami bahwa perundungan tidak dapat diterima, menyakitkan, dan dapat dicegah dan perlu mengambil tanggung jawab untuk menghentikan itu.²⁹⁴ Hal yang paling efektif, adalah melalui upaya bimbingan dan konseling di sekolah.

Dalam rangka menanggulangi perundungan di sekolah perlu ada upaya-upaya bimbingan konseling yang terintegrasi. Pelaksanaan pemberian bimbingan konseling kepada siswa sebagai pelaku dan penderita perundungan. atau guru-guru dan staf sekolah sebaga pelaku bisa dengan konseling kelompok atau konseling individual. Bimbingan kelompok diberikan kepada semua individu (siswa), sebagai upaya tidak langsung dalam merubah sikap dan perilaku siswa melalui penyajian nformasi yang teliti, atau menekankan dorongan utuk unruk berfungsinya kemampuan- kemampuan kognitif. Selain itu bisa menggunakan media elektronik seperti pemutaran film tentang proses terjadinya perundungan dan dampak terhadap kehidupan seseorang penderita perundungan.

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa upaya guru BK dalam hal bekerja sama dengan pihak terkait di sekolah untuk mencegah perilaku bullying pada siswa pada sub aspek bekerja sama dengan kepala sekolah 85,29% guru BK telah bersama-sama dengan kepala sekolah untuk mencegah perilaku bullying. Pada sub aspek bekerjasama dengan guru mata pelajaran 82,35% guru BK telah melakukan kerjasama dengan guru mata pelajaran.²⁹⁵

Program Bimbingan Konseling di Sekolah dapat dilakukan dalam berbagai cara dan penekatan eklektik (guru-siswa), yaitu:

(1) Pendekatan perilaku (*Behavior Approach*), digunakan dalam konseling kelompok untuk mengatasi perundungan, asumsinya bahwa perilaku, kognisi dan perasaan bermasalah itu terbentuk katrena dipelajari. Oleh karena itu semua dapat dirubah dengan suatu proses belajar yang baru. Pendekatan perilaku bisa mengintervensi dari teori belajar sosial (*Social-Learning Lheory*), seperti penguatan kembali (*reinforcement*), pemberian contoh (*modeling*), pembentukan, penataan kembali kognisi, latihan santai (*relaxtion*) dan sebagainya. Penguatan kembali (*reinforcement*), bisa dilakukan oleh guru-guru atau teman-teman supaya klien tampil percaya diri. Teknik ini bisa dilakukan sendiri bagaimana

²⁹⁴ Taub, J. "Evaluation of the Second Step Violence Prevention Program at a rural elementary school". *School Psychology Review*, 31, 2001, hal 186-200.

²⁹⁵ Riri Yunika, Alizamar, Indah Sukmawati. "Upaya Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mencegah Bullying di SMA Negeri Se-Kota Padan., *Jurnal Ilmiah Konseling Koselor*. Vol 2 No 3 September 2013.

menguatkan diri sendiri dan meningkatkan kemampuan mengola diri dan tidak tergantung pada orang lain. Pemberian contoh merupakan alat yang sangat kuat, karena secara tidak langsung anak akan meniru dan melihat apa yang dilakukan oleh guru atau teman-nya, misalnya bagaimana guru menghargai pendapat siswa walaupun salah, atau menghargai karyanya, siswa diajarkan untuk saling toleransi, saling menghargai, saling menghormati dan saling menyayangi. Penataan kembali kognisi (*Cognitive Restructuring*) adalah proses menemukan dan menilai kognisi seseorang, menemukan dampak negatif pemikiran tertentu terhadap perilaku, dan belajar mengganti kognisi tersebut dengan pemikiran yang lebih realistik dan lebih cocok.

- (2) Pendekatan berpusat pada pribadi (*Person-Centered Approach*), didasari asumsi bahwa manusia cenderung bergerak ke arah keseluruhan dan perwujudan diri. Menurut Rogers bahwa individu-individu di dalam dirinya memiliki sumber daya yang luas untuk memahami dirinya sendiri dan untuk mengubah konsep dirinya. Oleh karena itu konselor bersifat menghargai tanpa syarat, empati dan keaslian.
 - (3) Pendekatan Ekstensial Humanistik (*Humanistic Extensial Approach*) berasumsi bahwa manusia memiliki kesanggupan untuk menyadari dirinya sendiri, suatu kesanggupan yang unik dan nyata yang memungkinkan manusia mampu berfikir dan memutuskan. Teknik yang digunakan antara lain: kesadaran diri, kebebasan dan tanggung jawab, keterpusatan dan kebutuhan orang lain.
 - (4) Pendekatan Analisis Transaksional (*Analysis Transactional*), berasumsi bahwa orang-orang bisa belajar mempercayai dirinya sendiri, berfikir dan memutuskan untuk dirinya sendiri, dan mengungkapkan perasaannya. AT berlandaskan teori kepribadian yang menggunakan tiga pola tingkah laku atau perwakilan ego yang terpisah yaitu orang tua, orang dewasa dan anak, kemudian berpendapat bahwa manusia memerlukan belaian baik secara fisik maupun emosional, jika belaian tidak terpenuhi, maka mereka tidak akan berkembang secara sehat. Oleh karena itu seorang konselor harus berperan memberikan perhatian pada masalah-masalah emosional dan berperan sebagai guru, pelatih, atau nara sumber yang penuh kasih.²⁹⁶
- g) Mengadakan acara pembukaan sekolah untuk menandai dimulainya program.

²⁹⁶ Ehan. *Bullying dalam Dunia Pendidikan ...*, Universitas Indonesia. 2005.

h) Keterlibatan aktif orang tua.

Partisipasi orang tua dari peserta didik disamping pihak guru dan sekolah untuk mengatasi perilaku perundungan akan memberikan pengaruh besar. Keluarga berkedudukan sebagai pendidikan pertama melalui norma yang diajarkan oleh kedua orang tua. Pihak sekolah dan orang tua akan berkolaborasi untuk mencegah terjadinya perundungan. Instansi pendidikan bisa berinisiatif dengan membuat *parenting program* tentang mengawasi perkembangan peserta didik khususnya indikasi korban atau pelaku perundungan. Orang tua peserta didik dan sekolah membuat jadwal tentang pertemuan rutinitas dengan tujuan persamaan sudut pandang dan kondisi perundungan yang terjadi di sekolah.²⁹⁷ Kaiser dan Hancock menunjukkan penelitiannya bahwa *parenting program* dapat memastikan perkembangan anak terhindar dari korban maupun menjadi pelaku perundungan secara efektif.²⁹⁸

Danforth melalui penelitiannya menambahkan *parenting program* akan menyediakan pelatihan bagi orang tua untuk mencegah tindakan agresifitas peserta didik, meningkatkan perhatian orang tua, dan mengurangi tingkat stres anak serta orang tua. Pikiran stres dan agresifitas pada peserta didik dikategorikan sebagai salah satu munculnya aksi perundungan.²⁹⁹ Nickerson Hymel dan Swearer menyatakan ada sepuluh aktivitas orang tua yang mencegah terjadinya perundungan di sekolah atau lingkungan luar sekolah, sebagai berikut:

- (1) Orang tua harus lebih bisa mendengarkan pembicaraan anaknya setiap hari. Proses mendengarkan ini akan mendekatkan hubungan anak dengan orang tua sehingga dapat mengetahui apakah anaknya sebagai korban atau pelaku perundungan.
- (2) Orang tua menyediakan waktu untuk bermain dengan anaknya. Kediaan waktu bisa digunakan untuk pembelajaran tentang norma dan nilai kemanusiaan khususnya pencegahan dari tindakan perundungan.
- (3) Orang tua harus menjadi model dalam melakukan tindakan kebaikan dan kepemimpinan. Ini mengharuskan tindakan orang tua

²⁹⁷ D. Lestari, "Menurunkan Perilaku Bullying Verbal melalui Pendekatan Konseling Singkat Berfokus Solusi", *Jurnal Pendidikan Penabur*, Volume 21, Nomor 12, 2013, hal. 36.

²⁹⁸ A. P. Kaiser dan T. B. Hancock, "Teaching Parents New Skills to Support Their Young Children Development", *Infant and Young Children*, Volume 16, Nomor 9, 2003, hal. 21.

²⁹⁹ J. S. Danforth, "The Outcome of Group Parents Training for Families of Children with Attention-Deficit Hyperactivity Disorder and Defiant/Aggressive Behavior", *Journal of Behavior Therapy and Experimental Psychiatry*, Volume 37, 2006, hal. 200.

yang tidak intimidatif, otoriter, dan pikiran negatif sehingga tidak ditirukan oleh anaknya.

- (4) Orang tua mampu melihat potensi tindakan anak yang mengarah pada perundungan
- (5) Orang tua memberikan dukungan kepada sekolah untuk melaksanakan pembelajaran tentang anti perundungan secara sistematis dan efektif
- (6) Menetapkan peraturan tentang perundungan di rumah peserta didik
- (7) Mengajarkan anak untuk berani menjadi saksi apabila terjadi perundungan
- (8) Mengajarkan anak untuk tidak menjadi pelaku perundungan dari pemahaman norma masyarakat dan nilai agama.
- (9) Orang tua memberi tahu bahwa perundungan bukanlah sesuatu yang wajar dan bukan bagian dalam perkembangan anak
- (10) Membiasakan diri kepada anak untuk anti intimidasi sejak kecil³⁰⁰

Tindakan ini dikategorikan sebagai aksi preventif yang menitikberatkan pada pemahaman perundungan di lingkungan keluarga dan sekolah. Keseluruhan aspek di atas menjelaskan integrasi misi antara sekolah, guru, dan orang tua secara berkelanjutan serta bersifat koordinasi.³⁰¹ Pendekatan untuk *parenting program* disebut *whole-school approach* sebagai sudut pandang yang memaksimalkan kerjasama pihak sekolah dan keluarga. Instansi pendidikan menyediakan sarana dan prasarana sedangkan keluarga berkedudukan sebagai *supporting* agar tidak terjadi perundungan di lingkungan sekolah. Elliot telah menerapkan beberapa tahapan untuk *whole school approach* dalam mengatasi perundungan di sekolah, meliputi :

- (1) Melakukan survei dengan memberikan kuesioner kepada peserta didik untuk mengisi pemahaman tentang perundungan.
- (2) Mengadakan pertemuan antarstaf sebagai pihak yang menyebarkan kuesioner untuk membahas hasil dan implikasinya.
- (3) Hasil tersebut menghasilkan peraturan kelas sebagai upaya pencegahan terjadinya perundungan.
- (4) Peraturan kelas yang telah ditetapkan dilanjutkan implementasinya setingkat sekolah
- (5) Melaksanakan pertemuan antara guru, peserta didik, dan staf
- (6) Membuat perjanjian siswa tentang konsekuensi perundungan

³⁰⁰S. Nickerson Hymel dan S. Swear, "Bullying at School and Online", *Journal of Adolescent Health*, Volume 53, 2012, hal. 52.

³⁰¹J. S. Danforth, "The Outcome of Group Parents Training for Families of Children with Attention-Deficit Hyperactivity Disorder and Defiant/Aggressive Behavior" ..., hal. 190.

- (7) Perjanjian dalam bentuk kontrak sekolah yang telah disepakati oleh setiap siswa
 - (8) Sekolah mengeluarkan keputusan
 - (9) Pihak sekolah mengadakan pertemuan dengan orang tua peserta didik
 - (10) Mengumumkan otoritas pendidikan³⁰²
- 2) Komponen Pencegahan Tingkat Kelas. Ada tiga tingkat kelas, yaitu:
- a) Mendefinisikan dan menegakkan aturan melawan perundungan.
 - b) Menyelenggarakan pertemuan kelas yang berfokus pada pencegahan intimidasi, hubungan teman sebaya, dan perilaku pro-sosial (pertemuan mingguan untuk kelas dasar selama 15-30 menit masing-masing, pertemuan setiap minggu untuk kelas menengah dari 30-40-menit).
 - c) Keterlibatan orang tua melalui kelas atau kelas pertemuan yang diadakan secara berkala sepanjang tahun. OBPP juga menyediakan panduan tentang cara mengintegrasikan tema pencegahan intimidasi di seluruh kurikulum daerah.
- 3) Komponen Pencegahan Tingkat Individu. Ada beberapa level individu yang dapat diberikan upaya pencegahan.

a) Guru dan Staf

OBPP mendorong guru dan staf untuk campur tangan ketika intimidasi disaksikan, dicurigai, atau dilaporkan, dan memberikan pelatihan sehingga semua guru dan staf siap untuk intervensi, menindaklanjuti, dan berkomunikasi dengan orang tua. Tindak lanjut intervensi memberi para guru dan staf untuk berinisiatif pada tindakan yang harus diambil ketika mereka menyaksikan intimidasi dari pelaku pertama dan ketika intimidasi dilaporkan atau dicurigai tetapi tidak diamati.

Intervensi dalam masalah perundungan ini dirancang dengan fungsi, yaitu:

- (1) Untuk memastikan penghentian perilaku perundungan,
- (2) Untuk memberikan dukungan kepada siswa yang diintimidasi,
- (3) Untuk mendidik siswa tentang harapan perilaku.

Pertemuan individu dengan siswa atau siswa yang menindas orang lain dan memisahkan pertemuan individu dengan siswa yang diganggu; satu pertemuan awal setelah insiden dengan tindak lanjut pertemuan sesuai kebutuhan; durasi bervariasi berdasarkan insiden dan perkembangan tingkat mereka yang terlibat.

Pelaku perundungan ternyata bukan hanya murid, tapi juga bisa dilakukan oleh guru yang *notabene* sebagai seorang pendidik yang diharapkan memberikan nilai-nilai edukatif yang lebih bermakna bagi anak

³⁰²M. Elliot, *Bullying: A Practical Guide to Coping for Schools*, London: Kidscape Person Education, 2002, hal. 40.

didik sebagai generasi penerus bangsa. Banyak kejadian perundungan yang ternyata dilakukan oleh guru sekolah. Oleh karena itu, guru perlu diberi pengetahuan, agar segala sikap dan tindakannya tidak memberikan dukungan bagi bentuk-bentuk perundungan.

Selain itu, meski kasus perundungan dilakukan oleh non guru, namun guru di sekolah atau orang tua di rumah yang mengetahui adanya perundungan terhadap anak didik atau anaknya, akan tetapi banyak yang tidak melaporkan, tidak mencegah, dan hanya membiarkan perilaku perundungan tersebut karena merasa bahwa hal ini wajar. Sebenarnya dengan diamnya guru atau orang tua atas apa (perundungan) yang dilakukan pihak *outsider* tersebut, menunjukkan adanya kurang kepedulian mereka terhadap anak didik atau anaknya. Hal demikian berarti mereka membiarkan perilaku perundungan tetap marak di lingkungan peserta didik.

Untuk menciptakan lingkungan sekolah yang ramah anak, tentu membutuhkan pelatihan dan pengembangan pembelajaran anti-perundungan berbasis sekolah bagi guru. Kita sering melihat aksi anak-anak di sekolah mengejek, mengolok-olok atau mendorong teman. Perilaku tersebut dianggap sebagai hal yang sangat biasa, sebatas bentuk relasi sosial antar anak, atau perilaku biasa saat mereka bermain, padahal hal tersebut adalah bentuk perilaku perundungan. Kita sangat tidak menyadari konsekuensi yang terjadi jika anak mengalami perundungan. Oleh sebab itu guru harus memahami apa dan bagaimana perundungan itu, sehingga dapat secara komprehensif melakukan pencegahan.

Peran guru dan pembimbing di sekolah sangat penting untuk meminimalisasinya, agar siswa-siswa di sekolah dapat berkembang dengan wajar dalam suasana gembira, dan tidak belajar di sekolah dengan ketakutan.

Selama di sekolah, guru harus melakukan upaya-upaya untuk mencegah perundungan. Ada beberapa upaya yang bisa dilakukan yaitu:

- (1) Cermati gejala-gejala perubahan anak, dan segeralah lakukan pendekatan padanya,
- (2) Tenanglah dalam bertindak, sambil meyakinkan anak bahwa ia telah mendapat perlindungan dari perilaku perundungan di masa mendatang,
- (3) Laporkan kepada guru/pihak sekolah untuk segera dilakukan penyelidikan,
- (4) Meminta konselor (guru BK) sekolah melakukan penyelidikan tentang apa yang telah terjadi,
- (5) Meminta pihak sekolah untuk memberikan info tentang apa yang sebenarnya telah terjadi, dan,
- (6) Mengajarkan anak cara-cara menghadapi perundungan.³⁰³

³⁰³Ehan. *Bullying dalam Dunia Pendidikan*. Artikel. Depok: L.P.S.P3. Fakultas Psikologi. Universitas Indonesia. 2005.

Skinner dalam teori behaviorisme yang lebih mendukung pendekatan preventif dibandingkan kuratif bahwa guru dapat berperan sebagai aktor pencegah perundungan. Tindakan preventif dapat merubah sikap perilaku perundungan sebelum melakukan tindakannya sehingga tidak memunculkan korban. Sebaliknya tindakan kuratif menimbulkan masalah tidak hanya bagi pelaku perundungan melainkan rasa frustrasi, ketakutan, dan depresi pada korban perundungan.³⁰⁴

Seorang guru dapat melakukan tindakan pencegahan, seperti :

- (1) Melakukan pencarian akar masalah terjadinya perundungan di lingkungan sekolah. Ini bertujuan agar mengetahui bentuk perundungan apa yang telah terjadi.
- (2) Memahami faktor dan alasan peserta didik telah melakukan perundungan kepada teman kelasnya. Faktor akan memberikan penjelasan tentang strategi yang sesuai untuk mencegah terjadinya perundungan.
- (3) Membuat kelompok belajar tentang perundungan dan dampak negatifnya baik bagi pelaku maupun korban. Metodenya dengan membuat kelompok yang secara tidak langsung akan membangun rasa kebersamaan, solidaritas, dan kesatuan diantara teman kelasnya. Dampaknya akan mengurangi tindakan perundungan baik verbal maupun non verbal.
- (4) Guru berperan untuk memberikan nasehat atau himbauan. Tindakan ini sebenarnya ditujukan kepada potensi pelaku perundungan yang telah diketahui oleh pihak guru. Himbauan berisikan tentang sisi kemanusiaan, dampak, dan pertolongan apabila ada peserta didik yang mendapatkan perundungan.
- (5) Guru bersama peserta didik berkolaborasi dalam kampanye program anti perundungan. Pentingnya melibatkan kepala sekolah, staf, dan lainnya untuk mengurangi tindakan perundungan. Guru dan orang tua peserta didik bisa menentukan jadwal pertemuan atau rapat membahas tentang pencegahan perundungan di rumah dan lingkungan sekolah.
- (6) Melakukan pengawasan tentang perkembangan perundungan. Pengawasan diprioritaskan kepada peserta didik yang sebelumnya sebagai pelaku perundungan dan siswa lainnya dengan potensi menjadi pelaku sejenisnya. Di sekolah pengawasan diterapkan di kantin, ruang kelas, dan lorong sehingga tidak ada peserta didik yang takut akan tindakan perundungan.³⁰⁵

Bandura dalam teori belajar sosialnya, perilaku dapat terjadi karena dua metode yaitu, *pertama*, pembelajaran instrumental yaitu terjadi jika sesuatu perilaku diberi penguat atau diberi *reward* (hadiah), maka perilaku

³⁰⁴B. F. Skinner, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 1976, hal. 35.

³⁰⁵Felinda Arini Putri dan Totok Suyanto, "Strategi Guru dalam Mengatasi Perilaku Bullying di SMP Negeri 1 Mojokerto", *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, Volume 1, Nomor 4, 2016, hal. 65.

tersebut cenderung akan diulang pada waktu yang lain. *Kedua*, pembelajaran observasional yaitu terjadi jika seseorang belajar perilaku yang baru melalui observasi atau pengamatan kepada orang lain yang disebut model.³⁰⁶ Lebih lanjut Bandura mengatakan bahwa, perilaku agresif merupakan sesuatu yang dipelajari dan bukannya perilaku yang dibawa individu sejak lahir perilaku agresif ini dipelajari dari lingkungan sosial seperti interaksi dengan keluarga, interaksi, dengan rekan sebaya dan media massa melalui *modelling*. Selain karena akibat dari mencontoh (model) melalui mengamati serta adanya penguatan dari lingkungan terhadap perilaku tersebut, perundungan bisa terjadi karena tidak mendapatkan konsekuensi dari pihak guru atau sekolah, maka dari sudut terori belajar, perundungan seakan mendapatkan *reward* atau penguatan dari prilakunya. Orang yang melakukan perundungan akan mempresepikan bahwa perilakunya justru mendapatkan pembenaran.

Berdasarkan teori Bandura tersebut, seorang guru harus dapat menunjukkan sikap-sikap yang terpuji, karena guru merupakan sosok ideal, sehingga apa yang dilakukannya akan menjadi acuan bagi peserta didik. Selain itu, guru harus memiliki pemahaman tentang anak yang sedang dibimbingnya, guru harus mampu mendeteksi ada dan tidaknya perundungan pada peserta didik, dan tidak boleh membiarkan terjadi dan menimpa pada peserta didik. Guru harus berani memberikan sangsi bagi para pelaku, dari mulai yang ringan sampai berat sesuai ketentuan yang ditetapkan di sekolah.

Pemikiran Bandura memiliki kesamaan dengan teori behaviorisme Skinner sebagai upaya guru dalam mencegah terjadinya perundungan di sekolah. Menurutnya tindakan perundungan merupakan proses belajar. Peserta didik dalam pembelajaran menemukan tiga hal, yakni peluang dari peristiwa sehingga memunculkan respon belajar, tanggapan peserta didik, dan konsekuensi dari tanggapan peserta didik.³⁰⁷ Guru melalui teori ini akan memberikan penguatan positif dan negatif dengan tujuan melakukan perubahan pada sikap pelaku perundungan. Penguatan positif ditujukan kepada pelaku perundungan apabila dapat merubah perilakunya. Sebaliknya, penguatan negatif ditujukan dengan menunda pemberian penghargaan kepada pelaku perundungan. Tindakan preventif yang diterapkan guru bertujuan untuk menciptakan kondisi belajar kondusif dan melahirkan kepribadian peserta didik bertanggung jawab, disiplin, dan berbudi pekerti.³⁰⁸

³⁰⁶C. George Boeroee. *Personality Theories*. Jogjakarta: Prisma Sophie, 2006, hal. 265.

³⁰⁷B. F. Skinner, *Science and Human Behaviour*, New York: McMillan, 1996, hal. 28.

³⁰⁸Felinda Arini Putri dan Totok Suyanto, "Strategi Guru dalam Mengatasi Perilaku Bullying di SMP Negeri 1 Mojokerto" ..., hal. 75

b) Siswa (*Victim*)

Sebagian besar korban perundungan adalah individu yang tidak berani mengekspresikan terkait apa yang sedang terjadi pada dirinya. Beban yang berat dan tidak ingin membuka diri adalah beberapa indikasi bahwa seseorang sedang mendapatkan perundungan dari pihak lain di lingkungan. Individu yang ditetapkan sebagai korban perundungan biasanya anak baru, termuda, atau terlemah. Bersamaan dengan itu, memiliki perbedaan, keunikan, atau keanehan yang tidak ada pada umumnya berpotensi menjadi korban perundungan.³⁰⁹

Kenyataan tersebut disebabkan perbedaan antara satu siswa dengan lainnya sehingga merasakan adanya pengecapan untuk mendapatkan perundungan. Di beberapa sekolah tertentu sering ditemukan korban perundungan berdasarkan kelas sosial antar kelas atas dan bawah, pengelompokan etnis berdasarkan superior atau inferior, serta pembagian anak berbakat atau tidak berbakat.³¹⁰

Berikut adalah beberapa upaya pencegahan perundungan bagi korban, meliputi:

- (1) Mengamati dan mendampingi korban yang berpotensi besar untuk melakukan bunuh diri sebab dipermalukan atau diintimidasi melalui langsung atau internet. Istilah bunuh diri dalam bentuk ini disebut dengan *cyberbullcide* atau bunuh diri yang disebabkan siber.³¹¹
- (2) Berikan perhatian dan solusi bagi siswa yang menemukan kesulitan ketika ingin bergaul.
- (3) Memberikan masukan dan pemahaman bahayanya menanamkan rasa dendam dan depresi sehingga berdampak pada prestasi individu di lingkungannya.
- (4) Berikan semangat dan motivasi untuk memiliki keberanian agar mau berteman dengan siapapun
- (5) Memberi arahan untuk tidak mudah percaya dengan orang lain, tapi tidak menjadi orang yang berprasangka negatif
- (6) Berikan semangat untuk terus meningkatkan minat individu untuk prososial atau bersosialisasi dengan lingkungan sekitar.
- (7) Bantu untuk memiliki harga diri sebagai seorang anak sehingga tidak akan mudah minder ketika bertemu dengan teman-temannya

³⁰⁹ Matraisa Bara Asie Tumon, "Studi Deskriptif Perilaku Bullying pada Remaja ...", hal. 1-17.

³¹⁰ Ela Zain Zakiyah, et.al., "Faktor yang Mempengaruhi Remaja dalam Melakukan Bullying"... , hal. 327.

³¹¹ Ranny Rastati, "Bentuk Perundungan Siber di Media Sosial dan Pencegahannya bagi Korban dan Peaku," *Jurnal Sositologi*, Volume 15, Nomor 2, Agustus 2016. hal. 175.

- (8) Bantu untuk menghindarkan semua yang dapat mengganggu konsentrasi korban ketika sedang belajar di sekolah sebab adanya rasa tidak adanya ketenangan dan keamanan.
- (9) Amati akan adanya sakit fisik, seperti sakit kepala, perut, dan bagian lainnya yang menjadi sasaran perundungan fisik.
- (10) Hindarkan korban dari trauma apabila mendapatkan perundungan fisik untuk jangka pendek dan jangka panjang.³¹²

Secara garis besar dampak bagi korban dari perundungan mencakup aspek fisik, kejiwaan, dan sosial. Kemajuan zaman dan teknologi membuat korban perundungan lebih mendapatkan intimidasi atau ancaman melalui dunia maya. Dampak korban perundungan melalui dunia maya akan menerima gangguan kesehatan dan efek negatif lainnya sebanyak dua kali lipat daripada bentuk perundungan langsung atau berhadapan. Instansi Center for Disease Control menemukan adanya hubungan perundungan di dunia maya terhadap keputusan korban untuk menggunakan obat-obatan terlarang meskipun sebagian besarnya berkeinginan untuk melakukan bunuh diri.³¹³

Peristiwa terkenal pernah terjadi di Amerika terkait korban perundungan. Kasus penembakan di sekolah terjadi pada 20 April 1999 di Colorado, Amerika. Korban perundungan menembak teman-temannya sebanyak 14 orang dimana mereka adalah kelompok yang sering mengintimidasi dan mengancam korban. Terjadinya penembakan disebabkan korban perundungan tidak tahan, merasakan depresi, dan stres ketika teman-temannya memukul dan menghina secara verbal berkali-kali. Kejadian ini juga memicu anak-anak lainnya di beberapa negara untuk melakukan tindakan serupa sebagai bentuk protes terhadap pelaku perundungan.³¹⁴

Perundungan merupakan pengalaman yang biasa dialami oleh banyak anak-anak dan remaja di sekolah. Perilaku perundungan dapat berupa ancaman fisik dan nonfisik, atau verbal. Perundungan terdiri dari perilaku langsung seperti mengejek, mengancam, mencela, memukul, dan merampas yang dilakukikan oleh satu atau lebih siswa kepada korban atau anak yang lain. Selain itu perundungan dapat berupa perilaku tidak langsung misalnya, dengan mengisolasi atau sengaja menjauhkan seseorang yang dianggap berbeda.

Perundungan adalah sebuah siklus, dalam artian pelaku saat ini kemungkinan besar adalah korban dari pelaku perundungan sebelumnya. Ketika menjadi korban mereka membentuk skema kognitif yang salah bahwa

³¹² Ihsana Sabriani Borualogo dan Erlang Gumilang, "Kasus Perundungan Anak di Jawa Barat: Temuan Awa Children's World Survey di Indonesia" ..., hal 16.

³¹³ Masdin, Fenomena Bullying dalam Dunia Pendidikan, *Jurnal Al-Ta'dib*, Vol. 6 No. 2 Juli – Desember, hal 73-83

³¹⁴ Nurul Hidayati, "Bullying pada Anak: Analisis dan Alternatif Solusi" ..., hal 45.

perundungan bisa dibenarkan. Perundungan juga karena ingin menunjukkan, bahwa ia punya kekuatan, atau ingin mendapat kepuasan, iri hati. Sehingga ketika anak-anak berinteraksi dalam sekolah dan dengan teman sekitar sekolah kadangkala terdorong melakukan perundungan. Kadangkala beberapa anak melakukan perundungan pada anak lainnya dalam usaha membuktikan diri bisa masuk dalam kelompok tertentu, meskipun mereka sendiri merasa tidak nyaman dalam perilaku tersebut.

Korban perundungan (*victim*) adalah seseorang yang berulang kali mendapatkan perlakuan agresi dari kelompok sebaya, kemudian naik dalam bentuk serangan fisik, atau serangan verbal, atau bahkan kekerasan psikologis. Biasanya yang menjadi korban perundungan pada kelompok laki-laki adalah mereka yang lemah secara fisik dibandingkan dengan kelompok sebayanya. Mereka yang menjadi korban perundungan, menurut penelitian adalah kebanyakan dari keluarga atau sekolah yang sangat *over protektif* sehingga anak atau siswa tidak dapat mengembangkan secara maksimal kemampuan memecahkan masalah sendiri (*coping skill*).

Tindakan perundungan, bisa disebabkan oleh pelaku yang pernah mengalami tindakan atau korban perundungan. Dari pengalaman buruk yang dialami tersebut menjadikannya agresif terhadap orang lain. Perilaku agresif itu dilakukan untuk menunjukkan bahwa dirinya kuat, sehingga terkonsep dalam pikirannya orang yang kuat tidak akan terkena perundungan. Konsep pikiran tersebut didapatkan dari pengalaman perundungan yang ia dapatkan sebelumnya. Intinya pelaku perundungan melakukan tindakan tersebut karena pelaku pernah mengalami kejadian tersebut. Olweus mengatakan bahwa yang sering menjadi target dari pelaku adalah orang yang sama, dianggap lemah dan tidak mampu membela diri, rasa percaya diri rendah. Berangkat dari pernyataan Olweus yang mengatakna bahwa target adalah orang yang sama. Maka tidak heran bahwa korban sering berubah menjadi pelaku hal ini dikarenakan korban sudah sering mendapatkan pembelajaran dari pelaku.³¹⁵

Fenomena kekerasan ini menjadi satu mata rantai yang tidak terputus. Setiap generasi akan memperlakukan hal yang sama untuk merespon kondisi situasional yang menekannya, hingga pola perilaku yang diwariskan ini menjadi budaya kekerasan. Remaja yang tertekan dengan perilaku kekerasan yang diterimanya akan mengadopsi budaya kekerasan seperti itu. Pada titik

³¹⁵Frank G. Goble, (1987). *Mazhab Ketiga: Psikologi Humanistik Abraham Maslow* (Terj) A. Supratinya Dari Judul Asli *The Third Forced, The Psykology of Abraham Maslow*. Yogyakarta: Kanisius, hal. 69-71

tertentu kemungkinan dia akan melakukan perbuatan kekerasan yang pernah diterimanya kepada orang lain.³¹⁶

Selain itu, hubungan pelaku dan korban perundungan, umumnya merupakan teman sejawat/teman sebaya, misalnya teman sekelas, adik kelas-kakak kelas, senior-junior sehingga sebenarnya perundungan tidak saja berkemungkinan di sekolah atau di rumah, namun juga berpeluang terjadi di tempat kerja maupun penjara. Pelaku dan korban biasanya saling mengenal, pada mulanya bukan musuh, dan kekuatan pelaku jauh lebih besar dari pada korban, sehingga korban dalam posisi tak berdaya. Perundungan dengan setting di sekolah dapat terjadi di kelas, misalnya yang terjadi pada beberapa anak SD, dimana korban tidak akan diajak bermain kalau tidak menyerahkan uang saku dalam jumlah tertentu setiap harinya. Perundungan sering juga terjadi di kamar mandi, kantin, halaman sekolah, atau perjalanan dari/pergi dan sekolah. Kekerasan ini dapat dilakukan saat jam pelajaran di kelas, istirahat, jam ekstrakurikuler, orientasi bagi murid baru, bahkan ada pula saat *study tour*.

Menjawab persoalan tersebut, penting adanya kegiatan terkait dengan pemberdayaan anak didik agar mampu mengenali dan merespons secara efektif perilaku awal dari *bullying*. Hal tersebut dapat dilakukan melalui kegiatan pembelajaran terkait dengan mempersiapkan anak supaya dapat membantu mencegah dan menghentikan perundungan. Perlu dilakukan upaya pencegahan agar anak tidak menjadi pelaku perundungan, menghimbau para orang tua untuk mengembangkan kecerdasan emosional anak sejak dini. Ajarkan anak untuk memiliki rasa empati, menghargai orang lain, dan menyadarkan sang anak bahwa dirinya adalah makhluk sosial yang membutuhkan orang lain dalam kehidupannya.

Anak-anak di sekolah, perlu program pemberdayaan, serta kegiatan anti-perundungan antara lain:

- (1) Menanamkan pengertian bahwa rasa aman adalah hak dan milik semua orang.
- (2) Menyadarkan semua orang di sekolah bahwa tindakan perundungan dalam bentuk apapun tidak dapat ditoleransi.
- (3) Mendorong dan memotivasi peserta didik bisa merasakan kasih sayang dari orang-orang yang ada di sekitarnya, serta rasa aman dari tindakan perundungan oleh orang lain.

Sesuai pendapat Skinner yang mengatakan bahwa tingkah laku manusia merupakan respon yang diterimanya dari lingkungan yang disebut dengan stimulus.³¹⁷ Stimulus adalah apa yang merangsang terjadinya perilaku

³¹⁶ Riri Yunika, Alizamar, Indah Sukmawati. Upaya Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mencegah Bullying di SMA Negeri Se-Kota Padang. *Jurnal Ilmiah Konseling Koselor*, Vol 2 No 3 September 2013.

³¹⁷ C. George Boeroee. *Personality Theories ...*, hal. 257.

pikiran, perasaan, atau hal-hal lain yang ditangkap melalui panca indra. Sedangkan respons adalah reaksi yang dihasilkan individu, yang dapat pula berupa pikiran, perasaan, gerakan atau tindakan. Pelaku perundungan itu menjadi agresif berdasarkan pengalaman yang buruk yang ia dapatkan. Pengalaman itu ia jadikan sebagai dasar untuk menjadi pelaku perundungan. Artinya lebih baik melakukan perundungan seseorang dari pada dibuli seseorang. Tindakan itu dilakukan agar mendapat rasa aman dari gangguan-gangguan dari luar.

Motif rasa aman peserta didik melakukan perundungan di sekolah adalah untuk menunjukkan rasa aman pada diri peserta didik. Adapun beberapa bentuk motif rasa aman yang dilakukan dengan cara perundungan adalah pemalakan atau pemerasan. Ketika pemalakan atau pemerasan tidak berhasil, terjadilah aksi penyerangan untuk melemahkan korban, supaya korban takut kepada pelaku. Perilaku itu merupakan tindakan keagresifan pelaku untuk meraih motif rasa aman dengan menyerang korban yang ingin diperas. Korban yang menjadi korban bullying akan sangat berpotensi untuk menjadi pelaku pem-bullying berdasarkan pengalaman buruk yang ia dapatkan. Pelaku perundungan itu menjadi agresif untuk melindungi diri dari gangguan dari luar. Keagresifan itu terkonsep dalam fikiran pelaku akan menolongnya dari korban perundungan.³¹⁸

Dorongan-dorongan atau alasan seseorang melakukan atau menampilkan perilaku tertentu disebut dengan motif. Bandura menyebut, anda tidak akan melakukan apapun kalau tidak ada dorongan motivasi dalam diri anda untuk meniru. Albert Bandura menyebut beberapa jenis motivasi yaitu:

- (1) Dorongan masa lalu, yaitu dorongan-dorongan sebagaimana yang dimaksud kaum behavioris tradisional.
- (2) Dorongan yang dijanjikan (*insentive*) yang bisa kita bayangkan
- (3) Dorongan-dorongan yang kentara, seperti melihat atau teringat akan model-model yang biasa ditiru.³¹⁹

Berdasarkan keterangan di atas terlihat bahwa setiap perilaku memiliki motif tersendiri, motif menjadi alasan mengapa seseorang menampilkan perilaku tersebut. Berbicara langsung dan terbuka tentang perundungan dengan anak-anak akan memberikan kesempatan bagi anak memahami bahwa orang dewasa yang mempedulikan mereka menangani perundungan secara serius dan memastikan bahwa perundungan tidak akan terjadi di kelas mereka. Memastikan bahwa peserta didik mengetahui bahwa jika suatu

³¹⁸ Yuli Permata Sari dan Welhendri Azwar. "Fenomena Bullying Siswa: Studi Tentang Motif Perilaku Bullying Siswa di SMP Negeri 01 Painan, Sumatera Barat", *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam Ijtima'iyya*, 10 (2), P-ISSN: 1979-052X, e-ISSN: 2614-6215. November 2017, hal. 363

³¹⁹ C. George Boeroee. *Personality Theories ...*, hal. 268-269

perilaku bukanlah perundungan, maka perilaku seperti melukai orang lain dengan menggunakan kata-kata, tindakan, atau pengucilan hubungan adalah tidak dibenarkan dan perlu dihentikan.

Guru di sekolah dapat mengajar, memberikan model, dan mempersiapkan peserta didik untuk mempraktekkan keterampilan yang mereka butuhkan untuk mengembangkan persahabatan dan membantu menghentikan dan mencegah perundungan. Selain itu, pendidikan di sekolah juga dapat mengajarkan anak-anak bagaimana menahan diri saat teman lain mengintimidasi atau melakukan perundungan dengan membantu mereka belajar dan berlatih empati saat berhubungan langsung dengan situasi intimidasi atau perundungan. Guru dapat memberikan pengetahuan kepada siswa bagaimana belajar keterampilan ketegasan yang melibatkan belajar bagaimana mengekspresikan perasaan diri sendiri dan membela hak-hak sendiri dengan cara-cara yang juga menghormati perasaan dan hak-hak orang lain.³²⁰

Jika peserta didik tidak merasa aman, mereka harus selalu mencari bantuan dari orang dewasa. Para pendidik harus dapat memberikan penjelasan beserta ilustrasi contoh tentang perbedaan antara mengadu dan melaporkan. Dalam hal ini mengadu adalah memberikan informasi tentang seorang anak kepada guru bukan karena ada seorang anak yang sedang dalam keadaan tersakiti ataupun karena ada seorang anak melanggar peraturan akan tetapi hanya berdasarkan perasaan tidak suka. Sedangkan melaporkan adalah karena ada suatu peristiwa dimana seorang anak dalam keadaan bahaya dikarenakan ada anak yang lain yang melanggar peraturan.³²¹

4) Komponen Pencegahan Tingkat Komunitas.

Komponen tingkat komunitas adalah dirancang untuk mengembangkan dukungan komunitas untuk OBPP sehingga siswa menerima pesan anti-intimidasi yang konsisten di semua bidang kehidupan mereka. Masyarakat anggota merupakan mitra dalam mendukung program dan juga dapat menjadi anggota Komite Koordinasi Pencegahan Bullying.

Dalam rangka melakukan pencegahan terjadinya perundungan di sekolah, ada beberapa upaya yang perlu dilakukan oleh pihak sekolah, antara lain: menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan nyaman bagi peserta didik, serta bebas dari perundungan, pemberdayaan guru, pemberdayaan murid, bimbingan dan konseling, dan adanya pendidikan karakter yang terintegrasi dalam kurikulum sekolah. Barbara Coloroso

³²⁰ Sharp, S., & Smith, P. *Tackling bullying in your school: A practical handbook for teachers*. London: Routledge. 1994.

³²¹ Phillips, D. A. "Punking and bullying: Strategies in middle school, high school, and beyond." *Journal of Interpersonal Violence*, 22 (2), 2007, hal. 158-178.

menyebutkan terdapat sebelas pendekatan perundungan secara preventif , meliputi:

- a) Mengedepankan pendekatan yang diimplementasikan dalam kebijakan sekolah
- b) Memberikan motivasi kepada peserta didik
- c) Membangun kondisi sekolah dengan penuh hubungan baik diantara peserta didik
- d) Kurikulum instansi pendidikan menyediakan informasi tentang perundungan secara lengkap, seperti definisi, perilaku, dan larangan untuk tidak melakukannya
- e) Menghindari hubungan sosial yang didasarkan pada perbedaan SARA
- f) Pihak sekolah melakukan pengawasan dan pengamatan terhadap perilaku peserta didik di luar sekolah
- g) Mengadakan pelatihan dengan metode kelompok mediator dan mengatasi konflik
- h) Memberikan hukuman fisik dan non fisik sebagai konsekuensi dari tindakan perundungan
- i) Melibatkan peranan orang tua peserta didik dan pelaku perundungan dalam rangka mendiskusikan tentang perubahan tindakan perundungan di lingkungan sekolah
- j) Melaksanakan konferensi komunitas sebagai tempat mediasi antara pelaku dan korban perundungan serta melibatkan teman sebaya mereka.
- k) Pendekatan lainnya yang mampu memberikan pengaruh positif dalam menurunkan perilaku perundungan di sekolah³²²

2. Teori Perubahan (*Change Theory*)

Pencegahan perundungan dapat dilakukan melalui pendekatan atau teori-teori perubahan. Reinholz and Andrews menjelaskan bahwa teori perubahan merupakan pengetahuan umum tentang bagaimana dan mengapa perubahan terjadi di dunia pendidikan. Teori perubahan dapat menginformasikan alasan di balik upaya perubahan, membantu kita mempertanyakan tentang asumsi yang mendasari upaya, menyoroti konteks dan sistem di mana kita mencari perubahan, memandu pemilihan indikator yang digunakan untuk mengukur hasil, dan menginformasikan desain intervensi.³²³

Perubahan adalah komponen penting dari praktik pencegahan perundungan. Menciptakan perubahan merupakan tantangan bagi pemimpin sekolah di tengah kompleksitas dan tantangan lingkungan pendidikan yang berkembang dalam memberikan kenyamanan dan perlindungan pada siswa

³²² Barbara Coloroso, *Stop Bullying*, Jakarta: PT. Ikrar Mandiri Abadi, 2007, hal. 73.

³²³ Reinholz and Andrews 2019).

yang berkualitas. Bab ini dirancang untuk memberikan deskripsi pencegahan perundungan dengan bimbingan melalui berbagai teori dan kerangka kerja untuk secara efektif mendukung proses perubahan dalam membentuk lingkungan sekolah yang aman dan kondusif. Selain itu, kita akan belajar tentang bagaimana kita melakukan penolakan terhadap perubahan yang destruktif dan bagaimana merespons perubahan secara konstruktif.

a. Pemimpin Sekolah sebagai Agen Perubahan (*Agent of Change*)

Pemimpin sekolah harus memastikan operasional unit sekolah mereka sehari-hari dalam sistem pendidikan terpadu yang aman dan sehat. Pemimpin sekolah harus menjadi agen perubahan dan wajib bertanggung jawab atas keberhasilan suatu program pencegahan perundungan. Gilley menyatakan bahwa seorang pemimpin harus menunjukkan dirinya mampu dan terus berjuang untuk melakukan perubahan meskipun frekuensi mereka terlibat dalam memimpin terbatas. perubahan.³²⁴ Sullivan menyatakan agen perubahan adalah individu yang memiliki kekuatan legitimasi formal atau informal dan bertujuan untuk mengarahkan dan memandu perubahan.³²⁵ Ia harus mengidentifikasi visi dan alasan perubahan dan menjadi panutan bagi lembaga sekolah dan tenaga pendidikan lainnya. Shirley menjelaskan manajemen perubahan yang efektif membutuhkan pemimpin untuk memiliki pengetahuan tentang proses, alat, dan teknik yang diperlukan untuk meningkatkan hasil.³²⁶

Beberapa hasil riset menyebutkan, perundungan pada usia sekolah dianggap sebelah mata atau tidak dihentikan, anak-anak yang melakukan tindakan perundungan akan terus melakukan tindakan perundungan sampai mereka tumbuh remaja, dan anak-anak yang menjadi korbannya akan tetap menderita secara berkelanjutan. Pada dasarnya, perilaku perundungan akan semakin menyebar ketika anak-anak yang lain juga melihat kesempatan-kesempatan untuk terlibat dalam perilaku perundungan. Jika dibiarkan berlanjut, pola-pola perundungan dan efek-efek yang diderita oleh korban-korban perundungan akan terbawa sampai masa remaja mereka dan bahkan masa dewasa, dan hasilnya adalah adanya hubungan antara remaja yang kasar dan ada unsur-unsur penghinaan, hingga pada akhirnya adanya kekerasan dalam rumah tangga atau bahkan tindakan-tindakan kriminal.³²⁷

Kaitan kepemimpinan sekolah dengan pencegahan perundungan bahwa sekolah harus bisa menjamin anak-anak aman dari perundungan. Menurut pasal 54 UU No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak menegaskan

³²⁴ (Gilley, Gilley, & McMillan, 2009; Quinn, 2004)

³²⁵ (Sullivan, 2012)

³²⁶ Shirey, 2013).

³²⁷ Bollmer, J. M., Harris, M. J., & Milich, R.. "Reactions to bullying and peer victimization: Narratives, physiological arousal, and personality". *Journal of Research in Personality*, 40, 2006, hal. 803-828.

bahwa: *“Anak di dalam dan di lingkungan sekolah wajib dilindungi dari tindakan kekerasan yang dilakukan oleh guru, pengelola sekolah atau teman-temannya di dalam sekolah yang bersangkutan atau lembaga pendidikan lainnya.”*

Dengan restrukturisasi sistematis lingkungan sekolah yang dioperasionalkan dalam program, diasumsikan akan lebih sedikit siswa yang akan menggertak orang lain dan lebih sedikit akan diganggu. Program ini juga diharapkan secara umum akan meningkatkan kesejahteraan siswa dan memperbaiki iklim sosial sekolah. Orang dewasa di sekolah diharapkan menjadi agen perubahan utama. Berbagai komponen intervensi dikoordinasikan dan diharapkan dapat saling menguatkan. Misalnya, perilaku siswa dapat 'meningkat' dengan sering berdiskusi di kelas dan melakukan permainan peran serta menerapkan aturan kelas/sekolah terhadap intimidasi dikombinasikan dengan pengawasan perilaku siswa dan pendekatan melalui makan siang dan bermain di luar kelas secara bebas. Para siswa dipantau tingkat aksi perundungannya yang diukur dengan validasi yang baik melalui kuesioner laporan diri. Program pengukuran ini jika dilakukan secara konsisten dan berkelanjutan dalam jangka panjang akan lebih memberikan hasil yang signifikan pada perilaku intimidasi terhadap orang lain, daripada sekolah yang tidak memiliki dan menggunakan program implementasi pencegahan perundungan pada para siswanya.

b. Perubahan yang Direncanakan

Dalam teori perubahan, Lippitt, Watson, dan Westley (1958) lebih fokus pada peran dan tanggung jawab agen perubahan daripada proses perubahan itu sendiri. Teori ini memperluas model perubahan Lewin menjadi proses tujuh langkah dan menekankan partisipasi mereka yang terpengaruh oleh perubahan selama langkah-langkah perencanaan.³²⁸ Tujuh langkah model perubahan yang direncanakan meliputi: (1) mendiagnosis masalah; (2) menilai motivasi dan kapasitas untuk perubahan dalam sistem; (3) menilai sumber daya dan motivasi agen perubahan; (4) menetapkan tujuan dan strategi perubahan; (5) menentukan peran agen perubahan; (6) mempertahankan perubahan; dan (7) secara bertahap mengakhiri hubungan membantu ketika perubahan menjadi bagian dari budaya organisasi.

Secara ringkas Udod menggamrkan tujuh langkah dalam konsep dan model, berikut ini:

³²⁸ (Kritsonis, 2005; Lippitt et al., 1958).

Tabel, The Five Steps of the Innovation Decision Process³²⁹

Kritsonis³³⁰ menjelaskan bahwa langkah-langkah dalam model ini menekankan pada mereka yang terpengaruh oleh perubahan, dengan fokus pada keterampilan komunikasi, membangun hubungan baik, strategi pemecahan masalah, dan membangun mekanisme untuk umpan balik.

Program pencegahan dalam bentuk pemantauan dan pengukuran akan sangat signifikan dilakukan mengingat para pelaku atau *bullies* sebagai pihak yang melakukan perundungan kepada pihak lainnya yang dinilai lebih lemah akan merasa ketagihan untuk melakukannya secara berulang-ulang. Penindasan dan intimidasi oleh pelaku biasanya secara sengaja, sadar, serta merasakan kesenangan. Para pelaku biasanya menunjukkan fungsi psikososialnya lebih buruk daripada korban perundungan dan pihak yang hanya mengamatinya. Stephen dan Smith membagi jenis pelaku perundungan menjadi tiga bentuk. *Pertama*, jenis percaya diri ditandai dengan kekuatan fisik, tingkat popularitas yang tinggi, dan kuatnya agresifitas. *Kedua*, jenis pencemas dicirikan dengan individu yang lemah, nilai akademisnya selalu menurun, dan merasa khawatir dengan lingkungan sekitar. *Ketiga*, pelaku perundungan yang berpotensi menjadi korban perundungan di kemudian hari.³³¹

Pada periode 2011-2016 KPAI mengeluarkan laporan peningkatan pelaku perundungan. Di awal 2011 sebesar 50 anak sebagai pelaku perundungan dan di akhir 2016 menjadi 93 anak. Berbeda dengan korban perundungan hanya mencapai 40 orang untuk awal 2011 sampai akhir 2016. Ini mengindikasikan bahwa pelaku perundungan memiliki tingkat bahaya laten.³³²

1) Fase Perubahan

Havelock dalam Tyson menawarkan model perubahan dalam enam fase perubahan dari perencanaan ke pemantauan³³³, sebagai berikut:

³²⁹ The Five Steps of the Innovation Decision Process” by Sonia Udod and Joan Wagner, designed by JVDW Designs, is licensed under a CC BY 4.0 International License

³³⁰ (Kritsonis, 2005; Lehman, 2008).

³³¹ Ela Zain Zakiyah, *et.al.*, “Faktor yang Mempengaruhi Remaja dalam Melakukan Bullying” ..., hal. 326.

³³² Kusumasari Kartika, *et.al.*, “Fenomena Bullying di Sekolah: Apa dan Bagaimana” ..., hal. 55.

³³³ (Tyson, 2010)

- a) Membangun hubungan. Langkah pertama sebagai tahap "pra-kontemplasi" di mana kebutuhan untuk perubahan dalam sistem ditentukan. Para agen perubahan secara kontemplatif harus memahami karakteristik yang paling menonjol dari pelaku perundungan adalah ingin mendapatkan popularitas atau mendapatkan perhatian lingkungan sekitar. Berkata kasar, selalu berjalan di depan, dan berkata kasar merupakan beberapa sifat pelaku perundungan yang paling mudah untuk diamati secara langsung. Kartika dkk menyebutkan beberapa dampak perundungan bagi pelaku, yakni:
- (1) Pelaku akan semakin berwatak keras atau sulit diatur oleh lingkungannya khususnya kedua orang tua.
 - (2) Merasakan kebanggaan pada kekuasaan dan kekuatan.
 - (3) Meremehkan dan tidak ingin mendengarkan pendapat atau masukan dari orang lain.
 - (4) Hilangnya rasa menghargai pertemanan dan akan mudah bersikap untuk tidak sopan khususnya kepada orang yang dinilai lebih tua.
 - (5) Memiliki rasa egois yang tinggi dan rendahnya sifat toleransi.
 - (6) Adanya hasrat selalu mendominasi, tidak ada empati, dan sifat buruk lainnya. Penindasan dipikirkan sebagai tindakan kewajaran bagi pelaku sebab memiliki kekuatan dibandingkan lainnya.
 - (7) Potensi besar bagi pelaku perundungan pada jangka panjang menjadi pembangkang bangsa. Dampak ini dirasakan apabila pelaku perundungan tidak mengalami perubahan untuk berbuat baik di usia anak-anak hingga dewasa.³³⁴ Bila sudah memahami karakteristik ini perencanaan selanjutnya bias dilaksanakan dengan efektif.
- b) Mendiagnosis masalah. Selama fase kontemplasi ini, agen perubahan harus memutuskan apakah perubahan diperlukan atau diinginkan. Kadang-kadang, proses perubahan dapat berakhir karena agen perubahan memutuskan bahwa perubahan tidak diperlukan atau tidak sepadan dengan usaha. Pelaku perundungan bila dibiarkan atau tidak dipedulikan, ia akan semakin mendapatkan kepuasan sendiri dan terus membangun untuk melakukan intimidasi kepada korban. Pelaku yang tidak mendapatkan teguran atau nasihat dari keluarga dan pihak sekolah akan merasa tidak bersalah. Apabila sifat seperti ini dipertahankan secara berkelanjutan akan terjadi tindakan perundungan lainnya. Akan tetapi, pelaku perundungan akan mengalami perubahan menjadi baik atau tidak melakukan tindakan tersebut ketika memiliki kesadaran diri sendiri.³³⁵ Poin pentingnya bahwa adanya pihak sebagai tindakan preventif terhadap

³³⁴ Kusumasari Kartika, *et.al.*, "Fenomena Bullying di Sekolah: Apa dan Bagaimana" ..., hal. 58.

³³⁵ Ela Zain Zakiyah, *et.al.*, "Faktor yang Mempengaruhi Remaja dalam Melakukan Bullying" ..., hal. 310.

pelaku perundungan seperti ini lebih dibutuhkan dibandingkan penyembuhan secara mental. Sebaliknya dampak negatif yang sebagian besar dirasakan oleh pelaku perundungan adalah rasa bersalah. Perasaan ini bisa dirasakan seumur hidupnya atau menghilangkan pikirannya bergantung pada kemampuan pelaku perundungan. Apabila ditemukan atau dihadapkan aksi perundungan maka rasa bersalah akan muncul melalui ingatan pribadinya ketika menjadi pelaku perundungan. Sebenarnya perasaan bersalah memiliki sisi positif dan negatif dimana pelaku perundungan akan berhenti atas tindakannya bahkan bisa memberikan perlindungan kepada korbannya. Akan tetapi, apabila perasaan bersalah dijadikan beban atau masalah maka akan berdampak pada gangguan mental.³³⁶

- c) Memperoleh sumber daya untuk perubahan. Pada langkah ini, kebutuhan akan perubahan dipahami dan proses pengembangan solusi dimulai ketika agen perubahan mengumpulkan sebanyak mungkin informasi yang relevan dengan situasi yang membutuhkan perubahan.

Sumberdaya di sekolah, mulai dari peminan, para guru, staf, dan siswa harus terlibat dalam pencegahan perundungan di lingkungan sekolah sebagai langkah yang paling realistis, karena peristiwa perundungan banyak terjadi di lingkungan sekolah: siswa dan pihak sekolah lainnya yang menyaksikan perundungan. Aksi perundungan pada siswa bukan saja terjadi pada korban, tapi juga pada mereka yang menjadi penonton. Semua pihak yang termasuk dalam lingkungan sekolah, seperti saksi perundungan. Kedudukan saksi bersifat dua arah yakni mendukung atau menolak perundungan. Apabila pihak saksi mendukung perundungan maka akan terus berlanjut aksi tersebut. Sebaliknya saksi yang menolong atau melaporkan kejadian perundungan akan menghentikan perilaku penyimpangan tersebut.

- d) Memilih jalur untuk solusi. Jalur perubahan dipilih dari opsi yang tersedia dan kemudian diimplementasikan. Secara garis besar solusi yang tepat dalam aksi perundungan akan memberikan efek langsung bagi mental dan sosial dalam suatu komunitas. Pencegahan yang direncanakan dengan serius pada lingkungan sekolah yang selalu terjadi perundungan harus melibatkan banyak pihak, karena biasanya dipengaruhi oleh kondisi orang tua, tetangga, atau meniru orang dewasa. Potensi besar dari dampak lingkungan sekolah adalah munculnya pelaku perundungan yang baru. Kemudian pihak sebagai saksi perundungan bisa mendapatkan kemurungan, tidak percaya diri, dan tidak suka bergaul. Perasaan ketakutan yang berlebihan lebih mendominasi dibandingkan dampak

³³⁶ Kusumasari Kartika, *et.al.*, "Fenomena Bullying di Sekolah: Apa dan Bagaimana" ..., hal. 39

- negatif lainnya. Ketakutannya seperti membayangkan dirinya menjadi korban perundungan sehingga lebih memilih untuk menjauhkan diri.
- e) Tetapkan dan terima perubahan. Individu dan organisasi sering kali menolak perubahan, jadi perhatian yang cermat harus diberikan untuk memastikan bahwa perubahan tersebut menjadi bagian dari perilaku rutin yang baru. Strategi komunikasi yang efektif, strategi respons staf, pendidikan, dan sistem pendukung harus disertakan selama implementasi. Komunikasi yang efektif dalam mencegah dampak bagi pelaku, korban, dan saksi perundungan dapat dilaksanakan oleh pihak sekolah atau keluarga sebagai pihak yang berwenang. Strategi komunikasi bias melalui penelusuran dari apa yang dibutuhkan untuk mengetahui pasti apa yang dirasakan saksi perundungan ketika melihat perilaku penyimpangan tersebut khususnya aspek kejiwaan dan perilaku sosialnya di masyarakat luas. Komunikasi yang empatik dan insaniyah dapat dialaiukan sejak dini dan ini sangat dibutuhkan agar tidak berdampak pada ketakutan berlebihan sehingga berpengaruh terhadap pergaulannya.
- f) Pemeliharaan dan pemisahan. Agen perubahan harus memantau sistem yang terpengaruh untuk memastikan perubahan berhasil distabilkan dan dipelihara. Setelah perubahan menjadi normal baru, agen perubahan dapat memisahkan diri dari peristiwa perubahan. Pencegahan sejak awal dan dalam proses yang berkelanjutan sangat diperlukan, dengan indikasi bahwa dampak-dampaknya bagi semua pihak akan terinternalisasi.³³⁷

3. Pendekatan Hukum pada Perundungan di Sekolah

Selain dengan melakukan beberapa pendekatan dalam pencegahan perundungan adapula usaha tindakan dalam memberikan efek jera atau hukuman terhadap anak dengan tindakan represif berupa memberikan hukuman terhadap anak sesuai dengan tindakannya secara adil dan dapat merubah sikap dan hati nuraninya agar memiliki budiperti yang lebih baik kelak saat tumbuh dewasa. Djamil mengatakan bahwa tindakan represif digunakan untuk anak yang telah masuk dalam proses peradilan dengan memberikan hukuman sesuai dengan perbuatan yang dilakukan oleh anak pelaku tindakan perundungan. Upaya terakhir dalam kasus kenakalan anak yaitu tindakan kuratif dimana tindakan ini dilakukan untuk rehabilitasi atau penyembuhan, baik secara fisik atau psikis dari korban maupun pelaku perundungan.³³⁸

Sejak tahun 1970-an, perundungan atau intimidasi (*bullying*) telah dikenal sebagai penyakit sosial di beberapa Negara. Hal ini merupakan

³³⁷ Ela Zain Zakiyah, et.al., "Faktor yang Mempengaruhi Remaja dalam Melakukan Bullying"..., hal. 320.

³³⁸ M. Nasir Djamil, *Anak Bukan Untuk Dihukum*, Jakarta: Sinar Grafika, 2013, hal. 34.

sebagian dampak dari beberapa penelitian yang secara sistematis telah dilakukan tahun 1970-an, dimulai dengan penelitian Olweus di Scandinavia (1978,1993), dan berlanjut di Eropa, Amerika, Australia, Jepang. Di Jepang, kekerasan ini dikenal dengan *dime*, menyeruak pada tahun 1984 ditandai dengan 16 peristiwa bunuh diri yang terkait dengan perundungan. Di Amerika Serikat, meskipun perundungan sangat populer, namun tidak mendapatkan perhatian sebesar di Jepang, karena terkacaukan dengan beragam bentuk kekerasan lain di sekolah yang juga marak terjadi. Suatu penelitian yang dilakukan pada sejumlah 4092 siswa usia 10-12 tahun di 20 sekolah menengah pertama di Portugal memberikan gambaran bahwa resiko tinggi menjadi korban perundungan mengarah pada laki-laki dari kelas sosial ekonomi bawah.³³⁹

Sementara itu penelitian terhadap 238 siswa kelas tujuh Taiwan bahwa sebagian responden telah menjadi korban perundungan sejak pertama kali masuk sekolah menengah pertama. Aksi verbal dan fisik merupakan tipe kekerasan yang paling sering ditemui. Penelitian dengan *self* dan *peer-report measure* ini juga menunjukkan bahwa siswa laki-laki lebih banyak terlibat dalam kasus perundungan fisik dan verbal daripada siswa perempuan. Terkait dengan penanganan perundungan, di Norwegia, menteri pendidikan setempat memulai kampanye nasional melawan perundungan pada tahun 1983. Bersamaan dengan kampanye ini, dilakukan penelitian besar secara longitudinal yang melibatkan 2500 siswa selama 2,5 tahun. Hasilnya menunjukkan bahwa terdapat penurunan angka kejadian perundungan sebesar 50% setelah 2 tahun pertama dilaksanakannya program kampanye. Pada tahun 2000, menteri pendidikan juga mengembangkan jaringan nasional bagi para profesional terkait dengan mengembangkan lembaga yang menangani perundungan dan problem perilaku siswa lainnya. Lain halnya di Belanda, mulai tahun 1970-an, para psikolog mulai mengusulkan kebijakan untuk menangani perundungan. Pada tahun 1992, seorang peneliti mengemukakan bahwa terdapat 25% dari populasi siswa sekolah dasar (385.000 anak) menjadi korban perundungan. Sejak saat itu, National Education Protocol Against Bullying dibentuk, dengan menyelenggarakan program pelatihan ketrampilan social untuk pelaku dan korban, sosialisasi informasi pada guru dan orang tua. Pengadaan tenaga konselor, kerja sama dengan sekolah untuk menyepakati melawan tindakan perundungan. Sedangkan di Hongkong, cara menangani perundungan dengan taktik supresif, seperti menceramahi pelaku, mengundang orang tua pelaku, mengundang orang tua ke sekolah, ternyata kurang efektif dibandingkan dengan melakukan strategi anti-perundungan secara komprehensif, seperti

³³⁹ Sucipto. "Bullying dan Upaya Meminimalisaskannya." *Jurnal Psikopedagogia*, Vol. 1, No. 1, Juni 2012 ISSN: 2301-6167

melatih siswa mengembangkan kompetensi diri dan keterampilan sosial, sementara hubungan baik orang tua-guru bermanfaat sebagai strategi anti kekerasan.³⁴⁰

Pihak kepolisian bekerja sama dengan sekolah dengan cara mengadakan penyuluhan ke sekolah-sekolah tentang bahaya dari perundungan, dan memberikan sanksi dari mulai yang ringan seperti di skor beberapa waktu sampai dengan pemecatan dari sekolah. Begitu juga kerja sama dengan pihak kehakiman bagaimanakah proses persidangan, tuntutan serta keputusan yang akan dan telah diambil bagi pelaku perundungan itu. Bagi pelaku perundungan dari pihak guru, sekolah atau pihak-pihak lain jangan ragu-ragu untuk menindak dengan tegas supaya keadilan dapat ditegakkan di negeri ini dan guru tersadar atas semua kesalahannya, sehingga tidak terjadi lagi korban-korban perundungan berikutnya. Agar tidak adanya tindakan praktek perundungan ini terjadi lagi maka harus adanya tindakan hukum dan penanggulangan terhadap kenakalan oleh anak-anak. Dari segi pemidanaan, anak yang melakukan tindakan bullying sampai berhadapan dengan hukum yang bersifat melanggar kaidah atau norma hukum dapat dikenakan pidana pokok berupa peringatan dari lembaga pembinaan anak, pidana yang bersyarat seperti memberikan pembinaan kepada anak-anak yang bermasalah agar memiliki sikap yang berbudi pekerti, melakukan pelayanan masyarakat atau adanya pengawasan dari pihak yang ditentukan oleh petugas yang berwenang, melakukan pelatihan kerja, dan alternatif terakhir yaitu dimasukkan ke dalam penjara anak. Hal ini ditentukan dalam aturan mengenai sistem peradilan anak pada Pasal 71 ayat (1) Undang-undang Nomor 11 Tahun 2012. Peradilan yang diberlakukan terhadap anak yang melakukan tindakan kenakalan perundungan ini prosesnya relative lebih ringkas dibandingkan dengan orang usia matang, dari segi prosedur penahanan, penyidikan, penuntutan, dan peradilannya. Selain itu selama proses peradilan pelaku perundungan yang berstatus sebagai ABH (Anak yang Berhadapan dengan Hukum) diwajibkan untuk didampingi oleh orangtua/wali dari anak tersebut atau pihak-pihak yang memiliki kaitan dengan anak tersebut. Dalam menjalani proses persidangan anak ini memiliki proses yang jauh berbeda dari proses persidangan biasa, seperti contohnya dalam proses persidangan anak hakim tidak boleh mengenakan toga atau atribut yang mencerminkan seorang hakim.³⁴¹

Banyak perundangan yang bisa dijadikan sandaran hukum pentingnya melakukan program anti-perundungan, diantaranya adalah pasal-pasal yang

³⁴⁰ Sucipto. "Bullying dan Upaya Meminimalisasikannya." ..., ISSN: 2301-6167

³⁴¹ Dewa Krisna Prasada, "Pengaturan Delik Pidana Terkait Tindakan Bullying bagi Anak di Bawah Umur", *Jurnal Hukum Kenotariatan*, Vol. 4 No. 2 Agustus 2019, hal. 165 - 176

ada dalam kitab Undang-undang Hukum Pidana maupun UUPA (Undang-Undang Perlindungan Anak). Menurut pasal 77 UUPA dinyatakan:

“Setiap orang yang dengan sengaja melakukan tindakan : a. diskriminasi terhadap anak yang mengakibatkan anak mengalami kerugian, baik materiil maupun moril sehingga menghambat fungsi sosialnya; atau b. penelantaran terhadap anak yang mengakibatkan anak mengalami sakit atau penderitaan, baik fisik, mental, maupun sosial, dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).”

Sementara itu dalam Undang-undang Perlindungan Anak Pasal 76C UU No. 35 Th. 2014 dinyatakan bahwa: *“Setiap orang dilarang menempatkan membiarkan, melakukan, menyuruh melakukan, atau turut serta melakukan kekerasan terhadap Anak.”* Kemudian dalam Pasal 80 (1) UU No. 35 Th. 2014 dinyatakan secara lebih rinci: *“Setiap Orang yang melanggar ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 76C, dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun 6 (enam) bulan dan/atau denda paling banyak Rp72.000.000,00 (tujuh puluh dua juta rupiah)”*.

Tindak kekerasan, termasuk di dalamnya perundungan di kategorikan sebagai tindak pidana maka dalam upaya penanggulangannya juga tidak berbeda dari penanggulangan tindak pidana pada umumnya. Upaya penanggulangan *bullying* dapat menggunakan kebijakan *penal* (hukum pidana) dan kebijakan *non penal* (di luar hukum pidana).

1) Hukuman atau kebijakan *penal* digunakan ketika tindak pidana sudah terjadi dan melalui proses hukum di Pengadilan. Kebijakan *penal* dalam menanggulangi tindak pidana khususnya kejahatan perundungan dapat menggunakan peraturan perundang-undangan yang ada seperti Pasal 170 ayat (1), (2) Kitab Undang-Undang Hukum Pidana,³⁴² Pasal 351 sampai Pasal 355 Kitab Undang-Undang Hukum Pidana,³⁴³ Pasal 80 Undang-Undang Nomor 23 tahun 2002,³⁴⁴

³⁴² Pasal 170 ayat (1) merumuskan “Barang siapa terang- terangan dan dengan tenaga bersama menggunakan kekerasan terhadap orang atau barang, diancam dengan pidana penjara paling lama lima tahun enam bulan”.

³⁴³ Pasal 351 (1) Penganiayaan diancam dengan pidana penjara paling lama dua tahun delapan bulan atau denda paling banyak tiga ratus rupiah. (2) Jika perbuatan mengakibatkan luka-luka berat yang bersalah dikenakan pidana penjara paling lama lima tahun. (3) Jika mengakibatkan mati, dikenakan pidana penjara paling lama tujuh tahun. (4) Dengan penganiayaan disamakan sengaja merusak kesehatan. (5) Percobaan untuk melakukan kejahatan ini tidak dipidana.

Pasal 352 (1) Kecuali yang tersebut dalam Pasal 353 dan 356, maka penganiayaan yang tidak menimbulkan penyakit atau halangan untuk menjalankan pekerjaan jabatan atau

Namun demikian, upaya *penal* ini dapat dilaksanakan apabila kasus perundungan yang terjadi di sekolah masuk ke dalam ranah hukum. Jadi tidak semua kasus perundungan diselesaikan melalui sarana *penal* (hukum pidana), sanksi akademik atau proses akademik juga digunakan sebagai sarana untuk menanggulangi perundungan ketika perundungan sudah terjadi di lingkungan sekolah. Perdamaian secara kekeluargaan adalah jalan yang terbaik dalam upaya menanggulangi tindak kekerasan perundungan ini sebelum sampai kepada proses hukum di Pengadilan serta pendampingan oleh guru bimbingan konseling, ustad, keluarga atau psikiater bagi korban perundungan yang mengalami kekerasan psikis.

- 2) Upaya penanggulangan perundungan secara *non penal*. Hukuman ini merupakan upaya pencegahan tindak pidana terjadi di lingkungan sekolah. Upaya pencegahan tindak pidana ini dapat dilaksanakan ketika perundungan tersebut belum terjadi. Sebelum terjadinya perundungan, upaya pencegahan dapat dilakukan dengan cara mensosialisasikan akibat dari perundungan kepada anak didik dan hak-hak anak didik ketika bullying terjadi pada dirinya, serta upaya memberikan kesadaran kepada anak didik sebagai pelaku perundungan dengan cara menanamkan kepada pemikiran anak didik bahwa perundungan merupakan perbuatan tercela

penarikan, diancam, sebagaimana penganiayaan ringan, dengan pidana penjara paling lama tiga bulan atau denda paling banyak tiga ratus rupiah. Pidana dapat ditambah sepertiga bagi orang yang melakukan kejahatan itu terhadap orang yang bekerja padanya, atau menjadi bawahannya. (2) Percobaan untuk melakukan kejahatan ini tidak dipidana.

Pasal 353 (1) Penganiayaan dengan rencana lebih dahulu, diancam dengan pidana penjara paling lama empat tahun. (2) Jika perbuatan mengakibatkan luka- luka berat, yang bersalah dikenakan pidana penjara paling lama tujuh tahun. (3) Jika perbuatan mengakibatkan mati, dia dikenakan pidana penjara paling lam sembilan tahun.

Pasal 354 (1) Barang siapa sengaja melukai berat orang lain diancam, karena melakukan penganiayaan berat, dengan pidana penjara paling lama delapan tahun. (2) Jika perbuatan mengakibatkan mati, yang bersalah dikenakan pidana penjara paling lama sepuluh tahun.

Pasal 355 (1) Penganiayaan berat yang dilakukan dengan rencana lebih dahulu, diancam dengan pidana penjara paling lama dua belas tahun. (2) Jika perbuatan mengakibatkan mati, yang bersalah dikenakan pidana penjara paling lama lima belas tahun.

³⁴⁴ Pasal 80 UU No.23 Tahun 2002 merumuskan“(1) Setiap orang yang melakukan kekejaman, kekerasan atau ancaman kekerasan, atau penganiayaan terhadap anak, dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun 6 (enam) bulan dan/atau denda paling banyak Rp 72.000.000,00 (tujuh puluh dua juta rupiah).(2) Dalam hal anak sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) luka berat,maka pelaku dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 100.000.000,00 (seratus juta rupiah). (3) Dalam hal anak sebagaimana dimaksud dalam ayat (2) mati, maka pelaku dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 200.000.000,00 (dua ratus juta rupiah).”

dan dibenci oleh semua orang. Hal ini dapat dilakukan melalui pendekatan secara pribadi kepada pelaku perundungan.³⁴⁵

Dari uraian tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa tidak semua perundungan yang terjadi dapat diselesaikan melalui sarana penal, proses akademik atau sanksi akademik dapat digunakan dalam upaya penanggulangan perundungan yang terjadi di lingkungan sekolah. Upaya pencegahan perundungan dengan cara *non penal* (di luar hukum pidana:

- a) Memberikan informasi kepada anak didik tentang perundungan, upaya pengendalian emosi anak didik,
 - b) Pemberian layanan konseling bagi para anak didik di sekolah, c) adanya sosialisasi, pemberian penyuluhan tentang hukum, norma agama, penanaman akhlak yang baik oleh pihak terkait seperti guru, ustad/pembimbing rohani, polisi, departemen hukum dan ham serta lsm,
 - c) Menyiapkan anak didik yang bebas dari aksi perundungan, baik sebagai pelaku maupun sebagai korban bullying,
 - d) Menumbuhkan empati anak didik.
- 3) Upaya penanggulangan perundungan dengan cara proses akademis, dapat diuraikan berikut ini:
- a) pendekatan secara pribadi/ individu,
 - b) perdamaian antara anak didik yang terlibat perundungan
 - c) menggunakan bantuan guru bimbingan konseling sebagai mediator anak didik yang terlibat perundungan,
 - d) melibatkan orang tua dalam proses perdamaian antar anak didik yang terlibat perundungan,
 - e) pemberian sanksi akademis kepada pelaku perundungan.³⁴⁶

4. Pendekatan Model Telur Perlindungan Kemanusiaan

Teori ini dicanangkan oleh Komite Palang Merah Internasional (ICRC) pada 2001 dan dipopulerkan oleh Stephanie Delaney. Awalnya implementasinya ditujukan untuk korban dan pelaku kekerasan di wilayah konflik akan tetapi secara prosedural dan teknis bisa diadaptasikan pada korban atau pelaku perundungan. Model telur menggambarkan keterkaitan terjadinya kekerasan dan pencegahannya untuk jangka panjang. Bentuk ini membutuhkan sinergisitas antarlembaga dengan tiga pendekatan.³⁴⁷ Pendekatan ini secara spesifik dapat dilihat dari gambar berikut:

³⁴⁵ Yusnanik Bakhtiar, "Kebijakan Hukum Pidana dalam Penyelesaian Bullying di Sekolah". *Jurnal Legitimasi*, Vol. VI No. 1, Januari-Juni 2017, hal. 122-124.

³⁴⁶ Yusnanik Bakhtiar, "Kebijakan Hukum Pidana dalam Penyelesaian Bullying di Sekolah" ..., hal 124-125.

³⁴⁷ Stephanie Delaney, "Melindungi Anak-Anak dari Eksploitasi Seksual dan Kekerasan Seksual dalam Situasi Bencana dan Gawat Darurat", ECPAT Internasional, 2006, hal. 29.

Gambar 3.1. Pendekatan Model Telur



Deskripsi dari gambaran di atas dapat diterangkan melalui tiga tahapan, meliputi:

a. Tindakan responsif

Aktivitas ini ditujukan dalam rangka mencegah, menghentikan, dan menghilangkan dampak dari kekerasan secara berkelanjutan dan menyeluruh. Kekerasan dalam konteks ini adalah perundungan yang merugikan korbannya baik fisik maupun mental. Selain itu, tindakan responsif ditujukan kepada pelaku perundungan dengan menanamkan rasa penyesalan, kasih sayang, dan sensitivitas tentang pentingnya kemanusiaan.

b. Tindakan remedial

Bertujuan untuk memulihkan kondisi sebelumnya yang dilakukan melalui rehabilitasi, penyembuhan mental, dan pemulihan dengan metode *self-healing*. Korban perundungan akan mengalami perbaikan mental sehingga tidak mengalami trauma, depresi, dan rasa frustrasi secara berkepanjangan.

c. Pembangunan lingkungan

Kesatuan lingkungan melalui konsolidasi seluruh aspek yang berkaitan dengan perundungan, seperti kebudayaan, kepribadian, dan sosial. Ini juga akan memberikan pemahaman kepada pelaku perundungan untuk lebih mempertimbangkan dan memperdulikan lingkungan sekitar.³⁴⁸

³⁴⁸ Stephanie Delaney, "Melindungi Anak-Anak dari Eksploitasi Seksual dan Kekerasan Seksual dalam Situasi Bencana dan Gawat Darurat" ..., hal. 29.

Apabila diamati secara mendalam bahwa pendekatan ini cenderung kepada penyelesaian secara kepribadian dan pemikiran. Ini menegaskan bahwa perilaku perundungan bisa terjadi secara kepribadian semasa pelaku perundungan mendapatkan perlakuan di lingkungan keluarga atau pertemanannya. Potensi pelaku perundungan yang sebelumnya adalah korban perundungan dapat terjadi apabila tidak diselesaikan melalui pendekatan ini. Pendekatan kemanusiaan ini didasarkan pada asumsi bahwa setiap tindakan harus berasal pada rasa kemanusiaan khususnya tindakan kekerasan. Pelaku perundungan akan ikut merasakan apa yang dirasakan oleh korbannya sehingga tidak melakukan aksi perundungan kepada korban lainnya.³⁴⁹

Di sisi lain, korban perundungan akan tidak menjadi pelaku sebagai alasan untuk membalaskan dendam atas tindakan perundungan yang telah diterimanya. Pendekatan model telur menawarkan beberapa pendekatan kepribadian yang tidak hanya ditujukan kepada korban melainkan pelaku perundungan. Beberapa pendekatan kepribadian dalam model ini, yakni :

a. *Individual Psycodynamic Theraphy*

Terapi ini dilakukan satu dengan satu yang mempertemukan antara pihak pemberi masukan dan pelaku atau korban perundungan. Teknisnya dilakukan sekitar satu jaman dengan tujuan mengembalikan mental korban perundungan dan menanamkan sensitivitas kemanusiaan kepada pelaku perundungan. Jangka panjangnya korban perundungan dapat mengalahkan rasa takut, memecahkan masalah kehidupan, dan bersikap tenang apabila terjadi perundungan kembali. Sebaliknya, pelaku perundungan akan menerima rasa bersalah, perbaikan diri, dan menerima konsekuensi apabila melakukan tindakan yang sama.

b. *Family therapy*

Aktor yang berperan utama dalam pencegahan tindakan kekerasan adalah keluarga baik pelaku maupun korban perundungan. Ini disebut sebagai pendekatan sistem sebab perubahan sikap korban perundungan akan dibentuk kembali, seperti rasa kepercayaan diri, keberanian, dan penanaman sifat positif lainnya. Keluarga dinilai efektif sebab berkedudukan sebagai sosialisasi pertama dalam kehidupan masyarakat.

c. *Group therapy*

Terapi yang diterapkan pada pengelompokkan anak-anak sebagai korban dan pelaku perundungan. Mereka dibagi dua kelompok antara sesama korban atau sesama pelaku perundungan. Kondisinya semacam saling

³⁴⁹ Henry A. Paul, *Konseling dan Psikoterapi*, Yogyakarta: Idea Publishing, 2008, hal. 60.

belajar tentang perasaan antarindividu. Rutinitas seperti ini akan menghasilkan kepercayaan diri dan ketrampilan sosial.³⁵⁰

d. *Cognitive thrapy*

Terapi kognitif atau pendekatan kejiwaan dapat merubah pola pikir dan perilaku yang baru serta mengarah pada tindakan positif. Ini dinilai sangat efektif untuk menyelesaikan masalah pada anak yang telah mendapatkan perlakuan perundungan. Korban perundungan akan dapat menghilangkan rasa kecemasan, ketakutan berlebihan, dan membebaskan diri dari rasa traumatis.

e. *Special remediation*

Ini semacam pelatihan untuk merubah sifat pribadi secara berkelanjutan dan sistematis. Korban dan pelaku perundungan akan mendapatkan penilaian tentang perkembangan atau perbaikan dari pemikiran serta tindakan setelah melakukan terapi. Hasilnya akan mengarah pada perubahan progres atau regres. Apabila terjadi perubahan yang memburuk (regres) maka harus dilakukan terapi hingga menimbulkan potensi perbaikan, seperti rasa bersalah, permintaan maaf, dan kepercayaan diri.

f. *Parent work*

Perawatan ini diutamakan dari peranan kedua orang tua atau bisa menggunakan ahli terapi. Pendekatan ini lebih bersifat kepribadian antara kedua orang tua dengan korban atau pelaku perundungan.³⁵¹

Pendekatan ini menitikberatkan pada penyembuhan korban dan pelaku perundungan dalam aspek kejiwaan atau internal. Fokusnya adalah perubahan sikap, pola pikir, dan perilaku yang diarahkan kepada sesuatu yang lebih positif atau membangun. Kelemahan pendekatan ini adalah meniadakan hukuman kepada pelaku perundungan secara fisik dan non fisik. Apabila pelaku perundungan melakukan tindakan sama maka solusinya adalah terapi kepribadian, evaluasi, dan pembauran kembali. Aspek hukum dikesampingkan sehingga berpotensi untuk memunculkan tindakan perundungan kembali. Di sisi lain, akan merugikan korban perundungan apabila mendapatkan perlakuan sama sehingga rasa trauma, ketakutan, dan kecemasan tidak akan selesai. Mengkritisi pemberlakuan hukum tidak ada jaminan apakah pelaku perundungan akan melakukan kembali atau tidak. Akan tetapi, pendekatan ini sebagai proses *trial and error* dengan pendekatan baru yakni pembentukan kepribadin baru meskipun mengesampingkan hukuman dan penghargaan.

³⁵⁰ Henry A. Paul, *Konseling dan Psikoterapi ...*, hal. 45.

³⁵¹ Nandiyah Abdullah, "Meminimalisir Bullying di Sekolah", *Jurnal Margistra*, Nomor 83, 2013, hal. 55.

BAB IV TERM DAN SUBSTANSI PERUNDUNGAN DALAM AL-QUR'AN

A. Term Al-Qur'an dalam Konteks Perundungan (*Bullying*)

Kata perundungan dalam Bahasa Arab disebut dengan *at-tanammur* (التَنَمُّر) dari kata *nammara* (نَمَّرَ) yang berarti “seperti harimau”.³⁵² Kata *at-tanammur* merupakan kata baru yang tidak ditemukan di kamus-kamus (*ma'âjim*) Arab klasik dan Al-Qur'an. Namun, secara konteks dalam Al-Qur'an bias juga ditemukan beberapa *term* yang berkaitan dengan perundungan.

1. Perundungan dengan term *Al - Hamz* dan *Al-Lamz*

Perundungan dengan term *Al Hamz* dan *Al Lamz* terdapat dalam satu ayat dan satu surat yaitu surat al Humazah ayat pertama.

وَيْلٌ لِّكُلِّ هُمَزَةٍ لُّمَزَةٍ

“Celakalah bagi setiap pengumpat dan pencela. (Al Humazah/104:1)

Muqâtil sebagaimana dinukil oleh Imam al-Qurthubi menafsiri kata *humazah* (هُمَزَةٌ) dengan pengumpat. Berbeda dengan pendapat Abu al-‘Âliyah, al Hasan, Mujâhid, dan ‘Athâ bahwa *humazah* (هُمَزَةٌ) adalah pencela dan pemaki di depan orang secara langsung, pendapat ini juga dipilih

³⁵² *Mu'jam al Ma'âni al Jâmi'* dalam <https://www.almaany.com/ar/dict/ar-ar/%D8%AA%D9%86%D9%85%D8%B1/> . Diakses Rabu 20 Januari 2021.

al-Nuhhâs. Ibnu Zaid juga menambahkan *humazah* (هُمَزَةٌ) adalah orang yang menyakiti orang lain dengan cara memukulinya.³⁵³

Kata *lumazah* (لَمَزَةٌ) berasal dari kata *al - lamzu* (اللمز). Menurut Imam al-Thabari dalam tafsirnya *lumazah* (لَمَزَةٌ) artinya orang yang mencela dan memaki orang lain.³⁵⁴ Senada dengan Imam al-Thabari, Ibnu Zaid sebagaimana yang dinukil Imam al-Baghawi menyebutkan *lumazah* (لَمَزَةٌ) adalah orang yang mencela dan memaki dengan lisannya, Imam al-Baghawi juga menambahkan dengan menukil pendapat Imam Sufyan al-Tsauri bahwa *lumazah* (لَمَزَةٌ) adalah orang yang mencela dengan matanya.³⁵⁵

Dua *term* yang disebutkan dalam surat al-Humazah ayat pertama hakikatnya memiliki arti yang sama, pendapat ini disampaikan oleh Imam al-Qurthubi dengan membawakan penafsiran dari Ibnu ‘Abbas ra. bahwa *humazah* (هُمَزَةٌ) dan *lumazah* (لَمَزَةٌ) adalah mereka yang senang adu domba, merusak dan memisahkan persaudaraan, berusaha mendatangkan kesulitan bagi orang-orang yang tidak bersalah.³⁵⁶ Lain halnya dengan Imam Ibnu Katsîr, beliau berpendapat *humazah* adalah melakukannya dengan perkataan dan *lumazah* dengan perbuatan.³⁵⁷

Banyaknya perbedaan pendapat para mufasir, Imam a-Râzi telah mengklasifikasikan perbedaan tersebut, sebagai berikut:

- a. *Humazah* artinya pengumpat dan *lumazah* pencela, pendapat Ibnu ‘Abbas ra.
- b. *Humazah* dengan tangan dan *lumazah* dengan lisan, pendapat Ibnu Zaid.
- c. *Humazah* mencela orang di depan langsung sedangkan *lumazah* melakukannya di belakang. Tafsir dari Abu al-‘Âliyah.
- d. Sebagian juga berpendapat *humazah* adalah melakukannya dengan *jahr* (lantang) dan *lumazah* dengan liris diiringi isyarat kening dan mata.
- e. Sebagian lagi menafsiri *humazah* dan *lumazah* dengan menjuluki orang lain dengan julukan yang tidak disenangi.
- f. Al-Hasan mengartikan *humazah* dengan orang yang mencela teman duduknya dan meremehkannya dengan isyarat mata. Adapun *lumazah* adalah orang yang menyebut temannya dengan sebutan yang jelek dan menghina.

³⁵³ Muhammad bi Ahmad al-Qurthubi, *Al Jâmi’ li Ahkâmi Al-Qur’ân*, Mesir: Dâr Al Kutub Al Mishriyah, 1964. Jilid. 20. hal. 181-182

³⁵⁴ Muhammad bin Jarîr al Thabarî, *Jâmi’ al bayân fi Ta’wîli Al Qur’ân*, Beirut: Mu’assasah al risâlah, 2000. Jilid. 24 hal. 595

³⁵⁵ Al Husain bin Mas’ûd al Baghawi, *Ma’âlim al Tanzîl fi Tafsîr Al Qur’ân*, Beirut: Dâr al Thaybah, 1997. Jilid. 8. hal. 526

³⁵⁶ Muhammad bi Ahmad al-Qurthubi, *Al Jâmi’ li Ahkâmi Al-Qur’ân ...*, hal. 181

³⁵⁷ Isma’il bin Umar bin Katsîr, *Tafsîr Al-Qur’ân Al ‘Adzîm*, Beirut: Dâr al Thaybah, 1999. Jilid. 8. hal. 481

g. Abu al Jauzâ berpendapat dengan membawa riwayat dari Ibnu ‘Abbas ra, yaitu *humazah* dan *lumazah* adalah mereka yang senang adu domba, merusak dan memisahkan persaudaraan, senang menjuluki orang lain dengan julukan yang buruk.

Dari tujuh macam pendapat mufasir yang berbeda, Imam al Râzi menyimpulkan bahwa hakikatnya penafsiran di atas memiliki kesamaan yaitu semua bermuara pada perilaku mencela dan mengumbar aib orang lain.³⁵⁸ Seperti dalam ayat lainnya yang hanya menyebutkan larangan *lumazah*.

... وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ ...

Janganlah kamu saling mencela satu sama lain. (Al Hujurat/49:11)

Imam al-Thabari menjelaskan maksud larangan di atas adalah jangan kalian saling membicarakan aib orang lain di belakang (*ghibah*) dan jangan pula saling mencela satu sama lain.³⁵⁹ Adapun ayat lainnya yang hanya menyebutkan *humazah*.

هَمَّازٌ مَّشَاءٌ بِنَمِيمٍ^٧

Suka mencela, yang kian ke mari menyebarkan fitnah. (al Qolam/68:11)

Kata *hammâz* pada ayat di atas memiliki arti pengumpat dan pencela sebagaimana disampaikan oleh Imam al Râzi.³⁶⁰ Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa term *humazah* dan *lumazah* secara substansi mewakili makna perundungan dalam Al- Qur'an dan perbuatan tersebut dicela oleh Allah Swt.

2. Perundungan dengan Term *As-Sukhriyyah*

Term *As-Sukhriyyah* yang menunjukkan makna perundungan terdapat dalam firman Allah SWT sebagai berikut.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ^٥ ...

³⁵⁸ Fakhruddîn Al Râzi, *Mafâtiḥ Al Ghoib*, Beirut: Dâr Ihyâ At Turâts, 2000. Jilid. 32, hal. 284

³⁵⁹ Muhammad bin Jarîr al Thabarî, *Jâmi' al bayân fi Ta'wîli Al Qur'ân*, ..., Jilid. 22 hal. 298

³⁶⁰ Fakhruddîn Al Râzi, *Mafâtiḥ Al Ghoib* ..., Jilid. 30, hal. 604

Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olokkan) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari perempuan (yang mengolok-olok)... (Al Hujurat/49:11)

Imam al-Qurthubi mengatakan *al-sukhriyyah* artinya merendahkan.³⁶¹ Al-Sa'di menambahkan merendahkan orang lain dengan ucapan atau perbuatan.³⁶² Sedangkan, Imam Ibnu al Katsîr menjelaskan bahwa Allah Swt melarang perbuatan merendahkan orang lain, baik dengan cara meremehkan, menghina, atau mengerdilkan orang lain, semua hukumnya haram karena bisa jadi orang yang direndahkan tersebut memiliki kedudukan lebih tinggi dan lebih dicintai oleh Allah Swt dari pada orang yang merendahkan,³⁶³ bahkan larangan tersebut juga untuk orang yang beriman yang aibnya telah ditutup oleh Allah Swt dan tidak diperbolehkan juga merendahkan saudaranya yang aibnya telah tersingkap. Imam al-Thabari lebih lanjut menjelaskan pandangan pribadinya tentang ayat tersebut bahwa larangannya bersifat umum untuk segala bentuk olok-olok, seperti mengolok-olok karena kafakirannya, karena dosanya yang pernah dilakukan, dan karena hal yang lainnya.³⁶⁴ Adapun penyebutan *nisâ* (wanita) secara khusus dikarenakan kebanyakan pelaku *as-sukhriyyah* adalah perempuan.³⁶⁵

Dilihat dari penjelasan para mufasir dapat disimpulkan bahwa *as-sukhriyyah* adalah perilaku mengolok-olok dengan tujuan merendahkan, menghina, dan meremehkan. Perilaku ini termasuk jenis perundungan verbal.

3. Perundungan Dengan Term *Adh-Dhahak*

Dalam Surat Al-Mutaffifîn, Allah Swt menyebutkan kata *yadhhakûn* yang memiliki akar kata *adh-dhahak*.

إِنَّ الَّذِينَ أَجْرَمُوا كَانُوا مِنَ الَّذِينَ آمَنُوا يَضْحَكُونَ ط

Sesungguhnya orang-orang yang berdosa adalah mereka yang dahulu menertawakan orang-orang yang beriman. (Al Mutaffifîn/83:29)

³⁶¹ Muhammad bi Ahmad al Qurthubi, *Al Jâmi' li Ahkâmi Al Qur'ân ...*, Jilid. 16. hal. 324

³⁶² Abdurrahman bin Nashir Al Sa'di, *Tafsir Al Karimi Al Rahman*, Beirut: Muassasah al Risalah, 2000. hal. 801

³⁶³ Isma'il bin Umar bin Katsîr, *Tafsîr Al Qur'ân Al 'Adzîm ...*, Jilid. 7. hal. 376

³⁶⁴ Muhammad bin Jarîr al Thabarî, *Jâmi' al bayân fî Ta'wîli Al Qur'ân ...*, Jilid.22 hal. 298

³⁶⁵ Asy Syaukani, *Fath Al Qodîr*, Beirut: Dâr Ibn Al Katsîr, 1994. Jilid.5, hal. 75

Ibnu Katsîr menjelaskan maksud menertawakan pada ayat di atas adalah bertujuan menghina dan merendahkan orang beriman.³⁶⁶ Sedangkan al-Thabari menjelaskan bahwa mereka tidak hanya menertawakan saja akan tetapi juga diiringi dengan ucapan sebagaimana yang diriwayatkan dari Qatâdah. Adapun ucapan tersebut adalah “sungguh mereka adalah orang-orang pendusta yang tidak memiliki *hujjah* apapun”, ucapan ini dalam rangka merendahkan orang-orang beriman.³⁶⁷ Al-Razi menegaskan bahwa mereka menertawakan hakikatnya adalah merendahkan orang-orang yang beriman dan juga agama mereka (orang beriman).³⁶⁸ Lebih jelasnya al-Qurthubi menyebutkan oknum yang menertawakan adalah para pembesar kaum musyrik seperti al-Walîd bin al-Mughîrah, ‘Uqbah bin Abi Mu’aith, al-‘Ash bin al-Wâil, al-Aswad bin Abi al-Yaghûts, al-‘Âsh bin Abi Hisyâm, Abu Jahal, dan an-Nadhr bin al-Hârits. Adapun korbannya adalah orang-orang yang beriman dari kalangan sahabat Nabi seperti ‘Ammâr, Khabbab, Shuhaib, dan Bilal.³⁶⁹

Jadi, selain ekspresi wajah, gerakan tubuh, dan tersenyum atau menunjukkan nonverbal juga termasuk perundungan selama tujuannya merendahkan atau menghina orang lain, dalam penjelasan selanjutnya.

4. Perundungan Dengan Term *Al - Ghamz*

Selain *adh-dhahak*, dalam surat Al-Mutaffifin juga ada kata *yataghâmazûn* yang bersal dari kata *al-ghamz*. secara makna kata ini merupakan bentuk dari perilaku perundungan.

وَإِذَا مَرُّوا بِهِمْ يَتَغَامَزُونَ^ط

Dan apabila mereka (orang-orang yang beriman) melintas di hadapan mereka, mereka saling mengedip-ngedipkan matanya. (Al Mutaffifin/83:30)

Kata *yataghâmazûn* adalah *fi’il mudhâri’* dari kata *al-ghamz*. Al-Qurthubi menafsiri kata tersebut memiliki arti memberi isyarat dengan matanya bertujuan merendahkan.³⁷⁰ Al-Râzi menambahkan, maknanya memberi isyarat dengan alis dan kening.³⁷¹

Selain memberi isyarat dengan mata, alis dan kening. memberi isyarat dengan mulut dengan maksud merendahkan juga termasuk perundungan.

³⁶⁶ Isma’il bin Umar bin Katsîr, *Tafsîr Al Qur’ân Al ‘Adzîm ...*, Jilid. 8. hal. 353

³⁶⁷ Muhammad bin Jarîr al Thabarî, *Jâmi’ al bayân fî Ta’wîli Al Qur’ân, ...*, Jilid.24 hal. 302

³⁶⁸ Fakhruddîn Al Râzi, *Mafâtiḥ Al Ghoib ...*, Jilid. 31, hal. 94

³⁶⁹ Muhammad bi Ahmad al Qurthubi, *Al Jâmi’ li Ahkâmi Al Qur’ân ...*, Jilid. 19. hal. 267

³⁷⁰ Muhammad bi Ahmad al Qurthubi, *Al Jâmi’ ...*, Jilid. 19. hal. 267

³⁷¹ Fakhruddîn Al Râzi, *Mafâtiḥ Al Ghoib ...*, Jilid. 31, hal. 94

5. Perundungan Dengan Term *An-Nabz*

An-nabz memiliki arti panggilan atau gelar yang buruk. perundungan dengan *term* ini Allah Swt sebutkan dalam surat Al Hujarat (49) ayat 11, yang berbunyi:

...وَلَا تَتَابَرُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ ...

...Janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk (fasik) setelah beriman.

Kata *tanâbazû* berarti janganlah saling memanggil dengan *al- alqâb* (gelar-gelar). Kata tersebut berasal dari *an-nabz*. Al-Thabari menyebutkan kata *al nabz* hakikatnya semakna dengan *al-laqb* (gelar), sehingga para mufasir berbeda pendapat yang dimaksud gelar yang dilarang. Sebagian berpendapat bahwa gelar yang dilarang adalah gelar yang buruk dan dibenci oleh orang yang digelari dengan gelar tersebut.³⁷² Pendapat ini dikuatkan oleh al-Qurthubi dengan menjelaskan alasannya bahwa kata *an-nabz* dan *an-nabz* memiliki arti julukan yang buruk.³⁷³ Sebagian lagi berpendapat yang dilarang adalah gelar atau nama yang dimiliki sebelum masuk Islam atau masa jahiliyah.³⁷⁴

Menurut penulis pendapat kedua perlu dirinci lagi, karena tidak semua sahabat mengubah nama jahiliyahnya setelah memeluk Islam. Yang diganti namanya hanya mereka yang memiliki nama yang bermasalah seperti nama Abdul Ka'bah (hamba ka'bah) setelah memeluk Islam berganti nama Abdurrahman bin Auf, Abdul 'Uzza (hamba berhala) diganti Abdurrahman bin Abi Bakr, al-'Ash (tukang maksiat) diganti dengan Muthi' (orang taat), dan Hazn (sedih) diganti dengan Sahl (mudah).

6. Perundungan Dengan Term *Al-Ihtizâ*

Term *al-ihizâ* disebutkan dalam surat Al-Baqarah (2) ayat 14, yang berbunyi:

وَإِذَا لَقُوا الَّذِينَ آمَنُوا قَالُوا آمَنَّا وَإِذَا خَلَوْا إِلَىٰ شَيَاطِينِهِمْ قَالُوا إِنَّا مَعَكُمْ إِنَّمَا نَحْنُ مُسْتَهْزِءُونَ

³⁷² Muhammad bin Jarîr al Thabarî, *Jâmi' al bayân fî Ta'wîli Al Qur'ân ...*, Jilid.22 hal. 299

³⁷³ Muhammad bi Ahmad al Qurthubi, *Al Jâmi' li Ahkâmi Al Qur'ân ...*, Jilid. 16. hal. 328

³⁷⁴ Muhammad bin Jarîr al Thabarî, *Jâmi' al bayân fî Ta'wîli Al Qur'ân ...*, hal. 299

Dan apabila mereka berjumpa dengan orang yang beriman, mereka berkata, "Kami telah beriman." Tetapi apabila mereka kembali kepada setan-setan (para pemimpin) mereka, mereka berkata, "Sesungguhnya kami bersama kamu, kami hanya berolok-olok."

Ayat ini berbicara tentang keadaan orang-orang munafik. Kata *mustahziûn* berasal dari kata *al-istihzâ* yang berarti merendahkan. Al-Thabari membawakan riwayat dari Ibnu 'Abbas bahwa *mustahziûn* dalam ayat ini maksudnya adalah mereka orang-orang munafik mengolok-olok para sahabat Nabi saw.³⁷⁵ Sedangkan, riwayat yang dibawakan Ibnu Katsîr dari Ibnu 'Abbas menyebutkan "artinya mereka orang-orang munafik mengatakan "kami hanya mempermainkan dan merendahkan mereka".³⁷⁶ Lain halnya dengan al-Razi yang mengatakan asal kata dari *al-istihzâ* adalah *a-haz-u* yang berarti musuh yang cepat. Maksud dari keadaan orang-orang munafik dalam ayat ini adalah mereka menampakan kesesuaian dengan orang beriman dan menyembunyikan perilaku buruknya dengan tujuan merendahkan orang-orang beriman.³⁷⁷

7. Perundungan Dengan Term *Al-Adzâ*

Perundungan dengan *term al-adzâ* telah disebutkan dalam surat Al-Ahzab (33) ayat 58, yang berbunyi:

وَالَّذِينَ يُؤْذُونَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ بَغَيْرِ مَا كَتَبْنَا لَهُمْ فَعَدِ احْتَمَلُوا بُهْتَانًا وَإِثْمًا مُّبِينًا

Dan orang-orang yang menyakiti orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan, tanpa ada kesalahan yang mereka perbuat, maka sungguh, mereka telah memikul kebohongan dan dosa yang nyata.

Setelah Allah Swt berbicara tentang larangan menyakiti-Nya dan Rasul-Nya di ayat sebelumnya, Allah pun melarang menyakiti orang-orang yang beriman, baik laki-laki maupun perempuan. Kata *yu'dzûna* berasal dari kata *al-Adzâ* yang berarti menyakiti. Ibnu Katsîr menyebutkan kata menyakiti dalam ayat ini mencakup semua jenis, baik menyakiti dengan perkataan atau perbuatan sehingga siapa saja yang menyakiti orang beriman maka wajib dihukum, kadar hukumannya sesuai dengan kedudukan orang yang disakiti, seperti orang yang menyakiti sahabat maka hukumannya lebih

³⁷⁵ Muhammad bin Jarîr al Thabarî, *Jâmi' al bayân fî Ta'wîli Al Qur'ân ...*, Jilid.1 hal. 300

³⁷⁶ Isma'il bin Umar bin Katsîr, *Tafsîr Al Qur'ân Al 'Adzîm ...*, Jilid. 1. hal. 183

³⁷⁷ Fakhruddîn Al Râzi, *Mafâtiḥ Al Ghoib ...*, Jilid. 2, hal. 309

berat, demikian juga yang menyakiti ulama maka hukumannya lebih berat dari yang lainnya.³⁷⁸

Penafsiran dari Ibnu Katsîr menguatkan pendapat bolehnya menghukum pelaku perundungan sesuai dengan kadarnya. Dalam lingkungan sekolah maka hukuman tersebut hendaknya tetap sesuai dengan peraturan yang berlaku dan norma agama.

Tabel 4.1.
Jenis Perundungan dalam Al-Quran

No	Jenis Perundungan	Nomor Surat dan Ayat
1.	Perundungan Fisik	104/1, 33/58
2.	Perundungan Verbal	104/1, 49/11, 83/29, 83/30, 2/14, 33/58
3.	Perundungan Relasional	104/1, 83/29, 83/30
4.	Perundungan Seksual	104/1, 49/11, 33/58
5.	Bias Perundungan	104/1, 83/2
6.	Cyber Perundungan	104/1, 33/58

B. Kisah Perundungan yang Melatarbelakangi Turunnya Ayat Atau Surat dalam Al-Qur'an

Dalam sejarah, ada beberapa kisah perundungan yang melatarbelakangi turunnya ayat atau surat dalam Al-Qur'an. Kisah-kisah tersebut disebut juga dengan *al-asbâb an-nuzûl* (sebab turunnya ayat atau surat dalam Al-Qur'an). Adapun penulis hanya akan menyebutkan beberapa kisah saja yang berkaitan dengan perundungan.

1. Kisah yang Melatarbelakangi Turunnya Ayat 212 dari Surat Al Baqarah

Al-Râzi dalam tafsirnya menyebutkan beberapa riwayat yang menjadi sebab turunnya ayat ini.

- a. Riwayat dari Ibnu 'Abbas, ayat ini turun karena Abu Jahal bersama para pembesar Quraish menghina para shahabat yang miskin seperti Ibnu Mas'ûd, 'Ammâr, Kabbâb, Sâlim budaknya Abi Hudzaifah, 'Âmir bin Fuhairah, Abu 'Ubaidah bin Al Jarrâh, mereka dihina karena kefaqirannya, kehidupan yang susah dan kesabaran atas ujian yang menimpa mereka, sememntara orang-orang kafir dalam keadaan lapang dan penuh dengan nikmat .
- b. Riwayat lain menyebutkan bahwa ayat ini turun terkait para pembesar yahudi dan para rahibnya dari suku bani Quradhah, An-Nadhîr dan bani

³⁷⁸ Isma'il bin Umar bin Katsir, *Tafsîr Al Qur'ân Al 'Adzîm ...*, Jilid. 1. hal. 671

Qainuqâ'. Mereka menghina orang-orang faqir dari kaum muhajirin lantaran diusir dari rumah-rumah mereka.

- c. Dalam riwayat yang lain juga disebutkan bahwa ayat ini turun disebabkan orang-orang munafik seperti Abdullah bin Ubay dan teman-temannya menghina orang-orang lemah dan faqir dari kalangan muhajirin.³⁷⁹

Beberapa riwayat diatas menunjukkan adanya kesamaan korban perundungan, yaitu semua para sahabat Nabi. Mereka sebagai korban karena kelemahan dan kafaqirannya. Sehingga ar- Râzi menyimpulkan, bahwa dari ketiga riwayat di atas tidak menutup kemungkinan semuanya sebab turunnya ayat.

2. Kisah yang Melatarbelakangi Turunnya Ayat 58 dari Surat Al-Ahzab

Ayat ini turun setelah peristiwa yang dialami Rasulullah saw ketika membagikan harta rampasan perang. Di saat bersamaan Khurqûsh bin Zuhair gembong *khawarij* yang dikenal juga dengan nama Dzul Khuwaishrah al Tamîmi mencela Rasulullah saw dengan mengatakan, “Berbuat adillah wahai Rasulullah!”, Beliau bergegas menimpali “Celaka kamu! Kalau saja saya tidak berbuat adil lantas siapa lagi yang mampu berbuat adil?!” Maka turunlah ayat ini.³⁸⁰

Dalam riwayat lain dari al-Kalbi disebutkan bahwa ayat ini turun disebabkan orang munafik yang bernama Abu al-Jawwâzh memprotes Rasulullah saw dengan mengatakan, “Apakah kamu mengira Allah telah memerintahkanmu agar membagikan sedekah hanya kepada orang miskin dan fakir saja? Dan, tidak memerintahkanmu untuk membagikannya kepada pengembala kambing?’ Dengan nada marah Beliau menjawab, ‘Celaka kamu! Bukankah Musa as dan Daud as adalah pengembala kambing?’, dia langsung bergegas pergi meninggalkan Rasulullah saw, kemudian Beliau mengingatkan para sahabatnya, ‘Kalian harus waspada dari orang tadi, karena sesungguhnya dia munafik’”.³⁸¹

Dua riwayat berbeda seperti yang disebutkan di atas pada dasarnya memiliki persamaan yaitu Rasulullah saw sama-sama mendapatkan perundungan verbal.

3. Kisah yang Melatarbelakangi Turunnya Ayat 11 dari Surat Al-Hujarat

Ibnu ‘Abbas menyebutkan kisah yang menyebabkan turunya ayat 11 dalam Al-Hujarat bahwa ayat ini turun terkait sahabat Tsâbit bin Qais yang tuli. Kebiasaan dia ketika terlambat mendatangi majlis ilmu Rasulullah saw,

³⁷⁹ Fakhruddîn Al Râzi, *Mafâtih Al Ghoib* ..., Jilid. 6, hal. 367

³⁸⁰ Muhammad bi Ahmad al Qurthubi, *Al Jâmi' li Ahkâmi Al Qur'ân* ..., Jilid. 8. hal.

³⁸¹ Fakhruddîn Al Râzi, *Mafâtih Al Ghoib* ..., Jilid. 16, hal. 7

maka para sahabat yang lebih dulu datang dan duduk pasti memberikan jalan untuknya, sehingga dia dapat berjalan dan duduk dekat dengan Rasulullah saw. Suatu hari dia tertinggal satu rakaat dalam salat subuh bersama Rasulullah saw. Ketika selesai Rasulullah saw salat, Beliau menempati tempat untuk memimpin majlis dan diikuti semua sahabat bergegas duduk mendekat dan merapat sampai ada sebagian mereka yang berdiri. Selesai Tsâbit bin Qais salat, dia berusaha mendekat dengan melangkahi pundak-pundak para sahabat yang lebih dulu duduk. Sesampainya di tempat duduk yang seperti biasa ternyata sudah terisi orang lain dan ia enggan untuk memberikan tempat tersebut kepada Tsâbit bin Qais. Tsâbit bin Qais pun duduk di belakangnya dalam keadaan kesal sembari bertanya, “Siapa orang ini?” Dijawab sahabat yang berada di sampingnya “fulan”. Dengan nada mengejek, Tsâbit bin Qais menimpali, “Oh anaknya ibu itu”. Maka orang tersebut malu karena nama ibunya di masa jahiliah disebut. Kemudian turunlah ayat ini.³⁸²

Dalam riwayat al-Hakim disebutkan ada orang yang memiliki julukan di masa jahiliah. Suatu hari Rasulullah memanggilnya dengan julukan tersebut hingga ada shahabat mengingatkan Beliau bahwa orang tersebut tidak senang dengan julukan tersebut, maka turunlah ayat *walâ tanâ bazû bil alqâb*.³⁸³

Semua kisah di atas hakikatnya adalah larangan mencaci-maki atau menghardik orang lain. Adapun kisah dalam riwayat al-Hakim menguatkan pendapat bahwa julukan yang dilarang dalam ayat 11 dari Al-Hujarat adalah julukan yang dibenci.

4. Kisah yang Melatarbelakangi Turunnya Surat Adh-Dhuha

Ada beberapa riwayat yang dibawakan oleh As-Suyûthi tentang sebab turunnya surat Adh-Dhuha, diantaranya adalah riwayat dari Jundub yang mengisahkan Rasulullah saw suatu hari dalam keadaan gundah gulana yang menyebabkan Beliau tidak salat malam selama semalam atau dua malam. Datanglah perempuan yang mengetahui kegundahan Beliau sembari berkata dengan maksud mengejek Beliau, “Hari ini aku tidak melihat setanmu kecuali telah meninggalkanmu”. Maka turunlah surat Adh-Dhuha.

Al Hakim membawakan riwayat dari Zaid bin Arqam yang menyebutkan identitas perempuan tersebut. Dia adalah Ummu Jamil istri Abu Lahab. Dalam riwayat lain menyebutkan turunnya surat ini disebabkan karena hinaan orang Quraisy kepada Rasulullah saw. “Muhammad telah ditinggalkan Tuhannya”. Maka turunlah surat ini.³⁸⁴

³⁸² Muhammad bi Ahmad al Qurthubi, *Al Jâmi' li Ahkâmi Al Qur'ân ...*, Jilid. 16. hal. 325

³⁸³ Jalâluddîn As Suyûthi, *Lubâbu An Nuqûl fil As bâbi An Nuzûl*, Beirut: Muassasah Al Kutub Al Tsaqâfiyyah, 2002. hal. 242

³⁸⁴ Jalâluddîn As Suyûthi, *Lubâbu An Nuqûl ...*, hal. 296

5. Kisah yang Melatarbelakangi Turunnya Surat Al-Kautsar

Menurut Ath-Thabrani dari Abi Ayyub bahwa Surah Al-Kautsar ini diturunkan berkaitan dengan kematian putra Nabi Muhammad saw yang bernama Ibrahim. Dengan kematian putranya tersebut, Beliau tidak lagi memiliki anak laki-laki. Hal tersebut mengundang orang-orang kafir untuk menekan Beliau. Orang kafir Quraisy mengatakan "Bataru Muhammad" (Muhammad telah terputus keturunannya) ucapan ini sempat membuat hatinya gelisah. Dan, untuk menghiburnya Allah Swt menurunkan surah ini.

Perundungan yang dialami Rasulullah Saw adalah mendapatkan sebutan "terputus keturunannya", senada dengan kalimat tersebut juga sebutan "mandul". Sehingga, segala jenis kalimat yang bertujuan merendahkan orang lain dan menyebabkan orang tersebut bersedih hati maka itu termasuk jenis perundungan.

Al-Bazzar meriwayatkan kisah yang berbeda dari Ibnu 'Abbas menjelaskan bahwa sebab turunnya surah tersebut adalah suatu ketika, Ka'ab bin Asyraf (pemimpin Yahudi Madinah) datang ke Mekah. Orang kafir Quraisy bertanya kepadanya, "Tuan adalah pemimpin orang Madinah, bagaimana pendapat Anda tentang si pura-pura sabar (Muhammad) yang diasingkan oleh kaumnya, yang menganggap dirinya mulia dari pada kita? Padahal, kita yang menyambut orang-orang yang melaksanakan jamaah haji dan pemberi minuman orang Ka'bah". Ka'ab menjawab, "Kalian lebih mulia dari padanya". Pada saat itulah turun surah Al-Kautsar.³⁸⁵

6. Kisah yang Melatarbelakangi Turunnya Surat Al-Lahab

Ketika turun ayat perintah mendakwahi saudara dekat maka Rasulullah saw bergegas menaiki bukit Shafa seraya berseru: "Wahai bani Ghalib, wahai Bani Luai, wahai Bani Murrâh, wahai Bani Kilab, wahai Bani Abu Manaf, wahai Bani Qushai. Sesungguhnya aku tidak memiliki sedikitpun manfaat bagi kalian di sisi Allah. Juga tidak memiliki bagian sedikitpun dari dunia, kecuali jika kalian mengucapkan syahadat." Abu Lahab berkata: "Celakalah kamu... apakah karena hal ini kamu memanggil kami semua?" Lantas Allah Swt menurunkan surat al-Masad.³⁸⁶

Semua kisah di atas merupakan bukti yang jelas bahwa Allah Swt telah melarang semua jenis perundungan terlebih perundungan terhadap Rasulullah saw dan para shahabatnya.

³⁸⁵ Jalâluddîn As Suyûthi, *Lubâbu An Nuqûl ...*, hal. 308

³⁸⁶ Muhammad bin Jarîr al Thabarî, *Jâmi' al bayân fî Ta'wîli Al Qur'ân ...*, Jilid.24 hal.676

BAB V

ANALISIS DAN IMPLIKASI MODEL PENCEGAHAN PERUNDUNGAN MELALUI PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS AL-QURAN

Dalam bab ini, akan dijelaskan tentang fenomena perundungan (*bullying*) dengan analisis yang menggunakan serangkaian perspektif, konsep dan model bagi pencegahannya melalui pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an sebagai jawaban dari rumusan masalah yang dituangkan dalam Bab I. Perundungan menurut para ahli adalah hasil dari interaksi yang kompleks antara individu dan lingkungan sosial mereka yang lebih luas. Swearer dan Espelage menyatakan secara teori dan penelitian bahwa perundungan yang berdampak jatuhnya korban (viktimisasi) adalah fenomena yang dipengaruhi secara timbal balik oleh individu, keluarga, sekolah, kelompok sebaya (*peer group*), komunitas, dan masyarakat.³⁸⁷ Para mufasir juga banyak mengulas konteks perundungan ini melalui interpretasi atau tafsir Al-Qur'an sebagai landasan sumber-sumber yang kuat dan adekuat. Karena itu, analisis ini memiliki signifikansi penting untuk menyajikan temuan dan hasil eksplorasi teori dan data atau referensi tentang perundungan untuk menawarkan model pencegahan perundungan yang disajikan secara literatur. Sedangkan konsep dan model pencegahan perundungan sebagai cakupan untuk memecahkan masalah (solusi) dan mengevaluasi setiap area perundungan berbasis pendidikan karakter melalui Al-Qur'an, melakukan tinjauan lebih jauh

³⁸⁷ Swearer, S. M., & Espelage, D. L. Introduction: A Social-Ecological Framework Ofbullying Among Youth. In D.L. Espelage & S. M. Swearer (Eds.), *Bullying in American Schools: A Social-Ecological Perspective On Prevention And Intervention*, Mahwah, NJ: Lawrence Erlbaum, 2004, pp. 1-12.

tentang indikator teori pencegahan perundungan dan teori pendidikan karakter yang dipilih.

A. Model Pencegahan Perundungan melalui Pendidikan Karakter Siswa dalam Perspektif Al-Qur'an

Salah satu bentuk pencegahan dalam perundungan di lingkungan sekolah haruslah menerapkan model interaksi antara siswa dengan orang lain di sekitarnya. Karena, seorang siswa akan merasa nyaman dengan kelekatan yang aman dengan orang-orang yang dipercayainya untuk bersama belajar secara konsisten dengan berbagai keragaman tingkat sensitivitas masing-masing siswa tentunya. Perry dkk. menemukan bahwa konsep diri anak-anak dengan keterikatan yang rendah sering kali menciptakan perasaan harga diri yang rendah, ketidakberdayaan, dan ketidakmampuan, yang merupakan atribut yang ditargetkan oleh para pengganggu (*bulliests*). Setiap individu membawa karakteristiknya masing-masing dalam interaksi perundungan.³⁸⁸

Secara teori dan model sosial-ekologis variabel individu memainkan peran penting dalam perundungan dan viktimisasi, yang terjadi pada kelompok sebaya yang menjadi kekuatan sosialisasi utama selama masa remaja awal. Para peneliti telah secara konsisten mendokumentasikan bahwa transisi dari sekolah dasar ke sekolah menengah adalah pemicu stres potensial yang terkait dengan munculnya gejala emosional dan psikologis negatif.³⁸⁹

Pencegahan secara teoretis yang menekankan pada pemecahan masalah dengan konseptual yang jelas sangat penting untuk menjadi landasan dalam melihat realitas perundungan, namun Al-Qur'an menjadi kunci utama dalam menyempurnakan model perundungan yang telah ada karena firman-firman-Nya memiliki dan menyampaikan risalah hidayah untuk membentuk karakter manusia secara lebih nyata. Fungsi tersebut ditegaskan dalam surat Al-Baqarah ayat 2 yang artinya: "*Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa.*" Al-Sa'di menjelaskan dalam tafsir surat ini bahwa Al-Qur'an memiliki dua macam petunjuk; *Pertama*, berupa perintah, larangan dan informasi tentang karakter yang baik menurut syari'at atau *'urf* (kebiasaan) yang berdasarkan akal, syari'at dan tradisi. *Kedua*, menganjurkan manusia memanfaatkan daya nalarnya untuk melakukan sesuatu yang bermanfaat.³⁹⁰

³⁸⁸ Perry, D. G., Hodges, E. V. E., & Egan, S. K. Determinants of chronic victimization by peers. In J. Juvonen & S. Graham (Eds.), *Peer Harassment In Schools: The Plight Of Thevulnerable And Victimized*. New York: Guilford Press. 200, pp. 73-104

³⁸⁹ Pellegrini, 2002). Pellegrini, A. D. (2002). Bullying, victimization, and sexual harassment during the transition to middle school. *Educational Psychologist*, 37, 151-163.

³⁹⁰ Abdurrahman bin Nashir Al Sa'di, *Tafsir Al Karimi Al Rahman*, Beirut: Muassasah al Risalah, 2000. hal. 40

Berdasarkan tafsiran di atas, maka dalam mendidik karakter siswa sebagai solusi pencegahan perundungan dapat dilakukan langkah sebagai berikut:

1. Tahap Awal: Pemahaman Hakikat Perundungan

Pemahaman menurut Sudijono adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu dan setelah itu diketahui dan di ingat. Pemahaman pada dasarnya terbentuk akibat dari adanya proses belajar. Karena proses untuk memahami pengetahuan perlu diikuti dengan belajar dan juga berpikir.³⁹¹ Dalam Taksonomi Bloom, kesanggupan memahami setingkat lebih tinggi dari pada pengetahuan. Tapi, bukan berarti bahwa pengetahuan tidak perlu dipertanyakan, sebab untuk dapat memahami perlu terlebih dahulu mengetahui atau mengenal lebih jauh. Widiaworo menyatakan pemahaman merupakan kemampuan untuk mengasosiasikan atau menghubungkan informasi-informasi yang dipelajari menjadi “satu gambar utuh” di otak kita”.³⁹² Bisa juga dikatakan bahwa pemahaman merupakan kemampuan untuk menghubungkan atau mengasosiasikan informasi-informasi lain yang sudah tersimpan dalam data base di otak kita sebelumnya. Siswa didik dianggap sudah memahami sesuatu jika siswa tersebut dapat melihat dari berbagai sisi dan mampu untuk mengasosiasikan pengetahuan yang telah didapat dengan pengetahuan barunya tersebut.

Dalam al-Qur’an pun banyak ayat-ayat yang menyatakan bahwa seorang manusia harus berpikir dan memahami. Pemahaman menjadi salah satu tugas kita sebagai makhluk hidup yang diberi keistimewaan yaitu akal. Perintah memahami terdapat dalam surat Al-Ghasyiyah ayat 17-20, yang berbunyi:

أَفَلَا يَنْظُرُونَ إِلَى الْإِبِلِ كَيْفَ خُلِقَتْ

Maka apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana dia diciptakan,

وَأِلَى السَّمَاءِ كَيْفَ رُفِعَتْ

Dan langit, bagaimana ia ditinggikan?

وَأِلَى الْجِبَالِ كَيْفَ نُصِبَتْ

Dan gunung-gunung bagaimana ia ditegakkan?

³⁹¹Sudijono, Anas. 2011, *Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Jakarta, hal. 50

³⁹²Widiaworo, Erwin. (2017), *Strategi dan Metode Mengajar Siswa di Luar Kelas*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, hal. 81

وَإِلَى الْأَرْضِ كَيْفَ سُطِحَتْ

Dan bumi bagaimana ia dihamparkan?

Pada surat al-Ghasyiyah ayat 17-20 di atas Allah memerintahkan manusia yang berakal untuk memperhatikan, memikirkan dan memahami semua ciptaan-Nya. Di dalam hadis pun dikatakan Rasullullah saw tentang kewajiban kita sebagai manusia untuk berpikir dan memahami. Sebagaimana hadis dibawah ini :

تفكر في خلق الله ولا تتفكر في ذات الله

Pikirkanlah tentang ciptaan Allah dan jangan kalian pikirkan tentang zat-Nya Allah.(HR.Al-Iraqi)

Seorang siswa dituntut untuk memiliki pemahaman pada Al-Qur'an agar dapat saling mengaitkan pembelajaran sebelumnya dia paham Al-Qur'an dengan pembelajaran setelah memahami Al-Qur'an. Tapi, Bloom mengungkapkan dalam Djali pemahaman tidak selamanya harus mengaitkan kemampuan baru dan kemampuan sebelumnya, karena kemampuan siswa mengungkapkan informasi dengan bahasanya sendiri pun termasuk pemahaman.³⁹³ Brunner cara yang baik untuk belajar adalah memahami konsep, arti dan hubungan melalui proses intuitif untuk akhirnya sampai kepada suatu simpulan (*discovery learning*).

Implikasi pada pencegahan perundungan untuk siswa yang memiliki *nafs* di sini dimaksudkan agar mereka memiliki pemahaman yang baik tentang arti dan efek perundungan secara berbeda melalui konsep Islam, saat mereka mampu menghubungkan pengetahuan yang Islami tentang perundungan dengan pengetahuan perundungan di masa lalu yang telah mereka terima.

Dalam kaitannya dengan pemahaman manusia Shihab memberikan pandangannya bahwa dalam perspektif Al-Qur'an, *nafs* diciptakan Allah dalam keadaan sempurna yang berfungsi menampung serta mendorong manusia berbuat kebaikan dan keburukan, dan karena itu sisi dalam manusia inilah yang oleh Al-Qur'an dianjurkan untuk diberi perhatian lebih besar. Di antara ayat yang menjelaskan hal ini terdapat dalam surat al-Syams ayat 7-8, bahwa "*Demi nafs serta penyempurnaan ciptaan, Allah mengilhamkan kepadanya kanvas dan ketaqwaan*".³⁹⁴

³⁹³ Djali, (2007), *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara

³⁹⁴ Quraish Shihab, (1994) *Membumikan Al Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan, hal. 29

Siswa akan dapat memahami suatu materi dan arahan perundungan jika memenuhi beberapa indikator yang diinginkan. Kuswana memberikan penjelasan tentang Taksonomi Kognitif sebagai indikator pemahaman pada siswa,³⁹⁵ terlihat pada Tabel 5.1

Tabel 5.1.
Indikator Pemahaman Konsep Kategori Hubungan dan Dimensi Proses Kognitif terhadap Perundungan Berdasarkan Al-Qur'an

No	Kategori Proses Kognitif	Contoh
1	Menafsirkan	Mampu mengartikan suatu konsep perundungan berdasarkan kategori yang ada dalam Al-Qur'an.
2	Memberikan Contoh	Mampu memberikan contoh tentang perundungan, yang telah dialami siswa berdasarkan kategori atau konsep dalam Al-Qur'an dan hadis
3	Mengklasifikasikan	Mampu mengamati dan menggambarkan berbagai bentuk perundungan, macam atau gambar/visual sesuai dengan kategori dalam Al-Qur'an atau konsep psikologis dan filosofi.
4	Menyimpulkan	Mampu memberikan suatu pernyataan dalam Al-Qur'an yang menyatakan konteks perundungan yang disampaikan secara umum
5	Menduga	Mampu meramalkan mengenai konsekuensi ataupun memperluas persepsi tentang perundungan, baik dari segi efek ataupun pemecahan masalahnya berdasarkan Al-Qur'an
6	Membandingkan	Mampu untuk membandingkan persamaan atau perbedaan antara pelaku dan objek perundungan berbasis Al-Qur'an.
7	Menjelaskan	Mampu menjelaskan dengan menghubungkan sebab akibat antar bagian suatu sistem berdasarkan kategori atau konsep tertentu.

³⁹⁵ Kuswana, Wowo Sunaryo. 2012, *Taksonomi Kognitif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. Hal 117

Berikut penjelasan dari Indikator Taksonomi Kognitif tentang pemahaman siswa pada hakikat perundungan di sekolah solusi pencegahannya dalam perspektif Al-Qur'an.

- a. Menafsirkan (*Interpreting*): Siswa memahami muatan yang berisikan pengertian, tindakan, dampak negatif, dan lainnya dikaitkan dengan Al-Qur'an. Tujuannya adalah mencegah agar tindakan perundungan tidak menjadi kebudayaan atau kebiasaan karena tidak memahami Al-Qur'an di kalangan siswa.

Siswa yang mampu menafsirkan atau memaknai bahwa Allah Swt telah memberikan informasi tentang larangan perundungan dalam surah Al Hujarat ayat 11.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءً مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olokkan) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela satu sama lain dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk (fasik) setelah beriman. Dan barangsiapa tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim. (QS. Al Hujarat/49:6)

Pemahaman bahwa di akhir ayat, Allah Swt menegaskan jika pelaku perundungan jika tidak bertaubat maka dia termasuk orang-orang yang berbuat zalim. Tafsir ini dijelaskan Ar Râzi yang berpendapat maksud dari penutup ayat di atas ada dua kemungkinan. *Pertama*, menegaskan bahwa semua jenis perilaku perundungan dalam ayat tersebut adalah termasuk dosa kecil, dan siapa saja yang melakukannya terus menerus maka dia termasuk orang yang zalim. *Kedua*, Allah telah melarang semua jenis perbuatan perundungan hingga pada waktu mendatang.³⁹⁶

³⁹⁶ Fakhruddîn Al Râzi, 2000, *Mafâtiḥ Al Ghoib*, Beirut: Dâr Ihyâ At Turâts, Jilid. 28, hal. 109

Memahamkan siswa tentang bahaya perundungan dengan menyampaikan ayat Al Qur'an merupakan langkah awal sebagai rambu-rambu bagi mereka ketika akan bertindak, sehingga aspek spiritual pada siswa benar-benar sudah terbangun.

- b. **Memberikan Contoh (*provide examples*):** Mampu memberikan contoh tentang perundungan, yang telah dialami siswa berdasarkan kategori atau konsep dalam Al-Qur'an dan hadis. Hal utama untuk memperbaiki pelaku perundungan atau mencegah terjadinya tindakan tersebut harus diawali dengan perbaikan logika atau otak individu. Apabila pemikiran mereka sudah mendapatkan kebenaran bahwa tindakan perundungan sebagai sesuatu yang salah akan tercermin pada perilakunya. Dasar inilah membuat contoh-contoh hakikat perundungan harus disampaikan kepada siswa secara utuh, transparan, dan efektif. Perkembangan zaman membuat banyaknya bermunculan contoh-contoh dan metode pemahaman pembelajaran, seperti aplikasi, pembelajaran daring, dan kemudahan lainnya. Namun, perlu diingat kecanggihan metode pembelajaran modern belum tentu atau tidak memberikan kepastian secara mudah meningkatkan pemahaman hakikat perundungan.

Pemberian contoh bukan hanya konsep dan cerita, tapi harus berupa praktik berdasarkan kejadian yang nyata, seperti yang dicontohkan Rasulullah saw yang selalu memberi penjelasan disertai contoh langsung, bukan hanya ceramah. Ghudda menegaskan bahwa metode pemberian contoh melalui praktik langsung, efeknya lebih besar dan ilustrasinya tertanam lebih kuat dalam jiwa dan memori siswa, sebab ia mengetahui secara langsung bukti, contoh, dan gerakannya sehingga murid dapat langsung mengaplikasikannya dan lebih membangun motivasi untuk menirunya. Kepercayaan siswa akan tumbuh dengan pemberian contoh ini, dibandingkan cerita. Karena, seringkali imajinasi yang berkembang dalam pikiran siswa tidak akan sama dengan apa yang dimaksudkan guru jika hanya sekadar teori.³⁹⁷

Sangat banyak metode pembelajaran dengan praktik langsung atau pemberian contoh yang diimplementasikan Rasulullah saw. Pembelajaran secara praktik langsung yang dilakukan Rasulullah secara eksplisit terdapat dalam hadis Beliau semisal hadis *shallu kama ra-aitumuni usalli* (salatlah sebagaimana kalian melihat gerakanku saat salat), *khuzu anni manasikakum* (ambillah dariku praktik ibadah haji kalian). Contoh lain, ketika ada orang bertanya pada Beliau bagaimana cara berwudu, beliau langsung memerintahkan untuk diambilkan seember air, dan beliau langsung memberikan pelajaran berwudu secara praktik langsung di

³⁹⁷ Ghudda, Abu Abd al-Fattah. 2004, *40 Strategi Pembelajaran Rasulullah*. terj. Sumedi dan R. Umi Baroroh. Yogyakarta: Tiara Wacana

hadapan orang yang bertanya tadi. Pernah juga pada peristiwa perjanjian hudaibiyah. Setelah melalui sebuah perundingan alot, dan Rasulullah beserta 1400 sahabatnya tidak jadi masuk kota Makkah pada tahun itu (6 H) untuk berumroh, Beliau lalu memerintahkan seluruh sahabatnya untuk ber-*tahallul* memotong rambut. Namun, tidak seorang pun dari para sahabatnya melakukannya. Sebagian besar masih “ngambek” sebab kecewa tidak jadi masuk kota Mekah. Melihat hal itu, beliau agak gusar dan masuk ke tendanya lalu bercerita pada istrinya, Ummu Salamah. Kepada istrinya Beliau mnyampaikan, bahwa para sahabatnya tidak menuruti perintahnya. Sang istri segera memberikan isyarat agar beliau sendiri yang memulai ber-*tahallul*. Seketika itu pula Beliau memanggil tukang cukur pribadinya untuk memangkas rambut Beliau. Demi melihat hal itu, serentak seluruh sahabatnya yang tadinya tidak mau ber-*tahallul*, segera semuanya saling ber-*tahallul* memotong rambut mereka, mencontoh apa yang Rasulullah saw lakukan.³⁹⁸ Hal ini seperti dijelaskan dalam surah Al-Ahzab (33) ayat 21, yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak mengingat Allah.*”

Pemberian contoh-contoh menurut Yusuf dan Anwar dapat menggunakan metode pemahaman dalam proses pembelajaran yang dapat ditentukan dalam beberapa aspek, seperti dasar tujuan, kapasitas (kecerdasan) pendidik, siswa, situasi tertentu, kesediaan fasilitas, kesediaan waktu, dan evaluasi dari implementasi metode tertentu.³⁹⁹ Berdasarkan pernyataan ini maka penting untuk menyusun beberapa metode pencegahan perundungan yang disesuaikan dengan Al-Qur’an dan konsep pembelajaran setiap siswa. Diantaranya penyesuaian antara Al-Qur’an dan metode pembelajaran dapat diimplementasikan dari metode *mind mapping* dan *hand lettering*.

1) Pembelajaran dengan Pendekatan *Mind Mapping*

Bentuk pemahaman seperti ini sangat sesuai bagi siswa yang tidak terlalu menyukai hafalan, rumusan rumit, dan tulisan dalam jumlah

³⁹⁸ Imam Az-Zabidi, *Ringkasan Hadis Shahih Al Bukhari*. Jakarta: Pustaka Amani, 2002

³⁹⁹ Tayar Yusuf dan Syaiful Anwar, *Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1995, hal. 30.

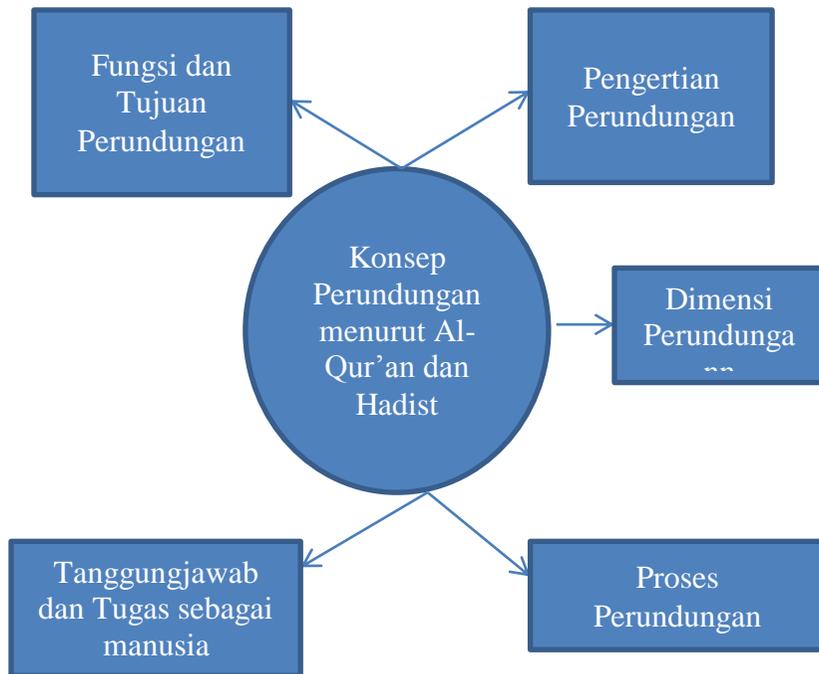
banyak. Individu dengan kecenderungan praktis atau sederhana sesuai dengan pendekatan *mind mapping*. Contoh-contoh tentang pemahaman hakikat perundungan dijelaskan secara ringkas, sistematis, dan poin-poin penting sehingga peserta didik dengan mudah memahami informasi atau pengetahuan tentang perundungan. Mafrudah melaporkan bahwa motivasi dan hasil belajar siswa melalui metode *mind mapping* memiliki signifikansi yang kuat. Seperti dipraktikkan pada siswa kelas VII A MTs Negeri 4 Bantul tahun pelajaran 2019-2020.⁴⁰⁰ Di sini siswa berupaya memahami Al-Qur'an yang memiliki tema-tema perundungan melalui visualisasi dan penjelasan konkretnya. Mufasir yang memiliki perhatian khusus pada *mind mapping* dalam Al-Qur'an yaitu, Syed Tabatabai dalam karyanya "Al-Mizan: Tafsir Al-Qur'an" yang terdapat di dalamnya bab yang khusus membahas tentang praktik-praktik kekerasan pada manusia, karena semua manusia harus diperlakukan sama.⁴⁰¹

2) Pendekatan *hand lettering*

Siswa yang lebih responsif terhadap pemberian contoh-contoh melalui gambar-gambar sesuai dengan pendekatan *handlettering*. Teknisnya dengan seorang tenaga didik membuat gambar tertentu yang berkaitan dengan tindakan perundungan sesuai dengan pendekatan Al-Qur'an dan hadis, dampaknya, dan faktor terjadinya. Biasanya individu dengan kapasitas penggambaran baik lebih memilih pendekatan ini sebab memberikan kemudahan dalam pembelajarannya. Seperti contoh gambar di bawah ini:

⁴⁰⁰ Mafrudah, Peningkatan Prestasi Belajar Al-Qur'an Hadits Melalui Metode Mind Mapping Pada Siswa Kelas VII A Mts Negeri 4 Bantul Tahun Pelajaran 2019-2020, *At-Tajdid*, Vol. 03 No. 02 Juli-Desember 2019.

⁴⁰¹ Iman, Fauzul. 2014, Kontekstualitas Tafsir Al-Mizan Fi Tafsir Al-Qur'an Karya Sayyid Muhammad Husain Tabataba'i. *Al Qalam*, Vol. 3 No. 2. 362-398, dec.. ISSN 2620-598X. Available at: <http://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/alqalam/article/view/1404>>. Date accessed: 02 mar. 2022.



Gambar 5.1.
Konsep Perundungan menurut Al-Quran dan Hadist

3) Pendekatan Potongan Kartu

Siswa atau tenaga didik memotong kertas berbentuk kotak kemudian menuliskan pengetahuan Al-Qur'an dan hadis seputar perundungan. Kegiatan ini dilakukan berulang-ulang akan melatih daya ingat atau pelatihan otak. Pendekatan ini sesuai bagi siswa yang menyukai metode hafalan atau ketajaman dalam mengingat. Setiap kertas potongan berisikan materi yang saling berkaitan. Misalkan, potongan pertama tentang pengertian perundungan, seperti *humazah* dan *lumazah*, potongan kedua berisikan faktor terjadinya dikaitkan dengan kisah-kisah di zaman Nabi saw, potongan ketiga membahas dampak perundungan bagi diri sendiri, orang lain dan dampak akhirnya, dan seterusnya sesuai kebutuhan hakikat pemahaman perundungan.

Pemberian contoh melalui *mind mapping* menurut Deporter dan Hernacki akan melatih daya sensorik serta visual. Proses otak dalam memahami hakikat perundungan akan lebih mudah, sistematis, serta efektif.⁴⁰² Gleb memandang metode *mind mapping* sebagai bentuk perubahan besar dalam proses pembelajaran sebab mampu

⁴⁰² Bobbi Deporter Dan Mike Hernacki, *Quantum Learning ...*, hal. 80.

menyeimbangkan otak kanan (logika, tulisan, dan kata) serta otak kanan (imajinasi, warna, dan visual).⁴⁰³ Buzan menyepakati bahwa peta pemikiran dapat memaksimalkan kinerja otak untuk memahami suatu ilmu pengetahuan khususnya hakikat perundungan.⁴⁰⁴

Pengukuran untuk pemahaman hakikat perundungan akan ditentukan berdasarkan skor yang telah ditetapkan, misalkan sebagai berikut:

- a) Tingkat pemahaman 100-85 persen bernilai A dengan bobot 4 atau berpredikat sangat baik
- b) Tingkat pemahaman 85-75 persen bernilai B dengan bobot 3 berpredikat baik
- c) Tingkat pemahaman 75-60 persen bernilai C dengan bobot 2 berpredikat kurang baik
- d) Tingkat pemahaman 60-54 persen bernilai D dengan bobot 1 berpredikat sangat kurang
- e) Tingkat pemahaman 54-0 persen bernilai E dengan bobot 0 berpredikat sangat kurang baik
- f) Perhitungan dengan menghasilkan nilai sama dengan skor perolehan dibagi skor maksimal dikalikan 100 persen⁴⁰⁵

Pemahaman perundungan melalui potongan kartu adalah keterpaduan antara belajar dan bermain yang lebih menggembirakan (*tablighul busyro*). Proses ini akan memberikan setiap siswa mendapatkan kesempatan untuk mengingat dan memahami hakikat perundungan secara qur'ani. Siswa lainnya akan melihat, menirukan, berbicara, dan meragakan segala sesuatu yang berkaitan dengan pemahaman hakikat perundungan.⁴⁰⁶ Aersyad tentang media pembelajaran menggunakan potongan kartu yang berisikan poin penting dan singkat akan melatih daya ingat dan sangat sesuai bagi peserta didik di masa sekarang yang cenderung tidak terlalu menyukai

⁴⁰³ M. Aryuni, "Strategi Pencegahan Bullying melalui Program Sekolah Care bagi Fasilitator Teman Sebaya" ..., hal. 211-222.

⁴⁰⁴ Dhida Dwi Kurniawati, "Pengaruh Metode Mind Mapping dan Keaktifan Belajar Siswa terhadap Prestasi Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial pada Siswa Kelas VIII Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah 5 Surakarta Tahun Pelajaran 2009/ 2010". Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Surakarta, 2010, hal. 60.

⁴⁰⁵ Devi Afriyuni Yonanda, "Peningkatan Pemahaman Siswa Mata Pelajaran PKn tentang Sistem Pemerintahan melalui Metode M2M (Mind Mapping) Kelas IV MI Mambaul Ulum Tegalgondo Karangploso Malang", *Jurnal Cakrawala Pendas*, Volume 3, Nomor 1, Januari 2017, hal. 53-69.

⁴⁰⁶ Wa Muna, "Kartu Permainan: Media Pembelajaran Bahasa Arab Kontekstual", *Jurnal Al-Ta'dib*, Volume 7, Nomor 1, Januari 2014, hal. 87.

hafalan atau metode tradisional di masa lalu.⁴⁰⁷ Rosyidi berpendapat bahwa potongan kartu ini bersifat kontekstual melalui pengungkapan verbal dengan biaya murah. Selain itu, metode pemahaman ini tidak membutuhkan kecanggihan alat atau internet sehingga bisa diterapkan di seluruh kondisi apapun.⁴⁰⁸

Teknisnya adalah dengan membuat potongan kartu yang berisikan poin-poin berikut:

- a) Kartu pertama berisikan beberapa pertanyaan pengertian dan syari'at tentang perundungan dan jawaban tentang pemahaman mereka terkait perundungan yang telah disiapkan oleh siswa
- b) Kartu kedua berisikan definisi perundungan dalam Al-Qur'an, dampak, dan faktor yang ditimbulkan terjadinya tindakan perundungan.
- c) Kartu ketiga berisikan gambaran perundungan di masa lalu (zaman Nabi-nabi dan Rasulullah saw) dalam Al-Qur'an dan hadis, juga sekarang, secara langsung dan media sosial.
- d) Kartu keempat berisikan pengalaman, baik lahiriah maupun batiniah siswa apabila sudah pernah terjadinya aksi perundungan⁴⁰⁹

Setelah melakukan mind mapping, *hand lettering*, dan permainan kartu yang didasarkan Al-Quran sebagai kebutuhan untuk memperbarui, mendukung pendidikan, dan meningkatkan belajar yang terbebas dari aksi perundungan.

- c. Mengklasifikasikan (*classifying*): Mampu mengamati dan menggambarkan berbagai karakteristik perundungan, macam atau gambar/visual sesuai dengan kategori dalam Al-Qur'an atau konsep psikologis dan filosofi. Kesesuaian karakteristik siswa, muatan materi dan faktor lingkungan internal atau eksternal harus dipertimbangkan secara dinamis serta fleksibel. Pendekatan Al-Qur'an adalah langkah bijaksana dan cerdas sebagai acuan yang sesuai dengan kondisi siswa tentang pencegahan perundungan di sekolah. Usman mengklasifikasikan faktor yang dapat memengaruhi tingkat ketetapan metode pembelajaran tertentu, yakni:

- 1) Penetapan tujuan

Tujuan yang dimaksud adalah pemahaman hakikat perundungan baik secara teoretis maupun praktis. Penyusunan tujuan dibagi dalam dua bentuk, yakni tujuan umum dan tujuan khusus. Pada tujuan umum

⁴⁰⁷ Azhar Aersyad, *Media Pembelajaran*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007, hal. 16.

⁴⁰⁸ Abdul Wahab Rosyidi, *Media Pembelajaran Bahasa Arab*, Malang: UIN Malang Press, 2009, hal. 25.

⁴⁰⁹ Wa Muna, "Kartu Permainan: Media Pembelajaran Bahasa Arab Kontekstual" ..., hal. 90.

diharapkan peserta didik secara keseluruhan dapat memahami tentang perundungan. Adapun tujuan khususnya mengubah sikap untuk antiperundungan atau mengetahui potensi perilaku perundungan pada siswa di sekolah.

2) Karakteristik Siswa

Karakteristik adalah penggambaran ciri-ciri individu dengan kecenderungan yang ditentukan oleh faktor ekonomi, tingkat kepintaran, daya ingat, dan lainnya berkaitan dengan kepribadian. Individu akan dikelompokkan berdasarkan kapasitasnya sehingga akan ditentukan metode pembelajarannya.⁴¹⁰

3) Lingkungan Fisik

Menentukan lingkungan yang mendukung proses implementasi metode pembelajaran. Istilahnya adalah *setting* lingkungan sehingga penerapannya dapat berjalan dengan lancar, efektif, dan efisien.

4) Korelasi kepribadian dan kapasitas tenaga pengajar

Kapasitas tenaga pengajar harus disesuaikan dengan tingkat kecerdasan siswanya. Kurangi bahasa yang sulit dipahami dan diberatkan pada penyederhanaan kata-kata, gerak badan, dan ekspresi wajah.

5) Infrastruktur sekolah

Infrastruktur berkaitan dengan perlengkapan dan peralatan yang dapat menunjang implementasi metode pembelajaran sehingga pemahaman hakikat perundungan dapat dimengerti dengan mudah serta seksama.⁴¹¹

Allah Swt telah mengkalsifikasikan berbagai peristiwa dan kejadian perundungan yang bermuatan hukum beserta pengertiannya sebagai petunjuk bagi umat Islam. Salah satunya adalah dalil yang bermuatan hukum, di mana terdapat dua metode yang digunakan Al-Qur'an dalam menjelaskan hukum-hukum-Nya sebagaimana yang dijelaskan Syekh Muhammad Syaltut. Allah Swt berfirman dalam Al-Qur'an Surah At-Taubah ayat 115:

وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِلَّ قَوْمًا بَعْدَ إِذْ هَدَاهُمْ حَتَّىٰ يُبَيِّنَ لَهُمْ مَا يَتَّقُونَ إِنَّ اللَّهَ
بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

⁴¹⁰ Abdurrahman Ginting, *Esensi Praktis Belajar dan Pembelajaran*, Bandung: Humanioara, 2008, hal. 81.

⁴¹¹ M. Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, Jakarta: Ciputat Pres, 2002, hal. 31-33.

"Dan Allah sekali-kali tidak akan menyesatkan suatu kaum, sesudah Allah memberi petunjuk kepada mereka sehingga dijelaskan-Nya kepada mereka apa yang harus mereka jauhi. Sesungguhnya Allah Mahamengetahui segala sesuatu,".

- d. **Menyimpulkan (*concluding*):** Mampu memberikan suatu pernyataan dalam Al-Qur'an yang menyatakan konteks perundungan yang disampaikan secara umum. Membangun pemahaman hakikat perundungan melalui Al-Qur'an di instansi pendidikan berkorelasi kuat terhadap pertanyaan tentang bagaimana melatih untuk dapat memberikan simpulan melalui suatu gambaran bahwa perundungan adalah tindakan yang buruk. Kemampuan menyimpulkan ini adalah masalah serius ketika proses pembelajaran khususnya tentang hakikat perundungan tidak tersampaikan dengan baik atau istilahnya 'masuk telinga kanan keluar telinga kiri'. Jangka panjangnya adalah tindakan perundungan akan masih ada secara berkelanjutan dan menjadi tindakan wajar di kalangan siswa.

Simpulan dapat dilakukan dalam banyak pembelajaran, namun pilihan melalui Al-Qur'an bukan hanya menjadi komprehensif, juga diasumsikan siswa akan mampu mengembangkan pemahaman pada hakikat perundungan yang sesungguhnya. Mulai dari metode tradisional (membaca dan mengkaji makna Al-Qur'an melalui guru) hingga metode modern yang memanfaatkan kemudahan internet atau media sosial. Setiap metode memiliki kelebihan dan kekurangan serta tingkat kesulitan atau kemudahan dalam implementasinya.⁴¹² Kemampuan menyimpulkan pemahaman perundungan bukanlah pekerjaan yang mudah sebab ditentukan proses pembelajaran atau sosialisasi yang dilakukan. Jadi, simpulan ini hendaknya dapat akan mengubah kebiasaan atau sesuatu yang sudah wajar telah mengakar.

Teknis menyimpulkan dalam meraih pemahaman hakikat perundungan berlandaskan Al-Qur'an dan hadis secara teknis diterapkan dengan metode diskusi atau *forum group discussion* (FGD) melalui interaksi dua arah dengan para guru, asatiz/asatizah, para ahli hukum, aktivis, dan masyarakat. Namun, dengan para ahli Al-Qur'an aktivitas ini secara langsung akan membangunkan pemahaman yang lebih tajam dan dalam tentang makna perundungan melalui pemahaman kaidah, hukum dan nilai-nilai Al-Qur'an.

Pendekatan bukan saja akan memengaruhi aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotorik setiap siswa, tapi juga aspek batiniah atau spiritual. Pembangunan aspek afektif melalui penayangan video atau

⁴¹² E. Mitsopoulou dan T. Giovazolias, "Personality Traits, Empathy, and Bullying Behavior: A Meta-analytic Approach", *Aggression and Violent Behavior Journal*, Volume 21, 2015, hal. 61-72

gambar tentang perundungan yang diambil dari kisah-kisah para nabi dan Nabi saw dalam Al-Qur'an dan kisah Nabi saw dan para sahabat dengan para kaum jahiliyah dalam kitab hadis. Video akan menanamkan dan menemukan sikap saling toleransi (*tasamuh*), penghargaan, dan penghormatan sesuai nilai-nilai Islam. Sebaliknya, aspek kognitif menanamkan pemahaman secara pembelajaran dan teoretis untuk memahami kaidah dan hukum-hukum pemahaman hakikat perundungan.

Idealitas pembahasan Al-Qur'an tentang pencegahan perundungan ini sangat menitikberatkan metode yang integralistik untuk pemahaman hakikat perundungan. Realitas karakteristik siswa yang masih dalam proses perkembangan membuat siswa mudah untuk menyimpulkan hakikat perundungan. Al-Qur'an memberikan kepastian yang mutlak, namun tetap harus disampaikan secara menarik, unik, dan kreatif sehingga proses penanamannya bisa diresapi serta terikat oleh setiap siswa.

Integralistik pendekatan Al-Qur'an dan metode pembelajaran modern memiliki rumusan yang ilmiah yang mengandung kebijaksanaan untuk pemahaman hakikat perundungan serta sesuai dengan kondisi siswa di masa sekarang. Pengambilan simpulan tentang pencegahan perundungan juga dapat dilakukan melalui pengukuran tentang sejauh mana pemahaman hakikat perundungan berbasis Al-Qur'an melalui tanggapan dan ekspresi tertulis dari siswa yang mengikuti kegiatan FGD.⁴¹³ Simpulan itu akan mengetahui tentang perasaan mereka, baik sebagai pelaku maupun korban perundungan. Tahapan akhirnya dari simpulan akan menggunakan evaluasi sebagai masukan dan rekomendasi bagi sekolah untuk terus mengembangkan rasa toleransi dan empati dengan implementasi program lainnya. Di samping itu, proses evaluasi akan mengetahui tindakan atau perasaan seorang siswa yang berpotensi menjadi pelaku perundungan.

Lika dalam penelitiannya menghasilkan upaya pencegahan perundungan adalah pembentukan pemahaman hakikat perundungan melalui pelatihan empati. Salah satu metodenya adalah diskusi bersama melalui pertanyaan terbuka, ikut merasakan, dan bercermin.⁴¹⁴ Davis menengaskan rasa empati akan mengajarkan kepekaan atau rasa sensitivitas tentang emosional untuk lebih mengerti dari perasaan orang lain khususnya sesama temannya.⁴¹⁵ Mitsopoulou dan Giovazolias

⁴¹³ M. Aryuni, "Strategi Pencegahan Bullying melalui Program Sekolah Care bagi Fasilitator Teman Sebaya", *Asian Journal of Environment, History, and Heritage*, Volume 1, Nomor 1, 2017, hal. 211-222.

⁴¹⁴ Lika, "Pelatihan Empati sebagai Upaya Mengurangi Perilaku Perundungan pada Siswa SMP", *Jurna Psikologi Indonesia*, Volume 8, Nomor 2, Desember 2019, hal. 320.

⁴¹⁵ M. Aryuni, "Strategi Pencegahan Bullying melalui Program Sekolah Care bagi Fasilitator Teman Sebaya" ..., hal. 211-222.

memiliki kesamaan hasil penelitian bahwa aspek kognitif pada siswa berkorelasi dengan kecenderungan individu untuk tidak melakukan perundungan di sekolahnya.⁴¹⁶

Hanif menjelaskan metode FGD bersifat umum digunakan sebab terdapat tingkat signifikansi tinggi untuk menemukan akar permasalahan tertentu. Pemahaman hakikat perundungan secara mendalam dan sistematis dapat ditelusuri melalui FGD.⁴¹⁷ Paramita dan Kristiana, pemahaman melalui FGD dapat dilakukan ketika kondisi tertentu, seperti kesamaan permasalahan, latar belakang, dan persamaan pengalaman. Metode FGD tidak hanya memberikan pemahaman hakikat perundungan melainkan praktek langsung, mengetahui gambaran lengkap, bahkan bisa menghadirkan korban secara langsung.⁴¹⁸

Implementasi pengambilan simpulan sebagai hasil pemahaman hakikat perundungan berlandaskan Al-Qur'an dan hadis secara reflektif dan teknis, sebagai berikut:

- 1) Siswa yang terlibat dalam satu FGD maksimal terdiri dari 11 orang, semua dipastikan bisa membaca Al-Qur'an. Jumlah terlalu banyak akan membuat pemahaman hakikat perundungan tidak berjalan efektif. Prosesnya setiap siswa akan memberikan gagasan dan tanggapan tentang hakikat perundungan dari Al-Qur'an yang dibacanya. Nantinya, mereka akan membentuk pemahaman bersama tentang hakikat perundungan.
- 2) Pengelompokan kelompok FGD harus disesuaikan dengan latar belakang, masalah, dan pengalaman sama. Tujuannya agar mereka merasa nyaman dan tenang ketika ingin berterus terang dalam mengungkapkan kejujuran. Hakikat perundungan berdasarkan Al-Qur'an dan hadis akan memainkan peranannya dengan memberikan motivasi dan mencegah terjadinya perundungan bagi pelaku serta *self-healing* bagi korban perundungan, bukan saja menjadi takut pada hukum manusia, tapi pada Allah Swt.
- 3) Faktor utama yang menjadi fokus FGD adalah proses berjalannya diskusi. Pendidik harus mencatat seluruh pernyataan dan tanggapan siswa hakikat perundungan dalam Al-Qur'an dan hadis. Apabila terjadi

⁴¹⁶ E. Mitsopoulou dan T. Giovazolias, "Personality Traits, Empathy, and Bullying Behavior: A Meta-analytic Approach", *Aggression and Violent Behavior Journal*, Volume 21, 2015, hal. 61-72.

⁴¹⁷ Aftiani Hanif, "Penerapan Konseling Kelompok Behavior untuk Meningkatkan Kedisiplinan Siswa di Sekolah SMAN 1 Kedungadem Bojonegoro", *Jurnal BK UNESA*, Volume 3, 2013, hal. 38.

⁴¹⁸ Astridya Paramita dan Lusi Kristiana, *Teknik Focus Group Discussion dalam Penelitian Kualitatif*, Surabaya: Pusat Humaniora, Kebijakan Kesehatan, dan Pemberdayaan Masyarakat, 2017, hal. 117.

ketidapkahaman bisa diklarifikasi oleh pendidik. Sebaliknya, pemahaman ditambahkan ketika dinilai suatu keharusan untuk dilakukan oleh pendidik.

- 4) Batasan waktu yang ideal sekitar 30 sampai 60 menit dengan catatan materi hakikat perundungan secara rinci, sistematis, dan padat. Catatannya untuk waktu terlalu sedikit akan tidak maksimal untuk pemahaman perundungan. Jika banyak waktu akan menjenuhkan bagi siswa. Solusinya adalah ketegasan dan kebijakan pendidik yang mampu memahami psikis peserta diskusi ketika terlihat jenuh atau kurang pemahaman perundungan.
- 5) Ciptakan suasana dan lingkungan yang mendukung serta kondusif sehingga siswa dan pendidik berfokus dalam pemahaman hakikat perundungan.

Pada dasarnya setiap siswa memiliki keragaman mengambil simpulan sehingga pendidik dituntut bijaksana dalam proses *transfer* ilmu. Namun, pemahaman perundungan dalam Al-Qur'an dapat dipahami oleh individu karena iman yang sama, meski memang hanya siswa tertentu yang bias paham dan belum tentu bisa diikuti atau dimengerti oleh individu lainnya. Karakteristik individu ada yang cenderung mengedepankan visual, hafalan, atau pemahaman lainnya dalam memahami hakikat perundungan.⁴¹⁹ Realitas inilah yang menyatakan tidak ada satu metode tertentu dipandang akurat atau tingkat signifikansi dalam pemahaman hakikat perundungan, dan pendekatan Al-Qur'anlah yang hanya bias memberikan pemahaman komprehensif. Handoko mengatakan identifikasi dalam proses belajar mengajar adalah kunci untuk membangun sistem pengajaran yang mapan serta tersusun secara sistematis.⁴²⁰

Jadi, kaitan FGD dengan Al-Qur'an dalam membangun kemampuan dalam menyimpulkan pada siswa yang terlibat atau mengalami perundungan dalam mukadimah kitab "Fiqih Shalat" karya Ibnu Qayyim Al-Jauzi cetakan 2011, Syekh Muhammad Syaltut menjelaskan bahwa terdapat dua metode untuk menjelaskan hukum-hukum yang termaktub di dalam Al-Qur'an. *Pertama*, mayoritas ayatnya berisi tentang tuntunan perintah dan larangan yang redaksinya tidak diawali dengan pertanyaan. Bentuknya terkadang diawali dengan seruan dengan menyebut ciri seperti ciri keimanan. Tujuannya adalah membuat mereka mendengar seruan itu, lalu mengajak mereka untuk beramal dan menjalankan hukum-hukum yang telah ditetapkan sebagai konsekuensi dari keimanan. Salah satu

⁴¹⁹ Bobbi Deporter dan Mike Hernacki, *Quantum Learning*, Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2010, hal. 75.

⁴²⁰ Muhammad Dini Handoko, "Pembelajaran Bahasa Inggris Islami Melalui Hand Lettering", *Jurnal Ri'ayah*, Volume 2, Nomor 2, Juli-Desember 2017, hal. 65.

contohnya ada pada Surah Al-Baqarah ayat 178 berbunyi: "*Ya ayyuhalladzina amanu kutiba alaikum al-qhishashu fil-qatla*". Yang artinya: "Wahai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu qishash berkenaan dengan orang-orang yang dibunuh...".

Kedua, diawali dengan pertanyaan. Yaitu ayat-ayat yang diawali dengan pertanyaan seseorang. Baik itu sebagai jawaban terhadap masalah yang sebelumnya belum pernah dijelaskan, di mana orang-orang membutuhkan penjelasan hukum Allah dan bertanya kepada Rasulullah saw. Atau ayat-ayat yang diturunkan sebagai jawaban atas satu masalah yang sebelumnya pernah dijelaskan, akan tetapi di kalangan manusia terdapat perbedaan pemahaman sehingga dibutuhkan penjelasan secara detail.⁴²¹ Salah satu contoh ayat seperti itu ada di Surah Al-Baqarah ayat 186 berbunyi: "*Wa idza sa-alaka ibadi anniy fa-inniy qaribun ujibu da'wata ad-da'i idza da'aniy*". Yang artinya: "Dan apabila hamba-hambaKu bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah) bahwasannya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepadaKu.

- e. *Menduga (assumption)*: Mampu meramalkan mengenai konsekuensi ataupun memperluas persepsi tentang perundungan, baik dari segi efek ataupun pemecahan masalahnya berdasarkan Al-Qur'an. Beberapa metode pendugaan bagi pemahaman hakikat perundungan dapat mengguakan metode tradisional maupun modern. Selain itu, penentuannya didasarkan pada kondisi peserta didik di masa sekarang yang terbilang kehidupan lebih mudah, praktis, dan cepat. Di sisi lain, metode pendugaan ini mempertimbangkan kapasitas pendidiknya, apakah mampu melaksanakan metode tersebut atau sebaliknya. Perundungan sebagai aksi memiliki asumsi sebagai perbuatan yang negatif dan melanggar hukum. Selanjutnya, dalam Al-Qur'an sudah sangat jelas nilai dan ancamannya bagi pelaku perundungan. Dalam hal ini landasan Al-Qur'an, perundungan bukanlah perbuatan dan pengetahuan yang sangat kuat dilarang, bukan nilai yang kabur dan samar-samar. Karena ilmu dan pengetahuan berdasarkan Al-Qur'an bukanlah praduga atau prasangka. Sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an surah An-Najm (53) ayat 28, yang berbunyi:

وَمَا لَهُمْ بِهِ مِنْ عِلْمٍ إِنْ يَتَّبِعُونَ إِلَّا الظَّنَّ وَإِنَّ الظَّنَّ لَا يُغْنِي مِنَ الْحَقِّ شَيْئًا^ع

⁴²¹ Al-Jauzi, Ibnu Qayyim *Fiqih Shalat Dilengkapi Fatwa dan Hukum Shalat*, Jakarta: Pustaka As Sunnah, 2011

Dan mereka tidak mempunyai sesuatu pengetahuanpun tentang itu. Mereka tidak lain hanyalah mengikuti persangkaan sedang sesungguhnya persangkaan itu tiada berfaedah sedikitpun terhadap kebenaran.

Beberapa tindakan dan karakteristik siswa dalam melakukan proses pendugaan, meliputi:

- 1) Banyak melakukan interaksi langsung dengan pihak-pihak yang dapat menguatkan pemahaman tentang perundungan dalam Al-Qur'an dan hadis, baik melalui media sosial maupun secara *face to face* (*tabayun*). Cara ini untuk mereduksi dugaan negatif akibat dalam komunikasi sering terjadi *missunderstanding* antara komunikator dan komunikan yang membuat tidak berjalannya *feedback* positif.⁴²²
- 2) Pendugaan ditentukan kecerdasan siswa yang seringkali melebihi pendidik sebab penguasaan teknologi dan inovasi yang lebih mapan.

Proses pendugaan membuat pemahaman hakikat Al-Qur'an perundungan merupakan pintu utama sebelum membentuk tindakan atau pencegahan perundungan itu sendiri. Pencegahan perundungan yang diawali dengan kemampuan pendugaan melalui pemahaman hakikat perundungan terbilang efektif sehingga tidak memunculkan korban perundungan. Apabila siswa telah mengetahui atau selesai akan pemikirannya bahwa tindakan perundungan adalah perilaku buruk yang dilarang Allah Swt dan Rasul-Nya akan memotivasi teman-temannya untuk menjauhkan atau tidak melakukannya. Ketika seluruh metode pemahaman telah diterapkan secara sistematis dan terarah, maka selanjutnya adalah pengukuran untuk mengetahui sejauh mana siswa telah menguasai pemahaman hakikat perundungan.

- f. **Membandingkan (*comparing*).** Mampu untuk membandingkan persamaan atau perbedaan antara pelaku dan objek perundungan berbasis Al-Qur'an.

Hudson menyebutkan metode komparatif dilakukan untuk membandingkan persamaan dan perbedaan dua atau lebih fakta-fakta dan sifat-sifat objek yang diteliti berdasarkan kerangka pemikiran tertentu. Dengan menggunakan metode komparatif dalam pembelajaran dapat mencari jawaban mendasar tentang sebab akibat dengan menganalisis faktor-faktor penyebab atau terjadinya suatu fenomena tertentu.⁴²³ Sedangkan, Surakhman mengatakan bahwa: komparasi adalah metode untuk menyelidiki secara deskriptif untuk mencari pemecahan melalui

⁴²² Ellys Lestari Pambayun, *Communication Quotient: Kecerdasan Komunikasi dalam Pendekatan Emosional dan Spiritual*, Bandung: Rosdakarya, 2012

⁴²³ Hudson. (2007). *Using Graded Peer Evaluation To Improve Students' Writing Skill, Critical Thinking Ability, And Comprehension Of Material In A Principles Of Public Relations Course*. Volume 4 number 10. Hal. 3

analisis tentang hubungan sebab-akibat yakni memilih faktor-faktor tertentu yang berhubungan dengan situasi atau fenomena yang diselidiki dan membandingkan dari faktor satu ke faktor yang lain.⁴²⁴

Pembandingan dapat menggunakan dua metode pemahaman untuk mengevaluasi, meliputi catatan anekdot dan inventori. *Pertama*, catatan anekdot sebagai proses mencari data, informasi, dan bukti dengan mengukur perilaku peserta didik yang telah mendapatkan pemahaman hakikat perundungan. Tindak lanjutnya adalah pendidik memberikan penilaian apakah peserta didik dinyatakan telah memahami atau tidak.⁴²⁵ Pengumpulan penilaian berasal dari beberapa pendidik sehingga data yang terkumpul bersifat objektif. Pembahasan sebelumnya telah dipaparkan beberapa indikator tindakan perundungan melalui nilai-nilai pendidikan karakter. *Kedua*, inventori sebagai informasi atau data yang menguji langsung kepada siswa, seperti pemahaman perundungan, aktivitas, kondisi, dan lainnya.⁴²⁶

Permasalahan serius yang kini terjadi adalah tindak perundungan yang menimpa hampir semua kalangan manusia dan kerap di alami atau dilakukan oleh pelajar secara verbal, fisik, psikis, maupun melalui media komunikasi. Fenomena ini menuntut pendidik dan siswa untuk tidak sembarangan memberikan opini dan tindakan, artinya harus bersikap tabayun dan komparatif agar tidak salah dalam menyikapi perundungan. Pendidik harus membawa siswa untuk dapat membandingkan berbagai tafsir Al-Qur'an tentang perundungan, dan bagaimana upaya menyak metode komparasi dapat dilakukan untuk mendapatkan simpulan yang benar. Misalnya, bagaimana penafsiran Ibnu Katsir dan Wahbah al-Zuhaili menafsirkan kata mengolok-olok, menghina, menggunjing terhadap surat Al-Hujurat ayat 11, At-Taubah ayat 79, surat Al-Humazah ayat 1, dan surat Al-Qolam ayat 68. Kedua tafsir dianggap saling melengkapi dalam menafsirkan ayat-ayat tersebut yaitu larangan perundungan lengkap dengan ancaman bagi pelakunya dan cara-cara untuk mengatasinya serta prinsip-prinsip dasar saling menghargai antara seorang muslim dengan muslim lainnya. Dalam menafsirkan ayat, kedua tafsir terdapat perbedaan pada penafsiran surat Al-Humazah ayat 1, misalnya Tafsir al-Misbah menjelaskan diperbolehkannya *ghibah* dengan memenuhi enam alasan yang menjadi syaratnya, dan perbedaan lain tidak terlalu signifikan yakni hanya pada penyajian tafsirnya. Menyikapi

⁴²⁴Surakhmad, Winarno, (1986), *Pengantar Interaksi Mengajar Belajar Dasar dan Teknik Metodologi Pengajaran*, Bandung: Tarsito, hal. 84

⁴²⁵ T. Lickona, *Education for Character: How Our Schools can Teach Respect and Responsibility*, New York: Bantam Books, 1991, hal. 88.

⁴²⁶ Sumardi Suryabrata, *Pengembangan Alat Ukur Psikologis*, Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2005, hal. 25.

perundungan bisa dilakukan dengan menghindari perbuatan yang mengarah padanya, korban hendaknya aktif dalam menanganinya didampingi oleh orang-orang di sekitarnya, bersabar dan tidak dendam, dan pelaku hendaknya bertaubat. Meskipun titik tekan kedua tafsir berbeda akan tetapi justru saling melengkapi. Adapun penafsiran Al-Misbah dan Kementerian Agama adalah sebagai peringatan untuk tidak mengolok-olok dalam berinteraksi dengan sesama secara langsung maupun melalui media komunikasi dan anjuran bagaimana kita senantiasa saling menghargai.⁴²⁷

Pengukuran pada proses membandingkan ini akan mengetahui seberapa jauh siswa memahami perundungan, bertindak, dan berpikir secara sistematis. Penilaian ini berfungsi untuk menguatkan kembali pemahaman hakikat perundungan sebab dapat terjadi kapanpun dan dimanapun. Pencatatan dilakukan secara berkala dan berkelanjutan sehingga perkembangan siswa tidak terputus. Metode ini bisa disebut pencegahan sehingga dapat mengurangi angka perundungan di sekolah dan mendeteksi potensi pelaku perundungan sejak dini sebelum tersebar luas.

Lubis mengartikan metode pengukuran, seperti catatan anekdot dan inventori berifat sistematis untuk mengetahui kondisi perkembangan pemahaman suatu masalah. Cara mengetahuinya dengan mempelajari dan mengamati ciri-ciri perubahan tentang apa yang telah dipelajarinya.⁴²⁸ Suryabrata mengkhususkan pengetahuan tentang keberhasilan dalam pemahaman hakikat perundungan melalui pendekatan psikologis. Aspek yang dapat diamati adalah kondisi emosi, metode berpikir, dan gerakan tubuh peserta didik ketika diberikan pertanyaan tentang pemahaman hakikat perundungan.⁴²⁹

- g. Menjelaskan (*describing*): Mampu menjelaskan dengan menghubungkan sebab akibat antarbagian suatu sistem perundungan berdasarkan kategori dan konsep dalam Al-Qur'an. Kedudukan Al-Qur'an adalah sebagai referensi dalam menjelaskan perundungan, karena Al-Qur'an merupakan kitabullah yang dinuzulkan oleh malaikat Jibril kepada Nabi. Dia berfungsi sebagai petunjuk dan gaiden yang bersifat menyeluruh dalam peristiwa perundungan yang dialami dalam kehidupan manusia. Bahkan prindip-prinsip dan hukum-hukum perundungan, hakikatnya merupakan penjiwaan dari nilai-nilai yang terkandung dalam kitab samawi tersebut. Sebagai kalam Tuhan, sari pati Al-Qur'an secara esensial hanya akan

⁴²⁷ Pornawati, Erma (2019) *Bullying Perspektif Al-Qur'an (Studi Komparasi Tafsir Al-Misbah Dan Tafsir Kementerian Agama)*. Other Thesis, Iain Salatiga.

⁴²⁸ Lamora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling dalam Teori dan Praktik*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011, hal. 34.

⁴²⁹ Sumardi Suryabrata, *Pengembangan Alat Ukur Psikologis ...*, hal. 22.

dipahami penjelasannya oleh para *ulul albab* yang berhati suci. Allah berfirman:

وَمَا أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ إِلَّا لِتُبَيِّنَ لَهُمُ الَّذِي اخْتَلَفُوا فِيهِ وَهُدًى وَرَحْمَةً
لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

“Dan Kami tidak menurunkan kepadamu al-Kitab (al-Qur’an) melainkan agar kamu dapat menjelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan itu dan menjadi petunjuk dan rahmat bagi kaum beriman” (Qs. Al-Nahl [16]: 64)

Tindakan perundungan akan mudah dipahami apabila menemukan seorang siswa dengan kapasitas memahami kandungan Al-Quran melalui beberapa metode atau strategi yang telah disebutkan sebelumnya. Namun, realitasnya tidak semua siswa yang mudah menerima penjelasan tentang perundungan berbais Al-Qur’an karena kapasitas penerimaan pengetahuan yang rendah. Realitas ini bukan bermaksud untuk merendahkan kelompok tertentu melainkan adanya siswa yang sulit berpikir untuk mempelajari tentang perundungan. Salah satu upaya tersebut dapat diminimalisasi dengan penjelasan melalui bimbingan dan konseling.

Oleh sebab itu siswa sebagai manusia sangat membutuhkan manusia dalam hal ini pendidik, ustadz/ustadzah dan pihak peduli lainnya, untuk saling membantu, saling menasehati dan saling memberikan solusi. **Sebagaimana firman Allah Swt, yang berbunyi:**

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ

“Saling tolong menolonglah kamu dalam kebaikan dan taqwa. (QS. Al-Maidah ayat 2)

Mekanisme ini memungkinkan siswa dan guru memiliki waktu lama serta intensif dalam internalisasi hakikat perundungan. Secara akademis, istilah ini disebut dengan pelajaran tambahan baik secara formal maupun informal. Strategi penjelasan untuk meraih pemahaman hakikat perundungan berasaskan bimbingan dan konseling berbasis Al-Qur’an memiliki beberapa bentuk, sebagai berikut:

1) *Factual evidence*

Pemahaman melalui tindakan dan bukti nyata, baik dalam literatur, kasus-kasus nyata, dan kisah-kisah dalam Al-Qur’an secara rasional sehingga dapat diterima oleh siswa dengan suka rela atau

tanpa paksaan. Tindakan nyata diikuti dengan penjelasan atau konfirmasi yang berisikan hakikat perundungan sehingga tidak terjadi multitafsir dalam maksud dari tindakan itu sendiri.

2) *Normative-reedukative*

Pemahaman karakter dengan memberikan norma faktual dan aktual yang bersifat pada suatu kebenarandalam Al-Qur'an dan hadis. Strategi ini lebih kepada teori secara mendalam khususnya siswa tertentu dengan tingkat pemahaman rendah. Implementasinya dilakukan berkali-kali dengan memberikan ujian untuk mengukur peningkatan pemahaman hakikat perundungan.

3) *Power-coercive*

Pemahaman hakikat berdasarkan dorongan pendidik untuk memberikan tekanan atau tindakan koersif sesuai ayat-ayat Al-Quran dan hadis agar perilaku siswa mengalami perubahan. Pendekatan koersif menurut Cangara Meskipun terkesan memaksa dan mengutamakan kekuatan bukan berarti menerapkan kekerasan fisik. Ini lebih kepada pemberian penjelasan tentang pembelajaran fisik dengan batasan tertentu di mana siswa akan ikut merasakan dari hakikat perundungan atau semacam efek jera.⁴³⁰

Sesungguhnya pahala dan dosa adalah hak prerogatif Allah, kita tidak berhak memaksa dan menilai sesuatu bisa berubah karena kita, menjadi berpahala atau tidak, apalagi jika bicara tentang surga dan neraka. Satu yang mutlak, Allah tidak pernah menyia-nyiakan semua kebajikan dan amalan yang dilakukan hamba-Nya. Alah berfirman:

فَإِنَّ اللَّهَ لَا يُضِيعُ أَجْرَ الْمُحْسِنِينَ

“Maka sesungguhnya Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat baik.” (QS. Yusuf: 90)

Karena itu, hal yang harus dilakukan adalah jangan pernah ragu untuk memaksakan diri melakukan kebaikan, guru berilah induksi alami kepada siswanya agar diri siswa bisa mencegah perundungan dari jiwa dan pikirannya sendiri atas bimbingan gurunya.

Djumbur dan Surya menyatakan bahwa bimbingan dan konseling tidak hanya mengarahkan bakat atau pengukuran prestasi. Di sisi lain, strategi ini bisa memberikan pembelajaran tambahan khususnya internalisasi hakikat pemahaman tentang perundungan.⁴³¹ Hallen

⁴³⁰ Cangara, H. Hafied, 2013. *Perencanaan dan strategi Komunikasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

⁴³¹ Djumbur dan Mohammad Surya, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, Bandung: Ilmu Pustaka, 2009, hal. 39.

menjelaskan peranan bimbingan dan konseling terdiri dari peranan orientasi, informasi, pembelajaran, dan bimbingan kelompok. *Pertama*, peranan orientasi sebagai pembelajaran individu untuk memahami lingkungan sekolah dengan bijaksana dan terarah. *Kedua*, peranan pembelajaran sebagai upaya sekolah untuk menanamkan kedisiplinan atau mencegah perundungan melalui internalisasi. *Ketiga*, peranan informasi sebagai perkembangan dan pemberitahuan tentang tindakan pelanggaran perundungan. *Keempat*, peranan bimbingan kelompok sebagai strategi sekolah untuk memberikan pemahaman tentang interaksi kelompok dengan antiperundungan.⁴³²

Prayitno dan Amti memberikan penegasan tentang hal-hal yang diperhatikan dalam pemberian bimbingan dan konseling. Beberapa prinsip saling berkaitan untuk internalisasi hakikat perundungan tentang peranan pelayanan, informasi, orientasi, dan bimbingan kelompok. Tujuannya adalah menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif dan menguatkan ikatan persahabatan di lingkungan pertemanan.⁴³³ Hal tersebut berkaitan dengan pemahaman hakikat perundungan, meliputi:

- 1) Pendidik dalam hakikat perundungan tidak memandang kepribadian atau sifat peserta didik. Secara keseluruhan, siswa berhak mendapatkan pelayanan dari sekolah khususnya internalisasi dari hakikat perundungan
- 2) Pendidik menempatkan hakikat perundungan sebagai fokus perkembangan siswa.⁴³⁴
- 3) Pendidik tidak hanya bertanggung jawab dalam pengembangan bakat atau *soft skill* melainkan memberikan kepastian terhadap hakikat perundungan.
- 4) Pendidik memberikan prioritas pada siswa yang sulit menerima pemahaman hakikat perundungan. Di dalamnya harus terdapat kerjasama antar seluruh elemen di sekolah.⁴³⁵

Jadi, dapat dinyatakan tentang pemahaman hakikat perundungan dapat diinternalisasikan dengan banyak media, mekanisme, atau pendekatan. Bagian terpenting bahwa tidak ada satu pendekatan yang bersifat dominan atau paling baik diantara pendekatan lainnya. Fokus hakikat perundungan adalah menguatkan esensi kembali untuk memberikan pemahaman tentang kenakalan remaja dan bukan bagian dari

⁴³² Hallen A, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, Jakarta: Ciputat Press, 2002, hal. 81.

⁴³³ Prayitno dan Erman Anti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Rinneka Cipta, 2004, hal. 218.

⁴³⁴ Departemen Pendidikan Nasional, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Jakarta: Ditjen PMPTK, 2008, hal. 35.

⁴³⁵ Prayitno dan Erman Anti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling ...*, hal. 218.

perkembangan masa di sekolah. Berbagai pertimbangan dan kemampuan sekolah khususnya pendidik dalam menentukan metode pembelajaran yang tepat untuk pemahaman hakikat perundungan. Pembahasan ini masih bersifat teoritis, deskriptif, dan analisis tentang fenomena perundungan di ruang kelas. Berbeda dengan penguatan pendidikan karakter dan internalisasi cenderung kepada pendekatan praktis sebagai upaya pencegahan terhadap tindakan perundungan.

Karena itu, fungsi Al-Quran adalah sebagai referensi utama pencegahan perundungan berbasis Islam. Nilai-nilai positif merupakan salah satu ruh Al-Qur'an. Metode, filosofi dan strateginya yang termaktub di dalamnya mendorong pengembangan upaya pencegahan perundungan yang sangat memberikan penghargaan kepada akal manusia.

2. Tahap 2: Model Pencegahan dan Penguatan Pendidikan Karakter Siswa

Perundungan dan karkater telah menjadi permasalahan utama untuk kalangan siswa sebagai remaja. Berbagai ahli menyebutkan bahwa absennya akhlakul karimah dan buruknya tindakan remaja mengindikasikan terjadinya perundungan di Indonesia khususnya kalangan siswa. Tidak adanya sosialisasi yang intens dan terkonsep dalam pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an memberikan tantangan tersendiri dalam proses pencegahan perundungan. Realitas inilah yang membuat penguatan pendidikan karakter sebagai urgensi atau keutamaan dalam keberlanjutan negara ini. Tujuan akhir penguatan pendidikan karakter adalah menyongsong Generasi Emas 2045 dengan melibatkan karakter siswa.

Dalam kajian sosiologi, sosialisasi merupakan konsep penting karena setiap manusia akan selalu berinteraksi dengan manusia lainnya sebagai entitas sosial. Oleh karena itu, setiap individu harus menjalani proses sosialisasi atau pembelajaran sosial untuk mengetahui dan memahami nilai, norma, etika, dan perilaku ideal yang diharapkan oleh masyarakat dan budayanya. Berger berpendapat bahwa sosialisasi adalah "Suatu proses di mana seseorang menghargai dan memahami norma-norma masyarakat tempat dia tinggal sehingga membentuk kepribadiannya".⁴³⁶

Al-Qur'an bukan hanya cakupannya yang bersifat menyeluruh dalam kehidupan sosial, akan tetapi metode pembinaannya pun juga berproses dan bertahap. Al-Qur'an lebih mendahulukan aturan yang bersifat antisipatif dan pencegahan daripada hukuman dan sanksi. Karena itu ada kaidah syar'i yang berbunyi, *ad-daf'u awla minar rafi* yang artinya: "mencegah lebih diprioritaskan daripada memperbaiki".

⁴³⁶ Berger, Peter L. & Thomas Luckmann, 1990. *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*. Jakarta: LP3E.: 188

Jauh sebelumnya, Al-Qur'an telah menaruh perhatian khusus pada pencegahan dari hal-hal buruk pada keluarga bagi pembentukan karakter di usia dini. Sebagaimana yang tertuang dalam surah At Tahrim Ayat 6.

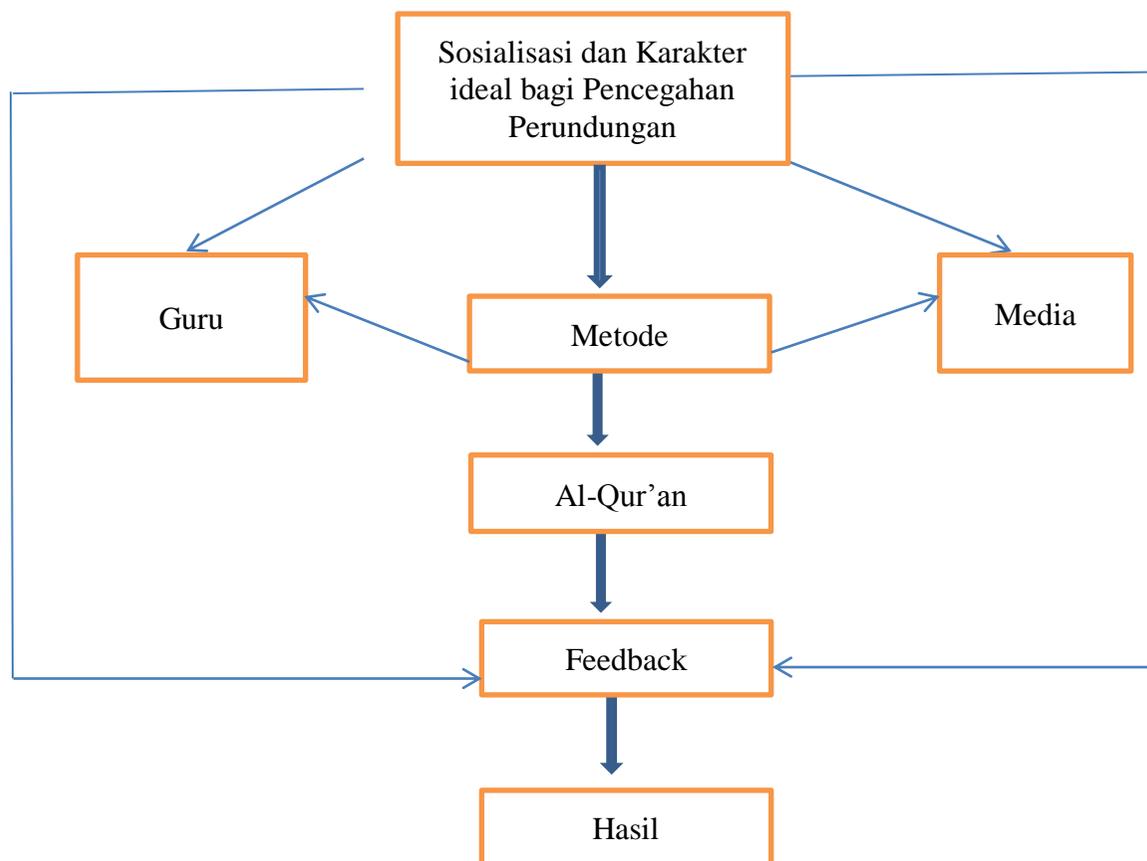
يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (QS. At Tahrim/66:6)

Sahabat 'Ali bin Abi Thalib sebagaimana yang dinukil Ath Thabari menjelaskan bahwa cara memelihara keluarga (anak) dari siksa api neraka adalah dengan menanamkan karakter dan mengajarkan ilmu yang bermanfaat bagi mereka.⁴³⁷

Berbicara tentang sosialisasi pencegahan perundungan di kalangan siswa secara otomatis berkaitan dengan instansi pendidikan atau sekolah yang memberikan pendidikan karakter secara langsung kepada siswa. Penguatan pendidikan karakter siswa merupakan serangkaian strategi atau upaya di dalam aspek sekolah, seperti sistem pembelajaran, kedisiplinan, pengaturan kelas, dan ketetapan kurikulum. Aktor yang berperan adalah kerjasama antara pihak sekolah, masyarakat sekitar, dan orang tua siswa. Berikut model sosialisasi pencegahan perundungan melalui pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an.

⁴³⁷ Muhammad bin Jarîr al Thabarî, *Jâmi' al bayân fî Ta'wîli Al Qur'ân*, Beirut: Mu'assasah Al Risâlah, 2000. Jilid. 23 hal. 491



Gambar 5.2.

Bagan Model Sosialisasi Pencegahan Perundungan Melalui Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an.

3. Guru adalah Agen Sosialisasi Pencegahan Perundungan melalui Pendidikan Karakter Berlandaskan Al-Qur'an

Salah satu unsur lembaga ini tidak lepas dari keterlibatan guru sebagai individu dalam *communitites of character* atau kelompok yang dapat membentuk karakter. Guru dianggap mampu melakukan penguatan pendidikan karakter dalam rangka merespons setiap perubahan tidak terduga. Sebagai pondasi utama, guru melakukan penguatan pendidikan karakter siswa melalui hubungan pilar-pilar, meliputi pendidikan, keilmuan, dan kebudayaan. Ketiga pilar telah terdapat pada nilai karakter yang diterapkan untuk pencegahan dalam perundungan.⁴³⁸ Beberapa upaya untuk

⁴³⁸ T. Lickona, *Educationg for Character: How Our Schools can Teach Respect and Responsibility*, New York: Bantam Books, 1991, hal. 88.

menerapkan penguatan pendidikan karakter di lingkungan, berbasis Al-Qur'an bagi upaya perundungan, meliputi:

- a. Membudayakan kebiasaan dan kedisiplinan dalam membaca Al-Qur'an dan memahaminya dalam rangka menjauhi kekerasan di lingkungan sekolah. Meskipun ini bertujuan untuk menciptakan kedamaian dan harmoni, namun di sisi lain bisa menimbulkan nilai karakter toleransi, bertanggung jawab, dan kepedulian.
- b. Pendidik (guru) tidak hanya mengutamakan profesional melainkan peranan lainnya untuk berakhlak baik sehingga akan ditirukan oleh peserta didiknya.
- c. Pendidik sesering mungkin mengkorelasikan mata pelajaran dengan materi perundungan dan nilai karakter dalam Al-Qur'an. Korelasi bisa dinyatakan dengan analogi, perumpamaan, dan gambaran yang telah disiapkan sebelumnya.
- d. Pihak sekolah melaksanakan upacara setiap Senin, salat Dhuha bersama, berdoa saat merayakan momentum tertentu, dan mengadakan khutbah anti perundungan. Tujuannya adalah penguatan pendidikan karakter untuk religius, tanggung jawab, toleransi, dan kepedulian sosial.

Upaya sosialisasi yang dinyatakan di atas sebagai bentuk pencegahan perundungan melalui penguatan karakter pendidikan siswa secara umum. Sebagian besar sekolah di Indonesia telah menerapkan kebiasaan atau rutinitas yang sebenarnya mengarah pada penguatan pendidikan karakter berbasis agama. Upacara, kerja bakti, perlombaan, dan lainnya sebagai program pemerintah baik bersifat formal maupun informal. Akan tetapi, masih sering ditemukan siswa tidak memahami pendidikan karakter, seperti nilai religius (Al-Qur'an), demokrasi, tanggung jawab, dan lainnya. Indikasi ini menguatkan bahwa rutinitas di sekolah-sekolah telah terjebak dalam formalitas bukan esensi dari program penguatan karakter. Sedikit sekolah yang mampu menerapkan penguatan karakter sehingga melahirkan kepribadian yang disiplin, bertanggung jawab, dan toleransi tinggi. Jangka panjang penguatan karakter adalah upaya pemerintah dan instansi pendidikan untuk bersaing di era modernisasi serta kemajuan teknologi.

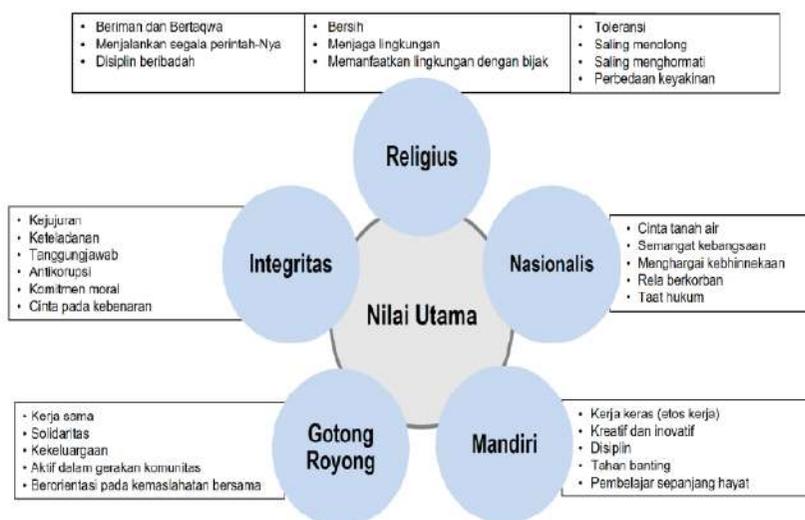
Manullang menyatakan pembangunan generasi berkarakter dengan pengembangan tindakan baik melalui IESQ sehingga meningkatkan kapasitas dari masyarakat di negara modern. Keseimbangan nilai karakter antara ilmu pengetahuan dan keimanan harus diprioritaskan.⁴³⁹ Delors menjelaskan tiga pilar penting untuk menguatkan pendidikan karakter yang mengacu pada UNESCO, seperti *united nations educations, scientific, and*

⁴³⁹ B. Manullang, "Grand Desain Pendidikan Karakter Generasi Emas 2045", *Jurnal Pendidikan Karakter*, Volume 3, Nomor 1, 2013, hal. 22.

cultural organization.⁴⁴⁰ Kedelapan nilai karakter memiliki kesamaan dengan *character counts of USA*, seperti kepercayaan, integritas, kejujuran, saling menghormati, bertanggung jawab, keadilan, kasih sayang, dan menjadi masyarakat yang baik.⁴⁴¹

Peraturan Presiden (Perpres) 87 Tahun 2017 tentang penguatan pendidikan karakter yang digagas oleh pemerintah dengan mengkombinasikan olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga.⁴⁴² Prakteknya melibatkan sinergisitas antara peranan keluarga, instansi pendidikan, dan masyarakat yang menjadi dasar bagi Revolusi Mental. Kebijakan ini disebut dengan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) sebagai implementasi pemerintah pusat dan daerah untuk membentuk siswa dengan mengintegrasikan pikiran, tindakan, dan kejiwaan.⁴⁴³ Prakteknya program PPK mengacu pada nilai-nilai karakter yang dapat dilihat melalui gambar ini:

Gambar 5.3. Nilai-nilai Karakter dalam Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Pemerintah Indonesia⁴⁴⁴



⁴⁴⁰ J. Delors, *Learning: The Treasure Within*, Paris: United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organization, 1996, hal. 73.

⁴⁴¹ T. Lickona, *Educationg for Character: How Our Schools can Teach Respect and Responsibility ...*, hal. 55.

⁴⁴² B. Manullang, "Grand Desain Pendidikan Karakter Generasi Emas 2045" ..., hal. 33.

⁴⁴³ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, "*Penguatan Pendidikan Karakter*" ..., 2017

⁴⁴⁴ Sumber: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, "*Penguatan Pendidikan Karakter*" ..., 2017.

Banyaknya sosialisasi pendidikan karakter dalam menyebarkan nilai anti perundungan yang digambarkan di atas dengan lima nilai karakter besar, seperti gotong royong, mandiri, nasionalis, integritas, dan religius dalam pembahasan ini hanya delapan nilai yang diterapkan. Pemilihan nilai karakter disesuaikan dengan pencegahan tindakan perundungan berbasis Al-Qur'an secara efektif dan efisien. Sebanyak delapan nilai karakter untuk mencegah terjadinya perundungan. Sinergisitas nilai utama dalam pemerintahan masih bersifat umum dan diuntukkan seluruh masyarakat Indonesia dengan banyaknya lapisan sosial sehingga harus melakukan proses pemilihan. Dari sekian banyak ayat al-Qur'an membicarakan *term* tentang pendidikan karakter sebagai upaya cinta tanah air, dan ketaatan pada Allah Swt di atas dapat meresapi penjelasan aspek qur'ani seperti dalam Q.S al-Baqarah [2] ayat 126, yang berbunyi:

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا بَلَدًا آمِنًا وَارْزُقْ أَهْلَهُ مِنَ الثَّمَرَاتِ مَنْ آمَنَ مِنْهُمْ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ قَالَ وَمَنْ كَفَرَ فَأُمْتِعْهُ قَلِيلًا ثُمَّ أَضْطَرُّهُ إِلَىٰ عَذَابِ النَّارِ
وَبئْسَ الْمَصِيرُ

Dan (ingatlah) ketika Ibrahim berdoa, "Ya Tuhanku, jadikanlah (negeri Mekah) ini negeri yang aman dan berilah rezeki berupa buah-buahan kepada penduduknya, yaitu di antara mereka yang beriman kepada Allah dan hari kemudian," Dia (Allah) berfirman, "Dan kepada orang yang kafir akan Aku beri kesenangan sementara, kemudian akan Aku paksa dia ke dalam azab neraka dan itulah seburuk-buruk tempat kembali."

Ayat ini menjelaskan bagaimana sikap dan karakter dalam hidup bermasyarakat yang baik (*baladun tayyibah*) mengupayakan situasi yang aman dan kondusif, serta perekonomian yang maju. Dan memahami Q.S al-Hujurat [49] ayat 13 yang artinya Allah menciptakan berbagai suku, agar terjalin sikap saling mengenal. Dalam menganalisa pesan Al-Qur'an tersebut di atas, secara kontekstualisasi pencegahan perundungan melalui pendidikan karakter harus dikembalikan untuk memahami Al-Qur'an yang menurut Abdullah Saeed, bahwa Al-Qur'an harus ditafsirkan sesuai dengan konteks kekinian serta melakukan pengembangan pemahaman.⁴⁴⁵

Al-Qur'an sejalan dengan tujuan PPK yang berfokus pada pembangunan peserta didik dengan tingkat intelektualitas, logika, juga

⁴⁴⁵ Saeed, Abdullah. 2006, *Interpreting the Qur'an: Towards a Contemporary Approach*. Oxon: Routledge

spiritual dengan menyongsong generasi emas pada 2045 nanti.⁴⁴⁶ Berikut adalah tujuan Penguatan Pendidikan Karakter, yakni:

- a. Menanamkan karakter dan kepribadian peserta didik melalui sosialisasi nilai-nilai Pancasila dalam rangka memasuki era modernisasi, kebebasan, dan globalisasi⁴⁴⁷
- b. Menempatkan pendidikan karakter sebagai keutamaan melalui keikutsertaan peranan masyarakat. Prakteknya, pendidikan karakter diterapkan dengan mempelajari pendidikan formal, nonformal, dan informal sesuai dengan karakteristik kesukuan dan agama.
- c. Meningkatkan kapasitas tenaga pengajar dan masyarakat melalui beragam program penguatan serta pengembangan karakter⁴⁴⁸

Bentuk sosialisasi bagi penguatan pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an bagi pencegahan perundungan agar tersusun secara sistematis dan terarah bisa diterapkan melalui teknis program. Pengelompokkan dan penyesuaian nilai karakter dalam program agar lebih mudah diawasi. Setiap sekolah memiliki program di dalam dan luar ruang kelas. Program di dalam kelas biasanya penguasaan mata pelajaran, diskusi, dan lainnya. Sedangkan, program di luar kelas atau *outdoor* cenderung pengembangan bakat dan penggalian potensi. Kedua bentuk program bisa dijadikan upaya lain untuk penguatan pendidikan karakter. Tugasnya sekolah adalah bagaimana caranya mengaktualisasikan nilai pada pendidikan karakter dalam program di dalam dan di luar ruangan kelas.

Program PPK sebagai dasar utama untuk memberikan pendidikan karakter menetapkan formulasi untuk memaksimalkan aktivitas di dalam dan di luar kelas dan keterlibatan pihak lainnya. Indikator yang ditawarkan dalam analisis ini telah mengacu pada agenda pemerintah untuk penguatan pendidikan karakter di lingkungan sekolah. Namun, prakteknya akan dihubungkan dengan nilai keislaman dan kenegaraan di mana pencapaiannya menunjukkan gabungan nilai-nilai tersebut. Gerakan pendidikan karakter dapat dilihat melalui beberapa ruang lingkup, seperti berbasis kelas, berbasis budaya sekolah, dan berbasis masyarakat.⁴⁴⁹

Imam al-Ghazali memberikan ilustrasi menarik dalam perumpamaan sebuah sitem dan perencanaan melalui memahami dari sifat-sifat Allah Swt

⁴⁴⁶ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, "Penguatan Pendidikan Karakter"..., 2017

⁴⁴⁷ L. Shoimah, S. Sulthoni, dan Y. Soepriyanto, "Menanamkan Pendidikan Karakter melalui Pembiasaan di Sekolah", *Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, Volume 1, Nomor 2, 2018, hal. 169-175.

⁴⁴⁸ Bambang Dalono dan Enny Dwi Lestariningsih, "Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah", *Jurnal Polines*, Volume 3, Nomor 2, 2017, hal. 19.

⁴⁴⁹ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PKK)* ..., hal. 18.

sebagai *al-Khaliq, al-Bari', dan al-Musawwir* dengan mengurutkan tahapan dari ketiganya, yaitu: diumpamakan mendirikan sebuah bangunan, maka dibutuhkan proses yang memerlukan bahan, desain perencanaan, dan pertimbangan ukuran oleh arsitek. Kemudian menggunakan pekerja yang bertanggung jawab mengerjakan pembangunan. Sebagai tahap akhirnya masih memerlukan seorang ahli dekorasi untuk memperindah tampilan. Hal ini lazim dilakukan dalam sebuah pembangunan secara bertahap, di mana selalu diperlukan perencanaan, pembangunan, dan pendesainan dengan menggunakan para pekerjanya masing-masing. Lain dengan hal ini, dalam penciptaan-Nya Allah sendirilah yang bertidak sebagai perencana, pemula, dan dekorator.⁶ Ulasan ini sebagai penjelas dari uraian al-Ghazali mengenai tiga asma Allah yang sejatinya ketiganya disebut secara urut dalam QS. al-Hasyr [59] ayat 24, yang berbunyi:

هُوَ اللَّهُ الْخَالِقُ الْبَارِئُ الْمُصَوِّرُ لَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ يُسَبِّحُ لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ
وَالْأَرْضِ ۗ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

“Dialah Allah Yang Menciptakan, Yang Mengadakan, Yang Membentuk Rupa, Dia memiliki nama-nama yang indah. Apa yang di langit dan di bumi bertasbih kepada-Nya. Dan Dialah Yang Mahaperkasa, Maha Bijaksana”

Berkaitan dengan pentingnya proses berkreasi, membuat program, berproduksi, perumpamaan yang disampaikan al-Ghazali di atas adalah sebuah pengajaran hikmah dalam melakukan aktivitas atau berkarya. Hal tersebut menunjukkan bahwa, dalam membuat atau mencipta sesuatu, manusia juga harus mempertimbangkan aspek keteraturan, keindahan dan keberlangsungan ciptaannya tersebut.⁴⁵⁰

Pemetaan proram sosialisasi pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an bagi pencegahan perundungan di sekolah dengan memaksimalkan ruangan untuk menginternalisasikan nilai-nilai karakter secara simultan dan berbagai arah. Berikut adalah poin yang terdapat pada setiap gerakan, yakni:

a. Berbasis kelas

- 1) Aktivitas pembelajaran dengan mengkombinasikan kurikulum sekolah dengan pemahaman tematis dan terpadu. Nantinya tujuan pendidikan karakter di sekolah dapat tercapai secara terarah.
- 2) Menentukan metode dan pengaturan ruang kelas yang akhirnya disertai dengan proses evaluasi.

⁴⁵⁰ Al-Ghazali, *Al-Asma Al-Husa, Rahasia Nama-nama Indah Allah*, terjm. Ilyas Hasan, dkk, Mizan, Bandung, 1994.

- 3) Penambahan pembelajaran tentang muatan lokal yang dikondisikan dengan daerah masing-masing. Ini akan menjaga kebudayaan daerah dan membentuk karakter sekolah sesuai kebudayaan nasional serta kedaerahan.⁴⁵¹

Menurut al-Maraghi dalam tafsirnya, manusia dikaruniai oleh Allah Swt empat tingkatan hidayah (petunjuk, *guide*, peta jalan kehidupan), yaitu hidayah *al-ilham* (ilham, insting, naluri), *hidayah al-hawass* (pancaindera), hidayah *al-'aql* (akal, kompetensi berpikir), dan hidayah *al-syara' iwa al-adyan* (syariat, agama, wahyu) melalui para Nabi dan Rasul. Karena itu, piranti lunak (*software*) yang dimiliki manusia bukan hanya akal dengan piranti kerasnya (*hardware*) berupa otak, tetapi juga dianugerahi fitrah (potensi dasar, kecenderungan natural-kemanusiaan), *qalb* (hati, emosi), *dhamir* (hati nurani), dan *bashirah* (ketajaman hati, kecerdasan, keyakinan, dan kemantapan hati dalam beragama)⁴⁵² yang Allah firmankan dalam QS. Al-Qiyamah [75] ayat 14-15, yang berbunyi:

بَلِ الْإِنْسَانُ عَلَىٰ نَفْسِهِ بَصِيرَةٌ ۚ وَلَوْ أَلْقَىٰ مَعَادِيرَهُ ۗ

“Bahkan manusia menjadi saksi atas dirinya sendiri. Dan meskipun dia mengemukakan alasan-alasannya.”

Dengan kata lain, manusia diciptakan oleh Allah dengan desain kejiwaan yang sempurna (*ahsan taqwim*), sehingga memungkinkan menjadi makhluk terdidik sekaligus pendidik, agar hidupnya tidak merugi, baik di dunia maupun di akhirat. Pendidikan berpikir (*tarbiyah 'aqliyyah, fikriyyah*) hanyalah merupakan salah satu aspek atau dimensi pendidikan berbasis Islam. Namun demikian, pendidikan berpikir sangat berpengaruh terhadap perjalanan hidup manusia. Dengan pemikirannya, manusia menjadi unggul, mampu mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, dan membangun peradaban agung. Jika dikomparasikan antara malaikat dan binatang, sesungguhnya manusia merupakan makhluk moderat (tengahan) antara keduanya, meskipun dalam kenyataannya, manusia bisa terperosok dalam jurang kebinatangan, bahkan lebih sesat daripada binatang sebagaimana terkandung penjelasannya dalam QS A'raf [7]:179, yang berbunyi:

⁴⁵¹ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PKK) ...*, hal. 18.

⁴⁵² Al-Maraghi, Ahmad Musthafa. 1993, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi jilid 29*, Penerjemah: K. Anshori Umar Sitanggal, Hery Noer Aly, Bahrun Abubakar, Cet. 2, Semarang: Toha Putra Semarang

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالإِنسِ لَهُمْ قُلُوبٌ لَّا يَفْقَهُونَ بِهَا وَلَهُمْ أَعْيُنٌ
لَّا يُبْصِرُونَ بِهَا وَلَهُمْ آذَانٌ لَّا يَسْمَعُونَ بِهَا أُولَئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ
أُولَئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ

“Dan sungguh, akan Kami isi neraka Jahanam banyak dari kalangan jin dan manusia. Mereka memiliki hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka memiliki mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengarkan (ayat-ayat Allah). Mereka seperti hewan ternak, bahkan lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lengah.”

Intinya, malaikat dianugerahi akal, binatang diberikan syahwat; sedangkan manusia diberikan keduanya: akal dan syahwat.

b. Berbasiskan budaya sekolah

- 1) Membiasakan nilai-nilai karakter dalam aktivitas sehari-hari di sekolah
- 2) Memberikan keteladanan pada peserta didik yang harus diikuti dengan individu lainnya
- 3) Mengajak peserta didik untuk terlibat aktif dalam aktivitas korikuler dan ekstrakurikuler
- 4) Memaksimalkan pengaturan sekolah
- 5) Memberikan pertimbangan pada norma dan tradisi yang akan diterapkan di lingkungan sekolah

c. Berbasiskan masyarakat

- 1) Mengsinergikan program sekolah khususnya pendidikan karakter dengan pemerintah daerah, orang tua, dan organisasi kedaerahan
- 2) Mengikutsertakan pihak luar sekolah untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik tentang pentingnya pendidikan karakter.⁴⁵³

Penggunaan kurikulum yang sudah ada sebaiknya tidak perlu diadakan pergantian melainkan diberikan penambahan dan revitalisasi dalam susbtansi Al-Qur'an dan hadis. Penambahan tentang pendidikan karakter secara utuh khususnya di mata pelajaran agama dan pendidikan kewarganegaraan. Sedangkan, revitalisasi ditujukan untuk pembelajaran yang belum memaksimalkan pendidikan karakter. Pembenaan dan koreksi tidak bisa dilepaskan dalam dinamika implementasi pendidikan karakter. Selain itu, kepribadian peserta didik yang beragam memberikan dinamika untuk

⁴⁵³ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PKK) ...*, hal. 18.

tingkatan praktis dan teoritis. Penguatan bentuk ini didasarkan pada titik permasalahan pendidik karakter berada bukan hanya pada aspek kognitif saja tapi juga spiritual (ruhaniah) yang berdampak pada akhlak dan perilaku siswa.

Daryanto menyatakan bahwa pendidikan karakter tercerminkan dari perilaku dan pemikirannya. Akan tetapi, tindakan tidak akan muncul apabila terdapat masalah di tingkatakan pemikirannya. Asumsinya bahwa ada tiga tahapan untuk merubah karakter peserta didik di lingkungan sekolah, *Pertama*, terapi kognitif sebagai tindakan utama yang mengarah pada perbaikan cara berpikir tentang penyimpangan, tindakan baik atau buruk, dan perilaku salah atau benar.⁴⁵⁴ *Kedua*, terapi mental sebagai bentuk pengarahan pada keyakinan, keinginan, dan motivasi kuat untuk berkarakter. Individu dengan kapasitas mental yang baik berbanding lurus dengan perilaku dan tata krama yang baik. *Ketiga*, terapi fisik sebagai bentuk kombinasi antara kesehatan fisik dan mental secara seimbang.⁴⁵⁵

Pembentukan aspek kognitif juga spiritual dalam rangka memunculkan kesadaran untuk berpikir. Penguatan pendidikan karakter tidak akan terlahir tanpa adanya kesadaran. Zubaedi menguatkan argumen bahwa konteks kesadaran tidak akan tercipta melalui pendekatan fisik. Aspek emosional dan kepribadian bisa dijadikan alternatif dibandingkan internalisasi karakter melalui kekerasan fisik. Berkelanjutan dan kesabaran dipandang sebagai kunci untuk menentukan keberhasilan dalam penguatan pendidikan karakter.⁴⁵⁶ William dan Schnaps memaknai penguatan pendidikan karakter sebagai tanggung jawab pribadi dari individu yang secara langsung belum menjadi suatu keharusan. Faktor penyebab inilah membuat aktor di luar individu berperan untuk mengarahkan atau memberikan kesadaran bahwa pendidikan karakter telah melekat di setiap manusia dalam kehidupan bermasyarakat.⁴⁵⁷

Barnawi dan Arifin menyebutkan tidak selamanya penguatan pendidikan karakter di dalam ruang kelas melainkan implementasi program di luar ruang kelas. Sebagian besar siswa akan menemukan kebosanan dan kejenuhan apabila terlalu menghabiskan waktu belajar di dalam ruang kelas. Ketika siswa mendapatkan program baru yang dipandang sebagai sesuatu menarik dan penuh motivasi maka disitulah momentum untuk penanaman

⁴⁵⁴ Barnawi dan Arifin, *Pembelajaran Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016, hal. 29

⁴⁵⁵ Daryanto dan S. Darmiatun, *Pendidikan Karakter di Sekolah*, Yogyakarta: Gava Media, 2013, hal. 7.

⁴⁵⁶ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2012, hal. 15.

⁴⁵⁷ M. William dan E. Schnaps, *The Character for Teacher Education*, Washington: Chraction Education Partnership, 1999, hal. 34.

pendidikan karakter.⁴⁵⁸ Barnawi dan Arifin menyatakan membagi penguatan pendidikan karakter yang diimplementasikan dalam program pendidikan yang bersifat formal, seperti:

a. Program Intrakurikuler

Pengertiannya adalah program pemberian pembelajaran kepada siswa yang telah ditetapkan oleh perundangan. Sistem pembelajaran secara rutin telah diterima oleh siswa dalam bentuk ilmu pengetahuan alam, ilmu sosial, agama, kewarganegaraan, dan ilmu lainnya.⁴⁵⁹

b. Program Kurikuler

Pengertiannya adalah program tambahan di luar intrakurikuler dalam rangka penguatan dan pengayaan. Sebagian besar sekolah menyebutnya sebagai sekolah tambahan apabila ada materi yang belum selesai dibahas di ruang kelas atau penambahan materi secara berkelanjutan. Kenyataannya bahwa ilmu eksakta yang sering mendapatkan program kurikuler dibandingkan ilmu non eksakta

c. Program Ekstrakurikuler

Pengertiannya adalah dengan mencari dan mengembangkan potensi anak siswa secara maksimal serta sistematis. Program pilihan dari sekolah yang bersifat wajib untuk diambil, seperti sepak bola, kelompok belajar, kelompok penelitian, dan komunitas lainnya yang telah disediakan oleh pihak sekolah.⁴⁶⁰

Pembagian program ini bersifat formal, non formal, informal, pelaksana, dan pendanaan. Penguatan karakter yang digagas oleh program pemerintah terdiri dari banyak indikator. Adapun analisis ini memilih delapan indikator dari banyaknya nilai karakter dalam Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang sesuai untuk mencegah terjadinya perundungan, meliputi:

- a. Religius
- b. Toleransi
- c. Demokratis
- d. Menghargai prestasi
- e. Bersahabat/komunikatif
- f. Cinta Damai
- g. Peduli Sosial
- h. Tanggung jawab⁴⁶¹

⁴⁵⁸ Barnawi dan Arifin, *Pembelajaran Pendidikan Karakter ...*, hal. 18.

⁴⁵⁹ L. Shoimah, S. Sulthoni, dan Y. Soepriyanto, "Menanamkan Pendidikan Karakter melalui Pembiasaan di Sekolah ...", hal. 169-175.

⁴⁶⁰ Barnawi dan Arifin, *Pembelajaran Pendidikan Karakter ...*, hal. 10.

⁴⁶¹ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, "Penguatan Pendidikan Karakter", 2017

Kedelapan nilai yang disebutkan di atas merupakan kombinasi antara nilai agama, kemanusiaan, dan kenegaraan. Hubungan bersifat saling berkaitan dan berkontribusi sehingga melengkapi antara satu nilai dengan lainnya. Karakter toleransi, cinta damai, dan peduli sosial mencerminkan kondisi masyarakat Indonesia yang beragam secara agama, suku, ras, dan antargolongan.⁴⁶² Karakter apresiasi, demokrasi, dan komunikatif sebagai nilai yang mengatur pola serta etika interaksi antarindividu di Indonesia.

Praktiknya penguatan pendidikan karakter ini melalui delapan nilai diterapkan dengan beberapa pernyataan berikut, yaitu:

a. Tahapan Penguatan Pertama

- 1) Mengadakan program sekolah dengan mengacu pada kedelapan nilai yang sesuai dengan pencegahan terhadap perundungan.
- 2) Pengembangan kapasitas dasar setiap guru untuk mempelajari kedelapan nilai dan mengamati fenomena perundungan yang sedang atau berpotensi terjadi di lingkungan sekolah. Pemahaman perundungan dan pendidikan karakter berlaku untuk kepala sekolah, jajarannya, serta pegawai sekolah lainnya.
- 3) Penyusunan kembali RPP atau rencana pembelajaran dengan memasukkan delapan nilai karakter di setiap pembelajaran dan program sekolah lainnya. Selain itu, menempatkan materi perundungan sebagai pembelajaran utama di sekolah. Pendidik memiliki hak dan wewenang untuk mengawasi perilaku perundungan.

b. Tahapan Penguatan Kedua

- 1) Pendidik melakukan sosialisasi dan aturan untuk mencegah perilaku perundungan. Di sisi lain, membangun komunikasi secara intensif tentang nilai karakteristik, seperti religius, toleransi, bertanggung jawab, dan nilai lainnya.
- 2) Melakukan kesepakatan antara pendidik dengan peserta didik tentang tindakan bersama-sama untuk mencegah aktivitas perundungan, melalui toleransi, saling peduli, bersahabat, dan demokratis.
- 3) Membiasakan membaca doa, membaca ayat al-Quran, dan menceritakan keteladanan nabi. Ini bertujuan untuk membangun karakter religius.
- 4) Pengajar membiasakan diri sebelum memberikan pembelajaran melakukan cerita kepahlawanan atau tokoh dunia untuk menanamkan karakter demokrasi, bertanggung jawab, cinta damai, dan bertoleransi
- 5) Pendidik di tengah pembelajaran bisa memberikan informasi dan data tentang perundungan dan pentingnya pendidikan karakter kepada siswanya.

⁴⁶² Barnawi dan Arifin, *Pembelajaran Pendidikan Karakter ...*, hal. 20.

c. Tahapan Penguatan Ketiga

- 1) Menilai tingkat signifikansi penguatan pendidikan karakter yang berkaitan dengan aktivitas perundangan. Proses ini disebut evaluasi melalui penentuan nilai karakter yang sudah berhasil atau masih membutuhkan pendekatan lain dari kedelapan nilai tersebut.⁴⁶³
- 2) Hasil evaluasi akan diajukan kepada kepala sekolah untuk dijadikan program lanjutan atau metode pembelajaran lainnya. Perbaikan ini akan merubah pendekatan yang tidak sesuai atau mempertahankan melalui penguatan pendidikan karakter.⁴⁶⁴

Yang pernah dicontohkan Nabi Ibrahim as yang terkandung dalam surah Al-Baqarah [2] ayat 126 dan Al-Hujuraat [49] ayat 13.

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا بَلَدًا آمِنًا وَارْزُقْ أَهْلَهُ مِنَ الثَّمَرَاتِ مَنْ آمَنَ مِنْهُمْ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ قَالَ وَمَنْ كَفَرَ فَأُمَتِّعُهُ قَلِيلًا ثُمَّ أَضْطَرُّهُ إِلَىٰ عَذَابِ النَّارِ وَبِئْسَ الْمَصِيرُ

Dan (ingatlah), ketika Ibrahim berdoa: “Ya Tuhanku, Jadikanlah (negeri Mekah) ini, negeri yang aman, dan berikanlah rezeki berupa buah-buahan kepada penduduknya, yaitu diantara mereka yang beriman kepada Allah dan hari kemudian,” Dia (Allah) berfirman, “ Dan kepada orang kafir Aku beri kesenangan sementara, kemudian Aku paksa dia ke dalam azab neraka dan itulah seburuk-buruknya tempat kembali”. (Q.S.al-Baqarah 126)

Juga dalam Al-Qur’an surah Al-Hujurat [49] ayat 13, yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling

⁴⁶³ Judiani, “Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar melalui Penguatan Pelaksanaan Kurikulum”, *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, Volume 16, Nomor 8, Agustus 2019, hal. 1211-1235.

⁴⁶⁴ L. Shoimah, S. Sulthoni, dan Y. Soepriyanto, “Menanamkan Pendidikan Karakter melalui Pembiasaan di Sekolah” ..., hal. 169-175.

mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling bertqwa. Sungguh Allah maha mengetahui, mahateliti.”

Humaidy dan Najib menyatakan dalam doa Nabi Ibrahim as yang termuat dalam ayat 126 surah Al-Baqarah ini, memprioritaskan keselamatan bangsa dan kesejahteraan negara melalui penegakan akhlak (keimanan) yang merupakan visi-misi besar yang diusung negara Indonesia. Kata *baladan aminan* dan *warzuq ahluhu*, kedua kalimat ini mengindikasikan jika *ummul anbiya* ini mengedepankan karakter bangsa dengan taat dan kuat berpegang pada Allah dalam berbangsa dan bernegara. Jika Ibrahim as tidak memiliki jiwa kebangsaan terhadap negaranya (Mekkah), tentu dalam doa tersebut tidak menggunakan lafadz *ahluhu* yang artinya secara harfiah tidak memilah dan memilih antara yang berbeda suku, ras dan agama. Dalam lafadz *ahluhu* ini mencakup keseluruhan dari berbagai ras, suku, dan agama, dan dari sinilah kita memahami bahwa dalam ayat tersebut mengandung penanam karakter kebersamaan bukan perpecahan, terutama kebersamaan dalam keutuhan bangsa dan bernegara.⁴⁶⁵

Penelitian Sujatmoko, dkk menyatakan bahwa penguatan pendidikan karakter secara implementatif lebih efektif melalui tahapan sistematis. Penguatan karakter sesuai peraturan pemerintah diterapkan dari pengaturan ruang kelas, perencanaan kelasa, pengelolaan peserta didik, dan pendidik secara integratif, terarah, serta terstruktur. Hasilnya adalah menunjukkan tingkat pemahaman dan penerapan nilai karakter di lingkungan sekolah, seperti demokrasi, bertanggung jawab, kemandirian, toleransi, dan lainnya.⁴⁶⁶ Shoimah, dkk menyepakati bahwa penguatan pendidikan karakter harus diterapkan secara bertahap dan tidak bisa dengan instan atau cepat. Banyak faktor yang memengaruhinya, seperti kondisi sekolah, kepribadian siswa, dan kapasitas tenaga pengajar. Penguatan pendidikan karakter disusun secara sistematis dan terarah melalui peresapan nilai-nilai karakter.⁴⁶⁷

Judiani menyatakan bahwa pengembangan metode baru untuk pembelajaran dibutuhkan agar siswa tidak merasakan kebosanan. Modifikasi dan pengembangan kompetensi dasar dengan menambah materi baru tetapi memotivasi para siswa sangat diperlukan. Teknik pengaturan ruang kelas dan lingkungan luar kelas seperti perubahan posisi akan memberikan dinamika

⁴⁶⁵ Humaidi, Faizin Ainun Najib, Nasionalisme Dalam Al-Qur'an *Jurnal Al-Insyiroh: Jurnal Studi Keislaman* Vol. 6, No. 1, Maret 2020

⁴⁶⁶ Ilham Nur Sujatmiko, Imron Arifin, dan Asep Sunandar, "Penguatan Pendidikan Karakter di SD", *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, Volume 4, Nomor 8, Agustus 2019, hal. 1113-1119.

⁴⁶⁷ L. Shoimah, S. Sulthoni, dan Y. Soepriyanto, "Menanamkan Pendidikan Karakter melalui Pembiasaan di Sekolah" ..., hal. 169-175.

bagi penghuni sekolah khususnya peserta didik.⁴⁶⁸ Puri dkk memfokuskan pada pengembangna kompetensi dengan memperhatikan aspek non fisik, seperti interaksi antarpendidik dengan peserta didik. Komunikasi dan kontak secara langsung merupakan tempat tersalurkannya nilai pendidikan karakter dan materi perundangan.⁴⁶⁹

Analisis ini sangat memfokuskan pengembangan metode pembelajaran baru dengan memberi ruang kepada kebebasan siswa. Otoritas berada di tangan siswa bukan kebebasan pendidik yang memberikan ilmu pengetahuan dan peranan lainnya. Di masa sekarang, menunjukkan pergeseran yang membuat siswa sebagai remaja memiliki pendekatan baru untuk diperlakukan lebih dan menjadi pusat perhatian. Seorang pengajar sudah tidak relevan menggunakan kekerasan, hukum fisik, dan sejenis lainnya dalam pembentukan karakter peserta didiknya. Daya kritis di kalangan siswa telah terbangun di usia dini dan interaksi kebudayaan yang semakin intensif memberikan pengaruh besar dalam pembelajaran nilai karakter. Suatu pembelajaran yang liberatif dan humanis, sesuai dengan konsep Islam yang tertuang dalam Al-Qur'an dalam surat Al-Mujadalah ayat:11

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ
وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ
وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

“Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.”

Elemen-elemen karakter (tabiat) manusia yang diakui adalah tubuh, ruh dan akal. Tujuan pendidikan sesuai Al-Qur'an hakekatnya dapat dibagi ke dalam tiga kelompok utama, antara lain yaitu: tujuan jasmaniah (*ahdaf al-jismiyyah*), tujuan ruhani (*ahdaf alruhaniyyah*) dan tujuan mental (*ahdaf al-*

⁴⁶⁸ Judiani, “Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar melalui Penguatan Pelaksanaan Kurikulum”, *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, Volume 16, Nomor 8, Agustus 2019, hal. 1211-1235.

⁴⁶⁹ L. W. Puri, S. Nurkholipah, dan R. N. A Putri, “Peran Konselor dalam Mengembangkan Budaya Sekolah Berbasis Karakter”, *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, Volume 2, Nomor 5, 2017, hal. 599-603.

aqliyyah).⁴⁷⁰ Siswa juga adalah khalifah yang memiliki karakter dinamis, bebas, dan kreatif di lingkungan sekolahnya, jadi pendidikan dengan menggunakan kekerasan fisik sangatlah bertentangan dengan asas kemanusiaan itu sendiri. Sebagaimana dalam firman Allah dalam surat Al-Baqarah ayat 247, yang bunyinya:

وَقَالَ لَهُمْ نَبِيُّهُمْ إِنَّ اللَّهَ قَدْ بَعَثَ لَكُمْ طَالُوتَ مَلِكًا قَالُوا أَنَّى يَكُونُ لَهُ الْمَلِكُ عَلَيْنَا وَنَحْنُ أَحَقُّ بِالْمَلِكِ مِنْهُ وَلَمْ يُؤْتِ سَعَةً مِنَ الْمَالِ قَالَ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَاهُ عَلَيْكُمْ وَزَادَهُ بَسْطَةً فِي الْعِلْمِ وَالْجِسْمِ وَاللَّهُ يُؤْتِي مُلْكَهُ مَن يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

“Dan nabi mereka berkata kepada mereka, “Sesungguhnya Allah telah mengangkat Talut menjadi rajamu.” Mereka menjawab, “Bagaimana Talut memperoleh kerajaan atas kami, sedangkan kami lebih berhak atas kerajaan itu daripadanya, dan dia tidak diberi kekayaan yang banyak?” (Nabi) menjawab, “Allah telah memilihnya (menjadi raja) kamu dan memberikan kelebihan ilmu dan fisik.” Allah memberikan kerajaan-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki, dan Allah Mahaluas, Maha Mengetahui”

Namun, jika kekuatan fisik diperlukan dalam pola pendidikan di sekolah pada siswanya, maka, maka pendidikan harus dioptimalkan dan diorientasikan pada psikomotorik atau keterampilan fisik, seperti olah raga, bela diri, permainan alat, dan lainnya untuk menguatkan fisik dan mental yang kuat dan sehat.

Puri dan Nurkholipah menyatakan bahwa suatu keharusan pendekatan baru untuk menguatkan pendidikan karakter di kalangan siswa. Generasi mereka memiliki keunikan tersendiri sehingga pemikirannya lebih luas, kebanyakan konsep, dan sulit untuk diatur.⁴⁷¹ Nicholas dalam Komara mengamati fenomena percepatan sebagai dampak globalisasi dan pembelajaran menyilang antarkebudayaan. Pendidik sebaiknya lebih memberikan ilmu tentang penguatan pendidikan karakter dan tidak jarang siswa di masa sekarang merasa tidak tertarik atau kepeduliaanya rendah.⁴⁷² Jennifer Nicholas memaparkan beberapa konsep dalam pendekatan pembelajaran di masa sekarang. Penyusunan ini didasarkan pada kondisi

⁴⁷⁰ Abdullah, A dan Manadji, A. 1994. *Dasar-dasar Pendidikan Jasmani*. Jakarta: Depdikbud, hal. 137-151

⁴⁷¹ L. W. Puri, S. Nurkholipah, dan R. N. A Putri, “Peran Konselor dalam Mengembangkan Budaya Sekolah Berbasis Karakter” ..., hal. 599-603.

⁴⁷² Endang Komara, “Penguatan Pendidikan Karakter dan Pembelajaran Abad 21”, *South-East Asian Journal for Youth, Sports, and Health Education*, Volume 4, Nomor 1, April 2018, hal. 17-30.

kepribadian siswa dan kemajuan zaman dan modernisasi. Dinamika dan pengaruh global memberikan warna pada perkembangan pendidikan Indonesia. Realitas yang membentuk persepsi dan kebijakan sekolah. Konsep ini berguna untuk menjadi acuan dalam penguatan pendidikan karakter siswa di sekolah pada masa sekarang, meliputi:

a. Berorientasi pada *student-centred*

Modernisasi dan kemajuan teknologi membuat peranan siswa sebagai pemuda memiliki tingkat kecerdasan atau kepintaran dari generasi sebelumnya. Pergeseran terjadi dimana siswa seharusnya dijadikan orientasi pembelajaran khususnya penguatan pendidikan karakter. Materi perundangan lebih diberatkan pada pemahaman mereka tentang aktivitas yang buruk dan tidak sesuai di masyarakat.

b. Berasaskan pendidikan kolaboratif

Siswa harus diutamakan mendapatkan pembelajaran tentang kolaborasi (kerjasama) dengan siswa lainnya. Aktivitas ini akan membangun karakter kepedulian, toleransi, dan bertanggung jawab. Prakteknya, bisa membuat proyek bersama dengan pembuatan kelompok kelas sehingga mereka terlatih untuk saling berkerja sama. Pencegahan perundangan dengan sendirinya akan bertindak sebab rasa kebersamaan dan kedekatan antarsiswa mulai terbangun.⁴⁷³

c. Keterkaitan pembelajaran dengan kehidupan

Materi sekolah termasuk perundangan diorientasikan bukan di dalam kelas melainkan di luar kelas. Pendidik dalam mengajarkan materi perundangan dan penguatan nilai karakter menegaskan bahwa kegunaan tersebut untuk berinteraksi atau berkehidupan di masyarakat. Materi perundangan tidak selalu bersifat teoritis dan definitif tetapi pendidik memiliki kapasitas untuk cara atau mekanisme mengimplementasikan teori tersebut.

d. Integrasi sekolah dengan masyarakat

Melibatkan kehidupan siswa dengan masyarakat sekitar. Secara langsung, siswa akan belajar tentang nilai-nilai karakter di masyarakat. Di masyarakat juga tidak menutup kemungkinan terjadi tindakan perundangan sehingga peserta didik bisa mempelajari materi tersebut bersentuhan dengan masyarakat.⁴⁷⁴

Mengikutsertakan para siswa dengan proyek kemasyarakatan khususnya tentang pengembangan dan pemberdayaan dapat melatih nilai karakter para siswa. Nilai kerjasama, tanggung jawab, dan toleransi dinilai

⁴⁷³ Judiani, "Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar melalui Penguatan Pelaksanaan Kurikulum", *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, Volume 16, Nomor 8, Agustus 2019, hal. 1211-1235

⁴⁷⁴ Endang Komara, "Penguatan Pendidikan Karakter dan Pembelajaran Abad 21" ..., hal. 17-30.

lebih efektif dibandingkan proses belajar di dalam kelas.⁴⁷⁵ Kolaborasi seperti ini masih bersifat alternatif atau bersifat variasi dari program kelas untuk penguatan pendidikan karakter. Di sisi lain, keterlibatan program penguatan pendidikan karakter di luar ruangan sebagai kritik akan kegagalan pihak sekolah dalam membangun nilai karakter.⁴⁷⁶

Menumbuhkan perasaan yang sama dalam konteks pencegahan perundungan dinilai efektif sehingga tindakan buruk ini bisa dihentikan. Skemanya adalah penguatan pendidikan karakter secara internal dan eksternal. Internal diterapkan dengan penguatan pendidikan karakter dengan nilai-nilai melalui mata pelajaran, ekstrakurikuler, dan sejenisnya.⁴⁷⁷ Selain itu, rutinitas mingguan dan harian seperti upacara, kerja bakti, dan perayaan hari penting. Eksternal dengan mengajak siswa terlibat langsung dengan kehidupan masyarakat, khususnya korban perundungan. Bagaimanapun penguatan pendidikan karakter yang digagas bertujuan sebagai tindakan pencegahan terhadap perundungan. Komposisi internal dan eksternal berimbang serta saling melengkapi.⁴⁷⁸

Dalam perspektif Al-Qur'an penguatan pendidikan karakter dalam pencegahan perundungan merupakan upaya yang bertujuan untuk membentuk manusia paripurna (*insan kamil*). Insan kamil diasumsikan sebagai deskripsi manusia yang dapat bertumbuh-kembang secara optimal sesuai dengan fitrah kemanusiaannya. Banyak ahli agama (ulama) mengeksplorasi *term* insan kamil dalam beberapa frasa kunci, sebagai berikut. *Pertama*, al-Abrasy menyatakan tujuan pertama dan tertinggi dari pendidikan yang berbasis Islam adalah kehalusan budi pekerti dan pendidikan jiwa.⁴⁷⁹ *Kedua*, Zaini menyatakan bahwa tujuan pendidikan yang islami adalah membentuk manusia yang berjasmani kuat dan sehat dan terampil, berotak cerdas dan berilmu banyak, berhati tunduk kepada Allah serta mempunyai semangat kerja yang hebat, disiplin yang tinggi dan berpendirian teguh.⁴⁸⁰ *Ketiga*, Hasan menyatakan bahwa secara makro tujuan pendidikan yang berbasis Islam adalah: (1) Menyelamatkan fitrah

⁴⁷⁵ Endang Komara, "Penguatan Pendidikan Karakter dan Pembelajaran Abad 21" ..., hal. 17-30.

⁴⁷⁶ Barnawi dan Arifin, *Pembelajaran Pendidikan Karakter ...*, hal. 29.

⁴⁷⁷ Muhaemin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001, hal. 32.

⁴⁷⁸ Judiani, "Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar melalui Penguatan Pelaksanaan Kurikulum" *Jurnal dikbud*, <https://doi.org/10.24832/jpnk.v16i9.519>, hal. 1211-1235

⁴⁷⁹ Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, terjemahan Bustami A. Gani dan Djohar Bahry, Jakarta, Bulan Bintang, 1984.

⁴⁸⁰ Zaini, Syahminan. 1986, *Prinsip-Prinsip Dasar Konsepsi Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.

manusia dengan segala komitmen ketauhidan dan loyalitasnya kepada Allah Swt; (2) Mengembangkan potensi-potensi fitrah manusia (*aqliyah, qolbiyah, dan jismiyah*) sehingga mampu dan kompeten melakukan tugas-tugas kekhalifahan di muka bumi, dengan segala dimensinya; dan (3) Menyelaraskan langkah perjalanan *fithrah mukhallaqah* siswa sebagai manusia dengan *fithrah munazzalah (as-shirath al-mustaqim)*.⁴⁸¹

Secara tidak langsung penguatan pendidikan karakter yang diajukan dalam analisis ini telah sinergis dengan fokus gerakan PPK terdiri dari tiga dimensi, meliputi:

a. Struktur program

Pemanfaatan pihak sekolah di lingkungannya untuk kepentingan pendidikan. Upaya ini dilakukan dengan menyamakan visi dan misi antara sekolah, guru, orang tua, pemangku kepentingan, dan kepala sekolah.

b. Struktur kurikulum

Instansi sekolah memaksimalkan potensi pada setiap kurikulum secara akademisi. Selain itu, penanaman pendidikan karakter dengan aktivitas intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler.

c. Struktur kegiatan

Melibatkan peserta didik untuk membangun sekolah dengan keunikan dan berkarakter. Aktivitas ini diterapkan melalui persaingan ide, gagasan, dan pemikiran yang secara tidak langsung terdapat beberapa indikator karakter pendidikan.⁴⁸²

Simpulannya bahwa penguatan pendidikan karakter di lingkungan sekolah membutuhkan keterlibatan peranan orang tua dan masyarakat sekitar secara religius. Setiap aktor berperan sesuai kapasitasnya, misalkan pendidik di sekolah mengajarkan pengetahuan dalam Al-Qur'an dan hadis tentang perundungan, orang tua dengan pendekatan keluarga, serta masyarakat berkedudukan memberikan masukan tentang akhlak, perilaku dan pergaulannya. Penguatan karakter menempatkan keluarga sebagai madrasah primer, sekolah dengan peranan sekunder, dan masyarakat bersifat tambahan yang secara tidak langsung memberikan evaluasi. Apabila seorang anak terlibat, baik sebagai pelaku maupun korban perundungan maka pihak bertanggung jawab yaitu keluarga dan pendidik. Resolusinya dengan memberikan penguatan karakter kembali atau disebut dengan resosialisasi. Penguatan karakter sebagai masalah bersama bagi keluarga dan negara di mana pendekatannya membutuhkan keluasan serta bersifat holistik, antara pendakatan umum dan agama Islam.

⁴⁸¹ Hasan, Muhammad Tholhah. (2005), *Islam dalam perspektif sosio kultural*, Jakarta: Lantabora Press

⁴⁸² Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PKK) ...*, hal. 15.

Dari berbagai pendapat di atas jika dihubungkan dengan Al-Qur'an tampak memiliki kesamaan, dalam Al-Qur'an dalam arti sifat, tabi'at, dan sikap mirip dengan pengertian karakter atau akhlak. Di dalam al-Qur'an terdapat ayat yang menyebutkan tentang akhlak, pada QS Al-Qolam ayat 4, yang berbunyi:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

“Dan Sesungguhnya kamu (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang agung.”

Karakter atau disebut *al-khuluq* dalam perspektif Al'Qur'an adalah sesuai dengan perilaku Rasulullah saw. Dalam at-tafsir al-Wajiz 'ala Hamiz Al-Qur'an menyebutkan ketika Aisyah ra ditanya tentang budi pekerti Rasulullah saw, beliau menjawab, “Kaana khuluquhu Al-Qu'an”. Maka budi perkerti/karakter unggul itu sesuai yang tertulis dalam kitab suci Al-Qur'an.⁴⁸³

4. Internalisasi Nilai-Nilai Al-Qur'an dalam Karakter

Internalisasi dapat diartikan sebagai penanaman nilai kepada individu sehingga dapat membentuk tindakan, pemikiran, dan pola sikap sesuai keinginan dari pemberi nilai tersebut. Memastikan setiap nilai kebaikan melahirkan tindakan dan pola sikap merupakan metode Al Qur'an. Semua nilai kebaikan dalam Al Qur'an tidak hanya sebuah narasi dalam teks saja melainkan harus nampak pada kehidupan sehari-hari, yang demikian karena Al Qur'an berfungsi sebagai petunjuk.

ذٰلِكَ الْكِتٰبُ لَا رَيْبَ فِيْهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِيْنَ

Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa, (QS. Al Baqarah/2:2)

Al-Qur'an memiliki dua macam petunjuk; *Pertama*, berupa perintah, larangan dan informasi tentang karakter yang baik menurut syari'at atau 'urf (kebiasaan) yang berdasarkan akal, syari'at dan tradisi. *Kedua*, menganjurkan manusia memanfaatkan daya nalarnya untuk melakukan sesuatu yang bermanfaat.⁴⁸⁴

Fungsi Al-Qur'an sebagai petunjuk akan benar-benar nampak jika orang-orang yang beriman merealisasikannya secara terus menerus sehingga

⁴⁸³ Mukhlis, F. 2009. Konsep Pendidikan dalam Al-Qur'an dan Pengembangannya dalam Menghadapi Problematika Pendidikan. (online diakses tanggal 23 Maret 2009)

⁴⁸⁴ Abdurrahman bin Nashir Al Sa'di, *Tafsir Al Karimi Al Rahman*, Beirut: Muassasah al Risalah, 2000. hal. 40

terbentuklah pemahaman, pola sikap dan karakter sebagai wujud dari internalisasi nilai-nilai Al-Qur'an.

Konteks pembahasan ini melihat internalisasi ditujukan untuk pendidik dan siswa. Proses internalisasi untuk ruang lingkup instansi pendidikan merupakan bagian pengiriman ilmu pengetahuan atau informasi dari pendidik kepada siswa. Maka dari itu, tindakan utama untuk internalisasi karakter berjalan baik difokuskan pada karakter pendidik. Sekolah dengan karakter pendidik yang baik akan melahirkan peserta dengan karakter baik juga. Internalisasi secara tidak langsung berhubungan dengan kepribadian pendidik yang dicerminkan melalui tindakan atau perkataan. Kepribadian pendidik ditentukan dengan kapasitas, sifat, dan struktur yang membentuknya sehingga melahirkan karakter. Pembawaan dalam karakter dengan nilai-nilai akan diinternalisasikan kepada peserta didik baik secara langsung maupun tidak langsung.

Freud menjelaskan kepribadian dibentuk melalui aspek biologis, psikologis, dan sosiologis. Ketiga aspek saling memengaruhi dan membentuk karakter manusia di dunia ini.⁴⁸⁵ Senada dengan Sagala bahwa sumber pembentukan karakter berasal dari kepribadian individu, meliputi materi, sifat, dan kebiasaan.⁴⁸⁶ Rumusan kepribadian dan karakteristik pengajar berlaku bagi peserta didik dengan nilai karakteristik dipengaruhi oleh keluarga, masyarakat, serta sekolah. Barnawi dan Arifin membagikan proses internalisasi memiliki tiga tahapan yang berkaitan, yakni:

a. Tahapan transformasi nilai

Proses ini merupakan penerimaan pembelajaran dari tenaga pendidik kepada siswa tentang nilai-nilai karakter. Nilai yang dipindahkan terdiri dari delapan karakter, yakni religius, toleransi, demokrasi, menghargai prestasi, bersahabat atau komunikatif, cinta damai, peduli sosial, dan bertanggung jawab.

b. Tahapan transaksi nilai

Terjadinya komunikasi dua arah dan bersifat timbal balik antara tenaga pendidik dan peserta didik. Tenaga pendidik menerapkan metode ceramah, diskusi, dan *role playing* untuk menanamkan kerjasama, peduli sosial, dan bertanggung jawab.

c. Tahapan transisternalisasi

Tahapan terakhir dengan memberikan nilai kepribadian yang baik, seperti nasihan dan contoh tenaga didik kepada peserta didik. Komunikasi

⁴⁸⁵ Ondi Saondi dan Aris Suherman, *Etika Profesi Keguruan*, Bandung: PT. Refika Aditama, 2020, hal. 25.

⁴⁸⁶ Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*, Bandung: Alfabeta, 2009, hal. 33.

tidak hanya diterapkan secara verbal melainkan non verbal dengan tindakan tertentu.⁴⁸⁷

Madjid dan Andiyani internalisasi nilai-nilai insaniyah yang terkait dengan pendidikan karakter bagi pencegahan perundungan sebagai pegangan dalam menjalankan pendidikan kepada siswa secara ideal, adalah sebagai berikut:

- a. *Silat ar-rahmi*, yaitu pertalian rasa cinta kasih antarsesama.
- 2) *Al-Ukhuwah*, yaitu semangat persaudaraan baik kepada muslim maupun non muslim.
- b. *Al-'Adâlah*, yaitu sikap wawasan seimbang dalam menilai, menyikapi sesuatu atau seseorang.
- c. *Al-Huznudzan*, yaitu sikap berbaik sangka kepada manusia
- d. *At-Tawadlu* yaitu sikap rendah hati dan menyadari bahwa semua adalah milik Allah Swt,
- e. *Al-Amanah*, yaitu sikap yang dapat dipercaya.
- f. *Iffah atau ta'affuf*, yaitu sikap penuh harga diri namun tidak sombong dan tetap rendah hati.
- g. *Al-Munfiqun*, yaitu sikap tolong menolong sesama manusia terutama mereka yang kurang beruntung.⁴⁸⁸

Surana dalam penelitiannya mendeskripsikan model internalisasi nilai-nilai Islami dalam kehidupan siswa-siswi SMP Pemuda Garut Jawa Barat dalam mengatasi kompleksitas persoalan sosial yang memprihatinkan dalam bentuk berbagai perilaku tidak terpuji siswa, salah satunya perundungan, tawuran, dan lainnya. Model internalisasi diwujudkan dengan program: 1) tadarus Al-Qur'an; 2) pembiasaan salat Dzuhur berjamaah; 3) pembiasaan salat Duha; 4) tahfizd *juz amma* dan surat-surat terpilih; 5) pembiasaan berperilaku baik, sopan, dan Islami. Pembinaan dirancang dalam empat komponen, yaitu: 1) tujuan, 2) program, 3) proses implementasi, dan 4) evaluasi. Dengan proses internalisasi melalui cara: 1) pengajaran, 2) pembiasaan, 3) peneladanan, 4) pemotivasian, dan 5) penegakan aturan.⁴⁸⁹

Sebagaimana surah Al Fathir (35) ayat 31.

وَالَّذِي أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ هُوَ الْحَقُّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ

⁴⁸⁷ Ellys Lestari Pambayun, *Communication Quotient: Kecerdasan Komunikasi dalam Pendekatan Emosional dan Spiritual*, 345.

⁴⁸⁸ Abdul Majid, Dian Andriyani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2011) 92.

⁴⁸⁹ Surana, Dedih, Model Internalisasi Nilai-nilai Islami dalam Kehidupan Siswa-siswi SMP Pemuda Garut, *Ta'dib : Jurnal Pendidikan Islam*, Vol 6, No.1 (2017) DOI: <https://doi.org/10.29313/tjpi.v6i1.2372>

“Dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu yaitu Al-Quran itulah yang benar, membenarkan kitab-kitab sebelumnya...”

Kebenaran dan kebaikan agama mengatasi rasio, perasaan, keinginan, nafsu-nafsu manusiawi dan mampu melampaui subyektivitas golongan, ras, bangsa, dan stratifikasi sosial. Nilai-nilai keislaman atau agama bagi pencegahan perundungan melalui pendidikan karakter mempunyai dua segi yaitu: “segi normatif” dan “segi operatif”. Segi normatif menitik beratkan pada pertimbangan baik buruk, benar salah, hak dan batil, diridoi atau tidak. Sedangkan, segi operatif mengandung lima kategori yang menjadi prinsip standarisasi perilaku manusia, yaitu wajib, sunnah, mubah, makruh, dan haram.⁴⁹⁰ Kelima nilai yang tersebut mencakup nilai *ilahiyyah ubudiyah*, *ilahiyyah muamalah*, dan nilai etik insani yang terdiri dari nilai sosial, rasional, individual, biofisik, ekonomi, politik dan estetik. Dan, sudah barang tentu bahwa nilai-nilai yang buruk tidak dipelihara, dikembangkan, dan ditinggalkan. Para siswa di sekolah dan masyarakat harus mampu mendudukan satu nilai kewajiban mana kewajiban yang lebih tinggi nilainya dibandingkan kewajiban yang lainnya yang lebih rendah hierarkinya. Hal ini dapat dikembalikan pada hierarki nilai menurut Muhadjir, contohnya: kewajiban untuk beribadah haruslah lebih tinggi dibandingkan dengan kewajiban melakukan tugas sosial, ekonomi, dan sebagainya. Di samping itu, masing-masing bidang nilai masih dapat dirinci mana yang esensial dan mana yang instrumental. Misalnya: pakaian jilbab bagi kaum perempuan, ini menyangkut dua nilai tersebut, yaitu nilai esensial, dalam hal ini ibadah menutup aurat, sedangkan nilai insaninya (instrumental) adalah nilai estetik, sehingga bentuk, model, warna, cara memakai dan sebagai.⁴⁹¹ Jadi, bila perundungan bukanlah suatu kewajiban dan berada di luar nilai-nilai ibadah mengaoa masih terus dilakukan?

Teknis internalisasi nilai-nilai karakter di sekolah dapat dilihat melalui tabel berikut:

Tabel 5.2 Teknis Internalisasi Nilai-Nilai Karakter

No	Nilai Karakter	Kegiatan Internalisasi
1.	Religius	1. Pembacaan doa sebelum dan setelah aktivitas mata pelajaran 2. Pembacaan surat pendek sebelum dimulainya kegiatan belajar dan mengajar 3. Mengadakan tausiyah

⁴⁹⁰ Abdul Mujib, Muhaimin. 1993. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: Trigenda Karya, hal. 117

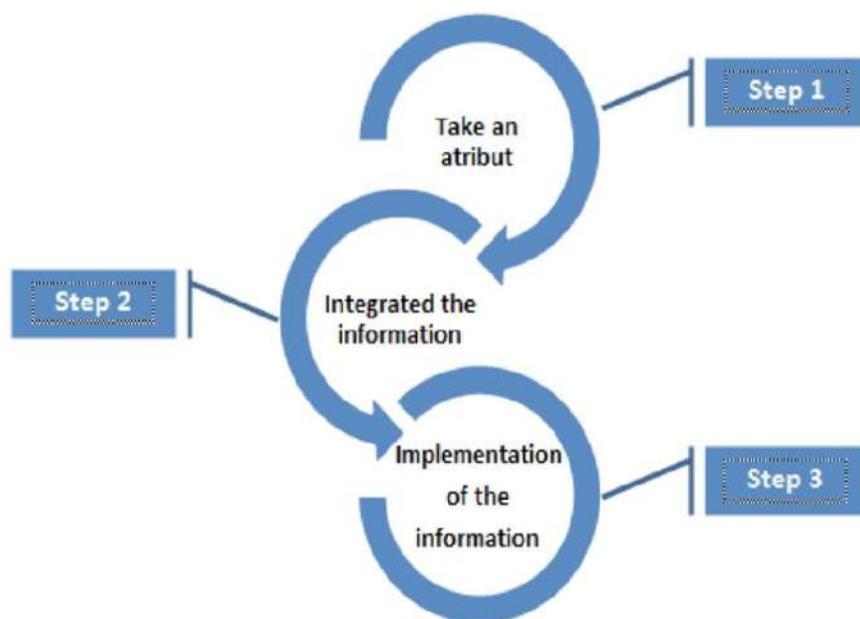
⁴⁹¹ Armiah, Internalisasi Nilai-Nilai Keagamaan Lewat Media, *Alhadharah Jurnal Ilmu Dakwah* Vol.13 No.25, Januari-Juni 2014,

		4. Melakukan doa bersama dan ceramah setiap hari jumat
2.	Toleransi	1. Menerima masukan dan kritik antara peserta didik dengan pendidik 2. Mengadakan dialog dengan masyarakat khususnya lintas agama dan suku
3.	Demokrasi	1. Mengadakan pemilihan sekolah untuk menentukan ketua OSIS atau organisasi intrasekolah 2. Menerapkan kebudayaan musyawarah dan mufakat dalam penentuan acara sekolah
4.	Mengargai Prestasi	1. Pihak sekolah memberikan apresiasi atau penghargaan bagi peserta didik yang mendapatkan prestasi di dalam dan di luar sekolah 2. Mendorong peserta didik untuk meningkatkan prestasi dan selalu dimotivasi dalam mengejar mimpinya
5.	Bersahabat/ Komunikatif	1. Mengadakan program silaturahmi atau ramah tamah antara pendidik dan peserta didik 2. Pendidik membiasakan diri untuk mengajak bicara kepada peserta didik meskipun tidak terlalu intensif
6.	Cinta Damai	1. Membangun kebudayaan perdamaian melalui pembuatan slogan atau poster 2. Membiasakan untuk pengucapan salam atau berjabat tangan baik pendidik maupun peserta didik
7.	Peduli Sosial	1. Mengadakan kegiatan infaq tanpa paksaan 2. Melakukan aktivitas kemah bersama 3. Melakukan kerja bakti bersama
8.	Bertanggung Jawab	1. Melakukan sholat lima waktu secara berjamaah 2. Datang dan pulang dari sekolah tepat waktu 3. Menggunakan pakaian yang rapih dan sesuai peraturan sekolah 4. Mengumpulkan tugas dan kewajiban sesuai tepat waktunya

Sumber: Data Pribadi

Gambaran pada tabel di atas memiliki fokus untuk mencegah perundungan di lingkungan sekolah. Internalisasi nilai karakter mengacu pada integrasi nilai kemanusiaan dan religius sehingga pembangunan kepribadian akan sesuai dengan kebutuhan pemerintah Indonesia. Selain itu, rutinitas internalisasi nilai karakter diterapkan sebelum, setelah, di dalam, dan di luar lingkungan sekolah. Faktor internal dan eksternal dipandang sebagai potensi besar untuk internalisasi nilai karakter baik untuk pendidik maupun peserta didik. Teknis kegiatan ini dijadikan acuan untuk tercapainya internalisasi nilai karakter.

Gambar 5.4. Tahapan Pendekatan Modelling⁴⁹²



B. Pendidikan Karakter Keluarga

Keluarga dalam Islam memiliki peran yang sangat penting. Banyak permasalahan yang terjadi di lingkungan masyarakat atau sekolah justru berawal dari keluarga. Salah satu peranan adanya keluarga adalah penanaman nilai karakter yang dilakukan oleh orang tua kepada anak-anaknya sekecil mungkin untuk bertindak dan berpikir baik sesuai norma di masyarakat. Aktor utama yang berperan adalah ayah dan ibu meskipun seorang kaka dan orang yang dipandang lebih tua dapat bertindak untuk

⁴⁹² Sumber : Sri Lestari , “Pembentukan Karakter pada Anak: Model Mekanisme Sanksi Diri dari Albert Bandura sebagai Regulasi Perilaku Moral”, *Buletin Psikologi*, Universitas Gadjah Mada, Volume 17, Nomor 1, 2009, al. 48-56.

memberikan pendidikan karakter.⁴⁹³ Pemilihan keluarga dalam pembentukan karakter sesuai dengan pernyataan Bennett bahwa kedudukan keluarga sebagai tempat efektif untuk menjalankan manfaat pendidikan, kesehatan, dan kesejahteraan. Menurutnya, kegagalan dalam pembentukan karakter anak sulit diperbaiki apabila tidak ada peranan keluarga di dalamnya. Kedudukan keluarga juga berperan sebagai filterisasi dari nilai-nilai negatif yang telah diterima oleh seorang anak dalam pergaulannya di luar lingkungan keluarga.⁴⁹⁴

Secara umum keluarga dituntut menciptakan lingkungan positif yang didukung dengan seluruh anggota keluarga lainnya. Kebiasaan untuk berkata jujur, bertindak sopan santun, dan keimanan sudah menjadi kewajiban ditanamkan pada lingkungan keluarga.⁴⁹⁵ Orang tua khususnya ayah dipandang sebagai sumber pendidikan karakter keluarga. Sikap dan pemikirannya tidak luput menjadi peniruan bagi anak-anaknya. Perilaku baik dan buruk akan dirujuk serta secara tidak langsung akan ditirukan dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁹⁶ Syarbini menegaskan bahwa ayah dapat membangun pendidikan karakter bagi anak-anak dengan berbagai pendekatan. Implementasi metode pendidikan dilakukan pada waktu senggang dari seorang ayah. Meskipun peranan ibu bisa memberikan pendidikan karakter kepada anaknya namun secara kebudayaan lebih melekat pada sosok ayah dalam keluarga.⁴⁹⁷

Al-Qur'an telah menegaskan pentingnya peran ayah dalam pembentukan karakter keluarga, peran tersebut adalah sebagai pemimpin yang layak untuk menjadi teladan bagi keluarga.

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ
إِمَامًا

Dan orang-orang yang berkata, "Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami pasangan kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami pemimpin bagi orang-orang yang bertakwa." (QS. Al furqan/25:24)

⁴⁹³ Khairudin, *Sosiologi Keluarga*, Yogyakarta: Liberty, 2002, hal. 7.

⁴⁹⁴ Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*, Jakarta: BPMGAS, 2004, hal. 63.

⁴⁹⁵ Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter: Strategi Membidik Anak di Zaman Global*, Jakarta: Grasindo, 2012, hal. 148.

⁴⁹⁶ Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa ...*, 2004, hal. 65.

⁴⁹⁷ Amirullah Syarbini, *Buku Pintar Pendidikan Karakter*, Jakarta: Asprima Pustaka, 2012, hal. 64.

Ibnu ‘Abbas ra sebagaimana yang dinukil Ath Thabari menyebutkan kalimat “*jadikanlah kami pemimpin bagi orang-orang yang bertakwa.*” artinya harapan agar menjadi seorang ayah yang bertakwa dan layak menjadi teladan bagi keluarga.⁴⁹⁸

Setiap keluarga memiliki cara dan pendekatannya tersendiri. Mereka terdapat nilai karakter sendiri yang ingin diajarkan kepada keluarganya. Tingkat pendidikan, kemampuan, kapasitas ekonomi, dan kondisi lingkungan memberikan pengaruh signifikan terhadap berlakunya pendidikan karakter. Namun, kesamaanya adalah pendidikan karakter diturunkan sesuai tradisi dan kebudayaan yang berakar dari kebiasaan masyarakat Indonesia. Suatu keharusan bagi seorang ayah untuk meluangkan waktu di samping tugasnya memenuhi kebutuhan ekonomi keluarganya. **Gambaran tentang pentingnya peran keluarga disebutkan dalam firman Allah Swt surat At Tahrim ayat 6, yang berbunyi:**

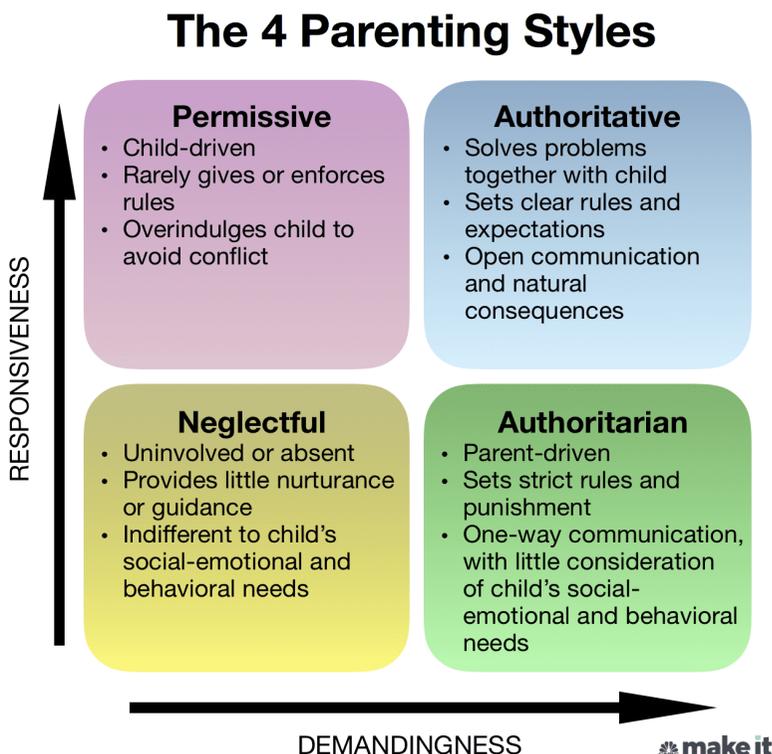
يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”

Dalam ayat tersebut Allah menegaskan bahwa peran keluarga itu senantiasa di bawah kendali seorang ayah. Maka dari itu, dalam mencegah perundungan di sekolah selain pendidikan karakter siswa juga harus memperhatikan pendidikan karakter keluarga. Adapun karakter keluarga yang harus diperhatikan dalam pencegahan perundungan dalam gambar, sebagai berikut.

⁴⁹⁸ Muhammad bin Jarîr al Thabarî, *Jâmi’ al bayân fi Ta’wîli Al Qur’ân*, Beirut: Mu’assasah Al Risâlah, 2000. Jilid. 19 hal. 319

Gambar 5.5. Karakter Keluarga dalam Mencegah Perundungan



1. Karakter Pengasuh

Keluarga merupakan sosialisasi pertama bagi seorang anak ketika dilahirkan. Secara sosial, keluarga dipandang sebagai unit terkecil yang menentukan pembentukan karakter dan kepribadian individu sebelum masuk pada masyarakat yang luas. Aktor keluarga, meliputi ayah, ibu, kakak, dan adik atau saudara kandung. Banyaknya kebudayaan dan tradisi membuat setiap keluarga berbeda dengan keluarga lainnya. Karakter pengasuh dapat dipelajari oleh seorang anak ketika kedua orang tua atau saudaranya telah mengasuh selama di kehidupan keluarga. Mekanisme atau bentuk asuh akan ditiru secara langsung atau tidak langsung oleh anak sehingga terbentuk karakter. Apabila diasuh secara paksaan, kekerasan, atau tindakan koersif lainnya akan membuat karakter yang keras dan bertindak negatif. Sebaliknya, keluarga dengan karakter pengasuh penuh kelembutan, kebaikan, dan keakraban akan membangun kepribadian yang baik juga kepada individu di masyarakat.

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ
وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Dan hendaklah takut (kepada Allah) orang-orang yang sekiranya mereka meninggalkan keturunan yang lemah di belakang mereka yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan)nya. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah, dan hendaklah mereka berbicara dengan tutur kata yang benar. (QS. An Nisa/4:9)

Bertutur kata yang benar adalah perkataan yang adil dan sesuai dengan yang ma'ruf.⁴⁹⁹ Perkataan yang benar merupakan tanda komunikasi yang efektif antara orang tua dan anak. hal ini merupakan indikator orang tua telah melakukan tugasnya sebagai pengasuh dengan baik.

Karakter pengasuh pada keluarga diarahkan dalam rangka mencegah terjadinya tindakan perundungan di sekolah. Keluarga berperan sebagai *good parenting* bagi anak-anaknya tidaknya memenuhi kebutuhan ekonomi melainkan mendidik, mengurus, dan melatih untuk bertindak sebagai pelaku atau menjadi korban perundungan. Hal yang perlu dikritisi dala proses pengasuhan bukan terletak pada aktor yang memberikan, akan tetapi aktivitas apa yang diberikan. Karakter pengasuhan dengan pencegahan perundungan dapat ditetapkan menggunakan pengasuhan emosi sebagai respon terhadap tindakan menyenangkan, ancaman, atau ketakutan dari lingkungan pertemanan.

Hoghungh menegaskan prinsip karakter pengasuhan difokuskan pada esensi dari pelaku pengasuh kepada anak-anaknya bukan siapa yang memberikan. Menurutnya, perundungan bisa saja terjadi di lingkungan keluarga khususnya secara verbal, seperti merendahkan diri, membandingkan, mengancam, dan melakukan penghinaan.⁵⁰⁰ Kenyataan ini sebagai bentuk kesadaran bahwa pola asuh berperan penting terlepas dari siapa yang memberikan pengasuhannya. Karakter individu bersifat baik dan diterima di masyarakat bisa disebabkan pola pengasuh saudara atau tanpa orang tua melainkan dari pamanna. Sebaliknya, karakter buruk dari individu bisa juga dibentuk dari ayah dan ibu dalam suatu keluarga.

Pola dalam karakter pengasuh mencakup kebutuhan fisik, kejiwaan, dan sosial di masa pertumbuhan anak-anak hingga dewasa. Sebaiknya, karakter pengasuh keluarga sudah diterapkan di masa awal pertumbuhan

⁴⁹⁹ Abdurrahman bin Nashir Al Sa'di, *Tafsir Al Karimi Al Rahman*, Beirut: Muassasah al Risalah, 2000. hal. 165

⁵⁰⁰ M. S. Hoghugh dan N. Long, *Handbook of Parenting: Theory and Research for Practice*, India: SAGE Publications, 2004, hal. 53.

anak-anak. Keluarga inti, yaitu ayah dan ibu tidak bisa melakukan karakter pengasuh melalui pola tertentu dapat dilimpahkan kepada kakek serta neneknya. Intensitas pola pengasuhan akan menunjukkan efektivitas membaiknya tindakan anak-anak. Prosesnya, seorang anak akan mencari sosok yang pantas ditirukan melalui identifikasi dan biasanya berasal dari lingkungan keluarga khususnya ayah dan ibu. Perundungan dicegah terlebih dahulu di lingkungan keluarga melalui fungsi-fungsinya secara sosiologis.

Keluarga berperan karakter pengasuh bisa dianalisis melalui fungsi keluarga, diantaranya adalah fungsi keagamaan, proteksi, sosialisasi, dan afeksi. Keempat fungsi saling bersinergi dalam mencegah tindakan perundungan untuk pelaku dan korban perundungan. Fungsi keagamaan dan afeksi menanamkan rasa bersalah, ketakutan, dan kasih sayang sehingga pelaku perundungan memikirkan lebih apabila ingin bertindak demikian. Fungsi sosialisasi dan proteksi sebagai bagian karakter pengasuh mengajarkan perundungan tidak bisa diterapkan di lingkungan sekolah dan lainnya Hurlock menyatakan terdapat fungsi lainnya, selain keagamaan, afeksi, sosialisasi, dan proteksi yang menempatkan keluarga sebagai karakter pengasuh. Karakter pengasuh bersifat beragam dan dinamis sehingga redaksi pengasuh bermaknakan luas dan diimplementasikan melalui beberapa fungsi. Hurlock menjelaskan terdapat beberapa fungsi keluarga sebagai karakter pengasuh, yakni:⁵⁰¹

a. Fungsi biologis

Keluarga memiliki peranan untuk mengasuh anak-anaknya agar selalu memenuhi standar kesehatan dan menjaga kebersihan. Fungsi ini sebenarnya tidak berdampak langsung pada pencegahan perundungan, melainkan pembentukan fisik yang lebih kuat sehingga jarang dijadikan korban perundungan.

b. Fungsi pendidikan

Fungsi pendidikan bersifat informal dengan memberikan karakter pengasuhan yang berlandaskan komunikatif, keterbukaan, dan *sharing*. Pengasuhan disini akan mengidentifikasikan apakah anaknya menjadi pelaku atau korban perundungan.

c. Fungsi religius

Karakter pengasuhan berlandaskan nilai keagamaan khususnya ajaran Islam berupa penguatan kepribadian untuk sesuai dengan akidah agama. Fungsi religius sebagai tindakan preventif dari tindakan perundungan, seperti toleransi, saling menghormati, kerjasama, dan bertanggung jawab.⁵⁰²

⁵⁰¹ E. B. Hurlock, *Perkembangan Anak (Terjemahan)*, Jakarta: Erlangga, 1997, hal. 75.

⁵⁰² E. B. Hurlock, *Perkembangan Anak (Terjemahan)*..., hal. 73.

d. Fungsi perlindungan

Pengasuhan ini dipraktikkan dengan memberikan jaminan perlindungan dari ancaman perundungan atau tindakan negatif lainnya di lingkungan sekolah. Perlindungan dengan memastikan anaknya tidak menjadi korban perundungan dari teman-temannya.

e. Fungsi sosialisasi

Karakter pengasuhan dalam fungsi sosialisasi adalah penanaman nilai dan norma tentang dilarangnya tindakan perundungan. Fungsi ini lebih efektif dibandingkan sekolah sebab peserta didik memiliki ikatan batin kuat dengan kedua orang tuanya.⁵⁰³

f. Fungsi afeksi

Afeksi atau kasih sayang sebagai implementasi dari karakter pengasuh yang melibatkan ikatan batin. Hasilnya akan menumbuhkan karakter kerjasama, kedekatan, dan ketentraman sehingga akan diterapkan pada kehidupan di sekolah untuk mencegah tindakan perundungan.

g. Fungsi ekonomis

Memenuhi kebutuhan material anak-anak oleh keluarga, seperti biaya sekolah, makanan, dan lainnya adalah bagian dari fungsi ekonomis.

h. Fungsi rekreatif

Karakter pengasuhan dengan memberikan kesempatan untuk menenangkan hati dan ketentraman.⁵⁰⁴ Irsyaduna juga melaporkan penelitiannya bahwa dalam syari'ah Islam sudah diajarkan bahwa mendidik dan membimbing anak merupakan suatu kewajiban bagi seorang muslim, karena anak merupakan amanat yang harus dipertanggungjawabkan oleh orang tua. Pola asuh dalam konsep Islam memang tidak menjelaskan gaya pola asuh yang terbaik atau yang lebih baik, namun lebih menjelaskan tentang hal-hal yang selayaknya dan seharusnya dilakukan oleh setiap orang tua yang semuanya itu tergantung pada situasi dan kondisi anak. Semua hal yang dilakukan oleh orang tua pasti berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian anak, terutama ketika anak sedang mengalami masa perkembangan *modeling* (mencontoh sikap perilaku di sekitarnya). Adapun pengaruh orang tua bisa mencakup lima dimensi potensi anak, yaitu fisik, emosi, kognitif, sosial dan spiritual. Kelima hal tersebut yang seharusnya dikembangkan oleh orang tua untuk membentuk anak yang saleh-salehah.⁵⁰⁵

⁵⁰³ Djiwandono dan Sri Esti Wuryani, *Konseling dan Terapi dengan Anak dan Orang Tua*, Jakarta: PT. Grasindo, 2005, hal. 30.

⁵⁰⁴ Istina Rakhmawati, "Peran Keluarga dalam Pengasuhan Anak", *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, Volume 6, Nomor 1, Juni 2015, hal. 1-20.

⁵⁰⁵ Nafiah, Ulin, Hani Adi Wijoyo, *Konsep Pola Asuh Orang Tua Perspektif Pendidikan Islam*, IRSYADUNA: Jurnal Studi Kemahasiswaan Vol. 1, No. 2, Agustus 2021

Allah Swt berfirman dalam Qurán surah an-Nisa' ayat 9, yang berbunyi:

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَةً ضَعِيفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ
وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

“Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan Perkataan yang benar.”

Membatasi keluarga untuk selalu menerapkan pola pengasuh yang baik sangatlah sulit untuk diamati. Karakter pengasuh akan baik dan diterima oleh anak dengan pola pengasuh yang bersifat demokrasi, komunikasi dua arah, dan penuh toleransi (perbedaan). Pola pengasuh yang mencakup beberapa karakter tersebut dinamakan pola pengasuh persuasif atau partisipatoris.⁵⁰⁶ Secara umum, pola asuh yang menentukan karakter pengasuhan dibedakan menjadi dua antara pola kebaikan atau pola keburukan. Pola kebaikan ada yang menyebutnya partisipatoris, persuasif, dan permisif. Sedangkan, pola keburukan bisa disebut pola otoritatif, koersif, atau represif. Setiap pola asuh untuk menciptakan karakter pengasuh memiliki kelebihan dan kekurangan.

Akan tetapi, ada tindakan otoriter yang harus dihindarkan atau tidak bisa diterapkan dalam pembentukan karakter pengasuh, seperti:

- a. Memberikan pendidikan dengan kemarahan, kebencian, atau dendam
- b. Menunjukkan agresivitas keluarga khususnya kedua orang tua sehingga ditiru oleh anak
- c. Menimbulkan rasa kesakitan mental atau kepribadian secara mendalam
- d. Membiasakan seorang anak untuk melampiaskan rasa kekecewaan dan kekesalan melalui ekspresi fisik

Tidak selamanya anak diperlakukan secara partisipatif atau persuasif namun ada waktu tertentu menggunakan otoritatif. Karakter penuh kebebasan tanpa pengawasan atau wewenang orang tua berpotensi pada seorang anak untuk bertindak sesuai keinginannya. Dimana tindakan tersebut dapat melanggar moralitas. Karakter pengasuh untuk mencegah tindakan

perundungan secara subyektif sesuai dengan kolaborasi pola asuh otoritatif dan persuasif.⁵⁰⁷ Nantinya rasah untuk mengasuh terhadap individu yang dipandang lebih mudah akan tercermin, seperti bertindak sesuai norma, berdemokrasi, toleransi, dan bertanggung jawab. Karakter pengasuh juga membolehkan sikap otoriter dengan ketentuan apabila telah melanggar atau terbukti melakukan perundungan. Ketentuan keluarga dalam membangun karakter pengasuh bisa diterapkan melalui:

- a. Membiasakan dengan memuji anak apabila telah melakukan kebenaran atau mendapatkan prestasi di lingkungan tertentu khususnya sekolah
- b. Menjauhkan perkembangan anak dari pelampiasan kedua orang tuanya yang memiliki trauma fisik atau kejiwaan
- c. Selalu memenuhi hubungan orang tua dan anak dengan penuh kasih sayang
- d. Orang tua tidak selalu memberikan perbandingan antara satu anak dengan anak lainnya. Kelebihan dan kekurangan merupakan sesuatu yang tidak bisa dihindarkan
- e. Orang tua tidak mengedepankan kehendak atau emosi pribadinya kepada anak. Istilah ini dikenal dengan sikap otoriter dalam pengembangan kepribadian anak
- f. Membiasakan rasa tanggung jawab dengan belajar memberikan kewajiban dan beban yang harus diselesaikan
- g. Membangun kecerdasan anak tidak hanya dengan intelektualitas melainkan pemenuhan kebutuhan gizi dan makanan kesehatannya
- h. Menciptakan suasana dan kondisi positif di lingkungan keluarga sehingga aktivitas selalu dipenuhi dukungan, kemandirian, dan tidak mudah menyerah
- i. Hubungan orang tua dan anak secara efektif ditandai dengan intensitas komunikasi dua arah

Kesembilan dari ketentuan tersebut harus diterapkan dan dijalankan dalam pembangunan karakter pengasuh di lingkungan keluarga. Arkoff menjelaskan pola asuh demokratis akan membuat individu bertindak destruktif yaitu pelaku perundungan. Penghentian ini harus diseimbangkan dengan pola asuh otoriter dengan karakteristik pengawasan, pemberitahuan, dan hukuman.⁵⁰⁸

Karakter pengasuh dibangun melalui pola asuh keluarga. Baumrind membagi tiga pola asuh yang berkaitan dengan penanaman karakter, yakni:

⁵⁰⁷ Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter-Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*, Jakarta: Rajawali Pers, 2013, hal. 45.

⁵⁰⁸ S. Badingah, "Agresivitas Remaja Kaitannya dengan Pola Asuh, Tingkah Laku Agresif Orang Tua dan Kegemaran Menonton Film Keras", Pascasarjana Studi Psikologi, Universitas Indonesia, 1993.

a. Pengasuh Autoritatif

Pengasuhan secara ketat dengan mengamati tindakan dan pola pikir seorang anak. Seorang pengasuh baik ayah, ibu, maupun saudaranya telah menghargai perasaan, responsif, dan peka terhadap perkembangan anak-anaknya. Karakter yang dibangun dari pola autoritarian, yakni moralitas, kemandirian, dan bertanggung jawab. Anak itu sendiri akan memiliki pergaulan luas, intelektual, dan dapat mengawasi secara pribadi. Ciri-ciri dari pola pengasuh ini dapat dilihat dari sebagai berikut:

- 1) Kedudukan orang tua sebagai teman atau memberikan bimbingan tanpa menentukan keputusan
- 2) Orang tua memberikan kebebasan kepada anak
- 3) Orang tua tidak memberikan batasan atau tidak mengawasi secara penuh
- 4) Terbangunnya kerjasama antara anak dan orang tua sehingga hubungan bersifat pertemanan⁵⁰⁹

Hidayah, dalam penelitiannya melaporkan bahwa pola asuh otoritatif bisa menjadi alternatif kesuksesan orang tua dalam mendidik anak. Melalui program *excellent parenting* akan memudahkan orang tua dalam menerapkan pola pengasuhan anak secara otoritatif.⁵¹⁰

b. Pengasuh Autoritarian

Pengasuhan dengan selalu memberikan batasan sehingga anak sulit mengalami perkembangan secara kognitif dan spasial. Orang tua lebih mengutamakan kewenangan atau tindakan koersif melalui kekuasaan serta kemampuannya. Karakter yang terbangun pada ada adalah rasa ketakutan, menyalahkan orang lain, tidak percaya diri, dan tindakan negatif lainnya.⁵¹¹ Karakteristik pola asuh autoritarian, meliputi:

- 1) Dominasi dari ambisi, keinginan, dan kewenangan orang tua terhadap anaknya.
- 2) Anak bukanlah dipandang sebagai kepribadian utuh melainkan kepemilikan dari orang tua
- 3) Tindakan, bakat, dan keinginan anak dibatasi serta diatur oleh orang tua
- 4) Mengedepankan hukuman fisik atau material kepada anak apabila telah melakukan kesalahan⁵¹²

⁵⁰⁹ Ni Wayan Suarmini, "Keluarga sebagai Wahana Pertama dan Utama Pendidikan Karakter Anak", *Jurnal Sosial Humaniora*, Volume 7, Nomor 1, Juni 2014.

⁵¹⁰R. Hidayah, Meningkatkan Pola Pengasuhan Otoritatif melalui Program Excellent Parenting, *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan*, Vol 11, No.2 (2021), <https://doi.org/10.26740/jpitt.v11n2.p204-2016> Published 2021-03-03

⁵¹¹ Diana Baumrind, "The Influence of Parenting Style on Adolescent Competence and Substance Use", *The Journal of Early Adolescence*, Volume 11, Nomor 1, 1991, hal. 56-95.

⁵¹² Ni Wayan Suarmini, "Keluarga sebagai Wahana Pertama dan Utama Pendidikan Karakter Anak", *Jurnal Sosial Humaniora*, Volume 7, Nomor 1, Juni 2014.

Novianty melaporkan dalam penelitiannya bahwa dari 100 responden orang remaja madya, meliputi pria dan perempuan melalui skala pola asuh otoriter dan skala kecerdasan emosi (*emotional quotient*) menunjukkan hipotesis bahwa terapat pengaruh pola asuh otoriter terhadap kecerdasan emosi pada remaja madya. Berdasarkan hasil uji regresi diketahui bahwa kedua variable memiliki keeratan yang kuat dan diketahui bahwa pola asuh otoriter memiliki pengaruh sebesar 68,6% terhadap kecerdasan emosi. Diketahui juga bahwa remaja madya dalam penelitian ini memiliki tingkat pola asuh otoriter yang tergolong dalam kategori sedang dan kecerdasan emosi juga termasuk dalam kategori sedang.⁵¹³ Jadi, pengasuhan yang otoriter disertai emosi yang negatif tidak akan efektif dalam perkembangan kualitas anak-anak pada perilaku positif di lingkungannya.

c. Pengasuh Permisif

1) Pengasuhan Permisif (*Indulgent*)

Keterlibatan penuh keluarga khususnya ayah dan ibu dalam seluruh aktivitas anaknya. Namun, kedua orang tua tetap memberikan batasan diri terhadap kendali anak-anaknya. Pengasuhan ini disebabkan adanya persepsi orang tua yang menganggap anak tidak mampu mengawasi atau mengendalikan diri sendiri sehingga diperlukan pengawasan orang tua.

2) Pengasuhan Permisif (*Indifferent*)

Pola pengasuhan ini digambarkan tidak adanya keterlibatan keluarga dalam kehidupan anak. Dampaknya karakter anak akan selalu melanggar moral, tidak percaya diri, dan merasa rendah diri.⁵¹⁴

Penelitian Nasution menunjukkan bahwa pola asuh permisif terhadap anak dapat mengubah anak menjadi pribadi yang grsif dan membangkang. Contohnya menurut amatannya di Lingkungan X Kelurahan Suka Maju Kecamatan Medan Johor yang terlihat banyak di antara para anak-anak di lingkungan tersebut yang menunjukkan perilaku agresif, baik itu kepada orangtua maupun kepada teman sebaya.⁵¹⁵

Jadi, pola pengasuhan sebaiknya merupakan kombinasi karakter pengasuh ayah dan ibu. Karakteristik pengasuh ayah memiliki sifat pemberani, percaya diri, tanggung jawab, dan kompetensi. Sedangkan, karakteristik pengasuh ibu memiliki nilai kecintaan, afeksi, dan perlakuan baik pada sesama atau beda jenis kelamin. Peranan keduanya bersifat

⁵¹³ Novianty, Alvi. Pengaruh Pola Asuh Otoriter Terhadap Kecerdasan Emosi Pada Remaja Madya, *Jurnal Psikologi*, Vol.9, No.1 (2016)

⁵¹⁴ E. B. Hurlock, *Adolescent Development*, International Student Edition, Kogakusha: Mc Graw-Hill, Ltd, 1999, hal. 54.

⁵¹⁵ Nasution, Mawaddah. *Pola Asuh Permisif Terhadap Agresifitas Anak di Lingkungan X Kelurahan Suka Maju Kecamatan Medan Johor*, Prosiding Konferensi Nasional Ke- 8 Asosiasi Program Pascasarjana Perguruan Tinggi Muhammadiyah (APPPTM) ISBN: 978-602-50710-9-6

melengkapi sehingga harus diseimbangkan dan diterapkan secara berkelanjutan.

al-Jauziyah berkata, “Rasulullah saw memerintahkan orang tua untuk berlaku sama dengan memberikan sesuatu kepada anak-anak mereka. Beliau memerintahkan bahwa mengkhususkan sebagian anak dengan sesuatu pemberian merupakan salah satu perbuatan zalim. Perbuatan tersebut tidak boleh dipersaksikan. Rasulullah saw memerintahkan orang agar yang melakukan perbuatan itu untuk mengambil kembali pemberiannya, lalu Beliau memerintahkannya untuk bertakwa kepada Allah Swt. Perlakuan orang tua yang tidak sama terhadap anak-anak mereka akan menimbulkan permusuhan dan silaturrahim diantara mereka terputus.” Begitu pentingnya orang tua berlaku adil kepada anak sampai-sampai dalam hal memberikan ciuman saja mereka harus berlaku adil. Ibrahim anNakha’i berkata, “ mereka dahulu menyunnahkan untuk berlaku adil terhadap anak-anak kalian sampai pada ciuman.” Aku berkata, “Ini adab yang tinggi dan ini termasuk akhlak mulia para salaf, yang seandainya orang tua melaksanakannya, niscaya mereka akan memetik buah bakti anak.” Renungkanlah hadis Rasulullah saw berikut, “*Bukankah kamu menginginkan bakti mereka sebagaimana kamu menginginkannya dari ini?*” (HR. Bukhari Muslim).⁵¹⁶

Pembagian karakteristik pola karakter pengasuhan dapat dilihat, sebagai berikut:

Tabel 5.3. Karakteristik Pola Pengasuhan

Tuntutan		Responsivitas	
		Positif	Negatif
	Positif	Autoritarian	Autoritatif
Negatif	Permisif	Tidak Terlibat	

Sumber : John W. Santrock, *Perkembangan Anak*, Jakarta: Erlangga, 2007.

Berdasarkan tabel di atas menguatkan bahwa setiap pola asuh dalam konteks karakter pengasuh memiliki sisi positif dan negatif. Kombinasi diantara dua pola sangat dianjurkan sehingga keseimbangan akan ditemukan pada perkembangan anak untuk pencegahan tindakan perundungan. Karakteristik pengasuh dalam pola keluarga yang baik disesuaikan dengan tingkat pertumbuhan anak bukan seperti mengejar sasaran, mengedepankan ambisi orang tua, dan pengembangan intelektualitas. Kebijakan dan

⁵¹⁶ Al-Amir, N. K. (2002). *Mendidik Cara Nabi SAW*, terj.M Ikbal Haetami, Bandung: Pustaka Hidayah.

pertimbangan dijadikan landasan untuk mengendalikan pengasuhan anak. Pola pengasuhan bisa diimplementasi secara bergantian baik bersifat otoritarian, permisif, autoritatif, dan tidak terlibat.

Furqo menjelaskan karakter pengasuhan dalam keluarga dalam dikelompokkan berdasarkan pembangunan karakter. *Pertama*, usia dini disebut dengan tahapan pembentukan. *Kedua*, usia remaja sebagai tahapan pengembangan. *Ketiga*, usia dewasa sebagai tahapan pematangan. *Keempat*, usia tua sebagai tahapan kebijaksanaan.⁵¹⁷ Klasifikasi karakter pengasuhan yang disesuaikan dengan tingkatan umurnya dapat dilihat melalui berikut :

a. Adab (5-6 tahun)

Pada tingkatan adab dengan anak-anak yang berusia 5-6 tahun dapat diperkenalkan beberapa nilai karakter oleh kedua orang tua, meliputi :

- 1) Bertindak dan berkata dengan penuh kejujuran
- 2) Mengetahui sesuatu yang baik dan sburuk
- 3) Mengetahui sesuatu yang dipandang benar dan salah
- 4) Mengetahui tindakan yang bisa dan tidak bisa diperbolehkan⁵¹⁸

b. Bertanggung jawab (7-8 tahun)

Pada tingkatan ini seorang anak telah mulai melaksanakan ibadah wajib dan aktivitas lainnya, seperti:

- 1) Memenuhi kebutuhan secara sendiri
- 2) Berpakaian rapih dengan sendiri
- 3) Menyelesaikan pekerjaan rumah secara pribadi
- 4) Melaksanakan ibadah tepat waktunya dan bertindak tertib

c. Kepedulian (9-10 tahun)

Pada dasarnya kepedulian yang dimaksud merujuk pada pertimbangan kepada orang lain. Beberapa karakter kepedulian, yakni :

- 1) Memberikan penghargaan kepada orang lain
- 2) Menghormati individu yang dipandang lebih tua
- 3) Melakukan kerjasama dengan teman sepermainan
- 4) Saling tolong menolong
- 5) Menghargai kedua orang tua⁵¹⁹

d. Tidak ketergantungan (11-12 tahun)

Tahapan yang menunjukkan tingkat kematangan pada seorang anak dan telah mengetahui konsekuensi di keluarga, meliputi:

- 1) Menegur anak ketika tidak mengerjakan ibadah
- 2) Mulai memisahkan tempat tidurnya dengan kedua orang tua

⁵¹⁷ Hidayatullah M. Furqo, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*, Surakarta: Yuma Pustaka, 2010, hal. 32.

⁵¹⁸ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, Bandung: Alfabeta, 2012, hal. 15.

⁵¹⁹ Ulil Amri Syarif, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Quran*, Jakarta: Raja Grafindo Press, 2012, hal. 72.

3) Membiarkan secara perlahan kepada anak untuk memecahkan masalah dengan sendirinya

e. Masyarakat luas (lebih dari 13 tahun)

Tahapan penerimaan masyarakat luas atau di luar keluarga dengan dinamika dan perubahan tertentu, seperti :

- 1) Mampu penyesuaian diri pada lingkungan masyarakat
- 2) Mempertahankan integritas
- 3) Bersedia untuk berkerjasama dan menerima tanggung jawab baru⁵²⁰

Klasifikasi yang dijelaskan melalui tahapan dan karakteristik harus disesuaikan dengan karakter pengasuhan yang diberikan. Setiap tahapan berpotensi besar untuk ditanamkan nilai karakter dengan jaminan pada pola pengasuhan yang tepat. Kesesuaian ini juga memperlihatkan bagaimana orang tua bertindak adil dan bijaksana untuk bersabar dalam internalisasi nilai-nilai karakter. Pengetahuan tentang cara mengasuh jarang diketahui oleh sebagian besar kedua orang tua sehingga berdampak pada terhambatnya proses pembangunan nilai moralitas dan religius.

Sebagaimana firman Allah Swt dalam Al- Qurán surah Al-Baqarah ayat 233 yaitu:

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُتِمَّ الرَّضَاعَةَ وَعَلَى
 الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ لَا تُكَلَّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا لَا تُضَارَّ
 وَالِدَةٌ بَوْلِدِهَا وَلَا مَوْلُودٌ لَهُ بِوَلَدِهِ وَعَلَى الْوَارِثِ مِثْلُ ذَلِكَ فَإِنْ أَرَادَا فِصَالًا عَنْ
 تَرَاضٍ مِنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا وَإِنْ أَرَدْتُمْ أَنْ تُسْتَرْضِعُوا أَوْلَادَكُمْ فَلَا
 جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَلَّمْتُمْ مَا آتَيْتُمْ بِالْمَعْرُوفِ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِمَا
 تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

“Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. Dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara ma’ruf. Seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya. Janganlah seorang ibu menderita kesengsaraan karena anaknya dan seorang ayah karena anaknya, dan warispun berkewajiban demikian. Apabila keduanya ingin menyapih (sebelum dua tahun) dengan kerelaan

⁵²⁰ Marzuki, Pendidikan Karakter dalam Keluarga Perspektif Islam, *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan dan Hukum*, Universitas Negeri Yogyakarta, 2018, hal. 6.

keduanya dan permusyawaratan, maka tidak ada dosa atas keduanya. Dan jika kamu ingin anakmu disusukan oleh orang lain, maka tidak ada dosa bagimu apabila kamu memberikan pembayaran menurut yang patut. Bertakwalah kamu kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.”

2. Karakter Pengawas

Keluarga berperan dalam pembentukan kepribadian seorang anak sebagai pengawasan untuk tidak melakukan yang dilarang di masyarakat. Dalam perspektif pendidikan, proses pengawasan dipandang penting peranannya dalam menentukan keberhasilan anak menjalani pendidikan kehidupannya. Dengan demikian orang tua adalah aktor yang sangat penting untuk terlibat secara langsung maupun secara tidak langsung terhadap proses pendidikan dan di luar pendidikan anak. Pandangan ini selaras dengan perspektif Amiruddin bahwa tugas terpenting dari pengawas adalah memberikan berbagai alternatif pemecahan masalah (*solving problem*) dalam poses pendidikan anak. Jika muncul problematika yang dapat menghambat proses perkembangan anak-anak belajar, maka kehadiran pengawas diperlukan untuk meningkatkan fungsinya sebagai motivator, fasilitator maupun sekaligus sebagai katalisator.⁵²¹

Akhlah atau tata susila adalah indikator pengawasan yang ideal, yang diungkapkan Qarashi bahwa pengawasan orang tua adalah “ikhtiar yang dilakukan orang tua untuk memperhatikan, mengamati dengan baik dan cermat segala aktivitas anaknya dalam fungsinya sebagai guru dalam rangka mengembangkan aspek jasmaniah dan rohaniah atau spiritual anaknya, sehingga anak memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan dirinya, keluarga, dan lingkungannya dalam rangka membentuk karakter dan kepribadiannya.⁵²²

Di dalam hadis disebutkan perintah agar senantiasa mengawasi dan mengajarkan tauladan adab-adab yang baik buat anak. Diriwayatkan dari Ibnu Abbas r.a bahwa Rasulullah saw bersabda: “*Lakukanlah pengawasan yang ketat terhadap anak-anakmu dan ajarkan kepada mereka tata susila (adab) yang baik.*⁵²³

Pengawasan akan mengendalikan individu untuk selalu bertindak baik dengan lingkungan dan pergaulan baik sehingga terhindar dari pengaruh buruk sekalipun. Ibu adalah aktor utama yang membangun karakter

⁵²¹ Siahaan, Amiruddin, dkk, Manajemen Pengawas Pendidikan, Quantum Teaching, (Jakarta: 2006), h. 323

⁵²² Al Qarashi, M. Baqir Sharif. 2003, *Seni Mendidik Islami : Kiat-Kiat Menciptakan Generasi Unggul*, Jakarta : Pustaka Zahra

⁵²³ Ahmad Umar Hasyim, and Muhammad bin Ibrahim al hamdi/ Muhammad shalih al munajjid/ Shalih Ibnu Abdullah Ibnu Hamid. *Wahai Keluargaku, Jadilah Mutiara Yang Indah*. Cet.I. { S,I } : Pustaka Progresif, 2005, hal. 213

pengawas kepada anaknya yang selalu tidak lelah untuk mengingatkan kehidupan anaknya dalam bertindak penuh kebaikan. Karakter pengawasan bisa diartikan dengan pengendalian orang tua terhadap anaknya melalui komunikasi dua arah, memberikan motivasi, dan keterbukaan pikiran, diantara contoh komunikasi dua arah sebagai langkah penegasan pentingnya pengawasan orang tua terhadap anak adalah komunikasi yang terjadi pada Lukman dan anaknya.

يُبَيِّنِي إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي
الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ

(Lukman berkata), “Wahai anakku! Sungguh, jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di bumi, niscaya Allah akan memberinya (balasan). Sesungguhnya Allah Mahahalus, Mahateliti. (QS. Luqman/31:16)

Al-Sa'di menjelaskan bahwa maksud pesan Lukman di atas adalah pengawasan Allah lebih hebat dari pada dia selaku orang tua, dan Luqman juga memotivasi agar senantiasa berbuat ketaatan dalam keadaan apapun dan melarang anaknya jangan sampai berbuat keburukan meskipun sedikit.⁵²⁴

Indikator keberhasilan karakter pengawasan dapat terjadi apabila didukung dengan gaya pengawasan. Menurut Kusuma bahwa gaya pengawasan berperan besar untuk membentuk kepribadian khususnya tentang ketegasan, penolakan, dan perlawanan terhadap tindakan perundungan. Pernyataan ini mengamsumsikan bahwa pengawasan orang tua dapat berperan sebagai mencegah atau mendukung tindakan perundungan.⁵²⁵ Kusuma membagikan empat bentuk pengawasan yang biasa dimiliki oleh setiap keluarga di Indonesia, yakni:

a. *Autoritative Parenting*

Pengawasan orang tua yang membangun kondisi penuh kehangatan dan ketegasan. Seorang anak akan merasakan kematangan sosial sebab telah mampu beradaptasi, moralitas, dan bersosial. Hubungan orang tua dan anak dipenuhi dengan saling menghargai, motivasi, dan bertanggung jawab dimana anak akan lebih mudah dalam pengembangan diri serta fokus dalam mendapatkan prestasi.⁵²⁶

⁵²⁴ Abdurrahman bin Nashir Al Sa'di, *Tafsir Al Karimi Al Rahman ...*, hal. 648

⁵²⁵ Kusuma Rindi, *Macam-Macam pengawasan Orang Tua terhadap Anak*, Bandung: PT, Remaja Rosda Karya, 2013, hal. 5.

⁵²⁶ Y Fujioka dan E. W. Austin, “*The Relationship of Family Communication Pattern to Parental Mediation Styles*”, *Communication Research*, Volume 34, 2007, hal. 212-320.

b. *Authoritarian Parenting*

Pengawasan orang tua dengan mengutamakan hukuman atas kesalahannya. Dampaknya perkembangan anak akan terganggu, seperti mudah marah (emosional), merasakan frustrasi, pengucilan diri, dan tidak percaya diri. Bentuk pengawasan ini memicu potensi besar bagi individu untuk menjadi pelaku dan korban perundungan. Pengawasan ini disebut tindakan otoriter orang tua kepada anaknya yang selalu memberikan hukum khususnya bersifat fisik atau verbal secara kasar. Jangka panjangnya pertumbuhan anak terganggu dan tidak dipungkiri akan menyerang balik kedua orang tuanya seperti apa yang telah dilakukan terhadapnya.

c. *Neglect Parenting*

Pengawasan orang tua yang tidak terlalu intensif sehingga tindakan anak merasa bebas, tidak ada pengawasan, dan lainnya. Biasanya pengawasan ini disebabkan kedua orang tuanya telah bekerja di luar rumah dalam waktu cukup lama sehingga tidak memiliki waktu untuk mengawasi anaknya. Potensi perundungan bersifat seimbang bisa mengarah pada pelaku atau korban perundungan bergantung pada lingkungan sekolah dan pertemanannya.⁵²⁷

d. *Indulgent Parenting*

Pengawasan yang tidak terlalu ketat dan lebih memberikan kebebasan pada anak. Orang tua tidak menentukan arah anak, melainkan keinginan anak dipengaruhi oleh dirinya sendiri. Dampaknya anak akan sering melawan, menentang, dan tidak bertoleransi sehingga bisa menjadikan kepribadiannya sebagai pelaku perundungan.⁵²⁸

Karakter pengawasan pada perundungan bersifat dunia nyata dan dunia maya. Ini sesuai dengan beberapa penelitian terdahulu, seperti Joshi dan Kaschak, Dubow, Navarro, serta Heirman bahwa perilaku perundungan berasal dari kepribadian pelaku serta pengaruh media sosial. Salah satu pembentukan kepribadian disebabkan pengaruh keluarga khususnya peranan kedua orang tuanya.⁵²⁹

Fujioka dan Austin melihat di masa modern dan kebebasan dalam mengakses informasi membuat pengawasan harus diperluas hingga ruang

⁵²⁷ Ridwan Adriansyah, "*Pengawasan Orang Tua pada Aktivitas Anak Sekolah Dasar dalam Menggunakan Media Informasi Internet di SD Putra 1 Jakarta Timur*", Fakultas Teknik, Universitas Negeri Jakarta, 2016, hal. 35.

⁵²⁸ Kusuma Rindi, *Macam-Macam pengawasan Orang Tua terhadap Anak ...*, hal. 10.

⁵²⁹ Dubow, E. F., Boxer, P., Huesmann, L. R., Shikaki, K., Landau, S., Gvirsman, S. D., & Ginges, J. Exposure to Conflict and Violence Across Contexts: Relations to Adjustment Among Palestinian Children. *Journal of Clinical Child & Adolescent Psychology*, 39(1), 103–116.

lingkup dunia maya.⁵³⁰ Livingstone dan Helsper menegaskan pengawasan berbasis internet untuk anak di dunia maya lebih diutamakan dibandingkan dunia nyata. Sulit untuk mendeteksi apakah seorang anak sudah terkena pengaruh atau belum tentang perundungan. Ditambah bentuk perundungan bisa terjadi melalui dunia maya dengan penggunaan media sosial.⁵³¹ Suatu kewajiban bagi orang tua untuk memanfaatkan internet model pengawasan, seperti:

a. *Active mediation*

Pengawasan ini dalam bentuk dorongan orang tua kepada anaknya untuk menggunakan internet. Penggunaan internet bagi anak ditanggapi secara kritis dan bijaksana. Orang tua tidak bisa mengizinkan anaknya untuk mengakses situs-situs yang mengandung perundungan.

b. *Restrictive mediation*

Teknis mediasi ini adalah memberikan batasan terhadap penggunaan internet. Seorang anak tidak bisa asal menggunakan internet dan adanya batasan waktu. Ini akan membuat orang tua dan anak lebih bijaksana memanfaatkan internet.

c. *Coviewing*

Bentuk pengawasan ini sebagai bagian kolaborasi antara anak dan orang tua secara bersamaan saling memantau dalam penggunaan internet.⁵³²

Keluarga memiliki tiga aspek yang saling berkaitan, meliputi keterhubungan, pengasuhan, dan pengawasan. Konteks pengawasan terhadap anak adalah bentuk tanggung jawab orang tua memelihara kepribadian anaknya dari lahir sampai menuju dewasa. Mekanismenya dinamakan dialog dan media secara aktif dan pasif.⁵³³ Bray menyebutkan beberapa hambatan yang berdampak pada melemahnya karakter pengawas, meliputi:

- a. Terjadinya kematian pada salah satu orang tua atau keduanya dalam waktu singkat.
- b. Terjadinya perceraian pada keluarga
- c. Memburuknya hubungan kedua orang tua meskipun tidak sampai terjadinya perceraian

⁵³⁰ Y Fujioka dan E. W. Austin, "The Relationship of Family Communication Pattern to Parental Mediation Styles", *Communication Research*, Volume 34, 2007, hal. 212-320.

⁵³¹ S. Livingstone dan E. Helsper, "Taking Risks When Communicating on the Internet: The Roof Offline Social-Psychological Factors in Young People Vulnerability to Online Risks Information", *Journal of Communication and Society*, Volume 10, Nomor 5, 2007, hal. 619-643.

⁵³² Y Fujioka dan E. W. Austin, "The Relationship of Family Communication Pattern to Parental Mediation Styles", *Communication Research*, Volume 34, 2007, hal. 212-320.

⁵³³ Stephen W. Little John dan Karen A. Foss, *Teori Komunikasi*, Jakarta: Salemba Humanika, 2009, hal. 126.

- d. Tidak baiknya interaksi antara anak dengan kedua orang tua atau salah satu diantaranya baik ayah atau ibu
- e. Tidak adanya kedekatan atau kehangatan dalam kondisi keluarga
- f. Banyaknya kesibukan pada orang tua yang berada di luar rumah, seperti pekerjaan dan lainnya
- g. Adanya gangguan kejiwaan atau mental pada salah satu kedua orang tua sehingga anak tidak dapat diawasi secara keseluruhan⁵³⁴

Jadi, menurut penelitian Adi melaporkan bahwa keberhasilan pengawasan orang tua terhadap anak-anaknya sangat ditentukan pada keteladanan dan kecerdasan emosional dan spiritualnya.⁵³⁵ Dalam hadis, Rasulullah saw menegaskan pola pengawasan orang tua sangat memengaruhi perkembangan seorang siswa terutama dalam faktor lingkungan keluarga yang sangat menentukan bagaimana arah pendidikannya.⁵³⁶ Beliau bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّهُ كَانَ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ وَيَمَجِّسَانِهِ

Diriwayatkan dari Abu Hurairah ra. berkata: Rasulullah saw bersabda: "setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah (suci), kecuali kedua orang tualah yang membuatnya menjadi yahudi, nasrani, dan majusi." (HR. Muslim).⁵³⁷

Sekali lagi orang tua harus menjadi contoller dalam keluarga, apalagi yang memiliki nak-anak remaja yang diasumsikan juga sebagai masa penghubung atau masa peralihan antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa, di mana kenalakan remaja seringkali terjadi, salah satunya adalah perundungan. Pada periode ini terjadi perubahan-perubahan besar dan esensial mengenai kematangan fungsi-fungsi jasmaniah dan rohaniah,

⁵³⁴ J. H. Bray, Family Assesment: Current Issues in Evaluating Families, *Journal of Family Relation*, Volume 44, Nomor 4, 2014, hal. 42-44.

⁵³⁵ Adi, Tri Nugroho, "Pola Pengawasan Orang Tua Terhadap Aktivitas Anak di Dunia Maya: Studi Kasus Pada Keluarga dengan Anak Remaja Usia 12-19 Tahun di Purwokerto", *Acta Diurna* Vol. 13 No. 2 (2017), 3.

⁵³⁶ Abdurrahman, Mulyono. Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 37. Lihat pula Ari Riswanto, Sri Aryani, "Learning Motivation and Student Achievment: Description Analysis and Relationship Both", *Couns-E* Vol. 2 No. 1 (Maret, 2017), 43. 24

⁵³⁷ Husain, Abu. Shahih Muslim Juz 15 (Beirut: Daar al-Kutub al-Ilmiyah), 169-170.

terutama fungsi seksual⁵³⁸ Fungsi pengawasan ini terkandung dalam surat An-Nuur ayat 59, Allah berfirman:

وَإِذَا بَلَغَ الْأَطْفَالُ مِنْكُمُ الْحُلُمَ فَلْيَسْتَأْذِنُوا كَمَا اسْتَأْذَنَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

“Dan apabila anak-anakmu Telah sampai umur balig, Maka hendaklah mereka meminta izin, seperti orang-orang yang sebelum mereka meminta izin. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat-Nya. dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana.”

3. Karakter Penyemangat

Penyemangat bisa dipandang sebagai perasaan senang dan bergairah untuk melakukan suatu hal. Secara bahasa, redaksi penyemangat bisa diartikan sebagai motivasi atau antusias. Persamaanya terletak pada adanya dorongan untuk bertindak dan mendapatkan keinginan tertentu yang terkadang disertai dengan *reward*. Redaksi penyemangat juga bisa berupa kalimat yang dicontohkan oleh Luqman.

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ

Dan sungguh, telah Kami berikan hikmah kepada Lukman, yaitu, “Bersyukurlah kepada Allah! Dan barangsiapa bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya dia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa tidak bersyukur (kufur), maka sesungguhnya Allah Mahakaya, Maha Terpuji.” (QS. Luqman/31:12)

Ayat di atas mengisahkan Lukman yang sedang memotivasi anaknya untuk bersyukur kepada Allah atas nikmat yang telah diberikan, yang demikian agar semakin berkah, bertambah keutamaan dan jumlah nikmatnya, karena semua manfaat syukur akan kemabali kepada pelakunya.⁵³⁹

Inti dari karakter penyemangat adalah hasrat besar, tidak merasakan kebosanan, dan senang dalam menjalankan seluruh aktivitas di lingkungan keluarga serta sekolah. Mekanisme karakter penyemangat memiliki kesamaan dengan pendidik di sekolah. Orang tua dan pendidik bertindak sebagai subyek atau pemberi penyemangat kepada anak atau peserta didik.

⁵³⁸ Kartono, Kartini. 1995. *Psikologi Anak (Psikologi Perkembangan)*. Bandung : CV Mandar Maju, hal. 148

⁵³⁹ Abdurrahman bin Nashir Al Sa'di, *Tafsir Al Karimi Al Rahman ...*, hal. 648

Ketentuannya adalah orang tua bertindak kunci dan faktor penting. Ketika orang tua tidak bisa menjadi karakter penyemangat maka anak-anaknya tidak akan bergairah dalam menjalankan aktivitasnya.

Konteks rasa penyemangat pada keluarga bersifat internal yang diperankan oleh ayah dan ibu. Kedua orang tua tidak hanya berfungsi sebagai pemenuhan kebutuhan secara ekonomi, tetapi berkewajiban untuk memenuhi kebutuhan spritualitasnya khususnya karakter penyemangat. Prakteknya, orang tua memperhatikan beberapa aspek dalam proses internalisasi rasa semangat kepada anaknya. Sardiman menyebutkan adalah beberapa aspek yang terkandung dalam karakter penyemangat, meliputi :

- a. Rasa semangat didorong dengan adanya kekuatan dalam diri untuk mencapai keinginan, ekspektasi, dan ambisi. Dorongan semangat secara pribadi dipandang efektif dan sistematis sebab sesuai keinginan diri sendiri daripada dorongan di luar.
- b. Rasa semangat merupakan representasi dari perasaan seseorang. Perasaan direpresentasikan dengan ekspresi dan emosi yang menggebu untuk menunjukkan rasa semangat.
- c. Rasa semangat dimunculkan adanya stimulus untuk berkontestasi atau mencapai tujuan.⁵⁴⁰

Aspek di atas memberikan ringkasan bahwa karakter semangat berasal dari dalam diri berupa bentuk dorongan atau stimulus positif. Refleksinya dinyatakan dalam perasaan yang diimplementasikan dengan tindakan kepada lingkungan keluarga. Aspek utama dari rasa semangat adalah keinginan besar untuk menginginkan sesuatu. Rasa semangat bisa diartikan sebagai ambisi pribadi dengan jangka panjang, berkelanjutan, dan terbuka. Tugas penting orang tua adalah memastikan karakter semangat anaknya terjaga dan menjaganya dari pengaruh eksternal atau di luar keluarga.

Suatu kewajaran karakter penyemangat bersifat fluktuatif, dinamis, dan tidak menentu baik orang tua maupun anaknya. Menciptakan stabilitas rasa semangat bukanlah pekerjaan mudah sebab dipengaruhi dengan emosi, sensitivitas, dan lainnya. Di lingkungan keluarga, karakter penyemangat seorang anak dipengaruhi kuat dengan karakter orang tua. Kondisi lingkungan tidak baik atau mengalami gangguan yang menimpa orang tua akan berimbas pada kondisi semangat anaknya. Seorang anak dan keluarga berkorelasi positif meskipun kepribadian anak dapat dipengaruhi oleh faktor di luar keluarga. Mudjiono membagi unsur-unsur yang menentukan naik atau turunnya perasaan semangat siswa di lingkungan keluarga, meliputi:

⁵⁴⁰ A. M. Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rajawali, 2014, hal. 56.

a. Inspirasi atau ekspektasi mendalam

Asal inspirasi biasanya berawal dari imajinasi individu di masa usia anak-anaknya. Setelah individu tumbuh besar dan berkembang memiliki keinginan kuat untuk mencapai ekspektasi tersebut. Perkembangan ini disebut upaya peserta didik dalam mengejar impiannya, misalkan menjadi pilot, dokter, dan pengusaha.

b. Kapasitas anak

Kemampuan anak dalam konteks fisik dan mental. Di lingkungan keluarga yang bersifat informal memberikan pembelajaran tentang keilmuan dan etika. Seorang anak akan bersemangat ketika mampu memahami tentang apa yang diajarkan oleh orang tuanya. Kemampuan fisik dan mental yang kuat berbanding lurus dengan tingginya rasa semangat. Sebaliknya, lemahnya fisik dan mental akan tidak bersemangat untuk menggapai mimpinya.⁵⁴¹

c. Kondisi fisik

Fisik mengacu pada tingkat kesehatan, seperti asupan makanan, olahraga, dan kebugaran lainnya. Peserta didik dengan jam tidur, olahraga, dan makan cukup serta sehat akan menguatkan secara fisik untuk bergerak. Dampaknya individu akan bersemangat menjalankan aktivitas di sekolah. Pemenuhan kebutuhan fisik ini dilakukan oleh lingkungan keluarga khususnya orang tua

d. Kondisi lingkungan keluarga

Kondisi berupa kehangatan, kenyamanan, dan ketenangan diantara anggota keluarga. Keluarga dengan kondisi buruk, *broken home*, atau penuh pertengkaran akan menurunkan rasa semangat dan motivasi. Ini disebabkan rasa semangat telah hilang dan dipenuhi dengan tekanan serta kesedihan yang berasal dari lingkungan keluarga.⁵⁴²

Kenaikan dan penurunan karakter penyemangat juga memberikan pengaruh terhadap materi serta logika apa yang akan diinternalisasi oleh orang tua. Kondisi yang baik dan tepat disaat anak memiliki rasa semangat tinggi sehingga telah memiliki kesiapan menerima materi atau pemahaman. Peranan keluarga untuk mencegah perundungan diterapkan dengan menguatkan rasa semangat terlebih dahulu. Seorang anak dengan kondisi semangat tinggi akan lebih mudah dan cepat paham bahkan mempraktekkan tindakan anti perundungan. Implementasi perundungan dilakukan pada lingkungan keluarga kemudian dipraktekkan pada lingkungan sekolah. Faktor yang memberikan pengaruh terhadap rasa semangat individu menurut Surya, terdiri dari:

⁵⁴¹ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: PT. Rineke Cipta, 2011, hal. 43.

⁵⁴² M. A. Ismail, "Pembinaan Keluarga Sejahtera dalam Islam", *Jurnal Panji Masyarakat*, Nomor 802, 1994, hal. 40.

a. **Kemimpinan**

Ukuran suka atau tidak suka anak terhadap sesuatu yang dipandang berharga, menarik, dan pantas untuk diperjuangkan. Kepimpinan yang tinggi akan menimbulkan semangat tinggi juga sebab adanya rasa keinginan besar terhadap minat.

b. **Kondisi kesehatan**

Kesehatan mengacu pada keadaan fisik seseorang, seperti terbebas dari penyakit, cacat fisik, dan keadaan badan. Pikiran dan tindakan semangat harus didukung dengan kondisi kesehatan yang baik. Terdapat korelasi kuat antara tindakan semangat dan kondisi kesehatan.⁵⁴³

c. **Kelelahan**

Perasaan lelah mengacu pada fisik dan mental disebabkan banyaknya aktivitas, tekanan, atau stres. Menjaga kondisi tetap sehat dan jauh dari kelelahan adalah syarat utama untuk berpikir dan bertindak semangat.

d. **Motivasi**

Motivasi sebagai dorongan besar yang dirangsang pada kekuatan untuk melakukan atau mendapatkan sesuatu.⁵⁴⁴

e. **Perhatian**

Perhatian yang diperoleh dari lingkungan keluarga khususnya orang tua secara tersurat dan tersirat. Lingkungan keluarga yang dipenuhi dengan rasa kasih sayang, persuasif, saling mendukung, dan motivasi dapat menumbuhkan karakter semangat bagi anggota lainnya.

f. **Ekspektasi**

Ekspektasi sebagai harapan pribadi yang memiliki kesamaan dengan motivasi. Tujuan ekspektasi adalah untuk memperoleh sesuatu yang benar diinginkan.

g. **Kepribadian**

Faktor kepribadian bisa bersifat turunan atau konstruksi dari lingkungan keluarga. Kedua penyebab ini yang membuat kepribadian setiap individu mengalami perbedaan.⁵⁴⁵

Salah satu upaya untuk menularkan karakter penyemangat orang tua kepada anaknya adalah menggunakan perhatian. Fokus yang memberikan perhatian adalah orang tua secara konstan dan komitmen dengan memberikan dorongan positif. Pemberian perhatian diharapkan tidak berlebihan atau senatural mungkin sehingga seorang anak merasakan ketulusan dari orang tuanya. Implementasi karakter semangat melalui

⁵⁴³ Siti Zakiyah Wardani, "*Hakikat Keteladanan*", Jakarta: Ikatan Masjid Indonesia, 2005, hal. 54.

⁵⁴⁴ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah ...*, hal. 56.

⁵⁴⁵ Mohammad Surya, *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*, Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2004, hal. 96.

perhatian dengan ikhlas dan ketulusan akan dirasakan langsung oleh pihak penerima perhatian.

Banyak jenis perhatian yang bisa diberikan khususnya dari kedua orang tua. Implementasi perhatian kepada anak laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan. Pihak perempuan harus menggunakan pendekatan, kelembutan, dan persuasif sebab memiliki sensitivitas. Berbeda dengan laki-laki masih bisa dengan pendekatan koersif atau paksaan, namun tidak mencapai pada tahapan represif. Di lingkungan keluarga memunculkan perhatian untuk mendorong rasa semangat bersifat utama dan saling mempengaruhi. Baharuddin membedakan bentuk-bentuk perhatian, yakni:

a. Perhatian berdasarkan kecepatannya

Bentuk perhatian ini terbagi menjadi reflektif dan nonreflektif. Perhatian reflektif bersifat tidak sadar atau terjadi dengan spontan tanpa kesengajaan. Reflektif lebih bersifat alamiah, tidak dibuat, dan natural sebab terjadi secara tidak sengaja. Perhatian nonreflektif sebagai pemberian perhatian dengan tujuan tertentu melalui unsur kesengajaan atau berbentuk aktif. Nonreflektif diterapkan ketika seorang anak terjadi sesuatu, misalkan kesedihan, stres, atau mendapatkan kegagalan.⁵⁴⁶

b. Perhatian berdasarkan tingkat jangkauan

Tingkat jangkauan terdiri dari perhatian sempit dan luas. Perhatian sempit menunjukkan pemberian perhatian secara fokus dan jangkauannya terbatas. Sedangkan, perhatian luas sebagai penerapan perhatian yang memiliki keluasaan dalam memahami obyek.

c. Perhatian berdasarkan penyebarannya

Bentuk perhatian yang terbagi menjadi perhatian memusat dan terbagi. Perhatian memusat adalah perhatian kepada satu obyek dan fokus. Sebaliknya, perhatian terbagi atau distributif dengan membagikan perhatian kepada beberapa arah.⁵⁴⁷

d. Perhatian berdasarkan sifatnya

Berdasarkan sifatnya terbagi menjadi perhatian statis dan dinamis. Perhatian statis sebagai intensitas tetap dalam memberikan perhatian pada obyek tertentu. Orang tua dengan perhatian statis biasanya fokus pada anak tertentu dan sulit untuk mengalihkan perhatiannya kepada hal lainnya. Perhatian dinamis sebagai bentuk yang mengalami perubahan dan bersifat fleksibel.

e. Perhatian berdasarkan tingkat kualitatif

Bentuk perhatian yang dibedakan menjadi perhatian tingkat tinggi dan tingkat rendah. Perhatian tingkat tinggi memberikan sebagian besar

⁵⁴⁶ Azhar, "Hubungan Disiplin Belajar di Rumah terhadap Prestasi Belajar Siswa di SMA Negeri 21 Medan", *Jurnal Pendidikan Kultura*, Volume 11, Nomor 1, 2020.

⁵⁴⁷ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005, hal. 55.

waktunya untuk keluarga sehingga segala sesuatu di luar keluarga akan terlupakan. Sedangkan, perhatian tingkat rendah sebagai pemberian fokus pada keluarga secara tidak dominan dimana di luar lingkungan keluarga masih memperoleh perhatian.⁵⁴⁸

Penjelasan tentang perhatian di atas untuk membangun rasa semangat secara mendasar memiliki perbedaan di setiap karakteristik keluarga. Pola perhatian yang beragam dipengaruhi oleh tradisi, kebiasaan, dan kebiasaan di lingkungan keluarga. Terdapat kesamaan dan perbedaan dengan asumsi Sumadi Suryabrata tentang penciptaan karakter penyemangat melalui pemberisan rasa perhatian. Suryabrata membagi beberapa aspek yang mempengaruhi karakter semangat melalui bentuk perhatian di lingkungan keluarga, yakni:

- a. Perhatian atas dasar intensitas, terbagi dalam banyak dan sedikitnya perhatian yang diberikan atau disebut perhatian intensif dan nonintensif.⁵⁴⁹
- b. Perhatian atas dasar kemunculannya, dibagi dalam perhatian dikhendaki dan perhatian tidak dikhendaki.
- c. Perhatian atas dasar obyeknya, terbagi dalam perhatian yang bersifat konseptual dan distributif⁵⁵⁰

Bentuk perhatian bisa didasarkan dengan kondisi dan karakteristik anak secara kepribadian. Pembangunan karakter penyemangat didasarkan pada intensitas dan konsentrasinya. Intensitas diterapkan secara berkelanjutan dan mengawasi perkembangan tingkat semangat pada anaknya. Penjelasan dari konsentrasinya adalah seorang anak dijadikan prioritas dalam obyek perhatian. Hal yang perlu diperhatikan adalah pemberian perhatian tidak sampai pada memberikan kemanjaan secara berlebihan. Menurut Mudjiono rasa semangat didasarkan pada dorongan dalam diri atau di luarnya untuk bertindak dan mempelajari kehidupan. Semakin besar rasa semangat maka berbanding lurus dengan tindakan yang diambil.⁵⁵¹ Dimiyati dan Mudjiono membagi dua bentuk sikap penyemangat, meliputi:

- a. Bentuk primer

Karakter penyemangat yang ditimbulkan melalui adanya keinginan utama dan bersifat mendasar. Sifat primer berasal dari fisik atau jasmani

⁵⁴⁸ Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007, hal. 179.

⁵⁴⁹ Mohammad Surya, *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*, Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2004, hal. 105.

⁵⁵⁰ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011, hal. 19.

⁵⁵¹ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Rinneka Cipta, 2006, hal. 95.

manusia, seperti perasaan pribadi, tingkat motivasi, dan penguatan tujuan kehidupan.

b. Bentuk sekunder

Karakter penyemangat yang dipelajari dan ditirukan dari orang lain sehingga lebih bersifat pada tidak alamiah. Rasa semangat ini dipicu adanya dorongan orang lain bukan sebagai kemunculan dari kepribadian atau dalam manusia.⁵⁵²

Karakter penyemangat di lingkungan keluarga untuk mencegah terjadinya perundungan bisa diterapkan dengan secara primer dan sekunder. Pencegahan perundungan dilakukan melalui pengalihan aktivitas atau menciptakan tujuan sehingga tidak ada waktu menjadi pelaku perundungan. Salah satu terjadinya perundungan adalah kebosanan dengan aktivitas kelas dan tidak adanya rutinitas pasti di rumahnya. Keluarga untuk menguatkan karakter penyemangat bisa disiaasati dengan memberikan tugas tambahan dan mengawasi perkembangan anaknya. Djamarah memunculkan dua bentuk karakter penyemangat, meliputi:

a. Bersifat intrinsik

Karakter penyemangat yang berasal dari diri sendiri tanpa adanya dukungan atau dorongan secara eksternal. Instrinsik menunjukkan individu telah sadar akan peranannya dan mengetahui apa yang diinginkannya.

b. Bersifat ekstrinsik

Karakter penyemangat atau motivasi yang dimunculkan dari dorongan pihak luar, misalkan ayah, ibu, saudara kandung, dan anggota lainnya di lingkungan keluarga. Pihak luar bertugas mengarahkan pribadi untuk menentukan sesuatu.⁵⁵³

Kombinasi intrinsik dan ekstrinsik harus dipenuhi dalam pembentukan karakter penyemangat. Keluarga dikategorikan dalam bentuk ekstrinsik yang memberikan pengaruh terhadap kepribadian seorang anak khususnya rasa semangat. Pengaruh keluarga lebih besar dan kuat daripada menanamkan rasa semangat yang dibentuk pada lingkungan sekolah. Fungsi keluarga tetap mempertahankan keterbukaan, demokratis, dan dua arah. Sardiman membagi beberapa kegunaan dari adanya rasa semangat yang berdampak pada kemunculan motivasi individu, yakni:

a. Memberikan dorongan dalam melakukan tindakan

Dorongan baik internal maupun eksternal bersifat penggerak roda dalam menjalankan aktivitas.

⁵⁵² Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran ...*, hal. 88.

⁵⁵³ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rinneka Cipta, 2011, hal. 149.

b. Mengarahkan kepribadian dan arah tindakan

Arah yang ditentukan berdasarkan rasionalitas dan pertimbangan individu. Penentuannya mengikuti intuisi yang membuat dirinya merasakan semangat. Apabila arah yang ditentukan membuat dirinya tidak semangat namun tetap melakukannya maka individu tersebut berada pada tingkatan pemaksaan atau tekanan.

c. Melakukan pemilahan tentang perbuatan baik atau buruk

Proses filterisasi berdasarkan pertimbangan tentang tindakan yang bermanfaat atau tindakan bermanfaat. Tindakan bermanfaat mengarahkan pada rasa semangat pada jangka panjang dan sulit mengalami kelelahan serta putus asa.⁵⁵⁴

Kecirian individu harus disadari sejak dini di lingkungan keluarga. Tujuannya untuk mengetahui rumusan yang tepat dalam membangun mental semangat secara berkepanjangan, berkembang, dan tidak statis. Jangka panjang dari pengenalan karakter anak oleh orang tua akan bisa lebih memahami dan berpotensi menguatkan rasa semangat. Karakteristik anak bisa dikonstruksikan oleh orang tua, namun akan sulit mengalami perubahan apabila telah menerima sifat bawaan dari lahir. Ditambah faktor eksternal yang berasal dari luar lingkungan keluarga, seperti pertemanan, sekolah, dan media massa. Dengan kata lain, orang tua berperan ganda sebagai penyaringan nilai buruk dari eksternal dan membentuk karakter penyemangat terhadap anaknya. Sardiman dalam penelitiannya menghasilkan karakteristik pada anak di keluarga yang telah memiliki semangat tinggi, meliputi:

- a. Adanya rasa daya tarik kepada orang tua atau salah satunya baik ayah maupun ibu. Cirinya adalah selalu mengikuti perkataan dan tindakan sehingga merasa semangat apabila diperintah oleh kedua orang tuanya.
- b. Rasa antusias tinggi dan sulit dipecahkan rasa fokusnya terhadap ajaran atau tindakan dari orang tua⁵⁵⁵
- c. Keinginan untuk mendapatkan pengakuan bahwa dirinya selalu bersemangat dan dapat diandalkan untuk kondisi apapun
- d. Seorang anak yang sangat memahami pelajaran atau materi yang telah diterima di lingkungan sekolah. Kemudian, selalu berinisiatif menceritakannya kepada orang tua tentang pengalaman, pembelajaran, dan apapun selama belajar di sekolah.
- e. Telah terbiasa mengendalikan norma moralitas yang berlaku di masyarakat dan lingkungan keluarga⁵⁵⁶
- f. Selalu tekun dan rajin mengerjakan aktivitas di rumah termasuk menyelesaikan tugas sekolah

⁵⁵⁴ A. M. Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar ...*, hal. 85.

⁵⁵⁵ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan ...*, hal. 25.

⁵⁵⁶ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005, hal. 75.

- g. Individu dengan kemampuan pekerjaan yang tinggi dan jarang merasakan kebosanan
- h. Memiliki daya tahan dan kesenangan dalam menghadapi kesulitan atau tantangan yang dihadapinya⁵⁵⁷

Melengkapi dengan pernyataan di atas S. C. Utami Munandar bahwa ciri-ciri seorang anak memiliki rasa semangat tinggi, yaitu :

- a. Mampu bekerja keras terhadap penyelesaian tugas tertentu dalam waktu lama
- b. Tidak mudah untuk berputus asa ketika dihadapkan dengan beragam kesulitan⁵⁵⁸
- c. Rasa semangat berasal dari pribadi individu tidak disebabkan adanya dorongan eksternal
- d. Pemikiran penasaran terhadap pengetahuan baru
- e. Tidak mudah puas dalam jangka waktu panjang sehingga selalu terpacu untuk berprestasi
- f. Adanya rasa minat besar untuk mengetahui masalah yang dialami oleh orang dewasa
- g. Merasakan kesenangan dan semangat serta tidak mudah bosan dalam mengerjakan apapun
- h. Menetapkan tujuan pada jangka panjang
- i. Memiliki kesenangan untuk memecahkan masalah⁵⁵⁹

Ciri-ciri anak semangat yang dipaparkan di atas disebabkan keberhasilan orang tua dalam menjaga stabilitas semangat terhadap anaknya. Pemahaman dan ikut merasakan dari perasaan anak adalah faktor utama terbentuknya semangat secara internal. Selain itu, pencegahan perundungan dengan sendirinya akan terhindar dari pengaruh buruk di lingkungan sekolah atau masyarakat luas. Djamarah menyebutkan terdapat beberapa pendekatan untuk menumbuhkan rasa semangat pada anak melalui motivasi, seperti:

- a. Menentukan angka penilaian

Setiap hasil baik keberhasilan maupun kegagalan dapat diukur melalui nilai angka. Persepsi anak berbeda dalam menghadapi angka penilaian ini. Anak dengan angka rendah bisa terpacu untuk semangat agar memperbaiki nilainya. Sedangkan, anak dengan angka tinggi memiliki dua dampak, yakni berusaha untuk mempertahankannya atau merasa puas dengan hasil sehingga tidak perlu merasakan sikap semangat.

⁵⁵⁷ A. M. Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar ...*, hal. 83.

⁵⁵⁸ Mohammad Surya, *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*, Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2004, hal. 120.

⁵⁵⁹ Utami Munandar, *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004, 45.

b. Mengapresiasi dengan hadiah

Rasa semangat terkadang timbul dari adanya hadiah khususnya bersifat kebendaan. Setiap persaingan yang dibarengi dengan adanya hadiah akan membuat semangat untuk mendapatkannya. Ditambah hadiah tersebut merupakan keinginan dan kesukaan dari seorang anak.⁵⁶⁰

c. Menciptakan kontestasi

Kontestasi ditujukan bagi individu yang menyukai dan terbiasa dengan persaingan. Tidak semua anak-anak senang dan merasa semangat untuk bersaing. Berbeda dengan karakter individu penuh persaingan akan merasakan semangat tinggi ketika aktivitas dipandang dalam bentuk persaingan.⁵⁶¹

d. Memberikan pujian

Implementasi pujian diberlakukan bagi individu yang berhasil menyelesaikan tugas atau berbuat baik. Dorongan pujian ini secara tidak langsung membangkitkan rasa semangat sebab berhubungan dengan harga diri individu.

e. Mengakui eksistensi tujuan

Setiap individu memiliki keragaman dalam tujuan kehidupannya dan tidak bisa mengatakan bahwa suatu tujuan tidak berguna atau tidak bermanfaat. Peranan orang tua adalah memberikan pengakuan terhadap tujuan tersebut dengan cara memberikan semangat positif.

f. Membangunkan hasrat ingin belajar

Hasrat ini terlahir dari adanya rasa keingintahuan dan penasaran yang besar. Pada bersamaan akan memunculkan rasa semangat dengan dasar keingintahuan.⁵⁶²

Sedangkan, Sadirman menjelaskan beberapa faktor yang memengaruhi naik atau turunnya rasa semangat pada individu, meliputi :

a. Presensi

Sikap ini merujuk pada keadaan sukarela untuk selalu hadir dalam lingkungan keluarga di setiap waktu. Presensi tidak diartikan dengan keaktifan dalam berkomunikasi dengan anggota keluarga, namun secara eksis ada di lingkungan. Kehadiran untuk acara penting di keluarga, seperti merayakan ulang tahun, bersantai, dan lainnya diklasifikasikan dalam faktor presensi. Individu dengan presensi tinggi mengindikasikan rasa senang dan gembira berada di lingkungan keluarganya sehingga berdampak pada karakter semangat dalam menjalankan aktivitasnya.

b. Kerjasama

⁵⁶⁰ Mohammad Surya, *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran ...*, hal. 125.

⁵⁶¹ Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007, hal. 182.

⁵⁶² Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rinneka Cipta, 2011, hal. 159.

Kerjasama sebagai tindakan kolektivitas dengan menunjukkan kemampuan masing-masing di setiap anggota keluarganya. Arah positif dan rasa semangat dapat ditularkan melalui kerjasama. Ketika orang tua terdapat karakter semangat yang tinggi akan ditularkan kepada anak-anaknya melalui kerjasama. Sebaliknya rendahnya tingkat semangat pada ayah dan ibu berdampak buruk pada pembangunan karakter semangat bagi anggota keluarganya.⁵⁶³

c. Bergairah

Kegairahan disebut dengan rasa kesenangan yang timbul secara mendalam untuk aktivitas tertentu. Rasa bergairah memiliki kesamaan dengan semangat yaitu bersifat fluktuatif atau tidak ada jaminan untuk selalu naik dan turun. Kemunculannya tidak didasarkan pada paksaan dan tekanan.

d. Keharmonisan

Susanty melaporkan dalam penelitiannya bahwa memberikan semangat bisa dengan hadiah dan hukuman dalam pendidikan merupakan suatu alat pendidikan represif dan korektif yang menyenangkan, diberikan kepada siswa yang memiliki prestasi tertentu dalam pendidikan, dengan pola pemberian hadiah yang tepat akan berdampak pada siswa yang memiliki kemajuan, termotivasi, dan memiliki tingkah laku yang baik sehingga dapat menjadi tauladan bagi teman-temannya.⁵⁶⁴ Seperti yang dicontohkan di Madrasah Al-Shalahiyah, Jerussalem, *mudarris* bertugas mengawasi siswanya, memotivasi mereka yang belajar dengan kondusif, dan memberi peringatan bagi yang lalai dan melanggar nilai-nilai sosial dan agama di sekolah. Dan, *muddaris* berhak untuk mengeluarkan dan mencabut beasiswa siswa tersebut bila tidak mengindahkan peringatan yang diberikan, kecuali siswa tersebut dapat memperbaiki perilaku dan akhlaknya.⁵⁶⁵ Begitu pula penelitian Kanifah dkk. menjelaskan bahwa keberhasilan pendidikan siswa akan tercapai jika siswa memiliki semangat yang kuat. Pengaruh pemberian hadiah sebesar 64,1%, sedangkan motivasi belajar siswa sebesar 35,9% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak disebutkan dan diungkapkan dalam penelitian ini.⁵⁶⁶

⁵⁶³ A. M. Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar ...*, hal. 98

⁵⁶⁴ Susanty, Fitri. Pola Pemberian Hadiah Dan Hukuman Dalam pendidikan Menurut Pendidikan Islam (Studi Kajian kepastakaan), *Raudhah Proud To Be Profesional Journal Tarbiyah Islamiyah* Volume 6 Edisi 1 Juni 2021 P Issn : 2541 - 3686 E Issn : 2746 - 2447

⁵⁶⁵ Kosim.M. (2008). *Antara Reward dan Punishment*. Padang: Ekspres Rubrik Artikel

⁵⁶⁶ Kanifah, Amrul, Happy Susanto, (2020) Anip Dwi Saputra. Pengaruh Pemberian Hadiah Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Smk Darul Istiqomah Ngumpul Balong Ponorogo, *Tarbawi Journal On Islamic Education* 1(1):1 DOI:10.24269/tarbawi.v1i1.438,

Dengan demikian, dalam konteks memberi semangat pada siswa atau anak-anak yang berada dalam bimbingan kita melalui pemberian hadiah, ganjaran atau bahkan hukuman adalah upaya yang tentu saja positif asal tidak berlebihan dan sesuai prinsip Islam. Sebagaimana difirmankan Allah Sang Maha Pemurah dalam QS. At-Taghabun ayat 16, yang berbunyi:

فَاتَّقُوا اللَّهَ مَا اسْتَطَعْتُمْ وَأَسْمِعُوا وَأَطِيعُوا وَأَنْفِقُوا خَيْرًا لِّأَنْفُسِكُمْ وَمَنْ يُوقِ شُحَّ نَفْسِهِ فَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

“Maka bertakwalah kamu kepada Allah menurut kesanggupanmu dan dengarlah serta taatlah dan nafkahkanlah nafkah yang baik untuk dirimu. Dan barangsiapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, maka mereka itulah orang-orang yang beruntung.”

Upaya tersebut merupakan bentuk ketakwaan kita pada Allah, seperti dijelaskan Shihab bahwa jika kita membicarakan prioritas dalam konteks ketakwaan, dapat diasumsikan dengan ilustrasi berikut ini: prioritas ketakwaan bagi penguasa adalah berlaku adil; bagi pengusaha adalah jujur; bagi guru/dosen adalah ketulusan mengajar dan meneliti; bagi si kaya adalah ketulusan bersedekah dan membantu; bagi si miskin adalah kesungguhan bekerja dan menghindari minta-minta.⁵⁶⁷ Mereka yang bertakwa itulah yang memperoleh janji-Nya dalam QS. At-Thalaq ayat 2-3:

وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ

Dan barangsiapa bertawakal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya

يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مِنْ أَمْرِهِ يُسْرًا

Dan barangsiapa bertakwa kepada Allah, niscaya Dia menjadikan kemudahan baginya dalam urusannya.

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah akan memberikan rezeki dan jalan keluar atas setiap permasalahan bagi hamba-Nya yang bertakwa dan tawakal kepada-Nya.

⁵⁶⁷ Shihab, M. Q. (2014). *Mutiara Hati: Mengenal Hakikat Iman, Islam, dan Ihsan*. Tangerang: Lentera Hati.

4. Karakter Pelindung

Pemahaman sederhana dari karakter pelindung adalah kapasitas keluarga dalam memastikan tidak adanya ancaman dari faktor eksternal. Keluarga dikonstruksikan sebagai tempat penuh ketenangan, kasih sayang, kenyamanan, dan kondisi positif lainnya. Aktualisasi dengan kehidupan dalam masyarakat adalah adanya individu yang memiliki karakter pelindung bagi teman-temannya. Wardani mengatakan kondisi pertemanan yang dipenuhi dengan rasa perlindungan akan mencegah terjadinya perundungan khususnya atas dasar solidaritas, kolektivitas, dan kasih sayang. Ayah merupakan anggota keluarga yang digambarkan seseorang yang berkarakter perlindungan. Konstruksi di masyarakat menempatkan ayah sebagai pria dengan fisik dan mental kuat mampu melindungi keluarganya. Sebaliknya, seorang ibu memiliki sifat kelembutan, ketenangan, dan kasih sayang. Karakter pelindung sangat sesuai dengan adopsi watak dan perilaku seorang ayah.⁵⁶⁸

Seorang ayah harus memiliki karakter pelindung sebagaimana ditegaskan dalam surah At-Tahrim ayat 6.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (QS.At Tahrim/66:6)

Seorang ayah harus melindungi keluarga dan anaknya dari siksa api neraka dibuktikan dengan melarang keluarga dan anaknya berperilaku zalim seperti perundungan. Karakter pelindung yang diturunkan kepada siswa dipastikan berasal dari ajaran atau motivasi ayahnya. Kedudukan ayah berperan besar dan menentukan tentang apakah seorang anak akan memiliki karakter pelindung atau sebaliknya.⁵⁶⁹ Anak diposisikan sebagai objek dari perlindungan oleh kedua orang tuanya sehingga harus disesuaikan dengan kebutuhannya. Konteks perlindungan mengacu pada pencegahan, membentengi, dan mengasuh oleh anggota keluarga.⁵⁷⁰ Keluarga

⁵⁶⁸ Siti Zakiyah Wardani, "Hakikat Keteladanan", Jakarta: Ikatan Masjid Indonesia, 2005.

⁵⁶⁹ Siti Zakiyah Wardani, "Hakikat Keteladanan"..., hal. 15.

⁵⁷⁰ Zakiyah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah ...*, hal. 65.

memberikan pelindung bagi anak-anak dan anggota lainnya melalui beberapa tahapan:

- a. Tahapan persiapan
- b. Tahapan pernikahan
- c. Tahapan pemeliharaan anak
- d. Tahapan keluarga dewasa⁵⁷¹

Baumrind menyebutkan perlindungan tidak mengedepankan kekerasan, hukuman, dan menjauhkan lingkungan pertemanannya. Pikiran kuatir berlebihan tidak melekat pada diri orang tua sehingga seorang anak tidak merasa nyataman. Dasar perlindungan dipenuhi dengan kehangatan, keakraban, dan intensivitas.⁵⁷² Pemberian perlindungan dilandasi dengan rasa suportif, partisipatif, dan akomodatif di lingkungan keluarga khususnya orang tua. Perlindungan paling efektif adalah dengan mengajarkan nilai dan norma agama.⁵⁷³ Pratiwi berargumen bahwa suatu keluarga memiliki tingkat perlindungan lemah termasuk pengajaran nilai dan norma disebabkan masalah ekonomi, pengasuhan otoritatif, keacuhan orang tua, dan kesibukan orang tua di luar. Kondisi ini memberikan kerugian dan dampak negatif bagi pertumbuhan anak.⁵⁷⁴

Penelitian Chaux dan Castellanos bahwa seorang anak dengan kondisi sosial ekonomi lebih beruntung berpotensi menjadi pelaku perundungan. Kondisi anak dengan sosial dan ekonominya kurang beruntung atau lebih buruk dapat menjadi korban perundungan.⁵⁷⁵ Kemudian, Lister dalam penelitiannya bahwa rasa trauma dari tindakan perundungan pada lingkungan perempuan lebih tinggi dan sulit disembuhkan daripada terjadinya perundungan di kalangan remaja laki-laki.⁵⁷⁶ Reulbach secara mayoritas aksi perundungan diterapkan pada pergaulan di pertemanan perempuan. Akibatnya, perempuan sulit menyembuhkan trauma perundungan, sedangkan pemulihan remaja laki-laki lebih mudah dan cepat.⁵⁷⁷

⁵⁷¹ M. A. Ismail, "Pembinaan Keluarga Sejahtera dalam Islam", *Jurnal Panji Masyarakat*, Nomor 802, 1994, hal. 40.

⁵⁷² John W. Santrock, *Remaja*, Jakarta: Erlangga, 2007, hal. 12.

⁵⁷³ W. S. Sarlito, *Psikologi Remaja*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006, hal. 73.

⁵⁷⁴ Lusiyanan Pratiwi, "Peran Orang Tua dalam Mencegah Kenakalan Remaja Desa Gintungan Kecamatan Gebang Kabupaten Purworejo", *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, Volume 1, Nomor 1, Maret 2017, hal. 75.

⁵⁷⁵ E. Chaux dan M. Castellanos, "Money and Age in Schools: Bullying and Power Imbalances", *Aggressive Behaviour Journal*, Volume 41, Nomor 3, 2015, hal. 280-293.

⁵⁷⁶ C. E. Lister, R. M. Vance, dan D. L. West, "Victimization among Peruvian Adolescents: Insights into Mental or Emotional Health from the Young Lives Study", *Journal of School Health*, Volume 85, Nomor 7, 2015, hal. 433-440.

⁵⁷⁷ U. Reulbach, E. L. Ladewig, dan M. O'Moore, "Weight, Body Image, and Bullying in 9 Years Old Children", *Journal of Paediatrics and Child Health*, Volume 49, Nomor 4, 2013, hal. 288-293.

Sebagian besar penelitian sebelumnya menyebutkan ada dua faktor dominan yang membuat seorang anak berada pada lingkaran perundungan, yaitu kekurangan perhatian dan lemahnya fungsi proteksi keluarga.⁵⁷⁸ Pembahasan ini termasuk dalam fungsi proteksi atau perlindungan sebagai karakter yang dimiliki keluarga. Kelamahan pelindung berasal dari kedua orang tua bekerja dan memandang anaknya hanya perlu pendidikan di sekolah. Kenyataannya keluarga melalui keberfungsian lebih dihidupkan kembali untuk perkembangan remaja.⁵⁷⁹ Fungsi pelindung lainnya adalah menekan perilaku agresivitas remaja yang secara alamiah sedang mengalami masanya. Agresivitas mengarah pada tindakan kesulitan dalam pengendalian diri dan besarnya rasa keingintahuan.⁵⁸⁰

Al-Mighwar menyebutkan karakter pelindung di lingkungan keluarga untuk mencegah perundungan sebagai bentuk kenakalan remaja, antara lain.⁵⁸¹

- a. Memberikan pemahaman nilai di lingkungan keluarga
- b. Mengajarkan moralitas dan keagamaan
- c. Melindungi dari segi pertemanan dan pergaulan⁵⁸²
- d. Perlindungan didasarkan pada komunikasi demokratis
- e. Perlindungan dengan kondisi keamanan dan harmonis⁵⁸³

Ruang lingkup karakter pelindung yang dijelaskan sebelumnya adalah dunia nyata. Padahal, keluarga sering melupakan adanya dimensi lain yang menjadi tempat atau saluran terjadinya perundungan. Salah satu saluran tersebut adalah pemanfaatan media sosial. Memastikan perlindungan secara *online* bersifat tidak langsung namun aktivitas perundungan di media sosial lebih sering terjadi dan tidak berbentuk. Tindakan pencegahan perundungan melalui perlindungan orang tua untuk ruang lingkup media sosial secara *online*, meliputi:

- a. Melindungi anak untuk tidak terlalu menyebarkan apapun secara *online*.
Upayanya dengan melakukan penilaian atau pemilahan tentang kelayakan *posting-an*.

⁵⁷⁸ Jonaidi, "Analisis Sosiologis terhadap Perilaku Menyimpang Siswa pada SMA Pembangunan Kabupaten Malinau", *E-Journal Sosiatri-Sosiologi*, Volume 1, Nomor 3, 2013, hal. 11-24.

⁵⁷⁹ Herien Puspitawati, *Teori Struktural Fungsional dan Aplikasinya dalam Kehidupan Keluarga*, Bogor: Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen, 2014.

⁵⁸⁰ John W. Santrock, *Remaja*, Jakarta: Erlangga, 2007, hal. 25

⁵⁸¹ Muhammad al-Mighwar, *Psikologi Remaja*, Bandung: Pustaka Setia, 2006, hal. 10.

⁵⁸² Lusiyana Pratiwi, "Peran Orang Tua dalam Mencegah Kenakalan Remaja Desa Gintungan Kecamatan Gebang Kabupaten Purworejo", *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, Volume 1, Nomor 1, Maret 2017, hal. 80

⁵⁸³ Save M. Dagun, *Psikologi Keluarga: Peranan Ayah dalam Keluarga*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002, hal. 34.

- b. Melindungi dengan menerapkan sistem privasi pada media sosial anak
- c. Melindungi sebagai pembatasan profil, akses pesan, dan fitur lainnya.
- d. Membiasakan pada anak untuk melaporkan apapun yang berhubungan dengan konten perundungan
- e. Melindungi dengan memblokir akun dengan arahnya kepada perundungan *online*
- f. Melindungi melalui selektif untuk pemilihan pertemanan di media sosial

Berikut adalah beberapa tindakan yang dapat diterapkan orang tua untuk memberikan pembelajaran atau pemahaman tentang pencegahan perundungan dalam karakter pelindung, meliputi:

- a. Orang tua mampu menumbuhkan rasa kepercayaan diri
- b. Orang tua mengajarkan tidak selamanya pelaku perundungan direspon dengan perlawanan
- c. Orang tua memberikan peringatan untuk melaporkan tindakan perundungan yang menimpa pada anaknya
- d. Orang tua menanamkan rasa tidak ketakutan, mengurangi kepanikan, dan keberanian
- e. Orang tua mendukung hubungan pertemanan positif dan membangun kepercayaan atau saling melindungi diantaranya
- f. Orang tua mengajarkan untuk lebih menunjukkan prestasi atau kemampuan lainnya
- g. Orang tua menanamkan pemahaman keagamaan sebagai proteksi di luar lingkungan rumah

Karakter pelindung bagi korban perundungan membutuhkan pengorbanan dan pendampingan ekstra sebab asumsinya telah menerima serangan mental, seperti ketidakpercayaan diri, stress, dan tekanan kepribadian lainnya.⁵⁸⁴ Terdapat beberapa perlakuan tertentu dalam karakter pelindung untuk anak sebagai pelaku perundungan, yakni:

- a. Orang tua masih memandang anaknya bukan sebagai pelaku perundungan. Persepsi ini berfungsi agar tidak ada rasa penghakiman atau memojokkan anak sebagai pelaku perundungan
- b. Orang tua mendampingi dan mengarahkan kepada perubahan positif⁵⁸⁵
- c. Orang tua menciptakan kondisi penuh kondusif dan kehangatan yang diikuti dengan penanaman rasa bertanggung jawab
- d. Orang tua membantu anaknya dalam proses resosialisasi atau diterima kembali di lingkungan sekolah dan masyarakat
- e. Orang tua secara intensif menanamkan rasa kepedulian dan empati kepada anaknya.⁵⁸⁶

⁵⁸⁴ G. Akbar, "Mental Imagery Mengenai Lingkungan Sosial yang Baru pada Korban Bullying", *Jurnal Psikologi Universitas Mulawarman*, Volume 1, Nomor 1, 2013, hal.23-37.

⁵⁸⁵ G. Akbar, "Mental Imagery Mengenai Lingkungan Sosial yang Baru pada Korban Bullying", *Jurnal Psikologi Universitas Mulawarman*, Volume 1, Nomor 1, 2013, hal.23-37.

Wolke dan Lereya dalam hasil penelitiannya bahwa sebanyak 87 persen anak-anak tidak memberitahukan aktivitas mereka ke orang tuanya. Sebesar 60 persen tidak menceritakan apapun yang terjadi pada dirinya kepada pendidik mereka.⁵⁸⁷ Kasus unik ini membutuhkan kesabaran dalam membuka kejujuran untuk anaknya apakah terlibat dalam perundungan atau sebaliknya. Orang tua bisa memulainya dengan mencairkan suasana, bersantai, dan membangun kondisi yang kondusif.⁵⁸⁸ Ada suatu kondisi di mana anak tidak akan membuka kejujuran kepada pendidiknya dan orang tuanya. Sekalipun dengan psikolog tidak bersedia untuk berkata jujur. Kesulitan ini dapat teratasi dengan penentuan karakter pelindung dengan bijaksana.⁵⁸⁹

Tola dan Nurdin menyebutkan bahwa fungsi pelindung secara sosiologis dapat dikelompokkan dalam tiga bagian, meliputi:⁵⁹⁰

a. Pelindung bagi fisik

Karakter pelindung untuk fisik adalah memberikan kepastian tidak adanya ancaman eksternal terhadap jasmani anaknya. Konteksnya adalah ancaman fisik yang dapat mengganggu eksistensi dan aktivitas selama di luar lingkungan keluarga. Ruang lingkup ini sebenarnya akan mengajarkan kepada anaknya untuk tidak hanya melindungi diri sendiri tetapi melakukan pembelaan kepada teman sekitarnya apabila mendapatkan ancaman atau tekanan fisik.

b. Pelindung bagi ekonomi

Karakter pelindung untuk ekonomi sebagai pemenuhan kebutuhan primer dan kelengkapan lainnya yang diperlukan. Hal yang terpenting dalam pelindung bagi ekonomi sebagai jaminan kebutuhan makanan, pakaian, dan lainnya. Karakter pelindung seorang ayah akan ditularkan kepada anaknya dalam bentuk sensitivitas untuk membantu orang lain di masyarakat secara finansial.

c. Pelindung bagi psikologis

Karakter pelindung sebagai penguatan psikologis bertujuan untuk memberikan perlindungan dalam aspek kejiwaan atau kepribadian. Biasanya pengaruhnya tidak tampak secara langsung sebab sifatnya psikis atau kejiwaan. Cerminannya adalah ketenangan dan kesenangan bagi

⁵⁸⁶ P. R. Astuti, *Meredam Bullying: Tiga Cara Efektif*, Jakarta: PT. Grasindo, 2008, hal. 43.

⁵⁸⁷ D. Wolke dan S. T. Lereya, "Long-term Effects of Bullying", *Archives of Disease in Childhood*, Volume 1, Nomor 7, 2014.

⁵⁸⁸ P. R. Astuti, *Meredam Bullying: Tiga Cara Efektif*, Jakarta: PT. Grasindo, 2008, hal. 43.

⁵⁸⁹ G. Akbar, "Mental Imagery Mengenai Lingkungan Sosial yang Baru pada Korban Bullying", *Jurnal Psikologi Universitas Mulawarman*, Volume 1, Nomor 1, 2013, hal.23-37.

⁵⁹⁰ Tola, Fatimah dan Nurdin, Strategi Pemenuhan Kebutuhan Hidup Single Parent, *Jurnal Equilibrium Pendidikan Sosaologi*, Volume 3, Nomor 1, 2015, hal. 38-50

penerima pelindung dan berpotensi besar akan diterapkan dalam menjalankan aktivitas sehari-hari.⁵⁹¹

Pola perlindungan atau pola asuh orang tua pada anak-anak dalam pencegahan perundungan memang tidak selalu sesuai dengan keinginan atau kondusif, bisa saja terjadi sebaliknya. Terdapat penelitian dari Riskiyana dkk melaporkan penelitiannya tentang “Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tuadengan Perilaku Bullying Pada Anak Remaja Awal Usia 13-15 Tahun Di SMP Negeri 05 Jember” bahwa proses interaksi antara orang tua dengan anak yang meliputi pemenuhan kebutuhan fisik, kebutuhan psikologis, kegiatan seperti mendidik, memberikan kasih sayang, mengasuh, memelihara, melindungi dan bagaimana cara mengarahkan tingkah laku anak selama masa perkembangan anak sangatlah penting. Pola asuh yang telah dilakukan orang tua menunjukkan sifat permisif sebanyak 56 responden dengan jumlah (43,0%) dan sebagian besar perilaku *bullying* tinggi sebanyak 53 responden dengan jumlah (43,0%). Artinya, para orang tua ternyata lebih banyak menggunakan pola asuh permisif (lebih besar) sehingga anak-anak untuk melakukan perilaku *bullying* lebih besar muncul, jadi terdapat signifikansi hubungan antara pola asuh orang tua dengan perilaku *bullying*. Perawat sebagai tenaga kesehatan diharapkan dapat menjadi edukator kepada orangtua tentang dampak bagi kesehatan jiwa dengan kejadian perilaku *bullying* pada anak remaja awal usia 13-15 tahun.⁵⁹²

Berdasarkan firman Allah, dijelaskan kewajiban orang tua sebagai pelindung, jasmani dan rohani anak-anaknya ditegaskan oleh Allah Swt, dalam surat At-Tahrim ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

"Hai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari azab/siksaan api neraka".

Peran orang tua sebagai pelindung anak dalam keluarga juga tercermin pada profil Luqman al-Hakim sebagaimana yang disebutkan dalam Q.S. Luqman (31) ayat 13-19, yang berbunyi:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ .
وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفِصَالَهُ فِي غَمَمِينَ أَنْ اشْكُرْ

⁵⁹¹ William J. Goode, *Sosiologi Keluarga*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991, hal. 44.

⁵⁹² Martha Riskiyana, Bella (2019) *Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tuadengan Perilaku Bullying Pada Anak Remaja Awal Usia 13-15 Tahun Di SMP Negeri 05 Jember*. Undergraduate Thesis, Universitas Muhammadiyah Jember.

لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَى الْمَصِيرِ . وَإِنْ جَاهَدَكَ عَلَى أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ . يُبَيِّنُ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ . يُبَيِّنُ أَمِّ الصَّلَاةِ وَأَمْرٌ بِالْمَعْرُوفِ وَإِنَّهُ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَى مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ . وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ . وَاقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ

“Dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, ”Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar. Dan Kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam usia dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu. Hanya kepada Aku kembalimu. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang engkau tidak mempunyai ilmu tentang itu, maka janganlah engkau menaati keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku. Kemudian hanya kepada-Ku tempat kembalimu, maka akan Aku beritahukan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. (Lukman berkata), ”Wahai anakku! Sungguh, jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di bumi, niscaya Allah akan memberinya (balasan). Sungguh Allah Mahahalus, Maha Teliti. Wahai anakku! Laksanakanlah salat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu, sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting. Dan janganlah kamu memalingkan wajah dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi dengan angkuh. Sungguh, Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri. Dan

sederhanakanlah dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai”

Dalam Islam tanggung jawab dalam perlindungan ini maksudnya adalah pembinaan dan pengawasan dalam dasar-dasar moral dan keutamaan karakter, tabiat yang harus dimiliki anak sejak anak masih kecil, hingga ia dewasa atau *mukallaf*. Dalam salah satu hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas, Rasulullah saw. berkata, "*Dekatilah anak-anakmu dan didiklah serta binalah akhlak-akhlaknya.*"⁵⁹³

Jadi, perlindungan rohani atau jasmani bagi anak dalam keluarga menduduki posisi yang sangat vital dan utama agar anak-anak mampu menjadi *khalifatullah filard*.

5. Karakter Panutan

Keterlibatan orang tua adalah aspek sentral dari pembinaan anak-anak secara holistik, baik yang terkait dengan sekolah maupun di luar sekolah. Peran panutan (*exemplary parents*) orang tua dalam pembinaan integratif semakin diperlukan untuk mengembangkan keterampilan sosial, emosional, dan intelektual anak. Levinthal dalam penelitiannya menemukan bahwa pola keteladanan orang tua dapat menunjukkan minat aktif pada anak, mendukung otonomi, membangun kemitraan dengan guru dan sekolah, dan mengunjungi sekolah anak.⁵⁹⁴

Ibnu Qoyyim dalam Marzuki menjelaskan tanggung jawab terhadap anak, terutama dalam hal pendidikan, berada dipundak orangtua dan pendidikan (*murabbi*), apalagi anak tersebut masih berada pada awal pertumbuhannya. Anak sangat membutuhkan pembinaan dan teladan (*qudwah*) dalam perilaku atau akhlak yang bisa dijadikan panutan baginya.⁵⁹⁵

Dalam konteks keteladanan ini yang terkait dengan pendidikan anak, Al-Ghazali menentang teori hereditas (*naturalism*) yang terlalu mendewadewakan faktor keturunan. Al-Ghazali menyatakan anak dilahirkan tanpa dipengaruhi oleh sifat-sifat pembawa (*herediter*), kecuali hanya sedikit. Faktor pendidikan, lingkungan, dan masyarakat, menurut beliau adalah faktor yang paling kuat dalam memengaruhi karakter atau sifat anak.⁵⁹⁶ Beliau berpandangan anak merupakan amanah Allah Swt bagi orang tuanya. Hatinya bersih suci bagaikan mutiara yang bersinar dan jauh dari goresan dan gambaran-gambaran. Anak akan menerima apa saja dan cenderung

⁵⁹³ Sabiq, Sayid. *Fiqh al Sunnah* (Kairo; Dar al Fath al Araby, 2000), h.160

⁵⁹⁴ Cristiana Levinthal, Elina Kuusisto, Kirsi Tirri, "Exemplar Parents' Practices of Engagement with Their Children's Learning in Finland and Portugal: A Multiple-Case Study", *Education Research International*, vol. 2022, Article ID 2991438, 13 pages, 2022. <https://doi.org/10.1155/2022/2991438>

⁵⁹⁵ Marzuki, Pendidikan Karakter Islam, (Jakarta: Amzah, 2015), h.68

⁵⁹⁶ Abdullah Idi dan Safarina Hd, *Etika Pendidikan (Keluarga, sekolah dan masyarakat)*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015), h.143

kepada apa saja. Dalam mengomentari pendapat Al-Ghazali, Al-Jumbulati menambahkan, bahwa anak terlahir dalam keadaan fitrah yang netral dan orang tuanyalah yang akan membentuk agamanya. Hal ini dapat dibuktikan bahwa anak berkarakter buruk karena balajar dari cara-cara bergaul dan kebiasaan-kebiasaan yang berlaku di lingkungan tempat tinggalnya. Begitu juga halnya tubuh atau fisik anak yang waktu lahir dalam keadaan kurang sempurna kemudian menjadi sempurna dan kuat melalui pertumbuhan, pendidikan, serta makanan.⁵⁹⁷

Teladan orang tua yang memiliki karakter panutan yang sempurna bagi anak-anaknya adalah Nabi Ibrahim as, sehingga kedua anaknya, Ishaq as dan Isma'il as menjadi Nabi sebagaimana ayah mereka.

قَدْ كَانَتْ لَكُمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ فِي إِبْرَاهِيمَ وَالَّذِينَ مَعَهُ ...

Sungguh, telah ada suri teladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengannya, ... (QS. Al Mumtahanah/60:4)

Al Sa'di menyebutkan maksud suri teladan yang baik adalah contoh yang shalih dan seorang pemimpin yang layak diikuti.⁵⁹⁸

Ismail membagi dua bentuk metode agar orang tua menjadi karakter panutan, meliputi:

a. Metode keteladanan baik

Orang tua senantiasa mencontohkan perilaku baik sebagai panutannya tanpa paksaan. Hasan al-Hijazy menyatakan orang tua dengan kesalehan dan akhlak baiknya maka akan melahirkan anak-anak yang serupa. Sebaliknya, karakter orang tua penuh keburukan akan menghasilkan anak-anak yang meninggalkan agama.⁵⁹⁹ Maka diwajibkan bagi orang tua sebagai panutan memiliki ibadah, pola pikir, dan wawasan yang luas serta berintegrasi dalam kehidupan bermasyarakat.

b. Metode sosialisasi kebiasaan

Sosialisasi kebiasaan dibangun dengan penanaman nilai dan norma secara berkelanjutan dan mekanisme pembinaan dengan aktual. Orang tua telah memberikan kebiasaan pada anaknya untuk beribadah tepat waktu dan mengerjakan keutamaan dalam beragama. Karakter kepanutan ditunjukkan dengan mengawasi anaknya ketika bergaul dengan teman-

⁵⁹⁷ Abd. Syahid, Kamaruddin, Peran Orang Tua dalam Pendidikan Islam Pada Anak *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam* Vol. V, No. 1, 2020

⁵⁹⁸ Abdurrahman bin Nashir Al Sa'di, *Tafsir Al Karimi Al Rahman*, Beirut: Muassasah al Risalah, 2000. hal. 854

⁵⁹⁹ Hasan al-Hijazy, *Suara Hidayatullah, Sembilan Aspek Pendidikan bagi Muslim Unggulan*, Jakarta: Yayasan Penerbitan Pers Hidayatullah, 2001, hal. 18.

temannya, bertindak sopan sama orang lebih tua, dan menghormati dengan yang lebih muda.⁶⁰⁰

Pogglar membagi beberapa manfaat dari karakter panutan orang tua terhadap seorang anak, meliputi:

- a. Seorang anak akan memahami nilai agama secara informal yang telah diajarkan langsung oleh kedua orang tuanya⁶⁰¹
- b. Internalisasi nilai kebudayaan, moralitas, dan etika yang berlaku di masyarakat. Tujuannya adalah mempersiapkan individu agar mampu diterima di masyarakat luas dan melakukan interaksi
- c. Seorang anak akan mendapatkan pembelajaran tentang kebersamaan, kasih sayang, dan pendekatan kemanusiaan lainnya.⁶⁰²

Dalam masa modern tidak menutup kemungkinan seorang anak memiliki tingkat kecerdasan dan perkembangan intelektualitas yang lebih cepat dibandingkan kedua orang tuanya. Kesenjangan masa ini telah menjadi masalah dalam keluarga misalkan kecanggungan dalam mendiskusikan suatu hal tertentu. Topik pembahasan orang tua dan perkembangan di masa lalu tentu berbeda dengan di kehidupan anaknya di masa sekarang. Tuntutan orang tua untuk menjadi karakter panutan dapat menerapkan beberapa strategi, berikut:

- a. Orang tua mampu mengikuti berdebat dan berdiskusi terbuka ketika seorang anak mengajak diskusi
- b. Orang tua sedikit mungkin mampu memainkan *game*. Ini bukan berarti orang tua menghabiskan waktu dengan bermain, melainkan pendekatan baru untuk membuka komunikasi dengan anaknya.
- c. Orang tua menguasai beberapa tema pemberitaan yang faktual dan aktual. Biasanya tema tersebut mencakup perubahan teknologi dan perkembangan zaman.
- d. Orang tua lebih terbuka, demokratis, dan tidak mengedepankan pendekatan represif atau koersif.
- e. Orang tua menjadikan anaknya seperti seorang teman yang setara secara umur dan kecerdasan
- f. Orang tua harus cerdas dalam menggunakan teknologi dan ilmu pengetahuan

Penelitian yang dilakukan Sari dan Nugraha menunjukkan adanya hubungan antara komunikasi orangtua-remaja dan perilaku *bullying* pada siswa SMA X Yogyakarta memiliki tingkat perilaku *bullying* yang sangat

⁶⁰⁰ M. A. Ismail, "Pembinaan Keluarga Sejahtera dalam Islam", *Jurnal Panji Masyarakat*, Nomor 802, 1994, hal. 36.

⁶⁰¹ Hasan al-Hijazy, *Suara Hidayatullah, Sembilan Aspek Pendidikan bagi Muslim Unggulan*, Jakarta: Yayasan Pers Hidayatullah, 2001, hal. 22.

⁶⁰² M. A. Ismail, "Pembinaan Keluarga Sejahtera dalam Islam", *Jurnal Panji Masyarakat*, Nomor 802, 1994, hal. 45.

rendah (87%) dan mayoritas siswa memiliki komunikasi orangtua-remaja yang sedang (60%). Jadi, terdapat hubungan yang positif antara komunikasi orangtua-remaja dan perilaku bullying pada siswa dapat mereduksi perilaku bullying. Peran ibu sebagai orangtua sangat penting dan efektif terhadap perilaku bullying pada remaja.⁶⁰³

Karakter Rasulullah saw yang menjadi teladan umat muslim terkandung dalam Al-Qur'an surah Al-Ahzab ayat 2, yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا^ق

“*Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah.*”

Teladan dalam Bahasa Arab disebut dengan *uswah*. Az-Zamakhshari menafsirkan ayat ini dengan mengemukakan dua penjelasan tentang maksud “*uswah*”. *Pertama*, dalam arti kepribadian Rasulullah secara total adalah teladan; *Kedua*, terdapat dalam pribadi Beliau segala sesuatu yang patut diteladani. Shihab juga menambahkan bahwa kata *fii* dalam ayat tersebut berfungsi mengangkat dari diri Rasulullah saw satu sifat yang kendaknya diteladani tetapi ternyata yang diangkatnya adalah Rasul sendiri dengan seluruh totalitas Beliau.⁶⁰⁴ Begitu pula, Al-Jawi menafsirkan bahwa kata *uswatun hasanah* memiliki maksud adalah perilaku yang baik yang dapat menjadi contoh terwujudnya perilaku-perilaku berorientasi positif dalam persoalan agama, dan demikian juga dapat menjadi contoh terwujudnya perilaku positif dalam urusan-urusan keduniawian.⁶⁰⁵

Mitra dan Adelia mengatakan keteladanan orang tua dalam bersikap dan berperilaku dijelaskan dalam surat Al-Qalam ayat 4, yang berbunyi:⁶⁰⁶

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

“*Dan sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang luhur.*”

⁶⁰³ Sari, Ponti Indah Sumedi P. Nugraha, *Komunikasi Orangtua-Remaja Dan Bullying Pada Siswaswsi Sma “X” Yogyakarta*, Naskah Publikasi Prodi Psikologi-Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya UII, 2017,

⁶⁰⁴ Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al-Misbah Vol 11*. Jakarta: Lentera Hati.

⁶⁰⁵ Al-Jawi, S. M. (tt). *Tafsir Al-Munir*. Beirut Libanon: Dar Al-Kitab.

⁶⁰⁶ Mitra, Oki. Ismi Adelia. Profil Orang Tua Sebagai Pendidik Menurut Al-Qur'an, *Jurnal Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 16, No. 2, Desember 2020, 170 – 177, p-ISSN:1858-1080|e-ISSN: 2615-6547,

Begitu pula, Rasulullah saw. menegaskan bahwa dirinya diutus adalah untuk menyempurnakan akhlak. Terkandung dua makna pokok yang wajib dipahami dari Al-Qur'an dan hadis sebagai sumber utama ini, yaitu: *Pertama*, sebagai pendidik orang tua harus terlebih dahulu memiliki akhlak yang baik, baru setelahnya dapat memperbaiki akhlak anak. Arti yang lebih luas bahwa seseorang yang menjadi pendidik harus menjadi *uswah* siswa dalam bentuk perilaku dan moral tidak cukup hanya menjelaskan melalui verbal pengajaran. Imam Al-Ghazali menyebutkan akhlak bukanlah pengetahuan (*ma'rifah*) tentang baik dan jahat, maupun kodrat (*qudrah*) untuk baik dan buruk, bukan pula pengamalan (*fi'il*) yang baik dan jelek, melainkan suatu keadaan jiwa yang mantap (*hay'arasikha fi nafsi*).⁶⁰⁷ Sehingga praktik-praktik perundungan adalah harus menjadi musuh orang tua yang harus dilawan dengan menjadi teladan anak-anaknya untuk tidak bersentuhan apalagi mempraktikkan perundungan dalam keluarga kepada anak-anaknya.

6. Karakter Penengah

Pendekatan mediasi orang tua-anak (*parent-child mediation*) yang diusung Smith at al. sangat dibutuhkan sebuah keluarga untuk menyelesaikan atau mengelola permasalahan keluarga dan meningkatkan fungsi keluarga dan menjaga keluarga tetap utuh. Mediasi adalah metode penyelesaian sengketa sukarela di mana pihak ketiga yang netral membantu individu yang berkonflik satu sama lain dalam mencapai penyelesaian.⁶⁰⁸ Timmons dan Margolin menjelaskan perbedaan utama antara mediasi orang tua-anak dan program mediasi remaja lainnya adalah bahwa yang pertama difokuskan tidak hanya pada penyelesaian atau pengelolaan perselisihan keluarga tertentu, tetapi juga membina komunikasi orang tua-anak yang lebih besar dan menyediakan alat negosiasi bagi keluarga untuk diterapkan di rumah dan digunakan dalam menyelesaikan perselisihan di masa depan mereka.⁶⁰⁹ Biasanya disampaikan melalui sejumlah kecil sesi, program ini mendorong negosiasi terstruktur tentang masalah nyata kehidupan keluarga dan membantu anggota keluarga untuk melakukan kesepakatan khusus untuk yang adil dan realistis bagi semua pihak. Sementara, Zetzel menyebutkan proses mediasi didasarkan pada premis bahwa kepatuhan terhadap perjanjian kehidupan sehari-hari ini meningkatkan kepercayaan antara orang tua dan anak, dan memfasilitasi komunikasi dan negosiasi tentang masalah yang

⁶⁰⁷ Al-Ghazali, I. (tt). *Ahya 'Ulumuddin*. Beirut: Dar Ihya Al-Kuttub al-Ilmiah.

⁶⁰⁸ Smith M. Mediation for children, youth, and families: A service continuum. *Mediation Quarterly*. 1995;12(3):277-283

⁶⁰⁹ Timmons AC, Margolin G. Family conflict, mood, and adolescents' daily school problems: Moderating roles of internalizing and externalizing symptoms. *Child Development*. 2015;86(1):241-258.]

lebih besar di masa depan.⁶¹⁰ Pincock menyatakan secara umum, mediasi dimaksudkan untuk memiliki efek positif yang bertahan lama pada peserta individu dengan meningkatkan keterampilan, pengetahuan, dan disposisi mereka.⁶¹¹

Dalam kasus mediasi orang tua-anak dalam konteks permasalahan perundungan (*bullying*), tujuannya adalah untuk menghasilkan perubahan mendasar dalam dinamika keluarga dan membekali anak-anak juga anggota keluarga lainnya dengan kemampuan konkret yang dapat memiliki efek positif berkelanjutan pada fungsi keluarga dan perilaku masalah anak-anak dari waktu ke waktu.

Shahmohammadi menyatakan bahwa ada beberapa cara untuk mengatasinya terjadinya konflik antara remaja dan orang tua antara lain pelatihan perilaku asertif, mediasi, resolusi dan manajemen konflik yang baik bagi remaja. Cara ini akan memperkuat kemampuan dasar remaja dalam hal berkomunikasi, terutama untuk mendengarkan, bersimpati, dan bekerja sama memperkuat penerimaan diri dan penghargaan diri pada remaja.⁶¹²

Jadi, peran penengah sebagai karakter di keluarga memiliki beberapa dimensi, seperti mediasi, *problem solver*, penghubung, atau penyambung. Karakter penengah dalam konteks ini adalah peranan keluarga khususnya orang tua mampu mengajarkan sikap penengah baik sebagai mediator maupun *problem solver*. Karakter penengah bagi orang tua atau keluarga telah dicontohkan oleh Nabi Ya'kub as ketika anak beliau yaitu Yusuf as menyampaikan tentang mimpinya.

إِذْ قَالَ يُوسُفُ لِأَبِيهِ يَا أَبَتِ إِنِّي رَأَيْتُ أَحَدَ عَشَرَ كَوْكَبًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ رَأَيْتُهُمْ لِي سَاجِدِينَ قَالَ يَبْنِي لَا تَقْصُصْ رُءْيَاكَ عَلَى إِخْوَتِكَ فَيَكِيدُوا لَكَ كَيْدًا إِنَّ الشَّيْطَانَ لِلْإِنْسَانِ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

(Ingatlah), ketika Yusuf berkata kepada ayahnya, “Wahai ayahku! Sungguh, aku (bermimpi) melihat sebelas bintang, matahari dan bulan; kulihat semuanya sujud kepadaku.” Dia (ayahnya) berkata, “Wahai anakku! Janganlah engkau ceritakan mimpimu kepada saudara-saudaramu, mereka

⁶¹⁰ Zetzel GWK. In and out of the family crucible: Reflections on parent-child mediation. *Mediation Quarterly*. 1985;1985(7):47–67.

⁶¹¹ Pincock H. Does mediation make us better? Exploring the capacity-building potential of community mediation. *Conflict Resolution Quarterly*. 2013;31(1):3–30

⁶¹² Shahmohammadi, N. (2014). Conflict Management Among Secondary school Students. *Procedia, Social and Behavioral Sciences*, 159, 630– 635. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.12.438>

akan membuat tipu daya (untuk membinasakan)mu. Sungguh, setan itu musuh yang jelas bagi manusia.”(QS. Yusuf/12: 4-5)

Nabi Ya’kub as melarang Yusuf as agar tidak menceritakan mimpinya kepada saudaranya, karena beliau mengetahui takwil (arti) dari mimpi tersebut. akan tetapi Nabi Ya’kub as tidak menjelaskan arti mimpi tersebut kepada Yusuf as, yang demikian karena dikhawatirkan Yusuf as akan menjaga jarak dengan saudanya. inilah salah satu contoh peran orang tua sebagai penengah bagi anak-anaknya.

Manfaat dirasakan bagi anak yang terlibat dalam kehidupan di lingkungan sekolah atau masyarakat. Seorang anak di kemudian hari pasti bertanggung jawab dalam menengahi pertikaian diantara temannya atau ketika berkeluarga nanti. Jenis karakter ini dimiliki oleh seluruh manusia untuk mempertimbangkan skala prioritas atau sesuatu yang dipandang lebih penting dan tidak penting.

Karakter penengah atau berperan sebagai mediasi dalam permasalahan. Selain itu, penengah memiliki karakteristik, meliputi:

- a. Berpikiran terbuka
- b. Bisa mengedepankan negosiasi atau *bargaining*
- c. Mudah bergaul
- d. Tidak mudah mendapatkan tekanan⁶¹³
- e. Mempertimbangkan seluruh aspek dalam menentukan keputusan
- f. Mampu menampung seluruh pendapat dan masukan sehingga tercapai konsensus⁶¹⁴

Hubungan pencegahan perundungan dengan karakter penengah adalah internalisasi nilai keadilan dan empati di lingkungan pertemanan dan keluarga. Sosok ayah biasanya dikonstruksikan sebagai karakter penengah yang menyelesaikan segala urusan di lingkungan keluarga diantara para anggotanya. Implementasi di masyarakat adalah kemampuan seorang anak yang diturunkan dari sosialisasi ayahnya dengan mencegah perundungan, misalkan bertindak sesuatu terhadap pelaku perundungan, membangun keadilan bagi korban perundungan, dan mengadvokasi kepada pendidik atau kepala sekolah.

Orang tua sebagai penengah atau jembatan yang berada di antara sekolah dan kehidupan anak untuk konteks pendidikan. Mengacu pada pernyataan tersebut bahwa keterkaitan orang tua dan sekolah melalui

⁶¹³ Cholifah, Yanik Purwanti, dan Fitria Nur Laila, “*Hubungan Faktor Lingkungan Keluarga dengan Perkembangan Anak Usia Sekolah*”, Rakernas AIPKEM: Temu Ilmiah Hasil Penelitian dan Pengabdian Masyarakat, 2016, hal. 34-41.

⁶¹⁴ Nasution, *Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Anak*, Jakarta: Gunung Mulia, 2003, hal. 60.

informasi atau laporan tentang perkembangan anaknya.⁶¹⁵ Menurut Iryanto dalam proses memediasi oleh orang tua harus diterapkan melalui kerjasama dan melibatkan diri.⁶¹⁶ Ningsih mengkhususkan karakter penengah atau mediator dengan mewajibkan orang tua berkapasitas dan berpengatuhuan tentang media fisik dan nonfisik bagi anaknya.⁶¹⁷ Abbas mendefinisikan penengah bertugas untuk melakukan penyelesaian sengketa diantara pihak bertikai. Sifatnya sebagai netrali atau tidak adanya keberpihakan. Konteks di lingkungan sekolah menempatkan keluarga sebagai pihak penghubung yang menyelesaikan masalah tertentu. Selain itu, masalah tersebut berpotensi mengganggu proses pembelajaran. Penyelesaian masalah diterapkan secara tranparansi dan terstruktur.⁶¹⁸

Memastikan siswa tidak terlibat dalam perundungan bisa dijadikan bahan dalam karakter penengah atau mediator bagi orang tua. Konteks penengah memiliki dua perspektif, *pertama* penengah yang diturunkan secara sikap dan pemikiran. Karakter di dalamnya, meliputi keadilan, kepedulian, dan pemecah masalah. Proses ini terjadi melalui internalisasi di lingkungan keluarga antara orang tua dan anak dengan interaksi serta kedekatan bersama. Ekspetasinya menempatkan anak sebagai pemecah masalah dalam pencegahan perundungan. Indikator keberhasilan yang nampak dengan menjadikan seorang anak sebagai aktor anti perundungan.

Kedua, konteks penengah yang menjadikan keterkaitan informasi dan bisa menjadi tindakan kolaboratif antara pihak keluarga serta sekolah tentang kondisi anak peserta didik. Tingkatan ini menggambarkan sinergisitas dan pemikiran sejalan tentang mekanisme seperti apa yang sesuai untuk mencegah perundungan di sekolah. Peranan apa yang bisa dilakukan oleh keluarga agar anaknya tidak menjadi pelaku atau korban perundungan dari lingkungan internalnya. Beberapa manfaat yang diperoleh dari implementasi karakter penengah, sebagai berikut:

- a. Orang tua memiliki dua sudut pandang tentang perkembangan anaknya, yaitu pihak sekolah dan anak itu sendiri. Perbedaan pandangan akan memberikan solusi bijak untuk pencegahan perundungan melalui pendekatan keluarga.
- b. Orang tua mendapatkan bantuan langsung untuk solusi dan pemikiran bagi anaknya jika terlibat menjadi pelaku perundungan.

⁶¹⁵ Oemar Hamalik, *Metode Belajar dan Kesulitan-Kesulitan Belajar*, Bandung: Tarsito, 1990, hal. 13.

⁶¹⁶ Iryanto, *Pendidikan dalam Keluarga*, Jakarta: Bulan Bintang, 2000, hal. 26.

⁶¹⁷ Setya Ningsih, *Peran Orang Tua terhadap Motivasi Belajar Anak di Sekolah (Studi Kasus SMP Muhammadiyah Berbah Sleman Yogyakarta)*, Skripsi, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Negeri Sunan Kalijaga, 2013, hal. 14.

⁶¹⁸ Syahrizal Abbas, *Mediasi dalam Perspektif Hukum Syariah, Hukum Adat, dan Hukum Nasional*, Jakarta: Kencana, 2011, hal. 2.

- c. Orang tua dapat mengajarkan anaknya tentang upaya penyelesaian masalah, bertindak adil, dan bertanggung jawab akan keputusannya
- d. Seorang anak akan mendapatkan kepercayaan dari perannya sebagai penengah

Oemar Hamalik menjelaskan awal dimulainya peranan penengah bagi keluarga adalah berjalannya komunikasi diantara anak dan orang tua. Hubungan keduanya mengarah pada kebaikan atau keburukan. Kesopanan, tidak ada paksaan, dan bertutur kata lembut akan mengefektifkan peranan orang tua sebagai penengah.⁶¹⁹ Anggun Yasma dalam hasil penelitiannya bahwa ayah dan ibu memiliki pola komunikasi yang berbeda serta beragam dimana saling melengkapi. Karakter ayah dengan nilai ketegasan akan membuat seorang anak segan dan menghormatinya. Karakter ibu dengan kelembutan dan ketenangan hati membuat anak membuka hati serta menceritakan seluruh aktivitasnya di sekolah.⁶²⁰

Komunikasi dalam karakter penengah memunculkan mental keberanian untuk berbicara. Di keluarga seorang anak akan mendapatkan pembelajaran tambahan dari orang tuanya tentang penguatan moralitas, etika, dan empati. Sebenarnya peranan orang tua sebagai penengah dapat memberikan klarifikasi tentang apa yang didapat di sekolah. Di sisi lain, karakter penengah memberikan pemahaman baru tentang fenomena aktual dan faktual. Klarifikasi mengacu pada pemikiran salah yang kemudian diluruskan kembali oleh orang tua. Korelasinya dengan pencegahan perundungan melalui pemberian doktrin bahwa segi apapun tindakan tersebut dilarang dan tidak bisa ditoleransi.

Pemahaman baru terjadi setelah proses klarifikasi atau disebut dengan resosialisasi. Tindakan ini sangat efektif untuk mencegah terjadinya pelaku perundungan dan membuka kejujura bagi anak yang telah menjadi korban perundungan. Keberhasilan peranan mediator jika seorang anak tidak terlibat dalam aksi perundungan dan mampu berkata jujur kepada orang tuanya tentang segala aktivitas di lingkungan sekolah serta masyarakat. Indikasi perundungan akan diketahui sejak dini dan penyelesaian masalah bersifat efektif.

Ningsih menempatkan interaksi verbal, langsung, dan interaktif berkorelasi terhadap prestasi serta kebaikan dalam bertindak di masyarakat. Orang tua dengan kapasitasnya melakukan pengukuran yang dapat mengenal

⁶¹⁹ Oemar Hamalik, *Metode Belajar dan Kesulitan-Kesulitan Belajar*, Bandung: Tarsito, 1990, hal. 24.

⁶²⁰ Anggun Yasma, "Peran Orang Tua Pemulung Menunjang Pendidikan Formal Anak di TPA Sampah Kelurahan Batulayang", Artikel Penelitian, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Pontianak, 2018, hal. 1-11.

kelebihan dan kekurangan secara akedimis serta perilakunya.⁶²¹ Hurin berpendapat bahwa korelasi positif antara komunikasi baik dan perilaku sesuai norma di sekolah. Begitupun dengan tingkat akademisnya mengalami peningkatan bersamaan perilaku dan komunikasi.⁶²² Kelemahan atau kekurangan pada anak dilengkapi dengan media orang tuanya, misalkan meluangkan waktu untuk berdiskusi, meningkatkan kapasitas, dan memberitahukan tindakan yang salah atau benar.⁶²³

Nathanson menyatakan penengah pada orang tua bisa diterapkan secara komunikasi simbolik. Kerjasama dan efektivitas dalam bekerja akan tercapai sehingga anak memahami apa yang diinginkan oleh orang tuanya.⁶²⁴ Tindakan penengah untuk menghindarkan anak dari lingkungan buruk termasuk perundungan, meliputi:

- a. Memberikan batasan dalam bertindak di keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat. Setiap lingkungan memiliki perbedaan tindakan dan konsekuensi.
- b. Menciptakan peraturan tidak tertulis
- c. Meluangkan waktu untuk liburan, bersantai, atau rutinitas lainnya secara bersama-sama. Upaya ini memberikan kesan baru bagi anak sehingga potensi besar untuk membuka seluruh rahasia atau masalah terpendam⁶²⁵

Proses penengah ditentukan secara dominan oleh kapasitas, tradisi, dan latar belakang keluarga. Pemikiran anak tidak akan berbeda jauh dari pengaruh atau doktrin kedua orang tuanya. Masyarakat Indonesia memiliki keragaman keluarga dari aspek kelas sosial, kebudayaan, dan agama. Diferensiasi tersebut mempengaruhi karakter penengah. Nathanson memiliki skala untuk mengukur signifikansi karakter penengah di lingkungan keluarga. Pengukuran disebut dengan *parental mediation*, yakni:

a. Active mediation

Karakter penengah orang tua yang memberikan pemahaman tentang efek negatif dan positif di lingkungan masyarakat.⁶²⁶ Mediasi ini disebut

⁶²¹ Setya Ningsih, *Peran Orang Tua terhadap Motivasi Belajar Anak di Sekolah (Studi Kasus SMP Muhammadiyah Berbah Sleman Yogyakarta)*, Skripsi, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Negeri Sunan Kalijaga, 2013, hal. 14.

⁶²² Rizkiyah Hurin, "Perang Orang Tua dalam Meningkatkan Minat Belajar Anak Usia Sekolah Dasar (6-12 tahun) di Dusun Kali Kajang di Kelurahan Gebang Sidoarjo", *Jurnal Pendidikan*, Volume 5, Nomor 4, 2014, hal. 5-15.

⁶²³ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Keluarga*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2009, hal 78.

⁶²⁴ A. Nathanson, "Parent and Child Perspectives on the Presence and Meaning of Parental Television Mediation", *Journal of Broadcasting and Electronic Media*, Volume 45, Nomor 2, 2001, hal. 201-220.

⁶²⁵ Izzanil Hidayati dan Tina Afiatin, "Peran Kontrol Diri dan Mediasi Orang Tua terhadap Perilaku Penggunaan Internet secara Berlebihan", *Gadjah Mada Journal of Psychology*, Volume 6, Nomor 1, 2020, hal. 43-55.

dengan mediasi instruktif atau evaluatif yang bersifat strategis. Buerkel dan Rothfuss menjelaskan pemahaman bersifat sembunyi dan terkadang sulit dipahami oleh anaknya.⁶²⁷ Menurutnya mediasi aktif terbagi dalam tiga bagian, yakni:

- 1) Penengah aktif positif, sebagai mediasi orang tua dengan menceritakan dampak positif dari tindakan tertentu.⁶²⁸
- 2) Penengah aktif negatif, sebagai mediasi orang tua dengan memberitahukan dampak negatif kepada anaknya tentang pemahaman tertentu.
- 3) Penengah aktif netral, sebagai mediasi orang tua yang seimbang dalam menjelaskan dampak positif dan negatif⁶²⁹

b. Restrictive mediation

Karakter penengah orang tua yang menerapkan batasan kepada anggota keluarganya untuk tidak bertindak tertentu. Alasan pelarangannya disebabkan tindakan yang mengarah pada keburukan atau berpikir negatif.⁶³⁰ Warren menjelaskan mediasi ini disebut dengan keputusan aturan. Kaitannya dengan pencegahan perundungan adalah membatasi intensitas pergaulan, pemilihan teman, dan membatasi perilaku.⁶³¹ Nathanson menilai pola penengah ini tidak akan menunjukkan signifikansi terhadap pencegahan tindakan negatif karena membuat seorang anak penasaran.⁶³² Keinginan besar terhadap penasaran membuat dirinya ingin bertindak sebagai pelaku perundungan. Pengekangan di pikiran manusia bersifat baik sebagai pencegahan, sebaliknya persepsi anak dengan keinginan untuk melawan semakin membesar.⁶³³

⁶²⁶ Graeme Burton, *Membincangkan Televisi: Sebuah Pengantar kepada Studi Televisi*, Yogyakarta: Jalasutra, 2007, hal. 12.

⁶²⁷ Kyoung Seoin dan Doohwang Lee, "An Integrated Model of Parental Mediation: The Effect of Family Communication on Children Perception of Televisi", 2001.

⁶²⁸ Setya Ningsih, *Peran Orang Tua terhadap Motivasi Belajar Anak di Sekolah (Studi Kasus SMP Muhammadiyah Berbah Sleman Yogyakarta)*, Skripsi, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Negeri Sunan Kalijaga, 2013, hal. 22.

⁶²⁹ Kyoung Seoin dan Doohwang Lee, "An Integrated Model of Parental Mediation: The Effect of Family Communication on Children Perception of Televisi", 2001.

⁶³⁰ Milton Chen, *Mendampingi Anak Menonton Televisi*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2005, hal. 17.

⁶³¹ Tri Sari Arum, "Literasi Media Televisi pada Orang Tua dan Implikasinya terhadap Perilaku Menonton Anak", *E-Journal Ilmu Komunikasi*, Volume 2, Nomor 4, 2014, hal. 41-55.

⁶³² A. Nathanson, "Parent and Child Perspectives on the Presence and Meaning of Parental Television Mediation", *Journal of Broadcasting and Electronic Media*, Volume 45, Nomor 2, 2001, hal. 201-220.

⁶³³ Izzanil Hidayati dan Tina Afiatin, "Peran Kontrol Diri dan Mediasi Orang Tua terhadap Perilaku Penggunaan Internet secara Berlebihan", *Gadjah Mada Journal of Psychology*, Volume 6, Nomor 1, 2020, hal. 43-55.

c. Coviewing mediation

Karakter penengah yang tidak terlalu mendapatkan perhatian oleh orang tua. Permasalahan apapun menempatkan orang tua tidak ikut campur secara berlebihan. Seorang anak merasakan kenyamanan untuk karakter penengah ini karena orang tua tidak memberikan batasan atau konsekuensi.⁶³⁴ Dampaknya anak bisa terkena pengaruh perundungan melalui media sosial atau secara langsung dalam pergaulan. Bahkan, anak yang ketahuan langsung melihat tindakan perundungan maka orang tua tidak memberikan respon apapun. Pemikiran dan aktualisasi diri pada mediasi ini berperan besar dalam mengarahkan kemandiriannya. Potensi lainnya adalah memberikan kesempatan pada anak untuk memberikan komentar tentang perundungan meskipun tidak ada jaminan dari orang tuanya untuk memberikan respon atau tanggapan.

Karakter penengah akan dirasakan sulit bagi keluarga yang menganut pola komunikasi otoriter, tidak fleksibel, dan statis. Keluarga bisa melakukan transisi pada pembukaan diskusi dan komunikasi dua arah, namun membutuhkan proses panjang. Di sisi lain, seorang anak tidak akan terbuka sebab persepsinya akan dimarahin dan ditekan oleh orang tuanya atau anggota keluarga lainnya. Bentuk pelarangan didasarkan pada rasionalisasi dan konsekuensi dari tindakannya. Orang tua tidak diperkenankan untuk mengedepankan emosi atau ambisi pribadi ketika menjadi penengah bagi anaknya. Kebijakan dan kepanutan orang tua diperlukan agar memastikan anaknya mengikuti instruksi kebenaran.

Clark menyebutkan karakter penengah diklasifikasikan dalam teori mediasi orang tua. Penerapannya dengan membangun komunikasi interpersonal untuk menjadi penengah dari gangguan negatif. Studi kasusnya dari negatif dalam penelitiannya adalah penggunaan media sosial di kalangan remaja.⁶³⁵ Livingston dan Helsper berargumen bahwa hilangnya peranan penengah orang tua di lingkungan keluarga berdampak pada pengalihan anak menjadikan pertemanan atau lingkungan masyarakat sebagai karakter penengah.⁶³⁶ Fikkers dan Valkenburg membagi beberapa bentuk implementasi dari peranan penengah, yaitu:

1) Mediasi restriktif

Bentuk penengah yang memasang banyak aturan dan ketetapan untuk melarang aktivitas anak. Pemberlakuan ketetapan didasarkan pada

⁶³⁴ A. Nathanson, "Parent and Child Perspectives on the Presence and Meaning of Parental Television Mediation", *Journal of Broadcasting and Electronic Media*, Volume 45, Nomor 2, 2001, hal. 201-220.

⁶³⁵ L. S. Clark, "Parental Mediation Theory for the Digital Age", *Communication Theory*, Volume 21, Nomor 4, 2011, hal. 323-343.

⁶³⁶ S. Livingstone dan E. J. Helsper, "Parental Mediation of Childrens Internet Use", *Journal of Broadcasting and Electronic Media*, Volume 52, Nomor 4, 2008, hal. 581-599.

rasionalitas dengan konsekuensi bagi anak yang telah melanggarnya. Fikkers menyebutnya sebagai proses *controlling and inconsistent*. Orang tua yang menerapkan bentuk penengah ini biasanya bersifat dinamis, tidak konsisten, dan mempersulit hubungan dengan anaknya.⁶³⁷

2) Mediasi aktif

Bentuk penengah dengan komunikasi dua arah dan efektif tentang program orang tua. Mengajak diskusi program memberikan pelatihan daya kritis dan logika anak. Mekanisme komunikasinya bersifat dua arah dan kedudukan orang tua terhadap anaknya sejajar.⁶³⁸

3) Mediasi kolektif

Bentuk penengah secara bersama-sama antara orang tua dan anak mempelajari suatu tema. Orang tua ikut merasakan dan menegur langsung ketika terjadi penyimpangan pada anaknya. Kelebihan bentuk ini menghindari karakteristik orang tua yang menghakimi atau tidak mengetahui permasalahan sebenarnya.⁶³⁹

4) Mediasi teknis

Bentuk penengah dengan melakukan penyaringan dan pengawasan fenomena tertentu dari tindakan teknis. Pencegahan pada mediasi teknis lebih bersifat taktis dan solutif.⁶⁴⁰

Beberapa faktor yang memberikan pengaruh terhadap karakter penengah di keluarga khususnya orang tua, yakni:

1) Faktor aktor penengah

Aktor penengah pada keluarga hanyalah dua, yaitu ayah dan ibu. Peranan ayah secara mayoritas diterapkan secara otoriter dan ketegasan. Sedangkan, sosok ibu dalam berperan penengah memiliki tingkat keketatan tinggi dan mengawasi intensif anak-anaknya di rumah. Ketentuan ini berlaku dengan kondisi normal di masyarakat dengan ayah sebagai pekerja di luar rumah dan ibu sebagai rumah tangga.⁶⁴¹

⁶³⁷ K. M. Fikkers, J. T. Piotrowski, dan P. M. Valkenburg, "A Matter of Style ? Exploring the Effects of Parental Mediation Styles on Early Adolescents Media Violence Exposure and Aggression", *Journal of Human Behavior*, Volume 70, Nomor 2, 2017, hal. 407-415.

⁶³⁸ L. Leung dan P. S. N. Lee, "The Influences of Information Literacy, internet Addiction and Parenting Styles on Internet Risks", *New Media and Society*, Volume 14, Nomor 1, 2012, hal. 117-136.

⁶³⁹ S. Livingstone dan E. J. Helsper, "Parental Mediation of Childrens Internet Use", *Journal of Broadcasting and Electronic Media*, Volume 52, Nomor 4, 2008, hal. 581-599.

⁶⁴⁰ K. M. Fikkers, J. T. Piotrowski, dan P. M. Valkenburg, "A Matter of Style ? Exploring the Effects of Parental Mediation Styles on Early Adolescents Media Violence Exposure and Aggression", *Journal of Human Behavior*, Volume 70, Nomor 2, 2017, hal. 47-415.

⁶⁴¹ K. M. Fikkers, J. T. Piotrowski, dan P. M. Valkenburg, "A Matter of Style ? Exploring the Effects of Parental Mediation Styles on Early Adolescents Media Violence

2) Faktor kondisi ekonomi

Keluarga dengan ekonomi rendah menerapkan pola *co-viewing mediation*. Orang tua tidak memberikan komentar dan membebaskan anaknya untuk terlibat pada perundungan baik sebagai pelaku maupun korban. Kedudukan anak hanya bercerita dan memberitahukan, sedangkan orang tua hanya mendengarkan tanpa memberitahu solusi atau alternatif.⁶⁴²

3) Faktor pola pengasuhan

Pola pengasuhan secara umum terbagi menjadi dua, yaitu pengasuhan otoriter dan partisipatif. Bertindak otoriter biasanya keluarga menggunakan bentuk penengah instruktif (restriktif) dengan pengawasan penuh dari keluarga khususnya seorang ayah. Pengasuhan partisipatif bisa kemungkinan bentuk *co-viewing mediation* atau mediasi aktif. Partisipatif artinya memberikan kebebasan pada anak yang berpotensi tidak ada pengawasan dari orang tua atau disebut *co-viewing mediation*. Di sisi lain, menghasilkan mediasi aktif sebagai keterlibatan anak dan orang tua dalam mendiskusikan permasalahan sosial.⁶⁴³

Ruth Carlton membagikan beberapa prinsip tersebut, meliputi:

1) *Confidentiality*

Prinsip ini dikenal dengan kerahasiaan yang menegaskan bahwa tidak semua yang terjadi bisa disebar. Karakter penengah akan mengajarkan anaknya untuk bertindak amanah atau dapat dipercaya dalam menjaga segala masalah. Dampaknya akan mendapatkan kepercayaan dari lingkungan teman-temannya.

2) *Volunteer*

Prinsip sukarela sebagai dorongan dalam pribadi untuk menyelesaikan suatu masalah tanpa adanya tekanan atau paksaan. Ini mengajarkan kepada individu untuk bertanggung jawab apabila terlibat dalam aktivitas perundungan. Bentuknya dapat dilihat dengan cara meminta maaf, memberikan maaf, dan interaksi lainnya.⁶⁴⁴

Exposure and Aggression”, *Journal of Human Behavior*, Volume 70, Nomor 2, 2017, hal. 47-415.

⁶⁴² Peter Nikken, “Parental Mediation of Childrens Video Games Playing: A Similar Construct as Television Mediation”, Peter Nikken Youth and Media Expert Center, University of Amsterdam, Volume 48, Nomor 12, 2003, hal. 30-45.

⁶⁴³ Kelly Mendosa, “Surveying Parental Mediation: Connections, Challenges, and Questions for Media Literacy”, The National Association for Media Literacy Education, *Journal of Media Literacy Education*, 2009, hal. 28-41.

⁶⁴⁴ A. Nathanson, “Parent and Child Perspectives on the Presence and Meaning of Parental Television Mediation”, *Journal of Broadcasting and Electronic Media*, Volume 45, Nomor 2, 2001, hal. 201-220.

3) *Empowerment*

Kapasitas pemberdayaan yang mampu melakukan negosiasi atau berunding dengan masalah orang lain. Karakter penengah akan melahirkan individu dengan mental penyelesaian masalah baik untuk diri sendiri maupun dengan teman-temannya.

4) *Neutrality*

Netralitas sebagai prinsip dengan kewenangan penengah tanpa memihak salah satu pihak yang bermasalah. Prinsip yang memposisikan individu menjadi jembatan dimana tidak semua orang bisa menjadi seperti ini. Karakter penengah harus terdapat sifat netralitas yang mampu mengendalikan emosional teman-temannya.

5) *Uniques Solution*

Solusi atau penyelesaian masalah yang menguntungkan kedua pihak dalam anggota keluarga dengan kreativitas. Karakter penengah terkadang membutuhkan kecerdasan disamping kharismatik untuk menunjukkan kapasitasnya sebagai penengah.⁶⁴⁵

Terdapat hasil penelitian yang dilakukan Rizkyanti, Murty, dan Paramaharta tentang “Empati Afektif: Mediator Pengaruh Keterlibatan Orang Tua terhadap Peran Defender Remaja dalam Perundungan di Sekolah”. Perundungan di sekolah telah menjadi suatu hal yang lazim sekarang ini meskipun bahaya perundungan terhadap perkembangan anak sudah cukup disadari. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh keterlibatan orang tua terhadap peran *defender* yang dimediasi oleh empati pada remaja dalam peristiwa perundungan di sekolah. Penelitian melibatkan 320 remaja (siswa SMP kelas 7 hingga 9) dengan rentang usia 12-15 tahun (52,5% perempuan dan 47,5% laki-laki) yang dipilih melalui teknik *accidental sampling*. Setiap partisipan diberi tiga alat ukur, yaitu keterlibatan orang tua, empati, dan peran *defender* dalam kasus perundungan di sekolah. Data dianalisis dengan menggunakan teknik *Confirmatory Factor Analysis* (CFA) dan proses Hayes Model 4. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin tinggi keterlibatan orang tua dalam kehidupan anak remajanya maka kecenderungan anak untuk menjadi *defender* pun semakin tinggi. Selain itu, empati afektif berpengaruh lebih kuat secara positif pada peran *defender* dibandingkan empati kognitif. Lebih jauh, hanya empati afektif yang memediasi secara parsial hubungan keterlibatan orang tua pada peran *defender*. Temuan penelitian menunjukkan bahwa orang tua perlu terlibat secara aktif di kehidupan remaja terutama dalam mengembangkan empati anak remajanya, khususnya empati afeksi, agar anak remaja mampu

⁶⁴⁵ Kyoung Seoin dan Doohwang Lee, “An Integrated Model of Parental Mediation: The Effect of Family Communication on Children Perception of Television”, 2001.

memilih peran sebagai *defender* untuk membela korban peristiwa perundungan di sekolah.⁶⁴⁶

Peran orang tua sebagai penengah, sebagaimana difirman Allah Swt dalam Al-Qur' an surah An-Nisa ayat 59, sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولَى الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ
ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا.

“ Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al-Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.”

Begitu pula tindakan mediasi dalam keluarga muslim agar terhindar dari permasalahan terkandung dalam surah An-Nahl ayat 64, sebagai berikut:

وَمَا أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ إِلَّا لِتُبَيِّنَ لَهُمُ الَّذِي اخْتَلَفُوا فِيهِ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ
يُؤْمِنُونَ

“Dan Kami tidak menurunkan kepadamu AlKitab (Al Quran) ini, melainkan agar kamu dapat menjelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan itu dan menjadi petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.”

Ayat di atas menjelaskan makna bahwa Al-Qur'an diturunkan Allah Swt kepada umat manusia sebagai pemberi petunjuk (*al-huda*) dan pedoman agar memperoleh kehidupan yang lurus menuju jalan yang diridhai Allah Swt. Ayat ini merupakan bukti bahwa Islam mempromosikan penyelesaian sengketa secara damai. Bouheraoua menyatakan ayat ini pun merupakan dorongan bagi kita pentingnya menjaga *ukhuwwah* atau persaudaraan di keluarga, juga antara umat Islam seperti yang dinyatakan dalam kedua ayat.

⁶⁴⁶ Rizkyanti C., MurtyA. I., & ParamahartaN. R. (2020). Empati Afektif: Mediator Pengaruh Keterlibatan Orang Tua Terhadap Peran Defender Remaja Dalam Perundungan Di Sekolah. *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen*, 13 (3), 250-261. <https://doi.org/10.24156/jikk.2020.13.3.250>

Selain itu, Nabi saw juga menganjurkan penyelesaian damai seperti yang dia kutnu ilaucek ,nakhelobrepid malsI tamuratna isailisnoK“ :sabdakan *perdamaian yang membuat halal haram dan haram halal*”⁶⁴⁷

Ibnu Qayyim mengatakan, “Orang tua yang dengan sengaja tidak mengajarkan hal-hal yang tidak bermanfaat dan meninggalkan anaknya begitu saja, hal tersebut berarti orang tua telah melakukan kejahatan yang sangat besar”.

C. Pendidikan Karakter Guru

Gambaran karakter guru yang memiliki pengaruh pada karakter siswa disebutkan oleh Allah Swt dalam surat Al-Kahfi ayat 65-87:

فَوَجَدَا عَبْدًا مِّنْ عِبَادِنَا آتَيْنَاهُ رَحْمَةً مِّنْ عِنْدِنَا وَعَلَّمْنَاهُ مِمَّنْ لَّدُنَّا عِلْمًا قَالَ لَهُ
 مُوسَىٰ هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰ أَنْ تُعَلِّمَني مِمَّا عَلَّمْتَ رُشْدًا قَالَ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ
 صَبْرًا وَكَيْفَ تَصْبِرُ عَلَىٰ مَا لَمْ تُحِطْ بِهِ خُبْرًا قَالَ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ صَابِرًا وَلَا
 أَعْصِي لَكَ أَمْرًا قَالَ فَإِنِ اتَّبَعْتَنِي فَلَا تَسْأَلْنِي عَن شَيْءٍ حَتَّىٰ أُحْدِثَ لَكَ مِنْهُ
 ذِكْرًا فَانْطَلَقَا حَتَّىٰ إِذَا رَكِبَا فِي السَّفِينَةِ خَرَقَهَا قَالَ أَخَرَقْتَهَا لِتُغْرِقَ أَهْلَهَا لَقَدْ
 جِئْتَ شَيْئًا إِمْرًا قَالَ أَلَمْ أَقُلْ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا قَالَ لَا تُؤَاخِذْنِي بِمَا
 نَسِيتُ وَلَا تُرْهِقْنِي مِنْ أَمْرِي عُسْرًا فَانْطَلَقَا حَتَّىٰ إِذَا لَقِيَا غُلَامًا فَقتَلَهُ قَالَ
 أَقتَلتَ نَفْسًا زَكِيَّةً بِغَيْرِ نَفْسٍ لَقَدْ جِئْتَ شَيْئًا نُكْرًا ۗ قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَكَ إِنَّكَ لَنْ
 تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا قَالَ إِن سَأَلْتُكَ عَن شَيْءٍ بَعْدَهَا فَلَا تُصَاحِبْنِي قَدْ بَلَغْتَ مِنْ
 لَدُنِّي عُذْرًا فَانْطَلَقَا حَتَّىٰ إِذَا أَتِيَا أَهْلَ قَرْيَةٍ اسْتَطَعَمَا أَهْلَهَا فَأَبَوْا أَنْ يُضَيِّفُوهُمَا
 فَوَجَدَا فِيهَا جِدَارًا يُرِيدُ أَنْ يَنْقُضَ فَأَقَامَهُ ۗ قَالَ لَوْ شِئْتُ لَأَتَّخَذْتُ عَلَيْهِ آجْرًا

⁶⁴⁷ Bouherau, Said. *Foundation of Mediation in Islamic Law and its Contemporary Application*, dalam *Mediation in Malaysia: The Law and Practice*. Ed. Jan, Muhammad Naqib Ishan, Ashgar Ali dan Ali Muhammad, Petaling Jaya: LexisNexis, 2010

قَالَ هَذَا فِرَاقُ بَيْنِي وَبَيْنِكَ سَأُنَبِّئُكَ بِتَأْوِيلِ مَا لَمْ تَسْتَطِعْ عَلَيْهِ صَبْرًا أَمَّا
السَّفِينَةُ فَكَانَتْ لِمَسَاكِينَ يَعْمَلُونَ فِي الْبَحْرِ فَأَرَدْتُ أَنْ أَعِيبَهَا وَكَانَ وَرَاءَهُمْ
مَلِكٌ يَأْخُذُ كُلَّ سَفِينَةٍ غَضْبًا وَأَمَّا الْغُلَامُ فَكَانَ أَبَوَاهُ مُؤْمِنَيْنِ فَخَشِينَا أَنْ
يُرَهُمَا طُغْيَانًا وَكُفْرًا فَأَرَدْنَا أَنْ يُبَدِّلَهُمَا رَبُّهُمَا خَيْرًا مِنْهُ زَكَةً وَأَقْرَبَ رُحْمًا
وَأَمَّا الْجِدَارُ فَكَانَ لِغُلَامَيْنِ يَتِيمَيْنِ فِي الْمَدِينَةِ وَكَانَ تَحْتَهُ كَنْزٌ لَهُمَا وَكَانَ أَبُوهُمَا
صَالِحًا فَأَرَادَ رَبُّكَ أَنْ يَبْلُغَا أَشُدَّهُمَا وَيَسْتَخْرِجَا كَنْزَهُمَا رَحْمَةً مِنْ رَبِّكَ وَمَا
فَعَلْتُهُ عَنْ أَمْرِي ذَلِكَ تَأْوِيلُ مَا لَمْ تَسْتَطِعْ عَلَيْهِ صَبْرًا وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْقَرْنَيْنِ
قُلْ سَأَتْلُو عَلَيْكُمْ مِنْهُ ذِكْرًا إِنَّا مَكَّنَّا لَهُ فِي الْأَرْضِ وَآتَيْنَاهُ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ سَبَبًا
فَاتَّبَعَ سَبَبًا حَتَّى إِذَا بَلَغَ مَغْرِبَ الشَّمْسِ وَجَدَهَا تَغْرُبُ فِي عَيْنٍ حَمِئَةٍ وَوَجَدَ
عِنْدَهَا قَوْمًا قُلْنَا يَاذَا الْقَرْنَيْنِ إِنَّمَا أَنْ تُعَدِّبَ وَإِمَّا أَنْ تَتَّخِذَ فِيهِمْ حُسْنًا قَالَ أَمَّا
مَنْ ظَلَمَ فَسَوْفَ نَعْدِبُهُ ثُمَّ يَرُدُّ إِلَىٰ رَبِّهِ فَيُعَذِّبُهُ عَذَابًا نُكْرًا

"Lalu mereka bertemu dengan seorang hamba di antara hamba-hamba Kami, yang telah Kami berikan kepadanya rahmat dari sisi Kami, dan yang telah Kami ajarkan kepadanya ilmu dari sisi Kami. Musa berkata kepada Khidhr: "Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?" Dia menjawab: "Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sanggup sabar bersama aku. Dan bagaimana kamu dapat sabar atas sesuatu, yang kamu belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentang hal itu?" Musa berkata: "Insya Allah kamu akan mendapati aku sebagai orang yang sabar, dan aku tidak akan menentangmu dalam sesuatu urusanpun". Dia berkata: "Jika kamu mengikutiku, maka janganlah kamu menanyakan kepadaku tentang sesuatu apapun, sampai aku sendiri menerangkannya kepadamu". Maka berjalanlah keduanya, hingga tatkala keduanya menaiki perahu lalu Khidhr melobanginya. Musa berkata: "Mengapa kamu melobangi perahu itu akibatnya kamu menenggelamkan penumpangnya?" Sesungguhnya kamu telah berbuat sesuatu kesalahan yang besar. Dia (Khidhr) berkata:

"Bukankah aku telah berkata: "Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sabar bersama dengan aku". Musa berkata: "Janganlah kamu menghukum aku karena kelupaanku dan janganlah kamu membebani aku dengan sesuatu kesulitan dalam urusanku". Maka berjalanlah keduanya; hingga tatkala keduanya berjumpa dengan seorang anak, maka Khidhr membunuhnya. Musa berkata: "Mengapa kamu membunuh jiwa yang bersih, bukan karena dia membunuh orang lain? Sesungguhnya kamu telah melakukan suatu yang mungkar". Khidhr berkata: "Bukankah sudah kukatakan kepadamu, bahwa sesungguhnya kamu tidak akan dapat sabar bersamaku?" Musa berkata: "Jika aku bertanya kepadamu tentang sesuatu sesudah (kali) ini, maka janganlah kamu memperbolehkan aku menyertaimu, sesungguhnya kamu sudah cukup memberikan uzur padaku". Maka keduanya berjalan; hingga tatkala keduanya sampai kepada penduduk suatu negeri, mereka minta dijamu kepada penduduk negeri itu, tetapi penduduk negeri itu tidak mau menjamu mereka, kemudian keduanya mendapatkan dalam negeri itu dinding rumah yang hampir roboh, maka Khidhr menegakkan dinding itu. Musa berkata: "Jikalau kamu mau, niscaya kamu mengambil upah untuk itu". Khidhr berkata: "Inilah perpisahan antara aku dengan kamu; kelak akan kuberitahukan kepadamu tujuan perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya. Adapun bahtera itu adalah kepunyaan orang-orang miskin yang bekerja di laut, dan aku bertujuan merusakkan bahtera itu, karena di hadapan mereka ada seorang raja yang merampas tiap-tiap bahtera. Dan adapun anak muda itu, maka keduanya adalah orang-orang mukmin, dan kami khawatir bahwa dia akan mendorong kedua orang tuanya itu kepada kesesatan dan kekafiran. Dan kami menghendaki, supaya Tuhan mereka mengganti bagi mereka dengan anak lain yang lebih baik kesuciannya dari anaknya itu dan lebih dalam kasih sayangnnya (kepada ibu bapaknya). Adapun dinding rumah adalah kepunyaan dua orang anak yatim di kota itu, dan di bawahnya ada harta benda simpanan bagi mereka berdua, sedang ayahnya adalah seorang yang saleh, maka Tuhanmu menghendaki agar supaya mereka sampai kepada kedewasaannya dan mengeluarkan simpanannya itu, sebagai rahmat dari Tuhanmu; dan bukanlah aku melakukannya itu menurut kemauanku sendiri. Demikian itu adalah tujuan perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya". Mereka akan bertanya kepadamu (Muhammad) tentang Dzulkarnain. Katakanlah: "Aku akan bacakan kepadamu cerita tantangnya". Sesungguhnya Kami telah memberi kekuasaan kepadanya di (muka) bumi, dan Kami telah memberikan kepadanya jalan (untuk mencapai) segala sesuatu, maka diapun menempuh suatu jalan. Hingga apabila dia telah sampai ketempat terbenam matahari, dia melihat matahari terbenam di dalam laut yang berlumpur hitam, dan dia mendapati di situ segolongan umat. Kami berkata: "Hai Dzulkarnain, kamu boleh menyiksa atau boleh

berbuat kebaikan terhadap mereka. Berkata Dzulkarnain: "Adapun orang yang aniaya, maka kami kelak akan mengazabnya, kemudian dia dikembalikan kepada Tuhannya, lalu Tuhan mengazabnya dengan azab yang tidak ada taranya."

Muhaimin menyatakan secara komprehensif karakteristik tugas-tugas pendidik dalam Islam. Dalam formulanya, ia menggunakan terminologi *ustadz*, *mu'allim*, *murabbi*, *mursyid*, *mudarris*, dan *mu'addib*. Penjelasan detailnya, sebagai berikut:⁶⁴⁸

1. Karakter Ustadz

Guru yang berkarakter ustadz adalah orang yang berkomitmen dengan profesionalitas, yang melekat pada dirinya sikap dedikatif, komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerja (evaluatif), serta sikap *continuous improvement*.⁶⁴⁹

Guru merupakan aktor dalam sekolah yang bertugas untuk memberikan pembelajaran, menilai, dan evaluasi bagi perkembangan peserta didik. Kedudukan seorang guru dalam Al-Qur'an sangat mulia sebagaimana yang disebutkan dalam surah Ali 'Imran ayat 18.

شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَالْمَلَائِكَةُ وَأُولُوا الْعِلْمِ قَائِمًا بِالْقِسْطِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ
الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Allah menyatakan bahwa tidak ada tuhan selain Dia; (demikian pula) para malaikat dan orang berilmu yang menegakkan keadilan, tidak ada tuhan selain Dia, Yang Mahaperkasa, Mahabijaksana. (QS. Ali Imran/3:18)

Persaksian orang yang berilmu disandingkan dengan malaikat merupakan bukti mulianya orang yang berilmu. Orang yang berilmu yang dimaksud adalah yang senantiasa mengajarkan ilmunya yaitu berperan sebagai pendidik dan berorientasi pada sifat adil dalam segala hal.⁶⁵⁰

Dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru menjelaskan bahwa peranan guru untuk memperbaiki kualitas pendidikan di Indonesia. Karakter guru harus melekat kuat pada tenaga pengajar di samping perilaku profesional atau keuntungan pragmatis untuk memenuhi kebutuhan hidup. Tuntutan guru tidak hanya di dalam kelas melainkan di

⁶⁴⁸ Muhaimin, 2005. *Pengembangan Kurikulum Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, Jakarta: Rajawali. Rijal Sabri ISSN 2548 - 2203 Sabilarrasyad Volume II Nomor 01 Januari – Juni 2017 18

⁶⁴⁹ Rusdi. (2018). *Continues Improvement Sebagai Upaya Dalam. Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Volume 2 Nomor 2

⁶⁵⁰ Abdurrahman bin Nashir Al Sa'di, *Tafsir Al Karimi Al Rahman*, Beirut: Muassasah al Risalah, 2000. hal. 124

luar kelas sebab tugasnya dengan karakter guru bertanggung jawab terhadap keadaan siswa di samping peranan orang tua.

2. Karakter “Mu’allim”

Guru yang berkarakter *mu’allim* adalah orang yang menguasai ilmu dan mampu mengembangkannya serta menjelaskan fungsinya dalam kehidupan, menjelaskan dimensi teoretis praktisnya, sekaligus melakukan transfer ilmu pengetahuan, internalisasi, serta implementasi. (QS. Al-Baqarah [2] ayat 251), firman Allah:

فَهَزَمُوهُم بِإِذْنِ اللَّهِ وَقَتَلَ دَاوُدُ جَالُوتَ وَآتَاهُ اللَّهُ الْمُلْكَ وَالْحِكْمَةَ وَعَلَّمَهُ مِمَّا يَشَاءُ وَلَوْلَا دَفْعُ اللَّهِ النَّاسَ بَعْضَهُم بِبَعْضٍ لَفَسَدَتِ الْأَرْضُ وَلَكِنَّ اللَّهَ ذُو فَضْلٍ عَلَى الْعَالَمِينَ

“Mereka (tentara Thalut) mengalahkan tentara Jalut dengan izin Allah dan (dalam peperangan itu) Daud membunuh Jalut, kemudian Allah memberikan kepadanya (Daud) pemerintahan dan hikmah (sesudah meninggalnya Thalut) dan mengajarkan kepadanya apa yang dikehendaki-Nya. Seandainya Allah tidak menolak (keganasan) sebahagian umat manusia dengan sebagian yang lain, pasti rusaklah bumi ini. Tetapi Allah mempunyai karunia (yang dicurahkan) atas semesta alam.”

Belandaskan ayat tersebut, menurut Al-Jurnani makna *mu’allim* adalah orang yang mampu untuk merekonstruksi bangunan ilmu secara sistematis dalam pemikiran siswa didik dalam bentuk ide, wawasan, keahlian, dan sebagainya, yang ada kaitannya dengan sesuatu. *Mu’allim* adalah orang yang memiliki kemampuan unggul dibandingkan dengan siswa, yang denganya ia dipercaya menghantarkan siswa ke arah kesempurnaan dan kemandirian. *Mu’allim* berasal dari *al-fi’l al-madhi ‘allama, mudhari’-nya yu’allimu* dan *mashdar-nya al-ta’lim*. Artinya, telah mengajar, sedang mengajar, dan pengajaran. Kata *mu’allim* mengandung arti pengajar atau orang yang mengajar. Istilah *mu’allim* sebagai pendidik dalam hadis Rasulullah saw adalah kata yang paling umum dikenal dan banyak ditemukan. Dalam bentuk *tsulasi mujarrad, mashdar* dari *‘alima* adalah *‘ilmun*, yang sering dipakai dalam bahasa Indonesia disebut ilmu.⁶⁵¹

Tamadarage dan dan Arsyad dalam penelitiannya melaporkan bahwa peran guru dalam membimbing Islam dalam meminimalisasi *bullying* (perundungan) di MTs Negeri I Kota Gorontalo.2) sangatlah vital, yang bisa

⁶⁵¹ Al-Jurnani, tt. Al-Ta’rifat, Tunisia: Dar al-Tunisiyat.

dilakukan melalui tahap melalui dua tahap yaitu tahap pencegahan dan tahap tindak lanjut yang dilakukan guru sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, inspirator, motivator, fasilitator dan pengelola kelas. ⁶⁵²

3. Karakter Murabbi

Guru yang berkarakter *murrabi* adalah orang yang mendidik dan menyiapkan peserta didik agar mampu berkreasi serta mampu mengatur dan memelihara hasil kreasinya untuk tidak menimbulkan malapetaka bagi dirinya, masyarakat, dan alam sekitarnya.⁶⁵³ (QS. Al- Isra' [17] ayat 24), sebagai berikut:

وَاخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا

“Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil".

dan (QS. Al-Fatihah [1] ayat 2), firman Allah:

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

“Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam.”

An-Nahlawi menjelaskan bahwa menurut kamus Bahasa Arab, kata murabbi berlaftakan *at-tarbiyah* yang berasal dari tiga kata: *Pertama*, *raba-yarbu* yang berarti bertambah dan bertumbuh bisa dilihat dalam QS. Ar-Rum [30] ayat 39, yang berbunyi:

وَمَا آتَيْتُمْ مِّن رَّبًّا لَّيْرُبُّو فِي أَمْوَالِ النَّاسِ فَلَا يَزِيدُونَ عِندَ اللَّهِ وَمَا آتَيْتُمْ مِّن زَكَاةٍ تُرِيدُونَ وَجْهَ اللَّهِ فَأُولَئِكَ هُمُ الْمُضْعِفُونَ

“Dan sesuatu riba (tambahan) yang kamu berikan agar dia bertambah pada harta manusia, maka riba itu tidak menambah pada sisi Allah. Dan apa yang kamu berikan berupa zakat yang kamu maksudkan untuk mencapai keridhaan Allah, maka (yang berbuat demikian) itulah orang-orang yang melipat gandakan (pahalanya).”

⁶⁵² Tamadarage, P., & Arsyad, L. (2020). Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Meminimalisasi Bullying (Perundungan) Di MTs Negeri 1 kota Gorontalo. *PEKERTI*, 1(2), 1–11. Retrieved from <https://www.journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/pekerti/article/view/1234>

⁶⁵³ Muhaimin. (2001) *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Kedua, rabiya-yarba dengan wazan (bentuk) *khafiyah-yakhfa*, yang berarti menjadi besar. *Ketiga, rabbayarubbu* dengan wazan (bentuk) *madda-yamuddu* yang berarti memperbaiki, menguasai urusan, menuntun, menjaga, dan memelihara bisa dilihat dalam QS.Al-Fatihah [1] ayat 2). Kata *rabb* sebagaimana yang terdapat dalam Al-Qur'an Surat Al-Fatihah [1] ayat 2 memiliki kandungan makna yang berkonotasi dengan istilah *al-tarbiyah*. Sebab kata *rabb* (tuhan) dan *murobbi* (pendidik) berasal dari akar kata yang sama. Berlandaskan kata ini, maka Allah adalah Pendidik yang Maha Agung bagi seluruh alam semesta. Kata *tarbiyah* merupakan *masdhar* dari *rabbayurabbi*.⁶⁵⁴ Kata ini ditemukan dalam dalam Al-Qur'an surah Al-Isra [17] ayat 24, yang berbunyi:

وَإِخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا

“Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil”.

Di dalam surah tersebut, sesungguhnya kata *tarbiyah* digunakan untuk mengungkapkan pekerjaan orangtua yang mengasuh anaknya sewaktu kecil. Pengasuhan ini meliputi pekerjaan memberi makanan, minuman, pengobatan, memandikan, menidurkan dan kebutuhan lainnya sebagai bayi. Semua itu dilakukan dengan rasa kasih sayang.⁶⁵⁵

Kisah antara Nabi Musa as sebagai seorang murid dan Nabi Khidhir sebagai guru. Dari kisah ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter guru juga harus diperhatikan seperti halnya pendidikan karakter keluarga.

Hamzah menyatakan bahwa beberapa kriteria pada karakter pendidik berkorelasi dengan kapasitasnya untuk mengatur pengelolaan kelas. Kriteria ini merupakan bentuk ketrampilan dengan jaminan agar proses pengajaran berjalan secara maksimal dan efektif. Ini penting agar siswa tetap konsentrasi dan menerima materi apapun yang diberikan oleh pendidik.⁶⁵⁶ Penguasaan ruang kelas akan membuat penyajian, mekanisme, dan tahapan pembelajaran berjalan lancar. Materi tentang pencegahan perundungan akan mudah

⁶⁵⁴ Abdurrahman an-Nahlawi, *Usul al-Tarbiyah al-Islamiyyah wa Asalibuha*, Terj. Herry Noer Ali, Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam (Bandung : Diponegoro, 1989).

⁶⁵⁵ Abdurrahman an-Nahlawi, *Usul al-Tarbiyah al-Islamiyyah wa Asalibuha*

⁶⁵⁶ B. Hamzah, *Profesi Kependidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007, hal. 54.

dipahami ketika pendidik menguasai kelas secara menarik, unik, dan memunculkan motivasi.⁶⁵⁷

Dalam konteks perundungan, peranan guru sebagai karakter pendidik harus memiliki karakteristik, meliputi:

a. Kompetensi Pribadi

Kemampuan yang dimiliki seorang guru adalah tentang pengetahuan umum, fisiologis, dan psikologis. Secara khusus, ilmu tentang apa yang akan diajarkan kepada peserta didik harus dikuasai dengan holistik atau menyeluruh. Kemampuan khususnya mengetahui perkembangan setiap peserta didik secara individual atau kepribadian. Proses ini akan mengetahui tindakan perundungan dari setiap siswanya baik yang telah terjadi maupun potensi pelaku perundungan.⁶⁵⁸

b. Kompetensi Sosial

Kemampuan ini berkaitan dengan proses pengiriman pesan dari seorang tenaga pengajar kepada peserta didik. Sosial dikontekskan dengan interaksi secara langsung dan intensif sehingga guru berperan sebagai karakter pendidik. Kompetensi sosial berperan sebagai sosialisasi dari guru kepada siswa untuk menyampaikan informasi atau pengetahuan tentang perundungan.

c. Kompetensi Profesional

Kemampuan dengan implementasi pembelajaran di kelas sosial melalui pemberian materi, metode pembelajaran, dan media pembelajaran. Pengajar atau tenaga pendidik bisa menyelipkan beberapa informasi perundungan khususnya larangan dan informasi yang berkaitan lainnya.⁶⁵⁹

4. Karakter “Mursyid”

Guru yang memiliki karakter *mursyid* adalah orang yang mampu menjadi model atau sentral identifikasi diri atau menjadi pusat panutan, teladan, dan konsultan bagi siswa.⁶⁶⁰

Pembahasan karakter *mursyid* ini akan menitikberatkan pada mendidik karakter bagi pencegahan perundungan, bukan mengajar karakter. Guru diposisikan sebagai subjek dan objek sehingga untuk melahirkan pendidikan karakter pada siswa dalam mencegah perundungan terlebih dahulu diadakan perbaikan pada guru itu sendiri (*role model*). Nilai karakter mengacu pada agama dan pendidikan di sekolah yang diinternalisasikan pada diri sendiri

⁶⁵⁷ Dharma Kesuma, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2012, hal. 80.

⁶⁵⁸ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, Bandung: Alfabeta, 2012, hal. 45.

⁶⁵⁹ B. Hamzah, *Profesi Kependidikan*, ... hal. 15.

⁶⁶⁰ Muhaimin. (2001) *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*

bagi lingkungannya. Analisis seperti ini bisa dipandang sebagai bentuk kritik terhadap sebagian besar instansi pendidikan yang hanya menanamkan karakter pada siswa dengan mengabaikan realitas dan praktik-praktik perundungan melalui peran gurunya. Di sisi lain, guru masih memandang profesinya sebagai profesi semata tanpa menanggung beban untuk menciptakan moralitas generasi muda di masa depan, khususnya pada pola pencegahan perundungan. Seperti laporan penelitian dari Yandri peran guru, khususnya Guru Bimbingan dan Konseling/Konselor memiliki peranan penting dalam mencegah dan menanggulangi *bullying* di sekolah, untuk itu diperlukan pelayanan yang efisien dan komprehensif kepada seluruh siswa dengan menggunakan berbagai keterampilan dan media yang dapat membantu kinerja guru BK/Konselor dalam menangani *bullying*.⁶⁶¹

5. Karakter “Mudarris”

Guru yang berkarakter *mudarris* adalah orang yang memiliki kepekaan intelektual dan informasi serta memperbaharui pengetahuan dan keahlian secara berkelanjutan dan berusaha mencerdaskan siswa, memberantas kebodohan mereka, serta melatih keterampilan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya.⁶⁶²

Adapun karakter guru *mudarris* yang berkaitan dengan pencegahan perundungan maka akan dijelaskan sebagai berikut:

- a. Pendidik terdapat kapasitas untuk memunculkan rasa ketertarikan dan perhatian dari siswa terhadap dirinya. Ketika ini terjadi akan lebih mudah bagi guru untuk mengajarkan materi tentang perundungan.
- b. Pendidik mampu membangkitkan rasa ingin tahu dan daya kritis bagi siswa. Pemikiran kritis diperlukan untuk mengkritik fenomena perundungan sehingga pendidik dengan mudah mengajarkan nilai-nilai karakter
- c. Pendidik menjaga hubungan sosial dengan peserta didik baik di dalam maupun luar kelas
- d. Pendidik mampu membangun toleransi dan menghormati setiap perbedaan karakteristik di setiap siswanya.

⁶⁶¹ Yandri, Hengki. Peran Guru Bk/Konselor Dalam Pencegahan Tindakan Bullying Di Sekolah, *Jurnal Pelangi*, Vol. 7 No.1 Desember 2014, 97-107, <http://dx.doi.org/10.22202/jp.2014.v7i1.155>

⁶⁶² Muhaimin. (2001) *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*

6. Karakter “Mu’addib”

Guru yang mempunyai karakter *mu’addib* adalah orang yang mampu menyiapkan peserta didik untuk bertanggung jawab dalam membangun peradaban yang berkualitas di masa depan.⁶⁶³

Dalam karakter *mu’addib*, guru melingkup pada banyak dimensi yang dipaparkan oleh akademisi dan pengamat pendidikan dari sudut pandang yang berbeda. Salah satunya adalah Malik menjelaskan pendidik memiliki dimensi yang luas dan kompleks melalui implementasi tanggung jawab, seperti:

a. Tanggung jawab moralitas

Karakter pendidik dilengkapi dengan etika, kesopanan, dan kebiasaan baik yang pantas dilihat oleh siswanya. Oemar Hamalik menyebutnya pendidik sebagai *intellectual and spiritual fathers* yang bertindak untuk memperkenalkan moralitas di lingkungan sekolah. Karakter perlu diinternalisasikan sehingga menjadi kepribadian baik khususnya menolak perundungan di lingkungan pergaulan.⁶⁶⁴

b. Tanggung jawab pendidikan

Bentuk tanggung jawab ini diimplementasikan pada ruang kelas dalam memberikan mata pelajaran tertentu. Pendidik dituntut lebih untuk tidak terjebak dalam pemahaman materi tertentu melainkan ilmu lainnya, seperti pentingnya toleransi, solidaritas, dan interaksi. Selain itu, bisa mengaitkan antara mata pelajaran dengan fenomena perundungan untuk beberapa waktu.

c. Tanggung jawab kemasyarakatan

Pendidik berasal dari masyarakat dengan kapasitas lebih dan kesempatan untuk mendidik di instansi pendidikan. Rasionalisasi ini menguatkan bahwa pendidik selalu bersentuhan dengan kemasyarakatan. Peserta didik sebagai bagian dari kemasyarakatan menuntut panutan dan etika baik dari pendidik. Suatu tanggung jawab bagi pendidik untuk memberikan contoh terbaik khususnya interaksi di masyarakat⁶⁶⁵

d. Tanggung jawab keilmuan

Pendidik bertanggung jawab untuk melestarikan dan menjaga kekayaan ilmu pengetahuan sesuai bidangnya. Pengembangan keilmuan bisa dikaitkan dengan ruang lingkup lainnya. Konteks pembahasan ini

⁶⁶³ Muhaimin. (2001) *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*

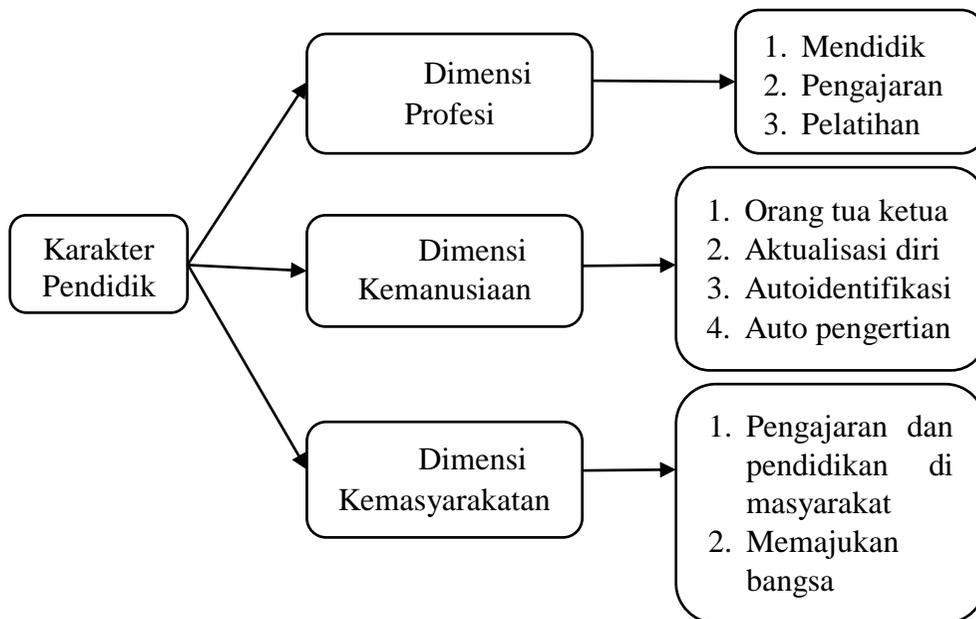
⁶⁶⁴ Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, Jakarta: Bumi Aksara, 2002, hal. 42.

⁶⁶⁵ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru, 1998, hal. 47.

misalkan ilmu sosial menggunakan studi kasus perundungan yang menjelaskan tentang dampak, moralitas, dan pengertian.⁶⁶⁶

Dalam perspektif pendidikan itu sendiri, Usman membagi dimensi karakter pendidik, meliputi dimensi profesi, dimensi kemanusiaan, dan dimensi kemasyarakatan. Berikut adalah pembagian dari setiap dimensi dan penjelasan yang saling berkaitan, yaitu:

Gambar 5.6. Dimensi Karakter Pendidik



Sumber: Mohammad Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001, hal. 5.

Gambaran di atas menyatakan karakter pendidik memiliki beberapa arah tanggung jawab, salah satunya bentuk pencegahan terhadap tindakan perundungan. Dimensi profesionalitas sebagai rutinitas pembelajaran dan dimensi kemanusiaan serta kemasyarakatan mengarah pada tindakan moralitas atau etika.⁶⁶⁷ Masalah perundungan termasuk dalam dimensi kemanusiaan dan dimensi kemasyarakatan. Sedangkan, dimensi profesi berhubungan dengan pencegahan perundungan di ruang kelas secara teoretis dan sesuai dengan sistem pembelajaran. Dimensi kemanusiaan dan

⁶⁶⁶ Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, Jakarta: Bumi Aksara, 2002, hal. 43

⁶⁶⁷ Mohammad Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001, hal. 15

kemasyarakatan berkorelasi dengan pencegahan perundungan dalam konteks praktis, seperti implementasi tindakan, perilaku, dan pikiran di luar kelas atau secara luas di lingkungan masyarakat. Dimensi secara keseluruhan bersifat melengkapi sebab tindakan perundungan berasal dari dua arah, yakni lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat dengan jangkauan lebih luas.

7. Karakter Panutan

Guru sebagai aktor publik memiliki kewajiban dalam karakter panutan (*role model*). Dalam konteks ini disebut guru atau pendakwah, bisa memahami dan mengetahui target audiens (siswa) menjadi satu hal yang penting. Ia harus masuk dengan menggunakan kode bahasa, budaya, dan sebagainya agar pada akhirnya pesan yang ingin disampaikan dapat dengan mudah dipahami oleh audiens.

Wouter dalam pemelitiannya berargumentasi bahwa pada pendidikan karakter, guru dianggap sebagai panutan, tetapi seringkali tidak sesuai dan jelas dalam praktiknya. Apakah guru memiliki sifat-sifat karakter yang mengagumkan? Dan apakah mereka melakukannya secara efektif? Selama ini, ternyata “keteladanan” jarang digunakan guru sebagai metode pengajaran secara eksplisit dan hanya sebagian kecil siswa yang mengakui guru sebagai panutan.⁶⁶⁸

Sedangkan, Ahn et al., menyebutkan bahwa peran model (*role model*) juga telah menumbuhkan banyak perhatian dalam penelitian pendidikan, yang mengungkap mekanisme yang terjadi pada proses imitasi (misalnya, aspek model peran yang membuat guru bisa lebih atau kurang efektif) dan mengidentifikasi hasil yang terkait dengan peniruan pada keteladanan. Karena, para guru sering tidak memahami proses sosial-kognitif, bahkan cenderung mengabaikannya.⁶⁶⁹

Perspektif *role model* (keteladanan) berakar dari Teori Belajar Sosial Bandura, yang memberikan kerangka kerja bagi guru dan kita untuk memikirkan bagaimana siswa mampu belajar melalui pembelajaran observasional dan pemodelan. Bagi Bandura, pemodelan terjadi dalam lingkungan sosial melalui observasi, tetapi itu juga melibatkan proses kognitif, yaitu siswa menginternalisasi dan memahami apa yang mereka lihat untuk mereproduksi perilaku itu sendiri. Jadi, *role model* ini merupakan paduan antara 'kesesuaian keterampilan psikologis kognitif' dengan pola perilaku antara seseorang yang diamati dan individu yang mengamati'.⁶⁷⁰

⁶⁶⁸ Sanderse, Wouter. The Meaning of Role Modelling in Moral and Character Education, *Journal of Moral Education*, 2012 (1) DOI:10.1080/03057240.2012.690727

⁶⁶⁹ Ahn, J.N., Hu, D., & Vega, M. (2019). “Do as I do, not as I say”: Using social learning theory to unpack the impact of role models on students' outcomes in education. *Social and Personality Psychology Compass*, 14.

⁶⁷⁰ Bandura, Albert., *Social Learning Theory*, New York: General Learning Press. 1971

Bandura mengusulkan jenis *role model* yang mencakup empat tahap yang berbeda: atensi, retensi, reproduksi dan motivasi.⁶⁷¹

Tahap Pertama : Atensi

Atensi atau perhatian di mana siswa dalam meneladani guru perlu memperhatikan perilakunya. Mereka perlu benar-benar melihat perilaku yang ingin mereka tiru atau yang diinginkan orang lain agar mereka bisa berubah atau bereproduksi.

Pada praktik perundungan bentuk kepanutan (*role model*) yang melekat pada guru yang sempurna jika mengkombinasikan karakter religi dan kemanusiaan. Pemahaman agama merupakan titik temu atau rasionalisasi atensi melakukan imitasi terhadap kepanutan tersebut. Perhatian siswa pada karakter panutan yang menunjukkan nilai dan norma, karena menjadi ukuran dari perbedaan ukuran tentang kebenaran dan keburukan yang telah diketahui siswa sebelumnya. Umar membagi sifat kepanutan dalam tiga bentuk, meliputi:

- a. Kepanutan yang berhubungan dengan kepribadian
 - 1) Sumber karakter yang berasal dari ajaran keagamaan sesuai dengan perintah Allah Swt.
 - 2) Sumber karakter kepanutan yang diambil dari karakteristik akhlak mulia, seperti berpasrah, toleransi, rendah hati, dan berpikir baik⁶⁷²
- b. Kepanutan yang berhadapan dengan siswa
 - 1) Dibentuk dari sifat kesopanan dan kemuliaan
 - 2) Dibentuk dari rasa ketidakpaksaan, kesenangan, kemudahan, dan keselamatan
- c. Kepanutan dalam proses pembelajaran
 - 1) Kepanutan yang berasal dari cara bertindak dan berperilaku
 - 2) Kepanutan dengan menunjukkan ketidakbosanan dan totalitas⁶⁷³

Contoh dari upaya atensi dari guru dan orang-orang terdekat dalam masalah perundungan, dilaporkan Angelia melalui penelitiannya di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 5 Gunung Agung Tengah Kota Pagar Alam. Guru PAUD dan orang tua memiliki perhatian yang serius dengan berperan dalam mencegah *bullying* dan meningkatkan rasa percaya diri dikalangan siswa, upayah mencegah *bullying* dengan melakukan orang tua berperan sebagai penengah, pengasuh, pengamat, pemberi disiplin, pengawas, penyemangat dan pelindung. Peranan orang tua dalam mencegah tindakan *bullying* pada anak usia dini, adalah dengan pola asuh, kedekatan dengan anak, komunikasi dengan anak, dan komunikasi dengan sekolah 2) Peranan

⁶⁷¹ Bandura, Albert., *Social Learning Theory*, 1971

⁶⁷² E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarta, 2010, hal. 117.

⁶⁷³ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Amzah, 2010, hal. 98.

guru dalam mencegah tindakan bullying pada anak usia dini adalah guru sebagai demonstrator di mana guru menjadi teladan dan contoh bagi siswa dalam bersikap, bertutur kata dan berperilaku dalam berinteraksi di lingkungan, pembiasaan perilaku positif, guru sebagai mediator dan fasilitator ialah penumbuhan hubungan positif antara pelaku dan korban, evaluator, peran guru sebagai penasehat diantaranya dengan mendekati diri kepada siswa, 3) peranan orang tua dalam meningkatkan rasa percaya diri anak usia dini adalah orang tua dengan berusaha tua membimbing anak dengan sendiri anak di rumah dan lingkungan, Orang tua memberikan keteladanan bagi anak, orang tua dengan menerapkan metode nasihat kepada anak, dan orang tua mendidik melalui pembiasaan dan latihan di rumah dan 4) peranan orang tua dalam meningkatkan rasa percaya diri anak usia dini adalah dengan guru hadir untuk membantu mengembangkan potensi diri siswa, memberi pemahaman tentang kepercayaan diri yang positif dan menangani rendahnya kepercayaan diri siswa dan guru memberikan layanan bimbingan baik dalam jam dan diluar jam pelajaran.⁶⁷⁴

Tahap Kedua: Retensi

Siswa perlu menginternalisasi dan mempertahankan apa yang telah mereka lihat dari gurunya atau orang lain. Ini melibatkan proses kognitif di mana seorang siswa secara mental melatih perilaku tersebut atau tindakan yang akan direproduksinya.

Secara moral, ketika guru menjadi bagian panutan bagi siswa akan menuntun siswanya pada tindakan baik dan menjauhkan tindakan buruk yakni pencegahan perundungan. Siswa dalam aktivitasnya di sekolah secara keseluruhan akan mengamati, mengikuti, dan melihat segala sesuatu khususnya guru. Rasa kepanutan bersumber dari inspirasi bagi siswa. Sikap ini dapat dipandang sebagai filterisasi bagi pengaruh buruk di luar sekolah yang diterima siswa.

Karakter panutan tidak berarti menempatkan guru sebagai sumber kebenaran atau acuan bagi siswa. Indikator selera pada siswa tidak bisa dihindarkan untuk menempatkan seorang guru sebagai panutannya. Setiap guru memiliki karakter panutan tersendiri dan siswa memiliki kebebasan dalam menentukan siapa yang berhak diikutinya. Selain itu, guru berpotensi menjadi panutan atas dasar kedudukan (status), perbedaan umur, atau adanya sesuatu yang dipandang lebih oleh siswa. Secara teologis, karakter panutan dapat diterapkan oleh guru sehingga merasa layak dan pantas untuk dijadikan tiruan positif di sebagian besar siswa, yakni:

⁶⁷⁴ Angelia, Yola. *Peranan Guru dan Orang Tua dalam Mencegah Bullying dan Meningkatkan Rasa Percaya Diri Anak Usia Dini Tk Aisyiyah Bustanul Athfal 5 Gunung Agung Tengah Kota Pagar Alam*. Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Tarbiyah Dan Tadris, IAIN Bengkulu. 2020, <http://repository.iainbengkulu.ac.id/5538/1/COVER%20SKRIPSI%20ANGEL.pdf>

- a. Memberikan panutan yang berasal dari kisah-kisah pada Al-Quran dan hadis
- b. Menunjukkan sikap panutan melalui keteladanan
- c. Menunjukkan sikap panutan dari peringatan dan larangan berdasarkan agama Islam
- d. Mengambil tindakan panutan yang berasal dari pelajaran kejadian-kejadian secara alamiah⁶⁷⁵

Covey menyebutkan guru berperan sebagai *example of trustworthiness* yang dapat ditirukan seluruh tindakan sehingga menjadi panutan bagi siswa. Karakter panutan yang dimainkan oleh guru, seperti kedisiplinan, kebaikan, dan kepedulian akan diikuti oleh sebagian besar peserta didik. Tuntunan ini membuat setiap guru harus memiliki tiga karakteristik, meliputi kapasitas kepribadian, kapasitas berinteraksi, dan bertindak sebagai pembimbing atau konseling.⁶⁷⁶

Rasulullah saw sebagai *mu'allim* (pendidik) juga telah memberikan teladan yang baik bagi ummatnya sehingga menjadi panutan yang sempurna sebagaimana yang Allah sebutkan dalam surah Al-Ahzab.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah. (QS. Al Ahzab/33:21)

Contoh retensi dalam pencegahan perundungan, Anggraini memberikan laporan penelitiannya yang dilakukan di kelas IV SD Negeri Banding Kecamatan Rajabasa Kabupaten Lampung Selatan, di mana peran guru dalam mengatasi perilaku perundungan (*bullying*) dilakukan oleh wali kelas, dua partisipan pelaku, teman dekat dari pelaku, teman dekat dari korban, dan kepala sekolah. Pada praktiknya semua pihak di sekolah terutama wali kelas melakukan tindakan, seperti: *Pertama*, memanggil siswa yang terkait kasus perundungan di panggil satu-satu; mencari tahu masalah yang terjadi, mengklarifikasi terlebih dahulu permasalahannya, guru menemukan masalah yang terjadi, siswa yang melakukan kesalahan dipanggil dan dipertemukan, siswa yang melakukan permasalahan ditanya satu-persatu, “Benar melakukan atau tidak?”. *Kedua*, kedua pihak di

⁶⁷⁵ Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, Bandung: Diponegoro, 1996, hal. 283.

⁶⁷⁶ Covey, Stephen R. 1997. *The 7 Habits of Highly Effective People, Restoring the Character Ethic*, London: Simon & Sschuster Inc

damaikan, dibuat kesepakatan supaya tidak mengulangi perbuatannya lagi, apabila masih belum bisa terselesaikan maka panggilan orang tua atau dialih tangan ke kepala sekolah/wakilnya. Dampak dari peran guru tersebut yaitu pembelajaran di dalam kelas dapat berjalan kondusif, siswa tidak melakukan perkelahian lagi dengan temannya, di dalam kelas siswa tidak mengolok-olok temannya, siswa tidak mengucilkan temannya lagi, siswa lebih sopan terhadap gurunya, karakter siswa dapat terbentuk sesuai visi dan misi sekolah, siswa tidak mengulangi perbuatan yang dilakukannya.⁶⁷⁷

Tahap Ketiga: Reproduksi

Siswa membutuhkan kesempatan untuk mereproduksi perilaku dengan mengubah informasi yang diperoleh dari proses perhatian dan retensi menjadi tindakan. Dalam konteks perundungan, Prasetyo dan Marzuki dalam penelitiannya menunjukkan beberapa pembinaan bagi karakter panutan (*role model*) akan memproduksi sikap dalam mencegah perundungan, seperti :

a. Kepanutan beragama

Bentuk kepanutan ini dipenuhi dengan aktivitas keagamaan, seperti ibadah, doa, dan amalan lainnya. Penerapannya dapat dilihat dari beberapa aktivitas yang telah dilakukan oleh pendidik dan peserta didik, yakni:

- 1) Tadarus Al-Quran ketika pergantian pembelajaran oleh seluruh guru di sekolah. Tujuannya untuk meningkatkan hafalan dan pemahaman tentang Al-Quran
- 2) Membuat laporan hafalan untuk jangka waktu setiap minggunya. Siswa memberikan setoran hafalan per ayat atau surat kepada guru
- 3) Melakukan ibadah bersama
- 4) Guru menggunakan pakaian rapi khususnya perempuan memakai kerudung⁶⁷⁸

b. Kepanutan dalam kedisiplinan

Tindakan yang diterapkan dengan mengikuti dan menaati peraturan di sekolah diawali dari jajaran guru. Secara berkelanjutan akan diikuti oleh seluruh siswa. Kedisiplinan juga tercermin dengan ketepatan waktu dan meminta izin ketika tidak bisa mengajar atau terdapat urusan lainnya. Karakter panutan ini dapat dilihat dari beberapa tindakan berikut:

- 1) Berinisiatif apabila ada jam kosong yang disebabkan guru lain tidak bisa mengajar karena alasan tertentu

⁶⁷⁷ N. Anggraini, Peran Guru Dalam Mengatasi Perilaku Bullying Pada Peserta Didik Kelas IV SD Negeri Banding Kecamatan Rajabasa Kabupaten Lampung Selatan (Skripsi), Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung 1442 H/2021 M, <http://repository.radenintan.ac.id/14542/1/SKRIPSI%201-2.pdf>

⁶⁷⁸ A. Saidi, "Pendidikan Islam dan Ketauladan", *Jurnal Warta al-Azhar*, Edisi 261, 2013, hal. 6-11.

- 2) Memberikan tugas kepada siswa
- 3) Memakai seragam guru sesuai ketentuan sekolah
- 4) Guru memeriksa dan memastikan atribut dan seragam seluruh siswa sebelum dimulainya pembelajaran
- 5) Ketepatan waktu untuk mengawali proses pembelajaran
- 6) Guru memberitahukan hasil ujian tanpa menunggu peringatan dari siswa
- 7) Guru menyiapkan seluruh perlengkapan dan kebutuhan secara mandiri tanpa meminta bantuan kepada siswanya⁶⁷⁹

Dampak panutan bersumber kedisiplinan akan membuat seluruh peserta didik menirukannya, seperti meminta izin untuk ke toilet, merapihkan pakaian, mengikuti kontrak pembelajaran, menyelesaikan tugas sekolah, dan tidak merusak fasilitas sekolah.

c. Kepanutan berdemokrasi

Sikap karakter panutan ditampilkan dengan pengambilan dan penentuan secara musyawarah dan mufakat. Siswa dipandang sebagai subjek bukan objek dalam pembelajaran serta prosesnya bersifat terbuka dan dua arah.⁶⁸⁰ Guru akan bertindak sebagai pengarah dan pengawas. Praktek kepanutan demokrasi, meliputi:

- 1) Guru mengedepankan musyawarah untuk pembagian kelompok dan tugas masing-masing
- 2) Guru memberikan kesempatan luas dan waktu luang bagi siswa yang ingin bertanya, gagasan, atau ide tertentu
- 3) Guru tidak memotong pembicaraan dari siswa dan mengesampingkan sikap emosionalnya
- 4) Guru membangun ruang-ruang diskusi dengan siswa dan tidak mesti terikat dengan materi pembelajaran melainkan di luar pembelajaran
- 5) Guru memberikan perlakuan sama kepada seluruh siswanya tanpa melihat suku, jenis kelamin, dan kelas sosial.
- 6) Guru memberikan kebebasan secara musyawarah dalam menentukan ketua kelas, peraturan kelas, dan kontrak pembelajaran⁶⁸¹
- 7) Siswa dapat memberikan kritik dan sarang yang membangun kepada guru, seperti cara pengajar, pembagian waktu belajar, materi, dan kebutuhan lainnya selam belajar berlangsung⁶⁸²

⁶⁷⁹ Danang Prasetyo dan Marzuki, "Pembinaan Karakter melalui Keteladanan Guru Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Islam Al Azhar Yogyakarta", *Jurnal Pendidikan Karakter*, Volume 2, Nomor 2, 2016.

⁶⁸⁰ T. Lickona, "The Teacher Role in Character Education", *Jurnal of Education*, Volume 179, Nomor 2, 1997, hal. 63-80.

⁶⁸¹ Danang Prasetyo dan Marzuki, "Pembinaan Karakter melalui Keteladanan Guru Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Islam Al Azhar Yogyakarta", *Jurnal Pendidikan Karakter*, Volume 2, Nomor 2, 2016.

d. Kepanutan nasionalisme

Jenis kepanutan yang mengarahkan siswa dalam memahami nilai kebangsaan dan kenegaraan. Implementasi kepanutan nasionalisme, meliputi:

- 1) Mengadakan upacara dan menyanyikan lagu kebangsaan pada hari tertentu
- 2) Tidak mengizinkan siswa yang datang tidak tepat waktu
- 3) Guru dan siswa menampilkan kebudayaan Indonesia, seperti memakai batik pada hari baik, menggunakan kebaya untuk hari kartini, dan momentum lainnya
- 4) Guru mengajarkan dan memperkenalkan simbol dan lambang negara, seperti Pancasila, bendera Indonesia, dan lainnya
- 5) Guru membiasakan diri kepada siswa untuk menyanyikan lagu kebangsaan di dalam kelas

e. Kepanutan cinta damai

Pendidik menanamkan rasa kasih sayang dan kenyamanan kepada setiap siswa tanpa memandang latar belakangnya. Kebiasaan ini akan diidentifikasi oleh peserta didik untuk menjaga perdamaian dan solidaritas di lingkungan sekolah. Penerapannya adalah dengan beberapa upaya, sebagai berikut:

- 1) Guru memanggil siswa dengan sebutan penuh kesopanan
- 2) Guru dituntut profesionalitas dari masalah pribadi sehingga tidak bisa menunjukkan kemarahan atau rasa emosional lainnya
- 3) Guru tidak memakai kata kasar bagi siswa yang sulit diatur atau sering membuat keributan di kelas ruangan
- 4) Guru lebih menerapkan tutur kata halus dan menjadi pemaaf untuk memperingati siswa
- 5) Guru dan siswa harus saling menyapa dan tersenyum⁶⁸³

f. Kepanutan lingkungan hidup

Karakter kepanutan yang berhubungan dengan pelestarian dan penjagaan lingkungan alam di sekitar sekolah. Sebagian besar instansi pendidikan menerapkannya dengan membuang sampah pada tempatnya, kerja bakti, atau melakukan praktek lingkungan. Tindakan untuk menimbulkan karakter kepanutan, sebagai berikut:

- 1) Siswa harus merapikan sandal atau sepatu di tempat yang telah disediakan oleh sekolah apabila memasuki ruangan tertentu
- 2) Guru dan siswa menanamkan pohon secara berkelanjutan serta berlaku untuk semua tingkatan kelas di sekolah

⁶⁸² A. Saidi, "Pendidikan Islam dan Ketauladan", *Jurnal Warta al-Azhar*, Edisi 261, 2013, hal. 6-11.

⁶⁸³ L. Siagan, "Kontribusi Pembelajaran PKn dalam Upaya Pencegahan Terjadinya Kenalan Remaja", *Jurnal Citizenship*, 2013, hal. 18-34.

- 3) Merawat dan memperbanyak tanaman yang sudah ada di sekolah di setiap generasinya
- 4) Membersihkan ruangan kelas setiap minggunya melalui petugas piket.
- 5) Setiap harinya membersihkan kolong meja dan bangku agar proses pembelajaran dapat berjalan baik, kondusif, dan efektif.⁶⁸⁴

Contoh tahap reproduksi pada tindakan perundungan dilaporkan Asiyah di Sekolah Dasar Negeri 215/VIII Sungai Tiung Kabupaten Tebo. Bentuk perilaku bullying yang terjadi di SD ini adalah *bullying* verbal dan *bullying* psikis atau psikologis. Upaya yang dilakukan guru untuk mereproduksi perilaku menuju pencegahan dan mengatasi *bullying* adalah dengan pengawasan dan solutif secara intens dan bertahap. Jika sudah menemukan permasalahannya, siswa dibuatkan surat perjanjian untuk tidak mengulangnya lagi, jika permasalahan tidak selesai dengan guru kelas maka pihak sekolah akan memanggil orang tua/wali siswa untu diselesaikan permasalahannya dengan kepala sekolah.⁶⁸⁵

Yandri juga memberikan penjelasan solusi dari perilaku perundungan disekolah, untuk upaya reproduksi, melibatkan Guru Bimbingan dan Konseling/Konselor dalam mencegah dan menanggulangi *bullying* di sekolah, dengan melakukan pelayanan yang efisien dan komprehensif kepada seluruh siswa dengan menggunakan berbagai keterampilan dan media yang dapat membantu kinerja guru BK/Konselor dalam menangani bullying.⁶⁸⁶

Tahap Motivasi

Akhirnya siswa perlu dimotivasi untuk membuat atau meniru perilaku yang mereka amati. Dalam konteks motivasi, psikologi menempatkan manusia sebagai makhluk sosial yang cenderung untuk melakukan peniruan atau identifikasi kepada orang lain. Faktor peniruan disebabkan orang tersebut dipandang berpengaruh, dewasa, dan kebiasaan tertentu.⁶⁸⁷ An-Nahlawi menyatakan bahwa proses peniruan adalah dasar terjadinya karakter kepanutan dengan beberapa aspek, meliputi motivasi dalam melakukan peniruan, adanya kesiapan meniru, dan tujuan dari tindakan tersebut.⁶⁸⁸ Aziz

⁶⁸⁴ Danang Prasetyo dan Marzuki, "Pembinaan Karakter melalui Keteladanan Guru Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Islam Al Azhar Yogyakarta", *Jurnal Pendidikan Karakter*, Volume 2, Nomor 2, 2016.

⁶⁸⁵ Asiyah, Umi Nur. Peran Guru Kelas Dalam Mengatasi Bullying Di Sekolah Dasar Negeri 215/VIII Sungai Tiung Kabupaten Tebo, Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sultan Thaha Syaifuddin Jambi 2020

⁶⁸⁶ Yandri, Hengki. Peran Guru Bk/Konselor Dalam Pencegahan Tindakan Bullying Di Sekolah

⁶⁸⁷ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, ... hal. 35.

⁶⁸⁸ Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, ... hal.

menyatakan bahwa guru berperan untuk menampilkan sifat kepanutan dipenuhi dengan nilai kebajikan. Sikap panutan didukung dengan kapasitas guru sebagai kepemilikan otonomi yang kuat. Di sisi lain, karakter panutan bisa mencerminkan tindakan kebaikan orang tua siswa.⁶⁸⁹

Contoh pemberian motivasi dalam pencegahan perundungan dilakukan - SMP Negeri 14 Kota Pekalongan sebagai salah satu dari dua sekolah penggerak di Kota Pekalongan dan 574 SMP seluruh Indonesia yang ditunjuk untuk melakukan kegiatan penyampaian Program Roots Indonesia sebagai agen perubahan tahun 2021. Kepala sekolah SMPN 14, Siti Nurul Izzah menjelaskan, Program Roots merupakan program global pencegahan kekerasan di kalangan teman sebaya, yang berfokus pada upaya memotivasi dan membangun iklim yang aman di sekolah. Program ini dijalankan dengan mengaktivasi peran siswa sebagai Agen Berpengaruh atau Agen Perubahan. Peserta dipilih melalui polling oleh seluruh siswa SMPN 14. Kemudian, diperoleh 30 agen perubahan terdiri dari kelas VII, VIII, dan IX. Nantinya, para agen perubahan ini akan diberikan materi terkait pencegahan perundungan selama 10 kali pertemuan. Hasilnya, agen perubahan akan membuat karya promosi anti perundungan berupa puisi, film pendek, poster, lagu, dan karya lainnya yang akan dipamerkan dalam kegiatan Roots Day. Program ini kerjasama dengan Fasilitator Nasional Program Roots dari Bidang Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak DPMPPA dari Kemendikbudristek bersama UNICEF Indonesia diprioritaskan untuk sekolah penggerak jenjang SMP dan SMA. Di Kota Pekalongan, ada dua SMP yakni SMP 14 dan SMP 12. Selain itu, sebagai salah satu kota yang mencanangkan sekolah ramah anak, salah satu indikatornya adalah sekolah harus aman, tidak ada kekerasan, diskriminasi, perundungan, dan kesalahan lainnya yang merugikan peserta didik. Program ini juga memotivasi para agen perubahan, salah satunya Laila Ratu siswi kelas IX. Ia mengaku sangat bersemangat dan akan mengajak teman sebayanya untuk menghindari dan tidak melakukan *bullying*.⁶⁹⁰

8. Karakter Peduli

Kepedulian siswa pada praktik perundungan yang ditanamkan pada setiap siswa dapat dipengaruhi salah satunya dengan peranan guru. Karakter ini merupakan tuntutan bagi seluruh warga sekolah khususnya guru dan siswa. Menurut Boyatzis dan Mckee mendefinisikan kepedulian merupakan wujud nyata dari empati dan perhatian. Ketika kita bersikap terbuka kepada

⁶⁸⁹ Hamka Abdul Aziz, *Karakter Guru Profesional*, Jakarta: Al-Mawardi, 2012, hal. 1.

⁶⁹⁰ (Tim Komunikasi Publik Dinkominfo Kota Pekalongan), <https://pekalongankota.go.id/berita/roots-kurangi-bullying-di-sekolah-melalui-agen-perubahan.html>

orang lain, maka kita dapat menghadapi masa-masa sulit dengan kreativitas dan ketegaran. Empati mendorong kita untuk menjalin hubungan dengan orang lain.⁶⁹¹ Secara teoretis kepedulian dicetuskan Watson dengan sebutan “Watson’s Theory of Human Caring”, berasal dari kata “caritas” berasal dari kata Yunani yang berarti "menghargai, menghargai, memberikan perhatian khusus, memberikan cinta, dan perhatian."⁶⁹²

Teori Watson tentang Kepedulian Manusia memberikan cara sistematis untuk melihat praktik profesional, menjelaskan apa itu kepedulian, memandu apa yang dilakukan pemberi perlindungan (guru, perawat, aktivis, dan lainnya) dan membantu menghasilkan pengetahuan untuk mengarahkan masa depan manusia. Peduli dimulai dengan hadir, terbuka untuk belas kasih, kelembutan, cinta kasih, dan keseimbangan terhadap dan dengan diri sendiri sebelum seseorang dapat menawarkan kepedulian penuh kasih kepada orang lain”⁶⁹³.

Model Teori Kepedulian

Dasar dari model yang disajikan pada gambar di bawah ini adalah hubungan yang ditentukan oleh perhatian reseptif antara yang dipedulikan dan yang memberi kepedulian. Noddings menyatakan tujuannya bukan untuk "menghasilkan orang" melainkan untuk berkontribusi dalam memahami bagaimana keputusan moral dibuat.⁶⁹⁴

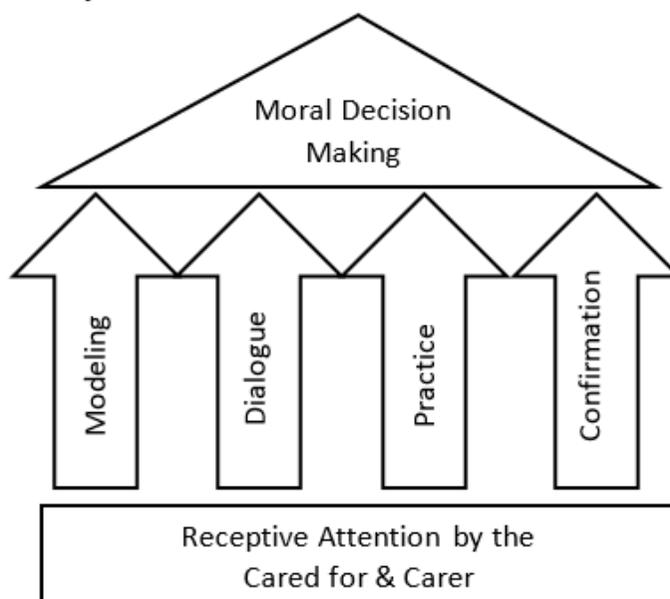
⁶⁹¹ Boyatzis, McKee. *Definisi kepedulian*. (Bandung: Lentera Cahaya, 2009), h. 12

⁶⁹² Watson, J. (2008). *Nursing: The philosophy and science of caring* (Rev. ed.). Boulder, CO: University Press of Colorado. (Watson seperti dikutip dalam Parker, 2001, hal. 345).

⁶⁹³ Watson, 2008, hlm. xviii).

⁶⁹⁴ Noddings, N. (2002). *Educating moral people: A caring alternative to character education*. Teachers College Press.

Gambar 5.7. Model Teori Kepedulian



Konsep Kepedulian pada Perundungan

Empat konsep utama dari Noddings dalam teori kepedulian diperkuat oleh dasar kepedulian reseptif: pemodelan, dialog, praktik, dan konfirmasi.⁶⁹⁵ Bersama-sama, konsep-konsep ini memperkuat kemampuan untuk memahami bagaimana keputusan moral dibuat pada praktik perundungan. Namun, bisa juga diambil secara konsep tunggal dan dianggap tetap bisa mencapai pencegahan perundungan. Guru dan pemimpin bisa terlibat dalam perilaku pencegahan perundungan melalui kepedulian ini, seperti yang dijelaskan dalam Tabel di bawah ini dari Noddings.

Tabel 5.4. Konsep Kepedulian Noordings

Perilaku Terkait dengan Konsep	Perilaku
Dialog	Percakapan terbuka di mana para siswa tidak tahu bagaimana perundungan akan berakhir; keduanya berbicara dan

⁶⁹⁵ Noddings, N. (2002). *Educating moral people: A caring alternative to character education*. Teachers College Press.

	keduanya mendengarkan secara reseptif.
Pemodelan	Ambil kesempatan untuk menunjukkan kemampuan untuk peduli pada perundungan, tetapi jangan kehilangan perhatian pada orang yang dipedulikan
Praktik	Terlibat secara teratur dalam kegiatan kepedulian perundungan untuk mengembangkan kemampuan pada kepedulian itu sendiri
Konfirmasi	Tetapkan motif terbaik untuk tindakan seseorang pada perundungan; keberhasilan tergantung pada hubungan antara yang dipedulikan dan yang memedulikan.

Proses kerangka panduan kepedulian atau caritas dari teori ini, sebagai berikut:

a. Mempraktikkan cinta kasih terhadap diri sendiri dan orang lain.

Asrori menjelaskan bentuk kepedulian sosial melalui cinta kasih, sebagai berikut:

- 1) Bentuk kepedulian suka dan duka, sebagai rasa peduli yang diberikan kepada orang lain disebabkan adanya musibah atau rezeki yang dilimpahkan kepada orang lain.
- 2) Bentuk kepedulian individual dan kolektif, sebagai rasa peduli yang dirasakan bersama dan pribadi secara waktu yang sama serta bersifat berkelanjutan
- 3) Bentuk kepedulian mendesak, sebagai rasa peduli yang bersifat kepentingan, menjadi prioritas, dan segera diterapkan secara langsung.⁶⁹⁶

Implementasi kepedulian bersifat dua arah bisa pendidik kepada peserta didik atau sebaliknya dengan saling mengasihi, berbaik hati, dan komunikasi dua arah. Karakter peduli secara spesifik bisa diterapkan pada momentum tertentu, seperti warga sekolah yang terkena musibah atau masalah hidup. Karakter peduli sebaiknya diawali dengan tingkatan pendidik, yakni hubungan baik, berkata sopan, dan bertindak santun. Rutinitas ini dengan ikhlas dan komitmen akan tercermin dari perilaku yang sama bagi peserta didiknya. Pembagian karakter peduli berbeda antara di dalam dan di luar kelas. Di dalam kelas, pendidik lebih

⁶⁹⁶ Muhammad Asrori, *Perkembangan Psikologi Remaja*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012, hal. 9.

merekayasa karakter peduli dan bertujuan untuk membentuk kepribadian peserta didik. Dimensinya mencakup profesionalitas, tuntutan, dan panggilan jiwa untuk mendidik siapaun di dalam kelas. Sedangkan di luar kelas, karakter pendidik bersifat alamiah dan natural sebab panutan lebih kepada tindakan serta secara tidak langsung akan diamati oleh peserta didiknya.

Implementasi kepedulian melalui cinta kasih pada praktik perundungan dilaporkan Fauziyah tentang penanganan kasus kekerasan dan *bullying* pada anak melalui layanan Gerakan Bersama Sekolah Semarang Peduli dan Tanggap Bullying (GEBER SEPTI) di Rumah Duta Revolusi Menta (RDRM) Kota Semarang. Gerakan ini melibatkan koordinator pelaksana, bidang kesehatan mental, dan bidang konseling online melalui berbagai cara sebagai berikut: (1) Penanganan kasus kekerasan dan *bullying* dilakukan dengan cara *asesment*, pemberian surat persetujuan menjadi klien, dan masuk ke proses *asesment*. Setelah proses *asesment* selesai, psikolog melakukan diagnosis, kemudian pembacaan hasil kepada orang tua klien. (2) Faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan penanganan kasus kekerasan dan *bullying* meliputi pengasuhan yang aman dari tindak kekerasan dan *bullying*, layanan pendukung yang terjangkau dan berkualitas untuk korban, kualitas data dan bukti pendukung tentang kekerasan.⁶⁹⁷

b. Mengolah latihan spiritual sendiri; memperdalam kesadaran diri.

Pada tahap ini pelaku dan korban perundungan selain ditangani keluarga, juga sangat dibutuhkan pihak atau tenaga konseling spiritual. Subroto dkk. konseling spiritual adalah proses pemberian bantuan kepada individu agar memiliki kemampuan untuk mengembangkan fitrahnya sebagai makhluk beragama (*homo religious*), berperilaku sesuai dengan nilai-nilai agama (akidah, berakhlak mulia), dan mengatasi masalah-masalah kehidupan melalui pemahaman, keyakinan, dan praktik-praktik ibadah ritual agama yang dianutnya.⁶⁹⁸

Rina agar pemberian layanan konseling berlangsung secara efektif dalam perundungan, maka konselor dituntut untuk menampilkan peranannya sebagai berikut: a. Mengadopsi sikap ekumenik, yaitu sikap dan pendekatan konseling yang sesuai dengan latar belakang agama dan

⁶⁹⁷ Hidayatika, Fauziyah. 2018. *Penanganan Kasus Kekerasan dan Bullying Pada Anak Melalui Layanan Gerakan Bersama Sekolah Semarang Peduli dan Tanggap Bullying (GEBER SEPTI) di Rumah Duta Revolusi Menta (RDRM) Kota Semarang*. Skripsi, Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang http://lib.unnes.ac.id/35055/1/1601413013_Optimized.pdf

⁶⁹⁸ Subroto, An Nisa, Rosiana Wulandari, Suharni. *Pendekatan Konseling Spiritual Sebagai Alternatif Pencegahan Perilaku Bullying (Kekerasan)*, Prosiding SNBK (Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling) Vol. 1 No.1 (Mei 2017) Online ISSN 2580-216

afiliasi klien. b. Menggunakan “denominational therapeutic”, yaitu pendekatan konseling disesuaikan dengan keyakinan klien sebagai anggota dari kelompok agama tertentu. c. Membangun hubungan terapeutik melalui beberapa kondisi yang membantu, seperti menciptakan *rapport*, kepercayaan, empati, kehangatan, respek, penereimaan, dan kredibilitas.⁶⁹⁹

Pendekatan spiritual Islam melalui kepedulian digambarkan Allah Swt sebagai perilaku yang terpuji dengan senantiasa mencegah dan memperhatikan keselamatan orang lain, bahkan ketika menyebutkan kisah kepedulian sahabat Anshar yang selalu mendahulukan Muhajirin Allah Swt menegaskan bahwa sesungguhnya orang Anshar ketika itu dalam keadaan sangat memprihatinkan.

وَالَّذِينَ تَبَوَّءُوا الدَّارَ وَالْإِيمَانَ مِنْ قَبْلِهِمْ يُحِبُّونَ مَنْ هَاجَرَ إِلَيْهِمْ وَلَا يَجِدُونَ فِي صُدُورِهِمْ حَاجَةً مِمَّا أُوتُوا وَيُؤْتِرُونَ عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ وَمَنْ يُوقِ شُحَّ نَفْسِهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ^٥

Dan orang-orang (Anshar) yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka mencintai orang yang berhijrah ke tempat mereka. Dan mereka tidak menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa yang diberikan kepada mereka (Muhajirin); dan mereka mengutamakan (Muhajirin), atas dirinya sendiri, meskipun mereka juga memerlukan. Dan siapa yang dijaga dirinya dari kekikiran, maka mereka itulah orang-orang yang beruntung. (QS. Al Hasyr/59:9)

Implementasi bimbingan spiritual pada praktik perundungan telah dijelaskan Muftihah dkk. pada siswa di MTs Bustanul Ulum Mempawah Timur yang cenderung banyak mengalami *bullying* verbal: memaki, menghina, menjuluki, meneriaki, mempermalukan didepan umum, menuduh, menyoraki, menebar gosip dan memfitnah. Tujuan konseling spiritual di MTS Bustanul Ulum Mempawah Timur: untuk memberikan pengalaman dan pematapan identitas spiritual atau keyakinan kepada Allah Swt; untuk mengajak dan membimbing serta mengarahkan siswa agar dapat mengembangkan dirinya dalam berkomitmen terhadap keyakinan dan nilai-nilai spiritual Islam sehingga dapat membangun

⁶⁹⁹ Mulyani, Rina, (2013) Pendekatan Konseling Spiritual Untuk Mengatasi Bullying (Kekerasan) Siswa Di Sma Negeri 1 Depok Sleman Yogyakarta. Skripsi thesis, UIN Sunan Kalijaga.:40)

kehidupan yang lebih baik. Peran guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi *bullying* dengan pendekatan konseling spiritual terwujud dalam beberapa bentuk pemberian bantuan yang diterapkan, yaitu sebagai berikut: diberikan bantuan, pembinaan atau pengarahan agama Islam, nasehat, teladan dari kisah Rasulullah saw, motivasi, dan solusi, baik yang bersifat klasikal maupun layanan yang bersifat kelompok.⁷⁰⁰

c. Mengembangkan dan mempertahankan hubungan saling membantu untuk membangun kepercayaan.

Karakter kepedulian mengacu pada tindakan praktis dan nyata yang terkandung dalam ajaran Islam ketika dihadapkan masalah perundungan. Arif Rohman menyebutkan fungsi lembaga pendidikan, yakni proses internalisasi nilai masyarakat dan aktor untuk mengadakan perubahan sosial.⁷⁰¹ Abu Ahmadi dan Uhbiyati menyatakan tujuan adanya sekolah untuk saling berinteraksi secara teratur dalam kehidupan berbeda antarsuku, agama, kelas sosial, dan ras.⁷⁰² Kedua pernyataan terdapat unsur kepedulian yang diperoleh dari sekolah. Karakter kepeduli dapat menciptakan perubahan sosial dan menciptakan keteraturan. Pencegahan perundungan termasuk dalam membangun kembali keteraturan sosial di lingkungan sekolah. Bentuk lainnya yang mencerminkan kepedulian menurut Ahmadi dapat dilihat sebagai berikut:

1) Kepedulian secara sengaja

Bentuk kepedulian seperti empati dan simpat yang sudah direncanakan serta dikeluarkan dalam eprasaan sadar.

2) Kepedulian bersifat statis dan dinamis

Bentuk kepedulian yang terkadang sulit dirubah dan di satu sisi mengalami perubahan signifikan dari satu fokus ke fokus liannya pada waktu bersamaan.⁷⁰³

Saling menolong sebagai bukti kepedulian dalam rangka menumbuhkan perbaikan umat dicontoh Rasulullah saw dan disabdakan Beliau, sebagai berikut:

⁷⁰⁰ Muftihah, Nurul. Luhur Wicaksono, Yuline, *Pendekatan Konseling Spiritual Untuk Mengatasi Bullying Pada Siswa Mts Bustanul Ulum Mempawah Timur*, Program Studi Bimbingan Dan Konseling FKIP Untan Pontianak, jurnal.untan.ac.id

⁷⁰¹ Arif Rohman, *Memahami Pendidikan dan Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta: LaksBang Mediatama, 2009, hal. 15.

⁷⁰² Ahmadi Abu dan Uhbiyati Nur, *Ilmu Pendidikan*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000, hal. 22.

⁷⁰³ Abu Ahmadi, *Psikologi Umum*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009, hal. 142.

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ لَا يَظْلِمُهُ وَلَا يُسْلِمُهُ، وَمَنْ كَانَ فِي حَاجَةٍ أَخِيهِ كَانَ اللَّهُ فِي حَاجَتِهِ، وَمَنْ فَرَّجَ عَنْ مُسْلِمٍ كُرْبَةً فَرَّجَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرْبَاتٍ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

“Dari Ibnu Umar r.a. sesungguhnya Rasulullah saw bersabda : “Seorang muslim itu saudara bagi muslim lainnya, ia tidak boleh menganiaya dan tidak boleh menyerahkan (kepada musuh). Barang siapa membantu keperluan saudaranya, Allah akan (membalas) membantu keperluannya. Barang siapa membebaskan seorang muslim dari kesusahan, Allah akan membebaskan seorang muslim dari kesusahan, Allah akan membebaskan satu kesusahan dirinya dari beberapa kesusahan pada hari kiamat. Barang siapa menutupi (aib) seorang mukmin, Allah akan menutupi (aib) nya pada hari kiamat.” (H.R. Bukhori)⁷⁰⁴

Juga terdapat dalam hadis, berikut ini:

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - { مَنْ نَفَسَ عَنْ مُؤْمِنٍ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ الدُّنْيَا، نَفَسَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ، وَمَنْ يَسَّرَ عَلَى مُعْسِرٍ، يَسَّرَ اللَّهُ عَلَيْهِ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا، سَتَرَهُ اللَّهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، وَاللَّهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَخِيهِ } أَخْرَجَهُ مُسْلِمٌ.

“Dari Abi Hurairah berkata: Rasulullah saw bersabda : “Barang siapa melapangkan seorang mukmin dari satu kesusahan di dunia, Allah akan melapangkannya dari salah satu kesusahan di hari kiamat. Barang siapa meringankan penderitaan seseorang, Allah akan meringankan penderitaannya di dunia

⁷⁰⁴Abi Abdillah Muhammad, Shahih Bukhori, juz I, Bairut :Darul Kutubil’Ilmiyyah, hal. 246

dan di akhirat. Barang siapa yang menutupi aib seorang muslim, Allah akan menutupi aibnya di dunia dan akhirat. Allah akan menolong seseorang hamba selama hamba itu mau menolong saudaranya.” (Muslim)⁷⁰⁵

Implikasi perundungan (bullying) memiliki dampak buruk, baik bagi korban maupun pelaku. Bagi korban dampak buruk yang dapat ditimbulkan berupa pesimis, kurang semangat, kecewa berat, sampai pada tahap keinginan melakukan tindakan bunuh diri. Sedangkan bagi pelaku, dapat digolongkan ke dalam tindakan kriminalitas. Oleh karenanya perlu ada bimbingan program pembinaan korban dan pelaku sejak usia remaja. Penelitian ini mencoba menggali lebih jauh kasus perundungan dan program apa saja yang dilakukan di SMPIT Ummul Quro Bogor dan SMP Integral Hidayatullah Bogor. Penanganan perundungan dilakukan dalam dua jenis, yaitu pada pelaku aktif dan pelaku pasif. Pelaku aktif adalah pelaku yang secara langsung melakukan eksekusi perundungan (*bullying*) pada korban. Pelaku pasif adalah pelaku yang tidak langsung mengeksekusi perundungan (*bullying*) pada korban. Program pembinaan korban dan pelaku perundungan (bullying) pada Remaja usia SMP, dibuat berdasarkan tugas-tugas perkembangan anak yang belum dicapai. Tugas-tugas perkembangan ini menjadi indikator dari target yang harus dicapai anak setelah mengikuti pembinaan.⁷⁰⁶

Menunjukkan kepedulian pada perundungan bisa diarahkan pada tujuan dunia akhirat kita, disesuaikan pada kondisi tertentu. Esensi karakter peduli adalah menunjukkan dimensi spiritual, keislaman kita melalui rasa perhatian, ekspresi, dan ketertarikan terhadap perundungan sebagai sesuatu yang dipandang bersifat sangat penting bagi bangsa ini.

d. Optimalisasi diri secara kreatif dan semua cara untuk mengetahui

Memunculkan kepedulian pada siswa secara kreatif pada aksi perundungan diawali dengan lingkungan terdekatnya yakni sekolah di samping keluarga. Baik atau buruknya perilaku guru dapat dilihat dari kecenderungan perilaku bagi siswanya. Karakter kepedulian secara kreatif mengarahkan pada pelatihan dan bimbingan guru dengan mekanisme pembelajaran tertentu. Sikap kreatif dan inovatif dapat membantu mendorong karakter peduli. Guru yang berhasil mengaktifkan kemampuan kreativitas melalui kepedulian akan mengajarkan siswa untuk tidak menjadi dominan, tindakan agresif, dan menjatuhkan teman

⁷⁰⁵Hadith 36, 40 Hadith an-Nawawi

⁷⁰⁶Tang, I., & Supraha, W. (2021). Program Pembinaan Korban dan Pelaku Perundungan (Bullying) pada Usia Remaja di SMP. *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, 14 (2)

sekitarnya. Susilaningtiyas menjelaskan beberapa dimensi karakter peduli yang kreatif pada perundungan, yakni:⁷⁰⁷

a. Dimensi saling mengetahui

Bagian individu yang selalu menafsirkan dari segala sesuatu yang terjadi pada lingkungan sekitar. Upaya dilakukan dengan memahami secara verbal dan non verbal.

b. Dimensi kehadiran

Kehadiran merujuk pada eksistensi dari adanya emosi, perasanaan, dan sensitivitas lainnya.

c. Dimensi tindakan

Bentuk yang mengarah pada pengorbanan atau tindakan yang berorientasi pada orang lain dan mengesampingkan kepentingan pribadi. Tindakan ini digambarkan dengan individu yang mendahulukan kebutuhan orang lain, memberikan perlindungan, dan membantu orang lain ketika membutuhkan petolongan.

d. Dimensi kemungkinan

Dimensi yang memberikan kesempatan kepada individu melalui informasi, dukungan, perhatian, dan pilihan alternatif.

e. Dimensi keyakinan

Dimensi yang mendukung keyakinan orang lain dan ekspetasinya untuk bertahan hidup.

Kreativitas memberikan ruang bagi eksistensi guru yang membuka cakrawala kepedulian pada perundungan antara orang tua dari siswa. Siswa yang meniru guru akan menimbulkan rasa empati dan kepedulian untuk mencegah tindakan perundungan.

Prabhawati dkk menggagas program kreatif sebagai bagian dari proses kepedulian dengan melihat maraknya kasus kekerasan *bullying* di Indonesia yang setiap tahunnya mengalami peningkatan, mereka berinisiatif untuk mengusung suatu konsep atau gerakan yang bernama “Gerakan SELARAS – Sekolah Responsif Aktif dan Sigap” untuk mencegah dan menanggulangi permasalahan *bullying* di bangku pendidikan Indonesia.

Adapun langkah strategis yang dilakukan untuk mengimplementasikan gagasan sehingga tujuan atau perbaikan dapat dicapai sebagai berikut:

a. Pendekatan ke dinas pendidikan terkait sosialisasi program guna mendapat dukungan dari pemerintah.

⁷⁰⁷ Susilaningtiyas, Arnita. (2016) *Implementasi Karakter Peduli Dalam Kegiatan Kemahasiswaan Di Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang*. Under Graduates thesis, Universitas Negeri Semarang.

- b. Pendekatan ke sekolah dengan memaparkan keunggulan atau potensi konsep gerakan SELARAS sebagai sarana pencegah dan penanggulangan tindakan bullying yang sering terjadi di sekolah.
- c. Memasukkan gerakan SELARAS sebagai bentuk konsen sekolah dalam mencegah dan menanggulangi perilaku bullying.
- d. Membangun sistem database siswa yang kuat berdasarkan karakter atau perilaku siswa sebagai upaya preventif dalam mencegah potensi terjadinya tindakan bullying.
- e. Membangun sistem pengaduan dari siswa untuk setiap tindakan bullying yang terjadi di sekolah, dari pengaduan sekolah akan merespon.
- f. Bekerja sama dengan guru-guru dan organisasi intra sekolah dalam mendukung program-program strategis pendukung gerakan SELARAS.
- g. Membina relasi yang baik dengan guru dan orang tua murid dalam mendukung gerakan SELARAS.
- h. Membentuk suatu konseling dan mediasi yang secara aktif mendengar dan dapat membantu memberikan feedback atas masalah yang dihadapi oleh siswa.⁷⁰⁸

Hasan mengatakan Al-Qur'an menantang manusia untuk berpikir kreatif. Al-Qur'an menunjukkan bahwa sumber kreativitas di alam semesta dapat dikatakan hampir mencapai tidak terhingga. Lingkungan yang suportif merupakan komponen yang mendorong kreativitas. Kreatifitas terjadi karena perpaduan berbagai komponen, yang mencakup sumber daya intelektual, pengetahuan, gaya kognitif, kepribadian, motivasi dan lingkungan yang mendukung.⁷⁰⁹

Materi pembinaan kreaivitas dalam melawan perundungan melalui agama Islam melalui pemahaman terhadap makna QS. Ali Imran [3] ayat 190-191, yaitu tentang ulil albab, pemahaman terhadap makna QS Lukman [31] ayat 26-27, yaitu tentang luasnya ilmu Allah, dan pemahaman terhadap makna QS. Al-Balad [90] ayat 10-11, yaitu tentang pilihan jalan bagi orang-orang yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi. Pemahaman dapat dilakukan dengan metode ceramah dan diskusi dalam kelompok kecil atau kelompok besar. Kegiatan pendukung, yaitu dengan mengkondisikan lingkungan

⁷⁰⁸ Prabhawati, Putu Lingga, dkk. 2016, "Program Kreativitas Mahasiswa Optimalisasi Peran Sekolah Dalam Melakukan Pencegahan Dan Penanggulangan Maraknya Tindakan Pembunuhan Karakter "Bullying" Terhadap Anak DiBangku Pendidikan Melalui " Gerakan Selaras – Sekolah Responsif, Aktif Dan Sigap ", PKM-Gagasan Tertulis, Universitas Udayana Denpasar

⁷⁰⁹ Aliah B.Purwakata Hasan, 2006, Psikologi Perkembangan Islam, Jakarta: Raja Grafindo Persada

anak yang membuatnya tertantang dan memberi tugas-tugas dan memastikan selalu ada untuk memotivasi dan mengawasinya.⁷¹⁰

e. Terlibat dalam pengalaman belajar-mengajar yang nyata dalam konteks kepedulian – hadir untuk seluruh orang-orang yang dipedulikan secara optimal

Strike, menyatakan studi kepedulian ini yang meneliti bagaimana hubungan orang-orang yang peduli dengan membuat penilaian moral tanpa memandang gender, status sosial, dan pendidikan. Agar kita bisa hidup bersama dengan baik. Melalui pengambilan keputusan moral, etis, dan memberikan masukan tentang bagaimana guru dan pemimpin dapat menciptakan hubungan untuk saling peduli.⁷¹¹

A. Tabi'in menyebutkan beberapa cara atau upaya guru di lingkungan sekolah untuk menanamkan rasa peduli bagi pencegahan perundungan, meliputi:

1) Memperkuat tentang pemahaman

Pemahaman dilakukan secara materi, tertulis, dan dikombinasikan dengan media lainnya. Aktivitas dilaksanakan di dalam kelas seperti proses pembelajaran seperti biasa. Materi yang diajarkan tentang pencegahan perundungan sosial dikaitkan dengan kepedulian sosial, karakter bangsa, dan kemanusiaan. Penyampaian materi dengan mengedepankan logika atau rasionalisasi yang bisa dihubungkan dengan ilmu agama.

2) Pembelajaran berbasis contoh atau studi kasus

Kegiatan di luar kelas dengan menerapkan pembelajaran dalam bentuk tindakan atau aksi nyata. Misalkan, membuat kampanye anti perundungan, poster kepedulian, dan membuat program kolektif. Aktivitas tersebut secara tidak sadar akan membangun rasa kepedulian yang bersifat alamiah dan berkelanjutan.

3) Mengedepankan stimulus dalam bentuk penghargaan

Guru terkadang bisa memberikan penghargaan, seperti hadiah atau pujian bagi peserta didik yang berprestasi atau melakukan tindakan positif di lingkungan sekolah. Penghargaan yang diberikan dalam rangka menumbuhkan rasa kepedulian bukan berarti mengajarkan mereka tentang pamrih dan imbalan untuk perbuatan baiknya. Pemberiaan apresiasi baiknya dilakukan secara spontan dan mendadak tidak direncanakan atau diperlombakan dengan resmi di sekolah.⁷¹²

4) Menggunakan pengarahan

⁷¹⁰ Tang, I., & Supraha, W. (2021). Program Pembinaan Korban dan Pelaku Perundungan (Bullying) pada Usia Remaja di SMP.

⁷¹¹ Strike, 2007, p. 19

⁷¹² A. Tabi'in, "Menumbuhkan Sikap Peduli pada Anak Melalui Interaksi Kegiatan Sosial", *Journal of Social Science Teaching*, Volume 1, Nomor 1, Desember 2017, ha;. 45.

Implementasi pengarahannya merujuk pada perbandingan dan dampak dari tindakan tertentu. Berperilaku baik akan mendapatkan respon positif dari lingkungan sekolah, begitupun berlaku bagi sebaliknya. Pengarahan harus menggunakan kasih sayang dan pengertian dari pendidik disertai dengan rasionalisasi. Bentuk pengarahannya ditujukan kepada pencegahan perundungan di lingkungan sekolah.

5) Memberikan rasa perhatian

Rasa perhatian merupakan aspek kepedulian atau disebut dengan imitasi dan identifikasi. Pemberian pengertian dan rangsangan untuk bertindak baik dapat menumbuhkan sikap perhatian dan berdampak pada pencegahan perundungan.⁷¹³

Khaerunnisa dan Muqowim dalam penelitiannya memberikan rekomendasi tentang peranan pendidik untuk menanamkan karakter peduli di ruangan kelas, yakni:

- 1) Guru memulai rasa kepedulian dengan memberikan pembelajaran dengan rinci, nyata, dan perlahan disesuaikan melalui kapasitas siswanya.
- 2) Guru menciptakan suasana yang kondusif dan kemudahan dalam belajar. Siswa akan merasakan kesenangan dan guru mengedepankan asas bermain dengan belajar. Setiap awal pembelajaran membiasakan guru untuk salam, senyum, dan sapa. Tindakan tersebut akan membangkitkan suasana hati bagi siswa.
- 3) Guru membuka komunikasi dua arah tentang media pembelajaran, evaluasi, metode pembelajaran, dan lainnya seputar aktivitas di ruangan kelas.⁷¹⁴
- 4) Guru membiasakan peserta didiknya untuk saling menolong di dalam kelas apabila terdapat individu yang mendapatkan kesulitan.
- 5) Guru menanamkan rasa peduli dengan mengarahkan dan mengikuti potensi siswanya. Hal terpenting adalah mengajarkan kepedulian sosial melalui kerjasama atau aktivitas kolektif.
- 6) Guru menumbuhkan kepedulian dengan menjadikan dirinya sebagai motivator. Kreativitas dan penghargaan bisa dijadikan rujukan dalam aspek kepedulian bagi pendidik terhadap siswanya.
- 7) Guru melakukan proses evaluasi dengan mengukur perkembangan siswa dan seberapa jauh nilai kepedulian telah tertanam pada diri individu.⁷¹⁵

⁷¹³ Mulyani Sumantri dan Nana Syaodih, *Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: Universitas Terbuka, 2008, hal. 33.

⁷¹⁴ P. Agung dan Y. D. Asmira, Pengembangan Model Pendidikan Karakter Peduli Sosial Melalui Metode Bermain Peran di TK Tunas Mekar Indonesia Bandar Lampung, *Jurnal Caksana: Pendidikan Anak Usia Dini*, Volume 1, Nomor 2, 2018, hal 139-158.

Prastowo memberikan hasil penelitiannya mengenai pentingnya manajemen kelas dalam mencegah perundungan disebabkan persoalan kekerasan di Indonesia, salah satunya di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, menjadi fenomena yang meresahkan dalam satu dekade terakhir. Salah satu sekolah dasar di Kota Yogyakarta yang telah cukup berhasil menerapkan hal tersebut yaitu Sekolah Dasar Tumbuh 3 Yogyakarta. Program ini bersifat jangka panjang, yaitu melalui kebijakan anti-perundungan dengan penerapan “Positive Behavioral Interventions and Supports”.⁷¹⁶

Secara Islami, pendekatan belajar mengajar dalam rangka menumbuhkan kepedulian pada masalah perundungan terhadap siswa yaitu dengan memberikan materi tentang konsep keimanan dan ketakwaan dalam QS Al-Alaq ayat 1-5 dan QS. Al-Muzammil ayat 1-7. Metode yang digunakan bisa dengan ceramah dan diskusi dalam kelompok kecil, melatih anak-anak dalam ibadah sehari-hari, yaitu salat diawal waktu, mendirikan salat-salat sunat Rawatib, salat Dhuha, salat Lail (takhajjud), puasa-puasa sunnat, dan amalan-amalan sunnah sehari-hari lainnya. Begitu pula dalam pengelolaan lingkungan, yaitu dengan cara mengkondisikan lingkungan sekitar siswa yang bisa mengantarkan siswa untuk sadar dalam mengamalkan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt. Alat atau fasilitas tambahan yang bisa digunakan guru yaitu masjid, aula, lapangan olah raga dan cctv di tempat-tempat tertentu baik di sekolah maupun asrama.

f. Menciptakan lingkungan penyembuhan di semua tingkatan.

Dalam upaya penyembuhan dari tindakan perundungan, Gunawan dalam pendapatnya bahwa instansi sekolah bertugas untuk menyelesaikan masalah sosial disamping pengembangan intelektual. Setiap siswa mendapatkan rangsangan untuk mengkritisi fenomena di masyarakat khususnya pencegahan perundungan.⁷¹⁷ Ihsan menyepakati bahwa guru berperan besar dalam mengubah perilaku dan logika siswa yang tidak sesuai dengan norma berlaku di masyarakat. Guru merupakan makhluk sosial dengan tuntutan menjaga hubungan bagi antarsesama warga sekolah.⁷¹⁸ Proses penyembuhan dimuali dari pengajaran norma dan penyelesaian masalah sosial sebagai salah satu mekanismenya melalui

⁷¹⁵ Siti Khaerunnisa dan Muqowim, Peran Guru dalam Menanamkan Nilai Karakter Peduli Sosial, *Jurnal Pendidikan Guru*, Volume 9, Nomor 2, Desember 2020, hal. 209-220.

⁷¹⁶ Prastowo, Andi. 2017, *Manajemen Kelas Untuk Mencegah Perundungan Verbal Di Sd Tumbuh 3 Yogyakarta*, *QUALITY: Jurnal of Empirical Research in Islamic Education*, Volume 5, Nomor 2, 307-332

⁷¹⁷ Ary H, Gunawan, *Sosiologi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2003, hal. 45.

⁷¹⁸ Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000, hal. 37.

penguatan karakter kepedulian. Sikap kepedulian ditampakkan dengan saling menyapa, tersenyum, saling membantu, dan memberikan penghormatan.

Upaya penyembuhan melalui karakter peduli menggunakan pendekatan persuasif dan partisipatif antara guru dengan siswa. Warga sekolah, seperti kepala sekolah, karyawan, dan pengurus lainnya bisa berpartisipasi dalam menunjukkan rasa kepedulian tersebut. Guru lebih diprioritaskan sebagai fokus karakter peduli bagi siswa. Karakter peduli ditunjukkan secara praktik dibandingkan penjabaran teori atau konsep tentang penyembuhan dari perundungan. Perkembangannya pihak sekolah tidak menutup kemungkinan akan menemukan hambatan yang membuat karakter peduli tidak ditirukan oleh siswa.

Rahayu, Susanti, dan Daulima menawarkan metode penyembuhan melalui Terapi Kelompok Terapeutik (TKT) dan Terapi Asertif terhadap perkembangan dan kemampuan perilaku asertif anak sekolah dalam mencegah perundungan (bullying) dengan pendekatan model hubungan interpersonal Peplau di Kota Bogor Jawa Barat, Indonesia. Pemberian terapi-terapi ini dilakukan pada dua anak usia sekolah yang dilakukan di masyarakat dalam program Community Mental Health Nursing (CMHN). Pemberian TKT terbukti mampu meningkatkan kemampuan anak secara motorik, kognitif, bahasa, moral, spiritual, emosi, kepribadian dan psikososial sedangkan penambahan terapi asertif setelah TKT dapat lebih meningkatkan kemampuan aspek bahasa, emosi dan kemampuan perilaku asertif anak Keluarga dan kader sehat jiwa membantu memudahkan penulis dalam melakukan tindakan keperawatan. Hasil penerapan terapi ini merekomendasikan agar guru, konselor, dan perawat spesialis keperawatan jiwa saat deteksi dini pada anak usia sekolah menggunakan pengkajian perkembangan dan *assesment* perundungan (*bullying*), serta bekerjasama dengan perawat CMHN, keluarga dan kader kesehatan jiwa dalam menerapkan TKT dan terapi asertif. Serta Terapi ini juga bisa diterapkan di sekolah dalam program Usaha Kesehatan Jiwa di Sekolah untuk mencegah perundungan (*bullying*) pada anak.⁷¹⁹

Najati mengatakan penyembuhan dari tindakan perundungan melalui Al-Qur'an dijelaskan dengan cara agar kita mengontrol emosi marah, sebab ketika manusia marah, pikirannya menjadi tidak bekerja, dan kemampuan untuk mengeluarkan keputusan yang benar

⁷¹⁹ Rahayu, Aty Nurillawaty, Herni Susanti, Novy H.C. Daulima, Penerapan Terapi Kelompok Terapeutik Dan Terapi Asertif Untuk Pencegahan Perundungan Pada Anak Usia Sekolah Dengan Pendekatan Komunikasi Interpersonal Peplau, *GUNAHUMAS: Jurnal Kehumasan*, Volume 2, Nomor 2, Edisi Desember, Tahun 2019

menjadi hilang.⁷²⁰ Materi pembinaan dalam upaya penyembuhan bisa dilakukan pada dua pelaku: Pelaku aktif (QS. Ali Imran [3] ayat 133-134, QS. Al -Hijr [15] ayat 85), Pelaku passif (QS. Al-A'raf [7] ayat 199), Korban (QS. Asy-Syurah [42] ayat 43 QS Asy Syurah [42] ayat 40). Metode yang digunakan melalui ceramah dan tanya jawab dalam kelompok kecil maupun besar serta dan penugasan. Kegiatan pendukung kepada anak melakukan terapi dengan dibimbing oleh orang atau guru atau konselor.

g. Dengan hormat dan etis membantu kebutuhan dasar.

Empati atau simpati dapat distimulus dengan merasakan langsung dari apa yang sedang terjadi. Meskipun, tidak selamanya metode ini bisa memunculkan karakter kepedulian. Semuanya bergantung pada karakter peserta didik dan rasa sensitivitas masing-masing. Masalah serius dan dipertanyakan adalah bagaimana menyalurkan rasa peduli mereka sebagai peserta didik yang aktivitas sekolahnya didominasi interaksi dengan pendidik. Penerapan peraturan tertulis, indikator kurikulum sekolah, atau sosialisasi pendidikan tidak bisa menjamin kepedulian dapat terinternalisasi dengan baik. Bentuk kepedulian yang diturunkan kepada peserta didik, meliputi:

- 1) Mengajarkan perilaku ideal untuk kehidupan realistis, seperti membantu antar sesama, menjalankan penuh keikhlasan, dan berkerja sama
- 2) Bersikap sabar, pantang menyerah, dan tidak berharap imbalan ketika memberikan bantuan kepada siapapun
- 3) Tidak selalu ingin dilihat orang dalam menerapkan rasa kepedulian di lingkungan sekolah
- 4) Melatih sensitivitas peserta didik akan kejadian di lingkungan sekitar, seperti kemiskinan, bencana alam, dan kejadian lainnya
- 5) Membiasakan peserta didik untuk membantu sesamanya meskipun dalam jumlah tidak terlalu besar

Karakter peduli secara permanen pada pendidik yang diikuti oleh sebagian besar pendidik biasanya telah melakat rasa ikhlas, senang, tanpa paksaan, dan bukan semata untuk disanjung oleh lingkungan sekolah. Meskipun masih ditemukan pendidik yang tidak menerapkan rasa peduli disebabkan tidak adanya paksaan atau kebijakan pasti dari kepala sekolah. Pencegahan perundungan dalam karakter peduli dilihat dari tindakan pendidik untuk mengkampanyekan anti perundungan. Sensitivitas, afeksi, dan kebersamaan merupakan beberapa nilai yang disalurkan pada karakter peduli terhadap peserta didiknya. Pembentukannya dipengaruhi oleh

⁷²⁰ Najati, M. U. (2000). *Psikologi dalam tinjauan Hadist Nabi / Muhammad Utsman Najati*.

faktor di lingkungan sekolah dan masyarakat secara luas serta kompleks. Sandhi Amalantu Zaedun membagi beberapa faktor yang mempengaruhi karakter kepedulian, yakni:

- 1) Faktor kebudayaan, sebagai pembentukan karakter peduli yang diimplementasikan dalam perilaku melalui kebudayaan di lingkungan masyarakat
- 2) Faktor nilai, sebagai banyaknya masyarakat yang menganggap nilai tertentu dianggap peduli. Ini ditentukan berdasarkan tingkat kepentingan, skala prioritas, manajemen pendanaan, dan pembagian waktu
- 3) Faktor harga, sebagai kesediaan atau pengorbanan kita untuk mengeluarkan uang atau bentuk material lainnya.⁷²¹
- 4) Faktor eksklusivitas, sebagai ketertutupan kelompok dalam membentuk kepedulian sehingga hanya sedikit orang yang mengakuinya
- 5) Faktor kematangan, sebagai indikator keprihatinan individu dalam hubungan kepedulian itu sendiri.⁷²²

Implikasi dari perilaku perundungan yang tidak etis atau melanggar norma/moral, Syahrani menjelaskan bahwa perlindungan dari ancaman kekerasan dan diskriminasi kepada setiap anak telah diatur dalam Pasal 28B ayat (2) Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. “Perundungan” fisik adalah suatu bentuk kekerasan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang terhadap seseorang yang lebih lemah dengan maksud untuk membuat orang tersebut merasa takut dan tidak berdaya serta dapat menyebabkan luka-luka hingga kematian. Tindakan “perundungan” fisik tidak saja dilakukan oleh orang dewasa, akan tetapi anak pun dapat menjadi pelaku tindakan “perundungan” fisik. Namun, pengaturan “perundungan” fisik di Indonesia belum diatur secara khusus dalam peraturan perundang-undangan di Indonesia, akan tetapi ketentuan yang dapat menjadi acuan yaitu Pasal 351 KUHP, Pasal 54 dan Pasal 9 ayat (1) huruf a Undang-Undang Perlindungan Anak. Jika terjadi pada anak di bawah umur, berdasarkan asas *lex specialis derogat lex generalis* pertanggung jawaban pidana tindakan “perundungan” fisik

⁷²¹ Sandhi Amalantu Zaedun, “Meningkatkan Kepedulian Sosial Antar Siswa Kelas XI IS 1 SMAN 1 Karangrayung melalui Layanan Informasi”, *Jurnal FKIP Universitas Muria Kudus*, Volume 2, Nomor 3, 2012, hal. 85.

⁷²² Yuni Maya Sari, “Pembinaan Toleransi dan Peduli Sosial dalam Upaya Memantapkan Watak Kewarganegaraan (Civic Deposition) Siswa”, *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, Volume 23, Nomor 1, Juni 2014, hal. 17.

dapat diajukan ke muka pengadilan dengan berlandaskan Undang-Undang Sistem Peradilan Pidana Anak.⁷²³

Sedangkan, menurut Hatta perundungan (*bullying*) dalam dunia pendidikan merupakan tindakan tercela dan diharamkan oleh Islam karena dapat melukai korban baik secara fisik maupun mental. Dalam aspek jinayah, apabila perundungan dilakukan oleh pelajar atau mahasiswa yang sudah dewasa, sehingga mengakibatkan korban luka-luka, kehilangan atau kerusakan harta benda atau korban meninggal dunia, maka pelaku dapat dihukum dengan hukuman jinayah *hudûd*, *ta'zir* dan *qishâsh*. Namun, apabila perundungan tersebut mengakibatkan korban tertekan, ketakutan, atau trauma dan lain-lain di luar kategori jinayah *hudûd* dan *qishâsh*, maka pelaku dapat dihukum dengan hukuman *ta'zir*. Sebaliknya, apabila perundungan dilakukan oleh siswa atau pelajar yang masih di bawah umur, maka pelaku dikenakan hukuman *ta'zir* berupa *diyath*, *kaffarah*, hukuman alternatif atau pengganti (*'uqubât al-badilâh*) yang bertujuan mendidik atau memberi pelajaran bagi pelaku dan orang lain supaya tidak mengulangi perbuatan yang sama.⁷²⁴

Islam sangat menjunjung tinggi dan menjamin kehidupan, kehormatan, akal dan melindungi harta-benda yang dimiliki oleh manusia. Setiap orang tidak boleh menghina, merusak, melukai, membunuh, mengambil milik orang lain tanpa seizin pemiliknya.⁷²⁵ Allah Swt. berfirman:

﴿وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِّنَ الطَّيِّبَاتِ
وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَىٰ كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا﴾

“Dan sesungguhnya telah kami muliakan anak-anak adam, kami angkat mereka di daratan dan di lautan, kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan mahluk yang telah kami ciptakan” (Q.S. al-Isrâ’/17: 70).

⁷²³ Riduan Syahrani, 2008, Rangkuman Intisari Ilmu Hukum, PT. Citra Aditya Bakti, Bandung, hlm.13.

⁷²⁴ Hatta, Muhammad. Tindakan Perundungan (Bullying) Dalam Dunia Pendidikan Ditinjau Berdasarkan Hukum Pidana Islam, *Miqot: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, Vol.41, No.2, 2017

⁷²⁵ Al-Mawardî, *al-Ahkâm al-Sulthaniyah wa al-Wilâyat al-Diniyah* (Mesir: Matba‘ah Musthafa al-Bâbî al-Halabi wa Auladuh, 1966), h. 219.

فَإِنَّ دِمَاءَكُمْ وَأَمْوَالَكُمْ وَأَعْرَاضَكُمْ بَيْنَكُمْ حَرَامٌ كَحُرْمَةِ يَوْمِكُمْ هَذَا فِي شَهْرِكُمْ هَذَا فِي بَلَدِكُمْ هَذَا. لِيُبَلِّغَ الشَّاهِدُ الْغَائِبَ فَإِنَّ الشَّاهِدَ عَسَى أَنْ يُبَلِّغَ مَنْ هُوَ أَوْعَى لَهُ مِنْهُ

Dalam hadis sahih, Nabi Muhammad saw. bersabda “Sesungguhnya darah kalian, harta benda kalian, kehormatan kalian, haram atas kalian seperti terlarangnya di hari ini, bulan ini dan negeri ini. Hendaknya yang hadir menyampaikan kepada yang tidak hadir, karena orang yang hadir semoga dapat menyampaikan kepada orang yang lebih paham darinya.” (H.R. Bukhârî).

Menurut hadis ini, kehidupan dan kehormatan seseorang harus dilindungi, dihormati dan dijaga. Manusia sebagai makhluk ciptaan Allah mempunyai hak untuk hidup dengan terhormat dan memiliki martabat yang sama dengan manusia lainnya. Tidak ada seseorang yang mempunyai hak untuk membunuh, menghina, merusak dan melukai orang lain tanpa alasan yang dibenarkan oleh syariat Islam.⁷²⁶ Dari Ibn Mas‘ûd, Rasulullah saw. bersabda bahwa “Tidak halal darah seorang Muslim, kecuali karena salah satu dari tiga hal: orang yang berzina padahal ia sudah menikah, membunuh jiwa, dan orang yang meninggalkan agamanya lagi memisahkan diri dari jamaah (kaum Muslim)” (H.R. Bukhârî).

9. Karakter Penyemangat

Dalam konteks karakter penyemangat dalam aksi perundungan di dunia pendidikan, isitilah semangat sebagai akar katanya akan meminjam pemikiran dari Nitisemito yang mendefinisikan semangat pada hakekatnya adalah perwujudan moral kerja yang tinggi. Pada umumnya terdapat kecenderungan hubungan produktivitas atau krativitas yang tinggi dengan semangat kerja dan kegairahan yang tinggi. Di bawah kondisi semangat dan kegairahan kerja yang buruk akan mengakibatkan penurunan produktivitas kerja secara keseluruhan.⁷²⁷

Penurunan semangat guru dalam mencegah perundungan ini akan memengaruhi dinamika kasus perundungan di sekolah. Hal ini akan memberatkan misi visi sekolah di masa yang akan datang, bila semangat dan

⁷²⁶ Abdul Basir Mohamad, *Undang-undang Tort Islam* (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 2009), h. 26-27.

⁷²⁷ Alex S. Nitisemito, 2006, *Manajemen Personalialia*, Edisi Kedua, Ghalia Indonesia, Jakarta.

kegairahan guru tersebut benar-benar berkurang, apalagi padam. Semangat dan kegairahan guru dalam mencegah perundungan yang tinggi tidak bisa menyebabkan praktik perundungan rendah, bila semangat hanya berpengaruh bagi aktivitas tidak secara keseluruhan, misalnya: sekelompok guru yang mempunyai semangat dan kegairahan pencegahan perundungan yang tinggi, tetapi mereka hanya bersendau gurau saja tanpa menghiraukan perencanaan dan program yang serius pada waktu ditinggal oleh kepala sekolah atau pimpinannya.

Contoh semangat atau antusiasme yang tinggi pada pencegahan perundungan dilaporkan Suardi dan Samad melalui Program Kemitraan Masyarakat (PKM) di SMP Negeri 1 Duampanua Kabupaten Pinrang Sulsel. Program PKM dilakukan karena terindikasi adanya permasalahan terbatasnya wawasan yang guru dan siswa mengenai berbagai hal yang penting dilakukan dalam pencegahan perilaku perundungan, baik ketika menjadi korban perundungan, atau saksi terjadinya peristiwa perundungan, sampai pada ketika yang bersangkutan mengalami trauma perundungan, termasuk bagaimana membina persahabatan yang bebas dari perundungan. Upaya menumbuhkan semangat dan antusiasme menggunakan pelatihan untuk guru untuk mengedukasi siswa dalam mencegah perundungan dari dirinya sendiri, yang pada gilirannya diharapkan dapat berkontribusi pada terciptanya lingkungan sekolah yang mendukung terciptanya/terbentuknya nilai-nilai persahabatan agar tercipta hubungan pertemanan yang saling menghargai di antara siswa di sekolah, serta menjauhkan mereka dari kekerasan, dan pada gilirannya, terbuka peluang terciptanya lingkungan sekolah yang bebas dari perundungan. Pelatihan dilaksanakan melalui model partisipatif. Hasil yang dicapai adalah: (1) mitra memahami arti, jenis, penyebab dan hukuman perundungan; (2) mitra memahami peran strategisnya untuk mencegah perundungan; dan (3) mitra terampil dalam mengedukasi peserta didik untuk mencegah perundungan dari dirinya. Hasil ini memberi peluang semakin maksimalnya peran strategis guru dalam membantu pencegahan perundungan di sekolah.⁷²⁸

a. Aspek-aspek Semangat Beraktivitas

Aspek-aspek semangat beraktivitas atau kerja perlu untuk dipelajari karena di dalam aspek tersebut dapat mengukur tinggi rendahnya semangat seseorang. Maier mengatakan seseorang yang memiliki semangat kerja tinggi mempunyai alasan tersendiri untuk bekerja yaitu benar-benar menginginkannya. Ada empat aspek yang menunjukkan seseorang mempunyai semangat kerja yang tinggi yaitu : kegairahan, kualitas bertahan

⁷²⁸ Suardi, Sulaiman Samad, dalam Seminar Nasional Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat “Peluang Dan Tantangan Pengabdian Kepada Masyarakat Yang Inovatif Di Era Kebiasaan Baru” ISBN: 978-623-7496-57-1 Edukasi Pencegahan Perundungan.

dalam menghadapi kesulitan untuk melawan frustrasi, serta memiliki semangat berkelompok, yang dapat diuraikan sebagai berikut ⁷²⁹

1) Kegairahan

Seseorang yang memiliki kegairahan dalam beraktivitas berarti juga memiliki motivasi dan dorongan bekerja. Motivasi tersebut akan terbentuk bila seseorang memiliki keinginan atau minat dalam mengerjakan aktivitasnya.

Implikasi dari semangat untuk menumbuhkan kegairahan masyarakat, khususnya lingkungan sekolah untuk bergiat dalam mencegah perundungan dilakukan Nuraeni dan Gunawan yang melakukan pengabdian masyarakat di SMK Negeri 3 Mataram dengan menggunakan beberapa metode kegiatan yaitu: 1. Melakukan Rencana Kegiatan Pengabdian Masyarakat dengan memberikan penyuluhan berupa layanan informasi terhadap siswa di SMK Negeri 3 Mataram yang berjumlah 150 orang siswa selama dua hari dengan melibatkan *stakeholder* yang ada di sekolah serta guru-gurunya. 2. Melakukan observasi lapangan untuk melihat permasalahan yang terjadi di sekolah mitra. Dari hasil observasi tersebut Tim Pengabdian Masyarakat memutuskan untuk memberikan layanan informasi dengan tema “stop perundungan”. 3. Penyampaian informasi dengan teknik ceramah yang dipadukan menggunakan media pembelajaran berupa video edukasi sehingga dapat memotivasi minat siswa untuk lebih memahami materi yang disampaikan oleh Tim Dosen Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi Universitas Pendidikan Mandalika yang diketuai oleh Nuraeni dan I Made Sonny Gunawan. Kegiatan ini berlangsung selama kurang lebih 3 jam yang terdiri dari sesi penyampaian materi dan tanya jawab. 4. Evaluasi Kegiatan pengabdian masyarakat untuk mengukur tingkat keberhasilannya dengan menggunakan lembar observasi yang diisi oleh Tim dan menggunakan wawancara langsung terhadap guru Bimbingan dan Konseling yang ada di SMK Negeri 3 Mataram. Lembar observasi digunakan untuk melihat keaktifan siswa selama proses kegiatan berlangsung melalui kegiatan tanya jawab. 5. Tahap penilaian dengan wawancara dilakukan terhadap guru Bimbingan dan Konseling yang ada di SMK Negeri 3 Mataram setelah 1 bulan dari kegiatan ini berlangsung untuk mendapatkan informasi terkait perubahan-perubahan yang sudah terjadi setelah kegiatan pengabdian masyarakat dilakukan. ⁷³⁰

⁷²⁹Utomo, Budi. 2002. Menentukan Faktor-Faktor Kepuasan Kerja dan Tingkat Pengaruh Kepuasan Kerja Terhadap Loyalitas Karyawan. PTP. *Jurnal Manajemen & Kewirausahaan*, Vol. 7 (2), 178-188

⁷³⁰Nuraeni, I Made Sonny Gunawan. Pemberian Layanan Informasi Sebagai Upaya Pencegahan Perilaku Perundungan Pada Siswa di Sekolah, *Lambung Inovasi: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, November 2021 Vol. 6, No. 2, pp. 64-68 <https://journal-center.litpam.com/index.php/linov>,

Karakter penyemangat dapat dilihat dengan bagaimana seorang guru memberikan proses pembelajaran baik di dalam maupun di luar kelas. Ketika guru bersemangat bertemu dengan siswa secara tidak sadar akan membangunkan motivasi siswa untuk melakukan aktivitas pencegahan perundungan. Ketika siswa merasa semangat maka proses pencegahan perundungan tidak menemukan kebosanan, bergairah, dan penuh antusiasme. Seperti yang dilakukan Nabi Khidhir as kepada Nabi Musa as.

قَالَ لَهُ مُوسَى هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰ أَنْ تُعَلِّمَنِي مِمَّا عَلَّمْتَ رُشْدًا. قَالَ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا. وَكَيْفَ تَصْبِرُ عَلَىٰ مَا لَمْ تُحِطْ بِهِ خُبْرًا. قَالَ سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ صَابِرًا وَلَا أَعْصِي لَكَ أَمْرًا

Musa berkata kepadanya, "Bolehkah aku mengikutimu agar engkau mengajarkan kepadaku (ilmu yang benar) yang telah diajarkan kepadamu (untuk menjadi) petunjuk?". Dia menjawab, "Sungguh, engkau tidak akan sanggup sabar bersamaku. Dan bagaimana engkau akan dapat bersabar atas sesuatu, sedang engkau belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentang hal itu?". Dia (Musa) berkata, "Insya Allah akan engkau dapati aku orang yang sabar, dan aku tidak akan menentangmu dalam urusan apa pun."(QS. Al Kahf/18:66-69).

2) Kekuatan untuk melawan frustrasi

Aspek ini menunjukkan adanya kekuatan seseorang untuk selalu konstruktif walaupun sedang mengalami kegagalan yang ditemuinya dalam beraktivitas. Seseorang yang memiliki semangat yang tinggi tentunya tidak akan memiliki sifat pesimis apabila menemui kesulitan dalam pekerjaannya.

Goldston dan Downey menyatakan sebenarnya tindakan perundungan bisa diartikan sebagai bentuk kebosanan siswa selama di sekolah sehingga mencari aktivitas lainnya yang dipandang lebih menyenangkan. Dampak kebosanan inilah yang mengharuskan guru untuk membangkitkan semangat yang positif untuk diinternalisasikan kepada siswanya. Pembentukan rasa semangat atau antusias kepada ssiwa yang dapat diterapkan oleh guru melalui metode berikut:

a) Membangun pembelajaran sebagai rutinitas

Rutinitas adalah aktivitas sehari-hari di lingkungan sekolah secara formal dan informal. Sistemnya terjadwalkan dari awal masuk hingga selesai sekolah menuju rumah masing-masing. Pada momentum tertentu, siswa selalu bersemangat ketika didukung dengan guru yang selalu semangat ketika melakukan pembelajaran, motivasi, dan ajakan lainnya.

b) Proses belajar sebagai kebiasaan

Sebagian besar siswa menyepakati bahwa belajar merupakan aktivitas yang membosankan dan melelahkan. Akan tetapi, keberhasilan guru dalam membimbing pembelajaran sebagai kebiasaan secara perlahan akan mengurangi kebosanan sehingga siswa akan merasa semangat untuk menerima materi apapun dari guru. Kebiasaan ini adalah waktu yang tepat apabila pembelajaran ditambahi dengan informasi perundungan.⁷³¹

c) Peningkatan komunikasi

Proses komunikasi merupakan tindakan saling mendengarkan dan mengutarakan pendapat secara dua arah serta terbuka. Guru membiasakan diri membangun komunikasi sangat sesuai untuk meningkatkan rasa semangat.

d) Mengadakan permainan

Menyediakan waktu di tengah jam pembelajaran dengan permainan dapat meningkatkan rasa semangat bagi siswa. Kebosanan dan kelelahan dalam belajar adalah faktor utama yang membuat pelajaran tertentu tidak diminati. Proses pembelajaran terlalu serius dan statis. Karakter penyemangat disalurkan dengan mengadakan permainan menarik, unik, dan biasanya bersifat teka-teki. Guru diharapkan menyiapkan beberapa permainan untuk mensiasati apabila ada permainan yang mulai membosankan.⁷³²

Sebagai contoh dari permainan yang menghibur dan mengedukasi siswa untuk mencegah perundungan telah diteliti Makkatenni dkk. dikarenakan kasus perundungan menempati persentase tertinggi sebagai kasus kekerasan pada anak dengan cakupan terbanyak terjadi di sekolah. Upaya mengedukasi perilaku anti perundungan, salah satunya dengan mengembangkan media pembelajaran yang disebut Molly-Polly kepada 144 siswa SD usia 7- 12 tahun yang berasal dari lima sekolah dasar di Kota Makassar. Penelitian ini menggunakan metode intervensial dengan model *one-group pre-test and pos-test design*. Hasil analisis menunjukkan nilai signifikansi yang dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran Molly-Polly efektif digunakan untuk mengedukasi perilaku anti perundungan pada siswa sekolah dasar. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan ilmiah bagi para praktisi pendidikan untuk mendidik perilaku anti perundungan melalui media pembelajaran Molly-Polly.⁷³³

⁷³¹ Djamarah Syaiful Bahri dan Zain Aswan, *Strateg Belajar Mengajar*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010, hal 41.

⁷³² M. J. Goldston dan L. Downey, *Science Classroom: Becoming an Elementary or Middle School Science Teacher*, London: SAGE Publication Inc, 2013. hal. 88.

⁷³³ Habiba, Nurul, dkk. Molly Polly: Permainan Berbasis Media Pembelajaran Untuk Mengedukasi Anti Perilaku Perundungan, *Jurnal Psikologi Insight* Vol. 5, No. 2, Oktober 2021: hlm 81-95

Permainan edukatif tapi menghibur lainnya dapat diberikan pada siswa, seperti:

- a) *Shrink the Cyberbully*: Permainan online milik Mcgruff.org menggambarkan sosok *bullier* sebagai musuh. Si Anak akan diajarkan untuk mengerti bahwa *bullier* adalah buruk dan patut untuk dilawan. Permainan berupa pertanyaan kuis seputar cara menghadapi *bullier* sebagai bagian dari permainan. Jawaban pertanyaan bisa baik dan buruk namun *game* ini kemudian akan memberikan saran terbaik untuk siswa. Menariknya, permainan ini dibentuk dalam cerita dalam animasi yang menggemaskan.
- b) *Simon Says*: Permainan ini akan menjadikan siswa sebagai tokoh bernama Simon. Ia akan memberi instruksi tertentu kepada teman-temannya untuk melakukan sesuatu. Siswa akan belajar bahwa tidak semua orang memiliki kesamaan, namun bisa tetap bermain bersama. Tugas guru adalah memberikan simpulan yang bernada positif.
- c) *Daniel Tiger's Grr-ific Feelings*: Permainan online ini sangat mudah. Siswa harus mencocokkan kata-kata dengan gambaran ekspresi wajah yang mewakili berbagai emosi yang ditampilkan Daniel Tiger. Setelah itu, siswa dapat ikut mencontoh ekspresi tersebut dengan cara foto *selfie*. Tujuan mainan ini adalah agar anak-anak yang masih polos dapat membaca emosi atau perasaan seseorang sehingga bisa memberikan reaksi yang sesuai. Dengan demikian, siswa memahami situasi dan terhindar dari *bully*.
- d) *Sharing with Duckie Deck*: Ada enam aktivitas yang dibagikan dalam permainan ini. Siswa akan dibimbing untuk membagikan objek-objek tertentu, sebagai hadiah, Duckie akan muncul dengan ekspresi senang jika respon siswa benar. Dengan kebiasaan saling berbagi, siswa akan terhindar dari sikap egois dan mau menang sendiri yang membuat mereka cenderung menjadi *pembully*.
- e) *Where Peace Rules*: Siswa diharuskan untuk membantu beberapa kasus *bullying* yang dihadapi oleh teman-temannya di sekolah tersebut melalui tampilan visual dan cerita yang sesuai untuk siswa umur 5 tahun ke atas. Tujuan *game* ini adalah agar siswa dapat mengerti bahwa *bullying* merupakan perilaku yang buruk dan membantu teman yang mendapatkan kesulitan. *Game* ini juga mengajarkan bagaimana siswa bisa membuat keputusan yang bijaksana.
- f) *Wee You-Things*: Suatu bentuk buku ini akan menjadi alat bantu bagi siswa saat bermain di kehidupan nyata. Permainannya pun sangat sederhana namun mempromosikan nilai moral yang positif. Siswa perlu menjawab pertanyaan-pertanyaan di *game* ini. Ia boleh melibatkan guru, orang tua atau saudara untuk menjawab dengan tepat.

g) IF... The Emotional IQ Game: Permainan dari sebuah puisi ternama karya sastrawan Rudyard Kipling berjudul *If*. Siswa akan didorong untuk menempatkan dirinya di kondisi tertentu yang berkaitan dengan isu sosial dalam pergaulannya, seperti *bullying*.⁷³⁴

Dalam konteks permainan sebagai penumbuh semangat untuk mencegah perbuatan yang merusak Abu Dawud mengisahkan cerita yang disadur dari pengalaman Aisyah r.a. Pada cerita tersebut dikisahkan bahwasannya setelah Rasulullah saw pulang dari perang Tabur Beliau melihat diri Aisyah r.a sedang memainkan bonekanya. Rasulullah saw bertanya lagi mengenai boneka kuda bersayap yang berada di antara boneka Aisyah. Saat dijawab oleh Aisyah, Rasulullah saw memamerkan geraham giginya. Pasalnya Beliau lupa bahwa Nabi Sulaiman as juga mempunyai kuda bersayap sungguhan.⁷³⁵

Al-Ghazali juga mengungkapkan bahwa permainan untuk anak akan banyak berdampak positif dibandingkan negatif. Karena, menurut bila anak dipaksa terus menerus belajar maka kemungkinan dia merasa jenuh adalah sangat tinggi. Akibatnya, kecerdasan anak akan menurun karena daya fokus yang kurang. Kelelahan tersebut berakibat juga pada masa kecil yang kurang bahagia. Ketidakhagiaan inilah yang bisa membuat anak berontak dengan berbagai cara di masa mendatang.⁷³⁶

3) Kualitas untuk bertahan

Aspek ini tidak langsung menyatakan seseorang yang mempunyai semangat aktivitas yang tinggi maka tidak mudah putus asa dalam menghadapi kesukaran-kesukaran di dalam kesehariannya. Ini berarti membutuhkan ketekunan dan keyakinan penuh dalam dirinya. Keyakinan ini menurut Maier menunjukkan bahwa seseorang yang mempunyai energi dan kepercayaan untuk memandang masa yang akan datang dengan baik akan meningkatkan kualitas untuk bertahan. Ketekunan mencerminkan seseorang memiliki kesungguhan dalam beaktivitas. Sehingga tidak menganggap bahwa bekerja bukan hanya menghasilkan waktu saja, melainkan sesuatu yang penting.⁷³⁷

Guru di kelas harus mengupayakan kelas anti-intimidasi dalam berbagai bentuk, awalnya dengan mengajarkan kesadaran, teknik pertahanan, menanamkan kepercayaan diri, dan menekankan disiplin, tanggung jawab, dan rasa hormat kepada siswa. Orang tua dapat membantu anak-anak mereka mendapatkan kepercayaan diri untuk menghadapi intimidasi atau pelecehan. Pengganggu biasanya mencari "target mudah" – mereka yang akan

⁷³⁴ <https://www.popmama.com/big-kid/6-9-years-old/mariana-politton/games-anti-bullying-untuk-anak-mama/8>

⁷³⁵ Hadis Riwayat Abu Dawud Nomor 4932

⁷³⁶ Al Ghazali dalam *Ihya 'Ulumuddin*, III/163

⁷³⁷ Maier, N.R.F. 1995 *Psychology in industry* Houghton Mifflin Company Boston

mentoleransi pelecehan mereka. Kelas anti-intimidasi memberi siswa teknik untuk mengatasi kekerasan fisik dan verbal di sekolah, atau di jalan. Kelas anti-intimidasi memberi siswa keterampilan bicara atau seni bela diri untuk mengatasi pengganggu, mengurangi kemungkinan serangan lebih lanjut. Dengan mengajarkan korban untuk membela diri dari serangan fisik, mereka akan menjadi lebih percaya diri dan mampu menghadapi *bullying* termasuk sebagai kecerdasan adversitas (*adversity quotient*).

Adversity Quotient (AQ) adalah salah satu konsep kecerdasan yang dipopulerkan Paul G. Stolz. Ia menjelaskan kesuksesan manusia tidak cukup hanya dengan memiliki kecerdasan intelektual (IQ) dan kecerdasan emosi (EQ). Tapi juga, ditentukan kecerdasan dalam menghadapi kesulitan yang ada dalam hidupnya, sebagai bagian dari hidupnya. Secara etimologis *adversity quotient* terdiri dari dua kata: *adversity* dan *quotient*. *Adversity* yang artinya “kesengsaraan dan kemalangan”.⁷³⁸ Dalam Bahasa Arab disebut *syiddah, mihnah, dlarraa’, hadzzun atsir*.⁷³⁹ Adapun *quotient* berarti “cerdas atau pandai”.⁷⁴⁰ Secara istilah, *adversity quotient* yaitu kecerdasan dalam menghadapi kesulitan. Jadi, kecerdasan AQ ini merupakan kemampuan individu dalam menginternalisasi keyakinan dan menggerakkan tujuan hidup ke arah masa depan.⁷⁴¹

Contoh bagaimana ketahanan diri dalam menghadapi perundungan melalui terapi kesabaran telah dilaporkan Anggraini di Pondok Pesantren Al-Husna Surabaya, untuk mencari solusi dalam menyelesaikannya. Metode terapi dengan menggunakan perspektif al-Ghazali yang menjelaskan bahwa sifat sabar adalah dengan meningkatkan penggerak agama dan memperlemah penggerak hawa nafsu melalui ibadah, seperti: menjalankan salat wajib tepat waktu, salat sunnah, membaca solawat, membaca Al-Qur’an, puasa sunnah dan mendoakan orang yang menyakiti. Amalan tersebut rutin dilakukan setiap hari selama empat puluh hari. Pelaksanaan melalui tiga tahap, yaitu: *Pertama*, menggali data santri korban *bullying*; *Kedua*, memberikan pemahaman mengenai sabar; *Ketiga*, memberikan amalan yang harus dilakukan serta dicatat oleh santri korban *bullying*. Hasil dari penelitian ini ternyata sabar perspektif al-Ghazali efektif untuk menjadi sebuah terapi guna mengatasi korban *bullying*, hal tersebut ditandai dengan meningkatnya

⁷³⁸ John M.Echols dan Hassan Sadily, Kamus Inggris Indonesia (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama) hlm. 14

⁷³⁹ Munir al-Ba’albaki, Al-Maurid : Qamus Inkilizi-Araby (Beirut: Dar al-Malayin, 1996.

⁷⁴⁰ James P.Champlin, Kamus Lengkap Psikologi (Jakarta: Rajawali Press, 2009), hlm. 256

⁷⁴¹ .Stoltz, Paul G. *Adversity Quotient: Mengubah Hambatan Menjadi Peluang (Adversity Quotien: Turning Obstacles Into Opportunity)*, terj. T.Hermaya (Jakarta: Grasindo, 2000), hlm. 8-9.

ibadah korban. Sehingga berpengaruh pada psikis yaitu lebih tenang dan tidak mudah marah, jika dilakukan dengan serius dan konsisten.⁷⁴²

Selanjutnya, Romadhoni menyajikan laporan penelitian tentang bentuk, dampak, dan faktor-faktor yang memengaruhi *adversity quotient* remaja korban *bullying* yang mampu bertahan dan beradaptasi terhadap peristiwa *bullying* yang mereka alami, dan memaknai *bullying* yang mereka alami pada remaja usia 13 tahun di Yogyakarta. fenomenologi ini digunakan untuk mengkaji serta menjawab permasalahan dan memperoleh makna yang lebih mendalam tentang *adversity quotient* pada remaja korban *bullying*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan beberapa tema dalam *adversity quotient* remaja korban *bullying*. Cara remaja ini bertahan yaitu dengan beberapa kegiatan, seperti: (1) mengalihkan perhatian pada hal lain, seperti bermain game, mengucapkan istighfar, dan memfokuskan diri pada studi, (2) korban mampu menempatkan dan mengakui bahwa asal usul kesulitan tidak hanya berasal dari diri mereka sendiri, (3) korban mau mengakui dan menyelesaikan masalahnya, serta tidak lari dari permasalahannya. Korban memilih untuk fokus pada studinya sebagai salah satu cara menyelesaikan permasalahannya, (4) korban cukup mampu membatasi dampak-dampak *bullying* agar tidak terlalu jauh menjangkau kehidupan mereka, (5) korban menganggap bahwa dampak *bullying* yang dialaminya ini hanya dirasakan dalam jangka pendek.⁷⁴³

Di Amerika, Emfeld menemukan cara remaja dapat bertahan dari perundungan melalui pelatihan bela diri, agar mereka bisa berdaya dan dapat mengubah lingkungan sosial mereka di Pusat Program Gracie Bullyproof di Torrance, California. Para peserta melaporkan bahwa banyak pengalaman dalam program itu yang bisa menjadikan mereka bersikap positif. Mereka merasa program ini membantu dalam mencegah dan menghadapi *bullying* di sekolah dengan efektif. Mereka yang memiliki pengalaman masa lalu dengan intimidasi juga melaporkan bahwa pelatihan terapeutik itu membantu dalam mengatasi efek trauma masa lalu.⁷⁴⁴

⁷⁴² Anggraini, Yulfita. 2020, "Implementasi Terapi Sabar Perspektif al-Ghazali untuk Santri Korban *Bullying* di Pondok Pesantren Al-Husna Surabaya, Skripsi Program Studi Tasawuf Dan Psikoterapi Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

⁷⁴³ Romadhoni, Dyah Santika Laila. 2013, *Adversity Quotient Pada Remaja Korban Bullying* Intisari Program Studi Psikologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Humaniora Universitas Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

⁷⁴⁴ Emfeld, Jared S. *Self-Defense as a Bullying Prevention Strategy: An Evaluation of the Gracie Bullyproof Program A Dissertation*, Presented in Partial Fulfillment of the Requirements for the Degree of Doctor of Philosophy, with a Major in Educational Leadership, in the Department of Graduate Education, Northwest Nazarene University by, April, 2015

Sebagaimana disampaikan Rasulullah, bahwa melakukan kebaikan atau ibadah itu memang untuk Allah dan hanya Allah sendiri yang membalasnya. Maka dalam menjalani kebaikan harus dengan penuh totalitas keimanan dan mengharap pahala dari Allah (*imanan wa ihtisaban*) sehingga ada kelayakan berharap dapat mengembalikan diri pada kondisi awal kejadiannya yang suci (fitrah) dan mencapai posisi puncak rasa takut dalam menghamba kepada Sang Pencipta (takwa). Dan dalam menjalankan pemulihan dan penyesuaian diri dari kejadian perundungan, ibadah kepada Allah Swt ini menghindari apa yang pernah disampaikan Imam Al-Qurthuby: "Memprioritaskan orang lain dari diri sendiri dan kepentingan duniawi demi kemuliaan agama itu muncul dari kekuatan yakin (*quwwatul yaqin*), dan rasa cinta yang kuat dan kesabaran atas kepayahan.

Dalam Al-Qur'an, Allah telah berfirman, yang berbunyi:

رَبُّ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا فَاعْبُدْهُ وَاصْطَبِرْ لِعِبَادَتِهِ هَلْ تَعْلَمُ لَهُ سَمِيًّا

“(Dialah) Tuhan (yang menguasai) langit dan bumi dan segala yang ada di antara keduanya, maka sembahlah Dia dan berteguhhatilah dalam beribadah kepada-Nya. Apakah engkau mengetahui ada sesuatu yang sama dengan-Nya?” (Q S Maryam ayat 65)

Dari Anas, dari Nabi saw bersabda: *“Tidak sempurna iman seseorang dari kalian sampai ia mencintai (kebaikan) bagi saudaranya seperti ia mencintai (kebaikan) bagi dirinya sendiri.” (HR. Bukhari-Muslim)*

4) Semangat kelompok

Semangat kelompok menggambarkan hubungan antarindividu. Dengan adanya semangat beraktivitas maka para siswa akan saling bekerja sama, tolong menolong, dan tidak saling menjatuhkan. Jadi semangat beraktivitas di sini menunjukkan adanya kesediaan untuk bekerja sama dengan orang lain agar orang lain dapat mencapai tujuan bersama.

Dalam program pencegahan perundungan, guru dapat menerapkan Support Group Method (Metode Kelompok Pendukung) yang digagas Robinson dan Maines sebagai strategi intervensi non-hukuman. Metode ini menghimpun bantuan untuk siswa yang menjadi korban perundungan. Ini dilakukan dengan cara berbagi pengetahuan tentang kesusahannya dalam suatu sesi pertemuan dengan para pelaku, rekan-rekan, dan guru yang menawarkan dan memfasilitasi dukungan kepada korban.⁷⁴⁵

⁷⁴⁵ Robinson, G., & Maines, B. (2008). *Bullying: A complete guide to the support group method*. London: Sage.

Rigby menjelaskan strategi Support Group Method (MKP) ini memiliki beberapa tahap, yaitu:⁷⁴⁶

Tahap Pertama: Pengungkapan Penderitaan dalam Kelompok

Support Group Method (MKP) pada korban perundungan di sekolah akan menjelaskan kepada konselor, guru atau pihak profesional bahkan aparat tentang penderitaan korban yang dialami oleh orang yang menindasnya, terutama ketika mereka yakin bahwa pelakunya tidak akan dihukum. Mereka juga akan membeberkan nama-nama pelaku. Pelaku diharapkan akan berempati dengan apa yang telah terjadi pada korbannya ketika mereka diberitahu tentang kesusahan mereka terutama jika mereka menghadiri pertemuan yang diadakan oleh pihak sekolah dengan ditemani beberapa siswa lain yang mendukung korban. Dalam keadaan ini pelaku akan menerima tanggung jawab untuk membantu meringankan penderitaan korban dan bertindak sesuai dengan aturan yang ditetapkan.

Akar kata musyawarah yang sudah menjadi bahasa Indonesia tersebut adalah شور yang berarti menampakan sesuatu atau mengeluarkan madu dari sarang lebah. Musyawarah berarti menampakan sesuatu yang semula tersimpan atau mengeluarkan pendapat yang baik kepada pihak lain. Sedangkan secara istilah *Syura* berasal dari kata *syawwara-yusyawwiru* yang berarti menjelaskan, menyatakan atau mengajukan dan mengambil sesuatu, bentuk lain dari kata kerja ini adalah *asyara* (memberi isyarat), *tasyawara*, (berunding saling tukar pendapat), *Syawir* (minta pendapat) musyawarah dan mustasyir (minta pendapat orang lain). jadi *Syura* adalah menjelaskan, menyatakan atau mengajukan pendapat yang baik, di sertai dengan menanggapi dengan baik pula pendapat tersebut. Pengertian ini terdapat pada tiga tempat dalam al-Qur'an yakni dalam Q.s al-Baqarah (2) ayat 233, Q.s Ali-'Imran (3) ayat 159 dalam Q.s Asy-Syura (26) ayat 38, ayat ini mengandung pujian atas orang yang menerima seruan Allah SWT yang dibawa nabi Muhammad SAW, mendirikan shalat dengan baik, memusyawarahkan segala urusan mereka, dan menafkahkan sebagian rizki yang mereka peroleh. Bermusyawarah merupakan sifat terpuji bagi orang yang melaksanakannya dan akan memperoleh nikmat dari sisi Allah SWT, karena hal itu bernilai ibadah. ketiga yaitu surat Ali-'Imraan [3] ayat 159, ayat ini merupakan perintah bagi nabi SAW, untuk melaksanakan musyawarah, bermusyawarah merupakan ungkapan hati yang lemah lembut dan sifat terpuji orang yang melaksanakannya. Mengacunya Konsep musyawarah sebagai tradisi yang disyari'atkan di dalam al-Qur'an, salah satunya dalam hal kebijakan pemerintahan dan politik, dalam Q.s Ali-'Imraan ayat 159,

⁷⁴⁶ Rigby, K. (2010). *Bullying interventions in schools: Six basic methods* (See Chapter 8: 'The Support Group Method.'): Camberwell, ACER. Republished (2012): Boston/Wiley (American edition).

bahwa Allah SWT memerintahkan kepada Nabi untuk melaksanakan musyawarah dengan para sahabatnya dalam memecahkan berbagai persoalan. Perintah tersebut tidak hanya dikhususkan kepada nabi Muhammad tetapi kepada seluruh umatnya yang menjalankan suatu pemerintahan atau politik dalam suatu negara.⁷⁴⁷ Landasan dasar pemerintahan Islam yang ideal dalam suatu pemerintahan ialah harus adanya konsep musyawarah di dalamnya.⁷⁴⁸ Musyawarah merupakan suatu jalan untuk menciptakan kedamaian dalam kehidupan manusia, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat dan bahkan dalam suatu negara. Karena musyawarah adalah merupakan suatu bentuk pemberian penghargaan terhadap diri manusia yang ingin diperlakukan sama dalam derajatnya sebagai manusia untuk ikut bersama baik dalam aktivitas kerja maupun pemikiran. AlQuran menjelaskan tentang musyawarah dalam bentuk global (prinsip-prinsip umum).

Tahap Kedua: Proses Satu lawan Satu

Pada tahap ini pelaku dan korban (*target*) didekati oleh seorang guru dalam sesi pertemuan secara satu lawan satu, dan didorong untuk berbicara tentang apa yang telah terjadi dan bagaimana dia (pelaku) melakukannya dan mengapa bisa terpengaruh untuk berbuat perundungan. Kedua pihak (pelaku dan korban) diminta untuk menuliskan tentang peristiwa perundungan itu atau menggambarkan pengalaman mereka. Setelah diberitahu bahwa tidak ada yang akan dihukum, target diminta untuk menyebutkan nama pelaku intimidasi lainnya. Pelaku intimidasi yang disebutkan diundang ke pertemuan dengan didampingi konselor, guru atau praktisi, bersama dengan beberapa siswa lain yang diharapkan guru untuk mendukung korban, dan penderitaan target dijelaskan secara grafis. Pada saat yang sama ditekankan bahwa setiap orang yang hadir memiliki tanggung jawab untuk membantu. Setiap anggota kelompok diminta untuk menyatakan secara terbuka apa yang mereka siap lakukan untuk memperbaiki situasi. Selanjutnya, situasi dipantau dan pertemuan lebih lanjut dapat dilakukan untuk menilai kemajuan yang lebih baik di masa depan.

Implikasi dalam Islam, Support Group Method (MKP) melalui Tahap Satu Lawan Satu mengandung makna keseimbangan (*at-tawâzun*) sebagai salah satu prinsip ajaran Islam. Keseimbangan membuka jalan bagi nilai-nilai kebenaran, kebaikan dan keindahan. Keseimbangan akan melahirkan kebahagiaan yang ditandai dengan adanya ketenteraman dan kesejahteraan yang merata. Keseimbangan menebarkan rasa aman, dan membebaskan manusia dari semua bentuk intimidasi dan rasa takut. Keseimbangan

⁷⁴⁷ Khoiruddin, Muhammad, Pendidikan Sosial Berbasis Tauhid dalam Perspektif Al-Qur'an, *APLIKASIA: Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama*, Vol. 18, No. 1, 2018

⁷⁴⁸ Hamka, Buya. Tafsir Al-Azhar, jilid ke III, cet. VII, (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 2007)

menjamin perlakuan dari lingkungan yang proporsional, memberi peluang beraktivitas dan berusaha secara imbang.⁷⁴⁹ Shihab mengatakan keseimbangan membebaskan, sedang ketimpangan atau ketidakseimbangan membelenggu.⁷⁵⁰

Untuk skala umat, ke-*tawazunan* akan menempatkan umat Islam menjadi umat pertengahan/ *ummatan wasathon*, sebagaimana firman-Nya:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا

“Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu” .(QS. Al-Baqrah [2] ayat 143).

Guru yang mampu menciptakan keseimbangan di antara siswanya di lingkungan sekolah maka dirinya tersebut tergolong sebagai hamba yang pandai bersyukur nikmat Allah Swt.

Dari ayat ini menjelaskan pada pelaku dan korban perundungan, bahwa mereka tetaplah manusia yang diciptakan sesuai dengan fitrah Allah Swt yaitu memiliki naluri beragama (tauhid: *Al-Islam*) dan Allah menghendaki siswa sebagai manusia untuk tetap dalam fitrah itu. Jika siswa ada yang terjerumus pada perilaku perundungan yang secara nyata melanggar tauhid, itu hanyalah karena pengaruh lingkungan, “Setiap bayi terlahir dalam keadaan fitrah (Islam) orang tuanyalah yang menjadikan ia sebagai Yahudi, Nasrani atau Majusi”. (Bukhari t.tt:2047)

Shihab menjelaskan bahwa suatu masyarakat belum dijadikan sebagai saksi sebelum mengikuti Rasulullah saw atau menjadikan Rasulullah saw sebagai teladan, karena jika tidak menjadikan Rasulullah saw sebagai teladan maka suatu masyarakat tidak disebut sebagai masyarakat pertengahan tetapi masyarakat yang mengikuti salah satu dari dua ekstrem. Ketika suatu masyarakat telah menjadikan Rasulullah saw sebagai teladannya, maka Rasulullah saw akan menjadi saksi atas masyarakat tersebut. Jadi sangat tidak mungkin Rasulullah saw akan menjadi saksi atas masyarakat yang berlaku tidak adil. Dalam hal ini apakah Rasulullah saw akan menjadi saksi pada masyarakat yang bersikap zalim dengan berlaku anarkis.⁷⁵¹

⁷⁴⁹ Khoiruddin, Muhammad, Pendidikan Sosial Berbasis Tauhid dalam Perspektif Al-Qur'an,

⁷⁵⁰ Shihab, M. Quraish, 1996, *Wawasan Al Qur'an*, Bandung: Penerbit Mizan

⁷⁵¹ Shihab, M. Quraish, 1996, *Wawasan Al Qur'an*

Tahap Ketiga: Proses Koperatif

Untuk peristiwa perundungan yang ekstrem atau bersifat kriminal juga tidak selalau tindakan hukuman atau ancaman hukuman dapat diterapkan atau diberlakukan dalam proses pencegahan perundungan tersebut. Tahap persuasif harus diupayakan atau dirancang untuk menyelesaikan masalah intimidasi oleh kelompok perundungan. Pelaku perundungan (*bulliers*), selain harus menyatakan penyesalan dan minta maaf pada korban, mereka juga harus menolong atau membantu pemulihan psikologis dan psikis korbannya. Untuk itu sangat diperlukan beberapa siswa yang dikenal dan bersimpati pada target untuk siap menjadi bagian dari kelompok pendukung. Guru di sini diharapkan memiliki keahlian tingkat tinggi dalam mempersuasi dan mewawancarai target secara simpatik dan kemudian bersedia bekerjasama dengan kelompok.

Wongso menyatakan semangat atau antusiasme adalah perasaan senang untuk mencapai sesuatu, artinya ketika seseorang memiliki semangat atau kegairahan dalam dirinya, sehingga mereka akan senang untuk mencapai mimpinya, dapat dikatakan bahwa semangat adalah kegairahan atau semangat yang membara dan memiliki minat dengan hal-hal baru.⁷⁵² Dari pengertian di atas maka kerjasama kelompok merupakan aktivitas untuk menggelorakan semangat, gairah, minat, perasaan senang yang hebat untuk melakukan sesuatu yang berbeda dan selalu dapat membuat orang tersebut tertarik pada hal tersebut. Support Group Method (MKP) bisa menjadi media belajar dapat dipahami sebagai suatu proses adaptasi atau penyesuaian tingkah laku yang terjadi pada setiap orang dalam aksi perundungan dalam waktu yang lama. Secara progresif MKP untuk mendapatkan hasil yang optimal dalam pencegahan perundungan. Jika siswa lebih melibatkan dirinya pada kelompok ini, maka mereka akan lebih bersemangat dalam proses pembelajaran. Dalam hal ini semangat belajar siswa sangat dipengaruhi oleh metode yang dipilih guru dalam menyelesaikan masalah perundungan.

Ibn Zakariya menjelaskan *term shalaha* terdiri atas *shâd*, *lâm*, dan *hâ* yang berarti baik dan bagus, sebagai antonim dari rusak dan jelek (*fasada*). Dari akar kata tersebut terbentuk kata kerja *shalaha-yashlahu* dan dari kata itu pula terbentuk kata kerja *ashlaha-yushlihu* yang berarti memperbaiki sesuatu yang telah rusak, mendamaikan, dan menjadikan sesuatu berguna dan bermanfaat.⁷⁵³ Shihab menerangkan pula bahwa kata kerja bentuk pertama mengandung konotasi sifat, sehingga tidak memerlukan objek penderita, sementara yang kedua merupakan kata kerja bentuk transitif (*muta'addi*) yang memerlukan pelengkap penderita. Karena itu kata kerja

⁷⁵² Ajisaka, Sucipto. 2008. Antusiasme, Rahasia Keberhasilan yang Jarang dikenal. Artikel Internet: http://www.andriewongso.com/artikel/artikel_anda/1394/Antusiasme/

⁷⁵³ Zakaria, A. H. A. b. F. (1972). *Mu'jam Maqayis al lughah: Abi Husain Ahmad bin Faris bin Zakaria*. Syirkah Maktabah Musthafa al Babi.

tersebut lebih banyak berkonotasi perbuatan.⁷⁵⁴ Allah menegaskan perdamaian di antara manusia dalam Q.S. al-Hujurât [49] ayat 9 dan 10:

وَإِنْ طَائِفَتَانِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ اقْتَتَلُوا فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا ۖ فَإِنْ بَغَتْ إِحْدَاهُمَا عَلَى الْأُخْرَىٰ فَقَاتِلُوا الَّتِي تَبْغِي ۚ حَتَّىٰ تَفِيءَ إِلَىٰ أَمْرِ اللَّهِ فَإِنَّ فَاءَ ت فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا بِالْعَدْلِ وَأَقْسِطُوا ۗ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ ۗ إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

“Dan kalau ada dua golongan dari mereka yang beriman itu berperang hendaklah kamu damaikan antara keduanya! Tapi kalau yang satu melanggar perjanjian terhadap yang lain, hendaklah yang melanggar perjanjian itu kamu perangi sampai surut kembali pada perintah Allah. Kalau dia telah surut, damaikanlah antara keduanya menurut keadilan, dan hendaklah kamu berlaku adil; sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil. Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.” (QS. Al-Hujurât: 9-10)

Shihab, kedua ayat ini turun disebabkan karena telah didahului oleh tindakan terhadap kelompok yang enggan menerima *ishlâh* (perdamaian) yang pertama. Di samping, itu dalam menindak bisa jadi terdapat hal-hal yang menyinggung perasaan, sehingga jika ia tidak berhati-hati dapat timbul ketidakadilan yang bersangkutan. Karena itu, ayat ini menyebut secara tegas perintah berlaku adil. Jika surah Al-Hujurât ayat 9 mengandung perintah mewujudkan perdamaian antara dua kelompok orang beriman yang bertikai, maka pada ayat 10 menegaskan perlunya *ishlâh* ditegakkan karena pada dasarnya orang mukmin itu bagaikan bersaudara, kendati tidak seketurunan karena memiliki keterikatan bersama dalam iman.⁷⁵⁵ Begitu pula perintah untuk berdamai dan mendamaikan menurut al-Maraghi terdapat dalam Q.S. al-Nisâ’ [4] ayat 35 114, dan 128⁷⁵⁶ agar tercipta kedamaian dan kesatuan sebagai wujud rahmat Allah.

⁷⁵⁴ Shihab, M. Quraish, 1996, *Wawasan Al Qur’an*

⁷⁵⁵ Shihab, M. Quraish (ed), 1997, “Shalaha”, *Ensiklopedi Al-Qur’an*, Jakarta: Yayasan Bimantara..

⁷⁵⁶ Al-Marâghî, Ahmad Mushthafâ, 1974, *Tafsîr al-Marâgî*, Mesir, Mushthafâ al-Bâbî al-Halabî, hal. 131

Contoh upaya perdamaian dalam perilaku bullying telah dilakukan Widyawati di SMPN 3 Boja Kabupaten Kendal melalui sosialisasi yang terus-menerus dilakukan pada masyarakat. Dalam kegiatan pengabdian yang mereka terapkan yaitu penyuluhan dan dialog interaktif sehingga selain memberikan informasi tentang pemahaman sosialisasi *school bullying* sebagai upaya preventif terjadinya tindak pidana kekerasan, masyarakat juga ikut aktif dalam dialog agar tidak merasa bosan sehingga terjalinnya komunikasi yang baik. Tim melihat keseriusan dan antusias peserta dalam mengikuti penjelasan mengenai sosialisasi *school bullying* sebagai upaya preventif terjadinya tindak pidana kekerasan di SMPN 3 Boja Kabupaten Kendal. Peserta juga aktif dalam menanggapi dan merespons penjelasan pemateri. Tim pengabdian memberikan saran agar kegiatan sosialisasi mengenai sosialisasi *school bullying* sebagai upaya preventif terjadinya tindak pidana kekerasan di smpn 3 boja kabupaten kendal dilaksanakan secara terus menerus dan konsisten serta melibatkan stake holders yang terkait yaitu Dinas Pendidikan Kendal dan SMPN 3 Boja, karena jarang sosialisasi tentang tema tersebut.⁷⁵⁷

Seminar Nasional Sains, Teknologi, Dan Sosial Humaniora Uit 2019 Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat UIT Damai Tanpa Bullying Di Sekolah Menurut Perspektif Guru Agama di Kota Tarakan Israpil Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar Corresponding Author : israpilpenda@gmail.com Abstrak Tulisan ini hadir dan terinspirasi dari kegiatan pengembangan pembuatan modul budaya damai dengan tema 101 cara mengatasi bullying di sekolah yang diselenggarakan oleh Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar di Kota Tarakan Provinsi Kalimantan Utara. Pembahasan utama dalam kegiatan tersebut adalah bullying dari perspektif guru agama. Kegiatan pengembangan ini dilakukan selama 12 hari. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Setiap tahapan tersebut peneliti mengumpulkan datanya melalui wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka. Adapun sasaran penelitian ini adalah guru agama di SMA dan MA. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan budaya damai di sekolah adalah salah satu bentuk untuk meminimalisir tindakan bully di sekolah. Guru agama dipandang mampu untuk mengarahkan peserta didiknya mengamalkan budaya damai tanpa bully di sekolah menurut persepektifnya masing-masing. Guru agama Islam, memandang bahwa kegiatan bully di sekolah tidak dibenarkan, hal ini telah dijelaskan di dalam Al-Qurán Surah Al-Hujarat:11, antara lain isinya

⁷⁵⁷ Widyawati, Anis. Sosialisasi School Bullying Sebagai Upaya Preventif Terjadinya Tindak Pidana Kekerasan Di Smpn 3 Boja Kabupaten Kendal. *ABDIMAS* Vol. 18 No. 1, Juni 2014

dilarang mencela dan merendahkan antara sesama ciptaan Tuhan. Guru Agama Kristen, memandang bahwa peserta didik perlu memaknai damai itu sendiri, terutama dikaitkan dalam Al-Kitab Surat Matius 22:35 dan Yohanes 14:27. Guru Agama Katolik memandang bahwa pemahaman budaya damai dan toleransi kepada peserta didik dengan menonton dan menyimak youtube terkait indahnya damai, dan mendiskusikan Firman Tuhan: tentang gambar dan rupa Allah dalam kejadian I ayat 26-28. Guru Agama Budha member pemahaman kepada peserta didiknya dengan cara brain storming dengan konsep meta (cinta kasih). Materi pembelajaran tersebut akan di aplikasikan dalam mata pelajaran pendidikan agama dan budi pekerti, baik dalam proses pembelajaran di dalam kelas maupun di luar kelas.

Perdamaian di lingkungan masyarakat, sekolah dan di belahan bumi Allah ini sangat diwajibkan, mengingat dampak psikologis dan spiritualnya bagi umat, berikut firman Allah:

... وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

“.....Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah sangat berat siksaan-Nya.” (QS. Al-Maidah ayat 2).

Perbuatan yang mengajak perdamaian inipun sudah secara tegas dan jelas diperintahkan Rasulullah saw, dari ‘Abdullah bin ‘Umar ra, Beliau bersabda:

المُسْلِمُ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ، وَ الْمُهَاجِرُ مَنْ هَجَرَ مَا نَهَى اللَّهُ عَنْهُ

“Yang disebut dengan muslim sejati adalah orang yang selamat orang muslim lainnya dari lisan dan tangannya. Dan orang yang berhijrah adalah orang yang berhijrah dari perkara yang dilarang oleh Allah .” (HR. Bukhari dan Muslim). Nabi Muhammad SAW menyebut, perkataan menyakitkan yang dilakukan tanpa sengaja saja bisa menjadi penyebab seorang muslim tergelincir ke neraka. Sedangkan kalimat baik yang dilakukan tanpa sengaja juga akan diberi ganjaran terbaik oleh Allah Swt.

Diriwayatkan dari sahabat Abu Hurairah ra, Rasulullah saw bersabda:

إِنَّ الْعَبْدَ لَيَتَكَلَّمُ بِالْكَلِمَةِ مِنْ رِضْوَانِ اللَّهِ، لَا يُلْقِي لَهَا بَالًا، يَرْفَعُهُ اللَّهُ بِهَا
 دَرَجَاتٍ، وَإِنَّ الْعَبْدَ لَيَتَكَلَّمُ بِالْكَلِمَةِ مِنْ سَخَطِ اللَّهِ، لَا يُلْقِي لَهَا بَالًا، يَهْوِي بِهَا
 فِي جَهَنَّمَ

“Sungguh seorang hamba mengucapkan sebuah kalimat yang diridhai Allah, suatu kalimat yang dia tidak memedulikannya (memperhatikannya), namun dengannya Allah mengangkatnya beberapa derajat. Dan sungguh, seorang hamba akan mengucapkan sebuah kalimat yang dimurkai oleh Allah, suatu kalimat yang dia tidak meperdulikannya (memperhatikannya), namun dengannya Allah melemparkannya ke dalam neraka.” (HR. Bukhari dan Muslim).

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari pembahasan dan pemamparan disertasi ini, penulis dapat menyimpulkan sebagai berikut:

1. Pendidikan karakter adalah bentuk pembelajaran yang mengkombinasikan antara nilai ketuhanan, kemanusiaan, dan kehidupan. Perencanaan dan keterpaduan dalam kurikulum sekolah dapat tercerminkan pendidikan karakter. Konsep ini bisa dipandang sebagai kritik terhadap pola pengajaran di masa modern yang hanya menghasilkan peserta didik yang cerdas secara keilmuan tetapi tidak menguasai moralitas, nilai kemanusiaan, dan keagamaan. Tujuannya adalah mengkonstruksikan kembali pada kepribadian peserta didik yang bersumber pada nilai kebudayaan Indonesia dan berlandaskan nilai Al-Quran. Hasilnya akan menciptakan peserta didik yang berkarakter, dan intelektualitas.
2. Pencegahan perundungan di sekolah dapat dilakukan dengan menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan nyaman bagi peserta didik serta bebas dari perundungan, dengan cara pemberdayaan guru, pemberdayaan siswa, berjalanya program bimbingan dan konseling, dan dengan pendidikan karakter yang terintegrasi dalam kurikulum sekolah.
3. Bentuk pencegahan perundungan berlandaskan pendidikan karakter berbasis Al-Quran dengan cara penguatan pendidikan karakter siswa, dengan melibatkan dan memaksimalkan peran guru serta keluarga. Karena seringkali perundungan terjadi di sekolah disebabkan karena

ketidakhadiran guru dan ketidakpedulian keluarga.

B. Implikasi Hasil Penelitian

Berdasarkan pembahasan dan analisis disertasi ini maka penulis menyatakan bahwa pendidikan karakter berbasis Al-Quran dapat diterapkan dalam rangka pencegahan perundungan di sekolah. Prakteknya adalah pendidikan karakter yang diadopsi dari nilai-nilai yang terdapat pada Al-Quran. Disertasi ini menggunakan delapan nilai karakter sebagai indikator yang diterapkan untuk pencegahan perundungan, meliputi religius, toleransi, demokratis, menghargai prestasi, bersahabat atau komunikatif, perdamaian, peduli sosial, dan bertanggung jawab. Implementasi dari internalisasi nilai-nilai karakter ini dituangkan dalam bentuk kebijakan sekolah yang disebut Program Mental Kebudayaan Beradab. Tema besar yang dibangun dalam program tersebut adalah delapan nilai karakter yang diterapkan melalui acara *indoor* dan *outdoor*. Dengan kata lain, program tidak bersifat teoritis atau materi melainkan praktis.

Hasil penelitian ini memiliki implikasi terhadap beberapa pihak yang terlibat langsung dan tidak langsung dalam penyusunan disertasi ini. *Pertama*, implikasi terhadap pendidik, peserta didik, dan peneliti bahwa penelitian ini akan memberikan pengetahuan secara teoritis serta praktis tentang konsep pendidikan karakter berbasis Al-Quran untuk mencegah tindakan perundungan. Pendidikan karakter yang terbangun bersumber dari nilai kebudayaan peradaban masyarakat Indonesia.

Kedua, implikasi bagi pendidik bahwa penelitian ini akan menambah metode atau pendekatan dalam menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan karakter berbasis Al-Quran. Selain itu, pendidikan mampu mengembangkan pemikiran tentang integrasi antara nilai-nilai di Al-Quran dan nilai kebudayaan peradaban masyarakat Indonesia. Tujuan dari sinergisitas kedua nilai tersebut sebagai landasan untuk pencegahan perundungan di sekolah.

Ketiga, implikasi bagi peneliti menempatkan hasil penelitian ini sebagai penambahan pengetahuan dan wawasan baru tentang pencegahan perundungan melalui pendidikan karakter berbasis Al-Quran. Selain itu, hasil penelitian menawarkan pendekatan baru dalam pencegahan perundungan dengan kombinasi nilai kebudayaan masyarakat Indonesia dan nilai keislaman.

C. Saran

Berikut adalah beberapa saran dalam penelitian ini, meliputi :

1. Implementasi pendidikan karakter berlandaskan Al-Quran tidak hanya menjadi formalitas atau diajarkan pada materi di sekolah. Akan tetapi, esensi pendidikan karakter tersebut diturunkan menjadi beragam

program unggulan melalui dukungan penuh dari kepala sekolah dan seluruharganya. Program unggulan yang dirancang disesuaikan dengan indikator pada nilai pendidikan karakter berbasis Al-Quran. Pihak sekolah membangun komunikasi dan melibatkan keluarga peserta didik agar bersama-sama mencegah perundungan melalui pelaksanaan program unggulan.

2. Pendidik diberikan pelatihan dan menyatukan satu pemahaman tentang arah pendidikan karakter yang ingin dibangun oleh sekolah. Kemudian, nilai-nilai Al-Quran apa yang dijadikan indikator sehingga tindakan perundungan dapat dicegah secara efektif dan sistematis. Penelitian ini menyarankan delapan nilai karakter sesuai ajaran Islam. Keputusan delapan nilai karakter sesuai dengan kondisi masyarakat Indonesia untuk mencegah tindakan perundungan.
3. Implementasi pendidikan karakter berbasis Al-Quran tidak lepas dari faktor pendorong dan penghambat. Pendidik dan sekolah bisa menjadikan faktor tersebut sebagai pertimbangan, masukan, serta rekomendasi untuk mengadakan program unggulan yang telah disesuaikan dengankarakteristik peserta didiknya.
4. Peneliti membatasi pembahasan hanya pada pencegahan perundungan. Selanjutnya, penulis merekomendasikan bagi akademisi untuk meneliti lebih lanjut bagaimana pandangan Al-Qur'an dalam menangani perundungan jika sudah terjadi.

DAFTAR PUSTAKA

- A., Doni Koesoema. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Modern*. Jakarta: Grasindo, 2007.
- A., Hallen. *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*. Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- A. Houghton Carroll, et.al., *Adolescent Reputations and Risk*, New York: Springer, 2009,
- Abbas, Syahrizal. *Mediasi dalam Perspektif Hukum Syariah, Hukum Adat, dan Hukum Nasiona.*, Jakarta: Kencana. 2011.
- Abd. Syahid, Kamaruddin, Peran Orang Tua dalam Pendidikan Islam Pada Anak *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam* Vol. V, No. 1, 2020
- Abdullah, A dan Manadji, A. *Dasar-dasar Pendidikan Jasmani*. Jakarta: Depdikbud, 1994.
- Abdullah Idi dan Safarina Hd, *Etika Pendidikan (Keluarga, sekolah dan masyarakat)*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015
- Abdullah, Nandiyah. “Meminimalisir Bullying di Sekolah”. *Jurnal Margistra. Nomor 83. 2013.*
- Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosda Karya, Cet. 4, 2017

- Abdul Mujib, Muhaimin. 1993. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: Trigenda Karya
- Abdurrahman an-Nahlawi, Usul al-Tarbiyah al-Islamiyyah wa Asalibuha, Terj. Herry Noer Ali, Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam, Bandung : Diponegoro, 1989.
- Abdurrahman, Mulyono. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 37. 31
- Abi Abdillah Muhammad, Shahih Bukhori, juz I, Bairut :Darul Kutubil’Ilmiyyah
- Abu, Ahmadi dan Uhbiyati Nur. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta. 2000.
- Adi, Tri Nugroho, “Pola Pengawasan Orang Tua Terhadap Aktivitas Anak di Dunia Maya: Studi Kasus Pada Keluarga dengan Anak Remaja Usia 12-19 Tahun di Purwokerto”, *Acta Diurna*, Vol. 13 No. 2, 2017
- Adisusilo, Sutarjo. *Pembelajaran Nilai Karakter-Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*. Jakarta: Rajawali Pers. 2013.
- Adriansyah, Ridwan. “Pengawasan Orang Tua pada Aktivitas Anak Sekolah Dasar dalam Menggunakan Media Informasi Internet di SD Putra 1 Jakarta Timur”. Fakultas Teknik. Universitas Negeri Jakarta. 2016.
- Aersyad, Azhar. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2007.
- Agung, P dan Y. D. Asmira. “Pengembangan Model Pendidikan Karakter Peduli Sosial Melalui Metode Bermain Peran di TK Tunas Mekar Indonesia Bandar Lampung”. *Jurnal Caksana: Pendidikan Anak Usia Dini*. Volume 1. Nomor 2, 2018.
- Ahmadi, Abu. *Psikologi Umum*. Jakarta: Rineka Cipta. 2009.
- . *Sosiologi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2016.
- Ahmed, E., & Braithwaite, V. “Forgiveness, Reconciliation, And Shame: Three Key Variables In Reducing School Bullying”. *Journal Of Social Issues*, 62 (2), 2006.

- . Bullying and Victimization: Cause for Concern for both Families and Schools. *Social Psychology of Education*, Vo. 7, (2004), 35-54.
- Ahn, J.N., Hu, D., & Vega, M. (2019). “Do as I do, not as I say”: Using social learning theory to unpack the impact of role models on students' outcomes in education. *Social and Personality Psychology Compass*, 14.
- Ahyari, A. *Manajemen Produksi Perencanaan Sistem Produksi*. Yogyakarta: BPFE. 1999.
- Ainullah, Nurla Isna. *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Laksana .2011.
- Asiyah, Umi Nur. Peran Guru Kelas Dalam Mengatasi Bullying Di Sekolah Dasar Negeri 215/VIII Sungai Tiung Kabupaten Tebo, Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sultan Thaha Syaifuddin Jambi 2020
- Akbar, G. “Mental Imagery Mengenai Lingkungan Sosial yang Baru pada Korban Bullying”. *Jurnal Psikologi Universitas Mulawarman*. Volume 1. Nomor 1. 2013.
- Al-Abrasyi, Muhammad Athiyah. *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, terjemahan Bustami A. Gani dan Djohar Bahry, Jakarta, Bulan Bintang, 1984.
- Al-Amir, N. K. Mendidik Cara Nabi SAW, terj.M Ikbal Haetami, Bandung: Pustaka Hidayah, 2002
- Al Bukhari, *Shahîh Al Bukhâri*, Beirut: Dâr Thuruq Anl Najâh, 2001
- Alam, Buchari. *Pembelajaran Studi Sosial*. Bandung: Alfabeta. 2010.
- Albertus, Doni Koesoema. *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, Jakarta: PT. Grasindo, 2010.
- Al-Ghazali, *Al-Asma Al-Husa, Rahasia Nama-nama Indah Allah*, terjm. Ilyas Hasan, dkk, Mizan, Bandung, 1994.
- . I. (tt). Ahya 'Ulumuddin. Beirut: Dar Ihya Al-Kuttub al-Ilmiah
- Al-Hijazy, Hasan. *Suara Hidayatullah, Sembilan Aspek Pendidikan bagi Muslim Unggulan*. Jakarta: Yayasan Penerbitan Pers Hidayatullah. 2001.

- Al-Jurnani, tt. *Al-Ta'rifat*, Tunisia: Dar al-Tunisiyat
- Al-Jauzi, Ibnu Qayyim. *Fiqih Shalat Dilengkapi Fatwa dan Hukum Shalat*, Jakarta: Pustaka As Sunnah, 2011.
- Al-Jawi, S. M. (tt). *Tafsir Al-Munir*. Beirut Libanon: Dar Al-Kitab
- Al Qarashi, M. Baqir Sharif. 2003, *Seni Mendidik Islami : Kiat-Kiat Menciptakan Generasi Unggul*, Jakarta : Pustaka Zahra
- Al-Râzi, Fakhruddîn. *Mafâtiḥ Al Ghoib*, Beirut: Dâr Ihyâ At Turâts, 2000.
- Ali, M. Daud. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998.
- Al-Marâghî, Ahmad Mushthafâ, 1974, *Tafsîr al-Marâgî*, Mesir, Mushthafâ al-Bâbî al-Halab
- Al-Mawardî, *al-Ahkâm al-Sulthaniyah wa al-Wilâyat al-Diniyyah*, Mesir: Matba'ah Musthafa al-Bâbî al-Halabi wa Auladuh, 1966
- Al-Mighwar. Muhammad. *Psikologi Remaja*. Bandung: Pustaka Setia. 2006.
- Ambarwati, Nina. "Kekerasan Verbal Bahasa Indonesia Dalam Wacana Pasar Tradisional Di Kota Denpasar", *Jurnal UNUD*, Volume 5, Maret 2013.
- Aminah, Siti. "Merajut Ukhuwah Islamiyah Dalam Keanekaragaman Budaya Dan Toleransi Antar Agama", *Jurnal Cendekia*, Volume 13, Nomor 1, Januari 2015.
- An-Nahlawi, Abdurrahman. *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*. Bandung: Diponegoro. 1996.
- Andrews, Tom. "What is Social Constructionism?" *Grounded Theory Review: An International Journal*, vol. 11, no. 1, 2012
- Angelia, Yola. *Peranan Guru dan Orang Tua dalam Mencegah Bullying dan Meningkatkan Rasa Percaya Diri Anak Usia Dini Tk Aisyiyah Bustanul Athfal 5 Gunung Agung Tengah Kota Pagar Alam*. Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Tarbiyah Dan Tadris, IAIN Bengkulu. 2020
- Anggraini, Yulfita. 2020, "Implementasi Terapi Sabar Perspektif al-Ghazali untuk Santri Korban Bullying di Pondok Pesantren Al-Husna Surabaya, Skripsi Program Studi Tasawuf Dan Psikoterapi Fakultas

Ushuluddin Dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

- Anwar, Rosihin. *Akhlaq Tasawuf*, Bandung: Pustaka Setia, 2010.
- Aqib, Zainal. *Pendidikan Karakter di Sekolah Membangun Karakter Kepribadian Anak*. Bandung: Yrama Widya. 2012.
- Ariesto, A. (2009). *Pelaksanaan Program Antibullying Teacher Empowerment*. Retrieved Juni 12, 2017, from <http://lib.ui.ac.id/file?file=digital/123656-SK%20006%2009%20Ari%20p%20-%20Pelaksanaan%20program-Literatur.pdf>
- Armiah, Internalisasi Nilai-Nilai Keagamaan Lewat Media, *Alhadharah Jurnal Ilmu Dakwah* Vol.13 No.25, Januari-Juni 2014,
- Arum, Tri Sari. "Literasi Media Televisi pada Orang Tua dan Implikasinya terhadap Perilaku Menonton Anak". *E-Journal Ilmu Komunikasi*. Volume 2. Nomor 4. 2014.
- Arya, Lutfi, *Melawan Bullying, Menggagas Kurikulum Anti Bullying Di Sekolah*. Mojokerto: Sepilar Publishing House, 2018.
- Aryuni, Muthia. "Strategi Pencegahan Bullying melalui Program „Sekolah Care“ bagi Fasilitator Sebaya". *Asian Journal of Environment, History, and Heritage*. Volume 1. Nomor 1. 2017.
- Asmani, Jamal Ma'mur. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Diva Press. 2012.
- Asrori, Muhammad. *Perkembangan Psikologi Remaja*. Jakarta: Bumi Aksara. 2012.
- As-Sa'di, *Ta si r Al Kari m Al Rahma n fi Tafsi r Kala m Al Manna n* Beirut: Mu'assasah al-Risalah, 2000.
- Astuti, P. R. *Meredam Bullying: Tiga Cara Efektif*. Jakarta: PT. Grasindo. 2008.
- Ath-Thabari, *Ja mi al a a n fi Ta wi l al-Qur a n* Beirut: Mu'assasah al-Risalah, Jilid 22, 2000.

- Azhar. "Hubungan Disiplin Belajar di Rumah terhadap Prestasi Belajar Siswa di SMA Negeri 21 Medan". *Jurnal Pendidikan Kultura*. Volume 11. Nomor 1. 2020.
- Aziz, Hamka Abdul. *Karakter Guru Profesional*. Jakarta: Al-Mawardi. 2012.
- Badingah, S. "Agresivitas Remaja Kaitann a dengan Pola Asuh Tingkah Laku Agresif Orang Tua dan Kegemaran Menonton Film Keras". Pascasarjana Studi Psikologi. Universitas Indonesia. 1993. Badru Zaman. *Media dan Sumber Belajar TK*. Jakarta: Universitas Terbuka. 2008.
- B. Colorosso, *Penindasan Tertindas dan Penonton*, Jakarta: Serambi, 2011
- Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni,. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2007.
- Bahri, Djamarah Syaiful dan Zain Aswan. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010.
- Bakhtiar, Yusnanik. "Kebijakan Hukum Pidana Dalam Penyelesaian Bullying Di Sekolah". *Jurnal Legitimasi*, Vol. VI No. 1, Januari-Juni 2017.
- Ball, "Bullying Prevention and Grade-Level Differences in Urban Elementary Schools", *Disertation*, USA: Gran Kanyon University, 2018
- Bandura, A. *Social Foundation of Thought for Action a Social Cognitive Theory*. New Jersey: Prentice Hall. 1986.
- Bandura, Albert., *Social Learning Theory*, New York: General Learning Press. 1971
- Baradja, Abu Bakar. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Studio Press. 2005.
- Barbara Coloroso, "Stop Bullying! Memutus Rantai Kekerasan Anak dari Prasekolah Hingga SMU", Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2007
- Barnawi dan Arifin. *Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2016.
- Baumrind, Diana. "The Influence of Parenting Style on Adolescent Competence and Substance Use". *The Journal of Early Adolescence*. Volume 11. Nomor 1. 1991.

- Berger, Peter L dan Thomas Luckman. *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*. Jakarta: LP3ES. 1990.
- . *The social construction of reality: a treatise in the sociology of knowledge* New York: Penguin Books, 1979
- Besag, Valarie. E, 2006, Bullying Among Girls: Friends or Foes?, *School Psychology International*,
<https://doi.org/10.1177/0143034306073401>
- Bimo, Walgito. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: CV Andi. 2010.
- Binmoeller, “Understanding Relational and Physical Bullying Profiles: The Importance of School Climate and Social Status”, *Disertasion*, USA: Universitas California, 2018.
- Boeroee, C. George. *Personality Theories*. Jogjakarta: Prisma Sophie, 2006.
- Bollmer, J. M., Harris, M. J., & Milich, R.. “*Reactions To Bullying And Peer Victimization: Narratives Ph siological Arousal And Personalit* ”. *Journal Of Research In Personality*, 40, 2006.
- Bonny Tjongjono, et.al., “Perundungan Siber (Cyberbullying) serta Masalah Emosi dan Perilaku pada Pelajar Usia 12-15 tahun di Jakarta Pusat”, *Jurnal Sari Pediatri*, Volume 20, Nomor 6, 2019.
- Borualogo, Ihsana Sabriani Dan Erlang Gumilang, “Kasus Perundungan Anak Di Jawa Barat: Temuan Awa Children’s World Survey Di Indonesia”, *Jurnal Ilmiah Psikologi PSYMPATHIC*, Volume 6, Nomor 1, 2019.
- Bouheraoua, Said. (2010), “*Foundations of mediation in Islamic law and its contemporary application.*”
- Boyatzis, McKee. *Definisi kepedulian*. Bandung: Lentera Cahaya, 2009
- Bray, J. H. Family Assesment: Current Issues in Evaluating Families. *Journal of Family Relation*. Volume 44. Nomor 4, 2014.
- Burton, Graeme. *Membincangkan Televisi: Sebuah Pengantar kepada Studi Televisi*. Yogyakarta: Jalasutra. 2007.
- C. Barlett Dan S. M. Coyne, “A Meta-Analysis Sex Differences In Cyber Bullying Behavior”, *Jurnal Aggressive Behaviour*, Volume 40, Nomor 5. 2014.

- Cadigan RJ. *Scrubs: An Ethnographic Study of Peer Culture and Harassment Among Sixth Graders in an Urban Middle School*. University of California: Los Angeles, CA, 2002.
- Cahyati, Suci. Guru Berkarakter untuk Pendidikan Karakter di Sekolah. *Academy of Education Journal*. Volume 11. Nomor 1, 2020.
- Cangara, H. Hafied, *Perencanaan dan strategi Komunikasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2013
- Carroll, A. Houghton Durkin S, Dan J. Hattie, *Adolescent Reputations And Risk*, New York: Springer, 2009.
- Carvalho, Susana Fonseca. "Prevention Of Bullying In Schools: An Ecological Model", Dalam *International Journal Of Developmental And Educational Psychology*, Vol. 4. No. 1, 2009.
- Charmaz, K . *Constructing Grounded Theory: A practical guide through qualitative analysis*. Thousand Oaks, CA: Sage. 2006
- Chaux, E dan M. Castellanos. "Money and Age in Schools: Bullying and Power Imbalances". *Aggressive Behaviour Journal*. Volume 41. Nomor 3. 2015.
- Chen, Milton. *Mendampingi Anak Menonton Televisi*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama. 2005.
- Cholifah, Yanik Purwanti, dan Fitria Nur Laila. "Hubungan Faktor Lingkungan Keluarga dengan Perkembangan Anak Usia Sekolah". Rakernas AIPKEM: *Temu Ilmiah Hasil Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*. 2016.
- Clark, Lynn Schofield. *Communication Theory: Original Article Parental Mediation Theory for the Digital Age*. Denver: University of Denver. 2011.
- Cockburn, Anne. "Bringing Enthusiasm into Mathematics Classroom". *Journal of Math Teacher Educ*. Volume 12. Nomor 1. 2009.
- Coloroso, B. *Penindasan Tertindas dan Penonton*, Jakarta: Serambi, 2011.
- . *Stop Bullying*. Jakarta: PT. Ikrar Mandiri Abadi. 2007.
- . *Stop Bullying: Memutus Mata Rantai Kekerasan Anak dari Prasekolah hingga SMU*. Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta. 2007.

- Covey, Stephen R. 1997. *The 7 Habits of Highly Effective People, Restoring the Character Ethic*, London: Simon & Sschuster Inc
- Cranham, Joy, Annemaree Carroll, Dynamics within the Bully/Victim Paradigm: A qualitative analysis, *Educational Psychology in Practice*, 19(2), 2003.
- Creasy, "What is Character", dalam *Educational Policy*, Volume 3, Nomor 12, 2010
- Cristiana Levinthal, Elina Kuusisto, Kirsi Tirri, "Exemplar Parents' Practices of Engagement with Their Children's Learning in Finland and Portugal: A Multiple-Case Study", *Education Research International*, vol. 2022, Article ID 2991438, 13 pages, 2022. <https://doi.org/10.1155/2022/2991438>
- Dagun, Save M. *Psikologi Keluarga: Peranan Ayah dalam Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta. 2002.
- Dalono, Bambang dan Enny Dwi Lestariningsih. "Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah". *Jurnal Polines*. Volume 3. Nomor 2. 2017.
- Damis, Rahmi. "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Ajaran Cinta Dalam Tasawuf", *Jurnal Al-Ulum*, Volume 14, Nomor 1, Juni 2014.
- Danforth, J. S. "The Outcome of Group Parents Training for Families of Children with Attention-Deficit Hyperactivity Disorder and Defiant/Aggressive Behavior". *Journal of Behavior Therapy and Experimental Psychiatry*. Volume 37. 2006.
- Danial dan Wasriah, *Metode Penulisan Karya Ilmiah*, Bandung: Laboratorium Pendidikan Kewarganegaraan UPI, 2009
- Daradjat, Zakiyah. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Graha Indonesia. 1983.
- *Remaja Harapan dan Tantangan*. Jakarta: Ruhama. 1992.
- Darmadi, Hamid. *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial*, Bandung: Alfabeta, 2013.
- Darosy E, Hyoscyamina. "Peran Keluarga Dalam Membangun Karakter Anak," *Jurnal Psikologi UNDIIP*, Volume 10, Nomor 2, 2011.

- Daryanto dan S. Darmiatun. *Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Gava Media, 2013.
- Delaney, Stephanie. “*Melindungi Anak-Anak dari Eksploitasi Seksual dan Kekerasan Seksual dalam Situasiencana dan Gawat Darurat*”. ECPAT Internasional. 2006.
- Delors, J. *Learning: The Treasure Within*, Paris: United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organization. 1996.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Ditjen PMPTK, 2008.
- Deporter, Bobbi dan Mike Hernacki. *Quantum Learning*, Bandung: PT. Mizan Pustaka. 2010.
- Dewantara, Ki Hadjar. *Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Dimiyati dan Mudjiono. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Rineke Cipta. 2011.
- Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama, Dirjen Manajemen Dasar Menengah, Kementerian Pendidikan Nasional. *Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama*, 2010
- Djali, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007
- Djamarah dan Syaiful Bahri. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rinneka Cipta. 2011.
- , dan B. Zain. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta. 2006.
- Djiwandono dan Sri Esti Wuryani. *Konseling dan Terapi dengan Anak dan Orang Tua*. Jakarta: PT. Grasindo. 2005.
- Djumbur dan Mohammad Surya. *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*. Bandung: Ilmu Pustaka, 2009.
- Djuwita, Ratna. “Dilema Saksi Perundungan: Membela Korban atau Mendukung Pelaku?”, *Disertasi*, Jakarta: Universitas Indonesia, 2017.
- Drost. *Sekolah: Mengajar atau Mendidik*. Yogyakarta: Kanisius. 1998.

- Dubow, E. F., Boxer, P., Huesmann, L. R., Shikaki, K., Landau, S., Gvirsman, S. D., & Ginges, J. Exposure to Conflict and Violence Across Contexts: Relations to Adjustment Among Palestinian Children. *Journal of Clinical Child & Adolescent Psychology*, 39(1)
- DuRant RH, Treiber F, Getts A, McCloud K, Linder CW, Woods ER. Comparison of two violence prevention curricula for middle school adolescents. *J Adolesc Health*. 1996 Aug;19(2):111-7. doi: 10.1016/1054-139X(96)00030-4. PMID: 8863082.
- E. B. Hurlock, *Perkembangan Anak (Terjemahan)*, Jakarta: Erlangga, 1997
- Echols, John M. dan Hassan Sadily, *Kamus Inggris Indonesia* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Efianingrum, Ariefa. “Mengurai Akar Kekerasan (Bullying) Di Sekolah”. *Jurnal Dinamika*. 2009.
- Ela, Zakiyah Zain, Sahadi Humaedi, Dan Meilannya Budiarti Santoso, “Faktor Yang Mempengaruhi Remaja Dalam Melakukan Bullying”, *Jurnal Penelitian Dan PPM*, Volume 4, Nomor 2. 2017.
- Elliot, M. *Bullying: A Practical Guide to Coping for Schools*. London: Kidscape Person Education.
- Ema Waliyanti, Farhah Kamilah, *Bullying Of Adolescent In Yogyakarta: Responses And Impacts*, *JKKI: Jurnal Kedokteran dan Kesehatan Indonesia*, Vol.10, No.3, 2012
- Emfeld, Jared S. *Self-Defense as a Bullying Prevention Strategy: An Evaluation of the Gracie Bullyproof Program A Dissertation*, Presented in Partial Fulfillment of the Requirements for the Degree of Doctor of Philosophy, with a Major in Educational Leadership, in the Department of Graduate Education, Northwest Nazarene University by, April, 2015
- Erika Felix , Michael Furlong , Jill Sharkey & David Osher (2007) Implications for Evaluating Multi-Component, Complex Prevention Initiatives, *Journal of School Violence*, 6:2, 2007, hal. 3-22, DOI: 10.1300/J202v06n02_02
- F. Al-Buhairan, et al., The Relationship of Bullying and Physical Violence to Mental Health and Academic Performance: A Cross-Sectional Study Among Adolescents in Kingdom of Saudi Arabia, *International*

Journal of Pediatrics and Adolescent Medicine, Vo.4 (2), (Mei 2017)

Fadhillah, Muhammad dan Lilif Mualifatu Khorida. *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.

Fauzi, Ahmad. “Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Mengembangkan Lembaga Pendidikan Islam”, *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Volume 2, Nomor 2, Desember 2017.

Frisén A, Jonsson A-K, Persson C. Adolescents’ perception of bullying: who is the victim? Who is the bully? What can be done to stop bullying? *Adolescence* 42. 2007

Fikkers, K. M., J. T. Piotrowski, dan P. M. Valkenburg. “A Matter of Style ? Exploring the Effects of Parental Mediation Styles on Early Adolescents Media Violence Exposure and Aggression”. *Journal of Human Behavior*. Volume 70. Nomor 2. 2017.

Firdaus, Fery Muhamad. “Efforts to Overcome Bullying in Elementary School be Delivering School Programs and Parenting Programs through Whole-School Approach”. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*. Volume 2. Nomor 2. 2019.

-----, “Pengaruh Unit Produksi, Prakerin, dan Dukungan Keluarga terhadap Kesiapan Kerja Siswa SMK”. *Jurnal Pendidikan Vokasi*. 2012.

Fithria dan Rahmi Auli, “Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Bullying”, Dalam *Idea Nursing Journal*, Vol.VII, No. 3, 2016.

Fitri, Agus Zaenul. *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2012.

Fujioka, Y dan E. W. Austin. “The Relationship of Family Communication Pattern to Parental Mediation Styles”. *Communication Research*. Volume 34. 2007.

Garandean, Dkk, “Differential Effects Of The Kiva Anti-Bullying Program On Popular And Unpopular Bullies”, Dalam *Journal Of Applied Developmental Psychology*, Vol. 35, No. 1, 2014.

Gerald, K dan W. Patton. “Adolescent Peer Counseling: Enhancing the Natural Conversational Helping Skills of Young People”. Dalam *Australian Journal of Guidance for Counselling*. Volume 17. Nomor 1. 2007.

- Ghudda, Abu Abd al-Fattah. *40 Strategi Pembelajaran Rasulullah*. terj. Sumedi dan R. Umi Baroroh. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004
- Ginting, Abdurrahman. *Esensi Praktis Belajar dan Pembelajaran*, Bandung: Humanioara. 2008.
- Goble, Frank G. *Mazhab Ketiga: Psikologi Humanistik Abraham Maslow* (Terj) A. Supratinya Dari Judul Asli *The Third Forced, The Psykology of Abraham Maslow*. Yogyakarta: Kanisius. 1987.
- Goodwin MH.. Building power asymmetries in girls' interaction. *Discourse & Society*, (13), 2002
- Goldston, M. J dan L. Downey. *Science Classroom: Becoming an Elementary or Middle School Science Teacher*. London: SAGE Publication Inc. 2013.
- Goode, William J. *Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Bumi Aksara, 1991.
- Gunawan, Ary H. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta. 2003.
- .. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, Bandung: Alfabeta, 2012.
- Habiba, Nurul, dkk. Molly Polly: Permainan Berbasis Media Pembelajaran Untuk Mengedukasi Anti Perilaku Perundungan, *Jurnal Psikologi Insight* Vol. 5, No. 2, Oktober 2021
- Hakim, Thursan. *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri*. Yogyakarta: Torren Book, 2002.
- Hamalik, Oemar. *Metode Belajar dan Kesulitan-Kesulitan Belajar*. Bandung: Tarsito. 1990.
- Hamarus P, Kaikkonen P. School bullying as a creator of pupil pressure. *Educational Research* 50: 2008
- Hammersley, M. *What's Wrong with Ethnography?*, London: Routledge 1992.
- Hamzah, B. *Profesi Kependidikan*. Jakarta: Bumi Aksara. 2007.
- Handoko, Muhammad Dini. "Pembelajaran Bahasa Inggris Islami Melalui Hand Lettering". *Jurnal Ri A ah*. Volume 2. Nomor 2. Juli-Desember 2017.

- Hanif, Aftiani. “Penerapan Konseling Kelompok Behavior untuk Meningkatkan Kedisiplinan Siswa di Sekolah SMAN 1 Kedungadem Bojonegoro”. *Jurnal BK UNESA*. Volume 3. 2013.
- Harlin, Anastasia Fernanda. “*Pengaruh Tipe Pola Asuh Orang Tua terhadap Perilaku Perundungan pada Remaja di Sekolah Homogen*”. Fakultas Psikologi. Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. 2019.
- Hartling, L. M., & Luchetta, T. (1999). Humiliation: Assessing the impact of derision, degradation, and debasement. *Journal of Primary Prevention*, 19(4), 259–278. doi:10.1023/A:1022622 422521.
- Hasan, H. Pendidikan Sejarah untuk Memperkuat Pendidikan Karakter, *Jurnal Sejarah Paramita dan Pembelajaran Sejarah*. Volume 22. Nomor 1, 2012.
- , Said Hamid, dkk. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter*, Jakarta: Kementrian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, 2010.
- Hasanah, Uswatun Dan Santoso Tri Raharjo. “Penanganan Kekerasan Berbasis Masyarakat”, *Dalam Social Work Jurnal*, Vol. VI. No. 1
- Hasan, Muhammad Tholhah. (2005), *Islam dalam perspektif sosio kultural*, Jakarta: Lantabora Press
- Hasyim, Ahmad Umar, and Muhammad bin Ibrahim al hamdi/ Muhammad shalih al munajjid/ Shalih Ibnu Abdullah Ibnu Hamid. *Wahai Keluargaku, Jadilah Mutiara Yang Indah*. Cet.I. { S,l } : Pustaka Progresif, 2005
- Hatta, Muhammad. “Tindakan Perundungan (Bullying) Dalam Dunia Pendidikan Ditinjau Berdasarkan Hukum Pidana Islam”, *Dalam Jurnal Miqot*, Vol. XLI, No, 2. 2017.
- Hazler RJ, Hoover JH, Oliver R. What kids say about bullying. *The Executive Educator* 14, 1992
- Henderson and Mapp, “*National Standards for Parent/Famil Involvement Programs*. 2002.
- Hidayati, Izzanil dan Tina Afiatin. “Peran Kontrol Diri dan Mediasi Orang Tua terhadap Perilaku Penggunaan Internet secara Berlebihan”. *Gajah Mada Journal of Psychology*. Volume 6. Nomor 1. 2020.

- Hidayati, Nurul. "Bullying Pada Anak: Analisis Dan Alternatif Solusi", *Jurnal Insan, Volume 14, Nomor 1, April 2012*.
- Hidayatika, Fauziyah. 2018. *Penanganan Kasus Kekerasan dan Bullying Pada Anak Melalui Layanan Gerakan Bersama Sekolah Semarang Peduli dan Tanggap Bullying (GEBER SEPTI) di Rumah Duta Revolusi Menta (RDRM) Kota Semarang*. Skripsi, Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang http://lib.unnes.ac.id/35055/1/1601413013_Optimized.pdf
- Hidayatullah, Furqon. *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban dan Bangsa*. Surabaya: UNS Press dan Yuma Pustaka. 2010.
- . *Guru Sejati Membangun Insan Berkarakter Kuat dan Cerdas*. Surakarta: Yuma Pustaka. 2009.
- Hoghughi, M. S. dan N. Long. *Handbook of Parenting: Theory and Research for Practice*. India: SAGE Publications. 2004.
- Horowitz JA, Vessey JA, Carlson KL, Bradley JF, Montoya C, McCullaugh B, David J. Teasing and bullying experiences of middle school students. *Journal of the American Psychiatric Nurses Association*, 2004.
- <http://bankdata.kpai.go.id/regulasi-terkait-anak>, diakses Jum"at 29 Maret 2019, Pkl. 09.15 WIB
- <http://www.jpnn.com/news/menteri-anies-jangan-pakai-bullying-perundangan-aja-ya>, diakses 2 April 2019.
- <https://kbbi.web.id/rundung>, diakses 6 April 2019.
- <https://nasional.tempo.co/read/1109512/hari-anak-nasional-kpai-kampanye-stop-bullying-bareng-young-lex/full&view=ok>, diakses Jum"at 29 Maret 2019, Pkl. 09.16 WIB.
- <https://www.idntimes.com/life/education/fera/kiva-program-anti-bullying-paling-efektif-dari-finlandia-1/full>. Diakses Rabu, 27 Maret 2019, Pkl. 10.35 WIB.
- <https://www.pergumapi.or.id/2018/03/belajar-program-anti-perundangan-dari.html>. Diakses Rabu, 27 Maret 2019, Pkl. 10.40 WIB

- Humaidi, Faizin Ainun Najib, Nasionalisme Dalam Al-Qur'an *Jurnal Al-Insiyroh: Jurnal Studi Keislaman* Vol. 6, No. 1, Maret 2020
- Hurin, Rizkiyah. "Perang Orang Tua dalam Meningkatkan Minat Belajar Anak Usia Sekolah Dasar (6-12 tahun) di Dusun Kali Kajang di Kelurahan Gebang Sidoardjo". *Jurnal Pendidikan*. Volume 5. Nomor 4. 2014.
- Hurlock, E. B. *Perkembangan Anak (Terjemahan)*. Jakarta: Erlangga. 1997.
- Husain, Abu. *Shahih Muslim Juz 15* (Beirut: Daar al-Kutub al-Ilmiyah)
- Hymel, Nickerson dan S. Sweare. "Bullying at School and Online". *Journal of Adolescent Health*. Volume 53. 2012.
- Ihsan, Fuad. *Dasar-Dasar Kependidikan*. Jakarta: Rineka Cipta. 2000.
- Imam Az-Zabidi, *Ringkasan Hadis Shahih Al Bukhari*. Jakarta: Pustaka Amani, 2002
- Iman, Fauzul. Kontekstualitas Tafsir Al-Mizan Fi Tafsir Al-Qur'an Karya Sayyid Muhammad Husain Tabataba'i. *Al Qalam*, Vol. 3 No. 2., 2014
- Iryanto. *Pendidikan dalam Keluarga*. Jakarta: Bulan Bintang. 2000.
- Isa, Kamal Muhammad. *Manajemen Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Fikahati Anesta. 1994.
- Ismail, M. A. "Pembinaan Keluarga Sejahtera dalam Islam". *Jurnal Panji Masyarakat*. Nomor 802. 1994.
- Izzaty, Mauliyah. "Implementasi Pendidikan Karakter Melalui uda a Religius di SMA Negeri 9 Malang Kota". Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan. UIN Malang. 2018.
- Jalaluddin dan Usman Said. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali. 1993.
- , *Psikologi Agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2004.
- Jackson, M.A. *Distinguishing shame and humiliation (Doc-toral Dissertation)*. Retrieved from ProQuest Dissertation andThesis Database (UMI Number 9968089). 1999
- James P.Champlin, *Kamus Lengkap Psikologi*, Jakarta: Rajawali Press, 2009

- Jimerson, Shane R, Susan M. Swearer, and Dorothy L. Espelage. *The Handbook of Bullying in Schools: An International Perspective*, New York: Routledge, 2010
- John, Stephen W. Little dan Karen A. Foss. *Teori Komunikasi*. Jakarta: Salemba Humanika. 2009.
- Johnson, D. W. dan R. T. Johnson. *Constructive Controversy*. Oxford: Blackwell Publishing. 2000.
- Jolliffe, D., & Farrington, D. P. Examining The Relationship Between Low Empathy And Bullying. *Jurnal Aggressive Behavior*, 32, 2006.
- Jonaidi. “Analisis Sosiologis terhadap Perilaku Menyimpang Siswa pada SMA Pembangunan Kabupaten Malinau”. *E-Journal Sosiatri-Sosiologi. Volume 1. Nomor 3. 2013*.
- Joyce, Bruce & Marsha Weill. *Models of Teaching*. New Jersey: Prentice International. Inc. Englewood Clifs. Second Edition. 1980.
- Judiani. “Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar melalui Penguatan Pelaksanaan Kurikulum”. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*. Volume 16. Nomor 8. Agustus 2019.
- K. Gerald dan W. Patton, “Adolescent Peer Counseling: Enhancing the Natural Conversational Helping Skills of Young People”, *Australian Journal of Guidance for Counselling*, Volume 17, Nomor 1, 2007
- Kabiba, Pahendra, dan Bai Juli. “Keteladanan Orang Tua dalam Menanamkan Nilai Etika pada Anak”. *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan*. Volume 17. Nomor 1. 2017.
- Kaiser, A.P dan T. B. Hancock. “Teaching Parents New Skills to Support Their Young Children Development”. *Infant and Young Children*. Volume 16. Nomor 9. 2003.
- Kaiser, A.P dan T. B. Hancock. “Teaching Parents New Skills to Support Their Young Children Development”. *Infant and Young Children*. Volume 16. Nomor 9. 2003.
- Kartika, Kusumasari, Hima Darmayanti, Dan Farida Kurniawati, “Fenomena Bullying Di Sekolah: Apa Dan Bagaimana,” *Jurnal Ilmu Pendidikan*, Volume 17, Nomor 1, 2019.

- Kartono, Kartini. *Patologi Sosial II: Kenakalan Remaja*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003.
- . *Psikologi Anak (Psikologi Perkembangan)*. Bandung : CV Mandar Maju, 1995.
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. “*Penguatan Pendidikan Karakter*”. 2017.
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. *Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PKK)*. Jakarta: Kemendikbud, 2018.
- Kementrian Pendidikan Nasional. *Panduan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan dan Menengah. 2010.
- Kementrian Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas) dan United Nations Children’s Fund, *Laporan Baseline SDG tentang Anak-anak di Indonesia*, Jakarta: Bappenas dan Unicefm 2017.
- Ken Rigby dalam P.R. Astuti, *Meredam Bullying 3 Cara Efektif Meredam KPA (Kekerasan Pada Anak)*. Jakarta: Grasindo, 2008.
- Kanifah, Amrul, Happy Susanto, Anip Dwi Saputra. Pengaruh Pemberian Hadiah Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Smk Darul Istiqomah Ngumpul Balong Ponorogo, *Tarbawi Journal On Islamic Education* 1(1):1 DOI:10.24269/tarbawi.v1i1.438, 2020.
- Kesuma, Dharma. *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya. 2012.
- Khaeruman, Badri. *Islam dan Demokrasi: Menyingkap Fenomena Golput*, Jakarta: PT. Nimas Multima, 2004.
- Khaerunnisa, Siti dan Muqowim. Peran Guru dalam Menanamkan Nilai Karakter Peduli Sosial. *Jurnal Pendidikan Guru*. Volume 9. Nomor 2, Desember 2020.
- Khairudin. *Sosiologi Keluarga*. Yogyakarta: Liberty, 2002.
- Khan, Yahya. *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri*, Yogyakarta: Pelangi Publishing, 2010.

- Khoiruddin, Muhammad, Pendidikan Sosial Berbasis Tauhid dalam Perspektif Al-Qur'an, *APLIKASIA: Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama*, Vol. 18, No. 1, 2018
- Kirk, J. & Miller, M. L., *Reliability and Validity in Qualitative Research*, Beverly Hills, CA: Sage Publications, 1986.
- Koesoema, Doni. *Pendidikan Karakter: Strategi Membidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo, 2012.
- Komara, Endang. "Penguatan Pendidikan Karakter dan Pembelajaran Abad 21". *South-East Asian Journal for Youth, Sports, and Health Education*. Volume 4. Nomor 1. April 2018.
- Kosim. M. *Antara Reward dan Punishment*. Padang: Ekspres Rubrik Artikel, 2008
- Kowalski, R. M., S. E. Limber, dan P. W. Agatston, *Cyberbullying: Bullying in Digital Age*, MA: Wiley-Blackwell, 2012.
- Krueger, D dan B. K. Krishna. "Skill-Specific rather than General Education: A Reason for US-Europe Growth Difference ?". *Journal of Economic Growth*. Volume 9. Nomor 2. 2004.
- Kurnia, Imas. *Bullying*. Yogyakarta: Istana Media. 2016.
- Kurniawan, Achmad Sulu, Puji Prastowo, dan Lily Primamori Harahap. "Antusiasme Belajar Siswa Kelas X Ilmu Pengetahuan Bahasa pada Lintas Minat Biologi di MAN 2 Model Medan". *Jurnal Pelita Pendidikan*. Volume 5. Nomor 1. 2015.
- Kurniawan, S. *Pendidikan Karakter: Konsepsi & Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2013.
- Kurniawati, Dhida Dwi. "Pengaruh Metode Mind Mapping dan Keaktifan Belajar Siswa terhadap Prestasi Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial pada Siswa Kelas VIII Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah 5 Surakarta Tahun Pelajaran 2009/ 2010". Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Surakarta. 2010
- Kusumasari Kartika, et.al., "Fenomena Bullying di Sekolah: Apa dan Bagaimana," *Jurnal Ilmu Pendidikan*, Volume 17, Nomor 1, 2019

- Kuswana, Wowo Sunaryo. *Taksonomi Kognitif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2012.
- Labuz, Ronald. *Contemporary Graphic Design*. New York: Van Nostrand Reinhold. 1991.
- Lestari, D. “Menurunkan Perilaku Bullying Verbal melalui Pendekatan Konseling Singkat Berfokus Solusi”. *Jurnal Pendidikan Penabur*. Volume 21. Nomor 12. 2013.
- Lestari, Sri. “Pembentukan Karakter pada Anak: Model Mekanisme Sanksi Diri dari Albert Bandura sebagai Regulasi Perilaku Moral”. *Buletin Psikologi Universitas Gadjah Mada*. Volume 17. Nomor 1. 2009.
- Leung, L dan P. S. N. Lee. “The Influences of Information Literacy, internet Addiction and Parenting Styles on Internet Risks”. *New Media and Society*. Volume 14. Nomor 1. 2012.
- Lickona, T, E. Schaps, dan C. Lewis . *Education for Character: How Our Schools can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books. 1991.
- , *Eleven Principles of Effective Character Education*. Washington: Character Education Partnership. 2003.
- Lika. “Pelatihan Empati sebagai Upaya Mengurangi Perilaku Perundungan pada Siswa SMP”. *Jurnal Psikologi Indonesia*. Volume 8. Nomor 2. Desember 2019.
- Lindner, E. G. In times of globalization and human rights: Does humiliation become the most disruptive force? *Journal of Human Dignity and Humiliation Studies*, 1(1), 1–30. Retrieved from <http://www.humiliationstudies.upeace.org/>. 2007
- Lister, C. E, R. M. Vance, dan D. L. West. “Victimization among Peruvian Adolescents: Insights into Mental or Emotional Health from the Young Lives Study”. *Journal of School Health*. Volume 85. Nomor 7. 2015.
- Lisyarti, Retno. *Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovatif, dan Kreatif*. Jakarta: Esensi. 2012.
- Livingstone, S dan E. Helsper. “Taking Risks When Communicating on the Internet: The Role of Offline Social-Psychological Factors in Young

- People Vulnerability to Online Risks Information”. *Journal of Communication and Society*. Volume 10. Nomor 5. 2007.
- Lubis, Lamora Lumongga. *Memahami Dasar-Dasar Konseling dalam Teori dan Praktik*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2011.
- M. Furqo, Hidayatullah. *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Pustaka, 2010.
- Mc Dougall, William, *An Introduction to Social Psychology*, Canada: Batoche Books, 2001
- Machmud, Hadi. Urgensi Pendidikan Moral Dalam Membentuk Kepribadian Anak, *Jurnal Al-Ta dib* Volume 7, Nomor 2, Desember 2014.
- Madjid, Nurcholis. *Masyarakat Religious Membumikan Nilai-Nilai Islam dalam Kehidupan Masyarakat*. Jakarta: Bumi Aksara. 2000.
- Madjidi, B. *Konsep Kependidikan Para Filosof Muslim*. Yogyakarta: Al Amin Press. 1997.
- Maier, N.R.F. *Psychology in industry* Houghton Mifflin Company Boston, 1995.
- Maliawati, Dewi. “Pengaruh Keteladanan Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) terhadap Kedisiplinan Siswa Kelas VIII Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri Arjawinangun Kabupaten Cirebon”. 2013.
- Majid, A dan D. Andayani .*Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosda Karya, Cet. Ke-4, 2017.
- . *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2012.
- Martha Riskiyana, Bella. *Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua dengan Perilaku Bullying Pada Anak Remaja Awal Usia 13-15 Tahun Di SMP Negeri 05 Jember*. Undergraduate Thesis, Universitas Muhammadiyah Jember. 2019
- Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, Jakarta: Amzah, 2015
- Meltzer, H., Vostanis, P., Ford, T., Bebbington, P., & Dennis, M. S. Victims of bullying in childhood and suicide in adulthood. *European Psychiatry*, 26, 498–503. doi:10.1016/j.eurpsy.2010.11.006. 2011.

- Manullang, B. "Grand Desain Pendidikan Karakter Generasi Emas 2045". *Jurnal Pendidikan Karakter*. Volume 3. Nomor 1, 2013.
- Marimba, D. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Al-Ma'arif, 1989.
- Marzuki. *Pendidikan Karakter dalam Keluarga Perspektif Islam*. Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan dan Hukum. Universitas Negeri Yogyakarta, 2018.
- Masdin, "Fenomena Bullying Dalam Pendidikan," Dalam *Jurnal Al-Ta dib* Vol. 6, No.2, Juli-Desember 2013.
- Matta, M. Anies. *Membentuk Karakter Cara Islam*. Jakarta: Al-Itishom Cahaya Umat. 2006.
- Megawangi, R. *Pendidikan Karakter: Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*. Jakarta: Indonesia Heritage Foundation. 2004.
- Megawangi, Ratna, *Pendidikan Karakter Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*. Jakarta: BPMGAS, 2004.
- Mendosa, Kelly. "Surveying Parental Mediation: Connections, Challenges, and Questions for Media Literacy". *The National Association for Media Literacy Education. Journal of Media Literacy Education*. 2009.
- Misdar, Muhammad. "Keteladanan Guru dalam Pembelajaran". *Jurnal At-Ta lim*. Volume 15. Nomor 1. Januari 2016
- Mitra, Oki. Ismi Adelia. Profil Orang Tua Sebagai Pendidik Menurut Al-Qur'an, *Jurnal Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 16, No. 2, Desember 2020, 170 – 177, p-ISSN:1858-1080|e-ISSN: 2615-6547,.
- Mitsopoulou, E dan T. Giovazolias. "Personality Traits, Empathy, and Bullying Behavior: A Meta-analytic Approach". *Aggression and Violent Behavior Journal*. Volume 21. 2015.
- MS.Afroz Jan, Bullying in Elementary Schools: Its Causes and Effects on Students, *Journal of Education and Practice*, Vol.6, No.19, 2015, hal.43
- Muftihah, Nurul. Luhur Wicaksono, Yuline, *Pendekatan Konseling Spiritual Untuk Mengatasi Bullying Pada Siswa Mts Bustanul Ulum*

Mempawah Timur Program Studi Bimbingan Dan Konseling FKIP Untan Pontianak, jurnal.untan.ac.id

- Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2001.
- . 2005. *Pengembangan Kurikulum Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, Jakarta: Rajawali. Rijal Sabri ISSN 2548 - 2203 Sabilarrayad Volume II Nomor 01 Januari – Juni 2017 18
- . *Nuansa Baru Pendidikan Islam: Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2006.
- Mukhlis, F. 2009. Konsep Pendidikan dalam Al-Qur'an dan Pengembangannya dalam Menghadapi Problematika Pendidikan. (online diakses tanggal 23 Maret 2009)
- Mulyasa, E . *Manajemen Pendidikan Karakter*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2012.
- . *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- Mulyasa, E. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2008.
- Muna, Wa. “Kartu Permainan: Media Pembelajaran Bahasa Arab Kontekstual”. *Jurnal Al-Ta dib*. Volume 7. Nomor 1. Januari 2014.
- Munandar, Utami. *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta: Rineka Cipta. 2004.
- Munir al-Ba'albaki, Al-Maurid : *Qamus Inkilizi-Araby*, Beirut: Dar al-Malayin, 1996.
- Muqowim. *Pengembangan Soft Skill Guru*. Jakarta: Pedagogia. 2012.
- Murphy, E., Dingwall, R., Greatbatch, & Parker, P. Qualitative research methods in health technology assessment: a review of the literature. *Health Technology Assessment* 2(16), 1998.
- Mulyani, Rina, Pendekatan Konseling Spiritual Untuk Mengatasi Bullying (Kekerasan) Siswa Di Sma Negeri 1 Depok Sleman Yogyakarta. Skripsi thesis, UIN Sunan Kalijaga. 2013

- Mansur. *Pendidikan Karakter, Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: PT. Bumi Aksara. 2011.
- Muslih, Masnur. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Musrifah, "Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam" *Jurnal Edukasia Islamika*, Volume 1, Nomor 1, Desember 2016.
- Mustari, Muhammad. *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2014.
- Mutiani. *Internalisasi Nilai-Nilai dalam Puisi Tanah Huma sebagai Pembelajaran IPS pada Kurikulum 2013*. Banjarmasin: Program Pendidikan Sejarah Pendidikan IPS FKIP, 2013.
- N. Anggraini, Peran Guru Dalam Mengatasi Perilaku Bullying Pada Peserta Didik Kelas IV SD Negeri Banding Kecamatan Rajabasa Kabupaten Lampung Selatan (Skripsi), Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung 1442 H/2021
- Nafiah, Ulin, Hani Adi Wijoyo, Konsep Pola Asuh Orang Tua Perspektif Pendidikan Islam, *IRSYADUNA: Jurnal Studi Kemahasiswaan* Vol. 1, No. 2, Agustus 2021
- Najati, M. U. (2000). *Psikologi dalam tinjauan Hadist Nabi / Muhammad Utsman Najati*.
- Narwanti, Sri. *Pendidikan Karakter, Pengintegrasian 18 Nilai Pembentuk Karakter dalam Mata Pelajaran*. Yogyakarta: Familia. 2011.
- Nasir, Djamil, M. *Anak Bukan Untuk Dihukum*, Jakarta: Sinar Grafika, 2013.
- Nasution, Harun. *Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Anak*. Jakarta: Gunung Mulia. 2003.
- Nasution, Mawaddah. *Pola Asuh Permisif Terhadap Agresifitas Anak di Lingkungan X Kelurahan Suka Maju Kecamatan Medan Johor*, Prosiding Konferensi Nasional Ke- 8 Asosiasi Program Pascasarjana Perguruan Tinggi Muhammadiyah (APPPTM) ISBN: 978-602-50710-9-6
- . *Filsafat dan Mistisme dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang. 1973.

- Nata, Abuddin. *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia*, Jakarta: Rajawali Pres, 2014.
- . *Inovasi Pendidikan Islam*. Jakarta: Salemba Diniyah. 2016.
- Nansel, T. R., Overpeck, M., Pilla R. S., Ruan, W. J., Simons-Morton, B., dan Scheidt, P. *Bullying Behaviors Among US Youth: Prevalence and Association with Psychosocial Adjustment*. *Journal of the American Medical Association*. 285(16), 2001.
- Nathanson, A. "Parent and Child Perspectives on the Presence and Meaning of Parental Television Mediation". *Journal of Broadcasting and Electronic Media*. Volume 45. Nomor 2. 2001.
- National Education Association (NEA), "*Bullying Prevention in Public School*", USA, 2012.
- Neff, TJ dan J.M. Citrin. *Lesson from the Top*. New York: Doubleday Business. 2001.
- Nganinun, Naim. *Menuju Guru Inspiratif, Memberdayakan dan Mengubah Jalan Hidup Siswa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Nikken, Peter. "Parental Mediation of Childrens Video Games Playing: A Similar Construct as Television Mediation", *Peter Nikken Youth and Media Expert Center. University of Amsterdam*. Volume 48. Nomor 12. 2003.
- Ningsih, Setya. *Peran Orang Tua terhadap Motivasi Belajar Anak di Sekolah (Studi Kasus SMP Muhammadiyah Berbah Sleman Yogyakarta)*. Skripsi. Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Universitas Negeri Sunan Kalijaga. 2013.
- Nizar, Samsul. *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam*. Jakarta: Gaya Media Pratama. 2001.
- Noddings, N. *Educating moral people: A caring alternative to character education*. Teachers College Press. 2002
- Novianty, Alvi. Pengaruh Pola Asuh Otoriter Terhadap Kecerdasan Emosi Pada Remaja Madya, *Jurnal Psikologi*, Vol.9, No.1 (2016)
- Nugroho, Puspo. "Internalisasi Nilai-Nilai Karakter dan Kepribadian Mahasiswa Pendidikan Agama Islam melalui Pendekatan Humanis-

Religis". *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Islam*. Volume 12. Nomor 2. Agustus 2017

- Nur, Deliar. *Islam dan Masyarakat*, Jakarta: Yayasan Risalah, 2003.
- Okwoshah, "Second Step as a Preventive Measure for Bullying in Elementary School, *Dissertation*, Cappela Unversity, 2018
- Olweus, D., Limber, S. P., Flerx, V. C., Mullin, N., Riese, J., & Snyder, M. Olweus bullying prevention program:Teacher guide. Center City, MN: Hazelden, 2007. Lihat juga, Matraisa Bara Asie Tumon, "Studi Deskriptif Perilaku Bullying pada Remaja," *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, Volume 3, Nomor 1, 2014
- Pambayun, Ellys Lestari. *Communication Quotient: Kecerdasan Komunikasi dalam Pendekatan Emosional dan Spiritual*, Bandung: Rosdakarya, 2012
- , *One Stop Research Qualitative Methodology in Communication*, Jakarta: Lentera Cendekia, 2013
- Paramita, Astridya dan Lusi Kristiana. *Teknik Focus Group Discussion dalam Penelitian Kualitatif*. Surabaya: Pusat Humaniora, Kebijakan Kesehatan, dan Pemberdayaan Masyarakat. 2017.
- Paul, Henry A. *Konseling dan Psikoterapi*. Yogyakarta: Idea Publishing. 2008.
- Peali, Norman. *Enthusiasme Makes the Difference*. New York: Fireside. 2003.
- Pellegrini, 2002). Pellegrini, A. D. Bullying, victimization, and sexual harassment during the transition tomiddle school. *Educational Psychologist*, 37, 2002
- Perry, D. G., Hodges, E. V. E., & Egan, S. K. Determinants of chronic victimization bypeers. In J. Juvonen & S. Graham (Eds.), *Peer Harassment In Schools: The Plight Of Thevulnerable And Victimized*. New York: Guilford Press. 2001
- Phillips, D. A. "Punking And Bullying: Strategies In Middle School, High School, And Beyond." *Journal Of Interpersonal Violence*, 22 (2), 2007.

- Pincock H. Does mediation make us better? Exploring the capacity-building potential of community mediation. *Conflict Resolution Quarterly*. 2013;31(1):3–30
- Pornawati, Erma. *Bullying Perspektif Al-Qur'an (Studi Komparasi Tafsir Al-Misbah Dan Tafsir Kementerian Agama)*. Other Thesis, Iain Salatiga. 2019
- Prasetyo, A. B. E, Danang dan Marzuki. “Pembinaan Karakter melalui Keteladanan Guru Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Islam Al Azhar Yogyakarta”. *Jurnal Pendidikan Karakter*. Volume 2. Nomor 2. 2016.
- Prasetyo, A. B. E. “Bullying di Sekolah dan Dampaknya bagi Masa Depan Anak”. *El-Tarbawi Jurnal Pendidikan Islam*. Volume 1. Nomor 4. 2011.
- Prasojo, L. D. “Konstruktivisme dalam Pendidikan Tinggi”. *Jurnal Dinamika Pendidikan*. Volume 13. Nomor 2. 2006.
- Prastowo, Andi. 2017, Manajemen Kelas Untuk Mencegah Perundungan Verbal Di Sd Tumbuh 3 Yogyakarta, *QUALITY: Jurnal of Empirical Research in Islamic Education*, Volume 5, Nomor 2, 307-332
- Pratiwi, Lusiyanan. “Peran Orang Tua dalam Mencegah Kenakalan Remaja Desa Gintungan Kecamatan Gebang Kabupaten Purworejo”. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*. Volume 1. Nomor 1. Maret 2017.
- Prayitno dan Erman Anti. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rinneka Cipta, 2004.
- Puri, L. W, S. Nurkholipah, dan R. N. A Putri. “Peran Konselor dalam Mengembangkan Budaya Sekolah Berbasis Karakter”. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*. Volume 2. Nomor 5. 2017.
- Puspitawati, Herien. *Teori Struktural Fungsional dan Aplikasinya dalam Kehidupan Keluarga*. Bogor: Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen. 2014.
- Putri, Felinda Arini dan Totok Suyanto. “Strategi Guru dalam Mengatasi Perilaku Bullying di SMP Negeri 1 Mojokerto”. *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan*. Volume 1. Nomor 4. 2016.

- Rahayu, Aty Nurillawaty. Herni Susanti, Novy H.C. Daulima, Penerapan Terapi Kelompok Terapeutik Dan Terapi Asertif Untuk Pencegahan Perundungan Pada Anak Usia Sekolah Dengan Pendekatan Komunikasi Interpersonal Peplau, *GUNAHUMAS: Jurnal Kehumasan*, Volume 2, Nomor 2, Edisi Desember, Tahun 2019
- Rae, Leslie. *The Art Training and Development: Effective Planning*. Jakarta: Gramedia, 2005.
- Rahmat, Jalaludin. *Anak Belajar dari Kehidupan*. Jakarta: Dinamika. 2005.
- Rahmawati, Sri Tuti. "Paradigma Pendidikan Karakter Dalam Tinjauan Teoritis Dan Praktis", *Jurnal Qirah*, Volume 1, Nomor 2, Desember 2018.
- Rahmawati, Istina. "Peran Keluarga dalam Pengasuhan Anak". *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*. Volume 6. Nomor 1. Juni 2015.
- Rastati, Ranny. "Bentuk Perundungan Siber Di Media Sosial Dan Pencegahannya Bagi Korban Dan Peaku," *Jurnal Sositologi*, Volume 15, Nomor 2, Agustus 2016.
- Reksiana, "Kerancuan Istilah Karakter, Akhlak, Moral, Dan Etika", *Jurnal Thaqafiyat*, Volume 19, Nomor 1, Juni 2018.
- Reulbach, U, E. L. Ladewig, dan M. O'Moore. "Weight, Body Image, and Bullying in 9 Years Old Children". *Journal of Paediatrics and Child Health*. Volume 49. Nomor 4. 2013.
- Richard E. Boyatzis, *Transforming Qualitative Information: Thematic Analysis and Code Development*. Thousand Oaks: SAGE Publication, 1998.
- Rigby, K. *Bullying interventions in schools: Six basic methods* (See Chapter 8: 'The Support Group Method.'): Camberwell, ACER. Republished (2012): Boston/Wiley American edition, 2010
- Rijal, S dan S. Bachtiar. "Hubungan antar Sikap, Kemandirian Belajar, dan Gaya Belajar dengan Hasil Belajar Kognitif Siswa". *Jurnal Bioedukatika*. Volume 3. Nomor 2. 2015.
- Rindi, Kusuma. *Macam-Macam pengawasan Orang Tua terhadap Anak*. Bandung: PT, Remaja Rosda Karya. 2013.

- Riswanto, Ari Sri Aryani, "Learning Motivation and Student Achievement: Description Analysis and Relationship Both", *Couns-E* Vol. 2 No. 1 (Maret, 2017), 43. 24
- Rizkyanti C., MurtyA. I., & ParamahartaN. R. Empati Afektif: Mediator Pengaruh Keterlibatan Orang Tua Terhadap Peran Defender Remaja Dalam Perundungan Di Sekolah. *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen*, 13 (3), 250-261. <https://doi.org/10.24156/jikk.2020.13.3.250>, 2020
- Robinson, G., & Maines, B. *Bullying: A Complete Guide To The Support Group Method*. London: Sage, 2008
- Rohman, Arif. *Memahami Pendidikan dan Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: LaksBang Mediatama. 2009.
- Romadhoni, Dyah Santika Laila. 2013, Adversity Quotient Pada Remaja Korban Bullying Intisari Program Studi Psikologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Humaniora Universitas Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
- Rosyidi, Abdul Wahab. *Media Pembelajaran Bahasa Arab*. Malang: UIN Malang Press. 2009.
- Rusdi. (2018). Continues Improvement Sebagai Upaya Dalam. *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Volume 2 Nomor 2 2018
- Sabar Budi Raharjo, Pendidikan Karakter sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia, *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol.16, No.3, 2010, DOI: 10.24832/jpnk.v16i3.456
- Sabiq, Sayid .*Fiqh al Sunnah*, Kairo; Dar al Fath al Araby, 2000
- Saeed, Abdullah. *Interpreting the Qur'an: Towards a Contemporary Approach*. Oxon: Routledge, 2006
- Sagala, Syaiful. *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*. Bandung: Alfabeta. 2009.
- Sahertian, Piet A. *Profil Pendidik Profesional*. Yogyakarta: Andi Offset. 1994.
- Saidi, A. "Pendidikan Islam dan Ketauladan". *Jurnal Warta al-Azhar*. Edisi 261. 2013.

- Salahudin, Anas. *Pendidikan Karakter*. Bandung: Pustaka Setia. 2013.
- Salan, Asmaun. *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah: Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*. Malang: UIN Maliki Press. 2012.
- Samani, M dan Hariyanti. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2013.
- Samani, Muchlas dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosda Karya, Cet. Ke-6, 2017.
- Sanderse, Wouter. The Meaning of Role Modelling in Moral and Character Education, *Journal of Moral Education*, 2012 (1) DOI:10.1080/03057240.2012.690727
- Santoso, Ixnatius Nugroho Adhi dan Wiwid Noor Rakhmad. “*Pengawasan Orang Tua dan Literasi Digital Keluarga melalui Dialog serta Mediasi terhadap Anak-Anak Mereka*”. Universitas Diponegoro. Semarang. 2018.
- Santrock, John W. *Psikologi Pendidikan*, Terj. Tri Wibowo Bs. Jakarta: Kencana, 2017
- . *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga. 2007.
- Saondi, Ondi dan Aris Suherman. *Etika Profesi Keguruan*. Bandung: PT. Refika Aditama. 2020.
- Sardiman, A. M. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali, 2014.
- Sari, Yuli Permata Dan Welhendri Azwar, “Fenomena Bullying Siswa: Studi Tentang Motif Perilaku Bullying Siswa Di SMP Negeri 10 Painan, Sumatera Barat.” *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, Volume 10, Nomor 2, November 2017.
- Sari, Ponti Indah Sumedi P. Nugraha, *Komunikasi Orangtua-Remaja Dan Bullying Pada Siswaswi Sma “X” Yogyakarta*, Naskah Publikasi Prodi Psikologi-Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya UII, 2017
- Sari, Yuni Maya. “Pembinaan Toleransi dan Peduli Sosial dalam Upaya Memantapkan Watak Kewarganegaraan (Civic Deposition) Siswa”. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*. Volume 23. Nomor 1. Juni 2014.

- Sarlito, W. S. *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2006.
- Sartana Dan Nelia Afriyeni, “Perundungan Maya (Cyber Bullying) Pada Remaja Awal,” *Jurnal Psikologi Insight*, Volume 1, Nomor 1, April 2017.
- Schaefer, Charle. *Bagaimana Mempengaruhi Anak*. Semarang: Dahara Prize. 1994.
- Sejiwa, R. *Bullying: Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan di Lingkungan Sekitar Anak*. Jakarta: PT. Grasindo. 2008.
- Seoin, Kyoung dan Doohwang Lee. “An Integrated Model of Parental Mediation: The Effect of Family Communication on Children Perseption of Televisi”. 2001.
- Setiyawan, Agung. “Pendidikan Toleransi Dalam Hadits Nabi SAW”, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Volume 7, Nomor 2, Desember 2015.
- Shahmohammadi, N. Conflict Management Among Secondary school Students. *Procedia, Social and Behavioral Sciences*, 159, 630– 635. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.12.438>, 2014
- Sharp, S., & Smith, P. *Tackling bullying in your school: A practical handbook for teachers*. London: Routledge. 1994.
- Shihab, Quraish. *Membumikan Al Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan, 1994.
- Shihab, M. Quraish. *Mutiara Hati: Mengenal Hakikat Iman, Islam, dan Ihsan*. Tangerang: Lentera Hati. 2014.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah Vol 11*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- (ed), “Shalaha”, *Ensiklopedi Al-Qur'an*, Jakarta: Yayasan Bimantara. 1997.
- Shoimah, L, S. Sulthoni, dan Y. Soepriyanto. “Menanamkan Pendidikan Karakter melalui Pembiasaan di Sekolah”. *Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*. Volume 1. Nomor 2. 2018.
- Siagan, L. “Kontribusi Pembelajaran PKn dalam Upa a Pencegahan Terjadi a Kenalan Remaja”. *Jurnal Citizenship*. 2013.
- Siahaan, Amiruddin. *Manajemen Pengawasan Pendidikan*. Jakarta: Quantum Teaching. 2006.

- Siradj, Said Aqiel. "Tasawuf Sebagai Basis Tasamuh: Dari Social Capital Menuju Masyarakat Moderat", *Jurnal Al-Tahrir, Volume 13, Nomor 1, Mei 2013*.
- Slameto. *Belajar dan Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT. Rineka Cipta. 2006.
- Smith M. Mediation for children, youth, and families: A service continuum. *Mediation Quarterly*. 1995;12 (3):277–283
- Soedjatmiko, Nurhamzah, Maureen, Dan Wiguna, "Gambaran Bullying Dan Hubungannya Dengan Masalah Emosi Dan Perilaku Pada Anak Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan Usia Sekolah Dasar*, Volume 3, Nomor 2, Januari 2011.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Keluarga*. Jakarta: PT. Rineka Cipta. 2009.
- Stanley dan Davis. *Teori Komunikasi Massa*. Jakarta: Salemba. 2009.
- Stoltz, Paul G. *Adversity Quotient: Mengubah Hambatan Menjadi Peluang (Adversity Quotien: Turning Obstacles Into Opportunity)*, terj. T.Hermaya (Jakarta: Grasindo, 2000
- Suardi, Sulaiman Samad, dalam Seminar Nasional Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat "Peluang Dan Tantangan Pengabdian Kepada Masyarakat Yang Inovatif Di Era Kebiasaan Baru" ISBN: 978-623-7496-57-1 Edukasi Pencegahan Perundungan
- Suarmini, Ni Wayan. "Keluarga sebagai Wahana Pertama dan Utama Pendidikan Karakter Anak". *Jurnal Sosial Humaniora*. Volume 7. Nomor 1. Juni 2014.
- Subroto, An Nisa, Rosiana Wulandari, Suharni. *Pendekatan Konseling Spiritual Sebagai Alternatif Pencegahan Perilaku Bullying(Kekerasan)*, Prosiding SNBK (Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling) Vol. 1 No.1 (Mei 2017)Online ISSN 2580-216
- Sucipto, "Bullying Dan Upaya Meminimalisakannya" *Dalam Jurnal Psikopedagogia*, Vol. 1, No.1, Juni 2012.
- Sudjana, Nana. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru. 1998.
- Sudijono, Anas. *Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Jakarta, 2011

- Sudrajat, Ajat. "Pendidikan Moral Dalam Perspektif Islam", *Jurnal Dinamika Pendidikan*, Volume 9, Nomor 1, 2017.
- Sue Winton, Character Education: Implications for Critical Democracy *International Critical Childhood Policy Studies Journal*, Vol. 1, No. 1, 2008.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2015
- Sujatmiko, Ilham Nur, Imron Arifin, dan Asep Sunandar. "Penguatan Pendidikan Karakter di SD". *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*. Volume 4. Nomor 8. Agustus 2019.
- Sukmadinata, Nana S. *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2010.
- , *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2005.
- Sulton. "Realitas Pendidikan Nilai di Lingkungan Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat". *ISTAWA: Jurnal Pendidikan Islam*. Volume 1. Nomor 2. Juni 2016.
- Sumantri, Mulyani dan Nana Syaodih. *Pendidikan Umum*. Bandung: Prodi UPI. 2009
- , *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Universitas Terbuka. 2008.
- Supardjo, Ngadiyanto. *Mutiara Pendidikan Agama Islam Untuk Sekolah Menengah Pertama Kelas VII*, Solo: PT. Wangsa Jatra Lestari, 2011.
- Suprpto, E. "Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Lesson Study pada Mata Kuliah Analisis Vektor". *Jurnal Edukasi Matematika dan Sains*. Volume 1. Nomor 1. 2016.
- Supriyono, Haris Iskandar, dan Gutama, *Pendidikan Keluarga dalam Pembentukan Karakter Bangsa*, Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2015.
- Surakhmad, Winarno, *Pengantar Interaksi Mengajar Belajar Dasar dan Teknik Metodologi Pengajaran*, Bandung: Tarsito, 1986

- Surana, Dedih, Model Internalisasi Nilai-nilai Islami dalam Kehidupan Siswa-siswi SMP Pemuda Garut, *Ta'dib : Jurnal Pendidikan Islam*, Vol 6, No.1 (2017) DOI: <https://doi.org/10.29313/tjpi.v6i1.2372>
- Surya, Mohammad. *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy. 2004.
- Suryabrata, Sumardi. *Pengembangan Alat Ukur Psikologis*. Yogyakarta: CV. Andi Offset. 2005.
- . *Psikologi Kepribadian*, Jakarta: Rajawali Press, 2013.
- Susana Fonseca Carvalhosa, "Prevention of Bullying in Schools: An Ecological Model", *International Journal of Developmental and Educational Psychology*, Vol. 4. No. 1, 2009.
- Susanty, Fitri. Pola Pemberian Hadiah Dan Hukuman Dalam pendidikan anak Menurut Pendidikan Islam (Studi Kajian kepustakaan), *Raudhah Proud To Be Profesional Journal Tarbiyah Islamiyah* Volume 6 Edisi 1 Juni 2021 P Issn : 2541 - 3686 E Issn : 2746 - 2447
- Susilaningtias, Arnita. "Implementasi Karakter Peduli dalam Kegiatan Kemahasiswaan di Fakultas Ilmu Sosial". *Jurnal Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Semarang*. Nomor 3. Volume 5. 2015.
- Sutjiningsih, Christiana Hari. *Perkembangan Anak Sejak Pembuahan Sampai dengan Kanak-kanak Terakhir*. Depok: Prenadamedia Group, 2018.
- Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- Suyanto. *Wajah dan Dinamika Pendidikan Anak Bangsa*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa. 2001.
- Swearer, S. M., & Espelage, D. L. Introduction: A Social-Ecological Framework Ofbullying Among Youth. In D.L. Espelage & S. M. Swearer (Eds.), *Bullying in American Schools: A Social-Ecological Perspective On Prevention And Intervention*, Mahwah, NJ: Lawrence Erlbaum, 2004, pp. 1-12.
- Syahidin. *Komunikasi Kyai-Santri di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi 'iyah Manonjaya Tasikmalaya*, Tesis S2 di Universitas Indraprasta Jakarta, 1995.

- Syahrani, Riduan . Rangkuman Intisari Ilmu Hukum, PT. Citra Aditya Bakti, Bandung, 2018.
- Syarbini, Amirullah. *Buku Pintar Pendidikan Karakter*. Jakarta: Asprima Pustaka, 2012.
- Syarif, Ulil Amri. *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Quran*. Jakarta: Raja Grafindo Press, 2012.
- Tabi'in, A. "Menumbuhkan Sikap Peduli pada Anak melalui Interaksi Kegiatan Sekolah". *Journal of Social Science Teaching*. Volume 1. Nomor 1. Desember 2017.
- Tafsir, A. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2005.
- Tajudin, Yuliyatin. "Islam dan Masyarakat Modern dalam Sistem Modeling Masyarakat Jawa". *Jurnal Community Development*. Volume 1. Nomor 1. Juni 2016.
- Tamadarage, P., & Arsyad, L. (2020). Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Meminimalisasi Bullying (Perundungan) Di MTs Negri 1 kota Gorontalo. *PEKERTI*, 1(2), 1–11. Retrieved from <https://www.journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/pekerti/article/view/1234>
- Tang, I., & Supraha, W. Program Pembinaan Korban dan Pelaku Perundungan (Bullying) pada Usia Remaja di SMP. *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, 14 (2), 2021. DOI: <http://dx.doi.org/10.32832/tawazun.v14i2.4140>
- Tatapangarsa, Humaidi. *Ahklak yang Mulia*. Surabaya: Bina Ilmu. 1980.
- Taub, J. "Evaluation Of The Second Step Violence Prevention Program At A Rural Elementary School". *School Psychology Review*, 31, 2001.
- Thobroni, Muhammad dan Arif Mustofa. *Belajar dan Pembelajaran, Pengembangan Wacana, dan Praktik Pembelajaran dalam Pembangunan Nasional*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Thornberg R. Schoolchildren's social representations on bullying causes. *Psychology in the Schools* 47, 2010.
- Tim Pustaka Setia, *UUD 1945: Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945 Amandemen Kedua*, Bandung: Pustaka Setia, 2010.

- Timmons AC, Margolin G. Family conflict, mood, and adolescents' daily school problems: Moderating roles of internalizing and externalizing symptoms. *Child Development*. 2015;86(1):241–258.]
- Tjongjono, Bonny, Dkk.,. “Perundungan Siber (Cyberbullying) Serta Masalah Emosi Dan Perilaku Pada Pelajar Usia 12-15 Tahun Di Jakarta Pusat”, *Jurnal Sari Pediatri*, Volume 20, Nomor 6, 2019.
- Tohirin, M. S. *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Integrasi dan Kompetensi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012.
- Tohirin, M.S. *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Integrasi dan Kompetensi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2012.
- Tola, Fatimah dan Nurdin. “Strategi Pemenuhan Kebutuhan Hidup Single Parent”. *Jurnal Equilibrium Pendidikan Sosiologi*. Volume 3. Nomor 1, 2015.
- Thornberg, Robert. She’s Weird! - The Social Construction of Bullying in School: A Review of Qualitative Research, 2011, *Children & society*, (25), 4, 258-267. which has been published in final form at: <http://dx.doi.org/10.1111/j.1099-0860.2011.00374.x>
- Trahati, MR. “Implementasi Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan di Sekolah Dasar Negeri Tritih Wetan 05 Jeruklegi Cilacap”. Yogyakarta: FKIP UNY. 2015.
- Tumon, Matraisa Bara Asie. “Studi Deskriptif Perilaku Bullying Pada Remaja,” *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, Volume 3, Nomor 1, 2014.
- Umar, Bukhari. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Amzah. 2010.
- Usman, M. Basyiruddin. *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*. Jakarta: Ciputat Pres, 2002.
- Usman, Mohammad Uzer. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2001.
- Utomo, Budi. 2002. Menentukan Faktor-Faktor Kepuasan Kerja dan Tingkat Pengaruh Kepuasan Kerja Terhadap Loyalitas Karyawan. PTP. *Jurnal Manajemen & Kewirausahaan*, Vol. 7 (2), 178-188

- Utomo, Eko Prasetyo. "Internalisasi Nilai-Nilai Karakter dalam Pembelajaran IPS pada Siswa SMP Negeri Model Terpadu Bojonegoro". *Jurnal Metafora*. Volume 2. Nomor 2. April 2016.
- Varjas K, Meyers J, Bellmoff L, Lopp E, Birckbichler L, Marshall M. Missing voices: fourth through eight grade urban students' perceptions of bullying. *Journal of School Violence*, (7), 2008.
- Walker, David Ian, Michael P. Roberts Kristján Kristjánsson Towards a New Era of Character Education in Theory and in Practice January 2015, *Educational Review* 67(1):79-96 DOI:10.1080/00131911.2013.827631
- Wardani, Siti Zakiyah. "*Hakikat Keteladanan*". Jakarta: Ikatan Masjid Indonesia. 2005.
- Watson, J. *Nursing: The philosophy and science of caring* (Rev. ed.). Boulder, CO: University Press of Colorado, 2008
- Widiasworo, Erwin. (2017), *Strategi dan Metode Mengajar Siswa di Luar Kelas.*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media,
- Widyawati, Anis. Sosialisasi School Bullying Sebagai Upaya Preventif Terjadinya Tindak Pidana Kekerasan Di Smpn 3 Boja Kabupaten Kendal. *ABDIMAS* Vol. 18 No. 1, Juni 2014
- Widoyoko. *Evaluasi Program Pembelajaran: Panduan Praktis bagi Pendidik dan Calon Pendidik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- William, M dan E. Schnaps. *The Character for Teacher Education*. Washington: Character Education Partnership, 1999.
- Winataputra, H. Udin. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka. 2004.
- Wiyani, Novan Ardy. *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*, Yogyakarta: Teras, 2012.
- Wolke, D dan S. T. Lereya. "Long-term Effects of Bullying". *Archives of Disease in Childhood*. Volume 1. Nomor 7. 2014.
- Yasma, Anggun. "*Peran Orang Tua Pemulung Menunjang Pendidikan Formal Anak di TPA Sampah Kelurahan atula ang*". Artikel Penelitian. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Pontianak. 2018.

- Yonanda, Devi Afriyuni. "Peningkatan Pemahaman Siswa Mata Pelajaran PKn tentang Sistem Pemerintahan melalui Metode M2M (MindMapping) Kelas IV MI Mambaul Ulum Tegalgondo Karangploso Malang". *Jurnal Cakrawala Pendas*. Volume 3. Nomor 1. Januari 2017
- Young, R & Collin, A. Introduction: constructivism and social constructionism in the career field. *Journal of Vocational Behaviour* 64(3), 2004
- Yunika, Riri, Alizamar, Indah Sukmawati. "Upaya Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Mencegah Bullying Di SMA Negeri Se-Kota Padan., *Jurnal Ilmiah Konseling Koselor*. Vol 2 No 3 September 2013.
- Yusuf, Syamsul. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014.
- Yusuf, Tayar dan Syaiful Anwar. *Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 1995.
- Yuyarti, "Mengatasi Bullying Melalui Pendidikan Karakter", *Dalam Jurnal Kreatif Vol.8, No.2, 2018*.
- Zaedun, Sandhi Amalantu. "Meningkatkan Kepedulian Sosial Antar Siswa Kelas XI IS 1 SMAN 1 Karangrayung melalui Layanan Informasi". *Jurnal FKIP Universitas Muria Kudus*. Volume 2. Nomor 3. 2012.
- Zaenal, Fitri Agus. *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Zetzel GWK. In and out of the family crucible: Reflections on parent-child mediation. *Mediation Quarterly*. (7): 1985
- Zaini, Syahminan. *Prinsip-Prinsip Dasar Konsepsi Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia. 1986
- Zayadi. *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana Pramedia Group. 2013.
- Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana, Cet. Ke-3, 2013.
- Zusnani, Ida, *Manajemen Pendidikan Berbasis Karakter Bangsa*, Jakarta: PT. Suka Buku, 2012.